PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN IS   AL-SHEIKH
تفسير ابن كثير
TAFSIR
IBNU
KATSIR
JILID 7
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 7
Penerjemah
M. Abdul Ghoffar E.M
Abu Ihsan al-Atsari
Pengedit Isi
M. Yusuf Harun M.A
Farid Okbah
Taufik Saleh al-Katsiri
Abu Ihsan al-Atsari
Arman Amry, Lc.
Badru Salam, Lc.
Pengedit Bahasa
Drs. Hartono
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box 7803/JATCC 13340 A
Cetakan Pertama
Sya'ban 1425/Oktober 2004
e-mail: pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAT AL-MU'MIN (Surat Makkiyyah).

ASH - SHAAFFAAT

(Yang Bershaff-Shaff)

Surat Makkiyyah

Surat ke-37 : 182 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar ﷺ ber-kata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk meringankan bacaan dan beliau mengimami kami dengan membaca surat ash-Shaaffaat." (An-Nasa-i meriwayatkannya sendiri).

Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya, (QS. 37:1) *dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),* (QS. 37:2) *dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,* (QS. 37:3) *sesungguhnya Ilah-mu benar-benar Esa.* (QS. 37:4)

Rabb langit dan bumi, dan apa yang berada di antara keduanya dan Rabb tempat-tempat terbit matahari. (QS. 37:5)

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "﴿ وَالصَّآفَّاتِ صَفًّا ﴾ *'Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya,'* maksudnya adalah para Malaikat, ﴿ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),'* yaitu para Malaikat, ﴿ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,'* yaitu para Malaikat." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Masruq, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Qatadah berkata: "Para Malaikat bershaff-shaff di langit."

Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian tidak bershaff-shaff sebagaimana para Malaikat bershaff-shaff di sisi Rabb mereka?" Kami bertanya: "Bagaimanakah para Malaikat bershaff-shaff di sisi Rabb mereka?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الْمُتَقَدِّمَةَ وَيَتَرَاصَوْنَ فِي الصَّفِّ.))

"Mereka menyempurnakan shaff-shaff terdepan terlebih dahulu dan merapatkannya."

As-Suddi dan lain-lain berkata tentang makna firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴾ *"Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),"* bahwa mereka melarang awan. Ar-Rabi' bin Anas berkata: "﴿ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴾ *'Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat),'* apa yang dilarang oleh Allah Ta'ala di dalam al-Qur-an." Demikian yang diriwayatkan oleh Malik dari Zaid bin Aslam. ﴿ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴾ *"Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran."* As-Suddi berkata: "Para Malaikat membawa al-Kitab dan al-Qur-an dari sisi Allah kepada manusia. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *'Dan (Malaikat-Malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan.'* (QS. Al-Mursalaat: 5-6)."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Ilah-mu benar-benar Esa, Rabb langit dan bumi."* Ini adalah sesuatu yang dijadikan sumpah oleh-Nya, bahwa Allah Ta'ala, tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia, Rabb langit dan bumi. ﴿ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan apa yang berada di antara keduanya."* Artinya, dari berbagai makhluk. ﴿ وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ﴾ *"Dan Rabb tempat-tempat terbit matahari."* Yaitu, Dia-lah Raja Yang berhak mengatur makhluk-Nya dengan menundukkannya beserta isinya, berupa bintang-bintang yang tetap dan yang beredar. Terbit dari timur dan terbenam di barat. Cukup disini hanya menyebut timur (yang menunjukkan[ed.]) tentang adanya barat, karena lafazh itu telah mengandung (makna)nya. Hal itu telah ditegaskan dalam firman

Allah ﷻ: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴾ *"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* (QS. Ar-Rahmaan: 17). Yaitu, di musim panas dan dingin bagi matahari dan bulan.

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, (QS. 37:6) ***dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka,*** (QS. 37:7) ***syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru,*** (QS. 37:7) ***untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal,*** (QS. 37:9) ***akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.*** (QS. 37:10)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia telah menghias langit yang terdekat bagi orang-orang yang memandangnya di antara penghuni bumi dengan hiasan bintang-bintang. Dibaca dengan *idhafah* dan *badal*[*] dan keduanya memiliki satu makna, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk: 5).

Maka, firman Allah *Jalla wa 'Alaa* di dalam ayat ini: ﴿ وَحِفْظًا ﴾, maknanya adalah Kami telah memeliharanya dengan sebenar-benarnya. ﴿ مِن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴾ *"Dari setiap syaitan yang sangat durhaka,"* yaitu yang amat durhaka lagi pembangkang. Jika dia hendak mencuri pendengaran, dia akan didatangi suluh api yang menyambar, hingga membakarnya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى ﴾ *"Syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para Malaikat."* Artinya, agar mereka tidak

[*] Hafshah dan Hamzah membacanya dengan *badal* dan yang lainnya dengan *idhafah.*

sampai ke tempat yang tinggi, yaitu langit dan para penghuninya berupa para Malaikat, di saat mereka membicarakan apa yang diwahyukan Allah Ta'ala, berupa syari'at dan takdir-Nya. Sebagaimana telah berlalu penjelasannya dalam hadits-hadits yang telah kami sajikan pada firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* (QS. Saba': 23).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ﴾ *"Dan mereka dilempari dari segala penjuru."* Yaitu, dari setiap sudut yang mereka naik menuju ke langit. ﴿دُحُورًا﴾ *"Untuk mengusir mereka,"* yaitu usiran yang membuat mereka tertahan, terancam dan tercegah untuk sampai ke sana serta terusir. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ﴾ *"Dan bagi mereka siksaan yang kekal,"* yaitu di negeri akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang kekal, menyakitkan dan terus-menerus.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ﴾ *"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi."* Artinya, akan tetapi orang yang mencuri-curi berita dari syaitan, yaitu kalimat yang didengarnya dari langit, lalu dia sampaikan kepada orang yang ada di bawahnya dan yang lainnya itu menyampaikannya pula kepada yang ada di bawahnya lagi. Terkadang dia disambar kilat sebelum dia sampaikan dan terkadang pula dia menyampaikannya atas takdir Allah Ta'ala sebelum terkena kilat, hingga membakarnya, lalu yang lain menyampaikannya kepada dukun, sebagaimana dalam hadits yang lalu. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ﴾ *"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang."* Yakni, yang bersinar.

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾
وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾
أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾
قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾

Maka, tanyakanlah kepada mereka (kaum musyrik Makkah): "Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (QS. 37:11) ***Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakanmu.*** (QS. 37:12) ***Dan apabila mereka diberi pelajaran, mereka tidak mengingatnya.*** (QS. 37:13) ***Dan apabila mereka melihat suatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan.*** (QS. 37:13) ***Dan mereka berkata: "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata.*** (QS. 37:15) ***Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?*** (QS. 37:16) ***Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"*** (QS. 37:17) ***Katakanlah: "Ya, dan kamu akan terhina."*** (QS. 37:17) ***Maka, sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya.*** (QS. 37:19)

Allah Ta'ala berfirman: "Tanyakanlah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan itu, 'Manakah yang lebih kokoh kejadiannya,' mereka ataukah langit, bumi dan seisi keduanya berupa para Malaikat, syaitan-syaitan dan makhluk-makhluk yang besar? Sesungguhnya mereka mengakui bahwa makhluk-makhluk ini lebih kokoh kejadiannya dari mereka. Jika masalahnya demikian, lalu mengapa mereka mengingkari hari kabangkitan? Padahal mereka menyaksikan sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka ingkari." Kemudian, Allah menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari sesuatu yang lemah. Dia berfirman, ﴿ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat."* Mujahid, Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: "Sesuatu yang bagus menempel (antara) satu dengan yang lainnya." Ibnu 'Abbas ﷺ dan 'Ikrimah berkata: "Yaitu tempelan yang baik."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴾ *"Bahkan, kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakanmu."* Maksudnya, bahkan kamu menjadi heran hai Muhammad dari sikap pendustaan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, sedangkan engkau amat yakin dan membenarkan apa yang diberitakan oleh Allah Ta'ala berupa perkara yang menakjubkan, yaitu dikembalikannya jasad-jasad setelah kehancurannya. Mereka berbeda denganmu dikarenakan kuatnya pendustaan mereka, mereka mengejek apa yang engkau katakan kepada mereka. Qatadah berkata: "Muhammad ﷺ merasa heran dan Bani Adam yang sesat mengejek (ucapan beliau)." ﴿ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً ﴾ *"Dan apabila mereka melihat suatu tanda."* Yaitu, tanda-tanda yang jelas tentang masalah itu. ﴿ يَسْتَسْخِرُونَ ﴾ *"Dan mereka menghinakanmu,"* Mujahid dan Qatadah berkata: "Mereka mengejek."
﴿ وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ini tidak lain adalah sihir yang nyata.'"* Yaitu, apa yang engkau bawa itu tidak lain adalah sihir yang nyata.
﴿ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ. أَوَ آبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Apakah apabila kami telah*

mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)? Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?" Yaitu, mereka menganggap mustahil hal itu dan mendustakannya. ﴿قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ﴾ *"Katakanlah: 'Ya, dan kamu akan terhina.'"* Maksudnya, katakanlah kepada mereka hai Muhammad: "Ya, kalian akan dibangkitkan pada hari Kiamat setelah sebelumnya kalian telah menjadi debu dan tulang belulang, sedangkan kalian terhina, yaitu rendah di bawah kekuasaan Yang Mahaagung." Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ﴾ *"Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* (QS. An-Naml: 87).

Kemudian, Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya berfirman: ﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ﴾ *"Maka, sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya."* Yaitu, hanya dengan satu perintah dari Allah ﷻ yang menyeru mereka dengan satu seruan agar mereka keluar dari bumi. Maka, tiba-tiba mereka berdiri di hadapan-Nya, memandang peristiwa dahsyat hari Kiamat. *Wallaahu a'lam.*

وَقَالُوا يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ ۞ٱحْشُرُوا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. (QS. 37:20) ***Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.*** (QS. 37:21) ***(Kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah,*** (QS. 37:22) ***selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka.*** (QS. 37:23) ***Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya:*** (QS. 37:23) ***"Kenapa kamu tidak tolong-menolong?"*** (QS. 37:25) ***Bahkan, mereka pada hari itu menyerahkan diri.*** (QS. 37:26)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang kafir pada hari Kiamat, dimana mereka mencela diri mereka sendiri serta mengakui bahwa dahulu mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri di dunia. Saat mereka menyaksikan huru-hara hari Kiamat, niscaya

mereka akan menyesal ketika penyesalan tidak lagi bermanfaat bagi mereka. ﴿ وَقَالُوا يَاوَيْلَنَا هٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan."* Maka, para Malaikat dan orang-orang yang beriman berkata kepada mereka: ﴿ هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya."* Hal ini dikatakan kepada mereka sebagai ejekan dan hinaan. Allah Ta'ala memerintahkan kepada para Malaikat untuk membedakan kedudukan orang-orang kafir dari orang-orang yang beriman di tempat berkumpul dan digiringnya mereka.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka."* An-Nu'man bin Basyir ﷺ berkata: "﴿ أَزْوَاجَهُمْ ﴾ adalah orang-orang yang serupa dan sejenis mereka." Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, Abu Shalih, Abul 'Aliyah dan Zaid bin Aslam. Sufyan ats-Tsauri dan Syuraik berkata dari Samak, bahwa an-Nu'man berkata: "Aku mendengar 'Umar berkata bahwa ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka,"* yaitu orang-orang yang serupa dengan mereka. Pelaku zina akan datang bersama pelaku zina, pelaku riba akan datang bersama pelaku riba dan peminum khamr akan datang bersama peminum khamr. Khushaif berkata dari Miqsam, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "﴿ أَزْوَاجَهُمْ ﴾ adalah isteri-isteri mereka." Ini merupakan pendapat yang asing. Sedangkan pendapat yang masyhur dari beliau adalah pendapat yang pertama. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair dari beliau bahwa ﴿ أَزْوَاجَهُمْ ﴾ adalah teman sejawat mereka. ﴿ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah."* Yaitu, berhala-berhala dan tandingan-tandingan akan dikumpulkan bersama mereka di tempat masing-masing.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka."* Yaitu, arahkan mereka jalan ke Neraka Jahannam. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴾ *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya."* Yaitu, tahanlah mereka hingga mereka dimintai pertanggungjawabannya tentang amal-amal dan perkataan-perkataan mereka di dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, tahanlah mereka karena mereka akan dihisab (diperhitungkan)." 'Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Aku mendengar 'Utsman bin Za-idah berkata: 'Sesungguhnya hal pertama yang akan ditanyakan kepada seseorang adalah teman duduknya.'" Kemudian, dikatakan kepada mereka dengan cara mencela dan menghina:
﴿ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴾ *"Kenapa kamu sekalian tidak tolong-menolong?"* Yaitu, sebagaimana kalian menyangka bahwa kalian seluruhnya menang?
﴿ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴾ *"Bahkan, mereka pada hari itu menyerahkan diri."* Yaitu tunduk pada perintah Allah, tidak menyelisihi dan tidak pula keluar darinya. *Wallaahu a'lam.*

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ
ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم
مِّن سُلْطَٰنٍۭ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ ۖ إِنَّا
لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِى ٱلْعَذَابِ
مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا
قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟
ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian lain yang berbantah-bantahan. (QS. 37:27) *Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan."* (QS. 37:27) *Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman."* (QS. 37:29) *Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.* (QS. 37:30) *Maka, pastilah putusan (adzab) Rabb kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu).* (QS. 37:31) *Maka, kami telah menyesatkanmu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.* (QS. 37:32) *Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab.* (QS. 37:33) *Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yangberbuat jahat.* (QS. 37:33) *Sesungguhnya mereka dahulu, apabila dikatakan kepada mereka: "Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah)," mereka menyombongkan diri.* (QS. 37:35) *Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penya'ir gila?"* (QS. 37:36) *Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan para Rasul (sebelumnya).* (QS. 37:37)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa orang-orang kafir saling berbantah-bantahan di tempat berkumpul pada hari Kiamat, sebagaimana mereka berbantah-bantahan di kerak api Neraka. ﴿ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan."* Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa mereka berkata: "Kalian yang memaksa kami dengan

kekuasaan kalian terhadap kami. Karena kami adalah orang-orang yang hina (rendah) dan kalian adalah orang-orang yang mulia." Mujahid berkata: "Yaitu dari kebenaran, dan orang-orang kafir mengatakannya kepada syaitan-syaitan." 'Ikrimah berkata: "﴿ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan."* Yaitu, dimana kami merasa kalian aman.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالُوا بَل لَّمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.'"* Jin dan manusia yang menjadi pemimpin berkata kepada para pengikutnya: "Urusannya tidak sebagaimana yang kalian kira. Bahkan, hati-hati kalian sejak dahulu mengingkari keimanan dan menerima kekufuran serta kemaksiatan. ﴿ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,"* yaitu, berupa bukti kebenaran apa yang kami serukan kepadamu. ﴿ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ ﴾ *"Bahkan, kamulah kaum yang melampaui batas."* Yaitu, bahkan kalian zhalim dan melampaui batas kebenaran. Untuk itulah, kalian memperkenankan kami dan meninggalkan kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi kalian padahal para Nabi itu telah membawa hujjah-hujjah (bukti-bukti) yang benar, tetapi kalian menyelisihinya. ﴿ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ. فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴾ *"Maka, pastilah putusan (adzab) Rabb kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu). Maka kami telah menyesatkanmu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat."* Para pembesar itu berkata kepada orang-orang yang lemah: "Pastilah keputusan (adzab) Allah menimpa kita. Sesungguhnya kita termasuk orang-orang celaka yang akan merasakan adzab pada hari Kiamat." ﴿ فَأَغْوَيْنَاكُمْ ﴾ *"Maka, kami telah menyesatkanmu,"* yaitu, kami ajak kalian kepada kesesatan. ﴿ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat."* Yaitu, kami hanya mengajak kalian kepada apa yang kami anut, lalu kalian memperkenankannya.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴾ *"Maka, sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab."* Yaitu, seluruhnya berada di Neraka dan masing-masing sesuai dengan keadaannya. ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ إِنَّهُمْ كَانُوا ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu,"* yaitu di dunia. ﴿ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah),' mereka menyombongkan diri."* Yaitu, menyombongkan diri untuk mengucapkannya, sebagaimana apa yang diucapkan oleh orang-orang beriman.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengucapkan *'Laa Ilaaha illallaah'*. Barangsiapa yang mengucapkan *'Laa Ilaaha illallaah'*, maka terpeliharalah dariku harta dan jiwanya kecuali dengan haknya. Sedangkan perhitungannya menjadi urusan Allah ﷻ."[1]

Dan Allah Ta'ala menurunkan dalam Kitab-Nya dan menyebutkan satu kaum yang menyombongkan diri, maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah),' mereka menyombongkan diri dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penya'ir gila?'"* Yaitu, apakah kami harus meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan kami dan tuhan-tuhan nenek moyang kami untuk (kemudian) memilih perkataan tukang sya'ir yang gila ini? Yang mereka maksudkan adalah Rasulullah ﷺ. Allah Ta'ala berfirman sebagai pendustaan dan bantahan terhadap mereka, ﴿بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ﴾ *"Sebenarnya dia telah datang membawa kebenaran."* Yaitu, Rasulullah ﷺ datang membawa kebenaran dalam seluruh syari'at Allah Ta'ala berupa berita dan perintah. ﴿وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ﴾ *"Dan membenarkan para Rasul (sebelumnya)."* Yaitu, membenarkan apa-apa yang mereka kabarkan berupa sifat-sifat terpuji dan manhaj-manhaj yang benar. Dan beliau mengabarkan dari Allah Ta'ala tentang syari'at dan perintah-Nya sebagaimana mereka (para Rasul) telah mengabarkan dahulu.

إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَٰكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ

[1] Di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِنْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak Ilah (yang haq) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka terpeliharalah darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam. Sedangkan hisab mereka menjadi urusan Allah Ta'ala."

Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. (QS. 37:38) *Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,* (QS. 37:39) *kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).* (QS. 37:40) *Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,* (QS. 37:41) *yaitu buah-buahan, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan.* (QS. 37:42) *Di dalam Surga-Surga yang penuh nikmat.* (QS. 37:43) *Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan.* (QS. 37:44) *Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir.* (QS. 37:45) *(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.* (QS. 37:46) *Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya.* (QS. 37:47) *Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,* (QS. 37:48) *seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.* (QS. 37:49)

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada manusia: ﴿إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan."* Kemudian, dikecualikan hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿إِلاَّ عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* Yaitu, mereka tidak akan merasakan adzab yang pedih serta tidak diteliti perhitungannya. Bahkan, Dia akan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, jika mereka memiliki kesalahan, serta akan membalas kebaikan mereka dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga lipatan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ﴾ *"Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu,"* Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu Surga." Kemudian, ditafsirkan oleh firman Allah Ta'ala, ﴿فَوَاكِهُ﴾ *"Yaitu buah-buahan."* Yang bermacam-macam. ﴿وَهُم مُّكْرَمُونَ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan."* Artinya, diistimewakan, dilayani dan diberikan kenikmatan. ﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ﴾ *"Di dalam Surga-Surga yang penuh nikmat. Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan."* Mujahid berkata: "Sebagian mereka tidak memandang kepada leher sebagian yang lain."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ. بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ. لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya."* Allah ﷻ mensucikan khamr Surga dari berbagai bahaya yang terdapat pada khamr dunia berupa sakit kepala, sakit perut dan hilangnya akal secara global. Maka Allah Ta'ala berfirman di sini, ﴿ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir."* Yaitu, khamr yang berasal dari sungai yang mengalir yang tidak dikhawatirkan akan habis dan terputus.

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "Khamr yang mengalir bersih, yaitu warnanya bersinar indah, tidak seperti khamr dunia yang dipandang begitu menjijikan dan jelek berupa merah, hitam, kuning atau keruh dan warna-warna lain yang tidak disukai oleh tabi'at yang baik."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ ﴾ *"Sedap rasanya bagi orang-orang yang minum."* Yaitu, rasanya indah seperti warnanya. Kebaikan rasa menunjukkan kebaikan baunya. Berbeda dengan khamr dunia dalam seluruh hal tersebut. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا فِيهَا غَوْلٌ ﴾ *"Tidak ada dalam khamr itu alkohol."* Yaitu tidak menyebabkan mual yang berupa sakit perut. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﵄, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid sebagaimana bahan-bahan pembuatan khamr dunia berupa alkohol dan sejenisnya, karena banyaknya cairan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mabuk karenanya."* Mujahid berkata: "Akal-akal mereka tidak hilang." Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, al-Hasan, 'Atha' bin Abi Muslim al-Khurasani, as-Suddi dan lain-lain. Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas ﵄: "Khamr memiliki empat hal; mabuk, pusing, muntah dan kencing." Lalu Allah Ta'ala menyebutkan khamr Surga dan mensucikannya dari empat hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam surat ash-Shaaffaat. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴾ *"Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya."* Yaitu, yang menjaga diri, tidak memandang kepada selain pasangan-pasangan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﵄, Mujahid, Zaid bin Aslam, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ عِينٌ ﴾ *"Dan jelita matanya."* Maksudnya, bermata jelita. Pendapat lain mengatakan bahwa matanya lentik, kembali kepada yang pertama (jelita). Mereka adalah wanita-wanita yang matanya jelita. Mata mereka digambarkan dengan *hasan* (keindahan) dan *'iffah* (penjagaan diri) seperti perkataan Zulaikha tentang Yusuf ﵇: ﴿ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ﴾ *"Itulah dia orang yang kamu*

cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia menolak." (QS. Yusuf: 32). Yaitu, di samping tampan, beliau (Nabi Yusuf ﷺ) juga *'iffah*, bertakwa dan bersih. Demikianlah para bidadari Surga tersebut (yang baik dan indah). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴾ *"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."* Dia menggambarkan mereka dengan badan-badan yang halus dan warna kulit yang paling indah. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,"* yaitu intan yang tersimpan baik. Dia menyenandungkan satu bait Abu Duhbal, seorang ahli sya'ir dalam qashidahnya:

وَهِيَ زَهْرَاءُ مِثْلُ لُؤْلُؤَةِ الْغَوَّاصِ * مُيِّزَتْ مِنْ جَوْهَرٍ مَكْنُونِ

Mereka adalah bunga seperti intan permata
yang diistimewakan dari barang-barang berharga yang tersimpan.

Al-Hasan berkata: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *'Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.'* Artinya yang terjaga, tidak pernah disentuh dengan tangan-tangan." Sa'id bin Jubair berkata: "﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."* Yaitu, perutnya putih. 'Atha' al-Khurasani berkata: "Yaitu, isi yang berada di antara kulit luar dan intinya yang putih." Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir tentang firman-Nya, ﴿ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Yang tersimpan dengan baik." Wallaahu a'lam.*

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّى كَانَ لِى قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا

مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

Lalu, sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. (QS. 37:50) *Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,* (QS. 37:51) *yang berkata: 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?* (QS. 37:52) *Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?'"* (QS. 37:53) *Berkata pulalah ia: "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"* (QS. 37:54) *Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu (berada) di tengah-tengah Neraka (yang) menyala-nyala.* (QS. 37:55) *Ia berkata (pula): "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku,* (QS. 37:56) *jikalau tidak karena nikmat Rabb-ku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke Neraka).* (QS. 37:57) *Maka, apakah kita tidak akan mati?* (QS. 37:58) *Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?* (QS. 37:59) *Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar.* (QS. 37:60) *Untuk kemenangan seperti ini, hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* (QS. 37:61)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni Surga bahwa sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap mengenai kondisi mereka. Bagaimana mereka dahulu di dunia dan apa yang mereka dahulu telah kerjakan. Itulah yang menjadi obrolan mereka di saat minum dan berkumpulnya mereka di tempat-tempat mewah dan senda gurau mereka di majelis-majelis mereka. Mereka duduk-duduk di atas dipan-dipan, sedangkan para pelayan berada di hadapan mereka, pergi dan datang membawa berbagai kebaikan yang besar berupa makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. Sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan tidak juga terlintas dalam benak manusia. ﴿ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴾ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman.'"* Mujahid berkata: "Yaitu syaitan." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Yaitu, laki-laki musyrik yang memiliki seorang teman yang beriman di dunia." Antara pendapat Mujahid dan pendapat Ibnu 'Abbas tidak saling bertentangan, karena syaitan ada yang berasal dari jenis jin yang memberi rasa waswas pada nafsu serta ada pula syaitan dari jenis manusia yang mengatakan sesuatu yang didengar oleh kedua telinga. Kedua pendapat ini saling menguatkan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾ *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (QS. Al-An'aam: 112). Masing-masing dari keduanya memberikan waswas, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia."* (QS. An-Naas: 4-6). Untuk itu: ﴿ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴾ *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang berkata: 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?'"* Maksudnya, apakah engkau membenarkan hari berbangkit, hari dikumpulkan, hari perhitungan dan hari pembalasan? Yakni, dia mengatakan demikian karena merasa heran, mendustakan, menganggap mustahil, mengingkari dan membangkang.

﴿ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴾ *"Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* Mujahid dan as-Suddi mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah: "Sungguh mereka akan dihisab." Ibnu 'Abbas ﷺ dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Yaitu, apakah sungguh kita akan dibalas sesuai amal perbuatan kita?" Kedua pendapat tersebut shahih.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴾ *"Berkata pulalah ia: 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?'"* Yaitu, mengawasi. Orang mukmin tersebut berkata kepada para sahabat dan teman sejawatnya sesama penghuni Surga. ﴿ فَاطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu (berada) di tengah-tengah Neraka (yang) menyala-nyala."* Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair, Khalid al-'Ashri, Qatadah, as-Suddi dan 'Atha' al-Kharasani berkata: "Maksudnya, di tengah-tengah Neraka Jahim." ﴿ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴾ *"Ia berkata (pula): 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku.'"* Orang mukmin berbicara kepada orang kafir: "Demi Allah, hampir-hampir engkau mencelakakanku seandainya aku mentaatimu." ﴿ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾ *"Jikalau tidak karena nikmat Rabb-ku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke Neraka)."* Yaitu, seandainya bukan karena karunia Allah kepadaku, niscaya aku akan menjadi sepertimu berada di jalan Neraka Jahim yang termasuk orang yang diseret bersamamu ke dalam siksaan. Akan tetapi, Dia mengaruniai dan merahmatiku, lalu Dia memberiku hidayah kepada keimanan dan mengarahkanku untuk mentauhidkan-Nya. ﴿ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi kami petunjuk."* (QS. Al-A'raaf: 43).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾ *"Maka, apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?"* Ini adalah di

antara ucapan orang mukmin sebagai ungkapan kegembiraan dirinya terhadap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala berupa kekekalan di dalam Surga dan tinggal di tempat kemuliaan, tanpa kematian dan siksaan di dalamnya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ﴾ *"Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* Qatadah berkata: "Ini adalah ungkapan penghuni Surga." Ibnu Jarir berkata: "Ini adalah kalam Allah Ta'ala. Maknanya adalah, untuk (mendapatkan) kenikmatan dan kemenangan seperti ini, hendaklah orang-orang yang bekerja berusaha di dunia ini agar mereka sampai kepadanya di akhirat kelak.

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

(Makanan Surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum? (QS. 37:62) *Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim.* (QS. 37:63) *Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim.* (QS. 37:64) *Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan.* (QS. 37:65) *Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.* (QS. 37:66) *Kemudian sesudah memakan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas.* (QS. 37:67) *Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim.* (QS. 37:68) *Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat.* (QS. 37:69) *Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak para orang tua mereka itu.* (QS. 37:70)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kenikmatan Surga dan segala isinya yang telah disebutkan oleh-Nya berupa berbagai makanan, minuman, pernikahan dan kelezatan lainnya adalah sebaik-baik perjamuan dan pemberian. ﴿ أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴾ *"Ataukah pohon zaqqum,"* yang berada di Jahannam? Mungkin yang dimaksud adalah satu pohon tertentu. Sebagaimana sebagian mereka mengatakan bahwa dia adalah sebuah pohon yang cabangnya membentang ke seluruh tempat di Jahannam, sebagaimana pohon Thuba, dimana tidak ada satu tempat pun di dalam Surga melainkan di dalamnya terdapat satu cabangnya. Dan mungkin pula yang dimaksud adalah satu jenis pohon yang disebut zaqqum, seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ ﴾ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan."* (QS. Al-Mu'minuun: 20). Yaitu buah zaitun. Hal itu diperkuat oleh firman Allah Ta'ala:
﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴾ *"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum."* (QS. Al-Waaqi'ah: 52).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim."* Qatadah berkata: "Pohon zaqqum disebutkan, lalu orang-orang yang sesat terfitnah dengannya dan mereka berkata: 'Teman kalian memberitahukan kepada kalian bahwa di dalam Neraka terdapat sebuah pohon, lalu api memakan pohon tersebut,' maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:
﴿ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴾ *'Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim,'* diberi makan dari api dan diciptakan darinya." Mujahid berkata: "﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴾ *'Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim,'* Abu Jahal -laknat Allah atasnya- berkata: 'Zaqqum itu hanyalah kurma dan keju, apakah engkau merasakannya?'" Saya katakan bahwa makna ayat ini, 'sesungguhnya Kami mengabarkan kepadamu hai Muhammad, tentang pohon zaqqum sebagai ujian bagi manusia,' ada yang membenarkannya di antara orang-orang yang mendustakannya. Seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴾

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur-an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (QS. Al-Israa': 60).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim."* Artinya, asal tempat tumbuhnya adalah di dasar Neraka. ﴿ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Mayang-*

nya seperti kepala syaitan-syaitan," sebagai sesuatu yang buruk dan menjijikan pada saat menyebutnya. Pohon itu diserupakan dengan kepala syaitan sekalipun tidak dikenal di kalangan orang-orang yang diajak bicara, dikarenakan sudah tertanam di dalam jiwa bahwa syaitan-syaitan itu jelek dipandang. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu."* Allah Ta'ala menceritakan bahwa mereka memakan pohon yang tidak ada lagi selain pohon itu, yang amat kotor dan jelek dipandang. Di samping sangat busuk rasa, bau dan bentuknya, mereka terpaksa memakannya, dikarenakan mereka tidak menemukan makanan lain selainnya dan makanan dengan jenis lain. Ibnu Abi Hatim ﷺ meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, kemudian bersabda:

((اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ فَلَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّوْمِ قَطَرَتْ فِي بِحَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ مَعَايِشَهُمْ، فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُوْنُ طَعَامَهُ؟))

"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Seandainya satu tetesan zaqqum menetes di lautan dunia, niscaya dia merusak kehidupan penghuni dunia. Maka, bagaimana dengan orang yang menjadikannya sebagai makanannya?" (HR. At-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴾ *"Kemudian sesudah memakan buah pohon zaqqum itu, pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yaitu, minuman panas bersama zaqqum." Dalam satu riwayat lainnya beliau berkata: "Campuran air panas dan minuman air panas."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim."* Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka setelah keputusan ini adalah api yang berkobar, Neraka yang menyala-nyala dan nyala api yang membara. Satu waktu seperti itu dan waktu yang lain seperti ini. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* (QS. Ar-Rahmaan: 44). Demikianlah Qatadah membaca ayat ini ketika menerangkan ayat, ﴿ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke Neraka Jahim."* Dan ini adalah penafsiran yang baik dan kuat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat."* Yaitu, Kami membalas mereka dengan hal tersebut hanya dikarenakan mereka mendapati

bapak-bapak mereka berada dalam kesesatan, lalu mereka mengikutinya semata-mata tanpa dalil dan bukti. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَهُمْ عَلَى ءَاثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴾ *"Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak para orang tua mereka itu."* Mujahid berkata: "Sama dengan berjalan cepat/berlari kecil." Sa'id bin Jubair berkata: "Mereka (itu) bodoh."

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang terdahulu, (QS. 37:71) ***dan sesungguhnya telah Kami utus para pemberi peringatan (para Rasul) di kalangan mereka.*** (QS. 37:72) ***Maka perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*** (QS. 37:73) ***Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa, mereka tidak akan di adzab).*** (QS. 37:74)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ummat-ummat terdahulu bahwa mayoritas mereka berada dalam kesesatan dengan menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah. Dan Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah mengutus kepada mereka para Rasul pembawa ancaman yang memberikan ancaman kepada manusia tentang hukuman Allah, mengancam mereka dengan siksaan Allah, dan memperingatkan mereka akan kekuatan dan kemarahan (siksa) Allah bagi orang yang kufur dan menyembah selain-Nya. Mereka tetap bersikukuh menyelisihi para Rasul serta mendustakan mereka. Lalu Allah membinasakan dan menghancurkan orang-orang yang mendustakan mereka (para Rasul) serta menyelamatkan, menolong dan memenangkan orang-orang yang beriman. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ إِلاَّ عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Maka perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa, mereka tidak akan di adzab)."*

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ

Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). (QS. 37:75) ***Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar.*** (QS. 37:76) ***Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*** (QS. 37:77) ***Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;*** (QS. 37:78) ***"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam."*** (QS. 37:79) ***Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 37:80) ***Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman.*** (QS. 37:81) ***Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain.*** (QS. 37:82)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tentang mayoritas orang-orang terdahulu bahwa mereka telah sesat dari jalan keselamatan, maka Dia mulai menjelaskan hal itu secara rinci. Dia menyebutkan tentang Nuh ﷺ dan pendustaan yang diterima dari kaumnya serta tidak ada yang beriman di kalangan mereka kecuali sedikit sekali, padahal dengan waktu yang cukup panjang, beliau hidup di tengah-tengah mereka selama 950 tahun. Ketika masa semakin lama, pendustaan mereka semakin menjadi-jadi (keras) dan setiap kali dia mengajak mereka, mereka semakin bertambah menjauh, maka dia berdo'a kepada Rabb-nya: "Sesungguhnya aku dikalahkan, maka tolonglah aku." Lalu Allah Ta'ala murka karena kemurkaannya kepada mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami),"* Dia adalah sebaik-baik yang memperkenankannya.

﴿ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar."* Yaitu, pendustaan dan gangguan.

﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Tidak ada yang tersisa kecuali keturunan Nuh ﷺ. Sa'id bin Abi 'Arubah berkata dari Qatadah tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."* Semua manusia berasal dari keturunan Nuh ﷺ.

At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan,"* beliau bersabda: "Yaitu Sam, Ham dan Yafits."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ وَحَامٌ أَبُو الْحَبَشِ وَيَافِثٌ أَبُو الرُّوْمِ.))
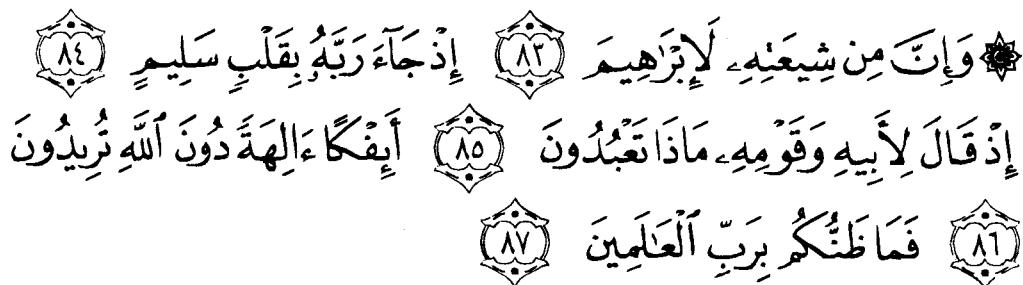
"Sam adalah nenek moyang bangsa Arab, Ham adalah nenek moyang bangsa Habsyi dan Yafits adalah nenek moyang bangsa Romawi." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Qatadah dengan lafazhnya. Al-Hafizh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr berkata: "'Imran bin al-Hushain ﷺ meriwayatkan hadits yang sama dari Nabi ﷺ.").*

Yang dimaksud dengan Romawi di sini adalah Romawi pertama, yaitu orang-orang Yunani yang menggolongkan diri kepada Rumi bin Lithi bin Yunan bin Yafits bin Nuh ﷺ. Kemudian diriwayatkan dari hadits Isma'il bin 'Iyasy, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: "Nuh ﷺ memiliki tiga anak; Sam, Yafits dan Ham. Masing-masing memiliki tiga anak pula. Sam melahirkan Arab, Persia dan Rum. Yafits melahirkan Turki, Shaqalibah, Ya'juj dan Ma'juj. Sedangkan Ham melahirkan Qibthi, Sudan dan Barbar." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yaitu dengan sebutan baik." Mujahid berkata: "Yaitu lisan kejujuran bagi seluruh para Nabi." Qatadah dan as-Suddi berkata: "Allah mengabadikan pujian baik baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Adh-Dhahhak berkata: "Salam sejahtera dan pujian yang baik." Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴾ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam."* Ini adalah penafsiran tentang apa yang diabadikan kepadanya berupa sebutan yang indah dan pujian yang baik, bahwa kesejahteraan dilimpahkan kepadanya di seluruh daerah dan seluruh ummat. ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Yaitu, demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Kami jadikan baginya lisan kejujuran yang disebut-sebut sesudahnya sesuai kedudukannya dalam hal tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman."* Yakni, yang membenarkan, mengesakan dan meyakini. ﴿ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴾ *"Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain."* Yaitu,

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (635-826).-ed.

Kami binasakan mereka. Maka, tidak ada mata yang berkedip, sebutan, benda dan bekas yang tersisa dari mereka. Mereka tidak dikenal kecuali dengan sifat yang buruk ini.

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (QS. 37:83) ***(Ingatlah) ketika ia datang kepada Rabb-nya dengan hati yang suci.*** (QS. 37:84) ***(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu?*** (QS. 37:85) ***Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?*** (QS. 37:86) ***Maka, apa anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?"*** (QS. 37:87)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ (tentang ayat), ﴿ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),"* dia mengatakan: "Yakni, termasuk dari pemeluk agama Nuh." Mujahid mengatakan: "Yakni berjalan di atas *manhaj* dan Sunnahnya." ﴿ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Rabb-nya dengan hati yang suci."* Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yakni, kesaksian bahwasanya tidak ada Ilah yang haq selain Allah." Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Auf: "Aku pernah berkata kepada Muhammad bin Sirin, 'Apakah yang dimaksud dengan hati yang suci itu?' Dia menjawab: 'Yaitu hati yang mengetahui bahwa Allah adalah haq dan hari Kiamat itu pasti akan datang, tidak diragukan lagi, dan bahwasanya Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada di dalam kubur.' Sedangkan al-Hasan mengemukakan: "Maksudnya, selamat dari kemusyrikan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapak dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah itu?'"* Dia mengingkari penyembahan terhadap patung-patung dan tandingan-tandingan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ اللهِ تُرِيدُونَ. فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka, apa anggapanmu terhadap Rabb semesta alam?"* Qatadah mengatakan: "Yakni, apa dugaan kalian tentang apa yang akan Allah lakukan terhadap kalian jika kalian bertemu dengan-Nya, sedang kalian telah beribadah kepada selain-Nya bersama-Nya?

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا۟ عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِي ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

Lalu ia memandang sekali pandang ke arah bintang-bintang. (QS. 37:88) *Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit."* (QS. 37:89) *Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang.* (QS. 37:90) *Kemudian ia pergi secara diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan?"* (QS. 37:91) *Kenapa kamu tidak menjawab?"* (QS. 37:92) *Lalu, dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).* (QS. 37:93) *Kemudian, kaumnya datang kepadanya dengan bergegas.* (QS. 37:94) *Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?* (QS. 37:95) *Padahal Allah-lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu?"* (QS. 37:96) *Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."* (QS. 37:97) *Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.* (QS. 37:98)

Sebenarnya, Ibrahim ﷺ mengatakan hal itu kepada kaumnya agar beliau bisa menetap di dalam negeri ketika mereka berangkat ke perayaan mereka, sedang beliau (Ibrahim) lebih senang menyendiri dengan tuhan-tuhan mereka dengan tujuan untuk menghancurkannya. Lalu, Ibrahim menyampaikan satu ucapan kepada mereka yang pada kenyataannya adalah benar, mereka memahami bahwa Ibrahim sedang sakit, sesuai dengan keyakinan mereka. ﴿ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴾ *"Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang."* Qatadah mengatakan: "Bangsa Arab menyebut 'orang yang berfikir' sebagai orang yang melihat bintang-bintang." Artinya, dia melihat ke langit seraya memikirkan mengenai apa yang melengahkan mereka. Maka, Ibrahim pun berkata: ﴿ إِنِّي سَقِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku sakit."* Yakni lemah. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di sini, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ غَيْرَ ثَلاَثِ كَذِبَـــاتٍ: اثْنَتَيْنِ فِـــي ذَاتِ اللهِ تَعَالَى، قَوْلُهُ ﴿ إِنِّي سَقِيْمٌ ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا ﴾ وَقَوْلُهُ فِيْ سَارَةَ هِيَ أُخْتِي.

"Ibrahim عليه الصلاة والسلام tidak berbohong kecuali tiga kali, dua di antaranya mengenai Dzat Allah Ta'ala, yaitu ucapannya, *'Sesungguhnya aku sakit.'* (QS. Ash-Shaaffaat: 89). Dan ucapannya, *'Tidak, sebenarnya patung-patung besar itulah yang melakukannya.'* (QS. Al-Anbiyaa': 63). Juga pada ucapannya tentang Sarah: "Dia adalah saudara perempuanku."

Hadits tersebut diriwayatkan dalam ***kitab-kitab Shahih*** dan juga ***kitab-kitab Sunan*** melalui beberapa jalan, tetapi hal tersebut tidak termasuk bab dusta sebenarnya, yang pelakunya layak mendapatkan celaan dan cacian. Sekali-kali tidak, kebohongan seperti itu diperbolehkan, karena hal itu merupakan singgungan (strategi) dalam ucapan demi kepentingan syari'at dan agama. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴾ *"Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakang."* Yakni, pergi menuju berhala-berhala itu setelah mereka keluar dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. ﴿ فَقَالَ أَلاَ تَأْكُلُوْنَ ﴾ *"Lalu ia berkata: 'Apakah kamu tidak makan?'"* Yang demikian itu karena mereka telah meletakkan makanan di hadapan berhala-berhala itu sebagai makanan kurban agar berhala-berhala itu memberi berkah kepada mereka.

As-Suddi mengungkapkan bahwa Ibrahim ﷺ masuk ke rumah tuhan-tuhan itu, dan ternyata mereka berada di ruangan yang besar, tepat di hadapan pintu ruangan itu terdapat patung besar yang di sampingnya terdapat patung-patung yang lebih kecil yang saling berdampingan antara satu dengan lainnya. Setiap patung yang berikutnya, lebih kecil sampai akhirnya sampai di pintu ruangan tersebut. Dan ternyata mereka telah membuatkan makanan dan meletakkannya di hadapannya. Pada saat kembali, mereka mengatakan: "Tuhan-tuhan itu telah memberikan berkah pada makanan yang kita makan."

Setelah Ibrahim ﷺ melihat makanan yang ada di hadapan berhala-berhala itu, maka dia berkata: ﴿ أَلاَ تَأْكُلُوْنَ. مَالَكُمْ لاَ تَنْطِقُوْنَ ﴾ *"Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?"*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِيْنِ ﴾ *"Lalu, dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)."* Al-Farra' mengatakan: "Artinya, menjatuhkan pukulan tangan kanan kepada berhala-berhala itu." Qatadah dan al-Jauhari mengatakan: "Maka, Ibrahim mengarahkan pukulan tangan kanannya kepada mereka." Ibrahim memukul dengan tangan kanannya karena ia lebih keras dan lebih mantap. Oleh karena itu, dia meninggalkan berhala-berhala itu hancur berantakan, kecuali berhala yang besar saja, agar orang-orang itu kembali kepadanya, sebagaimana penafsiran mengenai hal itu telah diuraikan dalam surat al-Anbiyaa' عليهم الصلاة والسلام.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴾ *"Kemudian, kaumnya datang kepadanya dengan bergegas."* Mujahid dan juga beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni bersegera." Kisah ini disampaikan secara ringkas dalam surat ini, dan dalam surat al-Anbiyaa' kisah ini disampaikan secara panjang lebar.

Ketika mereka kembali, mereka tidak mengetahui siapa yang telah melakukan hal tersebut, sehingga mereka mencoba menyingkap dan mencari tahu, hingga akhirnya mereka mengetahui bahwa Ibrahim عليه الصلاة والسلام adalah pelakunya. Setelah mereka datang untuk mencaci maki Ibrahim, maka Ibrahim justru mengecam dan membongkar aib mereka, di mana dia berkata: ﴿ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴾ *"Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu?"* Maksudnya, apakah kalian beribadah kepada selain Allah yang berupa patung-patung yang kalian pahat dan kalian buat dengan tangan kalian sendiri? ﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Padahal Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu?"* Kemungkinan, huruf "مَا" di sini berkedudukan sebagai *mashdar*, sehingga kalimat itu berarti, "Dia telah menciptakan kalian dan juga amal perbuatan kalian." Dan mungkin juga berarti الَّذِي (yang), artinya: "Dan Allah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan." Kedua pendapat tersebut saling menguatkan. Dan pendapat yang pertama adalah lebih jelas. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Af'aalul 'Ibaad* (Berbagai Amal Perbuatan Hamba) dari Hudzaifah ﷺ secara *marfu'* (disandarkan kepada Nabi ﷺ), dia berkata:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya."

Maka ketika itu, setelah hujjah disampaikan atas mereka, mereka beranjak (segera) menangkapnya dengan kasar seraya memaksanya dan berkata, ﴿ ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴾ *"Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."* Lalu terjadilah apa yang terjadi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam surat al-Anbiyaa'. Dan Allah menyelamatkan Ibrahim dari api serta memenangkannya atas mereka dan meninggikan serta memenangkan hujjah-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴾ *"Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."*

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ

يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ
ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ أَسْلَمَا
وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
ٱلرُّءْيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ
﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾
سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ
عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ
﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ
مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabb-ku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (QS. 37:99) *Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.* (QS. 37:100) *Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.* (QS. 37:101) *Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* (QS. 37:102) *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).* (QS. 37:103) *Dan Kami panggil dia: "Hai Ibrahim,* (QS. 37:104) *sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu," sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 37:105) *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.* (QS. 37:106) *Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.* (QS. 37:107) *Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.* (QS. 37:108) *(Yaitu:) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."* (QS. 37:109) *Demikianlah Kami*

memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 37:110) ***Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*** (QS. 37:111) ***Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 37:112) ***Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.*** (QS. 37:113)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام. Di mana setelah Allah memenangkannya atas kaumnya serta berputus asa dari keimanan mereka setelah mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan yang sangat besar, Ibrahim pun meninggalkan mereka seraya berkata: ﴿ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Rabb-ku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Rabb-ku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih."* Yakni anak-anak yang taat, yang menjadi pengganti kaum dan keluarga yang dia tinggalkan. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴾ *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."* Ia adalah Isma'il عليه السلام. Dia adalah anak pertama yang dengannya Ibrahim عليه السلام diberi kabar gembira, dan ia lebih besar/tua dari Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslimin dan Ahlul Kitab. Bahkan, di dalam nash kitab mereka disebutkan bahwa Isma'il عليه السلام dilahirkan ketika Ibrahim عليه السلام berusia 86 tahun. Sedangkan Ishaq dilahirkan ketika Ibrahim عليه السلام berusia 99 tahun. Menurut mereka, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan Ibrahim عليه السلام untuk menyembelih anak satu-satunya, dan dalam naskah yang lain disebutkan bahwa ia adalah "anak bujangnya." Mereka memasukkan kedustaan dan mengada-ada di sini, yaitu menyatakan bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq. Hal itu jelas salah, karena bertentangan dengan nash kitab mereka sendiri. Mereka menyebutkan bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq, karena Ishaq adalah nenek moyang mereka (bangsa Yahudi), sedangkan Isma'il adalah nenek moyang bangsa Arab. Mereka iri kepada bangsa Arab sehingga mereka menambah-nambah dan mengubah kata "anakmu satu-satunya" dengan "anak yang tidak kamu miliki lagi selain dia (Ishaq)." Sebab, Isma'il dan ibunya telah dibawa pergi oleh Ibrahim عليه السلام menuju Makkah. Ini adalah penafsiran dan pengubahan yang tidak benar. Sebab, Allah tidak akan mengatakan: "Anakmu satu-satunya" kepada Ibrahim jika masih ada anak yang lain. Di samping itu, sebenarnya anak pertama itu akan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya melebihi anak-anak yang lahir setelahnya. Dengan demikian, perintah untuk menyembelihnya akan menjadi ujian dan cobaan yang sangat berat.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa anak yang disembelih adalah Ishaq. Hal itu juga dikisahkan dari sekelompok ulama Salaf, bahkan ada nukilan dari sebagian Sahabat رضي الله عنهم. Tetapi hal itu tidak terdapat di dalam al-Qur-an

maupun as-Sunnah. Dan saya kira hal itu tidak diperoleh melainkan dari para tokoh Ahlul Kitab, dan diambil begitu saja tanpa dalil sama sekali.

Dan inilah Kitab Allah yang menjadi saksi dan petunjuk, bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim itu adalah puteranya, Isma'il ﷺ. Sebab, Kitab ini menyampaikan kabar gembira dengan kedatangan seorang anak yang sabar. Dan al-Qur-an juga menyebutkan bahwa anak itulah yang disembelih.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* Setelah Malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Ibrahim dengan kedatangan Ishaq, maka para Malaikat itu berkata: ﴿ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* (QS. Al-Hijr: 53). Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴾ *"Maka, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub."* (QS. Huud: 71). Maksudnya, akan dilahirkan untuk Ibrahim dan Ishaq seorang putera pada saat keduanya masih hidup, yaitu Ya'qub. Sehingga Ya'qub itu akan menjadi keturunan Ibrahim dan Ishaq, sebagai anak dan cucunya. Dan kami telah sampaikan sebelumnya bahwa setelah Allah memberitahukan hal tersebut, tentu saja Ibrahim tidak akan diperintahkan untuk menyembelih Ishaq ketika masih kecil, sebab Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada keduanya, bahwa keduanya akan memperoleh keturunan yang bernama Ya'qub. Lalu, bagaimana mungkin Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ishaq pada saat dia masih kecil, padahal Allah telah menjanjikan kepadanya bahwa dia (Ibrahim) akan memperoleh cucu dari Ishaq? Sedangkan Isma'il, di dalam ayat ini diterangkan sebagai seorang penyabar, karena dia memang tepat untuk mendapatkan sebutan itu.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim."* Yakni, menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan bersamanya. Dan Ibrahim ﷺ bepergian setiap saat untuk mencari anak dan isterinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya. *Wallaahu a'lam.*

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna ayat ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,"* yakni menginjak remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan.

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ﴾
"Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?'" 'Ubaid bin 'Umair

mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu. Kemudian, dia membacakan ayat ini, ﴿ قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu?'"* Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Ta'ala sekaligus taat kepada ayahnya. ﴿ قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَاتُؤْمَرُ ﴾ *"Ia menjawab: 'Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah Ta'ala untuk menyembelihku. ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَآءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* Yakni, aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari sisi Allah ﷻ. Dan beliau menepati apa yang beliau janjikan (bersabar). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولاً نَبِيًّا. وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بَالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur-an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang di ridhai di sisi Rabb-nya." (QS. Maryam: 54-55).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)."* Setelah keduanya mengucapkan syahadat dan menyebut Allah Ta'ala. Ada juga pendapat yang menyatakan, kata "أَسْلَمَا" berarti berserah diri dan pasrah. Ibrahim siap menyembelih dan anaknya siap mentaati orang tuanya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lain. Kalimat "تَلَّهُ لِلْجَبِينِ" berarti membaringkannya di atas wajahnya untuk ia sembelih pada tengkuknya. Dan pada saat menyembelihnya, Ibrahim tidak menatap wajah Isma'il agar hal itu lebih meringankannya. Ibnu 'Abbas ؓ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, dan Qatadah berkata bahwa, ﴿ وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴾ *"Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya),"* yakni membaringkannya pada bagian wajahnya. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari keduanya mengenai firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* dia mengatakan: "Keluar darinya domba dari Surga." Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang kurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah, dimana yang disembelih adalah Isma'il, bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan'an, bagian dari wilayah Syam.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَادَيْنَاهُ أَن يَاإِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ﴾ *"Dan Kami panggil dia: 'Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.'"* Yakni, apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu

membaringkan anakmu untuk disembelih. As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Isma'il, tetapi pisau itu sedikit pun tidak memotongnya, antara keduanya (pisau dan leher itu) terdapat tembaga yang menghalanginya. Pada saat itu, Ibrahim ﷺ diseru, ﴿ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ﴾ *"Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka. Penggalan ayat tersebut sama dengan firman-Nya:

﴿ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Sekelompok ulama ushul menjadikan ayat dan kisah tersebut di atas sebagai landasan mengenai dibolehkannya menasakh (menghapus) hukum sebelum hukum tersebut diterapkan. Hal ini berbeda dengan kalangan ulama Mu'tazilah. Aspek penunjukan ayat dan kisah ini sangat jelas, karena Allah Ta'ala telah menetapkan kepada Ibrahim ﷺ agar ia menyembelih anaknya. Kemudian perintah-Nya itu dihapuskan (*mansukh*) dan ditukar dengan tebusan. Adapun maksud penetapan-Nya yang pertama, yakni untuk memberikan pahala yang besar atas kesabaran Ibrahim dalam menyembelih anaknya ﷺ dan keteguhan hatinya untuk melakukan hal itu. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلَاؤُا الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."* Yakni, ujian yang sangat jelas, di mana Allah ﷻ memerintah Ibrahim supaya menyembelih anaknya ﷺ, lalu dia bersegera melakukan hal tersebut dengan berserah diri dan pasrah kepada-Nya serta tunduk patuh di dalam mentaati-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (ujiannya)."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Jabir al-Ju'fi, dari Abuth Thufail, dari 'Ali ﷺ, ﴿ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* dia mengatakan: "Yakni dengan seekor domba jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk

serta diikat dengan tali dari rumput samurah." Abuth Thufail mengatakan: "Mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan rumput samurah." Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah, dia bercerita bahwa ada seorang wanita dari Bani Sulaim yang baru melahirkan memberitahuku: "Keluarga kami meminta kepada Rasulullah ﷺ berbicara kepada 'Utsman bin Thalhah ؓ ." Dan suatu kali, wanita itu bertanya kepada 'Utsman: "Untuk apa Nabi ﷺ memanggilmu?" Dia menjawab: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

((إِنِّي كُنْتُ رَأَيْتُ قَرْنَي الْكَبْشِ حِيْنَ دَخَلْتُ الْبَيْتَ فَنَسِيْتُ أَنْ آمُرَكَ أَنْ تُخَمِّرْهُمَا فَخَمَرَهُمَا فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ يَشْغَلُ الْمُصَلِّيَ.))

'Sesungguhnya aku melihat dua tanduk domba ketika aku memasuki Baitullah, tetapi aku lupa menyuruhmu untuk menutupinya (dengan kain). Oleh karena itu, tutuplah keduanya, karena sesungguhnya tidak selayaknya di dalam Baitullah ini ada sesuatu yang bisa menyibukkan (melengahkan) orang yang shalat.'"

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Kedua tanduk domba itu masih tetap bergantung di Baitullah, hingga Baitullah itu terbakar, maka keduanya pun ikut terbakar. Hal itu merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Isma'il ؑ. Karena sesungguhnya kaum Quraisy mewarisi dua tanduk domba yang dengannya Ibrahim diberi tebusan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, sampai akhirnya Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. *Wallaahu a'lam.*"

Ibnu Jarir menguatkan pilihannya yang menyatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴾ *"Maka, Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar,"* di mana Ibnu Jarir menjadikan kabar gembira di sini sebagai kabar gembira atas kedatangan Ishaq yang terdapat pada firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ بَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."* (QS. Adz-Adzaariyaat: 28). Dan dia menjawab kabar gembira itu dengan Ya'qub ؑ, dengan alasan bahwa dia telah remaja dan bisa berusaha atau bekerja bersamanya. Dan kemungkinan yang lain bahwa telah lahir banyak anak bersama Ya'qub ؑ.

Ibnu Jarir mengatakan: "Adapun kedua tanduk yang bergantung di Ka'bah, maka boleh jadi keduanya dipindahkan dari negeri Kan'an." Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa ada beberapa orang yang berpendapat, Ibrahim menyembelih Ishaq di sana. Dan itulah yang ia jadikan sandaran dalam tafsirnya, tetapi hal ini bukan merupakan suatu pendapat dan bukan suatu keharusan, bahkan yang demikian itu jauh sekali dari kebenaran. Dan yang dijadikan dalil oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa dia adalah Isma'il adalah lebih tegas, benar, dan lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ﴾ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang shalih."* Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu mengenai kabar gembira dengan anaknya yang disembelih, yaitu Isma'il, maka Allah pun menyebutkan kabar gembira dengan kedatangan saudaranya, Ishaq عليه السلام. Dan masalah ini telah diuraikan dalam dua surat, yaitu surat Huud dan surat al-Hijr.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿نَبِيًّا﴾ *"Seorang Nabi,"* dengan pengertian bahwa dia akan menjadi seorang Nabi yang shalih. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ﴾ *"Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq."* Demikian juga firman-Nya:
﴿وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ﴾ *"Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."*

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. (QS. 37:114) *Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar.* (QS. 37:115) *Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang.* (QS. 37:116) *Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas.* (QS. 37:117) *Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus.* (QS. 37:118) *Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian;* (QS. 37:119) *(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun."* (QS. 37:120) *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-*

orang yang berbuat baik. (QS. 37:121) ***Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*** (QS. 37:122)

Allah Ta'ala menyebutkan apa yang telah dianugerahkan kepada Musa dan Harun ﷺ berupa kenabian dan keselamatan bersama orang-orang yang beriman kepada keduanya dari kekejaman Fir'aun dan para pengikutnya, serta dari kejahatan yang telah dilancarkan oleh mereka, yaitu membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan, serta mempekerjakan mereka untuk hal-hal yang hina. Kemudian setelah mengalami berbagai peristiwa tersebut, Allah Ta'ala memberikan pertolongan kepada mereka dan membahagiakan hati mereka, hingga akhirnya mereka pun mendapatkan kemenangan dan berhasil mengambil kembali bumi, harta, dan semua yang berhasil mereka kumpulkan sepanjang hidup mereka. Lalu setelah itu, Allah ﷻ menurunkan kepada Musa satu Kitab yang agung, jelas, nyata dan gamblang, yaitu Taurat, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءً﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan."* (QS. Al-Anbiyaa': 48).

Dan di sini, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَءَاتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ *"Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas. Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus."* Yaitu, dalam ucapan dan perbuatan. ﴿وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْأَخِرِينَ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Yakni, Kami kekalkan bagi keduanya kenangan yang baik dan pujian yang menyenangkan. Selanjutnya, Allah menafsirkan ayat tersebut dengan firman-Nya: ﴿سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"(Yaitu:) 'kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."*

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْأَخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَٰمٌ

Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang di antara para Rasul. (QS. 37:123) ***(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa?*** (QS. 37:124) ***Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta,*** (QS. 37:125) ***(yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?"*** (QS. 37:126) ***Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke Neraka),*** (QS. 37:127) ***Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).*** (QS. 37:128) ***Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*** (QS. 37:129) ***(Yaitu:) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."*** (QS. 37:130) ***Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 37:131) ***Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*** (QS. 37:132)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Ilyas yang dimaksud dalam ayat ini adalah Idris." Demikian juga yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak. Wahb bin Munabbih mengemukakan bahwa dia adalah Ilyas bin Nasi bin Fanhash bin al-'Aizar bin Harun bin 'Imran, yang diutus oleh Allah Ta'ala kepada Bani Israil setelah Hizqil ﷺ. Mereka (Bani Israil) telah menyembah satu patung yang diberi nama Ba'l. Kemudian Ilyas mengajak mereka ke jalan Allah Ta'ala serta melarang mereka dari penyembahan terhadap selain-Nya. Lalu, raja mereka beriman kepadanya, tetapi setelah itu kembali murtad dan terus dalam kesesatan mereka. Dan tidak ada seorang pun yang beriman kepadanya, ﴿ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"* Maksudnya, tidakkah kalian takut kepada Allah ﷻ dalam penyembahan kepada selain-Nya itu? ﴿ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴾ *"Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta?"* Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, dan as-Suddi berkata: "Kata *Ba'l* itu berarti *rabban* (tuhan)." Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan: "Ba'l adalah sebuah patung yang mereka sembah."

Dan firman-Nya, ﴿ أَتَدْعُونَ بَعْلًا ﴾ *"Patutkah kamu menyembah Ba'l?"* Yakni, pantaskah kalian menyembah suatu patung? ﴿ وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ. اللهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan meninggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah, Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu?"* Yakni, hanya Dia semata yang berhak diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴾ *"Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke Neraka),"* yakni, diseret untuk diadzab pada hari Perhitungan, ﴿ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* Yakni, orang-orang yang mengesakan Allah di antara mereka. Dan yang demikian itu merupakan pengecualian yang betul-betul kuat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* Yaitu, pujian dan sanjungan yang baik. ﴿ سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ ﴾ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."* Sebagaimana Isma'il juga dipanggil dengan sebutan Isma'in, di mana sebutan itu merupakan bahasa Bani Asad. Sebagian Bani Tamim menyebutkan dalam sebuah sya'ir:

يَقُوْلُ رَبُّ السُّوْقِ لَمَّا جِئْنَا
هٰذَا وَرَبُّ الْبَيْتِ إِسْرَائِيْنَا

Pemelihara pasar berkata, ketika kami datang
Inilah, dan pemelihara rumah Isra'ina

Sebagian ulama membaca[2]: ﴿ سَلَامٌ عَلَىٰ آلِ يَاسِينَ ﴾ yakni, keluarga Muhammad ﷺ." Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."* Penafsirannya telah dijelaskan terdahulu, *wallaahu a'lam.*

Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang Rasul. (QS. 37:133) ***(Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua.*** (QS. 37:134) ***Kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.*** (QS. 37:135) ***Kemudian Kami binasakan***

[2] Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca: "سَلَامٌ عَلَىٰ آلِ يَاسِيْنَ." Sedangkan yang lainnya membaca dengan lafazh: "سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِيْنَ."

orang-orang yang lain. (QS. 37:136) ***Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,*** (QS. 37:137) ***dan di waktu malam. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?*** (QS. 37:138)

Allah Ta'ala menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Luth عليه السلام, di mana Dia telah mengutus Luth kepada kaumnya, tetapi mereka malah mendustakannya. Lalu Allah Ta'ala menyelamatkannya dari tengah-tengah mereka, termasuk juga keluarganya, kecuali isterinya, di mana isterinya itu ikut binasa bersama kaumnya yang binasa. Sesungguhnya Allah telah membinasakan mereka dengan berbagai macam siksaan dan menjadikan tempat mereka di bumi sebagai danau yang busuk; pemandangan, rasa, dan aroma yang buruk, serta menjadikannya terletak di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang yang melakukan perjalanan siang dan malam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ. وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?"* Maksudnya, apakah kalian tidak mengambil pelajaran dari mereka, bagaimana Allah membinasakan mereka dan tidakkah kalian mengetahui bahwa orang-orang kafir itu akan mengalami hal yang sama?

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾
فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ
﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً
مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِا۟ئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾
فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul, (QS. 37:139) ***(Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan.*** (QS. 37:140) ***Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.*** (QS. 37:141) ***Maka, ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan tercela.*** (QS.

37:142) ***Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,*** (QS. 37:143) ***niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.*** (QS. 37:144) ***Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.*** (QS. 37:145) ***Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu.*** (QS. 37:146) ***Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.*** (QS. 37:147) ***Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.*** (QS. 37:148)

Kisah mengenai Yunus عليه السلام telah diuraikan dalam penafsiran surat al-Anbiyaa'. Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((ما ينبغي لعبد أن يقول: أنا خير من يونس بن متى.))

"Tidak sepantasnya bagi seorang hamba untuk mengatakan: 'Aku lebih baik dari-pada Yunus bin Matta.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Beliau dinisbatkan kepada ibunya, tetapi dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ia dinisbatkan kepada bapaknya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إذ أبق إلى الفلك المشحون ﴾ *"(Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "المشحون yakni, kapal yang penuh dengan muatan barang." ﴿ فساهم فكان من المدحضين ﴾ *"Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian."* Yakni, termasuk orang-orang yang kalah. Hal itu disebabkan karena kapal itu terombang-ambing oleh ombak dari semua sisi yang menyebabkan mereka hampir tenggelam. Lalu mereka mengadakan undian, dengan ketetapan bahwa barangsiapa yang mendapatkan undian itu, maka dialah yang akan menceburkan diri ke laut untuk meringankan beban kapal. Hingga akhirnya undian itu jatuh kepada Nabiyyullah, Yunus عليه السلام sebanyak tiga kali. Dan mereka berharap Yunus menceburkan diri ke laut. Lalu, dia melepaskan baju dan menceburkan dirinya sendiri sekalipun mereka enggan ia melakukan hal tersebut. Kemudian, Allah Ta'ala memerintahkan seekor ikan besar dari laut hijau agar menjelajahi lautan dan menelan Yunus عليه السلام, tetapi ikan itu sedikitpun tidak melukai daging Yunus dan tidak juga meretakkan tulangnya. Ikan besar itu datang, lalu Yunus عليه السلام menceburkan diri, lalu ikan itu menelannya. Kemudian ikan itu membawanya pergi mengelilingi lautan secara keseluruhan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فلولا أنه كان من المسبحين. للبث في بطنه إلى يوم يبعثون ﴾ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."* Ada yang mengatakan: "Kalau bukan karena amal perbuatan yang telah dia lakukan pada masa-masa senang (lapang)." Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak bin Qais, Abul 'Aliyah, Wahb bin Munabbih, Qatadah, dan lain-

lain, serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan telah disebutkan di dalam hadits yang akan kami kemukakan selanjutnya yang menunjukkan hal tersebut, jika berita itu benar, insya Allah. Dan dalam hadits Ibnu 'Abbas disebutkan:

((تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ.))

"Hendaklah engkau mengenal Allah pada masa-masa lapang, niscaya Allah akan mengenalmu pada masa-masa susah."[3]

Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, 'Atha' bin as-Sa-ib, as-Suddi, al-Hasan, dan Qatadah, tentang firman-Nya, ﴿ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴾ *'Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah,'* mereka mengatakan: "Yakni, termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." Sebagian lainnya secara gamblang menyebutkan bahwa Yunus termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat sebelum itu."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَبَذْنَاهُ ﴾ *"Kemudian Kami lemparkan dia,"* yaitu, Kami buang. ﴿ بِالْعَرَاءِ ﴾ *"Ke daerah yang tandus."* Ibnu 'Abbas ﷺ dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu tanah yang padanya tidak terdapat rerumputan dan juga bangunan." Ada juga yang berpendapat bahwa tempat itu terletak di tepi sungat Tigris. Tetapi ada juga yang berpendapat di negeri Yaman. *Wallaahu a'lam.* ﴿ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴾ *"Sedang ia dalam keadaan sakit."* Yakni, badannya lemah. Ibnu Mas'ud ﷺ mengatakan: "Yakni seperti anak ayam yang tidak berbulu." Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Yakni, seperti anak kecil ketika dilahirkan sedang dia terhempas." Hal itu juga dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan juga Ibnu Zaid ﷺ. ﴿ وَأَنبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴾ *"Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu."* Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Wahb bin Munabbih, Hilal bin Yasaf, 'Abdullah bin Thawus, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, dan lain-lain mengatakan bahwa "الْيَقْطِينُ" berarti labu. Sedangkan Hasyim berkata dari al-Qasim bin Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, yakni setiap pohon yang tidak berbatang maka dia termasuk pohon *yaqthiin.* Dan dalam sebuah riwayat darinya juga disebutkan bahwa setiap pohon yang rusak dalam setahun maka ia termasuk *yaqthiin.*

Sebagian lagi menyebutkan bahwa labu ini mempunyai banyak manfaat, di antaranya tingkatan pertumbuhannya begitu cepat, daunnya yang dapat dijadikan tempat berteduh, karena bentuknya yang besar dan halus, dan pohon ini tidak pernah didekati oleh lalat, rasanya pun sangat lezat, buahnya dapat dimakan dalam keadaan mentah maupun matang, baik isinya maupun kulitnya sekaligus. Dan telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ sangat menyukai labu dan beliau mengambilnya dari pinggir-pinggir nampan.

---

[3] HR. Ahmad.

Firman-Nya, ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih."* Diriwayatkan oleh Syahr bin Hausyab dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia pernah bercerita, bahwasanya kerasulan Yunus ﷺ berlangsung setelah beliau dilemparkan oleh ikan besar. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, bahwa al-Harits memberitahuku, Abu Hilal memberitahu kami, dari Syahr dengan lafazhnya. Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid bahwa Yunus ﷺ diutus kepada mereka sebelum beliau ditelan oleh ikan besar.

Saya berpendapat bahwa sangat mungkin ummat yang ia diutus kepada mereka, ummat itu pula yang ia diperintahkan untuk kembali kepada mereka setelah keluar dari perut ikan, sehingga mereka semua membenarkan dan mempercayainya. Al-Baghawi mengisahkan bahwa Yunus diutus kepada ummat lain setelah keluar dari perut ikan besar yang berjumlah 100.000 orang atau lebih.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ يَزِيدُونَ ﴾ *"Atau lebih."* Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan dalam sebuah riwayat darinya, bahwa jumlah mereka lebih dari itu, di mana mereka berjumlah 130 ribu orang. Dan darinya pula, yakni berjumlah sekitar 133-139 ribu orang. Dan masih darinya juga, yaitu berjumlah sekitar 143-149 ribu orang. *Wallaahu a'lam.* Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa jumlah mereka lebih dari tujuh puluh ribu orang. Sedangkan Mak-hul mengatakan bahwa mereka berjumlah 110 ribu orang. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan Ibnu Jarir menceritakan dari orang yang mendengar Abul 'Aliyah mengatakan, telah bercerita kepadaku Ubay bin Ka'ab ﷺ, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih,"* dia mengatakan: "Mereka lebih dari 20 ribu orang."* Hal itu juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *gharib.*" Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Sebagian bangsa Arab dari penduduk Bashrah berpendapat mengenai hal itu. Artinya, sampai 100 ribu orang atau lebih menurut kalian. Ia berkata: "Demikianlah jumlah mereka menurut kalian." Oleh karena itu, di sini Ibnu Jarir mengikuti pendapatnya mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴾ *"Maka, jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* (QS. An-Najm: 9). Maksudnya tidak kurang dari itu, tetapi lebih dari itu.

Firman-Nya, ﴿ فَآمَنُوا ﴾ *"Lalu mereka beriman,"* yakni, kaum yang kepada mereka Yunus ﷺ diutus itu beriman secara keseluruhan. ﴿ فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."* Yakni, hingga (tiba) waktu ajal mereka. Yang demikian itu sama dengan firman-Nya Yang Mahaagung:

---

* Dha'if. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jaami'*nya di kitab *at-Tafsiir* (3229). Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (633).-ed.

﴿ فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَانُهَآ إِلاَّ قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (QS. Yunus: 98).

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا
ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ
لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ
عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾
أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾
وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾
سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Rabb-mu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, (QS. 37:149) *atau apakah Kami menciptakan para Malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?* (QS. 37:150) *Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan:* (QS. 37:151) *"Allah beranak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.* (QS. 37:152) *Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?* (QS. 37:153) *Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?* (QS. 37:154) *Maka apakah kamu tidak memikirkan?* (QS. 37:155) *Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?* (QS. 37:156) *Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.* (QS. 37:157) *Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka),* (QS. 37:158)

Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, **(QS. 37:159)** ***kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa).*** **(QS. 37:160)**

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang telah menjadikan anak-anak perempuan sebagai anak-Nya. Sedangkan untuk diri mereka sendiri adalah apa yang mereka sukai, yaitu anak laki-laki. Dengan kata lain, mereka menginginkan apa yang baik bagi diri mereka sendiri: ﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ﴾ *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah."* (QS. An-Nahl: 58). Maksudnya, hal itu menjadikannya buruk dan dia tidak mau memilih untuk dirinya sendiri kecuali anak laki-laki. Allah ﷻ berfirman, bagaimana mereka menisbatkan kepada Allah Ta'ala bagian yang tidak mereka sukai untuk diri mereka sendiri? Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿فَاسْتَفْتِهِمْ﴾ *"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka."* Maksudnya, tanyakanlah dengan tujuan mengingkari mereka: ﴿أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ﴾ *"Apakah untuk Rabb-mu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?"* Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ﴾ *"Atau apakah Kami menciptakan para Malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?"* Maksudnya, bagaimana mereka menetapkan bahwa para Malaikat itu perempuan padahal mereka tidak menyaksikan penciptaannya?

Firman Allah Ta'ala, Mahabesar keagungan-Nya: ﴿أَلَا إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya."* Artinya, sumpah kebohongan mereka. ﴿لَيَقُولُونَ وَلَدَ اللَّهُ﴾ *"Benar-benar mengatakan: 'Allah beranak.'"* Maksudnya, telah lahir dari-Nya anak. ﴿وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta."* Mengenai sikap mereka terhadap para Malaikat, Allah Ta'ala menyebutkan tiga ucapan yang menjadikan mereka benar-benar berada di puncak kekufuran dan kedustaan.

Pertama, mereka menjadikan para Malaikat sebagai anak perempuan bagi Allah, sehingga mereka telah menjadikan anak bagi Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.

Kedua, mereka menentukan bahwa anak itu adalah perempuan.

Ketiga, mereka menyembah para Malaikat selain Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci.

Semuanya itu sudah cukup menjadikan mereka kekal di dalam Neraka Jahannam. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari mereka, ﴿أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ﴾ *"Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?"* Maksudnya, adakah sesuatu yang menjadikan-Nya memilih anak perempuan dan bukan anak laki-laki? Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ *"Apakah yang terjadi padamu, bagaimana (caranya) kamu menetapkan?"* Maksudnya, tidakkah

kalian memiliki akal yang dapat kalian pergunakan untuk merenungkan apa yang kalian katakan itu? ﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ. أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata?"* Yakni, hujjah atas apa yang kalian katakan itu. ﴿ فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar."* Yakni, jika kalian mempunyai sandaran dari Kitab yang telah diturunkan oleh Allah tentang perkataan kalian itu, maka perlihatkanlah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Dia (Allah) memang telah memiliki apa yang telah kalian katakan itu. Karena, sesungguhnya apa yang kalian katakan itu tidak mungkin disandarkan pada akal bahkan akal, sendiri sama sekali tidak akan menerimanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ﴾ *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."* Mujahid mengatakan bahwa orang-orang musyrik mengatakan: "Para Malaikat itu adalah anak perempuan Allah Ta'ala." Maka, Abu Bakar ﷺ bertanya: "Lalu, siapakah ibu-ibu mereka?" Mereka pun menjawab: "Anak-anak perempuan dari bangsa jin." Demikian juga yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jin mengetahui,"* yakni, orang-orang yang menisbatkan hal tersebut kepada mereka, ﴿ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴾ *"Bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka)."* Maksudnya, orang-orang yang mengatakan hal tersebut benar-benar akan diseret ke dalam adzab hari perhitungan karena kedustaan mereka dalam hal tersebut serta tindakan mereka yang mengada-ada, dan juga ucapan bathil mereka yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan.

Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya, ﴿ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."* Yakni, Mahatinggi, Mahasuci, lagi Mahabersih dari kemungkinan Dia memiliki anak dan dari apa yang disifatkan oleh orang-orang zhalim dan orang-orang yang menyimpang.

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa),"* merupakan pengecualian yang betul-betul kuat, kecuali jika *dhamir* (kata ganti) dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ itu kembali kepada ummat manusia secara keseluruhan. Kemudian Dia mengecualikan dari mereka itu orang-orang yang tulus ikhlas, yaitu mereka yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada setiap Nabi yang diutus. *Wallaahu a'lam.*

Maka, sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, (QS. 37:161) *sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah,* (QS. 37:162) *kecuali orang-orang yang akan masuk Neraka yang menyala.* (QS. 37:163) *Tidak ada seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,* (QS. 37:164) *dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff (dalam menunaikan perintah Allah).* (QS. 37:165) *Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).* (QS. 37:166) *Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata:* (QS. 37:167) *"Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah Kitab dari (Kitab-Kitab yang diturunkan) kapada orang-orang dahulu,* (QS. 37:168) *benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* (QS. 37:169) *Tetapi mereka mengingkarinya (al-Qur-an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu).* (QS. 37:170)

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, ﴿ فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ. مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ. إِلاَّ مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Maka, sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk Neraka yang menyala."* Maksudnya, orang-orang yang akan mengikuti ucapan, kesesatan dan ibadah bathil yang kalian kerjakan itu adalah orang-orang yang lebih sesat daripada kalian, yaitu orang-orang yang telah diciptakan untuk mengisi Neraka. Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya mensucikan para Malaikat dari apa yang mereka nisbatkan kepadanya berupa kekufuran serta kedustaan terhadapnya, bahwa mereka adalah anak perempuan Allah: ﴿ وَمَا مِنَّا إِلاَّ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ﴾ *"Tidak seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."* Maksudnya, dia mempunyai kedudukan khusus di langit dan berbagai kedudukan ibadah yang tidak pernah dilanggar dan tidak pula dilampaui.

Qatadah mengatakan bahwa mereka semua -baik laki-laki maupun perempuan- mengerjakan shalat, hingga turun ayat, ﴿ وَمَا مِنَّا إِلاَّ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ﴾ *'Tidak seorangpun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu.'* Dengan demikian, laki-laki lebih didahulukan dari perempuan setelahnya."

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff.'* Yakni, berdiri bershaff-shaff dalam ketaatan, sebagaimana yang telah diuraikan pada penafsiran firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَالصَّآفَّاتِ صَفًّا ﴾ *"Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya,"* Ibnu Juraij menceritakan dari al-Walid bin 'Abdillah Abu Mughits, dia berkata bahwa mereka tidak berdiri bershaff-shaff sehingga turun ayat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff (dalam menunaikan perintah Allah).'* Maka setelah itu, mereka pun bershaff-shaff.

Dan dalam kitab *Shahih Muslim,* disebutkan dari Hudzaifah ﷺ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوْفُنَا كَصُفُوْفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا، وَتُرْبَتُهَا طَهُوْرًا.))

"Kami dilebihkan atas ummat manusia dengan tiga hal, yaitu shaf-shaf kami dijadikan seperti shaf-shaf para Malaikat, bumi dijadikan sebagai masjid bagi kami, dan tanahnya suci."

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah),"* maksudnya, kami berbaris lalu kami bertasbih kepada Rabb seraya memuji, mensucikan dan membersihkan-Nya dari berbagai kekurangan. Kami menyadari bahwa kami adalah hamba bagi-Nya, sangat membutuhkan-Nya dan selalu tunduk di hadapan-Nya. Ibnu 'Abbas ﷺ dan juga Mujahid mengatakan: "﴿ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴾ *'Tidak seorang pun di antara kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,'* yakni para Malaikat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaff-shaff,'* yakni para Malaikat, ﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah),'* yakni para Malikat, kami bertasbih kepada Allah ﷻ."

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ. لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ. لَكُنَّا عِبَادَ اللهِ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata: 'Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah Kitab dari (Kitab-Kitab yang diturunkan) kapada orang-orang dahulu, kami benar-benar akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).'"* Yakni, sebelum engkau diutus kepada mereka, hai Muhammad, mereka ingin seandainya di tengah-tengah mereka ada orang yang mengingatkan mereka terhadap perintah Allah, serta membawa berita mengenai perintah terhadap ummat yang hidup pada kurun-kurun pertama, juga membawa Kitab Allah kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi mereka mengingkarinya (al-Qur-an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu),"* merupakan ancaman yang serius sekaligus intimidasi yang tegas atas kekufuran mereka kepada Rabb mereka ﷻ, serta kedustaan mereka terhadap Rasul-Nya ﷺ.

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (QS. 37:171) *(yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.* (QS. 37:172) *Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.* (QS. 37:173) *Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika.* (QS. 37:174) *Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu).* (QS. 37:175) *Maka, apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan?* (QS. 37:176) *Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.* (QS. 37:177) *Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika.* (QS. 37:178) *Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat.* (QS. 37:179)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul."* Telah dikemukakan pada kitab pertama bahwa akhir yang baik itu berada di tangan para Rasul dan para pengikutnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan, 'Pasti Aku dan para Rasul-Ku akan menang.' Sesungguhnya Allah itu Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ. إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan."* Yakni di dunia dan di akhirat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai kemenangan para Rasul atas kaum mereka yang mendustakan dan menyalahi mereka, bagaimana Allah membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman. ﴿ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,"* maksudnya, bagi mereka adalah akhir yang baik.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴾ *"Maka, berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika."* Yakni, bersabarlah kamu atas tindakan yang menyakitkan dari mereka terhadapmu, dan tunggulah sampai waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Kami akan menjadikan bagimu akhir yang baik, kemenangan dan pertolongan. Oleh karena itu, sebagian mereka mengatakan bahwa hal itu berlangsung sampai peristiwa perang Badar, dan setelahnya pun masih dalam pengertian tersebut.

Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya: ﴿ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu)."* Maksudnya, lihatlah mereka dan perhatikan adzab dan siksaan apa yang akan menimpa mereka akibat penentangan dan pendustaan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengancam dan memberikan intimidasi: ﴿ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Kelak mereka akan melihat."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Maka, apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan?"* Maksudnya, sebenarnya mereka itu meminta agar disegerakan adzab atas kedustaan dan kekufuran mereka kepadamu. Padahal sesungguhnya Allah Ta'ala murka terhadap mereka atas hal tersebut dan memberikan siksaan bagi mereka. Walaupun demikian, disebabkan kekafiran dan keingkaran mereka, mereka meminta adzab dan siksaan disegerakan kepada mereka. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَآءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."* Maksudnya, jika adzab itu turun di tempat tinggal mereka, maka amat buruklah hari tersebut, hari di mana mereka dibinasakan dan dihancurkan. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ ﴾ *"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka,"* as-Suddi mengatakan bahwa maksudnya adalah di rumah-rumah mereka. ﴿ فَسَآءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."* Maksudnya, pagi yang paling buruk adalah pagi yang dialami oleh mereka. Oleh karena itu, telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain,* dari hadits Isma'il Ibnu 'Ulayyah, dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib, dari Anas ؓ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ tiba di Khaibar pada pagi hari. Maka, ketika mereka keluar membawa kapak-kapak dan cangkul serta melihat bala tentara telah berdiri tegak, mereka kembali pulang sambil mengatakan: "Muhammad. Demi Allah, Muhammad bersama pasukannya." Maka, Nabi ﷺ bersabda:

((اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ.))

"Allah Mahabesar, Khaibar telah binasa. Sesungguhnya apabila kita menyerang perkampungan suatu kaum, maka betapa buruknya waktu pagi yang dialami oleh orang-orang yang diberi peringatan itu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ. وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat."* Ayat ini merupakan penekanan terhadap perintah sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. (QS. 37:180) ***Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul.*** (QS. 37:181) ***Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.*** (QS. 37:182)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mensucikan diri-Nya sendiri Yang Mahamulia seraya membersihkan dan membebaskan diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang mendustakan sekaligus melampaui batas. Mahatinggi Allah, Mahabersih dan Mahasuci dari ucapan mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ ﴾ *"Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan."* Yakni, yang mempunyai keperkasaan yang tidak dapat ditandingi, ﴿ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Dari apa yang mereka katakan."* Yakni, dari ucapan orang-orang yang melampaui batas lagi mengada-ada itu. ﴿ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul,"* kesejahteraan bagi mereka di dunia dan juga di akhirat karena kebenaran apa yang mereka katakan mengenai Rabb mereka, keshahihan serta hakikatnya. ﴿ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam."* Yakni, bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dalam segala keadaan. Mengingat *tasbih* itu mengandung makna pembersihan dan pensucian dari segala macam sifat kekurangan sesuai dengan makna yang ditunjukkan kalimat tersebut, hal ini menunjukkan wajibnya menetapkan sifat kesempurnaan dan pembersihan dari segala macam sifat kekurangan, sedang *al-Hamd* (pujian) menunjukkan kesesuaian penetapan sifat-sifat kesempurnaan, dan hal ini menunjukkan wajibnya pembersihan dari segala macam kekurangan, maka dua *lafazh* itu disebutkan dalam ayat ini dan juga disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur-an lainnya. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mahasuci Rabb-mu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam."*

Dan telah disebutkan beberapa hadits mengenai *kaffarat majelis* (penutup suatu pertemuan/penghapus dosa apa yang terjadi di dalam majelis):

" سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. "

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu."[4]

Demikianlah akhir dari penafsiran surat ash-Shaaffaat. *Wallaahu a'lam.*

[4] Diriwayatkan oleh *Ash-haabus Sunan al-Arba'ah* dan al-Hakim. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih gharib." Dan mereka menambahkan lafazh 'أَشْهَدُ أَنْ' sebelum lafazh 'لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ'.

سورة ص
SHAAD

Surat Makkiyyah

Surat ke-38 : 88 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Shaad, demi al-Qur-an yang mempunyai keagungan. **(QS. 38:1)** ***Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit.*** **(QS. 38:2)** ***Betapa banyak ummat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*** **(QS. 38:3)**

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah berlalu di awal surat al-Baqarah dan tidak perlu diulang di sini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ ﴾ *"(Demi al-Qur-an yang mempunyai keagungan."* Yaitu, demi al-Qur-an yang mencakup sesuatu yang mengandung peringatan bagi para hamba dan berbagai manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ ذِى الذِّكْرِ ﴾ seperti firman-Nya, ﴿ لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَـٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya*

telah kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu." (QS. Al-Anbiyaa': 10). "Yaitu, peringatan bagi kalian." Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair, Isma'il bin Abi Khalid, Ibnu 'Uyainah, Abu Hushain, Abu Shalih dan as-Suddi berkata: "﴿ ذِى الذِّكْرِ ﴾ artinya, yang memiliki kemuliaan, yaitu yang memiliki posisi dan kedudukan."

Kedua pendapat tersebut tidak saling bertentangan. Karena al-Qur-an adalah sebuah Kitab yang mulia serta mengandung peringatan, alasan-alasan dan perhatian/peringatan. Mereka berbeda pendapat mengenai jawaban sumpah ini. Sebagian di antara mereka berkata, yaitu firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنْ كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴾ *"Mereka semua itu tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku."* (QS. Shaad: 14). Pendapat lain mengatakan bahwa jawabannya adalah rangkaian surat secara sempurna. *Wallaahu a'lam.*

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴾ *"Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit."* Yaitu, sesungguhnya di dalam al-Qur-an ini terdapat peringatan bagi orang yang mengingatnya dan pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Akan tetapi, orang-orang kafir tidak dapat mengambil manfaatnya, karena mereka, ﴿ فِي عِزَّةٍ ﴾ yaitu, berada dalam kesombongan dan fanatisme buta. ﴿ وَشِقَاقٍ ﴾ yaitu perselisihan, penentangan dan permusuhan terhadapnya. Kemudian, Dia peringatkan kepada mereka tentang siksaan yang membinasakan ummat-ummat yang mendustakan risalah sebelum mereka, disebabkan mereka menyelisihi para Rasul serta mendustakan Kitab-Kitab yang diturunkan dari langit.

Maka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Betapa banyaknya ummat sebelum mereka yang telah Kami binasakan,"* yaitu, ummat yang mendustakan. ﴿ فَنَادَوْا ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong."* Ketika adzab datang kepada mereka, mereka memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Ta'ala dan hal itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka.

Abu Dawud ath-Thayalisi berkata, Syu'bah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, bahwa at-Taimi berkata, aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ فَنَادَوْا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* ia berkata: "Padahal waktu itu bukanlah saat meminta tolong atau lepas dan melarikan diri."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ فَنَادَوْا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* mereka menyerukan tauhid serta saling memberikan nasihat untuk bertaubat ketika dunia berpaling dari mereka.

Dari Malik, dari Zaid bin Aslam, ﴿ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri,"* tidak ada seruan selain pada saat (adanya) seruan.

Kalimat ini "لَاتَ" yaitu, "لا" yang digunakan untuk *nafi'* (meniadakan) dengan ditambahkan تَ, sebagaimana ditambahkan pada "ثُمَّ" dan "رب" kemudian mereka mengatakan, "ثمت", dan "ربت" yaitu dipisah dan diberhentikan atasnya. Kemudian Jumhur membaca *nashab* (fat-hah) حِيْنَ yang takdirnya لَيْسَ الْحِيْنُ حِيْنَ مَنَاصٍ *"waktu itu bukanlah saat untuk melarikan diri."* Dan di antara mereka ada ulama yang membolehkan *nashab*, lalu disenandungkan:

تَذَكَّرَ حُبَّ لَيْلَى لاَتَ حِيْنًا * وَأَضْحَى الشَّيْبُ قَدْ قَطَعَ الْقَرِيْنَا

Engkau ingat cinta Laila bukan pada saatnya.
Sedangkan masa tua telah memutuskan berbagai kawan.

Ada pula yang membolehkan *jarr* (kasrah) dan menyenandungkan:

طَلَبُوْا صُلْحَنَا وَلاَتَ أَوَانٍ * فَأَجَبْنَا أَنْ لَيْسَ حِيْنُ بَقَاءٍ

Mereka meminta perjanjian dari kami bukan pada tempatnya
Lalu kami jawab bahwa tiada lagi saat untuk berlama-lama.

Sebagian mereka menyenandungkan pula:

وَلاَتَ سَاعَةِ مَنْدَمِ

Dan tiada lagi saat penyesalan.

Yaitu dengan men*jarr*kan kata السَّاعَةِ. Para ahli bahasa berkata, النَّوْصُ adalah terbelakang, dan الْبَوْصُ adalah terdepan. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴾ *"Lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri."* Yakni, pada waktu itu bukan saatnya melarikan diri atau pergi. Allah ﷻ Mahamemberi taufiq ke arah kebenaran.

وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." (QS. 38:4) *Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.* (QS. 38:5) *Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) Ilah-Ilahmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.* (QS. 38:6) *Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.* (QS. 38:7) *Mengapa al-Qur-an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur-an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.* (QS. 38:8) *Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabb-mu Yang Mahaperkasa lagi Mahapemberi?* (QS. 38:9) *Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit).* (QS. 38:10) *Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.* (QS. 38:11)

Allah Ta'ala berfirman memberitakan tentang orang-orang musyrik yang merasa heran atas diutusnya Rasulullah ﷺ sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi ancaman. ﴿ وَعَجِبُوٓا أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ﴾ *"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka."* Yaitu, manusia seperti mereka. Dan orang-orang kafir berkata: ﴿ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ. أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴾ *"Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja?"* Yaitu, dia mengaku bahwa Ilah yang diibadahi hanyalah satu saja, yang tidak ada ilah yang haq kecuali Dia. Orang-orang musyrik mengingkari hal itu -semoga Allah Ta'ala memburukkan mereka- serta merasa heran dengan sikap meninggalkan syirik kepada Allah, karena mereka telah menerima dari nenek moyang mereka penyembahan berhala-berhala dan hal itu telah merasuk ke dalam hati-hati

mereka. Maka, ketika Rasulullah ﷺ menyeru mereka untuk menghilangkan hal tersebut dari hati-hati mereka serta mengesakan Allah, hal tersebut begitu berat dan mengherankan mereka. Mereka berkata:
﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ. وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ ﴾ *"Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka."* Yaitu para pejabat, tokoh, pemimpin dan pembesar mereka seraya berkata, ﴿ امْشُوا ﴾ *"Pergilah kamu."* Yaitu, teruslah kalian dalam agama kalian.
﴿ وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ ﴾ *"Dan tetaplah kepada ilah-ilahmu."* Yaitu, janganlah kalian menerima tauhid yang diserukan oleh Muhammad kepada kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki."* Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya tauhid yang diserukan kepada kami oleh Muhammad ﷺ adalah sesuatu yang dikehendakinya untuk kemuliaan dan penguasaannya atas kalian, serta agar kalian menjadi pengikutnya. Untuk itu, kita tidak perlu menerima seruannya.

CERITA TENTANG SEBAB TURUNNYA AYAT YANG MULIA INI.

Abu Ja'far bin Jarir berkata, Abu Kuraib dan Ibnu Waki' bercerita kepada kami, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata bahwa ketika Abu Thalib menderita sakit, sekelompok pejabat Quraisy masuk menemuinya, di mana di antara mereka terdapat Abu Jahal. Mereka berkata: "Sesungguhnya anak saudaramu mencela ilah-ilah kami, melakukan ini dan itu, serta mengatakan ini dan itu. Seandainya engkau mengutus seseorang untuk menemui dan melarangnya." Lalu, dia mengutus seseorang menemui beliau. Maka Nabi ﷺ datang menemuinya, dan saat memasuki rumahnya, di antara mereka dan di antara Abu Thalib terdapat satu tempat duduk untuk seseorang. Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya- khawatir jika beliau duduk di sisi Abu Thalib, hal tersebut akan menyebabkan pamannya itu merasa lebih kasih kepadanya. Lalu dia bersegera duduk di tempat itu, sehingga Rasulullah ﷺ tidak menemukan satu tempat duduk yang dekat dengan pamannya itu. Maka Nabi duduk di depan pintu, lalu Abu Thalib berkata kepadanya: "Hai anak saudaraku. Ada apa dengan kaummu yang mengadu dan menyangka bahwa engkau mencela ilah-ilah mereka, mengatakan ini dan mengatakan itu?" Mereka pun menguraikan apa yang mereka katakan tadi. Rasulullah ﷺ mulai berbicara dan berkata: "Wahai pamanku, aku hanya menghendaki mereka berada pada satu kalimat untuk mereka ucapkan yang menyebabkan orang Arab tunduk kepada mereka dan orang *'ajam* (non Arab) membayar jizyah kepada mereka." Mereka pun kaget dengan kata-kata dan ucapannya. Maka, mereka pun berkata: "Baiklah, kalau (hanya) satu kalimat. Demi bapakmu, bahkan sepuluh kalimat." Lalu mereka mengatakan: "Apakah satu kalimat itu?" Abu Thalib pun berkata: "Kalimat

apakah itu wahai anak saudaraku?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Laa Ilaaha illallaah." Maka mereka berdiri kaget dengan mengibaskan pakaian mereka dan berkata: "﴿ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾ *'Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.'*" Dia berkata: "Dan diturunkanlah dari ayat ini hingga firman-Nya, ﴿ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴾ *'Dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku.'* Lafazh ini menurut riwayat Abu Kuraib. Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Sedangkan at-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan."

Perkataan mereka, ﴿ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ ﴾ *"Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir."* Yaitu, kami tidak pernah mendengar tauhid yang diserukan oleh Muhammad kepada kami dalam agama yang terakhir.

Mujahid, Qatadah, dan Abu Zaid berkata: "Yang mereka maksud adalah agama Quraisy." Sedangkan selain mereka mengatakan: "Yang mereka maksud adalah agama Nasrani." Itulah yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab dan as-Suddi.

Mereka mengatakan: "Seandainya al-Qur-an ini benar, niscaya orang-orang Nasrani memberitahukannya kepada kami."

﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ ﴾ *"Ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah yang diada-adakan."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yakni dusta." Dan Ibnu 'Abbas berkata: "Kebohongan yang dibuat-buat."

Perkataan mereka, ﴿ أَأُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِن بَيْنِنَا ﴾ *"Mengapa al-Qur-an itu diturunkan kepadanya di antara kita?"* Yakni, mereka menganggap mustahil diturunkannya al-Qur-an hanya kepadanya dan tidak diturunkan kepada selainnya di antara mereka. Karena itu, apa yang mereka katakan justru menunjukkan kebodohan mereka dan kurangnya rasionalitas mereka yang telah menganggap mustahil diturunkannya al-Qur-an kepada Rasul di antara mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴾ *"Dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku."* Maksudnya, mereka mengatakan hal itu hanya disebabkan mereka ketika mengatakannya belum merasakan adzab dan hukuman Allah Ta'ala. Dan mereka akan mengetahui akibat apa yang mereka katakan kelak dan apa yang mereka dustakan pada hari mereka diseru dengan kasar ke Neraka Jahannam.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia-lah Rabb yang mengatur dalam kerajaan-Nya dan Mahaberbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴾ *"Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabb-mu Yang Mahaperkasa lagi Mahapemberi?"* Yaitu, Mahaperkasa yang tiada terjangkau apa yang di sisi-Nya, serta Mahapemberi yang memberikan apa saja yang dikehendaki-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah Ta'ala:
﴿أَمْ لَهُم مُّلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ﴾ *"Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)."* Yaitu, jika mereka memiliki hal itu, maka hendaklah mereka menaiki *al-Asbaab.*

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan lain-lain berkata: "Yaitu jalan-jalan ke langit." Adh-Dhahhak ﷺ berkata: "Maka hendaklah mereka naik ke langit ke tujuh."

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ﴾ *"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan."* Yaitu, tentara-tentara yang mendustakan dan berada di dalam kesombongan dan permusuhan itu akan dihancurkan, dikalahkan dan dihinakan, sebagaimana dihinakannya tentara-tentara yang mendustakan sebelum mereka.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ
لُوطٍ وَأَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ أُولَٰٓئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ
الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا
مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾
اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ

Telah mendustakan (para Rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, (QS. 38:12) *dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang para Rasul).* (QS. 38:13) *Mereka semua tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku.* (QS. 38:14) *Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.* (QS. 38:15) *Dan mereka berkata: "Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab."* (QS. 38:16) *Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan;*

Kisah-kisah mereka telah dijelaskan sebelumnya di berbagai tempat. Firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ﴾ *"Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang para Rasul)."* Yaitu, mereka lebih banyak daripada kalian, lebih kuat dan harta serta anak mereka lebih banyak. Semua itu tidak dapat membela mereka dari adzab Allah sedikit pun ketika perintah (urusan) Allah itu telah tiba. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴾ *"Mereka semua tidak lain hanyalah mendustakan para Rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku."* Dia menjadikan alasan membinasakan mereka karena mereka mendustakan para Rasul. Maka, hendaklah orang-orang yang diajak bicara benar-benar waspada terhadap hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴾ *"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang."* Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yaitu, tidak ada lagi waktu kedua."

Hal itu berarti mereka tidak menunggu apa-apa lagi, kecuali hari Kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba. Lalu datanglah tanda-tandanya, yaitu sudah mendekat, menghampiri dan muncul. Teriakan ini adalah tiupan kematian yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepada Israfil untuk memanjangkannya. Maka, tidak ada lagi yang tersisa di antara penghuni langit dan bumi melainkan akan mati, kecuali siapa yang dikecualikan oleh Allah ﷻ.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'"* Ini merupakan pengingkaran dari Allah Ta'ala kepada orang-orang musyrik yang meminta agar adzab segera ditimpakan kepada diri-diri mereka. Karena *al-Qithth* adalah *al-Kitab*, dan pendapat lain mengata-kan, bahwa dia adalah bagian dan nasib.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan dan lain-lain berkata: "Mereka meminta disegerakannya adzab." Pendapat lain mengatakan: "Mereka meminta disegerakannya bagian mereka berupa Surga jika telah ada, agar mereka mendapatkannya di dunia. Semua ini muncul dari mereka karena mereka menganggapnya mustahil dan mendustakannya." Ibnu Jarir berkata: "Mereka meminta disegerakannya hak kebaikan atau keburukan yang harus mereka terima di dunia." Apa yang dikatakannya ini adalah pendapat yang amat baik dan merupakan inti perkataan adh-Dhahhak dan Isma'il bin Abi Khalid. *Wallaahu a'lam.* Dikarenakan kata-kata ini muncul dari mereka sebagai bentuk ejekan dan anggapan mustahil, Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ dengan memerintahkannya untuk bersabar atas tindakan mereka yang menyakitkan, serta memberikan kabar gembira atas kesabarannya tentang kesudahan yang baik, pertolongan dan kemenangan yang akan diraihnya.

Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah). (QS. 38:17) *Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi,* (QS. 38:18) *dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah.* (QS. 38:19) *Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.* (QS. 38:20)

Allah Ta'ala menceritakan tentang seorang hamba dan Rasul-Nya, Dawud ﷺ yang memiliki kekuatan. "*Al-Aidi*" adalah kekuatan dalam ilmu dan amal. Ibnu 'Abbas ﷺ, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "*Al-Aidi* adalah kekuatan." Qatadah berkata: "Dawud ﷺ diberikan kekuatan dalam beribadah dan pemahaman dalam Islam."

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ ﷻ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى، وَأَنَّهُ كَانَ أَوَّابًا.))

"Shalat yang paling dicintai Allah ﷻ adalah shalat Dawud. Puasa yang paling dicintai Allah ﷻ adalah puasa Dawud. Beliau tidur setengah malam, bangun sepertiganya dan tidur seperenamnya. Beliau puasa satu hari dan berbuka satu hari. Beliau tidak lari jika berjumpa dengan musuh. Dan sesungguhnya beliau adalah orang yang *awwab*, (yaitu orang yang segera kembali kepada Allah ﷻ dalam seluruh perkara dan keadaannya.)"

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ "*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi.*" Yaitu, bahwasanya Allah Ta'ala menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya ketika terbit matahari dan di akhir siang. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ﴾ "*Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud.*" (QS. Saba': 10). Demikian pula dengan burung-burung yang bertasbih bersama tasbihnya, dan bersenandung dengan senandungnya. Jika burung yang terbang

di udara melewati beliau yang sedang menyenandungkan Zabur lalu dia mendengarnya, maka dia tidak mau pergi, dia tetap berada di udara dan bertasbih bersamanya. Sedangkan gunung-gunung yang kokoh ikut serta bersenandung dan bertasbih bersamanya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah sampai berita kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, Ummu Hani ﷺ menceritakan, pada saat *Fat-h* (pembebasan) Makkah, Rasulullah ﷺ melakukan shalat Dhuha delapan rakaat. Lalu Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Aku mengira bahwa pada saat ini ada waktu shalat, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ *'Untuk bertasbih bersamanya (Dawud) di waktu petang dan pagi.'*"

Kemudian dia meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Abul Mutawakkil, dari Ayyub bin Shafwan, dari maulanya 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ tidak melakukan shalat Dhuha, dia berkata: "Aku membawanya masuk menemui Ummu Hani, lalu aku berkata: 'Beritahukanlah orang ini apa yang telah engkau kabarkan kepadaku.' Dia berkata: 'Pada Fat-hu Makkah, Rasulullah ﷺ masuk menemuiku di rumahku. Kemudian beliau memerintahkan agar mengambil air yang dituangkan di sebuah bejana. Kemudian beliau meminta sehelai kain untuk menghalangi antara aku dengannya, lalu beliau mandi. Kemudian, beliau membersihkan bagian sudut rumah. Lalu beliau shalat delapan rakaat, dan itu termasuk shalat Dhuha, yaitu berdiri, ruku', sujud dan duduknya hampir sama.'" Lalu Ibnu 'Abbas ﷺ keluar sambil berkata: "Aku telah membaca ayat-ayat yang berada di antara dua *lauh*, aku tidak mengenal shalat Dhuha kecuali sekarang. ﴿ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴾ *'Untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi.'* Dahulu aku mengatakan: 'Mana dalil shalat isyraq?'" Lalu sekarang dia berpendapat adanya shalat Isyraq.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ﴾ *"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung,"* dalam keadaan tertahan di udara. ﴿ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Masing-masingnya amat taat kepada Allah."* Yaitu, amat taat bertasbih mengikutinya.

Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Zaid: "﴿ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴾ *'Masing-masingnya amat taat kepada Allah.'* Yaitu, amat patuh."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ ﴾ *"Dan Kami kuatkan kerajaannya,"* yaitu, Kami jadikan untuknya kerajaan yang sempurna dari seluruh apa yang dibutuhkan oleh para raja.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah."* Mujahid berkata: "Yaitu pemahaman, akal fikiran dan kepandaian." Qatadah berkata: "(Yaitu) Kitab Allah dan mengikuti isinya." As-Suddi berkata: "﴿ الْحِكْمَةَ ﴾ yaitu, kenabian."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴾ *"Dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."* Mujahid dan as-Suddi berkata: "Yaitu, kebenaran dan pemahaman tentang keputusan." Mujahid pun berkata: "Yaitu, ketegasan dalam pembicaraan maupun dalam hukum." Dan inilah makna yang dimaksud dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Abu Musa al-'Asy'ari رضي الله عنه berkata: "Orang yang pertama kali mengucapkan *amma ba'du* adalah Dawud عليه السلام dan itulah *fashlul khithab.*" Demikian pula asy-Sya'bi berkata: "*Fashlul khithab* adalah (ucapan) amma ba'du."

۞ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? (QS. 38:21) *Ketika mereka masuk (menemui) Dawud, lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.* (QS. 38:22) *Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilanpuluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkanku dalam perdebatan."* (QS. 38:23) *Dawud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu*

dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Rabb-nya, lalu menyungkur sujud dan bertaubat. (QS. 38:24) ***Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan (yang) dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*** (QS. 38:25)

Para ahli tafsir telah menceritakan, sebuah kisah di sini yang kebanyakan diambil dari berita-berita Isra'iliyyat. Dan tidak ada satu hadits pun yang benar berasal dari Nabi ﷺ yang ma'shum yang wajib diikuti. Akan tetapi Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits yang sanadnya tidak shahih, karena berasal dari riwayat Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas رضي الله عنه. Yazid, sekalipun termasuk orang yang shalih, akan tetapi ia *dha'iful hadits* (seorang yang haditsnya lemah) menurut para imam. Maka yang lebih utama adalah membatasi diri untuk hanya membaca kisahnya saja, sedangkan ilmunya dikembalikan kepada Allah ﷻ. Karena al-Qur-an adalah kebenaran dan kandungannya pun kebenaran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَفَزِعَ مِنْهُمْ﴾ *"Lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka."* Hal itu terjadi dikarenakan dia berada di dalam mihrabnya, yaitu suatu tempat yang paling terhormat di dalam rumahnya, di mana saat itu dia memerintahkan untuk tidak ada seorang pun yang boleh masuk menemuinya. Lalu dia tidak merasakan apa pun kecuali tiba-tiba ada dua orang yang membuka mihrabnya hendak menanyakan tentang perkara yang menimpa keduanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ﴾ *"Dan dia mengalahkanku dalam perdebatan."* Yaitu, menang atas diriku. Dikatakan "عَزَّ يَعِزُّ", jika mendominasi dan mengalahkan. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ﴾ *"Dan Dawud mengetahui bahwa kami mengujinya."* Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yaitu, bahwa Kami mengujinya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَخَرَّ رَاكِعًا﴾ *"Lalu menyungkur sujud."* Yaitu bersimpuh sujud. ﴿وَأَنَابَ﴾ *"Dan bertaubat,"* kemungkinan maknanya adalah, dia ruku terlebih dahulu, kemudian setelah itu dia sujud. Telah disebutkan bahwa dia terus-menerus sujud selama 40 pagi. ﴿فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ﴾ *"Maka, Kami ampuni baginya kesalahannya itu."* Yakni, apa yang terjadi darinya dalam masalah itu. Dikatakan, bahwa kebaikan orang-orang yang berbakti adalah keburukan bagi orang-orang yang *muqarrab* (didekatkan di sisi Allah).

Para imam berbeda pendapat tentang ayat Sajdah dalam surat Shaad, apakah merupakan sujud-sujud keharusan? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. *Qaul Jadid* (pendapat baru) dari madzhab asy-Syafi'i رحمه الله, bahwa ayat itu bukan sujud keharusan, akan tetapi hanya sebagai sujud syukur. Dalilnya adalah apa

yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Ayat Sajdah dalam surat Shaad bukanlah termasuk sujud keharusan. Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ sujud pada ayat itu." (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *Tafsir*nya dari hadits Ayyub. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih").

An-Nasa-i juga meriwayatkan bahwa ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ melakukan sujud dalam surat Shaad dan beliau bersabda:

((سَجَدَهَا دَاوُدُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ تَوْبَةً وَنَسْجُدُهَا شُكْرًا.))

'Dawud ﷺ melakukan sujud pada ayat ini sebagai taubat, dan kami melakukan sujud padanya karena bersyukur.'" (An-Nasa-i meriwayatkannya sendiri dan seluruh *rijal* (tokoh) isnadnya adalah terpercaya).

Sesungguhnya guru kami, al-Hafizh Abul Hajjaj al-Mizzi bercerita kepadaku dengan membacakan atasnya dan aku mendengar, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengatakan bahwa seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ dan bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bermimpi seakan-akan aku shalat di belakang sebuah pohon, lalu aku membaca ayat sujud. Maka aku sujud, lalu pohon itu pun sujud mengikuti sujudku, dan di saat sujud, aku mendengar ia berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَضَعْ بِهَا عَنِّـي وِزْرًا، وَاقْبَلْهَا مِنِّيْ كَمَا قَبِلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ. "

'Ya Allah, catatlah untukku dengan sebab sujud itu pahala dari sisi-Mu, dan jadikanlah hal itu sebagai simpanan untukku di sisi-Mu. Hapuskanlah kesalahan dariku dengan sebabnya dan terimalah hal itu dariku, sebagaimana Engkau terima hal itu dari hamba-Mu, Dawud.'"

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ berdiri, lalu membaca ayat sujud, kemudian beliau sujud dan aku mendengar beliau berdo'a ketika sujud, sebagaimana (do'a) yang diceritakan orang itu tentang ucapan pohon tersebut." (HR. At-Tirmidzi dari Qutaibah dan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin al-Khallad yang keduanya dari Muhammad bin Yazid bin Khunais sepertinya. At-Tirmidzi berkata: "*Gharib*, tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.").

Al-Bukhari meriwayatkan juga tentang penafsiran ayat ini, bahwa al-'Awwam berkata: "Aku bertanya kepada Mujahid tentang ayat sujud dalam surat Shaad. Lalu beliau berkata: 'Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas ﷺ: 'Darimana engkau sujud?' Beliau menjawab: 'Apakah engkau belum membaca: ﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ ﴾ *'Dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Dawud, Sulaiman.'* (QS. Al-An'aam: 84). ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴾

'Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.' (QS. Al-An'aam: 90). Maka Dawud ﷺ termasuk Nabi yang diperintahkan oleh Nabi kalian ﷺ untuk diikuti. Dawud ﷺ melakukan sujud, maka Nabi ﷺ pun sujud.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan (yang) dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* Yaitu, sesungguhnya pada hari Kiamat dia memiliki kedudukan yang didekatkan oleh Allah ﷻ dan tempat kembali yang baik, yaitu derajat yang tinggi di dalam Surga karena taubat dan keadilannya yang sempurna dalam kerajaannya. Sebagaimana tercantum dalam hadits shahih:

((الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمٰنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ الَّذِيْنَ يُقْسِطُوْنَ فِي أَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di arah kanan ar-Rahmaan. Sedang kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu, mereka yang berbuat adil dalam keluarga mereka dan apa yang menjadi kekuasaan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ، وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُمْ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ.))

'Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari Kiamat dan paling dekat kedudukannya dari Allah adalah imam yang adil. Dan sesungguhnya manusia yang paling dimurkai Allah pada hari Kiamat dan paling keras siksa-nya adalah imam yang zhalim." (HR. At-Tirmidzi dari Fudhail, yaitu Ibnu Marzuq al-Agharr dari 'Athiyyah, dan dia berkata: "Kami tidak mengenalnya sebagai hadits marfu' kecuali dari jalur ini.").*

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 1663). Sedangkan bagian akhir dihasankannya dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (no. 1001).-ed.

Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. 38:26)

Ini adalah wasiat dari Allah kepada para penguasa untuk menerapkan hukum kepada manusia sesuai dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah *Tabaraaka wa Ta'ala*, serta tidak berpaling darinya, hingga mereka sesat dari jalan Allah. Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengancam orang yang sesat dari jalan-Nya serta melupakan hari hisab dengan ancaman yang keras dan adzab yang pedih.

'Ikrimah berkata: "﴿لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.'* Ini merupakan bentuk *muqaddam* (yang didahulukan) dan *mu-akhkhar* (yang diakhirkan), yakni mereka akan mendapatkan adzab yang pedih pada hari hisab dengan sebab apa yang mereka lupakan."

As-Suddi berkata: "Mereka mendapatkan adzab yang pedih dikarenakan apa yang mereka tinggalkan, yaitu beramal untuk hari hisab." Pendapat ini lebih sesuai dengan zhahir ayat ini. Semoga Allah memberikan taufiq ke arah kebenaran.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka. (QS. 38:27) ***Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang***

yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (QS. 38: 28) ***Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu (yang) penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran.*** (QS. 38:29)

Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia tidak menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia. Akan tetapi Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya. Kemudian Dia akan menghimpun mereka pada hari Kiamat, di mana orang yang taat akan diberikan pahala dan orang yang kafir akan disiksa. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir."* Yaitu, orang-orang yang tidak memandang adanya hari kebangkitan dan hari kembali, tetapi hanya meyakini adanya negeri ini (dunia) saja. ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴾ *"Maka, celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka."* Yaitu, celakalah bagi mereka pada hari kembali dan berkumpulnya mereka dari api Neraka yang dipersiapkan untuk mereka. Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia ﷻ dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya tidak akan menyamakan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴾
"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" Artinya, Kami tidak melakukan hal itu dan mereka tidak akan sama di sisi Allah. Jika masalahnya demikian, maka pasti ada negeri lain, tempat di mana orang yang taat akan diberikan pahala dan orang yang zhalim akan diberikan siksa. Petunjuk ini memberikan arahan kepada akal yang sehat dan fitrah yang lurus, bahwa pasti akan ada hari kembali dan hari pembalasan. Karena kita melihat orang yang zhalim dan melampaui batas semakin bertambah dalam harta, anak dan kenikmatannya, lalu ia mati, sedangkan kita pun melihat orang taat yang dizhalimi, lalu wafat karena bebannya itu, maka pasti dengan hikmah (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahamengetahui lagi Mahaadil, Yang tidak menzhalimi seberat biji dzarrah pun untuk memberikan keadilan kepada setiap orang. Jika hal ini tidak tidak terjadi di dunia ini, maka pastilah bahwa nanti akan ada negeri lain untuk pembalasan dan pembelaan.

Dan dikarenakan al-Qur-an memberikan arahan kepada tujuan-tujuan yang benar dan sumber-sumber rasional yang tepat, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu (yang) penuh dengan berkah, supaya mereka mem-*

perhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran." Yaitu, orang-orang yang memiliki akal. الألباب adalah kata jamak dari لب, yang berarti akal.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya dan menyia-nyiakan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: 'Aku telah membaca al-Qur-an seluruhnya,' akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amalnya.'" (HR. Ibnu Abi Hatim).

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾

Dan Kami karuniakan Sulaiman kepada Dawud, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya). **(QS. 38:30)** ***(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di saat berhenti dan cepat saat berlari pada waktu sore.*** **(QS. 38:31)** ***Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan."*** **(QS. 38:32)** ***"Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku." Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya.*** **(QS. 38:33)**

Allah ﷻ memberitakan bahwa Dia telah menganugerahkan Sulaiman kepada Dawud, yaitu sebagai seorang Nabi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وورث سليمان داود ﴾ *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud."* (QS. An-Naml: 16). Yaitu, dalam kenabian. Kalau bukan kenabian, maka sungguh beliau memiliki banyak anak selain Sulaiman, karena beliau memiliki seratus isteri merdeka (budak-budak). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ نعم العبد إنه أواب ﴾ *"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya),"* merupakan pujian kepada Sulaiman, karena beliau banyak berbuat taat, ibadah dan berserah diri kepada Allah ﷻ. Firman Allah Ta'ala, ﴿ إذ عرض عليه بالعشي الصافنات الجياد ﴾ *"(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di saat berhenti dan cepat saat berlari pada waktu sore."* Yaitu, dipertunjukkan kepada Sulaiman عليه السلام pada saat memerintah dan berkuasa.

﴿ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴾ *"Kuda-kuda yang tenang di saat berhenti."* Mujahid berkata: "Yaitu, kuda yang berhenti tegak di atas tiga kaki dan ujung tumit kaki keempat." Demikian dikatakan oleh banyak ulama Salaf. Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ibrahim at-Taimi berkata: "Kuda-kuda yang menyibukkan Sulaiman ﷺ berjumlah dua puluh ribu kuda yang kemudian disembelihnya." Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴾ *"Maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda), sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan.'"* Banyak ulama Salaf dan para ahli tafsir menyebutkan, bahwa dia disibukkan dengan penampilan kuda-kuda itu, hingga terluput waktu shalat 'Ashar. Yang pasti beliau tidak meninggalkannya secara sengaja, akan tetapi karena terlupa, sebagaimana Nabi ﷺ pada perang Khandaq disibukkan dari shalat 'Ashar, sehingga beliau melakukan shalat setelah matahari terbenam.

Hal tersebut tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari beberapa jalan, antara lain dari Jabir ؓ, ia berkata: "'Umar ؓ datang pada perang Khandak setelah matahari surut, lalu dia mencela orang-orang kafir Quraisy dan berkata: 'Ya Rasulullah. Demi Allah, aku hampir tidak shalat 'Ashar hingga mendekati matahari surut.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Allah, aku pun belum melakukan shalat.' Lalu kami berdiri (dan berjalan) menuju satu tempat, maka Nabi ﷺ melakukan wudhu' untuk shalat dan kami pun wudhu'. Lalu beliau shalat 'Ashar setelah matahari surut, kemudian setelah itu beliau melakukan shalat Maghrib."

Dan boleh jadi bahwa dalam agama mereka, mengakhirkan shalat karena udzur peperangan (adalah) dibolehkan, sedangkan kuda untuk digunakan dalam peperangan.

﴿ رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴾ *"'Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.' Lalu ia mengusap-ngusap kaki dan lehernya."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Beliau berkata: 'Tidak, demi Allah. Janganlah engkau sibukkan aku dari beribadah kepada Rabb-ku, inilah kesempatan terakhirmu. Kemudian beliau memerintahkannya untuk disembelih." Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah. Untuk itu, ketika beliau keluar tanpa kuda-kuda itu karena Allah Ta'ala, maka Allah ﷻ menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu angin yang bertiup sesuai perintahnya yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula). Angin ini justru lebih cepat dan lebih baik daripada kuda.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Qatadah dan Abud Dahma' banyak melakukan perjalanan menuju Baitullah, keduanya berkata: "Kami mendatangi seorang laki-laki penduduk kampung, lalu laki-laki desa itu berkata kepada kami: 'Rasulullah ﷺ menggenggam tanganku dan mengajarkan aku sesuatu yang diajarkan oleh Allah ﷻ dan bersabda:

((إِنَّكَ لاَ تَدَعُ شَيْئًا اتِّقَاءَ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَاكَ اللهُ ﷻ خَيْرًا مِنْهُ.))

'Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena takwa kepada Allah Ta'ala, melainkan Allah ﷻ akan memberikan kepadamu sesuatu yang lebih baik darinya.'"

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِيٓ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (QS. 38:34) ***Ia berkata: "Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah yang Mahapemberi."*** (QS. 38:35) ***Kemudian, Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya.*** (QS. 38:36) ***Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam,*** (QS. 38:37) ***dan syaitan yang lain Yang terikat dalam belenggu.*** (QS. 38:38) ***Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.*** (QS. 38:39) ***Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*** (QS. 38:40)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman,"* yaitu, Kami mengujinya dengan mencabut kerajaannya. ﴿ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ﴾ *"Dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh."* Menurut Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain, yaitu syaitan.

﴿ ثُمَّ أَنَابَ ﴾ *"Kemudian ia bertaubat."* Yaitu, kembali kepada kerajaan, kekuasaan dan singgasananya.

﴿ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِي إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ia berkata: 'Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahapemberi.'"* Sebagian ulama berkata: "Maknanya adalah, tidak patut bagi seseorang setelahku. Yakni, tidak layak bagi seorang pun untuk mencabutnya darinya sesudahku, sebagaimana masalah tubuh yang digeletakkan di atas kursinya, bukan berarti dia mencegah orang lain sesudahnya."

Pendapat yang shahih bahwa beliau meminta kepada Allah Ta'ala sebuah kerajaan yang tidak diberikan kepada manusia sesudahnya seperti kerajaan itu. Inilah makna yang jelas dalam ayat suci tersebut.

Untuk itu, terdapat hadits-hadits shahih dari beberapa jalan yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh malam tadi ada 'Ifrit dari bangsa jin melompatiku -atau kalimat sejenisnya- untuk mengganggguku dari shalat. Lalu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberiku kemampuan untuk menangkapnya dan aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, sehingga pada pagi hari kalian semua dapat melihatnya. Lalu aku teringat perkataan saudaraku, Sulaiman عليه السلام:

((رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَّ يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِيْ.))

'Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku.'"

Rauh berkata: "Lalu dia dikembalikan dalam keadaan hina." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari Syu'bah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ahmad, dari Maisarah bin Ma'bad, bahwa Abu 'Ubaid Hajib Sulaiman berkata: "Aku melihat 'Atha' bin Yazid al-Laitsi berdiri dalam keadaan shalat, lalu aku berjalan melewatinya dan dia pun menghalangiku." Kemudian dia berkata: 'Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bercerita kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ berdiri melaksanakan shalat Shubuh, sedangkan dia berada di belakangnya. Beliau membaca satu surat dan terganggu dalam bacaannya. Ketika beliau menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda:

((لَوْ رَأَيْتُمُوْنِي وَإِبْلِيْسَ فَأَهْوَيْتُ بِيَدِيْ فَمَا زِلْتُ أَخْنُقُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ لُعَابِهِ بَيْنَ أُصْبُعَيَّ هَاتَيْنِ -الإِبْهَامُ وَالَّتِي تَلِيْهَا- وَلَوْلاَ دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مَرْبُوْطًا بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ يَتَلاَعَبُ بِهِ صِبْيَانُ الْمَدِيْنَةِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ لاَ يَحُوْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ أَحَدٌ فَلْيَفْعَلْ.))

'Seandainya kalian melihat aku dan iblis. Maka aku tangkap dia dengan tanganku, dan terus aku cekik sehingga aku dapati rasa dingin air liurnya di antara kedua jariku ini -ibu jari dan telunjuk- dan seandainya bukan karena do'a saudaraku Sulaiman, tentu sampai pagi hari terikat di salah satu tiang masjid menjadi permainan anak-anak Madinah. Maka, barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak dihalangi sesuatu antara dirinya dan kiblat, maka lakukanlah!'"

Menurut riwayat Abu Dawud: "Dan barangsiapa di antara kalian mampu untuk tidak terhalang oleh seseorang antara dirinya dan Ka'bah, maka lakukanlah!"

﴿فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ﴾ *"Kemudian, Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya,"* Al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata: "Ketika Sulaiman عليه السلام telah menyembelih kuda-kudanya (disebabkan) murka karena Allah عزوجل, maka Allah Ta'ala menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik dan angin yang begitu cepat yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore, sama dengan perjalanan sebulan (pula).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿حَيْثُ أَصَابَ﴾ *"Kemana saja yang dikehendakinya."* Yaitu, ke negeri mana saja yang dia inginkan. Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ﴾ *"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam."* Yakni, di antara mereka dipekerjakan pada bangunan-bangunan raksasa berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku), serta kerja-kerja berat lainnya yang tidak mampu dilakukan manusia. Segolongan lagi adalah para penyelam di lautan yang mampu mengeluarkan isinya yang berupa intan permata dan barang-barang berharga lainnya yang tidak didapati di manapun selain di dalamnya.

﴿وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ﴾ *"Dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu."* Yaitu, diikat dengan rantai dan belenggu bagi siapa yang melanggar, durhaka, enggan dan menolak bekarja atau bagi siapa yang berbuat jahat dan melampaui batas dalam perilakunya.

Firman Allah عزوجل, ﴿هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ *"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab."* Yakni, apa yang Kami berikan kepadamu ini, berupa kerajaan lengkap dan kekuasaan sempurna sebagaimana yang kamu minta, maka berikanlah kepada siapa saja yang engkau kehendaki dan tahanlah bagi orang yang engkau kehendaki dengan tanpa pertanggungjawaban. Yaitu, mana saja yang engkau lakukan, maka hal itu boleh bagimu, dan putuskanlah apa saja yang engkau sukai, maka itu adalah benar.

Telah tercantum di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa ketika Rasulullah ﷺ diminta untuk memilih antara (sebagai) hamba yang

Rasul, -yaitu yang melakukan apa saja yang diperintahkan, namun ia sebagai pemimpin yang memutuskan perkara di antara manusia, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah- dan antara (sebagai) Nabi yang raja, yang dapat memberi kepada siapa saja yang dikehendakinya dan mencegah siapa saja yang dikehendakinya tanpa pertanggungjawaban dan tidak ada kesalahan, beliau memilih kedudukan yang pertama setelah dia meminta pendapat kepada Jibril ﷺ yang berkata: "*Tawadhu'lah,*" maka beliau memilih kedudukan yang pertama, karena itulah kedudukan yang paling mulia di sisi Allah ﷻ dan paling tinggi di akhirat, sekalipun kedudukan yang kedua -yaitu Nabi dan raja adalah kedudukan terhormat pula di dunia dan di akhirat. Untuk itu, ketika Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyebutkan apa saja yang diberikan-Nya kepada Sulaiman ﷺ di dunia, maka Dia mengingatkan bahwa dia pun memiliki bagian yang besar di sisi Allah pada hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴾ "*Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" Yaitu, di negeri akhirat.

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Rabb-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan." (QS. 38:41) ***(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.*** (QS. 38:42) ***Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.*** (QS. 38:43) ***Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya).*** (QS. 38:44)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menceritakan tentang seorang hamba dan Rasul-Nya, Ayyub ﷺ dan ujian yang diberikan kepadanya berupa kemu-

dharatan pada tubuh, harta dan anaknya. Ketika penderitaan telah berlangsung lama dan kondisinya semakin memprihatinkan, qadar juga telah berakhir dan ajal yang ditentukan telah sempurna, beliau pun berdo'a kepada Rabb semesta alam dan Ilah para Rasul, ﴿ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"(Ya Rabb-ku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang."* (QS. Al-Anbiyaa': 83). Dan di dalam ayat yang mulia ini Dia berfirman:
﴿ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴾ *"Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub, ketika ia menyeru Rabb-nya: 'Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan.'"* Satu pendapat mengatakan, bahwa kepayahan ada pada badanku, dan siksaan pada harta dan anakku. Ketika itu, Rabb Yang Mahapenyayang di antara semua penyayang memperkenankannya dan memerintahkannya untuk beranjak dari tempatnya serta menghentakkan tanah dengan kakinya, lalu ia melakukannya. Tiba-tiba Allah Ta'ala memancarkan mata air serta memerintahkannya untuk mandi, hingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita tubuhnya. Kemudian Allah memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain, lalu Dia memerintahkannya untuk meminum air itu, hingga hilanglah seluruh penyakit dalam bathinnya, maka sempurnalah kesehatan lahir dan bathinnya. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴾ *"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."* Biasanya sebelum itu, ketika beliau hendak keluar melakukan buang hajat atau selesai darinya, maka sang isteri memegang tangannya hingga sampai ke tempatnya. Namun, pada suatu hari dia terlambat terhadap isterinya, maka Allah memberikan wahyu kepada Ayyub عليه السلام,
﴿ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴾ *"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."* Dan ketika sang isteri merasakan keterlambatannya, ia pun menengok untuk melihat, tetapi Nabi Ayyub عليه السلام telah datang menghampirinya dalam keadaan telah disembuhkan Allah dari penyakitnya dan memiliki bentuk yang lebih elok. Ketika isterinya melihatnya, dia berkata: "Semoga Allah memberikan berkah kepadamu. Apakah engkau telah melihat Nabi Allah yang berpenyakitan itu? Demi Allah Yang Mahakuasa untuk melakukan hal itu, aku tidak melihat seorang laki-laki yang lebih mirip dengannya selain dirimu, ketika dia masih sehat." Nabi Ayyub pun berkata: "Akulah dia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا أَيُّوْبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوْبُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَحْثُوْ فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا أَيُّوْبُ، أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: بَلَى يَا رَبِّ، وَلَكِنْ لاَ غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.))

"Di saat Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba jatuhlah satu ekor belalang dari emas. Lalu Ayyub ﷺ mengantonginya di bajunya, maka Rabb ﷻ berfirman: 'Hai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupimu dari apa yang engkau lihat?' Ayyub ﷺ menjawab: 'Betul, ya Rabb-ku. Akan tetapi aku tidak akan merasa cukup dari berkah-Mu.'" (Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini sendiri dari 'Abdurrazzaq).

Untuk itu Allah *Tabaraaka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran."* Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Allah Ta'ala menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang semisal mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ رَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Sebagai rahmat dari Kami,"* untuknya atas kesabaran, ketabahan, penyerahan diri, tawadhu' dan ketenangannya. ﴿ وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran."* Yaitu, bagi orang-orang yang berakal agar mereka mengetahui bahwa akibat baik kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar dan ketenteraman.

Firman Allah yang agung kebesaran-Nya:
﴿ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ ﴾ *"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu (isterimu) dan janganlah kamu melanggar sumpah."* Hal itu dikarenakan bahwa Ayyub ﷺ pernah marah kepada isterinya atas satu perkara yang dilakukan sang isteri.

Satu pendapat mengatakan bahwa isterinya telah menjual tali pengekangnya dengan sepotong roti untuk memberikan makan kepadanya, lalu dia mencela isterinya dan bersumpah bahwa jika Allah Ta'ala menyembuhkan dirinya, niscaya dia akan memukul isterinya seratus kali.

Pendapat lain menyatakan sebab lain. Maka ketika Allah menyembuhkannya, beliau tidak melakukan sumpahnya karena bakti isterinya yang begitu tinggi, kasih sayang dan rasa asih beliau. Maka Allah ﷻ memberikan fatwa untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada isterinya satu kali, sehingga selesailah ia menunaikannya, keluar dari sumpahnya dan menunaikan nadzarnya. Ini termasuk pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan berserah diri kepada Allah Ta'ala.

Untuk itu Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:
﴿ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya)."* Allah Ta'ala menyanjung dan memujinya, bahwa dia, ﴿ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴾ *"Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya)."* Yaitu, kembali dan berserah diri. Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3). Kebanyakan ahli fiqih mengambil dalil dari ayat yang mulia ini tentang masalah-masalah sumpah dan lain-lain. Mereka mengambilnya sesuai dengan tuntutannya. Dan hanya Allah Yang Mahamengetahui kebenaran.

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾ هَٰذَا ذِكْرٌ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. **(QS. 38:45)** ***Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*** **(QS. 38:46)** ***Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik.*** **(QS. 38:47)** ***Dan ingatlah akan Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.*** **(QS. 38:48)** ***Ini adalah kehormatan (bagi mereka).***

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberitakan tentang keutamaan-keutamaan hamba-hamba-Nya yang diutus dan Nabi-Nabi-Nya yang mengabdi: ﴿ وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي ﴾ *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."* Yang dimaksud dengan hal itu adalah amal shalih, ilmu yang bermanfaat, kekuatan dalam beribadah dan mata hati yang cemerlang.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "﴿ أُولِي الْأَيْدِي ﴾ *'Yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar,'* yaitu, yang

memiliki kekuatan, ﴿ وَالْأَبْصَارِ ﴾ *'Dan ilmu-ilmu yang tinggi,'* yaitu, pemahaman dalam agama."

Firman Allah *Tabaraaka wa Ta'ala,* ﴿ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."* Mujahid berkata: "Yaitu, Kami jadikan mereka beramal untuk akhirat, di mana mereka tidak memiliki cita-cita selainnya." Begitu pula as-Suddi berkata: "Ingatnya mereka kepada akhirat dan amalnya mereka untuknya." Malik bin Dinar berkata: "Allah Ta'ala telah mencabut kecintaan dan ingatan dunia dari hati-hati mereka, serta memurnikan mereka untuk mencintai dan mengingat akhirat." Demikian pula 'Atha' al-Khurasani berkata.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik."* Yakni, termasuk orang-orang pilihan yang amat terbaik. Jadi, mereka adalah orang-orang mulia dan terpilih. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴾ *"Dan ingatlah akan Isma'il, Ilyasa', dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* Pembicaraan tentang kisah-kisah dan kabar mereka telah berlalu secara rinci di dalam surat al-Anbiyaa' عليهم السلام dan tidak perlu lagi diulang.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ هَٰذَا ذِكْرٌ ﴾ *"Ini adalah kehormatan."* Maksudnya, ini adalah keputusan yang mengandung peringatan bagi orang yang ingat. As-Suddi berkata: "Yaitu, al-Qur-an al-'Azhim."

Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (QS. 38:49) ***(yaitu) Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.*** (QS. 38:50) ***Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di Surga itu.*** (QS. 38:51) ***Dan pada sisi mereka (ada bidadari-***

bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. (QS. 38:52) ***Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab.*** (QS. 38:53) ***Sesungguhnya ini adalah benar-benar rizki dari Kami yang tiada habis-habisnya.*** (QS. 38:54)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman lagi berbahagia, bahwa di negeri akhirat mereka akan memperoleh *husnu ma-aab*, yaitu tempat pulang dan tempat kembali yang baik. Kemudian hal itu ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ جَنَّاتِ عَدْنٍ ﴾ *"(Yaitu) Surga 'Adn."* Yaitu, taman-taman tempat tinggal yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. *Alif* dan *laam* di sini bermakna *idhafah*, di mana seakan-akan Dia berfirman: "Dibukakan untuk mereka pintu-pintunya." Yaitu, jika mereka mendatanginya, maka dibukakanlah pintu-pintunya bagi mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مُتَّكِئِينَ فِيهَا ﴾ *"Di dalamnya mereka bertelekan."* Yakni, mereka bersandar di atas dipan-dipan di bawah kubah. ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴾ *"Sambil meminta buah-buahan yang banyak di Surga itu."* Yaitu, kapan saja mereka meminta, mereka akan dapatkan dan akan datang sebagaimana yang mereka inginkan. ﴿ وَشَرَابٍ ﴾ *"Dan minuman."* Yaitu, dari macam apa saja yang mereka inginkan, maka para pelayan akan menyediakannya kepada mereka. ﴿ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴾ *"Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya."* Yakni, terhadap selain suami mereka, maka mereka tidak berpaling kepada selain suami mereka. ﴿ أَتْرَابٌ ﴾ *"Sebaya umurnya."* Yaitu, sama dalam usia dan umur. ﴿ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab."* Maksudnya, sifat Surga yang telah Kami sebutkan ini adalah sesuatu yang telah dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, di mana mereka akan mengarah ke sana setelah dikumpulkan dan dibangkitkan dari kubur serta selamat dari api Neraka. Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberitahukan bahwa Surga tidak akan lenyap, hilang, berakhir dan berhenti. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rizki dari Kami yang tiada habis-habisnya."* Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ﴾ *"Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* (QS. An-Nahl: 96).

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًۢا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾

قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

Beginilah (keadaan mereka), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk. (QS. 38: 55) ***(Yaitu) Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.*** (QS. 38:56) ***Inilah (adzab Neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.*** (QS. 38:57) ***Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam.*** (QS. 38:58) ***(Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersamamu (ke Neraka)." (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): "Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka, karena sesungguhnya mereka akan masuk Neraka."*** (QS. 38:59) ***Pengikut-pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah, tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap."*** (QS. 38:60) ***Mereka berkata (lagi): "Ya Rabb kami; siapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam Neraka."*** (QS. 38:61) ***Dan (orang-orang durhaka) berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina).*** (QS. 38:62) ***Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?*** (QS. 38:63) ***Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni Neraka.*** (QS. 38:64)

Setelah Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menceritakan tentang tempat kembali orang-orang yang beruntung, Dia pun kemudian menyebutkan tentang kondisi orang-orang yang celaka serta tempat pulang dan tempat kembali mereka di negeri kembali dan hisab mereka. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَٰذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ ﴾ *"Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah ﷻ serta menyelisihi para Rasul Allah. ﴿ لَشَرَّ مَآبٍ ﴾ *"Benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk."* Yakni, sungguh merupakan tempat pulang dan tempat kembali yang

amat buruk. Kemudian ditafsirkan dengan firman Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ﴾ *"(Yaitu) Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya,"* lalu api itu menggenangi seluruh sisi mereka. ﴿ فَبِئْسَ الْمِهَادُ. هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴾ *"Maka, amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (adzab Neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin."*

Adapun حَمِيمٌ adalah panas yang paling puncak. Sedangkan غَسَّاقٌ adalah lawanannya, yaitu dingin yang tidak seorang pun tahan merasakannya karena amat dinginnya dan menyakitkan.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam."* Yaitu, beberapa macam yang sebanding dengan ini, sesuatu dan lawanannya yang mereka akan disiksa dengannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْرَاقُ فِي الدُّنْيَا لَأَنْتَنَ أَهْلَ الدُّنْيَا.))

"Seandainya satu ember dari *ghassaq* itu dituangkan ke dunia, niscaya membusuklah penghuni dunia." (HR. At-Tirmidzi, kemudian dia berkata: "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Risydin." Demikian yang dikatakannya, padahal telah disebutkan di muka dari hadits selainnya.*

Tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam,"* al-Hasan al-Bashri berkata: "Berbagai macam adzab." Selain beliau berkata: "Seperti dingin yang menusuk, angin yang amat panas dan meminum air yang amat panas, memakan zaqqum, diangkat dan dijatuhkan, dan berbagai macam adzab lain dan saling berlawanan yang keseluruhannya menyiksa dan menghinakan mereka." Firman Allah ﷻ: ﴿ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴾ *"(Dikatakan kepada mereka): 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersamamu (ke Neraka).'"* Ini adalah pemberitaan dari Allah Ta'ala tentang apa yang dikatakan penghuni Neraka, antara sebagian mereka dengan sebagian lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap suatu ummat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)."* (QS. Al-A'raaf: 38). Yaitu, sebagai ganti ucapan salam, mereka saling melaknat, saling mendustakan dan sebagian mereka dengan sebagian lainnya saling mengkafirkan. Maka kelompok yang masuk terlebih dahulu sebelum yang lain, jika kelompok sesudahnya datang bersama para penjaga Zabaniyah (dikatakan): ﴿ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ ﴾ *"Ini adalah suatu rombongan berdesak-desakan,"* yakni yang masuk, ﴿ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴾ *"Bersamamu (ke Neraka). (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): 'Tiadalah ucapan selamat*

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4803).-ed.

datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk Neraka.'" Yaitu, karena mereka termasuk ahli Neraka Jahannam. ﴿ قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ﴾ *"Pengikut-pengikut mereka menjawab: 'Sebenarnya kamulah.' Tiada ucapan selamat datang bagimu."* Yaitu, orang-orang yang masuk berkata kepada mereka: ﴿ بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ﴾ *"'Sebenarnya kamulah.' Tiada ucapan selamat datang bagimu karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini."* Artinya, kalianlah yang mengajak kami menuju adzab yang kami alami saat ini. ﴿ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴾ *"Maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap."* Yaitu, amat buruklah tempat singgah, tempat tinggal dan tempat kembali tersebut.

﴿ قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴾ *"Mereka berkata (lagi): 'Ya Rabb kami, siapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipatganda di dalam Neraka.'"* Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴾

"Berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipatganda dari Neraka.' Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.'" (QS. Al-A'raaf: 38). Yaitu, masing-masing dari kalian akan mendapatkan siksaan sesuai dengan amalnya.

﴿ وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ. أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Dan (orang-orang durhaka) berkata: 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'"* Ini merupakan pemberitaan tentang orang-orang kafir yang berada di Neraka, mereka kehilangan beberapa orang yang menurut keyakinan mereka bahwa orang-orang itu berada dalam kesesatan, di mana (sebenarnya) mereka adalah orang-orang mukmin. Mereka berkata: "Mengapa kami tidak melihat mereka bersama kami di Neraka?" Mujahid berkata: "Ini adalah perkataan Abu Jahal yang berkata: 'Mengapa aku tidak melihat Bilal, 'Ammar, Shuhaib, fulan dan fulan?'" Ini hanyalah bentuk permisalan saja. Karena sesungguhnya demikianlah keadaan seluruh orang kafir, mereka meyakini bahwa orang-orang mukmin akan masuk Neraka. Maka, ketika orang-orang kafir masuk ke dalam Neraka, mereka merasa kehilangan karena mereka tidak menemukannya. Mereka berkata:
﴿ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ. أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا ﴾ *"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan?"* Yaitu di dunia. ﴿ أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Ataukah karena mata kami tidak melihat*

mereka?" Mereka menghibur diri dengan kemustahilan, mereka mengatakan: "Ataukah boleh jadi mereka bersama kami di Neraka Jahannam, akan tetapi penglihatan kami tidak menjangkau mereka." Di saat itu mereka mengetahui, bahwa orang-orang yang beriman berada pada derajat yang tinggi. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni Neraka."* Yaitu, sesungguhnya apa yang Kami beritakan kepadamu ini -hai Muhammad- tentang pertengkaran sebagian penghuni Neraka dengan penghuni lainnya serta perkataan sebagian mereka atas sebagian lainnya adalah kebenaran yang tidak perlu diragukan.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍۭ بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah Yang Mahaesa dan Mahamengalahkan. (QS. 38:65) ***Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun.*** (QS. 38:66) ***Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang benar,*** (QS. 38:67) ***yang kamu berpaling darinya.*** (QS. 38:68) ***Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala-ul A'la (Malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan.*** (QS. 38:69) ***Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."*** (QS. 38:70)

Allah Ta'ala ber irman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang yang ku ur kepada Allah, menyekutukan-Nya dan mendustakan para Rasul-Nya, bahwasanya beliau hanyalah seorang pemberi peringatan, bukan sebagaimana yang mereka duga.

﴿ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah Yang Mahaesa dan Mahamengalahkan."* Yaitu, Dia Yang Mahaesa yang telah menguasai dan mengalahkan segala sesuatu.
﴿ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara*

keduanya." Yaitu, Dia-lah Pemilik semua itu serta Pengaturnya. ﴿ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Yaitu, Mahapengampun di samping kebesaran dan keperkasaan-Nya. ﴿ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Berita itu adalah berita yang besar.'"* Yakni, kabar besar dan peristiwa agung, yaitu diutusnya aku oleh Allah Ta'ala kepada kalian. ﴿ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Yang kamu berpaling darinya."* Artinya, orang-orang yang lalai.

Tentang firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Berita itu adalah berita yang benar,'"* Mujahid, Syuraih al-Qadhi dan as-Suddi berkata: "Yaitu al-Qur-an."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴾ *"Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-Mala-ul A'la (Malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan."* Maksudnya, seandainya bukan karena wahyu, darimana aku tahu perbantahan tentang al-Mala-ul A'la? Yaitu, tentang perkara Adam ﷺ, serta keengganan iblis untuk sujud kepadanya dan alasan yang dikemukakan kepada Rabb-nya tentang keutamaan dirinya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwasanya Mu'adz ؓ berkata: "Suatu pagi Rasulullah ﷺ tertahan melakukan shalat Shubuh, hingga kami hampir-hampir melihat munculnya matahari. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dengan segera lalu mengerjakan shalat sunnah, kemudian melakukan shalat Shubuh, dan beliau melakukan seperlunya dalam shalat. Ketika selesai melakukan salam, maka beliau ﷺ berkata: 'Bagaimana keadaan kalian?' Lalu beliau menghadap kami dan bersabda:

((إِنِّي قُمْتُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيْتُ مَا قُدِّرَ لِيَ فَنَعِسْتُ فِيْ صَلاَتِي حَتَّى اسْتَيْقَظْتُ، فَإِذَا أَنَا بِرَبِّي ﷻ فِيْ أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَدْرِي فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: لاَ أَدْرِيْ يَا رَبِّ. -أَعَادَهَا ثَلاَثًا- فَرَأَيْتُهُ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ صَدْرِيْ فَتَجَلَّى لِيْ كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى. قُلْتُ فِي الْكَفَّارَاتِ. قَالَ: وَمَا الْكَفَّارَاتُ؟ قُلْتُ: نَقْلُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ وَالْجُلُوْسُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ وَإِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عِنْدَ الْكَرِيْهَاتِ. قَالَ: وَمَا الدَّرَجَاتُ؟ قُلْتُ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَلِيْنُ الْكَلاَمِ وَالصَّلاَةُ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، قَالَ: سَلْ، قُلْتُ: "اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِيْ، وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةً بِقَوْمٍ فَتَوَفَّنِيْ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ، وَأَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِيْ إِلَى حُبِّكَ."))

'Sesungguhnya semalam aku bangun dan melakukan shalat sesuai kemampuanku, lalu aku mengantuk dalam shalatku, hingga (akhirnya) aku terbangun. Tiba-tiba aku berjumpa Rabb-ku ﷻ dalam bentuk yang amat indah, lalu berfirman: 'Hai Muhammad, apakah engkau tahu tentang apa yang diperbantahkan oleh al-Mala-ul A'la?' Aku menjawab: 'Tidak tahu, ya Rabb-ku.' -beliau mengulangnya sebanyak tiga kali-. Lalu aku melihat Dia meletakkan telapak tangan-Nya di antara kedua pundakku, hingga aku merasakan dinginnya jari-jemari-Nya di antara dadaku. Lalu tampaklah bagiku segala sesuatu dan aku mengenalnya. Lalu Dia berfirman: 'Ya Muhammad, tentang apakah yang diperbantahkan oleh al-Mala-ul A'la?' Aku menjawab: 'Tentang kaffarat.' Dia bertanya: 'Apakah kaffarat itu?' Aku menjawab: 'Melangkahkan kaki untuk berjama'ah, duduk di dalam masjid setelah shalat dan menyempurnakan wudhu' pada seluruh anggota badan (yang perlu dibasuh).' Dia bertanya: 'Apakah derajat itu?' Aku menjawab: 'Memberikan makanan, kata-kata halus dan melakukan shalat di saat manusia tidur.' Dia berkata: 'Mintalah!' Aku berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu untuk dapat melakukan berbagai kebaikan, meninggalkan berbagai kemunkaran, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau mengampuni serta merahmatiku. Dan jika Engkau menghendaki fitnah kepada satu kaum, maka wafatkanlah aku tanpa terkena fitnah. Aku meminta kepada-Mu kecintaan-Mu, kecintaan orang yang mencintai-Mu dan kecintaan kepada amal yang mendekatkanku kepada kecintaan-Mu.'"

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّهَا حَقٌّ فَادْرُسُوْهَا وَتَعَلَّمُوْهَا.))

"Sesungguhnya hal itu adalah kebenaran, maka pelajari dan kuasailah."

Ini adalah hadits mimpi yang masyhur. Barangsiapa yang menjadikannya dalam keadaan sadar, maka tentulah keliru. Hadits ini terdapat di dalam kitab-kitab *Sunan* dari beberapa jalur. Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh at-Tirmidzi dari hadits Jahdham bin Abdillah al-Yamami dengan lafazhnya. Al-Hasan berkata: "Shahih". Perbantahan ini bukanlah perbantahan yang disebutkan di dalam al-Qur-an, karena hal itu telah ditafsirkan. Sedangkan perbantahan yang terdapat di dalam al-Qur-an akan ditafsirkan setelah ayat ini, yaitu firman Allah Ta'ala:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ
فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ

أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ
يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ
﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ
فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾
قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾
إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

(Ingatlah) ketika Rabb-mu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan menusia dari tanah." (QS. 38:71) *Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya."* (QS. 38: 72) *Lalu seluruh Malaikat itu sujud semuanya.* (QS. 38:73) *Kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan dia termasuk orang-orang yang kafir.* (QS. 38:74) *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada apa yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"* (QS. 38:75) *Iblis berkata: "Aku lebih baik darinya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. 38:76) *Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari Surga, sesungguhnya kamu adalah yang terkutuk,* (QS. 38:77) *Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."* (QS. 38:78) *Iblis berkata: "Ya Rabb-ku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan."* (QS. 38:79) *Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh,* (QS. 38:80) *sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)."* (QS. 38:81) *Iblis menjawab: "Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya,* (QS. 38:82) *kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka,* (QS. 38:83) *Allah berfirman: "Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku*

katakan." (QS. 38:84) ***Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.*** (QS. 38:85)

Kisah ini telah disebutkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* di dalam surat al-Baqarah, awal surat al-A'raaf, surat al-Hijr, al-Kahfi dan ayat ini. Syaitan meminta penundaan hingga hari kebangkitan, lalu Allah Yang Mahapenyabar yang tidak menyegerakan siksa-Nya kepada orang yang berbuat maksiat kepada-Nya mengizinkan penundaan tersebut. Maka, ketika dia merasa aman dari kebinasaan hingga hari Kiamat, dia pun membangkang dan malampaui batas, serta berkata, ﴿ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka."* Mereka itulah yang dikecualikan dalam ayat lain, yaitu dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabb-mu sebagai Penjaga."* (QS. Al-Israa': 65).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ. لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.'"* Sekelompok ahli tafsir, di antaranya Mujahid, membaca ayat ini dengan me*rafa'*kan (membaca dengan dhammah) "الْحَقُّ" yang pertama. Dan Mujahid menafsirkannya, bahwa maknanya yaitu: "Aku-lah Yang Mahabenar dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan." Dan menurut salah satu riwayat lagi darinya: "Kebenaran itu adalah dari-Ku dan Aku mengatakan kebenaran." Sedangkan ulama lain membacanya dengan *nashab* (fat-hah) (الْحَقَّ). As-Suddi berkata: "Yaitu, sumpah yang dilakukan oleh Allah."

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾

Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. (QS. 38:86) ***Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*** (QS. 38:87) ***Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an setelah beberapa waktu lagi.*** (QS. 38:88)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, 'Aku tidak meminta upah kepada kalian (yang kalian berikan) berupa harta benda dunia atas penyampaian risalah dan nasihat ini.'"

﴿ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴾ *"Dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan."* Artinya, aku tidak menghendaki dan tidak menginginkan kelebihan atas risalah yang disampaikan oleh Allah Ta'ala kepadaku, bahkan aku tunaikan apa yang diperintahkan-Nya kepadaku, aku tidak tambah dan kurangi, aku hanya mengharap wajah Allah ﷻ dan negeri akhirat.

Sufyan ats-Tsauri berkata dari al-A'masy dan Manshur, dari Abudh Dhuha, bahwa Masruq berkata: "Kami mendatangi 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, lalu dia berkata: 'Wahai sekalian manusia, barangsiapa mengetahui sesuatu, maka hendaklah ia mengatakannya. Dan barangsiapa tidak mengetahuinya, maka katakanlah: 'ٱللَّهُ أَعْلَمُ (Allah lebih mengetahui).' Karena sesungguhnya termasuk bagian dari sebuah ilmu bahwa seseorang mengatakan: 'ٱللَّهُ أَعْلَمُ (Allah lebih mengetahui)' apa yang tidak diketahuinya." Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi kalian ﷺ, ﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.'"* Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits al-A'masy.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴾ *"Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."* Yakni, al-Qur-an ini adalah peringatan bagi seluruh *mukallaf* (siapa yang menerima beban syari'at) di antara manusia dan jin. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (kepadanya) al-Qur-an."* (QS. Al-An'aam: 19).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an."* Yaitu, berita dan kebenarannya.
﴿ بَعْدَ حِينٍۭ ﴾ *"Setelah beberapa waktu lagi."* Yaitu, dalam waktu dekat. Qatadah berkata: "Setelah kematian." 'Ikrimah berkata: "Yaitu pada hari Kiamat." Kedua pendapat ini tidak saling bertentangan, karena orang yang wafat (berarti dia) telah masuk pada hukum Kiamat. Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Qur-an setelah beberapa waktu lagi,"* al-Hasan berkata: "Hai anak Adam! Ketika mati, akan datang kepadamu berita yang meyakinkan."

Inilah akhir dari tafsir surat Shaad. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah, *wallaahu a'lam.*

سورة الزمر

AZ - ZUMAR

(Rombongan-Rombongan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-39 : 75 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan bahwa 'Aisyah ﵂ berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ melakukan puasa, hingga kami mengatakan bahwa beliau tidak ingin berbuka, dan beliau pun berbuka, hingga kami mengatakan beliau tidak ingin berpuasa. Dan Rasulullah ﷺ di setiap malam membaca surat Bani Israil dan az-Zumar."

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٤﴾

Kitab (al-Qur-an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 39:1)** ***Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, ibadahilah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*** **(QS. 39:2)** ***Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*** **(QS. 39:3)** ***Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Allah. Dia-lah Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan.*** **(QS. 39:4)**

Allah Ta'ala memberikan kabar bahwa diturunkannya Kitab ini, yaitu al-Qur-an al-'Azhim adalah dari sisi Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.* Itulah kebenaran yang tidak mengandung kerancuan dan keraguan. ﴿تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ﴾ *"Kitab (al-Qur-an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa,"* yaitu Mahakokoh dan Mahahebat, ﴿الْحَكِيْمِ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yaitu, dalam perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, syari'at dan takdir-Nya. ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ﴾ *"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, ibadahilah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* yaitu, beribadahlah kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan serulah manusia ke arah hal tersebut, serta beritahukanlah kepada mereka bahwa peribadahan tidak layak kecuali dipersembahkan hanya kepada-Nya, dan Dia tidak memiliki sekutu, tandingan dan bandingan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ﴾ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik),"* tidak ada satu amal pun yang diterima kecuali amal-amal yang dilakukan oleh pelakunya secara ikhlas karena Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Qatadah berkata tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴾ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih,"* yaitu, syahadat *Laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah).

Kemudian Allah ﷻ memberikan kabar tentang orang-orang musyrik penyembah berhala, bahwa mereka berkata, ﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ﴾ *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* Yaitu, alasan yang membawa mereka untuk menyembah berhala-berhala itu adalah dikarenakan mereka secara sengaja membuatnya dalam bentuk para Malaikat muqarrabin -menurut dugaan mereka-, lalu disembahlah patung-patung itu sebagai ganti dari peribadahan mereka kepada para Malaikat agar Malaikat-Malaikat itu memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah Ta'ala untuk menolong dan memberikan rizki kepada mereka dan hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia. Sedangkan kepada hari kembali (akhirat), mereka mengingkari dan mengkufurinya.

Qatadah, as-Suddi, Malik dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Zaid berkata: "﴿ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ﴾ *'Melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'* Yaitu, agar mereka memberikan syafa'at kepada kami dan mendekatkan kedudukan kami kepada-Nya." Untuk itu, dahulu pada masa Jahiliyyah, mereka mengucapkan talbiyah mereka di waktu haji: "Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya sedang ia tidak memiliki. Syubhat inilah yang dipegang teguh oleh kaum musyrikin sejak masa lalu dan masa berikutnya. Dan para Rasul -semoga shalawat dan salam Allah dicurahkan kepada mereka- datang untuk menolak dan melarangnya serta menyerukan tentang keesaan peribadahan hanya kepada Allah semata Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya, sesuatu yang dibuat-buat oleh kaum musyrikin sendiri ini adalah sesuatu yang tidak diizinkan dan tidak diridhai oleh Allah ﷻ, bahkan merupakan sesuatu yang dimurkai dan dilarang-Nya.
﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Dan Dia memberikan kabar bahwa para Malaikat yang ada di langit dari golongan Malaikat muqarrabin dan yang lainnya, kesemuanya adalah hamba-hamba yang tunduk kepada Allah. Mereka tidak dapat memberikan syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya kepada orang yang diridhai-Nya, tidak seperti gubernur di sisi raja-raja mereka yang memberikan syafa'at di sisi mereka tanpa izinnya tentang sesuatu yang dicintai oleh para raja dan yang tidak dicintainya.

Firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿فِيمَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ *"Tentang apa yang mereka berselisih padanya,"* yaitu, Dia akan memutuskan (hukum) di antara para makhluk-Nya pada hari kembalinya mereka serta akan membalas setiap pelaku sesuai amalnya. Firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar,"* yaitu, tidak memberikan petunjuk menuju hidayah kepada orang yang bermaksud mendustakan dan mengada-ada tentang Allah Ta'ala dan hatinya kafir dengan ayat-ayat, hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya. Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia tidak memiliki anak seperti yang disangkakan oleh kaum musyrikin yang bodoh tentang Malaikat serta kaum Yahudi dan Nasrani pembangkang tentang 'Uzair dan 'Isa. Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿لَوْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ﴾ *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya."* Yaitu, niscaya urusannya berbeda dengan apa yang mereka duga. Ini merupakan syarat yang tidak harus dan tidak boleh terjadi, bahkan sesuatu yang mustahil. Tujuannya hanyalah untuk menganggap bodoh mereka tentang apa yang mereka sangka dan duga, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)."* (QS. Al-Anbiyaa': 17). ﴿قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ﴾ *"Katakanlah: Jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'"* (QS. Az-Zukhruf: 81). Semua ini merupakan syarat, sedangkan syarat boleh dikaitkan dengan sesuatu yang mustahil terhadap apa yang dimaksudkan pembicara.

Firman Allah Ta'ala, ﴿سُبْحَانَهُ هُوَ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ﴾ *"Mahasuci Dia. Dia-lah Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan,"* yaitu Mahatinggi, Mahasuci dan Mahakudus dari memiliki anak, karena Dia adalah Mahaesa Yang tunggal, Rabb yang seluruh makhluk bergantung kepada-Nya, segala sesuatu adalah hamba dan membutuhkan-Nya. Dia tidak membutuhkan segala sesuatu selain-Nya, Yang Mahamengalahkan segala sesuatu. Maka semuanya tunduk, hina dan patuh kepada-Nya. Mahaberkah dan Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang menentang.

خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ
النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي

لِأَجَلٍ مُّسَمًّىۗ أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٥﴾ خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ
وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍۚ
يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍۚ
ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun. (QS. 39:5) ***Dia menciptakanmu dari seorang diri, kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untukmu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Rabb-mu, Rabb yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?*** (QS. 39:6)

Allah Ta'ala memberikan kabar bahwa Dia adalah Mahapencipta segala apa yang ada di langit dan di bumi serta segala isinya dan Dia adalah Raja para raja Yang mengatur padanya lagi membolak-balikkan malam dan siang. ﴿يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ﴾ *"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam,"* yaitu, menundukkan keduanya yang berputar silih berganti tanpa lelah. Masing-masing keduanya mengikuti yang lainnya dengan cepat, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا﴾ *"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* (QS. Al-A'raaf: 54). Inilah makna yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ *"Dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan,"* yaitu, hingga masa yang telah ditentukan di sisi Allah Ta'ala, kemudian berakhir pada hari Kiamat. ﴿أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ﴾ *"Ingatlah, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Di samping keperkasaan, keagungan dan kebesaran-Nya, Dia Mahapengampun bagi orang yang mendurhakai-Nya, kemudian bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya. ﴿خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ *"Dia menciptakanmu dari seorang diri,"* yaitu, Dia menciptakan kalian dengan

berbagai perbedaan jenis, bentuk, bahasa dan warna kulit, dari satu diri, yaitu Adam عليه الصلاة والسلام. ﴿ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ *"Kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya,"* yaitu Hawwa ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ﴾ *"Dan Dia menurunkan untukmu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak,"* yaitu, Dia menciptakan untuk kalian delapan ekor pasangan dari binatang ternak, yaitu yang disebutkan dalam surat al-An'aam. Delapan pasangan itu adalah dua dari *dha-n* (domba jantan dan betina), dua dari *ma'iz* (kambing jantan dan betina), dua dari unta dan dua dari sapi. Firman Allah ﷻ: ﴿ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ﴾ *"Dia menjadikanmu dalam perut ibumu,"* yaitu, Dia takdirkan kalian di dalam perut ibu-ibu kalian. ﴿ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ ﴾ *"Kejadian demi kejadian,"* salah seorang kalian pada mulanya berbentuk air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian Dia ciptakan menjadi daging, tulang, sumsum dan urat serta ditiupkan ruh ke dalamnya, hingga menjadi makhluk lain. ﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴾ *"Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang paling baik."* (QS. Al-Mu'minuun: 14).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ﴾ *"Dalam tiga kegelapan,"* yaitu, di dalam kegelapan rahim, kegelapan plasenta (ari-ari) yang berbentuk seperti penutup dan penjaga bagi anak serta kegelapan perut.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ ﴾ *"Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Rabb-mu,"* Rabb yang menciptakan langit dan bumi ini dengan isinya serta yang menciptakan kalian dan bapak-bapak kalian adalah Rabb yang memiliki kerajaan lagi Mahamengatur semua itu. ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia,"* yaitu Rabb yang tidak layak diibadahi kecuali Dia Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴾ *"Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"* Yaitu, bagaimana kalian menyembah selain Dia bersama-Nya? Kemana hilangnya akal-akal kalian?

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

۞ وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً

مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Rabb-mulah kembalimu, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu. (QS. 39:7) *Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabb-nya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang dia pernah berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni Neraka."* (QS. 39:8)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman memberikan kabar tentang diri-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi bahwa Dia adalah Mahakaya (tidak membutuhkan) selain-Nya berupa berbagai makhluk.

Di dalam *Shahih Muslim* (disebutkan):

((يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا.))

"Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir di antara kalian, baik bangsa manusia maupun jin mereka semuanya berhati jahat seperti hati orang-orang terjahat di antara kalian, hal itu tidak akan dapat mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun."
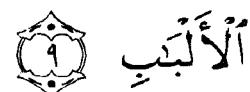
Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ﴾ *"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya,"* yaitu, tidak mencintainya dan tidak memerintahkannya, ﴿ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu,"* yaitu, mencintainya untuk kalian serta menambahkan kalian dari keutamaan-Nya, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"* yaitu, satu jiwa tidak akan menanggung jiwa yang lain sedikit pun, masing-masing akan dimintakan pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri.

﴿ثُمَّ إِلَى رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ *"Kemudian kepada Rabb-mulah kembalimu, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)-mu,"* yaitu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ﴾ *"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabb-nya dengan kembali kepada-Nya."* Yaitu, ketika butuh, dia merendah diri dan memohon bantuan kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوا إِلَيْهِ مِن قَبْلُ﴾ *"Kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang dia pernah berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu."* Yaitu, di saat senang, dia lupa terhadap do'a dan penyerahan dirinya itu. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ﴾ *"Dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya."* Yaitu, di saat sehat, dia menyekutukan Allah dan mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya. ﴿قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ﴾ *"Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni Neraka,'"* yaitu, katakanlah kepada orang yang bersikap, berbuat dan langkahnya seperti itu: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sementara waktu saja." Itulah sebuah teguran keras dan ancaman yang sangat tegas.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْآخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. **(QS. 39:9)**

Allah ﷻ berfirman: "Apakah orang yang bersifat seperti ini sama dengan orang yang menyekutukan Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya?" Mereka sama sekali tidak sama di sisi Allah. ﴿أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا﴾ *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud*

dan berdiri," di saat sujud dan berdirinya. Untuk itu, ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa *qunut* adalah khusyu' di waktu shalat dan bukan semata-mata berdiri, sebagaimana pendapat yang lainnya.

Ats-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "الْقَانِتُ adalah orang yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ." Ats-Tsauri berkata dari Manshur bahwa telah sampai berita kepada kami, hal itu terdapat di antara Maghrib dan 'Isya'. Al-Hasan dan Qatadah berkata: "آنَاءَ اللَّيْلِ yaitu awal, pertengahan dan akhir malam."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ﴾ *"Sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya."* Yaitu, di saat beribadah kepada-Nya, dia takut dan berharap. Ketika melaksanakan ibadah kita harus memiliki dua perasaan ini, sedangkan keberadaan rasa takut di masa hidup harus lebih dominan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ﴾ *"Sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya,"* sedangkan ketika menjelang wafat, maka hendaklah *raja'* (harap) harus lebih dominan. Sebagaimana Imam 'Abd bin Humaid berkata dalam *Musnad*nya, bahwa Anas bin Malik ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ masuk menemui seseorang yang sedang menghadapi kematian, lalu beliau bertanya kepadanya: 'Bagaimana perasaanmu?' Laki-laki itu menjawab: 'Aku berharap dan takut.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَجْتَمِعَانِ فِيْ قَلْبِ عَبْدٍ فِيْ مِثْلِ هٰذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ ﷻ مَا يَرْجُوْ آمَنَهُ مِمَّا يَخَافُهُ.))

'Tidaklah kedua perasaan tersebut bersatu di dalam hati seseorang di saat seperti ini melainkan Allah ﷻ akan memberikan kepadanya apa yang diharapkannya dan memberikan keamanan kepadanya dari apa yang ditakutkannya.'" (HR. At-Tirmidzi, an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah* dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Gharib.")

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tamim ad-Dari ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ بِمِائَةِ آيَةٍ فِيْ لَيْلَةٍ كُتِبَ لَهُ قُنُوْتُ لَيْلَةٍ.))

"Barangsiapa yang membaca seratus ayat di satu malam, maka dicatatlah baginya shalat satu malam." (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah*).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* Yaitu, apakah orang ini sama dengan orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya?

﴿ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* Yaitu, yang mengetahui perbedaan antara orang ini dengan orang itu hanyalah orang yang memiliki inti pemikiran, yaitu akal. *Wallaahu a'lam.*

قُلْ يَٰعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَٰسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Rabb-mu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. 39:10) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.* (QS. 39:11) *Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri."* (QS. 39:12)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk terus-menerus (senantiasa) mentaati dan bertakwa kepada-Nya, ﴿ قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Rabb-mu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan."* Yaitu, bagi orang yang memperbaiki amalnya di dunia, akan mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَأَرْضُ اللهِ وَاسِعَةٌ ﴾ *"Dan bumi Allah itu adalah luas."* Mujahid berkata: "Maka berhijrahlah kalian, berjuanglah dan tinggalkanlah berhala-berhala itu." Syuraik berkata dari Manshur, dari 'Atha' tentang firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَأَرْضُ اللهِ وَاسِعَةٌ ﴾ *"Dan bumi Allah itu adalah luas,"* jika kalian diseru untuk bermaksiat kepada-Nya, maka larilah kalian, kemudian dia membaca: ﴿ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ﴾ *"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu?"* (QS. An-Nisaa': 97).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa*

batas." Al-Auza'i berkata: "Mereka diberi tanpa ditimbang dan tanpa ditakar, mereka diberi secara melimpah." Ibnu Juraij berkata: "Telah sampai berita kepadaku bahwa pahala amal mereka sama sekali tidak akan dihitung. Akan tetapi, mereka diberikan tambahan." Firman-Nya: ﴿قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'"* Yaitu, aku hanya diperintah untuk memurnikan peribadahan kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ﴾ *"Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri,"* as-Suddi berkata: "Yaitu, di antara ummat Muhammad ﷺ."

قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِي ﴿١٤﴾ فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾ لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Rabb-ku." (QS. 39:13) ***Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku ibadahi dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.*** (QS. 39:14) ***Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia." Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*** (QS. 39:15) ***Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka, dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu. Maka, bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku.*** (QS. 39:16)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, dan engkau adalah Rasulullah, ﴿إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ *'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Rabb-ku.'"* Yaitu,

pada hari Kiamat. Ini adalah suatu syarat, sedangkan maknanya adalah sindiran bagi orang lain menurut cara yang lebih utama.

﴿ قُلِ اللهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُ دِينِي. فَاعْبُدُوا مَـا شِئْتُم مِّن دُونِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Hanya Allah saja yang aku ibadahi dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku. Maka ibadahilah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia,'"* ini pun merupakan ancaman dan pembebasan diri dari mereka. ﴿ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi,'"* yaitu, orang-orang yang rugi serugi-ruginya.

﴿ الَّذِيـنَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ ﴾ *"Ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat."* Yaitu, mereka saling berpisah, tidak ada pertemuan bagi mereka selama-lamanya. Sama saja, keluarga mereka masuk ke dalam Surga, sedangkan mereka masuk ke dalam Neraka ataukah mereka semua berada di Neraka. Akan tetapi, tidak ada pertemuan bagi mereka dan tidak ada kegembiraan. ﴿ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴾ *"Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata,"* yaitu, inilah sebuah kerugian nyata yang jelas dan tegas. Kemudian, Dia menggambarkan kondisi mereka di Neraka dengan firman-Nya, ﴿ لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّـارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ﴾ *"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api)."* Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللهُ بِهِ عِبَـادَهُ ﴾ *"Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu,"* yaitu, Dia menceritakan kisah yang pasti terjadi ini untuk membuat hamba-hamba-Nya takut dengan adzab itu serta agar mereka waspada terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَاعِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku,"* yaitu, takutlah kalian kepada hukuman-Ku, ancaman, siksa dan kemurkaan-Ku.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, **(QS. 39:17)** ***yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*** **(QS. 39:18)**

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata dari ayahnya: "﴿ وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا ﴾ *'Dan orang-orang yang menjauhi thaghut, (yaitu) tidak menyembahnya,'* turun berkenaan dengan Zaid bin 'Amr, Ibnu Nufail, Abu Dzarr dan Salman al-Farisi ﷺ."

Pendapat yang shahih bahwa ayat itu mencakup mereka dan selain mereka di antara orang-orang yang menjauhi penyembahan berhala-berhala dan kembali beribadah kepada Allah Yang Mahapemurah, maka bagi mereka itulah berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَبَشِّرْ عِبَادِ. الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ﴾ *"Sebab itu, sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya,"* yaitu mereka memahami dan mengamalkan kandungannya, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada Musa ﷺ ketika diberikan Taurat: ﴿ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ﴾ *"Berpeganglah padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-A'raaf: 145).
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah,"* yaitu orang-orang yang memiliki sifat seperti itu adalah mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah di dunia dan di akhirat.
﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal,"* yaitu yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang lurus.

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي النَّارِ ﴿١٩﴾ لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَعْدَ اللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api Neraka? (QS. 39:19) ***Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.*** (QS. 39:20)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah orang yang telah ditentukan oleh Allah bahwa dia adalah orang yang celaka, ada lagi yang mampu menyelamatkannya dari kesesatan dan kebinasaan yang dialaminya?" Maksudnya, tidak ada seorang pun setelah Allah yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Karena barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada lagi yang dapat memberikan hidayah kepadanya, dan barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Kemudian, Allah ﷻ memberikan kabar tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia bahwa mereka akan mendapatkan kamar-kamar di dalam Surga, yaitu istana-istana yang megah. ﴿مِن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ﴾ *"Di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi,"* bertingkat-tingkat yang dibangun dengan kokoh, indah dan tinggi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرْفَةَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ.))

"Sesungguhnya penghuni Surga dapat saling memandang ruangan di dalam Surga, sebagaimana kalian saling memandang bintang-bintang di atas cakrawala langit."

Hal itu diceritakan oleh an-Nu'man bin Abi 'Iyasy, bahwa dia berkata: "Aku mendengar Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata:

((كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَارِبَ فِي الْأُفُقِ الشَّرْقِيِّ وَالْغَرْبِيِّ.))

'Sebagaimana kalian saling memandang bintang-bintang yang berada di ufuk timur dan barat.'" (Keduanya dikeluarkan dalam kitab *ash-Shahihain*).

Imam Ahmad meriwayatkan, Abun Nadhr dan Abu 'Amir berkata, Zuhair bercerita kepada kami, Sa'ad ath-Tha-i bercerita kepada kami, Abul Mudlih maula Ummul Mukiminin 'Aisyah رضي الله عنها bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, jika kami melihatmu, lembutlah hati-hati kami dan kami menjadi penghuni akhirat. Dan jika kami berpisah darimu, dunia membuat kami takjub serta para isteri-isteri dan anak-anak memperdayakan kami.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّكُمْ تَكُوْنُوْنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ عَلَى الْحَالِ الَّتِي أَنْتُمْ عَلَيْهَا عِنْدِي لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ بِأَكُفِّهِمْ وَلَزَارَتْكُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ، وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَجَاءَ اللهُ ﷻ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ كَيْ يَغْفِرَ لَهُمْ.))

'Seandainya, kalian selalu berada dalam keadaan seperti kalian berada di sisiku dalam segala hal, niscaya para Malaikat menjabat kalian dengan tangan-tangan mereka serta mereka akan mengunjungi kalian di dalam rumah-rumah kalian. Seandainya kalian sama sekali tidak berdosa, niscaya Allah akan mendatangkan satu kaum yang berdosa, agar Dia mengampuni mereka.'

Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang Surga, bagaimana bangunan-bangunannya?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((لَبِنَةٌ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ فِضَّةٍ وَمِلاَطُهَا الْمِسْكُ الأَذْفَرُ، وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوْتُ، وَتُرَابُهَا الزَّعْفَرَانُ، مَنْ يَدْخُلُهَا يُنْعَمُ وَلاَ يَبْأَسُ وَيَخْلُدُ وَلاَ يَمُوْتُ، لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ، ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَوَاتِ وَيَقُوْلُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَعِزَّتِي لأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ.))

'Batu batanya(nya) emas, batu bata(nya) perak, adonannya adalah misik adzfar, batu-batuannya adalah intan permata dan tanahnya adalah za'faran. Barangsiapa yang memasukinya, dia merasakan kenikmatan yang tidak akan sengsara, kekal dan tidak akan mati, tidak lapuk baju-bajunya dan tidak habis masa mudanya. Tiga golongan yang do'anya tidak akan ditolak; imam yang adil, orang yang berpuasa hingga ia berbuka dan do'a orang yang terzhalimi, yang akan dibawa oleh awan dan dibukalah pintu-pintu langit untuknya, serta Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: *'Demi keperkasaan-Ku, sesungguhnya Aku akan menolong engkau walaupun beberapa waktu setelahnya.'"* (At-Tirmidzi serta Ibnu Majah meriwayatkan sebagiannya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ ﴾ *"Yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* yaitu, sungai-sungai mengalir di sela-sela hal itu sebagaimana yang mereka kehendaki[1] dan dimana saja mereka inginkan. ﴿ وَعْدَ ٱللَّهِ ﴾ *"Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya,"* yaitu apa yang Kami sebutkan ini adalah sesuatu yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. ﴿ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ﴾ *"Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢١﴾ أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ

[1] Demikianlah lafazh yang saya dapatkan dalam kitab aslinya (يَشَاءُوْا), dan yang benar adalah يَشَاءُوْنَ, yaitu yang mereka kehendaki.

صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. 39:21) *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.* (QS. 39:22)

Allah Ta'ala memberikan kabar bahwa asal air yang ada di bumi adalah dari langit, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih."* (QS. Al-Furqaan: 48).

Maka ketika Dia telah menurunkan air dari langit, ia terserap ke dalam bumi, kemudian Dia ﷻ mengalirkannya kebagian-bagian bumi sesuai apa yang dikehendaki-Nya, dan ditumbuhkan-Nya mata air-mata air di antara yang kecil dan yang besar sesuai kebutuhan. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi."* Sa'id bin Jubair dan 'Amir asy-Sya'bi berkata: "Sesungguhnya setiap air yang ada di bumi berasal dari langit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ﴾ *"Kemudian, ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya,"* yaitu, kemudian dengan air yang turun dari langit dan yang muncul dari bumi itu, Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam; yaitu warna, bentuk, rasa, bau dan manfaatnya. ﴿ ثُمَّ يَهِيجُ ﴾ *"Lalu ia menjadi kering,"* yaitu, setelah masa keindahan dan mudanya (habis), ia menjadi tua hingga terlihat menguning yang bercampur kering. ﴿ ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ﴾ *"Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai,"* yaitu, kemudian kembali kering (dan) hancur berderai-derai. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal,"* yaitu bagi orang-orang yang menyadari hal tersebut, lalu mereka mendapat pelajaran bahwa dahulunya dunia adalah seperti itu; hijau, menyenangkan dan indah, kemudian kembali menjadi tua renta. Yang dahulu muda, kembali menjadi tua dan lemah yang pada akhirnya mati. Orang yang berbahagia adalah orang

yang kondisi sesudah kematiannya berada dalam kebaikan. Banyak sekali Allah ﷻ memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan air yang diturunkan dari langit dan dengannya ditumbuhkan tanam-tanaman dan buah-buahan, kemudian setelah itu menjadi hancur berderai-derai, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Kahfi: 45).

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ أَفَمَن شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ﴾ *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya?"* Yaitu, apakah ia sama dengan orang yang hatinya membatu lagi jauh dari kebenaran? Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah,"* yaitu tidak lembut, tidak khusyu', tidak tenteram dan tidak faham ketika mengingat-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Mereka itu (berada) dalam kesesatan yang nyata."*

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur-an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya. **(QS. 39:23)**

Ini adalah pujian dari Allah ﷻ terhadap Kitab-Nya yang agung yang diturunkannya kepada Rasul-Nya yang mulia. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ ﴾ *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur-an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang."* Mujahid berkata: "Yaitu al-Qur-an, seluruhnya adalah serupa lagi berulang-ulang." Qatadah berkata: "Satu ayat menyerupai satu ayat dan satu huruf menyerupai satu huruf." Adh-Dhahhak berkata: "*Matsani* adalah mengulang-ulang perkataan, agar mereka memahami tentang Rabb mereka *Tabaaraka wa Ta'ala.*" Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang *matsani*: "Yaitu, al-Qur-an serupa sebagiannya dengan sebagian yang lain, menerangkan sebagiannya dengan sebagian yang lain." Sebagian ulama berkata yang diriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah tentang makna firman Allah Ta'ala ﴿ مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ ﴾: "Sesungguhnya berbagai rangkaian kata-kata al-Qur-an terkadang maknanya satu. Keduanya ini termasuk bagian serupa. Dan terkadang menyebutkan sesuatu dan kata lawanannya, seperti menyebutkan orang-orang yang beriman, kemudian orang-orang kafir, sifat Surga kemudian sifat Neraka dan semacamnya, ini termasuk *matsani.*" Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ. وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka."* (QS. Al-Infithaar: 13-14). Dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa dengan ini. Semua ini termasuk *matsani*, yaitu dua makna. Dan ini bukanlah termasuk *mutasyaabih* yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ﴾ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur-an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat."* (QS. Ali 'Imran: 7). Ayat ini memiliki makna yang lain.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah."* Maksudnya, inilah sifat *al-abraar* (orang-orang yang banyak berbakti) ketika mendengar Kalam Allah Yang Mahabesar, Mahaperkasa dan Mahapengampun. Dikarenakan apa yang mereka fahami darinya berupa janji dan ancaman, rasa takut dan ancaman keras, kulit-kulit mereka gemetar karena khawatir dan takut. ﴿ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah,"* terhadap apa yang mereka harapkan dan angankan dari rahmat dan kasih sayang-Nya. Mereka berbeda dengan orang selain mereka yang durhaka.

'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar bercerita kepada kami, Qatadah رحمه الله membaca, ﴿ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah,"* dia berkata: "Ini adalah sifat para wali Allah. Allah Ta'ala mengaruniai sifat (ini) kepada mereka; kulit-kulit mereka gemetar, mata-mata mereka menangis dan hati-

hati mereka tenteram di waktu mengingat Allah. Mereka tidak disifati dengan hilang akal dan mabuk karenanya. Hal ini hanya terjadi pada pelaku bid'ah dan berasal dari syaitan." As-Suddi berkata: "﴿ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ﴾ *'Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah,'* yaitu, di waktu mengingat janji Allah." Dan firman-Nya: ﴿ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ *"Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, ini adalah satu sifat orang yang diberikan hidayah oleh Allah. Dan yang menyelisihinya, yaitu yang disesatkan oleh-Nya, ﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ *"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya."*

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Maka, apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari adzab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak terkena adzab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zhalim: "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 39:24) ***Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka.*** (QS. 39:25) ***Maka, Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya adzab pada hari akhirat (itu) lebih besar seandainya mereka mengetahui.*** (QS. 39:26)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَفَمَنْ يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Maka, apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari adzab yang buruk pada hari Kiamat,"* dan orang yang tidak mau menerima nasihat, lalu dikatakanlah kepadanya dan kepada orang-orang zhalim yang menyerupainya: ﴿ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ *"Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan,"* apakah sama dengan orang yang datang dengan rasa aman pada hari Kiamat? Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿أَفَمَنْ يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam Neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan*

aman sentosa pada hari Kiamat? (QS. Fushshilat: 40). Di dalam ayat ini, Allah mencukupkan salah satu dari dua golongan tersebut. Seperti ungkapan ahli sya'ir:

فَمَا أَدْرِي إِذَا يَمَّمْتُ أَرْضًا   أُرِيدُ الْخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِينِي

Aku tidak tahu, jika aku mencari bumi hendak mencari kebaikan, mana keduanya yang mengiringiku.

Kebaikan atau keburukan.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya: ﴿ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka."* Yaitu, generasi terdahulu yang mendustakan para Rasul telah dibinasakan oleh Allah disebabkan dosa-dosa mereka dan mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat melindungi mereka dari adzab Allah. Firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka, Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia,"* yaitu, dengan adzab dan hukuman yang diturunkan kepada mereka serta memisahkan orang-orang yang beriman dari mereka. Maka, hendaklah orang-orang yang ditujukan kepada mereka ungkapan ini waspada dari hal tersebut, karena mereka telah mendustakan Rasul termulia dan Nabi penutup ﷺ. Apa yang dijanjikan oleh Allah ﷻ bagi mereka di akhirat berupa adzab yang pedih tentu lebih besar dari apa yang mereka rasakan di dunia. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab pada hari akhirat (itu) lebih besar seandainya mereka mengetahui."*

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur-an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran **(QS. 39:27)** ***(Ialah) al-Qur-an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.*** **(QS. 39:28)** ***Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang (ada) dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** **(QS. 39:29)** ***Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*** **(QS. 39:30)** ***Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu.*** **(QS. 39:31)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur-an setiap macam perumpamaan,"* yaitu, telah Kami jelaskan kepada manusia mengenai apa yang terdapat di dalamnya dengan membuat berbagai perumpamaan. ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ *"Supaya mereka mendapat pelajaran,"* karena perumpamaan itu mendekatkan makna kepada fikiran. Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ﴾ *"(Ialah) al-Qur-an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya),"* yaitu, ialah al-Qur-an dalam bahasa Arab yang jelas, dimana di dalamnya tidak terdapat kebengkokan, penyimpangan dan kerancuan. Tetapi, dia adalah sebuah penjelasan, penegasan dan bukti-bukti. Hal itu dijadikan dan diturunkan oleh Allah Ta'ala seperti itu, ﴿لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ *"Supaya mereka bertakwa,"* yaitu mewaspadai ancaman yang terdapat di dalamnya serta mengamalkan janji yang terkandung di dalamnya. Kemudian Dia berfirman, ﴿ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ﴾ *"Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang (ada) dalam perselisihan,"* yaitu, mereka saling berselisih tentang seorang budak yang mereka miliki secara berserikat. ﴿وَرَجُلًا سَلَمًا﴾ *"Dan seorang budak yang menjadi milik penuh,"* yang selamat, ﴿لِرَجُلٍ﴾ *"Dari seorang laki-laki (saja),"* murni miliknya yang tidak dimiliki oleh selainnya. ﴿هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا﴾ *"Adakah kedua budak itu sama halnya?"* Yang satu tentu tidak sama dengan yang lain. Demikian pula orang musyrik yang menyembah ilah-ilah lain bersama Allah dengan seorang mukmin yang mukhlish yang tidak beribadah kecuali kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, keduanya sangat jauh berbeda.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid dan lain-lain berkata: "Ayat ini sebagai perumpamaan bagi orang yang musyrik dan orang yang mukhlish."

Ketika permisalan ini sudah jelas dan tegas, maka Dia berfirman: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ *"Segala puji bagi Allah,"* yaitu atas ditegakkannya hujjah kepada mereka. ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* karena itu, mereka menyekutukan Allah.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula),"* ayat ini merupakan salah satu di antara ayat-ayat yang dijadikan dasar oleh Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه saat kematian Rasulullah ﷺ, sehingga manusia merasa yakin dengan kematian beliau. Makna ayat ini, bahwa kalian akan berpindah dari negeri dunia ini -secara pasti- dan akan dikumpulkan di sisi Allah Ta'ala di negeri akhirat. Kalian akan berselisih tentang tauhid dan syirik yang kalian yakini di dunia di hadapan Allah ﷻ, lalu Dia memutuskan hukum di antara kalian dan menguak kebenarannya. Dia-lah Mahapembuka lagi Mahamengetahui. Lalu Dia menyelamatkan orang-orang mukmin yang ikhlas dan bertauhid serta mengadzab orang-orang kafir yang menentang dan orang-orang musyrik yang mendustakan. Kemudian, sekalipun rangkaian ayat ini menceritakan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir serta menceritakan tentang perselisihan yang terjadi di antara mereka di negeri akhirat, akan tetapi dia juga mencakup setiap dua pihak yang berselisih di dunia, dimana perselisihan itu akan dikembalikan kepada mereka di negeri akhirat.

Ibnu Abi Hatim رحمه الله berkata, bahwasanya Ibnuz Zubair رضي الله عنه berkata: "Ketika turun, ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴾ *'Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu,'* az-Zubair رضي الله عنه berkata: 'Ya Rasulullah, apakah perselisihan itu akan diulang kepada kami?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ya.' Dia pun bertanya: 'Kalau demikian, urusannya amat berat.'" (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sufyan dan menurutnya terdapat tambahan).

'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴾ *'Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu,'* orang yang jujur bertengkar dengan pendusta, begitu pula orang yang dizhalimi dengan orang yang menzhalimi, orang yang mendapatkan hidayah dengan orang yang sesat dan orang yang lemah dengan orang yang sombong."

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata: "Ayat ini telah turun dan kami belum mengetahui tentang (masalah) apa ayat ini turun? ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴾ *'Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabb-mu.'* Kami bertanya: 'Dengan siapa kami saling berbantah-bantahan?' Di antara kami dengan Ahlul Kitab tidak terjadi permusuhan, maka dengan siapa kami saling berbantah-bantahan?' Hingga terjadilah masa fitnah, lalu Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata: 'Inilah yang dijanjikan oleh Rabb kami ﷻ, dimana kami berbantah-bantahan padanya.'" (HR. An-Nasa-i).

Ibnu Zaid berkata: "Yang dimaksud adalah orang-orang Islam dan orang-orang kafir." Pendapat yang shahih adalah bersifat umum. *Wallaahu ﷻ a'lam."*

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di Neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir? (QS. 39:32) ***Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 39:33) ***Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik,*** (QS. 39:34) ***agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 39:35)

Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik yang mengada-ada tentang Allah, menjadikan ilah-ilah lain bersama Allah, mengklaim bahwa para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah dan menjadikan anak untuk Allah. Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya dari semua itu. Walaupun demikian, mereka mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka melalui lisan-lisan para Rasul عليهم الصلاة والسلام. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى اللهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُ ﴾ *"Maka, siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya?"* Yaitu, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari orang ini, karena dia telah menghimpun antara kedua sisi kebathilan, yaitu berdusta atas Allah dan mendustakan Rasulullah ﷺ, mereka mengatakan kebathilan dan menolak kebenaran. Untuk itu, Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya berfirman mengancam mereka:
﴿ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Bukankah di Neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?"* Mereka adalah orang-orang yang menentang dan mendustakan. Kemudian Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:

﴿ وَالَّذِي جَآءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ﴾ *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "﴿ وَالَّذِي جَآءَ بِالصِّدْقِ ﴾ *'Dan orang yang membawa kebenaran,'* adalah Rasulullah ﷺ. ﴿ وَصَدَّقَ بِهِ ﴾ *'Dan membenarkannya,'* adalah orang-orang Islam.

﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "Mereka takut kepada kesyirikan."

﴿ لَهُم مَّايَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka,"* yaitu di dalam Surga, kapan saja mereka minta, mereka akan mendapatkannya.

﴿ ذَٰلِكَ جَزَآءُ الْمُحْسِنِينَ. لِيُكَفِّرَ اللهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di dalam ayat yang lain.

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ ﴿٣٧﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Dan mereka mempertakutimu dengan (sembahan-sembahan) selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. (QS. 39:36) ***Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengadzab?*** (QS. 39:37) ***Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.*** (QS. 39:38) ***Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui,*** (QS. 39:39) ***siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh adzab yang kekal."*** (QS. 39:40)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ﴾ *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?"* Sebagian mereka[1] membacanya "عِبَادَهُ", yaitu bahwasanya Allah Ta'ala cukup untuk melindungi hamba-Nya dan tempat bertawakkal. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di sini dari Fudhalah bin 'Ubaid al-Anshar ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ بِهِ.))

"Beruntunglah orang yang diberi hidayah kepada Islam, hidupnya apa adanya, tetapi ia merasa qana'ah dengannya." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Shahih.").

﴿ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan mereka mempertakutimu dengan (sembahan-sembahan) selain Allah,"* yaitu, orang-orang musyrik menakut-nakuti Rasulullah ﷺ serta mengancam beliau dengan berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka yang mereka seru selain Allah karena kejahilan dan kesesatan mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ. وَمَن يَهْدِ اللهُ فَمَا لَهُ مِن مُّضِلٍّ أَلَيْسَ اللهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengadzab?"* Yaitu, Mahaperkasa lindungan-Nya, dimana orang yang

---

[1] Hamzah dan al-Kisa-i membaca "بِكَافٍ عِبَادَهُ" dengan alif yang menunjukkan *jama'* (banyak), dan yang lainnya membaca "عَبْدَهُ" tanpa alif, dan ini menunjukkan *mufrad* (tunggal).

bersandar ke sisi-Nya dan berlindung kepada-Nya tidak akan merasa sempit. Karena sesungguhnya Dia Mahaperkasa, dimana tidak ada lagi yang lebih perkasa dari-Nya serta tidak ada yang lebih dahsyat hukumannya dari-Nya terhadap orang yang kufur, berbuat syirik dan menentang Rasulullah ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* Yaitu, orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah ﷻ adalah Mahapencipta segala sesuatu. Walaupun demikian, mereka menyembah selain Allah bersama-Nya sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki mudharat dan manfaat untuk mereka. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّاتَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ﴾

"Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?'" Artinya, mereka tidak memiliki urusan apa pun.

Ibnu Abi Hatim di sini meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ secara marfu':

((احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ لَكَ لَمْ يَنْفَعُوْكَ، جَفَّتِ الصُّحُفُ وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَاعْمَلْ لِلّٰهِ بِالشُّكْرِ فِي الْيَقِيْنِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الصَّبْرَ عَلَى مَاتَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيْرًا. وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.))

"Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Dia mengenalmu di waktu sulit. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh ummat berhimpun untuk mencelakakanmu yang (kecelakaan itu) tidak ditetapkan untukmu, maka mereka tidak akan dapat memudharatkanmu. Dan seandainya mereka hendak memberikan manfaat dengan sesuatu yang tidak ditetapkan untukmu, maka mereka tidak mampu memberikan manfaat kepadamu. *Shuhuf* (catatan amal perbuatan)

telah kering dan qalam telah diangkat, beramallah karena Allah dengan bersyukur secara yakin. Ketahuilah, sesungguhnya bersikap sabar atas apa yang engkau tidak suka merupakan kebaikan yang besar. Sesungguhnya pertolongan itu bersama kesabaran, dan kemudahan itu bersama kesulitan serta bersama kesulitan terdapat kemudahan."[2]

﴿ قُلْ حَسْبِيَ اللهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku?'"* Yaitu, Allah Mahamencukupi. ﴿ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾ *"Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Ibnu 'Abbas ﷻ menceritakan kepada kami sebuah hadits yang dimarfu'kan kepada Rasulullah ﷺ:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ تَعَالَى، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِيْ يَدِ اللهِ ﷻ أَوْثَقُ مِنْهُ بِمَا فِيْ يَدِهِ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللهَ ﷻ.))

"Barangsiapa yang senang menjadi manusia yang paling kuat, maka hendaklah dia bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Dan barangsiapa yang senang menjadi manusia yang paling kaya, maka hendaklah apa yang ada di tangan Allah lebih dia percaya dibandingkan dengan apa yang ada di tangannya. Barangsiapa yang senang menjadi manusia yang paling mulia, maka hendaklah bertakwa kepada Allah ﷻ."*

Firman Allah Ta'ala ﴿ قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu,'"* yaitu sesuai cara kalian. Ini merupakan teguran dan ancaman. ﴿ إِنِّي عَامِلٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku akan bekerja (pula),"* yaitu sesuai cara dan manhajku, ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka kelak kamu akan mengetahui,"* yaitu, kalian akan mengetahui akibat dan bahaya dari hal tersebut. ﴿ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ ﴾ *"Siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya,"* di dunia. ﴿ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴾ *"Dan lagi ditimpa oleh adzab yang kekal,"* yaitu, terus menerus dan berkesinambungan, tidak ada jalan keluar darinya. Hal itu terjadi pada hari Kiamat, semoga Allah melindungi kita darinya.

---

[2] HR. Ahmad dalam Musnadnya dan at-Tirmidzi dan dia meriwayatkan kebanyakannya. Dan dia berkata: "Hasan shahih."
(Dh'if: Lafazh seperti ini didha'ifkan oleh al-Hafizh Ibnu Rajab sebagaimana terdapat di dalam kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, dan asal hadits ini *tsabit* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.-ed.).

* Dha'if. Lihat *Dha'iiful Jaami'* (5627).-ed.

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat untuk (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggungjawab terhadap mereka. (QS. 39:41) ***Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.*** (QS. 39:42)

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Kitab,"* yaitu al-Qur-an. ﴿ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ﴾ *"Untuk manusia dengan membawa kebenaran,"* yaitu, untuk seluruh makhluk dari bangsa manusia dan jin agar engkau memperingatkan mereka dengannya, ﴿ فَمَنِ اهْتَدَى فَلِنَفْسِهِ ﴾ *"Siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri,"* yaitu, manfaat hal itu akan kembali kepada dirinya sendiri. ﴿ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat untuk (kerugian) dirinya sendiri,"* yaitu, bencana hal itu kembali pula kepada dirinya sendiri. ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggungjawab terhadap mereka,"* yaitu, bertanggungjawab agar mereka mendapat petunjuk. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang diri-Nya Yang Mahamulia, bahwa Dia Yang mengatur setiap makhluk sesuai apa yang dikehendaki-Nya dan Dia memegang jiwa ketika kematiannya yang besar dengan mengirimkan para Malaikat al-Hafazhah yang menggenggamnya dari badan serta di waktu kematian kecilnya, yaitu di saat tidur. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan," di dalamnya terdapat dalil bahwa jiwa itu berkumpul di alam (yang) tinggi, sebagaimana yang tercantum di dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dan yang lainnya. Sedangkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْهُ بِدَاخِلِهِ إِزَارَهُ فَإِنَّهُ لاَيَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيَقُلْ: بِاسِمِكَ رَبِّـــي وَضَعْتُ جَنْبِـــي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.))

"Jika salah seorang kalian berbaring di pembaringannya, maka kibaskanlah bagian dalam kainnya, karena dia tidak tahu apa yang ada di bawahnya, kemudian ucapkanlah: 'Dengan Nama Engkau ya Rabb-ku, aku letakkan lambungku dan dengan Engkau aku mengangkatnya. Jika Engkau tahan jiwaku, maka rahmatilah dia dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah dia seperti Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih."

Sebagian Salaf berkata: "Ruh-ruh yang mati akan digenggam ketika mereka mati, dan (juga) ruh-ruh yang hidup ketika mereka tidur. Lalu mereka saling kenal mengenal sesuai kehendak Allah untuk saling mengenal."

﴿ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ ﴾ *"Maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah ia tetapkan kematiannya,"* yang telah pasti mati. Dan yang dibiarkan hingga batas waktu yang ditentukan. As-Suddi berkata: "Hingga sisa ajalnya." Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Jiwa-jiwa orang yang mati akan ditahan dan jiwa-jiwa orang yang hidup dilepas dan tidak keliru." ﴿ إِنَّ فِـــي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."*

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ

Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?" **(QS. 39:43)** ***Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*** **(QS. 39:44)** ***Dan apabila Nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*** **(QS. 39:45)**

Allah Ta'ala mencela orang-orang musyrik karena menjadikan berhala-berhala dan tandingan-tandingan selain Allah sebagai pemberi syafa'at. Dia memberikan kabar kepada mereka bahwa syafa'at itu tidak bermanfaat di sisi Allah kecuali bagi orang yang diridhai dan diizinkan-Nya. Tempat kembali semuanya adalah kepada-Nya. ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi,"* yaitu Dia-lah Pengatur semua itu. ﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Kemudiaan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* pada hari Kiamat. Lalu, Dia memutuskan hukum di antara kalian dengan keadilan-Nya dan masing-masing akan dibalas sesuai amalnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman yang juga sebagai celaan terhadap orang-orang musyrik. ﴿ وَإِذَا ذُكِرَ اللهُ وَحْدَهُ ﴾ *"Dan apabila Nama Allah saja yang disebut,"* yaitu jika dikatakan tidak ada Ilah yang haq kecuali Allah Yang Mahaesa, ﴿ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ ﴾ *"Kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."*

Mujahid berkata: "اشْمَأَزَّتْ yaitu kesal." Sedangkan Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "(Artinya adalah) sombong." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah), mereka menyombongkan diri."* (QS. Ash-Shaaffaat: 35). Yaitu, untuk mengikuti dan mematuhinya. Hati-hati mereka tidak menerima kebaikan. Dan barangsiapa yang tidak menerima kebaikan, dia menuju keburukan. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut,"* yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid, ﴿ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Tiba-tiba mereka bergirang hati,"* yaitu bergembira dan senang.

Katakanlah: "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkau-lah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka selalu memperselisihkannya." (QS. 39:46) *Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.* (QS. 39:47) *Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.* (QS. 39:48)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman setelah menceritakan orang-orang musyrik berupa celaan kepada mereka karena mereka mencintai kesyirikan dan benci terhadap tauhid, ﴿قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ *"Katakanlah: 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,'"* yaitu, hendaklah engkau menyeru kepada Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang telah menciptakan langit dan bumi, Dia menjadikannya tanpa contoh sebelumnya. ﴿عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ *"Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,'"* yaitu, Mahamengetahui yang rahasia dan yang terang-terangan. ﴿أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ *"Engkau-lah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka selalu memperselisihkannya,"* di dunia mereka. Engkau akan memutuskan perselisihan di antara mereka pada hari kembali dan dikumpulkan serta hari dibangkitkannya mereka dari kubur-kubur mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, 'Abd bin Humaid bercerita kepada kami, 'Umar bin Yunus bercerita kepada kami, 'Ikrimah bin 'Ammar bercerita kepada kami, Yahya bin Katsir bercerita kepada kami, bahwa Abu Salamah bin 'Abdurrahman bercerita kepadaku, ia berkata: "Aku bertanya kepada 'Aisyah ﵂ : 'Dengan apa Rasulullah ﷺ memulai shalatnya di waktu malam?' 'Aisyah ﵂ berkata: 'Jika Rasulullah ﷺ shalat malam, beliau membuka shalatnya dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْـــلَ وَمِيْكَائِيْـــلَ وَإِسْـــرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ عَـــالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ اهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. "

'Ya Allah, Rabb Jibril, Mika-il dan Israfil, Pencipta langit dan bumi serta Mahamengetahui hal-hal ghaib dan yang nyata. Engkau memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah petunjuk kepadaku tentang apa yang diperselisihkan padanya dari kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.'"

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ: اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ إِنِّيْ أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَـــا أَنِّـــيْ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِيْ إِلٰى نَفْسِيْ تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبَاعِدْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ، وَإِنِّيْ لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُوَفِّيْنِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ، إِلاَّ قَـــالَ اللهُ ﷻ لِمَلاَئِكَتِهِ يَوْمَ الْقِيَـــامَةِ: إِنَّ عَبْدِي قَدْ عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا فَأَوْفُوْهُ إِيَّاهُ فَيُدْخِلُهُ اللهُ الْجَنَّةَ.))

'Barangsiapa yang mengucapkan: 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi serta Yang Mahamengetahui hal-hal ghaib dan yang nyata. Aku berjanji kepada-Mu di dunia ini, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada yang diibadahi dengan benar kecuali Engkau semata yang tidak ada sekutu bagi-Mu dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu. Sesungguhnya jika Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri, hal itu akan mendekatkaku kepada keburukan dan menjauhkan aku dari kebaikan. Sesungguhnya aku tidak percaya kecuali dengan rahmat-Mu. Maka, jadikanlah untukku perjanjian yang akan Engkau penuhi di sisi-Mu pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji,' melainkan Allah ﷻ berfirman kepada para Malaikat-Nya pada hari

Kiamat: 'Sesungguhnya hamba-Ku telah membuat perjanjian kepada-Ku, maka tunaikanlah oleh kalian untuknya.' Lalu Allah memasukkannya ke dalam Surga.'"* (Imam Ahmad meriwayatkannya sendiri).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ *"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang musyrik. ﴿مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ﴾ *"Mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya,"* yaitu, sekiranya seluruh apa yang ada di bumi ditambahkan apa yang sama dengannya, ﴿لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ﴾ *"Niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk,"* yaitu yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala kepada mereka pada hari Kiamat. Walaupun demikian, Dia tidak menerima tebusan dari mereka, sekalipun emas sepenuh bumi, sebagaimana Dia berfirman pada ayat yang lain.

﴿وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ﴾ *"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan."* Yaitu, tampak jelas adzab dan hukuman dari Allah kepada mereka, sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam pikiran dan perkiraan mereka. ﴿وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا﴾ *"Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat,"* yaitu, akan jelas bagi mereka balasan perbuatan-perbuatan haram dan dosa yang mereka kerjakan di dunia. ﴿وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ *"Dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya,"* yaitu, mereka diliputi oleh adzab dan hukuman disebabkan mereka memperolok-oloknya di dunia.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

---

* Sanadnya terputus. Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id*, kitab *al-Ad'iyah* (no. 17368) dan berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah perawi yang shahih kecuali 'Aun bin 'Abdillah, ia tidak mendengar dari Ibnu Mas'ud ﷺ."-ed.

Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 39:49) ***Sungguh orang-orang sebelum mereka telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan.*** (QS. 39: 50) ***Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zhalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri.*** (QS. 39:51) ***Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.*** (QS. 39:52)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan kabar tentang manusia bahwa di saat keadaan terdesak, mereka merendahkan diri kepada Allah ﷻ, kembali dan berdo'a kepada-Nya. Akan tetapi jika nikmat menyelimutinya, dia pun zhalim dan melampaui batas. Dia berfirman, ﴿ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku,"* yaitu, karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa dia berhak menerimanya. Seandainya aku tidak istimewa di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberikannya kepadaku.

Qatadah berkata: "عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي adalah atas kemampuan yang aku miliki."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ ﴾ *"Sebenarnya itu adalah ujian,"* perkaranya tidak seperti yang diduganya. Akan tetapi, Kami memberikan kenikmatan-kenikmatan itu kepadanya adalah untuk Kami uji dia dengannya, apakah dia taat ataukah durhaka? Walaupun telah ada pengetahuan Kami yang *qadim* tentang hal tersebut. Maka hal itu merupakan fitnah dan ujian. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* karena itu, mereka mengucapkan apa yang mereka ucapkan dan menyeru apa yang mereka seru. ﴿ قَدْ قَالَهَا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Sungguh orang-orang sebelum mereka telah mengatakan itu pula,"* yaitu, sesungguhnya ucapan, dugaan serta klaim ini telah diucapkan, diduga dan diklaim oleh mayoritas ummat terdahulu. ﴿ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka, tidaklah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan,"* yaitu perkataan mereka tidak benar, persatuan mereka dan apa yang mereka kerjakan tidak akan bermanfaat.

﴿ فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* yaitu, orang-orang yang pembicaraan ini ditujukan kepada mereka. ﴿ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ ﴾ *"Akan ditimpa akibat buruk dari usahanya,"* yaitu, sebagaimana yang menimpa mereka. ﴿ وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Dan mereka tidak dapat melepaskan diri."*

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَآءُ وَيَقْدِرُ﴾ *"Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya?"* Yaitu, Dia melapangkan (rizqi) bagi satu kaum dan menyempitkannya kepada kaum yang lain. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman."* Artinya, pelajaran-pelajaran dan hujjah-hujjah.

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 39:53) ***Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).*** (QS. 39:54) ***Dan***

ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, (QS. 39:55) *supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).* (QS. 39:56) *Atau supaya jangan ada yang berkata: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. 39:57) *Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab: "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik."* (QS. 39:58) *(Bukan demikian), sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan kamu termasuk orang-orang yang kafir."* (QS. 39:59)

Ayat yang mulia ini merupakan ajakan kepada semua pelaku maksiat di antara orang-orang kafir dan selain mereka untuk bertaubat dan kembali kepada Allah. Serta merupakan kabar pula bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengampuni seluruh dosa bagi orang yang bertaubat darinya dan meninggalkannya, bagaimanapun dan berapapun banyaknya serta sekalipun seperti buih di lautan. Ayat ini tidak dapat diartikan tanpa taubat, karena perbuatan syirik tidak diampuni bagi orang yang tidak bertaubat darinya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa segolongan manusia dari kaum musyrikin telah melakukan banyak pembunuhan dan perzinaan. Lalu mereka mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya apa yang engkau katakan dan engkau dakwahkan adalah baik sekali. Seandainya engkau berikan kabar kepada kami bahwa apa yang kami kerjakan ada kaffaratnya," lalu turunlah:
﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ﴾
"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina." (QS. Furqaan: 68), dan turunlah:
﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i. Yang dimaksud dari ayat yang pertama adalah firman Allah Ta'ala, ﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih."* (QS. Maryam: 60).

Semua hadits menunjukkan bahwa maksud dari mengampuni semua dosa itu adalah disertai dengan taubat, dan seorang hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, sekalipun besar dan banyaknya dosa. Karena pintu rahmat dan taubat amatlah luas. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. An-Nisaa': 110).

Di dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ tentang laki-laki yang membunuh 99 orang, kemudian dia menyesal. Dia bertanya kepada salah seorang ahli ibadah Bani Israil, apakah dia bisa bertaubat? Ahli ibadah itu menjawab: "Tidak," lalu dia pun membunuhnya, sehingga genap menjadi 100 orang. Kemudian dia bertanya kepada salah seorang ulama mereka, apakah taubatnya dapat diterima? Orang alim itu menjawab: "Apakah yang menghalangi antara kamu dan taubat?" Kemudian dia memerintahkan laki-laki itu untuk pergi ke satu daerah, dimana penduduknya beribadah kepada Allah. Lalu laki-laki itu menuju ke arahnya, akan tetapi kematian menjemputnya di tengah perjalanan. Maka Malaikat rahmat dan Malaikat adzab berselisih tentang laki-laki itu. Lalu Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengukur di antara dua daerah tersebut, mana di antara keduanya yang lebih dekat kepadanya, maka ia digolongkan kepadanya. Mereka pun mendapati laki-laki itu sejengkal lebih dekat kepada daerah tempat dia akan berhijrah, maka Malaikat rahmat pun mengambilnya. Disebutkan bahwa dia membusungkan dadanya ketika wafat dan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan negeri yang baik itu mendekat dan memerintahkan negeri yang lain untuk menjauh. Ini adalah makna hadits. Dan kami telah menulisnya di tempat lain dengan lafazhnya.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman Allah ﷻ:
﴿ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya,'"* sampai akhir ayat, ia berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menyeru kepada ampunan-Nya bagi orang yang menyangka bahwa al-Masih adalah Allah, orang yang menyangka bahwa al-Masih adalah anak Allah, orang yang menyangka bahwa 'Uzair adalah anak Allah, orang yang menyangka bahwa Allah itu fakir, orang yang menyangka bahwa tangan Allah terbelenggu (bakhil) dan orang yang menyangka bahwa Allah adalah salah satu di antara tiga oknum." Allah Ta'ala berfirman kepada mereka semuanya: ﴿ أَفَلاَ يَتُوبُونَ إِلَى اللهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Maa-idah: 74).

Kemudian, Dia menyeru kepada orang yang mengatakan sesuatu yang lebih besar (sesat) dari ucapan mereka agar ia bertaubat, yaitu orang yang berkata: "Aku adalah rabb kalian yang mahatinggi. Dan berkata:

﴿ مَاعَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرِي ﴾ *"Aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku."* (QS. Al-Qashash: 38). Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Barangsiapa di antara hamba-hamba Allah yang berputus asa dari taubat setelah ini, maka berarti dia mengingkari Kitabullah ﷻ. Akan tetapi hamba tidak mampu bertaubat, hingga Allah memperkenankan taubatnya." Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalan asy-Sya'bi, dari Sunaid bin Syakl, bahwa dia berkata: "Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata: 'Sesungguhnya ayat yang paling agung dalam Kitabullah adalah: ﴿ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *'Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Dia Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya),'* (QS. Al-Baqarah: 255), sesungguhnya ayat yang paling lengkap tentang kebaikan dan keburukan dalam al-Qur-an adalah ﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾ *'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.'* (QS. An-Nahl: 90), ayat yang paling banyak mengandung kegembiraan adalah yang terdapat dalam surat az-Zumar, yaitu: ﴿ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah,'"* dan ayat yang paling kokoh tentang penyerahan diri adalah ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾ *'Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.'* (QS. Ath-Thalaaq: 2). Lalu Masruq berkata kepadanya: 'Engkau benar.'"

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Ayyub al-Anshari ﷺ berkata ketika wafat hampir menjemputnya: "Aku menyembunyikan dari kalian sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

((لَوْلَا أَنَّكُمْ لَا تُذْنِبُوْنَ لَخَلَقَ اللهُ ﷻ قَوْمًا يُذْنِبُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.))

'Seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah ﷻ menciptakan satu kaum yang berdosa, lalu Dia mengampuni mereka.'" (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dan at-Tirmidzi semuanya, dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa'ad. Dan diriwayatkan oleh Muslim dari jalan lain).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abul Jauza', bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَفَّارَةُ الذَّنْبِ النَّدَامَةُ.))

'Kaffarat dosa adalah penyesalan.'"

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mendorong hamba-hamba-Nya untuk bersegera melakukan taubat dengan firman-Nya: ﴿ وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ﴾ *"Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya,"* yaitu, kembali dan berserah dirilah kalian kepada Allah. ﴿ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴾ *"Sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi),"* yaitu, bersegeralah bertaubat dan beramal

shalih sebelum tertimpa kemurkaan. ﴿ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم ﴾ *"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu,"* yaitu al-Qur-an al-'Azhim. ﴿ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾ *"Sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,"* yaitu, dari arah yang kalian tidak ketahui dan tidak sadari. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنبِ اللَّهِ ﴾ *"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah,'"* yaitu pada hari Kiamat, orang yang zhalim lagi lalai merasa menyesal tentang taubat dan berserah diri. Dia berharap seandainya dahulu dia termasuk orang-orang yang berbuat baik, ikhlas dan taat kepada Allah ﷻ. Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ﴾ *"Sedang aku sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),"* yaitu, amalku di dunia hanyalah amal orang yang memperolok-olok, tidak meyakini dan tidak membenarkannya.

﴿ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ. أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,' atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik,'" yaitu, ia ingin seandainya ia dikembalikan ke dunia untuk memperbaiki amal. Lalu Allah ﷻ memberikan kabar, bahwa seandainya mereka dikembalikan, mereka tetap tidak sanggup berjalan ke arah petunjuk. Dia berfirman: ﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ اللهَ هَدَانِيْ. فَتَكُوْنُ عَلَيْهِ حَسْرَةٌ، قَالَ: وَكُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ فَيَقُوْلُ: لَوْلاَ أَنَّ اللهَ هَدَانِي. قَالَ: فَيَكُوْنُ لَهُ الشُّكْرُ.))

"Setiap penghuni Neraka akan melihat tempat duduknya di Surga, lalu dia berkata: 'Seandainya Allah memberikan hidayah kepadaku,' ketika itu dia menyesal. Dan setiap penghuni Surga akan melihat tempat duduknya di Neraka, lalu berkata: 'Seandainya Allah tidak memberikan hidayah kepadaku,' ketika itu dia bersyukur." (HR. An-Nasa-i dari hadits Abu Bakar bin 'Iyasy).

Ketika para pelaku kejahatan berangan-angan untuk kembali ke dunia dan merasa menyesal karena (tidak) membenarkan[3] ayat-ayat Allah dan mengikuti Rasul-Nya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"(Bukan demikian), sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu, lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan kamu termasuk orang-orang yang kafir,"* yaitu, telah datang kepadamu -hai hamba yang menyesal- ayat-ayat-Ku di dunia dan telah tegak hujjah-hujjah-Ku kepadamu, lalu engkau mendustakannya dan menyombongkan diri dengan tidak mengikutinya dan engkau pun termasuk orang-orang kafir yang menentangnya.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

Dan pada hari Kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah di dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? **(QS. 39:60)** ***Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tidak akan disentuh oleh adzab (Neraka) dan tidak pula mereka berduka cita.*** **(QS. 39:61)**

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang hari Kiamat, bahwa di waktu itu ada wajah-wajah yang menjadi hitam dan ada pula wajah-wajah yang menjadi putih. Wajah-wajah kelompok yang berpecah belah dan yang berselisih adalah hitam, dan wajah-wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah putih. Di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللهِ ﴾ *"Dan pada hari Kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah,"* yaitu, karena mereka mengaku bahwa Allah memiliki sekutu dan memiliki anak. ﴿ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ ﴾ *"Muka mereka menjadi hitam,"* yaitu, karena mereka mendustakan dan mengada-ada. Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ *"Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"* Yaitu, bukankah Neraka Jahannam cukup sebagai penjara dan tempat hina bagi mereka yang di dalamnya mengandung kehinaan dan kerendahan disebabkan keangkuhan dan ke-

---

[3] Demikian yang tertulis pada teks asli, yaitu "(...عَلَى تَصْدِيْقِ...) membenarkan," sedang yang benar adalah: "(...عَلَى عَدَمِ تَصْدِيْقِ) tidak membenarkan."

sombongan mereka serta keengganan mereka untuk tunduk pada kebenaran? Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَيُنَجِّي اللهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ ﴾ *"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka,"* yaitu, dengan apa yang telah ditetapkan untuk mereka berupa kebahagiaan dan kemenangan di sisi Allah. ﴿ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ ﴾ *"Mereka tidak akan disentuh oleh adzab,"* pada hari Kiamat. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka berduka cita,"* yaitu, kekagetan besar tidak akan menyebabkan mereka bersedih, bahkan mereka merasa aman dari setiap kekagetan, selamat dari setiap keburukan serta meraih seluruh kebaikan.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾ قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (QS. 39:62) ***Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.*** (QS. 39:63) ***Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruhku beribadah kepada selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"*** (QS. 39:64) ***Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*** (QS. 39:65) ***Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu ibadahi dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."*** (QS. 39:66)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia Mahamenciptakan segala sesuatu, Rabb, Pemilik dan Pengatur semuanya serta seluruhnya berada di bawah aturan, dominasi dan pemeliharaan-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi."* Mujahid berkata: "مَقَالِيدُ yaitu kunci-kunci menurut bahasa Persia." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid, dan Sufyan bin 'Uyainah. Sedangkan as-Suddi berkata: "﴿ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *'Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi,'* yaitu perbendaharaan langit dan bumi." Makna menurut kedua pendapat tersebut berarti bahwa krisis yang menimpa seluruh perkara berada di tangan-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala*, milik-Nya-lah kekuasaan dan segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah,"* yaitu hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya. ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang merugi." Wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ قُلْ أَفَغَيْرَ اللهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Maka apakah kamu menyuruhku beribadah kepada selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'"* Mereka menceritakan tentang sebab turunnya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas ؓ, bahwa di antara kebodohan orang-orang musyrik adalah mereka menyerukan Rasulullah ﷺ untuk menyembah tuhan-tuhan mereka dan mereka pun menyembah tuhan-tuhan mereka bersama dengan menyembah Rabb-nya. Lalu turunlah:

﴿ قُلْ أَفَغَيْرَ اللهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

"Katakanlah: 'Maka apakah kamu menyuruhku beribadah kepada selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?' Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ بَلِ اللهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu ibadahi dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur,"* yaitu ikhlaskanlah ibadah -kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya- olehmu serta orang yang mengikuti dan membenarkanmu.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 39:67)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.*" Yaitu, orang-orang musyrik tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenarnya ketika mereka menyembah selain Dia bersama-Nya. Dia Mahagung, tidak ada sesuatu yang lebih agung dari-Nya, Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahamemiliki segala sesuatu dan semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya.

Mujahid berkata: "Ayat ini turun kepada orang Quraisy." As-Suddi berkata: "Mereka tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sebenarnya." 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ '*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya,*' mereka adalah orang-orang kafir yang tidak beriman dengan kekuasaan Allah terhadap mereka. Barangsiapa yang beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka dia pasti mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sebenarnya. Dan barangsiapa yang tidak beriman dengan hal itu, maka pasti dia tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenarnya."

Banyak hadits yang diriwayatkan berkaitan dengan ayat yang mulia ini. Cara yang ditempuh untuk mengagungkan-Nya dan yang semisalnya menurut madzhab Salaf yaitu memberlakukannya sebagaimana adanya, tanpa *takyif* (menanyakan bagaimananya) dan tanpa *tahrif* (menyelewangkan maknanya).

Al-Bukhari meriwayatkan tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya,*" bahwa 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Salah seorang pendeta datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Ya Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah ﷻ menjadikan langit di satu jari-Nya dan bumi di satu jari-Nya, pohon di satu jari-Nya, air dan tanah di satu jari-Nya dan seluruh makhluk berada di satu jari-Nya, maka Dia berfirman: 'Aku-lah Raja.' Lalu Rasulullah ﷺ tertawa, hingga tampak gigi gerahamnya karena membenarkan perkataan pendeta itu, kemudian Rasulullah ﷺ membaca, ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ '*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat.*'" Al-Bukhari meriwayatkan pula selain pada tempat ini dalam *Shahih*nya, juga Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di kitab tafsir dalam *Sunan* keduanya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقْبِضُ اللهُ تَعَالَى الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ؟))

'Allah Ta'ala menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Dia berfirman: 'Aku adalah Raja, dimanakah raja-raja bumi?'" (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dengan jalan ini dan diriwayatkan oleh Muslim dari jalan lain).

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِاْيٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing). (QS. 39:68) ***Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; diberikanlah kitab (perhitungan perbuatan masing-masing), didatangkanlah para Nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.*** (QS. 39:69) ***Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 39:70)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan kabar tentang huru-hara hari Kiamat serta ayat-ayat (tanda-tanda) yang besar dan goncangan-goncangan dahsyat yang terjadi di saat itu. Firman Allah Ta'ala: ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَن شَآءَ اللهُ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah,"* tiupan ini adalah tiupan yang kedua, yaitu tiupan kematian, dimana penghuni langit dan bumi yang hidup akan mati, kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah. Sebagaimana telah datang penegasan dan

penafsirannya di dalam hadits sangkakala yang masyhur. Kemudian ruh-ruh sisa makhluk-Nya digenggam, hingga makhluk yang mati paling akhir adalah Malakul Maut dan sendirilah Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, Yang Mahaawal dan Dia pula Yang Mahakekal pada akhirnya selama-lamanya. Dia berfirman, ﴿ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"* (QS. Al-Mu'min: 16). Dia mengucapkannya tiga kali. Lalu, Dia sendiri menjawabnya secara langsung dengan firman-Nya, ﴿ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Al-Mu'min: 16). Aku-lah Yang Mahaesa. Sesungguhnya Aku telah memaksa segala sesuatu dan telah memutuskan kebinasaan atas segala sesuatu. Kemudian, makhluk yang pertama hidup kembali adalah Israfil yang diperintahkan untuk meniup sangkakala yang ketiga kalinya sebagai tiupan kebangkitan. Allah ﷻ berfirman: ﴿ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴾ *"Kemudian, ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing),"* yaitu, hidup kembali. Yang dahulunya tulang belulang, kini hidup kembali menunggu huru-hara hari Kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* (QS. An-Naazi'aat: 13-14).

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, bahwa an-Nu'man bin Salim berkata; aku mendengar Ya'qub bin 'Ashim bin 'Urwah bin Mas'ud berkata; aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada 'Abdullah bin 'Amr ﵄: "Sesungguhnya engkau berkata: 'Hari Kiamat terjadi hingga begini dan begitu.'" Dia berkata: 'Aku berkeinginan untuk tidak menceritakan sedikit pun kepada kalian. Aku hanya mengatakan bahwa sebentar lagi kalian akan melihat perkara besar.'" Kemudian 'Abdullah bin 'Amr ﵄ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِـــيْ أُمَّتِيْ فَيَمْكُثُ فِيْهِمْ أَرْبَعِيْنَ، لاَ أَدْرِي أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، فَبَعَثَ اللهُ تَعَالَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِمَا الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ الثَّقَفِيُّ فَيَظْهَرُ فَيُهْلِكُهُ اللهُ تَعَالَى ثُمَّ يَلْبَثُ النَّاسُ بَعْدَهُ سِنِيْنَ سَبْعًا لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ تَعَالَى رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ فَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ حَتَّى أَنْ لَوْ كَانَ أَحَدُهُمْ فِيْ كَبَدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْ عَلَيْهِ.))

'Dajjal akan keluar kepada ummatku, lalu tinggal di tengah-tengah mereka selama 40, aku tidak tahu apakah 40 hari, 40 bulan, 40 tahun atau 40 malam. Lalu Allah mengutus 'Isa bin Maryam عليهما الصلاة والسلام seakan-akan (seperti) 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi, lalu dia menang dan Allah Ta'ala membinasa-

kannya (Dajjal). Kemudian beliau tinggal selama tujuh tahun, dimana di antara dua orang tidak ada permusuhan. Kemudian Allah Ta'ala mengirimkan angin yang dingin dari arah Syam, dimana tidak ada seorang pun yang tersisa di dalam hatinya seberat dzarrah pun keimanan, melainkan angin itu akan mewafatkannya. Sampai-sampai seandainya salah seorang mereka berada di dalam gunung pun, pasti ia akan memasukinya.'"

Dia mengatakan: "Aku mendengar hal itu dari Rasulullah ﷺ:

((وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِيْ خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ لاَ يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا. قَالَ: فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُوْلُ: أَلاَ تَسْتَجِيْبُوْنَ، فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ فَيَعْبُدُوْنَهَا وَهُمْ فِيْ ذٰلِكَ دَارَّةٌ أَرْزَاقُهُمْ حَسَنٌ عَيْشُهُمْ ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَهُ فَيَصْعَقُ ثُمَّ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ إِلاَّ صَعِقَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ تَعَالَى أَوْ يُنْزِلُ اللهُ ﷻ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ -أَوِ الظِّلُّ شَكَّ نُعْمَانُ- فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ، ثُمَّ يُقَالُ أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ ﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴾ -قَالَ- ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ، فَيُقَالُ: كَمْ؟ فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِيْنَ فَيَوْمَئِذٍ تُبْعَثُ الْوِلْدَانُ شَيْبًا وَيَوْمَئِذٍ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ.))

'Dan tersisalah manusia-manusia terburuk seringan burung dan seganas binatang buas. Mereka tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar. Lalu syaitan menampakkan diri kepada mereka dan berkata: 'Tidakkah kalian memenuhi ajakan,' maka dia perintahkan mereka untuk menyembah patung-patung, lalu mereka menyembahnya, padahal mereka berada dalam keadaan rizki yang melimpah dan kehidupan yang mewah. Kemudian ditiuplah sangkakala, dimana tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali mendengar ini dan itu, orang yang pertama kali mendengarnya adalah seorang laki-laki yang sedang memperbaiki tempat airnya,* lalu dia mati. Kemudian, tidak ada seorang pun yang tersisa kecuali pasti mati. Kemudian Allah Ta'ala mengirimkan atau menurunkan hujan seperti gerimis. -Nu'man ragu, apakah gerimis atau hujan-, maka darinyalah tumbuh jasad-jasad manusia. Kemudian ditiupkan yang terakhir, tiba-tiba mereka berdiri memandang. Kemudian dikatakan: 'Hai manusia, berjalanlah menuju Rabb kalian, *'Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya,'* (QS. Ash-Shaaffaat: 24). Kemudian dikatakan: 'Keluarkanlah utusan Neraka.' Dikatakan:

* Demikian yang tertulis dalam naskah asli. Adapun yang tertulis dalam *Shahih Muslim* yaitu: "... seorang laki-laki yang sedang memperbaiki tempat air untanya,' *wallaahu a'lam.*-ed.

'Berapa banyak?' Dijawab: 'Dari setiap 1000 adalah 999 (orang).' Maka pada hari itu anak-anak dibangkitkan dalam keadaan beruban dan pada hari itu tersingkaplah betis.'" (Muslim meriwayatkannya sendiri dalam *Shahih*nya).

Hadits Abu Hurairah ﷺ.

Al-Bukhari meriwayatkan, 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, bahwa al-A'masy berkata, aku mendengar Abu Shalih berkata, aku mendengar Abu Hurairah ﷺ menceritakan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ.))

"Di antara dua tiupan itu adalah 40."

Mereka bertanya: "Ya Abu Hurairah, 40 hari?" Dia ﷺ menjawab: "Aku enggan." Mereka bertanya lagi: "40 tahun?" Dia menjawab: "Aku enggan." Mereka bertanya lagi: "40 bulan?" Dia menjawab: "Aku enggan." Seluruh bagian manusia akan binasa kecuali tulang ekor, dimana dengan itulah penciptaan kembali disusun."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا ﴾ *"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya,"* yaitu, bercahaya pada hari Kiamat ketika Yang Mahabenar *Jalla wa 'Alaa* menampakkan diri kepada para makhluk untuk memutuskan berbagai perkara.

﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ ﴾ *"Dan diberikanlah kitab,"* Qatadah berkata: "Kitab berbagai amal perbuatan." ﴿ وَجِاىءَ بِالنَّبِيِّينَ ﴾ *"Dan didatangkanlah para Nabi,"* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Mereka menjadi saksi atas ummat-ummat, bahwa mereka telah menyampaikan risalah Allah kepada (ummat) mereka semuanya." ﴿ وَالشُّهَدَآءِ ﴾ *"Dan saksi-saksi,"* yaitu, para saksi dari kalangan Malaikat Hafazhah yang menulis amal-amal para hamba, yang baik dan yang buruk. ﴿ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan diberi keputusan di antara mereka dengan kebenaran,"* yaitu dengan keadilan, ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dirugikan."*

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ ﴾ *"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya."* Yaitu, dari kebaikan dan keburukan. ﴿ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."*

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ
أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ

ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ
كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

Orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai ke Neraka, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb-mu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)." Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir. (QS. 39:71) ***Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya." Maka, Neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.*** (QS. 39:72)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang keadaan orang-orang celaka, yaitu orang-orang kafir, bagaimana mereka digiring ke Neraka. Mereka digiring dengan hina, penuh siksaan, gertakan dan hinaan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا﴾ *"Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya,"* (QS. Ath-Thuur: 13), yaitu mereka didorong ke dalamnya sekuat-kuatnya. Ini terjadi di saat mereka berada dalam keadaan haus yang sangat. Sebagaimana Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman di dalam ayat lain: ﴿يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا. وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha-pemurah sebagai putusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."* (QS. Maryam: 85-86). Dalam keadaan itu mereka bisu, tuli dan buta serta di antara mereka ada orang yang berjalan di atas wajahnya.
﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا﴾
"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (QS. Al-Israa': 97).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'dla,* ﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾ *"Sehingga apabila mereka telah sampai ke Neraka, dibukakanlah pintu-pintunya."* Yaitu, dengan hanya sampainya mereka ke sana, dibukakanlah pintu-pintunya dengan cepat untuk mereka, agar siksaan disegerakan untuk mereka. Kemudian para penjaganya dari kalangan Malaikat Zabaniyah yang keras akhlaknya dan sangat kuat dengan sikap mencela, menghina dan merendahkan berkata:

﴿ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu?"* Yaitu, dari jenis kalian yang dapat kalian ajak bicara dan dapat kalian ambil (pelajaran) dari mereka, ﴿ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ رَبِّكُمْ ﴾ *"Yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb-mu,"* yaitu menegakkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti atas kebenaran apa yang diserukan kepada kalian. ﴿ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ﴾ *"Dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini,"* yaitu, memperingatkan kepada kalian tentang keburukan hari ini. Lalu orang-orang kafir menjawab: ﴿ بَلَىٰ ﴾ *"Benar,"* mereka telah datang dan memberikan peringatan kepada kami serta menegakkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti. ﴿ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir,"* yaitu, akan tetapi kami mendustakan dan menyelisihi mereka karena telah ditetapkannya kesengsaraan kepada kami yang berhak kami dapat akibat kami berpaling dari kebenaran kepada kebathilan.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* di sini: ﴿ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.'"* Yaitu, setiap orang yang melihat dan mengetahui kondisi mereka, dia akan menyaksikan bahwa mereka berhak mendapatkan siksa.

Untuk itu, ucapan ini tidak disandarkan kepada orang tertentu, tetapi dimutlakkan agar menunjukkan bahwa alam ini menjadi saksi bagi mereka bahwa mereka memang berhak mengalami hal itu dengan ketetapan dari Rabb Yang Mahaadil dan Mahamengetahui terhadap mereka.

Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.'"* Yaitu, kalian tinggal di dalamnya, kalian tidak akan keluar dan tidak akan hilang darinya. ﴿ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ *"Maka, Neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."* Yaitu, seburuk-buruk tempat kembali dan seburuk-buruk tempat istirahat bagi kalian dengan sebab kesombongan kalian di dunia dan keengganan kalian mengikuti kebenaran. Itulah yang menjadikan kalian mengalami kondisi ini, itulah seburuk-buruk kondisi dan seburuk-buruk tempat kambali.

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya dibawa ke Surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu. Maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." (QS. 39:73) *Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam Surga di mana saja kami kehendaki." Maka Surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.* (QS. 39:74)

Ini merupakan kabar tentang kondisi orang-orang mukmin yang berbahagia ketika mereka digiring kepada keutamaan menuju Surga Zumara, yaitu segolongan demi segolongan, Muqarrabin, kemudian Abrar, kemudian kelompok sesudahnya dan kemudian kelompok sesudahnya. Setiap kelompok akan bersama dengan orang yang sesuai dengan mereka. Para Nabi bersama para Nabi, orang-orang jujur bersama orang yang serupa dengan mereka, syuhada bersama kelompok mereka dan ulama bersama orang-orang yang setingkat dengan mereka. Setiap bagian bersama bagian yang lain dan setiap kelompok sesuai dengan kelompok lainnya. ﴿ حَتَّى إِذَا جَآءُوهَا ﴾ *"Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu,"* yaitu, mereka telah sampai ke pintu-pintu Surga setelah melintasi *ash-Shirath* (jembatan), mereka ditahan di atas satu jembatan yang ada di antara Surga dan Neraka. Lalu Allah ﷻ membalas kezhaliman-kezhaliman yang terjadi di antara mereka di dunia. Sehingga, jika (urusan) mereka telah diselesaikan dan dibersihkan, mereka diizinkan memasuki Surga.

Tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwasanya Anas رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ فِي الْجَنَّةِ.))

'Aku adalah yang pertama-tama memberi syafa'at di Surga.'"

Dan di dalam lafazh Muslim:

((وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ.))

"Dan aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu Surga."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((آتِـي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ. فَيَقُوْلُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ -قَالَ- فَيَقُوْلُ: بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لاَ أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ.))

'Aku mendatangi pintu Surga pada hari Kiamat, lalu aku meminta dibukakan.' Penjaga berkata: 'Siapa engkau?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Penjaga berkata: 'Aku diperintahkan untuk tidak membuka(kannya) untuk seorang pun sebelummu.'" (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwasanya Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوْرُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَ يَبْصُقُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ فِيْهَا، آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ[4] وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ وَلاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ وَلاَ تَبَاغُضَ، قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبٍ وَاحِدٍ يُسَبِّحُوْنَ اللهَ تَعَالَى بُكْرَةً وَعَشِيًّا.))

'Kelompok pertama yang akan memasuki Surga penampilannya seperti bulan purnama di malam yang terang-benderang, mereka tidak meludah, tidak mengeluarkan ingus dan tidak buang air besar. Bejana-bejana dan sisir-sisir mereka dari emas dan perak, dupa mereka adalah kayu yang wangi dan keringat mereka seharum minyak misik. Setiap orang di antara mereka memiliki dua isteri yang sumsum betisnya terlihat dari balik tulangnya karena begitu indah. Tidak ada perselisihan dan tidak juga pertengkaran di antara mereka. Hati-hati mereka satu dalam bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى ضَوْءِ أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لاَ يَبُوْلُوْنَ وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ وَلاَ يَتْفِلُوْنَ وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ وَأَزْوَاجُهُمْ

[4] Bisa dibaca dengan fat-hah (الأَلُوَّةُ) dan bisa juga dengan dhammah (الأُلُوَّةُ), yaitu kayu gaharu yang sangat wangi saat dibakar.

الْحُوْرُ الْعِيْنُ أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خُلُقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.))

'Kelompok pertama yang memasuki Surga seperti bulan saat purnama. Sedangkan orang yang sesudah mereka seperti cahaya bintang yang paling terang cahayanya di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak buang air besar, tidak meludah dan tidak mengeluarkan ingus. Sisir-sisir mereka adalah emas, keringat mereka adalah (minyak) misik, dupa-dupa mereka adalah kayu harum, isteri-isteri mereka adalah para bidadari dan akhlak mereka di atas akhlak seorang laki-laki dalam bentuk nenek moyang mereka, Adam, 60 dzira ke langit.'" (Keduanya mentakhrij pula dari hadits Jarir).

Az-Zuhri berkata dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا تَضِيءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.)) فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُو اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. ((فَقَالَ: اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ.)) ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُو اللهَ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ ﷺ: ((سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.)).

"Akan masuk Surga di antara ummatku satu golongan yang berjumlah 70.000, wajah mereka bercahaya seperti bulan pada saat purnama." 'Ukkasyah bin Mihshan berkata: "Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikan aku (termasuk) di antara mereka." Lalu beliau berdo'a: "Ya Allah, jadikanlah dia termasuk golongan mereka." Kemudian, seorang laki-laki Anshar berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau ﷺ menjawab: "'Ukkasyah telah mendahuluimu." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini -tentang 70.000 yang masuk Surga tanpa hisab- diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Abbas, Jabir bin 'Abdillah, 'Imran bin Hushain, Ibnu Mas'ud, Rifa'ah bin 'Arabah al-Juhani dan Ummu Qais binti Mihshan ﷺ.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'" Jawabannya (dari kata 'sehingga') tidak disebutkan di sini. Maknanya adalah, sehingga apabila mereka sampai ke Surga itu -sedangkan perkara-perkara ini adalah dibukakannya pintu-pintu untuk mereka sebagai

penghormatan dan pengagungan terhadap mereka dan para Malaikat penjaga menyampaikan kabar gembira dan salam serta pujian, seperti para Malaikat Zabaniyah menyampaikan celaan dan hinaan kepada orang-orang kafir, maka jika demikian- mereka bergembira, ceria dan senang sesuai kenikmatan yang mereka terima. Maka jawabannya dibuang di sini, agar pilihan menerawang kepada harapan dan keinginan. Siapa yang mengira bahwa وَ dalam firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا ﴾ adalah وَ yang ke delapan, serta menjadikannya dalil bahwa pintu-pintu Surga itu berjumlah delapan, maka amat jauh dari harapan dan telah tenggelam dalam perbantahan. Karena (dalil tentang) pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan itu diambil dari hadits-hadits shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ مَـــالِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَـــالَى دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَلِلْجَنَّةِ أَبْوَابٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ.))

'Barangsiapa yang berinfak dengan dua buah pasangan (emas dan perak) dari hartanya di jalan Allah, maka ia dipanggil dari pintu-pintu Surga. Sedangkan Surga memiliki beberapa pintu. Barangsiapa rajin mengerjakan shalat, maka ia dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa rajin bershadaqah, maka ia dipanggil dari pintu shadaqah. Barangsiapa berjihad, maka dia dipanggil dari pintu jihad. Dan barangsiapa yang berpuasa, maka dia dipanggil dari pintu ar-Rayyan.'

Abu Bakar ﷺ berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah setiap orang dipanggil dari pintu-pintu tersebut? Adakah orang yang dipanggil dari semua pintu tersebut?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((نَعَمْ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.))

'Ya, dan aku berharap bahwa engkau termasuk dari mereka.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Semuanya dari hadits Abu Hazim Salamah bin Dinar, dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ، بَابٌ مِنْهَا يُسَمَّى الرَّيَّانُ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُوْنَ.))

"Sesungguhnya Surga memiliki delapan pintu. Satu pintu diberi nama ar-Rayyan yang tidak dimasuki kecuali oleh orang-orang yang berpuasa."

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.))

'Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu', kemudian menyempurnakan wudhu'nya, lalu membaca: 'Aku bersaksi, bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,' melainkan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan dan ia masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."

Hadits-Hadits tentang Luasnya Pintu-Pintu Surga.

(Kita memohon kepada Allah dari keutamaan-Nya yang besar agar menjadikan kita termasuk penghuninya).

Di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ tentang hadits syafa'at yang panjang:

((فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلْ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِكَ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِي الْأَبْوَابِ الْآخَرِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّمَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ عِضَادَتَيِ الْبَابِ لَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرَ -أَوْ هَجَرَ وَمَكَّةَ- وَفِي رِوَايَةٍ -مَكَّةَ وَبُصْرَى.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai Muhammad, masukkan ummatmu yang tidak dihisab melalui pintu sebelah kanan! Mereka bebas masuk pintu-pintu lainnya bersama orang-orang lain.' (Rasulullah ﷺ bersabda) 'Demi Rabb Yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya, jarak di antara dua daun pintu Surga adalah seperti Makkah dan Hajar* -atau antara Hajar dan Makkah- dalam satu riwayat -antara Makkah dan Bushra-."

Di dalam *Shahih Muslim*, dari 'Utbah bin Ghazwan, bahwa dia berkhutbah kepada mereka dalam satu kesempatan khutbah, di dalamnya dia berkata: "Sungguh telah diceritakan kepada kami, sesungguhnya jarak di antara dua daun pintu Surga adalah perjalanan empat puluh tahun. Pada suatu hari, ia penuh sesak."

---

* Sebuah kota di Bahrain.-ed.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ ﴾ *"Berkatalah kepada mereka para penjaganya: 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu!'"* Yaitu, baguslah amal-amal dan kata-kata kalian, baguslah sikap kalian dan baguslah balasan kalian. Sebagaimana Rasulullah ﷺ menyeru kaum muslimin dalam sebagian peperangan:

((إِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ –وَفِي رِوَايَةٍ: مُؤْمِنَةٌ.))

"Sesungguhnya Surga tidak akan dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim -dalam satu riwayat, yang mukmin."[5]

Firman-Nya, ﴿ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴾ *"Maka masukilah Surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya,"* yaitu, mereka tinggal di dalamnya, kekal selama-lamanya, tidak lagi mereka mengharap keluar. Ketika orang-orang mukmin di dalam Surga menyaksikan pahala yang melimpah, pemberian yang besar, nikmat yang kekal dan kerajaan yang agung, di saat itu mereka berkata: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami."* Yaitu, yang dahulu Dia janjikan kepada kami melalui lisan-lisan Rasul-Nya yang mulia. Sebagaimana yang mereka serukan di dunia: ﴿ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."* (QS. Ali-'Imran: 194).

Dan ucapan mereka, ﴿ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ *"Dan telah (memberi) kepada kami tempat ini, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam Surga di mana saja kami kehendaki. Maka Surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."* Abul 'Aliyah, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu bumi (tanah) Surga. Ayat ini seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih."* (QS. Al-Anbiyaa': 105)."

Untuk itu, mereka berkata, ﴿ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ﴾ *"Sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam Surga di mana saja kami kehendaki."* Yaitu, dimana kami kehendaki, kami akan tempati. Maka, sebaik-baik pahala adalah pahala kami atas amal-amal kami.

Di dalam *ash-Shahihain* dari hadits az-Zuhri, bahwa Anas ﷺ berkata mengenai kisah Mi'raj: "Nabi ﷺ bersabda:

((أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.))

---

[5] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *Kitaabul Hajj.*

'Aku dimasukkan ke Surga, tiba-tiba di dalamnya terdapat kubah-kubah* permata dan tanahnya adalah minyak misik (wangi).'"

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

Dan kamu (Muhammad) akan melihat Malaikat-Malaikat berlingkar disekeliling 'Arsy, mereka bertasbih sambil memuji Rabb mereka; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. 39:75)

Ketika Allah Ta'ala telah menyebutkan ketetapan-Nya bagi penghuni Surga dan Neraka dan Dia tempatkan masing-masing di tempat yang layak dan pantas, sedangkan Dia Mahaadil dalam masalah tersebut tanpa menzhalimi mereka, Dia pun memberikan kabar tentang para Malaikat, bahwa mereka melingkar di sekeliling 'Arsy yang kokoh, bertasbih dengan memuji-Nya, mengagungkan, menghormati, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan dan kezhaliman. Dia memutuskan berbagai masalah, menetapkan berbagai urusan dan menghukum dengan keadilan. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan diberi putusan di antara mereka,"* yaitu, di antara makhluk-makhluk-Nya, ﴿ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dengan adil."* Kemudian Dia berfirman: ﴿ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam,'"* yaitu, seluruh alam berbicara, baik yang mampu berbicara maupun binatang-binatangnya, mereka berbicara kepada Allah Rabb semesta alam dengan pujian pada hukum dan keadilan-Nya.

Untuk itu, perkataan tersebut tidak disandarkan kepada siapa yang mengatakannya, bahkan di mutlakkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh makhluk menyaksikan-Nya dengan pujian. Qatadah berkata: "Penciptaan dibuka dengan pujian dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *'Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi,'* (QS. Al-An'aam: 1), dan Dia menutupnya pula dengan pujian dalam firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *'Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.'"*

* الْجَنَابِذُ = الْقِبَابُ (kubah-kubah).

سورة المؤمن

AL - MU'MIN

(Orang yang Beriman)

Surat Makkiyyah

Surat ke-40 : 85 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Aalu Haamiim adalah sutera al-Qur-an." Sedangkan Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya segala sesuatu memiliki inti dan inti al-Qur-an adalah Aalu Haamiim." Atau dia mengatakan: "Al-Hawaamiim."

Haa Miim. (QS. 40:1) *Diturunkan Kitab ini (al-Qur-an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui,* (QS. 40:2) *yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia.*

Tiada yang berhak diibadahi selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk). (QS. 40:3)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah berlalu di dalam surat al-Baqarah dan tidak perlu diulang lagi di sini.

Dikatakan bahwa, ﴿ حم ﴾ adalah salah satu Nama di antara Nama-Nama Allah ﷻ. Terdapat di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari hadits ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari al-Mihlab, bahwa Abu Shafrah berkata, bercerita kepadaku orang yang mendengar bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنْ بَيَّتُّمُ اللَّيْلَةَ، فَقُوْلُوْا: حم، لاَ يُنْصَرُوْنَ.))

"Jika kalian menginap di suatu malam, maka ucapkanlah oleh kalian: 'Haamiim', niscaya mereka tidak akan ditolong." Isnad ini shahih.

Yaitu jika kalian katakan hal itu, mereka tidak akan ditolong.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ ﴾ *"Diturunkan Kitab ini (al-Qur-an) dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, turunnya Kitab ini yaitu al-Qur-an adalah dari Allah Yang memiliki keperkasa-an dan pengetahuan. Firman Allah ﷻ, ﴿ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ ﴾ *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat."* Yaitu, Dia mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan menerima taubat di masa yang akan datang bagi orang yang bertaubat kepada-Nya dan tunduk di sisi-Nya. Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ﴾ *"Lagi keras hukuman-Nya."* Yaitu, bagi orang yang membangkang, melampaui batas, lebih mengutamakan kehidupan dunia serta menyimpang dan membangkang dari perintah Allah. Dia banyak memperiringkan dua sifat ini pada beberapa tempat dari al-Qur-an, agar seorang hamba tetap dalam keadaan harap dan takut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ذِي الطَّوْلِ ﴾ *"Yang mempunyai karunia."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yaitu kelapangan dan kekayaan." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Yazid bin al-Asham berkata: "﴿ ذِي الطَّوْلِ ﴾ yaitu, banyak kebaikan." Maknanya bahwa Dia Mahapemberi karunia kepada hamba-hamba-Nya, lagi Mahapemberi kebaikan kepada mereka dengan berbagai karunia dan nikmat yang mereka terima, di mana mereka tidak akan sanggup menyempurnakan rasa syukur kepada salah satunya saja. ﴿ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لاَ تُحْصُوهَا ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya."* (QS. Ibrahim: 34). Firman Allah yang Mahabesar keagungan-Nya, ﴿ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Tiada yang berhak diibadahi selain Dia."* Yaitu, tidak ada bandingan-Nya dalam seluruh sifat-sifat-Nya. Maka, tidak ada Ilah dan Rabb selain-Nya. ﴿ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)."* Yaitu, tempat kembali dan tempat berpulang, di mana setiap pelaku akan dibalas sesuai dengan amalnya.

﴿ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan Dia Mahacepat perhitunganNya."* (QS. Ar-Ra'd: 41). *Wallaahu a'lam.*

مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَا يَغۡرُرۡكَ تَقَلُّبُهُمۡ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ﴿٤﴾ كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٖ وَٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۖ وَهَمَّتۡ كُلُّ أُمَّةِۭ بِرَسُولِهِمۡ لِيَأۡخُذُوهُۖ وَجَٰدَلُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّ فَأَخَذۡتُهُمۡۖ فَكَيۡفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٦﴾

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakanmu. (QS. 40:4) ***Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul), dan tiap-tiap ummat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang bathil itu; karena itu Aku adzab mereka. Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku.*** (QS. 40: 5) ***Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Rabb-mu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni Neraka.*** (QS. 40:6)

Allah Ta'ala berfirman: "Tidak ada yang mampu menolak kebenaran dan memperdebatkannya setelah adanya penjelasan dan tampaknya bukti-bukti." ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang kafir."* Yaitu, orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah, hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya. ﴿ فَلاَ يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلاَدِ ﴾ *"Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakanmu."* Yaitu, tentang harta, kenikmatan dan kesenangannya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman memberikan hiburan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk mengungkapkannya yang mendustakan beliau di mana beliau memiliki contoh utama, yaitu para Nabi terdahulu. Karena mereka pun didustakan dan ditentang oleh ummat-ummat mereka serta tidak ada yang beriman di kalangan mereka kecuali sedikit. Dia berfirman, ﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ ﴾ *"Telah mendustakan sebelum*

mereka kaum Nuh," dialah Rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk melarang penyembahan berhala-berhala. ﴿ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka."* Yaitu, dari setiap ummat.
﴿ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ﴾ *"Dan tiap-tiap ummat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya."* Yaitu, sangat antusias untuk membunuhnya dengan segala hal yang memungkinkan. Dan di antara mereka terdapat orang yang membunuh Rasul-Nya.
﴿ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ ﴾ *"Dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang bathil itu."* Yaitu, mereka menimpakan syubhat untuk menolak kebenaran yang nyata lagi jelas.

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷻ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَعَانَ بَاطِلاً لِيُدْحِضَ بِهِ الْحَقَّ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ تَعَالَى وَذِمَّةُ رَسُولِهِ ﷺ.))

"Barangsiapa yang membantu kebathilan untuk melenyapkan kebenaran dengan kebathilan itu, maka berarti dia telah bebas dari tanggungan Allah dan tanggungan Rasul-Nya ﷺ."

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya, ﴿ فَأَخَذْتُهُمْ ﴾ *"Karena itu, Aku adzab mereka."* Yaitu, Aku membinasakan mereka atas apa yang mereka kerjakan, berupa kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa besar.
﴿ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴾ *"Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku."* Yaitu, bagaimana sampainya kepadamu tentang adzab dan hukuman-Ku kepada mereka yang begitu pedih dan menyakitkan.

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴾ *"Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Rabb-mu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni Neraka."* Yaitu, sebagaimana telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang kafir di antara ummat-ummat terdahulu, demikian pula telah pasti berlaku bagi orang-orang yang mendustakan di antara orang-orang yang mendustakan dan menyelisihimu, hai Muhammad, bahkan hal itu lebih pantas dan lebih pasti. Karena barangsiapa yang mendustakanmu, maka tidak ada lagi kepercayaan baginya bahwa dia akan mempercayai selainmu.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا

(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Rabb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala. (QS. 40:7) *Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,* (QS. 40:8) *dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar."* (QS. 40:9)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para Malaikat Muqarrabin pembawa 'Arsy dan Malaikat Karubiyyin yang berada di sekelilingnya bahwa mereka bertasbih dengan memuji Rabb mereka, yaitu mereka memperiringkan antara tasbih yang menafikan segala kekurangan bagi Allah serta pujian yang menunjukkan penetapan sifat-sifat terpuji bagi-Nya. ﴿ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Dan mereka beriman kepada-Nya,"* mereka khusyu' kepada-Nya serta hina di hadapan-Nya, dan mereka, ﴿ يَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."* Yaitu, di antara penghuni bumi yang beriman dengan yang ghaib. Lalu Allah Ta'ala menetapkan para Malaikat Muqarrabin untuk mendo'akan orang-orang yang beriman di balik alam ghaib. Dan dikarenakan hal ini termasuk perangai para Malaikat عليهم السلام yang mengaminkan do'a orang beriman kepada saudaranya tanpa kehadirannya. Sebagaimana tercantum di dalam *Shahih Muslim*:

((إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلِهِ.))

"Jika seorang muslim mendo'akan saudaranya tanpa kehadirannya, maka Malikat berkata: 'Aamiin dan bagimu dengan semisalnya.'"

Jika mereka memintakan ampun kepada orang-orang yang beriman, mereka berkata: ﴿ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا ﴾ *"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu."* Yaitu, rahmat-Mu meliputi dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka, sedangkan ilmu-Mu meliputi seluruh amal, ucapan, gerakan dan diamnya mereka. ﴿ فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ ﴾ *"Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu."* Yaitu, maafkanlah orang-orang yang keliru jika mereka taubat, berserah diri dan mencabut diri dari perilaku mereka serta mengikuti apa yang Engkau perintahkan kepada mereka dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan kemunkaran. ﴿ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala."* Yaitu, palingkan mereka dari adzab yang menyala-nyala, yaitu siksaan yang menyakitkan dan pedih.
﴿ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua."* Yaitu, himpunkanlah mereka, agar dengan begitu mata-mata mereka sejuk karena berkumpul di tempat-tempat yang berdekatan. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* (QS. Ath-Thuur: 21). Yaitu, masing-masing tempatnya Kami samakan agar mata mereka sejuk. Kami tidak mengurangi yang tinggi, hingga samalah orang yang rendah. Akan tetapi Kami meninggikan orang yang kurang amalnya, lalu Kami samakan dia dengan amal yang banyak sebagai karunia dan limpahan (rahmat) dari Kami.

Sa'id bin Jubair berkata: "Sesungguhnya jika seorang mukmin masuk Surga, dia bertanya tentang ayahnya, anaknya dan saudaranya: 'Di mana mereka?' Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya mereka tidak mencapai derajatmu dalam beramal.' Maka dia berkata: 'Sesungguhnya aku beramal untukku dan untuk mereka.' Maka mereka pun digabungkan dalam derajatnya.'" Kemudian Sa'id bin Jubair membaca ayat ini:

﴿ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾

"Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak

mereka, isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Mutharrif bin 'Abdillah asy-Syikhkhir berkata: "Aku nasehatkan hamba-hamba Allah kepada para Malaikat yang mengamini," kemudian dia membaca ayat ini, ﴿ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ ﴾ الآية *"Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka),"* dan ayat seterusnya. "Dan aku (mutharrif) peringatkan hamba-hamba Allah terhadap syaitan-syaitan yang mengamini."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu, yang tidak dicegah dan tidak dikalahkan. Apa yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Dia Mahabijaksana dalam kata-kata dan perbuatan-perbuatan-Nya dari syari'at dan qadarnya. ﴿ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan."* Yaitu, dari perbuatan dan bencana-nya orang yang terjerumus ke dalamnya. ﴿ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu."* Yaitu, pada hari Kiamat. ﴿ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya."* Yaitu, Engkau kasihi dan Engkau selamatkan dia dari hukuman. ﴿ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan itulah kemenangan yang besar."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ
أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟
رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ
مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ
وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى
يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا
مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ
ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, diserukan kepada mereka (pada hari Kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir." (QS. 40:10) *Mereka menjawab: "Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari Neraka)?"* (QS. 40:11) *Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja (yang) diibadahi. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. 40:12) *Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rizki dari langit. Dan tidaklah mendapat pelajaran, kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).* (QS. 40:13) *Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).* (QS. 40:14)

Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang kafir, bahwa mereka menyeru pada hari Kiamat, sedangkan mereka berada di lembah-lembah api Neraka yang menyala-nyala. Hal itu ketika mereka merasakan -langsung adzab Allah Ta'ala- sesuatu yang belum pernah dirasakan oleh seorang pun, maka mereka memurkai diri-diri mereka sendiri serta membencinya dengan amat dalam disebabkan amal-amal keburukan terdahulu yang menjadi sebab mereka masuk Neraka. Lalu para Malaikat ketika itu memberikan berita yang amat tinggi serta menyeru mereka bahwa Allah Ta'ala murka kepada mereka di dunia ketika didatangkan keimanan kepada mereka, lalu mereka mengkufurinya dengan kemurkaan yang lebih dahsyat dari kemurkaan kalian, hai orang-orang yang menyiksa diri kalian sendiri pada hari ini.

Tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir,"* Qatadah berkata: "Sesungguhnya kemurkaan Allah kepada pelaku kesesatan ketika iman dihadapkan kepada mereka di dunia -akan tetapi mereka meninggalkannya serta enggan menerimanya- lebih besar daripada kemurkaan mereka kepada diri mereka sendiri di saat mereka menyaksikan adzab Allah pada hari Kiamat." Demikian yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri, Mujahid, as-Suddi, Dzarr bin 'Ubaidillah al-Hamdani, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan Ibnu Jarir ath-Thabari *-semoga Allah merahmati mereka semuanya-.*

Firman-Nya, ﴿ قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula),'"* ats-Tsauri berkata dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Ibnu Mas'ud ﷺ: "Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *'Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkanmu, kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu di kembalikan?'* (QS. Al-Baqarah: 28)."

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah dan Abu Malik serta inilah pendapat yang tepat yang tidak perlu lagi diragukan. Maksud dari semua ini adalah, bahwa orang-orang kafir meminta dikembalikan ke dunia, sedangkan mereka diam di hadapan Allah ﷻ pada hamparan Kiamat. Di dalam ayat yang mulia ini mereka memohon dengan halus dan mendahulukan satu ucapan sebelum perkataan mereka itu dengan (ucapan), ﴿ رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ ﴾ *"Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)."* Yaitu, kekuasaan-Mu amat agung, sesungguhnya Engkau menghidupkan kami setelah sebelumnya kami mati, kemudian Engkau matikan kami dan kemudian Engkau menghidupkan kami. Engkau Mahakuasa atas apa yang Engkau kehendaki. Sesungguhnya Kami mengakui dosa-dosa kami dan dahulu kami termasuk orang-orang yang menzhalimi diri-diri kami sendiri di dunia.

﴿ فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴾ *"Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari Neraka)?"* Yaitu, apakah Engkau memperkenankan kami untuk mengembalikan kami ke negeri dunia? Karena Engkau Mahakuasa atas hal tersebut, agar kami dapat beramal tidak seperti yang dahulu kami lakukan. Dan jika kami kembali kepada apa yang dahulu kami lakukan, maka sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zhalim. Lalu (perkataan) mereka dijawab, bahwa "tidak ada lagi jalan keluar untuk kembalinya kalian ke dunia." Kemudian Dia memberikan alasan tidak mungkin dikembalikannya lagi mereka ke dunia, karena perangai kalian adalah tidak menerima kebenaran dan tidak menghendakinya, bahkan menentang dan menolaknya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِن يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja (yang) diibadahi. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan."* Yaitu, kalian akan tetap seperti itu, sekalipun kalian telah kembali ke dunia. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴾ *"Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Yaitu, Dia Mahabijaksana dan Mahaadil, tidak berbuat zhalim dalam penciptaan-Nya. Dia memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, menyayangi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Dia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya."* Yaitu, Dia menampakkan kekuasaan-Nya kepada makhluk-Nya dengan apa yang mereka saksikan dalam ciptaan-Nya di langit atau di bumi, berupa ayat-ayat yang besar yang menunjukkan kesempurnaan Penciptanya. ﴿ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ﴾ *"Dan menurunkan rizki dari langit."* Yakni hujan, yang dengannya tumbuh berbagai tanaman dan buah-buahan yang dapat disaksikan dengan berbagai macam warna, rasa, harum, dan bentuknya, sekalipun dari satu air. Dengan kekuasaan-Nya yang agung, semua itu memiliki berbagai tingkatan. ﴿ وَمَا يَتَذَكَّرُ ﴾ *"Dan tidaklah mendapat pelajaran,"* mendapat ibrah dan berfikir pada semua itu serta dapat mengambil bukti tentang keagungan Penciptanya, ﴿ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."* Yaitu, orang yang memiliki mata hati lagi kembali kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)."* Murnikanlah peribadahan dan do'a kalian hanya kepada Allah Yang Mahaesa serta selisihilah orang-orang musyrik dalam langkah dan pemikiran mereka.

Telah tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari 'Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ berdo'a setelah selesai shalat wajib:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.))

"Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya. Milik-Nya kenikmatan, keutamaan dan pujian yang indah. Tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((اُدْعُوْا اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ.))

"Berdo'alah kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, dan kalian dalam keadaan yakin diterima. Ketahuilah oleh kalian, bahwa Allah Ta'ala tidak memperkenankan do'a orang yang hatinya lalai lagi lengah."

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

(Dia-lah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (QS. 40:15) ***(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan.*** (QS. 40:16) ***Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.*** (QS. 40:17)

Allah Ta'ala berfirman tentang kebesaran dan kesombongan-Nya serta ketinggian 'Arsy-Nya yang agung lagi tinggi di atas seluruh makhluk-Nya seperti atap baginya. Firman Allah Ta'ala: ﴿ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِه عَلَى مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَاده لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلاَق ﴾ *"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "يَوْمَ التَّلاَق" yaitu salah satu nama di antara nama-nama hari Kiamat yang diperingatkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya. Ibnu Juraij dari Ibnu 'Abbas berkata: "(Yaitu) saat bertemunya Adam dengan anaknya yang terakhir." Ibnu Zaid berkata: "(Yaitu) saat bertemunya para hamba." Qatadah, as-Suddi, Bilal bin Sa'ad dan Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Saat bertemunya penghuni langit dan

penghuni bumi serta al-Khaliq dan makhluk." Maimun bin Mihran berkata: "Saat bertemunya orang yang zhalim dengan orang yang dizhalimi." Dikatakan bahwa, "يَوْمَ التَّلاَقِ" mencakup semua itu dan mencakup pula bahwa masing-masing pelaku akan menemui apa yang diamalkannya berupa kebaikan dan keburukan, sebagaimana yang dikatakan oleh yang lainnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَوْمَ هُم بَارِزُونَ لاَيَخْفَى عَلَى اللهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah."* Yaitu, mereka semua tampak jelas, tidak ada sedikit pun yang menghalangi dan menutupi mereka.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ يَوْمَ هُم بَارِزُونَ لاَيَخْفَى عَلَى اللهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah."* Yaitu dalam ilmu Allah, seluruhnya adalah sama. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."*

Telah berlalu dalam hadits Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Allah Ta'ala melipat langit dan bumi dengan tangan-Nya. Kemudian Dia berfirman: "Akulah Raja, Aku adalah Mahapemaksa dan Aku adalah Mahasombong. Di manakah raja-raja dunia, di manakah orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dan di manakah orang-orang yang sombong?"

Sedangkan di dalam hadits sangkakala, bahwa jika Allah ﷻ menggenggam ruh seluruh makhluk-Nya lalu tidak ada lagi yang tersisa kecuali hanya Dia saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, saat itu Dia berfirman: "Milik siapakah kerajaan hari ini?" Sebanyak tiga kali. Kemudian Allah sendiri menjawabnya dengan firman-Nya, ﴿ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* Dia Yang Mahaesa telah memaksa dan mengalahkan segala sesuatu. Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya:
﴿ الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لاَظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."* Allah Ta'ala mengabarkan tentang keadilan dalam ketetapan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Sesungguhnya Dia tidak berlaku zhalim meski seberat dzarrah pun dari kebaikan dan keburukan. Bahkan, Dia akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh bandingannya, sedangkan keburukan dibalas dengan satu bandingan saja. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لاَظُلْمَ الْيَوْمَ ﴾ *"Tidak ada yang dirugikan pada hari ini."*

Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Dzarr ﷺ, dari Rasulullah ﷺ yang beliau terima dari kalam Rabb-Nya ﷻ yang berfirman:

((يَا عِبَـادِيْ إِنِّـي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِـي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا -إِلَى أَنْ قَالَ- يَا عِبَـادِيْ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا عَلَيْكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.))

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan hal itu diharamkan pula bagi kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi," -hingga Dia berfirman:- "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hanya amal-amal kalian yang akan Aku hitung dan Aku membalasnya bagi kalian. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah memuji kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.* Dan barangsiapa yang menemukan selain itu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."* Yaitu, Dia akan memperhitungkan (amal) seluruh makhluk-Nya, sebagaimana Dia menghitung satu jiwa. Sebagaimana Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْءَازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَـٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai seorang pun teman setia dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. (QS. 40:18) ***Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*** (QS. 40:19) ***Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah tidak dapat menghukum dengan suatu apa pun. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat.*** (QS. 40:20)

"يَوْمَ الْأَزِفَةِ" adalah salah satu nama di antara nama-nama hari Kiamat. Dinamai demikian karena dekatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَزِفَتِ الْأَزِفَةُ. لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللهِ كَاشِفَةٌ ﴾ *"Telah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."* (QS. An-Najm: 57-58).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ﴾ *"Ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan."* Qatadah berkata: "Hati-hati terhenti di kerongkongan karena rasa takut, tidak dapat keluar dan tidak dapat kembali ke tempatnya." Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, as-Suddi dan lain-lain." Makna "كَاظِمِينَ" adalah orang-orang yang diam, di mana tidak ada seorang pun di antara mereka yang berbicara kecuali dengan izin-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴾ *"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai seorang pun teman setia dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya."* Yaitu, orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan menyekutukan Allah tidak memiliki teman dekat di antara mereka yang dapat memberikan manfaat kepada mereka serta tidak memiliki seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. Bahkan saat itu; terputuslah semua sebab dari setiap kebaikan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* Allah ﷻ memberikan kabar tentang ilmu-Nya yang sempurna dan meliputi segala sesuatu, baik yang terhormat dan yang hina, yang besar dan yang kecil, ataupun yang kasar dan yang lembut, agar manusia waspada terhadap pengetahuan-Nya kepada mereka. Lalu mereka merasa malu kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benar malu dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, serta merasa diawasi-Nya dengan pengawasan orang yang mengetahui, bahwa Dia melihat-Nya. Karena Dia ﷻ Mahamengetahui mata yang berkhianat, sekalipun menampakkan keamanahan serta mengetahui apa yang tersimpan di dalam lubuk hati berupa perasaan dan rahasia.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* Yaitu, seorang laki-laki yang masuk ke sebuah penghuni rumah yang di dalamnya terdapat seorang wanita cantik, atau wanita itu sedang melewatinya. Jika mereka lengah, dia pun menoleh kepada wanita itu dan jika mereka mengawasi, dia pun menahan pandangannya. Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamengetahui hatinya yang berkeinginan, seandainya dia berhasil melihat auratnya. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Adh-Dhahhak berkata: "﴿ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ ﴾, yaitu bermain mata." Dan perkataan seseorang: "Aku melihat," padahal dia tidak melihat atau "aku tidak melihat," padahal dia melihat. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Allah Ta'ala me-

ngetahui tentang mata ketika dia memandang, apakah dia berkhianat atau tidak? Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Dan apa yang disembunyikan oleh hati:"* "Dia Mahamengetahui jika engkau berkehendak kepadanya, apakah engkau menzinahinya atau tidak." As-Suddi berkata: "﴿ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *'Dan apa yang disembunyikan oleh hati.'* Yaitu, dari rasa was was."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan Allah menghukum dengan keadilan,"* yaitu, Allah menghukum dengan keadilan. Al-A'masy berkata dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ﴾: "Dia Mahakuasa untuk membalas kebaikan dengan kebaikan dan keburukan dengan keburukan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah,"* berupa berhala-berhala, patung-patung dan tandingan-tandingan, ﴿ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ ﴾ *"Tidak dapat menghukum dengan suatu apa pun."* Yaitu, mereka tidak memiliki dan tidak dapat menghukum sedikit pun. ﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Yaitu, Mahamendengar seluruh ucapan makhluk-Nya serta Mahamelihat mereka. Dia memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia Mahabijaksana lagi Mahaadil tentang semua itu.

۞ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengadzab mereka disebab-

kan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari adzab Allah. (QS. 40:21) ***Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengadzab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya.*** (QS. 40:22)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَسِيرُوا ﴾ *"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan."* Yaitu, (mereka) orang-orang yang mendustakan risalahmu, hai Muhammad. ﴿ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka."* Yaitu, di antara ummat-ummat yang mendustakan para Nabi ﷺ, yaitu apa yang menimpa mereka berupa adzab dan hukuman, padahal mereka termasuk ummat yang lebih kuat daripada mereka. ﴿ وَءَاثَارًا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi."* Yaitu, mereka meninggalkan bekas-bekas di muka bumi berupa bangunan, gedung-gedung dan peninggalan yang tidak mampu mereka buat. ﴿ وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا ﴾ *"Dan (mereka) telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan."* (QS. Ar-Ruum: 9). Yaitu, walaupun dengan kekuatan yang besar dan kehebatan yang sangat dahsyat, Allah menghukum mereka disebabkan dosa-dosa mereka, yaitu kufurnya mereka kepada Rasul-Rasul mereka. ﴿ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari adzab Allah."* Yaitu, tidak ada seorang pun yang dapat menolak adzab Allah dari mereka serta tidak ada yang mampu menghalaunya dan tidak ada seorang pelindung pun yang mampu melindunginya.

Kemudian, Allah menyebutkan alasan-Nya menyiksa mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yaitu, dalil-dalil yang tegas dan bukti-bukti yang jelas. ﴿ فَكَفَرُوا ﴾ *"Lalu mereka kafir."* Yaitu, bersamaan dengan penjelasan dan bukti-bukti tersebut, mereka kafir dan menentang ﴿ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Maka Allah mengadzab mereka."* Allah membinasakan dan menghancurkan mereka, sedangkan hukuman bagi orang-orang yang kafir adalah (adzab) yang setimpal. ﴿ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya."* Yaitu, Rabb yang memiliki kekuatan yang besar dan hukuman yang keras serta adzab yang pedih. Semoga Allah melindungi kita darinya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, (QS. 40:23) *kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta."* (QS. 40:24) *Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengannya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka." Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka).* (QS. 40:25) *Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Rabb-nya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* (QS. 40:26) *Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."* (QS. 40:27)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, yang didustakan oleh kaumnya serta memberikan kabar gembira kepadanya, bahwa akibat yang baik dan pertolongan akan menjadi miliknya di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang terjadi pada Musa bin 'Imran عليه السلام, di mana Allah Ta'ala mengutusnya dengan berbagai ayat yang nyata dan dalil-dalil yang tegas.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ﴾ *"Dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata."* السُّلْطَان adalah hujjah dan bukti. ﴿إِلَى فِرْعَوْنَ﴾ *"Kepada Fir'aun,"* yaitu raja Qibthi di daerah Imperium Mesir. ﴿وَهَامَانَ﴾ *"Haman,"* yaitu Menteri di kerajaannya. ﴿وَقَارُونَ﴾ *"Dan Qarun,"* konglomerat di masanya yang memiliki banyak harta dan usaha.

﴾ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿ *"Maka mereka berkata: '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.'"* Mereka mendustakannya dan menjadikannya tukang sihir, orang gila, dan mendustakan bahwa dia diutus oleh Allah. ﴾ فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِندِنَا ﴿ *"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami."* Yaitu, dengan bukti kuat yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengutusnya kepada mereka. ﴾ قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ﴿ *"Mereka berkata: 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengannya dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.'"* Ini adalah perintah kedua dari Fir'aun untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil. Yang pertama untuk alasan mewaspadai keberadaan Musa atau untuk merendahkan rakyat dan meminimalkan kuantitas mereka atau untuk kedua-duanya. Sedangkan yang kedua untuk alasan yang kedua, yaitu merendahkan rakyatnya dan agar mereka menimpakan keburukan kepada Musa ﷺ.

Allah ﷻ berfirman, ﴾ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿ *"Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka)."* Yaitu, tipu daya dan tujuan mereka yang meminimalkan jumlah Bani Israil agar mereka tidak menolong mereka tidak lain kecuali akan hancur dan binasa dalam kesesatan. ﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ﴿ *"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Rabb-nya.'"* Ini adalah tekad Fir'aun -semoga Allah Ta'ala melaknatnya- untuk membunuh Musa ﷺ, yaitu dia berkata kepada kaumnya, "Biarkanlah aku, hingga aku membunuhnya untuk kalian." ﴾ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ﴿ *"Dan hendaklah ia memohon kepada Rabb-nya."* Yaitu, aku tidak peduli kepadanya. Ini merupakan puncak pembangkangan, kezhaliman dan kekejaman.

Dan ucapannya -semoga Allah memburukkannya-: ﴾ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿ *"Karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* Yaitu Musa. Fir'aun khawatir bahwa Musa menyesatkan manusia serta merubah keyakinan dan kebiasaan mereka. Ini seperti yang dikatakan pepatah: "Fir'aun menjadi pemberi peringatan," maksudnya dengan memberikan nasihat untuk melindungi manusia dari Musa ﷺ.

kebanyakan qari[1] membaca, ﴾ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ وَأَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿. Sebagian lagi membaca, ﴾ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿, dan sebagian lagi membaca, ﴾ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يَظْهَرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادُ ﴿ dengan dhammah.

﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿ *"Dan Musa berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.'"* Yaitu, ketika kata-kata Fir'aun sampai kepadanya. ﴾ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ ﴿ *"Biarkan-*

---

[1] Ulama Kufah membacanya: (أَوْ أَنْ يُظْهِرَ), sebagian lain membaca: (وَأَنْ يُظْهِرَ). Nafi', Abu 'Amr dan Ja'far membacanya: (يُظْهِرَ) dan yang lainnya membaca: (يَظْهَرَ فِي الأَرْضِ الْفَسَادُ).

lah aku membunuh Musa," Musa عليه السلام berkata: "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya dan keburukan orang yang semisalnya," untuk itu dia berkata: ﴿إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم﴾ *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu,"* hai orang-orang yang diajak bicara. ﴿مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ﴾ *"Dari setiap orang yang menyombongkan diri."* Yaitu, orang yang melanggar kebenaran. ﴿لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ﴾ *"Yang tidak beriman kepada hari berhisab."* Untuk itu terdapat dalam satu hadits dari Abu Musa رضي الله عنه, bahwa jika Rasulullah ﷺ (merasa) takut kepada satu kaum, beliau berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ وَنَدْرَأُ بِكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ.))

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepadamu dari keburukan mereka dan Kami menolak dengan-Mu dari belenggu mereka."[2]

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن جَاءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٩﴾

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan: 'Rabb-ku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabb-mu? Dan jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. **(QS. 40:28)** ***(Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari***

---

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

adzab Allah jika adzab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." (QS. 40:29)

Pendapat yang masyhur adalah, bahwa laki-laki mukmin ini ialah seorang Qibthi dari keluarga Fir'aun. As-Suddi berkata: "Dia adalah anak paman Fir'aun." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Tidak ada seorang pun di antara keluarga Fir'aun yang beriman kecuali laki-laki ini, isteri Fir'aun dan orang yang berkata, ﴿ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ ﴾ *'Hai Musa, sesung-guhnya pembesar negeri sedang berunding tentangmu untuk membunuhmu.'*" (QS. Al-Qashash: 20). (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dahulu, laki-laki ini menyembunyikan keimanannya dari kaumnya, bangsa Qibthi. Dia tidak menampakkannya kecuali pada hari ini, di mana Fir'aun berkata: ﴿ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى ﴾ *"Biarkanlah aku membunuh Musa."* Laki-laki itu murka karena Allah Ta'ala.

Dan seutama-utama jihad adalah kalimat keadilan yang disampaikan kepada raja yang zhalim. Sebagaimana hal tersebut tercantum di dalam satu hadits.[3] Dan tidak ada satu kalimat yang lebih besar daripada kalimat yang disampaikan kepada Fir'aun ini, yaitu perkataannya: ﴿ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ ﴾ *"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan: 'Rabb-ku ialah Allah?'"* Kecuali apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, dari 'Urwah bin az-Zubair ﷺ, ia berkata: "Aku berkata kepada 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ: 'Beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang paling dahsyat yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Rasulullah ﷺ.' Dia menjawab: 'Saat Rasulullah ﷺ melakukan shalat di halaman Ka'bah, tiba-tiba 'Uqbah bin Abi Mu'ith datang dan meraih pundak Rasulullah ﷺ serta melilitkan kainnya pada leher beliau, lalu mencekiknya dengan amat keras. Lalu Abu Bakar ﷺ menghadap dan meraih pundaknya, kemudian membela Rasulullah ﷺ, kemudian dia berkata: ﴿ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ﴾ *'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan: 'Rabb-ku ialah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabb-mu?'* (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabb-mu."* Yaitu, bagaimana kalian membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan bahwa Rabb-ku adalah Allah, padahal telah tegak bagi kalian bukti atas kebenaran yang dibawanya? Kemudian dia menempatkan diri bersama mereka yang diajak bicara, lalu berkata:

---

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, dan juga an-Nasa-i, Ibnu Majah dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

﴾ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ﴿ *"Dan jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu."* Yaitu, jika belum jelas bagi kalian kebenaran apa yang dibawanya, maka di antara rasionalitas, pemikiran dan perasaan yang matang, hendaklah kalian biarkan dia sendiri dan jangan sakiti dia. Jika dia pendusta, sesungguhnya Allah Ta'ala akan membalas kedustaannya dengan memberikan hukuman di dunia dan di akhirat. Dan jika dia jujur, padahal kalian telah menyakitinya, maka sebagian bencana yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴾ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿ *"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."* Seandainya dakwaan yang dikatakannya -bahwa dia diutus oleh Allah kepada kalian- adalah dusta seperti yang kalian kira, maka urusannya sudah jelas bagi setiap orang tentang perkataan dan perbuatannya, di mana dia pasti berada dalam puncak perselisihan dan kegoncangan. Sedangkan orang ini kita lihat sangat teguh dan manhajnya lurus. Seandainya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta, niscaya Allah tidak akan memberikannya petunjuk dan arahan kepada apa yang kalian lihat berupa keteguhan perkara dan perbuatannya. Kemudian, seorang yang beriman (itu) mengingatkan kaumnya akan hilangnya kenikmatan Allah yang diberikan kepada mereka dan datangnya kemurkaan Allah terhadap mereka.

﴾ يَاقَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ ﴿ *"(Musa berkata): 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi."* Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat kepada kalian dengan kerajaan dan kekuasaan di muka bumi, dengan kalimat yang dilaksanakan dan kehormatan yang tinggi, maka jagalah nikmat ini dengan bersyukur kepada Allah Ta'ala dan membenarkan Rasul-Nya ﷺ, serta waspadalah kalian terhadap kemurkaan Allah, jika kalian mendustakan Rasul-Nya.

﴾ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللهِ إِن جَاءَنَا ﴿ *"Siapakah yang akan menolong kita dari adzab Allah, jika adzab itu menimpa kita!"* Yaitu, tentara-tentara dan pasukan kalian tidak akan mampu membela dan mempertahankan kalian dari adzab Allah, jika Dia menghendaki keburukan menimpa kami. ﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ ﴿ *"Fir'aun berkata,"* kepada kaumnya untuk menolak apa yang dikatakan laki-laki shalih yang berbakti dan pandai ini, yang sebenarnya lebih layak menjadi raja daripada Fir'aun. ﴾ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى ﴿ *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik."* Aku tidak mengatakan dan mengisyaratkan kepada kalian kecuali apa yang aku sendiri memandangnya baik. Fir'aun telah berdusta, karena sesungguhnya dia sendiri telah meyakini kebenaran risalah yang dibawa oleh Musa عليه السلام.

﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ ﴿ *"Musa menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan*

mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.'" (QS. Al-Israa': 102).

Maka perkataannya, ﴿ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَى ﴾ *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik,"* dia telah mengada-ada, berdusta dan berkhianat kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Rasul-Nya ﷺ dan rakyatnya. Dia tipu mereka dan tidak memberikan nasihat kepada mereka. Demikian pula perkataannya, ﴿ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴾ *"Dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."* Yaitu, aku tidak menyeru kalian kecuali kepada jalan kebenaran, kejujuran dan petunjuk, maka berarti dia pun berdusta, sekalipun kaumnya mentaati dan mengikutinya. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى ﴾ *"Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk."* (QS. Thaahaa: 79).

Di dalam hadits disebutkan:

((مَا مِنْ إِمَامٍ يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ لَمْ يَرُحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.))

"Tidak ada seorang imam pun yang mati di saat kematiannya, sedangkan dia menipu rakyatnya melainkan dia tidak akan mencium wangi Surga, walaupun sesungguhnya harumnya tercium dalam jarak perjalanan lima ratus tahun."[4]

Dan Allah ﷻ Mahamemberikan taufiq kepada kebenaran.

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dengan lafazh:

((مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّتَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَيَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٍ لَهُمْ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.))

"Tidaklah seorang pemimpin yang memimpin rakyatnya dari kalangan kaum muslimin lalu ia mati sedang ia menipu mereka, melainkan Allah mengharamkan Surga baginya."

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu, (QS. 40:30) ***(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya.*** (QS. 40:31) ***Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil,*** (QS. 40:32) ***(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkanmu dari (adzab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk.*** (QS. 40:33) ***Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, sehingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.*** (QS. 40:34) ***(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*** (QS. 40:35)

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ tentang seorang laki-laki shalih yang beriman di tengah-tengah Fir'aun, bahwa dia memperingatkan kaumnya tentang hukuman Allah Ta'ala di dunia dan di akhirat. Dia berkata: ﴿يَاقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu."* Yaitu, mereka yang mendustakan Rasul-Rasul Allah sepanjang zaman,

seperti kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan ummat-ummat sesudah mereka yang mendustakan (para Rasul), bagaimana adzab Allah itu menimpa mereka, di mana tidak ada satu penolak pun yang mampu menolaknya dan tidak ada satu penghalang pun yang mampu menghalanginya.

﴿ وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya."* Yaitu, Allah Ta'ala membinasakan mereka hanya disebabkan oleh dosa-dosa mereka, mendustakan Rasul-Rasul Allah dan menyelisihi perintah-Nya, hingga Dia pun melaksanakan takdir-Nya kepada mereka. Kemudian dia berkata, ﴿ يَاقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil."* Yaitu, hari Kiamat.

Dinamai hal tersebut menurut sebagian mereka, dikarenakan sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam hadits sangkakala, bahwa jika bumi digoncangkan, satu negeri hingga negeri yang lainnya terbelah, galau dan kacau, maka manusia melihatnya sambil pergi melarikan diri di mana sebagian mereka memanggil sebagian yang lain. Sedangkan ulama yang lain, di antaranya adh-Dhahhak berkata: "Akan tetapi hal itu terjadi di saat mereka sampai di Neraka Jahannam, manusia berhamburan melarikan diri, hingga para Malaikat menemui mereka dan mengembalikan mereka ke padang Mahsyar."

Itulah firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ﴾ *"Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit."* (QS. Al-Haaqqah: 17). Dan firman-Nya: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴾

"Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (QS. Ar-Rahmaan: 33).

Pendapat lain mengatakan bahwa dinamakan demikian dikarenakan di sisi timbangan terdapat seorang Malaikat. Jika dia menimbang amal seorang hamba, lalu kebaikannya lebih berat, maka dia akan memanggil dengan suara yang tinggi: "Ketahuilah! Sesungguhnya Fulan bin Fulan berbahagia, suatu kebahagiaan yang tidak akan celaka setelahnya selama-lamanya." Dan jika amal hamba tersebut ringan, maka dia memanggil: "Ketahuilah! Sesungguhnya Fulan bin Fulan celaka."

Qatadah berkata: "Masing-masing kaum menyeru amal-amalnya sendiri. Penghuni Surga memanggil penghuni Surga dan penghuni Neraka memanggil penghuni Neraka." Pendapat lain mengatakan: "Dinamakan demikian dikarenakan adanya seruan penghuni Surga kepada penghunui Neraka: ﴿ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ ﴾ *'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb (kami) janjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang*

Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)? Mereka (penduduk Neraka) menjawab: 'Betul," (QS. Al-A'raaf: 44), dan seruan penghuni Neraka kepada penghuni Surga, ﴿ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ قَالُوا إِنَّ اللهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni Surga) menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir,'* (QS. Al-A'raaf: 50), serta adanya panggilan penghuni al-A'raf kepada penghuni Surga dan penghuni Neraka, sebagaimana yang diceritakan di dalam surat al-A'raaf."

Al-Baghawi dan lain-lain mengatakan bahwa dinamakan hal itu dikarenakan mencakup semua hal tersebut. Dan ini adalah pendapat yang amat baik. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang."* Yaitu, pergi melarikan diri. ﴿ مَا لَكُم مِّنَ اللهِ مِنْ عَاصِمٍ ﴾ *"Tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkanmu dari (adzab) Allah."* Yaitu, tidak ada seorang pencegah pun yang mencegah kalian dari hukuman dan siksaan Allah. ﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk."* Maksudnya, barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun selain Allah yang akan memberinya petunjuk.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan."* Yaitu, penduduk Mesir, tempat di mana Allah mengutus seorang Rasul kepada mereka sebelum Musa عليه السلام, yaitu Yusuf عليه السلام. Beliau adalah pembesar kerajaan Mesir dan seorang Rasul yang menyerukan ummatnya kepada Allah Ta'ala dengan keadilan. Maka mereka tidak mentaatinya, kecuali hanya karena beliau seorang menteri yang mempunyai kehormatan dunia.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُم بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا ﴾ *"Tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, sehingga ketika dia meninggal, kamu berkata: 'Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya.'"* Yaitu, kalian putus asa, lalu kalian berkata dalam keadaan tamak. ﴿ لَن يَبْعَثَ اللهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا ﴾ *"Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya."* Hal itu disebabkan oleh kekufuran dan kedustaan mereka. ﴿ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴾ *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu."* Seperti kalian inilah kondisi orang yang disesatkan oleh Allah dikarenakan melampaui batas dalam perbuatannya dan keraguan hatinya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ﴾ *"(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka."* Yaitu, orang-orang yang menolak kebenaran dengan kebathilan serta memperdebatkan hujjah tanpa dalil, padahal hujjah yang diajukan

kepada mereka berasal dari Allah Ta'ala. Maka, sesungguhnya Allah ﷻ sangat memurkai hal tersebut. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللهِ وَعِندَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman."* Yaitu, orang-orang beriman pun memurkai orang yang bersifat seperti ini. Karena orang yang memiliki sifat seperti ini telah ditutup hatinya oleh Allah, sehingga dia tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar.

Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong."* Yaitu, (sombong) untuk mengikuti kebenaran.

﴿ جَبَّارٍ ﴾ *"Dan sewenang-wenang."* Abu 'Imran al-Juwaini dan Qatadah berkata: "Tanda orang-orang yang sewanang-wenang adalah membunuh tanpa alasan yang benar. *Wallaahu a'lam.*"

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (QS. 40:36) ***(yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.*** (QS. 40:37)

Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun dan kesombongan, pembangkangan serta sikapnya yang mengada-ada dalam mendustakan Musa عليه السلام, bahwa dia memerintahkan menterinya, yaitu Haman, untuk membangun sebuah *sharh*, yaitu istana yang tinggi, indah dan menjulang. Bangunan ini dibuat dari batu yang bahan bakunya tanah liat yang indah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا ﴾ *"Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi."* (QS. Al-Qashash: 38).

Untuk itu Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Dahulu, mereka membenci bangunan-bangunan yang terbuat dari batu bata serta benci menjadikan kuburan dari batu bata." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ، أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ ﴾ *"Supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit."* Sa'id bin Jubair dan Abu Shalih mengatakan: "أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ" yaitu pintu-pintu langit. Pendapat lain mengatakan bahwa, "أَسْبَابُ السَّمَوَاتِ" adalah jalan-jalan menuju langit.

﴿ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ﴾ *"Supaya aku dapat melihat Ilah Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* Ini merupakan ungkapan kekufuran dan pembangkangannya, di mana dia menganggap Musa عليه السلام berdusta bahwa telah diutus oleh Allah عز وجل kepadanya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan."* Yaitu, dengan perbuatan ini ia bermaksud memberikan opini kepada rakyatnya bahwa dia telah berbuat sesuatu yang sampai kepada pendustaan Musa عليه السلام. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴾ *"Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Kecuali hanya membawa kerugian."

وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. (QS. 40:38) ***Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.*** (QS. 40:39) ***(Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka***

mereka akan masuk Surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab. (QS. 40:40)

Seorang yang beriman berkata kepada seseorang di antara kaumnya yang sombong, angkuh, bergelimang kehidupan dunia dan melupakan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahatinggi dengan ucapannya kepada mereka: ﴿ يَاقَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴾ *"Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar."* Tidak sebagaimana yang didustakan oleh Fir'aun dengan perkataannya, ﴿ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلاَّ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴾ *"Dan aku tidak menunjukan kepadamu selain jalan yang benar."* (QS. Al-Mu'min: 29). Kemudian dia berusaha menumbuhkan kepada mereka sikap zuhud terhadap dunia yang mereka lebih utamakan daripada akhirat dan menguasai, serta menghalangi mereka untuk mempercayai Rasul Allah, Musa ﷺ. Dia berkata: ﴿ يَاقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan."* Yaitu, kesenangan singkat yang akan hilang dan lenyap dan dalam waktu dekat akan habis dan musnah. ﴿ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴾ *"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."* Yaitu, negeri yang tidak akan lenyap, tidak akan berpindah dari dalamnya dan tidak lolos ke tempat lainnya. Bahkan yang ada hanyalah Surga kenikmatan atau Neraka yang membara. Untuk itu Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya berfirman: ﴿ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلاَيُجْزَىٰ إِلاَّ مِثْلَهَا ﴾ *"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu."* Yaitu, satu balasan yang sebanding dengannya.

﴿ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk Surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab."* Yaitu, tidak hanya ditentukan dengan satu balasan, bahkan Allah ﷻ akan membalasnya dengan pahala melimpah yang tidak akan terputus dan tidak akan habis. Hanya Allah Ta'ala yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran.

۞ وَيَٰقَوْمِ مَا لِيٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَلَا فِي ٱلْأٓخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ

ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ
لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾
فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾
ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟
ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke Neraka. (QS. 40:41) ***(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyerumu (beriman) kepada (Rabb) Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun?*** (QS. 40:42) ***Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni Neraka.*** (QS. 40:43) ***Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."*** (QS. 40:44) ***Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk.*** (QS. 40:45) ***Kepada mereka dinampakkan Neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat, (dikatakan kepada Malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."*** (QS. 40:46)

Orang yang beriman itu berkata kepada mereka: "Bagaimana kalian ini, aku menyerukan kalian kepada keselamatan -yaitu beribadah kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya serta membenarkan Rasul-Nya ﷺ yang diutus-Nya, ﴿وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ. تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللهِ وَأُشْرِكَ بِهِ، مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ﴾ *'Tetapi kamu menyeruku ke Neraka. (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui?'"* Yaitu, atas dasar kejahilan, tanpa dalil. ﴿وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ﴾ *"Padahal aku menyerumu (beriman) kepada (Rabb) Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Yaitu, Dia dengan keperkasaan dan kesombongan-Nya Mahamengampuni dosa orang yang bertaubat kepada-Nya.

﴿ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ﴾ *"Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya,"* ia berkata: "Pasti." As-Suddi dan Ibnu Jarir berkata bahwa makna firman Allah, ﴿ لَاجَرَمَ ﴾ yaitu, sudah pasti. Adh-Dhahhak berkata: "﴿ لَاجَرَمَ ﴾ yaitu, bukan dusta." 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentan firman-Nya, ﴿ لَاجَرَمَ ﴾: "Benar, sesungguhnya berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian serukan kepadaku itu: ﴿ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَافِي الْأَخِرَةِ ﴾ *'Tidak dapat memperkenankan seruan apa pun, baik di dunia maupun di akhirat.'"*

Mujahid berkata: "Berhala itu tidak memiliki apa pun." Qatadah berkata: "Berhala itu tidak memberikan manfaat dan tidak memberikan mudharat." As-Suddi berkata: "Berhala itu tidak dapat memperkenankan seruan orang yang menyerunya, baik di dunia maupun di akhirat."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah."* Yaitu, di negeri akhirat, di mana masing-masing akan dibalas sesuai amalnya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni Neraka."* Maksudnya, mereka kekal di dalamnya dengan sebab melampaui batas, yaitu menyekutukan Allah ﷻ.

﴿ فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ ﴾ *"Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu."* Yaitu, kalian akan mengetahui kebenaran apa yang aku perintahkan, aku larang, aku nasihatkan dan aku jelaskan itu kepada kalian. Kalian pun akan ingat dan menyesal di saat penyesalan kalian tidak dapat bermanfaat untuk kalian. ﴿ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah."* Yaitu, aku bertawakkal dan memohon pertolongan hanya kepada Allah serta memutuskan hubungan dan menjauhi kalian. ﴿ إِنَّ اللهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Yaitu, Dia Mahamengetahui tentang mereka lagi Mahatinggi dan Mahasuci. Maka, Dia memberikan petunjuk kepada siapa yang berhak mendapatkan hidayah serta menyesatkan siapa yang berhak mendapatkan kesesatan. Sedangkan Dia memiliki hujjah yang kuat, hikmah yang sempurna dan ketentuan yang terwujud.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ فَوَقَاهُ اللهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا ﴾ *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."* Yaitu, di dunia dan di akhirat. Sedangkan di dunia, Allah Ta'ala menyelamatkannya bersama Musa عليه السلام, dan di akhirat, dia akan dimasukkan ke dalam Surga. ﴿ وَحَاقَ بِئَالِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk."* Yaitu, tenggelam di dalam lautan, kemudian dipindahkan ke Neraka Jahim. Sesungguhnya ruh-ruh mereka dihadapkan kepada api Neraka pada waktu pagi dan petang hingga hari Kiamat, ketika itu ruh-ruh dan jasad-jasad mereka akan disatukan di dalam api Neraka.

Untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, (dikatakan kepada Malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.'"* Yaitu, adzab yang amat menyakitkan dan hukuman yang amat berat. Ayat ini merupakan dalil yang amat kuat bagi Ahlus Sunnah tentang adanya adzab alam Barzakh dalam kubur, yaitu yang tercantum di dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ﴾ *"Kepada mereka dinampakkan Neraka pada pagi dan petang."*

Di antara dalil lain yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ masuk menemuinya, sedangkan saat itu dia sedang bersama seorang wanita Yahudi yang berkata: "Apakah engkau merasa bahwa kalian akan diuji di dalam kubur-kubur kalian?" Rasulullah ﷺ terperanjat dan berkata: "Yang mendapat ujian hanyalah orang-orang Yahudi." Maka 'Aisyah ﷺ berkata: "Lalu kami diam beberapa malam." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ إِنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ.))

"Ketahuilah! Sesungguhnya kalian akan diuji di dalam kubur (kalian)."

'Aisyah ﷺ berkata: "Setelah itu Rasulullah ﷺ meminta perlindungan kepada Allah dari siksa kubur." (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Harun bin Sa'id dan Harmalah yang keduanya berasal dari Ibnu Wahb, dari Yunus bin Zaid al-Ili, dari az-Zuhri dengan lafazhnya.

Telah dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan tentang adanya siksaan ruh di alam Barzakh. Hal tersebut tidak berarti bersatunya ruh dengan jasad di dalam kubur. Tatkala hal tersebut diwahyukan kepada Rasul ﷺ secara khusus, maka beliau meminta perlindungan kepada Allah, *wallaahu a'lam*. Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa seorang wanita Yahudi masuk menemuinya, lalu berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari adzab kubur." Maka 'Aisyah ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang adzab kubur. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya, adzab kubur itu adalah haq (benar)." 'Aisyah ﷺ berkata: "Aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menyelesaikan satu shalat setelah itu, melainkan beliau meminta perlindungan dari adzab kubur." Hadits-hadits tentang adzab kubur amat banyak sekali.

Qatadah berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ غُدُوًّا وَعَشِيًّا ﴾: "Yakni, di waktu pagi dan petang selama dunia masih ada." Dikatakan kepada mereka: "Hai golongan Fir'aun, ini adalah tempat-tempat tinggal kalian," sebagai suatu hinaan, celaan dan sikap merendahkan mereka. Ibnu Zaid berkata: "Pada hari itu mereka selalu pulang pergi hingga terjadinya hari Kiamat."

Imam Ahmad menceritakan, bahwasanya Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

«إنَّ أَحَدَكُمْ إذَا مَـــاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّـــارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ ﷻ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.»

'Jika salah seorang kalian mati, maka tempat duduknya akan diperlihatkan kepadanya setiap pagi dan petang. Jika dia termasuk penghuni Surga, maka dia diperlihatkan sebagai penghuni Surga. Dan jika dia termasuk penghuni Neraka, maka dia diperlihatkan sebagai penghuni Neraka. Maka dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat tinggalmu, sampai Allah ﷻ membangkitkanmu pada hari Kiamat.'" (Keduanya diriwayatkan di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Malik).

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُواْ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓاْ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُواْ بَلَىٰ قَالُواْ فَٱدْعُواْ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantahan dalam Neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian adzab api Neraka?" (QS. 40:47) *Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam Neraka, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."* (QS. 40:48) *Dan orang-orang yang berada dalam Neraka berkata kepada penjaga-penjaga Neraka Jahan-*

nam: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari." (QS. 40:49) *Penjaga Jahannam berkata: "Dan apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahannam bekata: "Berdo'alah kamu." Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.* (QS. 40:50)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang adanya perbantahan dan keributan antara penghuni Neraka, di mana Fir'aun dan kaumnya termasuk di antara mereka. Orang-orang lemah di kalangan mereka yang menjadi pengikut orang-orang sombong yang menjadi pemimpin, tokoh dan pembesar mereka berkata: ﴿ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu,"* kami telah mentaati kekufuran dan kesesatan yang kalian serukan kepada kami ketika di dunia. ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian adzab api Neraka?"* Yaitu, sebagian hukuman yang kalian dapat menanggungnya dari kami. ﴿ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا ﴾ *"Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam Neraka.'"* Yaitu, kami tidak mampu menanggung dari kalian sedikit pun. Cukuplah bagi kami siksaan dan hukuman yang kami tanggung dan kami derita sendiri. ﴿ إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴾ *"Karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."* Yaitu, Dia membagi siksaan di antara kita sesuai dengan ukuran yang berhak kita dapatkan. ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan orang-orang yang berada dalam Neraka berkata kepada penjaga-penjaga Neraka Jahannam: 'Mohonkanlah pada Rabb-mu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.'"* Karena mereka mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak memperkenankan mereka dan tidak mendengarkan do'a-do'a mereka. Bahkan Dia berfirman, ﴿ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku."* (QS. Al-Mu'minuun: 108). Lalu mereka pun meminta kepada para penjaga yang bertugas seperti penjaga penjara penghuni Neraka untuk berdo'a kepada Allah agar meringankan siksaan kepada mereka, walaupun hanya satu hari. Maka para penjaga itu menolak permintaan mereka dengan berkata, ﴿ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?"* Yaitu, apakah belum tegak bukti-bukti kebenaran atas kalian di dunia melalui lisan para Rasul? ﴿ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga Jahannam bekata: 'Berdo'alah kamu,'"* untuk diri-diri kalian sendiri. Karena kami tidak akan berdo'a untuk kalian, tidak akan mendengarkan kalian dan tidak sudi membebaskan kalian, serta kami pun berlepas diri dari kalian. Kemudian kami beritahukan bahwa kalian berdo'a atau tidak berdo'a adalah sama saja, karena Allah tidak akan memperkenankan do'a kalian dan tidak akan memberikan keringanan kepada kalian. Untuk itu mereka berkata, ﴿ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴾ *"Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah*

sia-sia belaka." Maksudnya, hanyalah akan hilang, tidak akan diterima dan tidak diperkenankan.

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ
الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ
وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي
إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
﴿٥٤﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَسَبِّحْ
بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ
يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۙ إِن فِي
صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ ۚ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat), (QS. 40:51) ***(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.*** (QS. 40:52) ***Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil,*** (QS. 40:53) ***untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.*** (QS. 40:54) ***Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang dan pagi.*** (QS. 40:55) ***Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak***

akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 40:56)

Abu Ja'far Ibnu Jarir ﷺ ketika membahas firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia,"* mengajukan sebuah pertanyaan: "Sesungguhnya telah diketahui bahwa sebagian Nabi ada yang telah dibunuh oleh kaumnya secara keseluruhan, seperti Yahya dan Zakariya ﷺ. Ada pula sebagian mereka yang perti meninggalkan negerinya, baik dengan cara berhijrah seperti Ibrahim ﷺ atau dengan cara diangkat ke langit seperti 'Isa ﷺ. Lalu, di manakah adanya pertolongan Allah di dunia?" Kemudian beliau menjawab hal tersebut dengan dua jawaban:

Pertama, berita dalam ayat tersebut disebutkan secaya umum, tetapi yang dimaksud adalah sebagiannya saja. Beliau mengatakan bahwa hal ini banyak disebutkan di dalam bahasa.

Kedua, bahwa yang dimaksud dengan pertolongan di dalam ayat itu adalah memberikan pertolongan atas mereka dari orang-orang yang berbuat kejam kepada mereka, baik langsung di hadapan mereka pada saat tidak mereka ketahui atau di saat setelah kematian mereka. Sebagaimana yang Allah lakukan terhadap orang-orang yang membunuh Yahya dan Zakariya, di mana Dia mengirimkan musuh-musuh kepada mereka yang membantai dan membunuh mereka. Dan sesungguhnya telah diceritakan bahwa Namrudz telah dihukum oleh Allah dengan siksaan yang keras. Sedangkan orang-orang Yahudi yang berusaha menyalib 'Isa al-Masih ﷺ telah dibiarkan oleh Allah Ta'ala, dihinakan dan dikalahkan oleh orang Romawi. Allah memberikan kemenangan kepada mereka (orang Romawi) atas orang-orang yang berusaha menyalib 'Isa. Kemudian sebelum hari Kiamat, 'Isa bin Maryam ﷺ akan turun menjadi imam yang adil dan hakim yang bijak untuk membunuh al-Masih ad-Dajjal dan bala tentaranya dari kalangan orang-orang Yahudi, membunuh babi, menghancurkan salib serta menghapuskan jizyah, di mana beliau tidak akan menerima tebusan apa pun kecuali Islam. Ini merupakan pertolongan yang amat besar dan Sunnatullah Ta'ala kepada para makhluk-Nya di masa lalu maupun masa sekarang. Dia akan menolong hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia serta menyejukkan pandangan mereka dari orang-orang yang menyakiti mereka.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* yang berasal dari Abu Hurairah ﷺ, dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْحَرْبِ.))

"Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: 'Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka berarti dia terus terang mengadakan perang dengan-Ku.'"

Untuk itu Allah ﷻ telah membinasakan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, penduduk Rass, kaum Luth, penduduk Madyan dan yang seperti mereka dari orang-orang yang mendustakan para Rasul dan menentang kebenaran. Maka Allah pun telah menyelamatkan orang-orang beriman di kalangan mereka, di mana tidak ada seorang pun yang dibinasakan oleh-Nya, serta mengadzab orang-orang kafir, di mana tidak ada seorang pun yang disisakan. Demikian pula pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya dari orang-orang yang menentang, menyakiti, mendustakan dan memusuhinya. Dia telah menjadikan kalimat-Nya tinggi serta menjadikan agama-Nya mengalahkan seluruh agama yang lain. Dia perintahkan Nabi ﷺ untuk berhijrah dari lingkungan kaumnya menuju Madinah an-Nabawiyyah serta Dia jadikan di sana para penolong dan pendukungnya. Kemudian Allah memberikan atas beliau kekalahan orang-orang musyrik di perang Badar dengan menolongnya, menghinakan mereka, membunuh para pemimpin mereka dan menawan banyak tawanan, lalu beliau giring mereka sambil diikat bersama-sama dengan belenggu. Kemudian Dia berikan karunia kepada mereka dengan mengambil tebusan dari mereka. Kemudian setelah beberapa waktu yang tidak terlalu lama, Dia taklukkan baginya kota Makkah, hingga sejuklah matanya melihat negerinya, yaitu negeri haram yang diharamkan, dihormati dan diagungkan, maka Allah menyelamatkan kota itu dengannya dari belenggu kekufuran dan kesyirikan. Dia pun menaklukkan baginya kota Yaman dan berbagai Jazirah Arab secara keseluruhan tunduk kepadanya, lalu manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Kemudian Allah Ta'ala mewafatkannya dengan penuh kehormatan yang mulia. Lalu setelah itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengangkat para Sahabatnya sebagai khalifah-khalifah. Merekalah yang menyampaikan agama Allah ﷻ, menyerukan mereka (para hamba) kepada-Nya serta memerdekakan negeri-negeri, wilayah-wilayah, kota-kota, kampung-kampung dan hati manusia, sehingga tersebarlah dakwah Rasul Muhammad di penjuru timur dan barat. Kemudian, agama ini pun tetap tegak ditolong dan ditampakkan hingga hari Kiamat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)."* Yaitu, sedangkan pada hari Kiamat, pertolongan tersebut lebih agung, lebih besar dan lebih mulia.

Mujahid berkata: "الْأَشْهَادُ (saksi-saksi) yaitu, para Malaikat."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ﴾ adalah *badal* dari firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾.

﴿ يَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ. يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Hari berdirinya saksi-saksi, (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim."* Yaitu, orang-orang musyrik. ﴿ مَعْذِرَتُهُمْ ﴾ *"Permintaan maafnya."* Yaitu, tidak diterima permintaan maaf

dan tebusan dari mereka. ﴿ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ ﴾ *"Dan bagi merekalah laknat."* Yaitu, dijauhkan dan disingkirkan dari rahmat Allah. ﴿ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk."* Yaitu, api Neraka. Itulah yang dikatakan oleh as-Suddi, yaitu sebagai seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat menetap.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: ﴿ وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ ﴾ *"Dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk."* Yaitu, akibat yang buruk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa."* Yaitu, apa yang ia diutus oleh Allah ﷻ denganya berupa petunjuk dan cahaya. ﴿ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil."* Yaitu, Kami jadikan bagi mereka akibat yang baik, serta Kami wariskan kepada mereka negeri Fir'aun, harta-harta dan hasil buminya disebabkan kesabaran mereka dalam ketaatan kepada Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* serta *ittiba'*nya mereka kepada Rasul-Nya, Musa عليه السلام serta kepada Kitab yang mereka warisi, yaitu Taurat. ﴿ هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir (ulul albaab)."* Yaitu, akal sehat yang selamat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَاصْبِرْ ﴾ *"Maka bersabarlah kamu,"* hai Muhammad. ﴿ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ ﴾ *"Karena sesunggubnya janji Allah itu benar."* Yaitu, Kami janjikan kepadamu bahwa Kami akan meninggikan kalimatmu serta menjadikan akibat yang baik bagimu dan orang-orang yang mengikutimu. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan apa yang Kami beritahukan kepadamu ini adalah kebenaran yang tidak perlu disangsikan dan diragukan.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan untuk dosamu,"* ini merupakan anjuran beristighfar bagi ummatnya. ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ ﴾ *"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabb-mu pada waktu petang."* Yaitu, di akhir siang dan awal malam. ﴿ وَالْإِبْكَارِ ﴾ *"Dan pagi."* Yaitu, awal siang dan akhir malam.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَاتِ اللهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka."* Yaitu, menolak kebenaran dengan kebathilan dan menolak hujjah-hujjah yang benar dengan syubhat-syubhat yang rusak tanpa alasan dan bukti dari Allah. ﴿ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ ﴾ *"Tidak ada dalam dada mereka melainkah hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya."* Yaitu, tidak ada di dalam dada mereka selain kesombongan untuk mengikuti kebenaran, serta menganggap rendah orang yang membawanya kepada mereka. Apa yang mereka lakukan tersebut dengan mematikan kebenaran dan meninggikan kebathilan pasti tidak akan membuahkan hasil untuk mereka. Karena kebenaran pasti akan tetap tinggi, sedangkan perkataan dan tujuan mereka akan kalah.

﴿ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ ﴾ *"Maka mintalah perlindungan kepada Allah,"* dari sikap seperti mereka. ﴿ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Yaitu, dari keburukan orang-orang yang berdebat tentang ayat-ayat Allah tanpa bukti. *Wallaahu a'lam.*

لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَلَا ٱلْمُسِىٓءُ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 40:57) ***Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*** (QS. 40:58) ***Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*** (QS. 40:59)

Allah Ta'ala berfirman untuk memberikan perhatian, bahwa Dia akan mengembalikan seluruh makhluk pada hari Kiamat. Hal tersebut merupakan sesuatu yang amat mudah dan ringan bagi-Nya, karena Dia-lah yang telah menciptakan langit dan bumi. Sedangkan penciptaan keduanya lebih besar daripada penciptaan manusia, baik pada tahap permulaan maupun pada tahap pengembalian. Rabb Yang Mahakuasa melakukan hal tersebut tentu Mahakuasa pula untuk melakukan sesuatu yang lebih mudah dari itu semua.

﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Karena itu mereka tidak merenungkan dan tidak memikirkan hujjah tersebut, seperti yang terjadi pada kebanyakan orang-orang Arab. Mereka memang mengakui bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan langit dan bumi, akan tetapi mereka mengingkari hari Kiamat karena menganggap mustahil, mengingkari dan membangkang, walau-

pun sebenarnya mereka mengakui sesuatu yang lebih hebat dari apa yang mereka ingkari. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."* Yaitu, sebagaimana orang buta yang tidak melihat tidak sama dengan orang yang bisa melihat sepanjang arah pandangannya, bahkan keduanya memiliki perbedaan yang sangat jelas. Demikian pula orang-orang mukmin lagi berbakti, tidak sama dengan orang-orang kafir lagi fajir (jahat).

﴿ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."* Yaitu, alangkah sedikitnya di antara sekian banyak manusia yang mau mengambil pelajaran.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang."* Yaitu, pasti terjadi dan akan tiba.
﴿ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."* Yaitu, mereka tidak membenarkannya, bahkan mendustakan keberadaannya. *Wallaahu a'lam.*

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Rabb-mu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. 40:60)

Ini merupakan karunia dan karamah Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* yang telah menganjurkan hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya, serta jaminan bagi mereka akan mengabulkannya. Imam al-Hafizh Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna al-Mushili dalam *Musnad*nya meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya ﷻ yang berfirman:

((أَرْبَعُ خِصَالٍ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لِي وَوَاحِدَةٌ لَكَ وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَوَاحِدَةٌ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي، فَأَمَّا الَّتِي لِي فَتَعْبُدُنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا وَأَمَّا الَّتِي لَكَ عَلَيَّ فَمَا

عَمِلْتُ مِنْ خَيْـرٍ جَزَيْتُكَ بِهِن وَأَمَّا الَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَمِنْكَ الدُّعَـاءُ وَعَلَى الْإِجَابَةِ، وَأَمَّا الَّتِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي فَارْضَ لَهُمْ مَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ.))

"Empat perkara; satu di antaranya untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau, serta satu antara engkau dan hamba-Ku. Adapun untuk-Ku adalah; engkau beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Untukmu adalah bahwa apa yang engkau kerjakan, akan Aku balas (untukmu). Apa yang ada antara Aku dan engkau adalah, darimu do'a dan bagi-Ku perkenannya. Sedangkan apa yang ada antara engkau dan hamba-Ku adalah engkau ridha kepada mereka apa yang engkau ridhai untuk dirimu sendiri."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِنَّ الدُّعَـاءَ هُوَ الْعِبَـادَةُ.))

"Sesungguhnya do'a itu adalah ibadah."

Kemudian beliau membaca:
﴿ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* (Demikian yang diriwayatkan oleh *Ash-habus Sunan*, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir yang keseluruhannya dari hadits al-A'masy. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Jarir, dari hadits Syu'bah, dari Manshur dan al-A'masy. Serta diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam *Shahih* keduanya. Al-Hakim berkata: "*Shahiihul isnad*").

Imam Ahmad meriwayatkan bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَمْ يَدْعُ اللهَ ﷻ غَضِبَ عَلَيْهِ.))

'Barangsiapa yang tidak berdo'a kepada Allah, Dia akan murka kepadanya.'" (Imam Ahmad menyendiri meriwayatkannya dan ini adalah isnad yang *laa ba'-sa bihi* (tidak ada masalah dengannya).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku."* Yaitu, dari berdo'a dan mentauhidkan Aku, mereka akan dimasukkan ke Neraka Jahannam, ﴿ دَاخِرِينَ ﴾ artinya, dalam keadaan hina dan rendah.

* Dha'if, dikarenakan adanya Shalih al-Murri.-ed.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ
إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ
قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

Allah-lah yang menjadikan malam untukmu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. 40:61) *Yang demikian itu adalah Allah, Rabb-mu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?* (QS. 40:62) *Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.* (QS. 40:63) *Allah-lah yang menjadikan bumi bagimu (sebagai) tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu, lalu membaguskan rupamu serta memberi rizki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah, Rabb-mu, Mahaagung Allah, Rabb semesta alam.* (QS. 40:64) *Dia-lah yang hidup kekal, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia; maka ibadahilah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.* (QS. 40:65).

Allah Ta'ala berfirman menggambarkan kenikmatan (yang diberikan) kepada para makhluk-Nya dengan dijadikannya bagi mereka waktu malam,

saat mereka diam dan beristirahat dari berbagai aktifitas yang mereka lakukan dalam mencari kehidupan di waktu siang. Serta menjadikan siang hari sebagai "مُبْصِرًا", yaitu (bercahaya) terang-benderang, agar mereka berinteraksi dengan melakukan perjalanan, menempuh berbagai daerah dan merasakan ketenangan dalam melakukan aktifitas kerja.

﴿ إِنَّ اللهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."* Yaitu, mereka tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah atas mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah Allah, Rabbmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Yaitu, yang Mahamelakukan semua itu adalah Allah yang Mahaesa, Mahatunggal lagi Mahapencipta segala sesuatu yang tidak ada Ilah dan Rabb selain-Nya. ﴿ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?"* Yaitu, maka bagaimanakah kalian sampai menyembah selain-Nya berupa patung-patung yang tidak mampu menciptakan sesuatu pun, bahkan dia hanyalah makhluk yang diciptakan dan dipahat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللهِ يَجْحَدُونَ ﴾ *"Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah."* Sebagaimana mereka telah sesat dengan sebab beribadah kepada selain Allah. Demikian pula dipalingkannya orang-orang sebelum mereka, sehingga mereka menyembah selain Allah tanpa dalil dan bukti, bahkan hanya semata-mata karena kejahilan dan hawa nafsu. Dan mereka pun menentang hujjah-hujjah Allah serta ayat-ayat-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا ﴾ *"Allah-lah yang menjadikan bumi bagimu sebagai tempat-tempat menetap."* Yaitu, Dia telah menjadikan bumi untuk kalian sebagai tempat tinggal yang datar dan terhampar. Di mana di atasnya kalian mencari kehidupan, beraktifitas dan berjalan di atas permukaannya, serta Dia kokohkan dengan gunung-gunung agar tidak menggoncangkan kalian. ﴿ وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ﴾ *"Dan langit sebagai atap,"* yaitu langit-langit sebagai atap alam yang terjaga. ﴿ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ﴾ *"Dan membentukmu, lalu membaguskan rupamu."* Yaitu, lalu Dia menciptakan kalian dalam sebaik-baik bentuk serta menganugerahi kalian rupa yang paling sempurna dalam bentuknya yang paling indah. ﴿ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Serta memberi rizki dengan sebagian yang baik-baik,"* berupa berbagai makanan dan minuman di dunia.

﴿ ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Yang demikian adalah Allah, Rabbmu, Mahaagung Allah, Rabb semesta alam."* Yaitu, Mahatinggi, Mahakudus dan Mahasuci Rabb seluruh alam semesta. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Dia-lah yang hidup kekal, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Yaitu, Dia Mahahidup Azali, kekal selama-lamanya

dan tidak akan pernah binasa. Dia *al-Awwal, al-Aakhir, azh-Zhaahir* dan *al-Baathin.* ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Yaitu, yang tidak memiliki kesamaan dan tandingan.

﴿ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Maka, ibadahilah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya."* Yaitu, mentauhidkan-Nya serta mengikrarkan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia. ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."*

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang beribadah kepada sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Rabb-ku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Rabb semesta alam. (QS. 40:66) ***Dia-lah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).*** (QS. 40:67) ***Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.*** (QS. 40:68)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang musyrik itu, bahwa Allah ﷻ melarang seseorang beribadah kepada

selain-Nya, berupa berhala-berhala, tandingan-tandingan dan patung-patung. Dia *Tabaaraka wa Ta'ala* pun telah menjelaskan, bahwa tidak ada satu pun selain-Nya yang berhak diibadahi dalam firman-Nya Yang Mahaagung kebesaran-Nya:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ﴾

"Dia-lah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua." Yaitu, Dia-lah yang membolak-balikkan kalian dalam semua perputaran tersebut, Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya berdasarkan perintah, aturan dan ketentuan-Nya. ﴿ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّى مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu."* Yaitu, sebelum ada dan keluar ke alam dunia ini, bahkan ibunya telah menggugurkannya. Ada pula di antara mereka yang diwafatkan di waktu kecil, di waktu muda dan di waktu tua. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan."* (QS. Al-Hajj: 5).

Sedangkan di ayat ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)."* Ibnu Juraij berkata: "Supaya kalian mengingat hari kebangkitan." Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan."* Yaitu, Dia-lah Yang Mahaesa dalam semua itu dan tidak ada satu pun selain-Nya yang kuasa melakukannya. ﴿ فَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Maka apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Yaitu, tidak ada yang menentang dan tidak ada yang mencegah. Bahkan, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan tidak ada yang mustahil.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّى يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي

ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ
تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن
قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ
تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ٱدْخُلُوٓا۟
أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (QS. 40:69) *(Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Qur-an) dan wahyu yang dibawa oleh Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui,* (QS. 40:70) *ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret,* (QS. 40:71) *ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api,* (QS. 40:72) *kemudian dikatakan kepada mereka: "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan,* (QS. 40:73) *(yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu." Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir.* (QS. 40:74) *Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).* (QS. 40:75) *(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."* (QS. 40:76)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah engkau tidak merasa heran, hai Muhammad, terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah serta menentang kebenaran dengan kebathilan, bagaimana mungkin akal-akal mereka dapat dipalingkan dari hidayah kepada kesesatan? ﴿ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan al-Kitab (al-Qur-an) dan wahyu yang dibawa Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus."* Yaitu, berupa petunjuk dan penjelasan. ﴿ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kelak mereka akan mengetahui."* Ini merupakan ancaman yang sangat mengerikan dan keras dari Rabb ﷻ kepada mereka. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ ﴾ *"Ketika belenggu-belenggu dan rantai-rantai dipasang di leher mereka,"* yang bersambung dengan belenggu-belenggu di tangan para Malaikat Zabaniyah,

mereka pun diseret di atas wajah-wajah mereka, terkadang ke Hamim dan terkadang ke Jahim. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يُسْحَبُونَ، فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴾ *"Seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ. مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Kemudian dikatakan kepada mereka: 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?'"* Manakah berhala-berhala yang selalu kamu sembah selain Allah, apakah mereka dapat menolong kalian pada hari ini? ﴿ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا ﴾ *"Mereka menjawab: 'Mereka telah hilang lenyap dari kami?"* Yaitu, mereka hilang, hingga tidak dapat memberikan manfaat kepada kami. ﴿ بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا مِن قَبْلُ شَيْئًا ﴾ *"Bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu."* Yaitu, mereka mengingkari penyembahan mereka. Seperti firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya:
﴿ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلاَّ أَن قَالُوا وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: 'Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.'"* (QS. Al-An'aam: 23). Untuk itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir."*

Firman Allah Ta'ala:
﴿ ذَلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴾ *"Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar, dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)."* Yaitu, para Malaikat berkata kepada mereka: "Yang kalian alami ini adalah balasan atas kesukariaan kalian di dunia dengan tidak benar, serta kesenangan, keburukan dan kesombongan kalian. ﴿ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴾ *"(Dikatakan kepada mereka): 'Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.'"* Yaitu, seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat menetap yang penuh dengan kehinaan dan siksa yang pedih itu adalah bagi orang yang menyombongkan diri (menolak) ayat-ayat Allah serta (enggan) mengikuti dalil-dalil dan hujjah-hujjah-Nya. *Wallaahu a'lam.*

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ

لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ قُضِيَ بِٱلْحَقِّ

وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah kamu dikembalikan. (QS. 40:77) ***Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan izin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskanlah (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu, rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bathil.*** (QS. 40:78)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bersabar atas pendustaan kaumnya yang mendustakannya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala akan melaksanakan apa yang dijanjikan-Nya kepadamu berupa pertolongan dan kemenangan kepada kaummu, serta menjadikan akibat yang baik bagimu dan orang-orang yang mengikutimu di dunia dan di akhirat. ﴿فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمْ﴾ *"Maka, meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka."* Yaitu, di dunia. Dan seperti itulah yang terjadi. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memperindah mata-mata mereka dari para pembesar dan tokoh-tokoh mereka di saat perang Badar. Kemudian Allah menaklukkan baginya kota Makkah dan seluruh Jazirah Arab di saat beliau ﷺ masih hidup.

Firman Allah ﷻ, ﴿أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ﴾ *"Ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah kamu dikembalikan."* Yaitu, lalu Kami rasakan kepada mereka adzab yang amat pedih di akhirat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman sebagai hiburan baginya. ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu."* Sebagaimana Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman di dalam surat an-Nisaa'. Yaitu, di antara mereka ada yang telah Kami berikan wahyu kepadamu tentang berita dan kisahnya beserta kaumnya, bagaimana mereka mendustakan para Rasul tersebut. Kemudian, akibat yang baik dan pertolongan tetap ada di pihak para Rasul. ﴿وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu,"* dan mereka lebih banyak (berlipatganda) dari para Rasul yang telah Kami ceritakan. Sebagaimana telah diingatkan dalam surat an-Nisaa' yang lalu. Hanya milik Allah puji-pujian dan nikmat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِئَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa kepada kaumnya suatu mukjizat melainkan dengan izin Allah."* Hal tersebut untuk menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh mereka. ﴿ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ اللهِ ﴾ *"Maka apabila telah datang perintah Allah."* Yaitu, siksaan dan hukuman-Nya yang meliputi seluruh orang yang mendustakan mereka. ﴿ قُضِيَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Diputuskanlah (semua perkara) dengan adil."* Maka, selamatlah orang-orang yang beriman dan celakalah orang-orang kafir. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bathil."*

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبْلُغُوا۟ عَلَيْهَا حَاجَةً فِى صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾

Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untukmu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. (QS. 40:79) ***Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untukmu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.*** (QS. 40:80) ***Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?*** (QS. 40:81)

Allah Ta'ala memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya dengan binatang ternak yang telah diciptakan untuk mereka, berupa unta, sapi dan kambing. Di antara binatang tersebut ada yang menjadi kendaraan dan ada pula yang dimakan. Unta dapat menjadi kendaraan, dapat dimakan, dapat diperah susunya dan dapat membawa berbagai beban barang dalam perjalanan dan petualangan ke negeri-negeri yang jauh dan daerah-daerah yang terpencar. Sapi dapat dimakan, dapat diminum susunya dan dapat digunakan untuk mengolah tanah. Sedangkan kambing dapat dimakan, dapat diminum susunya. Semuanya dapat diurai, bulu-bulunya untuk dijadikan alat-alat rumah tangga, pakaian dan barang-barang. Sebagaimana yang telah diuraikan dan dijelaskan di beberapa tempat dalam surat al-An'aam, surat an-Nahl dan surat-surat yang lain.

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman:
﴿لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ. وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ﴾

"Sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untukmu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera."

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ﴾ *"Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda-Nya."* Yaitu, hujjah-hujjah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya di alam semesta dan diri-diri kalian. ﴿فَأَيَّ ءَايَاتِ اللهِ تُنكِرُونَ﴾ *"Maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?"* Yaitu, kalian tidak akan mampu mengingkari ayat-ayat-Nya sedikitpun, kecuali kalian membangkang atau menyombongkan diri.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ
كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا
كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا
عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾
فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ
مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَـٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ
ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka? Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (QS. 40:82) ***Maka, tatkala datang kepada***

mereka Rasul-Rasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. (QS. 40:83) *Maka, tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan-Nya."* (QS. 40:84) *Maka, iman mereka tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu, binasalah orang-orang kafir.* (QS. 40:85)

Allah Ta'ala memberikan kabar tentang ummat-ummat yang mendustakan para Rasul sejak dahulu kala, serta adzab pedih yang menimpa mereka. Sekalipun kekuatan mereka begitu hebat, kemakmuran yang mereka raih dari hasil bumi dan harta kekayaan yang mereka kumpulkan sama sekali tidak dapat membela mereka serta tidak mampu menolak seberat dzarrah pun dari siksa Allah. Hal itu dikarenakan bahwa tatkala para Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa berbagai penjelasan, hujjah yang pasti dan bukti-bukti yang melimpah, mereka sama sekali tidak mau menolehnya, tidak menerimanya dan merasa cukup dengan pengetahuan yang mereka miliki tentang dugaan-dugaan mereka terhadap risalah yang dibawa oleh para Rasul tersebut.

Mujahid berkata: "Mereka berkata: 'Kami lebih mengetahui daripada mereka. Kami sama sekali tidak akan dibangkitkan dan tidak akan disiksa.'" As-Suddi berkata: "Mereka merasa gembira dengan pengetahuan yang mereka miliki. Lantaran kebodohan mereka, datanglah siksa Allah kepada mereka yang tidak mampu mereka haindari."

﴿ وَحَاقَ بِهِم ﴾ *"Dan mereka dikepung oleh adzab."* Yaitu, mereka diliputi. ﴿ مَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Yang selalu mereka perolok-olokkan itu."* Yaitu, yang mereka dustakan dan mereka anggap mustahil terjadinya. ﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ﴾ *"Maka, tatkala mereka melihat adzab Kami."* Yaitu, mereka menyaksikan secara langsung terjadinya adzab terhadap mereka.
﴿ قَالُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan-Nya.'"* Yaitu, mereka mengesakan Allah ﷻ serta mengkufuri thaghut. Akan tetapi tidak ada lagi kesalahan mereka yang dapat dihapus dan tidak berarti lagi alasan mereka.
﴿ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللهِ الَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ﴾ *"Maka, iman mereka tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, inilah hukum Allah yang berlaku untuk seluruh orang yang bertaubat ketika ia menyaksikan adzab, yaitu tidak diterima (taubatnya itu). Untuk itu, tercantum di dalam sebuah hadits:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menerima taubat seorang hamba selama (ajal) belum mencapai tenggorokan (belum sekarat)."[5]

Yaitu, apabila telah sekarat dan ruh telah mencapai tenggorokan serta menyaksikan Malaikat, maka tidak ada lagi kesempatan bertaubat ketika itu.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan di waktu itu, binasalah orang-orang kafir."*

[5] HR. At-Tirmidzi dan dia berkata: "Hasan gharib," serta Ibnu Majah di dalam *Sunan*nya dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad*.

FUSHSHILAT

(Yang Dijelaskan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-41 : 54 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٖ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقۡرٞ وَمِنۢ بَيۡنِنَا وَبَيۡنِكَ حِجَابٞ فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾

Haa Miim. (QS. 41:1) *Diturunkan dari (Rabb) Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.* (QS. 41:2) *Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui,* (QS. 41:3) *yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan*

mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. (QS. 41:4) *Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."* (QS. 41:5)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حم. تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Haa Miim. Diturunkan dari (Rabb) Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* Yaitu, al-Qur-an diturunkan dari Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ كِتَابٌ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ﴾ *"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya."* Yaitu, dijelaskan makna-maknanya dan dikokohkan hukum-hukumnya. ﴿ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Yakni, bacaan dalam bahasa Arab,"* dengan berbahasa Arab yang jelas dan tegas. Makna-maknanya terinci dan lafazh-lafazhnya jelas tanpa kesulitan, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu."* (QS. Huud: 1). Artinya, Kitab ini mengandung mukjizat dari segi lafazh dan maknanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Untuk kaum yang mengetahui."* Yaitu, yang hanya mengetahui penjelasan dan penegasan ini adalah para ulama yang *rasikh* (mendalam) ilmunya. ﴿ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan."* Yaitu, terkadang menggembirakan orang-orang beriman dan terkadang memperingatkan orang-orang kafir. ﴿ فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan,"* akan tetapi kebanyakan kaum Quraisy tidak memahaminya sedikit pun, padahal al-Qur-an ini terang dan jelas. ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam akinnah.'"* Yaitu, tutupan yang menutupi. ﴿ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ ﴾ *"Apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada Waqr."* Yaitu, sumbatan yang menghalangi dari apa yang engkau bawa kepada kami. ﴿ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ ﴾ *"Dan di antara kami dan kamu ada dinding,"* sehingga sesuatu yang engkau katakan tidak menjangkau kami. ﴿ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ ﴾ *"Maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."* Yaitu, bekerjalah kamu menurut caramu, sedangkan kami menurut cara kami, kami tidak akan mengikutimu.

Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar dalam kitab *Siirah* menyebutkan bahwa Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, telah diceritakan bahwa pada suatu hari, 'Utbah bin Rabi'ah yang merupakan seorang pembesar saat duduk di tempat perkumpulan kaum Quraisy berkata, padahal di saat itu Rasulullah ﷺ sedang duduk sendiri di dalam masjid: "Hai kaum Quraisy, bolehkan aku menemui Muhammad untuk membicarakan dan memperbincangkan beberapa hal, mudah-mudahan dia dapat menerima sebagiannya, lalu kita dapat memberikan apa saja yang dia inginkan dan dia pun menghentikan

aksinya terhadap kita." Saat itu Hamzah ؓ telah masuk Islam dan mereka pun melihat bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ semakin bertambah banyak. Mereka pun menjawab: "Tentu, wahai Abul Walid. Temui dan berbicaralah kepadanya." Lalu 'Utbah pun berdiri menemui Rasul ﷺ, sampai duduk di hadapannya dan berkata: "Hai anak saudaraku, sesungguhnya engkau berasal dari golongan kami, di mana aku tahu keluarga dan kedudukan keturunanmu. Sesungguhnya engkau telah membawa suatu perkara besar kepada kaummu, di mana dengannya engkau memecah-belah kesatuan mereka, engkau bodohkan akal pikiran mereka, engkau cela sembahan dan agama mereka serta engkau kafirkan nenek moyang mereka yang telah pergi. Dengarkanlah aku, aku hendak mengajukan kepadamu beberapa urusan yang perlu engkau tinjau kembali. Mudah-mudahan engkau menerima sebagiannya." Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: "Katakanlah hai Abul walid, aku mendengarkan." 'Utbah melanjutkan perkataannya: "Hai anak saudaraku, jika dengan urusan yang engkau bawa ini engkau menginginkan harta, kami akan menghimpun harta-harta kami hingga engkau menjadi orang yang paling banyak hartanya. Jika engkau menghendaki kemuliaan, kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami, hingga kami tidak memutuskan perkara tanpamu. Jika engkau menginginkan kekuasaan, maka kami akan mengangkatmu sebagai raja kami. Jika yang engkau alami ini adalah karena penyakit yang tidak mampu engkau tolak dari dirimu, maka kami akan mencarikanmu beberapa orang dokter (tabib) dan kami sumbangkan harta-harta kami, hingga engkau sembuh darinya." Hingga ketika 'Utbah telah selesai dan didengarkan oleh Rasulullah ﷺ, beliau pun bertanya: "Apakah engkau telah selesai, hai Abul Walid?" Dia menjawab: "Ya." Nabi berkata: "Dengarkanlah dariku." Dia menjawab: "Lakukanlah." Beliau membaca:

﴿ حمٓ. تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. كِتَابٌ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴾

"Haa Miim. Diturunkan dari (Rabb) Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan." Kemudian Rasulullah ﷺ meneruskan bacaannya. Ketika 'Utbah mendengarnya, dia diam dan meletakkan kedua tangannya ke belakang punggungnya sambil bersandar mendengarkannya, hingga Rasulullah ﷺ sampai pada ayat *Sajdah*, beliau pun sujud. Kemudian beliau berkata: "Engkau telah mendengar apa yang telah engkau dengar tadi, hai Abul Walid." 'Utbah lalu berdiri menemui para sahabatnya, maka sebagian mereka saling berkata dengan sebagian yang lain: "Kami bersumpah demi Allah, Abul Walid datang dengan wajah yang berbeda dari (tadi) saat dia pergi." Ketika dia duduk, mereka berkata: "Apa yang terjadi padamu hai Abul Walid?" Dia menjawab: "Aku telah mendengar suatu perkataan yang demi Allah belum pernah aku

mendengar perkataan seperti itu sedikit pun. Demi Allah, itu bukanlah sihir, bukan pula sya'ir dan bukan pula ramalan. Hai bangsa Quraisy, taatlah kepadaku dan jadikanlah ketaatan kalian itu untukku. Biarkanlah laki-laki itu dengan apa yang disampaikannya. Jauhkanlah diri kalian darinya. Demi Allah, perkataannya yang baru saja aku dengar akan mempunyai berita besar. Jika bangsa Arab mendapatkannya, maka cukuplah bagi kalian orang lain yang membereskannya. Dan jika dia menguasai bangsa Arab, maka kerajaannya berarti kerajaan kalian, kehormatannya berarti kehormatan kalian dan kalian akan menjadi manusia yang paling berbahagia." Mereka berkata: "Demi Allah hai Abul Walid, engkau telah tersihir oleh lisannya." Dia menjawab: "Ini pendapatku. Silahkan kalian melakukan apa saja yang kalian pandang (ingin) untuk kalian." Dan konteks pembicaraan inilah yang lebih mendekati.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia sepertimu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Ilah-mu (yang haq) adalah Ilah Yang Mahaesa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (QS. 41:6) *(yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.* (QS. 41:7) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya."* (QS. 41:8)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang mendustakan itu. ﴿ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴾ *"Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia sepertimu, diwahyukan kepadaku, bahwasanya Ilah-mu (yang haq) adalah Ilah Yang Mahaesa."* Tidak sebagaimana yang kalian sembah berupa berhala-berhala, sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan yang beraneka macam. Sesungguhnya Allah adalah Ilah Yang Esa. ﴿ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ ﴾ *"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya."* Yaitu, murnikanlah pengabdian kepada-Nya sebagaimana

yang telah Dia perintahkan kepada kalian melalui lisan para Rasul. ﴿وَاسْتَغْفِرُوهُ﴾ *"Dan mohonlah ampun kepada-Nya."* Yakni, ata dosa-dosa yang lalu. ﴿وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ﴾ *"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya."* Yaitu, kebinasaan dan kehancuran bagi mereka.

﴿الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾ *"Yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, "Yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah." Itu pulalah yang dikatakan oleh 'Ikrimah. Ini seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10). Dan firman Allah ﷻ: ﴿فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ﴾ *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?'"* (QS. An-Naazi'aat: 18). Yang dimaksud dengan zakat di sini adalah kesucian jiwa dari berbagai akhlak yang rendah. Dan di antara kesucian yang paling penting adalah kesucian jiwa dari syirik. Zakat *maal* (harta) dinamakan zakat karena mensucikannya dari yang haram serta menjadi sebab bertambahnya harta itu, keberkahannya, banyaknya kemanfaatan, juga merupakan taktik untuk menggunakannya dalam ketaatan.

Tentang firman Allah, ﴿وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ. الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾ *"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat,"* as-Suddi berkata: "Yaitu, orang-orang yang tidak menunaikan zakat." Mu'awiyah bin Qurrah berkata: "Mereka bukanlah ahli zakat." Qatadah berkata: "Mereka enggan menunaikan zakat harta-harta mereka. Inilah kondisi yang tampak pada kebanyakan para pemboros." Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dalam masalah ini perlu peninjauan kembali, karena kewajiban zakat diberlakukan pada tahun ke-2 dari hijrah ke Madinah menurut pendapat yang disebutkan oleh banyak ahli, sedangkan ayat ini adalah Makkiyyah. Kecuali bila dikatakan bahwa tidak mustahil asal kewajiban shadaqah dan zakat telah diperintahkan pada permulaan tahun pengutusan (Muhammad menjadi Rasul), seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)."* (QS. Al-An'aam: 141). Sedangkan zakat yang memiliki batasan *nishab* dan ukuran-ukuran tertentu hanya dijelaskan di Madinah. Pendapat ini menggabung kedua pendapat tersebut, sebagaimana asal shalat telah diwajibkan sebelum terbit dan terbenamnya matahari pada permulaan pengutusan (Muhammad menjadi Rasul). Lalu ketika malam Isra', 1,5 tahun sebelum hijrah, Allah Ta'ala mewajibkan Rasul-Nya ﷺ shalat fardhu lima waktu serta merinci syarat-syarat, rukun-rukun dan segala hal yang berkaitan dengannya sedikit demi sedikit. Kemudian setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, mereka*

mendapat pahala yang tiada putus-putusnya." Mujahid dan lain-lain berkata: "Yaitu, yang tiada putus-putusnya dan tiada terhenti, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* (QS. Huud: 108).

۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada (Rabb) Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam." (QS. 41:9) ***Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.*** (QS. 41:10) ***Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."*** (QS. 41:11) ***Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan (Rabb) Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.*** (QS. 41:12)

Ini merupakan pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang-orang musyrik yang menyembah ilah lain bersama-Nya, padahal Dia-lah Yang Mahapencipta, Mahamemaksa dan Mahamenguasai segala sesuatu. Dia berfirman: ﴿ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya, patutkah kamu kafir kepada (Rabb) Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?* Yaitu, tandingan-tandingan yang kalian sembah bersama-sama dengan-Nya. ﴿ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"(Yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam."* Maksudnya, Pencipta segala sesuatu adalah Rabb semesta alam. Ayat ini mengandung rincian tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."* (QS. Huud: 7). Maka, di dalam ayat ini dirinci apa yang berkenaan khusus dengan bumi dari langit. Dia menyebutkan bahwa pertama kali Dia menciptakan bumi, karena bumi sebagai asas (pondasi). Persoalan pokok selalu dimulai dengan asas, baru kemudian atap. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ﴾ *"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit!"* (QS. Al-Baqarah: 29). Adapun firman Allah Ta'ala:

﴿ ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا، رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا. وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴾

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. An-Naazi'aat: 27-33). Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa dihamparkan-Nya bumi adalah setelah penciptaan langit. Karena penghamparannya ditafsirkan oleh firman Allah Ta'ala:
﴿ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴾ *"Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya,"* yang semua itu terjadi setelah penciptaan langit. Adapun diciptakan-Nya bumi adalah sebelum diciptakan-Nya matahari menurut nash. Karena itu, Ibnu 'Abbas menjawab persoalan tersebut sebagaimana yang diceritakan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya ketika menafsirkan ayat ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ ﴾ *"Yang menciptakan bumi dalam dua hari."* Yaitu, hari Ahad dan Senin. ﴿ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا ﴾ *"Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya."* Yaitu, Dia menjadikan bumi penuh dengan berkah yang siap menerima kebaikan, bibit dan tanam-tanaman. ﴿ وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا ﴾ *"Dan*

Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan." Yaitu, apa-apa yang dibutuhkan oleh penghuninya, berupa berbagai rizki dan tempat-tempat yang dapat ditanami dan diolah. Hal tersebut terjadi pada hari Selasa dan Rabu, sehingga kedua hari tersebut dengan dua hari sebelumnya menjadi empat hari. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِلسَّآئِلِينَ ﴾ *"Dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."* Yaitu, bagi orang yang ingin bertanya tentang hal itu, agar ia dapat mengetahuinya.

'Ikrimah dan Mujahid berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا ﴾ *"Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan."* Yaitu, Dia jadikan pada setiap bagian tanah (tempat) sesuatu yang tidak cocok untuk yang lain. Contohnya pakaian dari wool di Yaman, pakaian saburi (tipis) di Sabur dan pakaian thayalisa (berasal dari sutera) di (daerah) Ray.

Ibnu 'Abbas, Qatadah dan as-Suddi berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ سَوَآءً لِلسَّآئِلِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang bertanya."* "Yaitu, bagi orang yang ingin bertanya tentang hal itu." Ibnu Zaid berkata: ﴿ وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِلسَّآئِلِينَ ﴾ *"Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."* Yaitu, sesuai dengan kehendak orang yang membutuhkan rizki dan kebutuhan lainnya. Karena Allah Ta'ala telah menentukan sesuatu yang dibutuhkan untuk menuju kepada-Nya. Pendapat ini serupa dengan apa yang mereka sebutkan di dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ﴾ *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya."* (QS. Ibrahim: 34). *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ ﴾ *"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap."* Yaitu, asap air yang mengepul ketika bumi diciptakan. ﴿ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ﴾ *"Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.'"* Artinya, patuhilah perintah-Ku dan turutilah perbuatan-Ku dengan suka hati atau terpaksa.

Ats-Tsauri berkata dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Musa, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ﴾ *"Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.'"* Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman kepada langit: "Munculkanlah matahari-Ku, bulan dan bintang-bintang-Ku." Dan Dia berfirman kepada bumi: "Pancarkanlah sungai-sungaimu dan keluarkanlah buah-buahanmu."

﴿ قَالَتَا أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴾ *"Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.'"* Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir, bahwa keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." Yaitu, bahkan kami mematuhi peritah-Mu secara

suka rela dengan apa yang ada pada kami berupa makhluk yang hendak Engkau ciptakan, seperti Malaikat, jin dan manusia, kami semua tunduk kepada-Mu. Ibnu Jarir menceritakan hal tersebut dari sebagian ahli bahasa Arab yang mengatakan: "Bahwa dikatakan hal tersebut dengan menempatkan mereka sama dengan makhluk yang berakal." Ada pula yang mengatakan bahwa bagian bumi yang diajak berbicara demikian adalah lokasi Ka'bah, dan bagian langitnya adalah bagian yang setara dengan lokasi Ka'bah itu, *wallaahu a'lam.*

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Seandainya keduanya (langit dan bumi) enggan mematuhi perintah-Nya, niscaya Dia akan menyiksa keduanya dengan siksaan yang mereka berdua dapat merasakan sakitnya." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

﴿فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ﴾ *"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari."* Yaitu, Dia menyelesaikan kejadian tujuh lapis langit pada dua masa, yaitu dua masa terakhir, hari Kamis dan hari Jum'at.
﴿وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا﴾ *"Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusan-nya."* Yaitu, Dia tetapkan ketentuan pada setiap langit apa yang diperlukannya, berupa para Malaikat dan makhluk-makhluk lain yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. ﴿وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ﴾ *"Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang."* Yakni, bintang-bintang yang bersinar terang di atas penghuni bumi. ﴿وَحِفْظًا﴾ *"Dan Kami memeliharanya."* Yaitu, menghalangi syaitan-syaitan dari mendengarkan berita alam atas (langit).
﴿ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾ *"Demikianlah ketentuan (Rabb) Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui," al-'Aziiz*, Yang Mahaperkasa atas segala sesuatu dengan mengalahkan dan menguasainya; *al-'Aliim*, Yang Mahamengetahui seluruh gerak gerik para makhluk.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ

ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." (QS. 41:13) *Ketika Rasul-Rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah." Mereka menjawab: "Kalau Rabb kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan Malaikat-Malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya."* (QS. 41:14) *Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami?* (QS. 41:15) *Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan, sedang mereka tidak diberi pertolongan.* (QS. 41:16) *Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir, adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 41:17) *Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.* (QS. 41:18)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, kepada kaum musyrikin yang mendustakan kebenaran yang engkau sampaikan itu: "Jika kalian berpaling dari kebenaran yang aku sampaikan kepada kalian dari Allah Ta'ala, maka sesungguhnya aku memperingatkan kalian dengan turunnya kemurkaan Allah kepada kalian sebagaimana yang telah menimpa ummat-ummat yang mendustakan para Rasul sebelumnya?"" ﴿ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴾ *"Dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud."* Yakni, dan orang-orang seperti mereka yang melakukan apa yang dilakukan oleh kedua kaum itu. ﴿ إِذْ جَآءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Ketika Rasul-Rasul*

datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka." Allah telah mengutus Rasul-Rasul kepada mereka untuk memerintahkan beribadah kepada Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan ancaman. Mereka pun telah menyaksikan hukuman yang ditimpakan oleh Allah kepada musuh-musuh-Nya serta kenikmatan yang diberikan kepada para wali-Nya. Walaupun demikian, mereka tidak beriman dan tidak membenarkan, bahkan mereka mendustakan dan menentang. Mereka berkata, ﴿ لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً ﴾ *"Kalau Rabb kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan Malaikat-Malaikat-Nya."* Yakni, seandainya Allah mengutus para Rasul, niscaya mereka adalah para Malaikat dari sisi-Nya. ﴿ فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ ﴾ *"Maka sesungguhnya kami kepada wahyu yang kamu diutus membawanya,"* hai manusia, ﴿ كَافِرُونَ ﴾ *"Kafir."* Artinya, kami tidak akan mengikuti kalian, karena kalian adalah manusia seperti kami.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi."* Yaitu, angkuh, melampaui batas, sombong dan membangkang. ﴿ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ﴾ *"Dan berkata: 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'"* Mereka diberi cobaan berupa keperkasaan dan kekuatan, serta mereka berkeyakinan bahwa dengan semua itu mereka akan mampu menolak siksa Allah. ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ﴾ *"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?"* Maksudnya, apakah mereka tidak memikirkan tentang siapakah (orang-orang) yang mereka menyatakan permusuhan terhadap-Nya? Sesungguhnya Dia Mahagung, Rabb yang menciptakan segala sesuatu, dan di dalamnya merakitkan kekuatan yang dapat menopangnya, dan sesungguhnya hukuman-Nya amat dahsyat. Mereka menyatakan permusuhan kepada Allah Yang Mahaperkasa, mengingkari ayat-ayat-Nya dan menentang Rasul-Rasul-Nya.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا ﴾ *"Maka Kami meniupkan angin sharshar kepada mereka."* Sebagian mereka berkata: "(Yaitu) angin yang bertiup amat kencang." Pendapat lain mengatakan: "Yaitu angin yang amat dingin." Dan pendapat lainnya mengatakan: "Yaitu angin yang memiliki suara gemuruh." Yang benar, bahwa angin tersebut memiliki sifat semua itu, karena dia berbentuk angin yang amat dahsyat dan kuat, agar hukuman yang menimpa mereka sebanding dengan apa yang mereka banggakan berupa kekuatan yang mereka miliki, sedangkan angin itu sendiri amat dingin sekali. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴾ *"Dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang."* (QS. Al-Haaqqah: 6). Yaitu, sangat dingin dan bersuara amat gemuruh.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ ﴾ *"Dalam beberapa hari sial."* Yakni, berturut-turut. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴾ *"Pada hari sial yang terus-menerus."* (QS. Al-Qamar: 19). Artinya, mereka mulai

ditimpa adzab ini pada hari naas atas mereka dan kenaasan tersebut terus berlangsung. ﴿ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴾ *"Selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus."* (QS. Al-Haaqqah: 7). Hingga hancur secara keseluruhan serta dikenakan kepada mereka kehinaan dunia dengan siksa akhirat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ﴾ *"Karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan."* Yaitu, amat menghinakan bagi mereka. ﴿ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak diberi pertolongan."* Yaitu di akhirat, sebagaimana mereka tidak diberi pertolongan di dunia. Serta Dia tidak berikan kepada mereka seorang pelindung pun yang mampu memelihara mereka dari adzab dan mampu menolak mereka dari siksaan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk."* Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata: "Kami telah jelaskan kepada mereka." Sedangkan ats-Tsauri berkata: "Kami telah serukan kepada mereka."
﴿ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ ﴾ *"Tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu."* Yakni, Kami telah perlihatkan, jelaskan dan tegaskan kebenaran kepada mereka melalui lisan Nabi mereka, yaitu Shalih عليه السلام. Akan tetapi mereka tetap menyelisihinya, mendustakannya dan menyembelih unta Allah Ta'ala yang dijadikan-Nya sebagai bukti dan tanda kebenaran Nabi mereka itu. ﴿ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ ﴾ *"Maka mereka disambar petir, adzab yang menghinakan."* Yaitu, Allah mengirimkan suara, getaran, hinaan, adzab dan siksaan kepada mereka. ﴿ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, berupa sikap mendustakan dan penentangan.

﴿ وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* Yaitu, dari lingkungan mereka dengan tidak tersentuh siksaan dan tidak tertimpa bencana, bahkan Allah Ta'ala menyelamatkan mereka bersama Nabi mereka, Shalih عليه السلام, disebabkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah ﷻ.

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا

Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam Neraka, lalu mereka dikumpulkan (semuanya). (QS. 41:19) ***Sehingga apabila mereka sampai ke Neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 41:20) ***Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakanmu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*** (QS. 41:21) ***Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 41:22) ***Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabb-mu, prasangka itu telah membinasakanmu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*** (QS. 41:23) ***Jika mereka bersabar (menerima adzab), maka Nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.*** (QS. 41:24)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ اللهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam Neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya)."* Yaitu, ingatlah kepada orang-orang musyrik itu pada hari ketika mereka digiring ke dalam Neraka. Lalu mereka dikumpulkan. Artinya, para Malaikat Zabaniyah mengumpulkan mereka dari awal hingga akhir. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّى إِذَا مَا جَآءُوهَا ﴾ *"Sehingga apabila mereka sampai ke Neraka."* Artinya, mereka berhenti di atasnya. ﴿ شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, amal perbuatan mereka, yang mereka lakukan terlebih dahulu

dan kemudian tidak ada satu huruf pun yang dapat disembunyikan dari-Nya. ﴿وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا﴾ *"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?'"* Yakni, mereka mencaci maki anggota tubuh dan kulit-kulit mereka tatkala bersaksi terhadap mereka. Di saat itu anggota tubuh menjawab, ﴿قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Mereka menjawab: 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakanmu pada kali yang pertama.'"* Artinya, tidak ada yang mampu menentang atau mencegah-Nya dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas ﵄ berkata kepada Ibnul Azraq: "Sesungguhnya hari Kiamat mendatangi manusia di saat mereka tidak bisa berbicara, tidak memiliki alasan dan tidak dapat berkomunikasi, hingga diberikan izin kepada mereka. Kemudian mereka mendapatkan izin, lalu mereka pun berdebat, di mana orang yang menentang mengingkari kesyirikannya kepada Allah Ta'ala, mereka bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka dahulu bersumpah kepada kalian. Maka di saat mereka mengingkarinya, Allah Ta'ala mengirimkan kepada mereka saksi-saksi dari diri mereka sendiri, berupa kulit, mata, tangan dan kaki mereka, sedangkan Dia mengunci mulut-mulut mereka. Kemudian mulut-mulut itu dibuka, lalu anggota tubuh itu saling bertengkar dan berkata: ﴿قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ *"Mereka menjawab: 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakanmu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Maka, lisan-lisan itu mengakuinya setelah sebelumnya mengingkari.

Banyak hadits dan atsar yang telah disebutkan sebelumnya pada firman Allah Ta'ala di dalam surat Yaasiin: ﴿الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan kaki mereka memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* (QS. Yaasiin: 65). Maka, tidak perlu lagi diulang.

Firman Allah Ta'ala: ﴿وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu."* Yaitu, anggota-anggota tubuh dan kulit-kulit itu berkata kepada mereka ketika mereka mencelanya karena mengutarakan persaksiannya: "Kalian sekali-kali tidak dapat menyembunyikan apa yang kalian kerjakan itu dari kami, bahkan kalian jelas-jelas menyatakan kekufuran dan kemaksiatan kalian kepada Allah. Dan kalian tidak peduli kepada-Nya dalam prasangka kalian, karena kalian tidak meyakini bahwa Dia Mahamengetahui seluruh perbuatan kalian.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ. وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ ﴾ *"Bahkan, kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabb-mu, prasangka itu telah membinasakanmu."* Prasangka yang rusak itu adalah keyakinan kalian, bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan. Itulah yang menghancurkan dan membinasakan kalian di sisi Rabb kalian. ﴿ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* Yakni, di tempat berkumpul pada hari Kiamat, kalian akan membuat rugi diri kalian sendiri dan keluarga kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah ﷺ berkata: "Dahulu aku pernah bersembunyi di belakang tirai Ka'bah, lalu datanglah tiga orang, satu orang Quraisy dan dua orang iparnya dari Tsaqif -atau satu orang Tsaqif dan dua orang iparnya dari Quraisy-. Perut mereka buncit dan akal pikiran mereka sedikit. Mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak dapat aku dengar. Maka salah seorang mereka berkata: 'Bagaimanakah pendapatmu, apakah Allah mendengar apa yang kita katakan?' Yang lainnya menjawab: 'Jika kita berbicara keras, Ia akan mendengar, tetapi jika berbisik tentu tidak.' Tetapi yang seorang lagi berkata: 'Jika Dia dapat mendengar di waktu kita bicara keras, pasti Dia mendengar seluruhnya.' Lalu hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka Allah menurunkan:
﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ -إلى قوله- مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴾
'Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu -sampai kepada firman-Nya- *termasuk orang-orang yang merugi.'"* Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, juga al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyanain, dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ، فَإِنَّ قَوْمًا قَدْ أَرْدَاهُمْ سُوْءُ ظَنِّهِمْ بِاللهِ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴾).

"Janganlah salah seorang kalian mati kecuali dia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah. Sungguh ada suatu kaum yang menjadi binasa karena buruk sangka mereka kepada Allah, maka Allah Ta'ala berfirman, *'Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Rabb-mu, prasangka itu telah membinasakanmu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِن يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ﴾ *"Jika mereka bersabar (menerima 'adzab), maka Nerakalah tempat diam mereka. Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk*

orang-orang yang diterima alasannya." Artinya, sama saja bagi mereka, bersabar ataupun tidak, mereka tetap di dalam Neraka, tidak dapat lolos dan tidak ada jalan keluar bagi mereka. Jika mereka meminta dimaafkan dan mengemukakan alasan-alasan, maka alasan-alasan mereka tidak lagi diterima dan kesalahan mereka tidak dapat dimaafkan.

Ibnu Jarir berkata: "Makna firman Allah Ta'ala, ﴿وَإِن يَسْتَعْتِبُوا﴾ yaitu, jika mereka meminta dikembalikan ke dunia, maka tidak lagi diperkenankan." Hal ini seperti firman Allah Ta'ala yang memberitakan tentang mereka:

﴿قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ. رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ. قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ﴾

"Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Allah berfirman: 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku.'"

۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ
عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ
كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا
فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ
النَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ ۖ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالَ
الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا اللَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا
تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan adzab pada ummat-ummat yang terdahulu

sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS. 41:25) *Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."* (QS. 41:26) *Maka sesungguhnya Kami akan merasakan adzab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 41:27) *Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) Neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.* (QS. 41:28) *Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."* (QS. 41:29)

Allah Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia-lah yang menyesatkan kaum musyrikin dan semua itu dengan kehendak, ketentuan dan kekuasaan-Nya; Dia-lah Yang Mahabijaksana dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dengan menetapkan bagi mereka teman-teman pendamping dari syaitan-syaitan manusia dan jin. ﴿فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ *"Yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka."* Yakni, membuat mereka menganggap bagus amal-amal mereka yang telah lalu, sedangkan untuk masa yang akan datang mereka tidak melihat diri-diri mereka melainkan orang-orang yang berbuat baik. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ. وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Mahapemurah (al-Qur-an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS. Az-Zukhruf: 36-37).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ﴾ *"Dan tetaplah atas mereka keputusan adzab."* Yaitu, dan tetaplah atas mereka keputusan adzab sebagaimana yang ditetapkan pada ummat-ummat yang terdahulu sebelum mereka dari bangsa jin dan manusia, sesungguhnya mereka golongan orang-orang yang merugi. Artinya, mereka semua sama-sama dalam kerugian dan kehancuran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata: Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini."* Maksudnya, di antara mereka saling berpesan agar tidak mentaati al-Qur-an dan tidak tunduk kepada perintah-perintahnya.

﴿ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ *"Dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya."* Artinya, jika al-Qur-an dibacakan, maka janganlah kalian dengarkan. Sebagaimana dikatakan Mujahid, "Dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, yakni dengan bersiul dan bertepuk tangan serta mencampuraduk perkataan terhadap Rasulullah ﷺ." Jika beliau membaca al-Qur-an, orang-orang Quraisy melakukannya.

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas ﵄: "﴿ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ yaitu, ejeklah dia."

﴿ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴾ *"Supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."* Inilah kondisi orang-orang kafir yang bodoh dan orang-orang yang menempuh sikap yang sama dengan mereka ketika mendengarkan al-Qur-an. Untuk itu Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak bersikap demikian dengan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Dan apabila dibacakan al-Qur-an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-A'raaf: 204).

Kemudian Allah ﷻ berfirman dalam rangka membela al-Qur-an dan mencela orang-orang kafir yang menentangnya, ﴿ فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan merasakan kepada orang-orang kafir adzab yang keras."* Yaitu, sebagai balasan atas sikap mereka terhadap al-Qur-an dan ketika mereka mendengarnya. ﴿ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* Yakni, disebabkan keburukan amal-amal mereka dan kejelekan sikap-sikap mereka.

Firman Allah:

﴿ ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ اللَّهِ النَّارُ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَآءً بِمَا كَانُوا بِئَايَاتِنَا يَجْحَدُونَ. وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴾

"Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) Neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. Dan orang-orang kafir berkata: 'Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, (yaitu) sebagian dari jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Salamah bin Kuhail, dari Malik bin al-Hushain al-Fazari, dari ayahnya tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا ﴾ *"Dua jenis orang yang telah menyesatkan kami,"* 'Ali ﵁ berkata: "Iblis dan anak Adam yang membunuh saudaranya."

Diriwiyatkan pula senada dengan ini oleh al-'Aufi dari 'Ali ﵁. As-Suddi menuturkan bahwa 'Ali ﵁ berkata: "Iblis diseru demikian oleh pelaku syirik dan anak Adam pun diseru demikian oleh setiap pelaku dosa besar. Karena iblis adalah penyeru kepada segala keburukan, dari syirik hingga yang

lebih rendah darinya, sedangkan anak Adam yang pertama sebagaimana yang tercantum di dalam hadits :

((مَا قُتِلَتْ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.)).

"Tidak ada satu jiwa pun terbunuh secara zhalim, kecuali anak Adam yang pertama menanggung pula darahnya. Karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Perkataan mereka, ﴿ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا ﴾ *"Agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami."* Yaitu, di bawah kami dalam siksaan, agar keduanya mendapatkan siksa yang lebih keras dari kami. Untuk itu mereka berkata, ﴿ لِيَكُونَا مِنَ الأَسْفَلِينَ ﴾ *"Supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."* Yaitu, di dasar terbawah api Neraka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS. 41:30) ***Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.*** (QS. 41:31) ***Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 41:32)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka*

meneguhkan pendirian mereka." Yaitu, memurnikan amal untuk Allah dan beramal karena taat kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah disyari'atkan-Nya kepada mereka.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka."* Yaitu, dalam menunaikan hal-hal yang fardhu. Demikian pula dikatakan oleh Qatadah. Al-Hasan pernah berkata: "Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami, maka anugerahkanlah rizki istiqamah kepada kami."

Dari Sufyan bin 'Abdillah ats-Tsaqafi: "Aku berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ ﷺ: ((قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَكْثَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِطَرَفِ لِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: ((هٰذَا))

'Ya Rasulullah, ceritakanlah kepadaku sebuah perkara yang dapat aku pegang.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Katakanlah, 'Rabb-ku adalah Allah,' kemudian istiqamahlah.' Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah hal yang banyak engkau takuti dariku?' Lalu Rasulullah ﷺ memegang ujung lisannya sendiri dan menjawab: 'Ini.'"

Demikian diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits az-Zuhri. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Shahih*nya dan an-Nasa-i, dari hadits Hisyam bin 'Urwah, dari 'Urwah, dari ayahnya, bahwa Sufyan bin 'Abdillah ats-Tsaqafi berkata: "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam ajaran Islam ini suatu perkataan yang membuatku tidak bertanya kepada seorang pun sesudahmu.' Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.)).

'Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian istiqamahlah.'" Dan seterusnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾ *"Maka Malaikat akan turun kepada mereka."* Mujahid, as-Suddi, Zaid bin Aslam dan anaknya berkata: "Yakni, ketika (datang) kematian, para Malaikat itu mengatakan: ﴿ أَلَّا تَخَافُوا ﴾ *'Janganlah kamu merasa takut.'"* Mujahid, 'Ikrimah dan Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu dari perkara akhirat yang kalian hadapi." ﴿ وَلَا تَحْزَنُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu merasa sedih,"* atas perkara dunia yang kalian tinggalkan, berupa anak, keluarga, harta atau utang piutang. Karena sesungguhnya Kami

akan menggantikan hal itu untuk kalian. ﴿ وَأَ وا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* Lalu mereka diberikan kabar gembira dengan hilangnya keburukan dan tercapainya kebaikan.

Firman Allah, ﴿ وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* Yaitu, Allah Ta'ala memberikan keamanan dari rasa takutnya dan meyejukkan pandangan matanya. Tidak ada satu pun peristiwa besar yang ditakuti manusia pada hari Kiamat, kecuali hal itu bagi seorang mukmin merupakan suatu penyejuk jiwa, karena hidayah yang telah diberikan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepadanya, juga karena amal yang dilakukannya di dunia.

Zaid bin Aslam berkata: "Mereka (para Malaikat) memberi kabar gembira ketika kematiannya, di dalam kuburnya dan ketika dibangkitkan." (HR. Ibnu Abi Hatim). Pendapat ini menghimpun seluruh pendapat sebelumnya dan pendapat ini amat baik dan realistis.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat."* Yaitu, para Malaikat berkata kepada kaum mukminin di saat kematian: "Kamilah pelindung-pelindungmu." Yakni, kami adalah pendamping-pendamping kalian di dalam kehidupan dunia, kami menunjukkan, mengarahkan dan melindungi kalian dengan perintah Allah. Begitu pula kami akan bersama kalian di akhirat, menemani kesendirian kalian di dalam kubur, ketika tiupan sangkakala, mengamankan kalian pada hari kebangkitan dan perhimpunan serta membawa kalian melintasi *ash-Shiraath al-Mustaqiim* dan menyampaikan kalian ke Jannatun Na'im.

Firman Allah, ﴿ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ ﴾ *"Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan."* Yaitu, di dalam Surga, kalian akan memperoleh seluruh pilihan yang diinginkan oleh jiwa kalian dan disenangi oleh diri kalian. ﴿ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴾ *"Dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta."* Yaitu, kapan saja kalian minta, kalian pasti dapatkan dan langsung datang ke hadapan kalian seperti apa yang kalian pilih.

﴿ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾ *"Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu hidangan, pemberian dan kenikmatan dari Rabb Yang Mahamengampuni dosa-dosa kalian, Mahamengasihi kalian serta Mahalembut, di mana Dia mengampuni, memaafkan, menyayangi, dan mengasihi (kalian).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Barangsiapa yang mencintai perjumpaan dengan Allah, niscaya Allah cinta menjumpainya. Dan barangsiapa yang membenci perjumpaan dengan Allah, niscaya Allah benci menjumpainya."

Kami bertanya: "Ya Rasulullah, kami seluruhnya benci kepada kematian."

Rasulullah ﷺ menjawab:

((لَيْسَ ذٰلِكَ كَرَاهِيَةَ الْمَوْتِ وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَ جَاءَهُ الْبَشِيْرُ مِنَ اللهِ تَعَالٰى بِمَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيْهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ قَدْ لَقِيَ اللهَ تَعَالٰى فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ -قَالَ- وَإِنَّ الْفَاجِرَ -أَوِ الْكَافِرَ- إِذَا حَضَرَ جَاءَهُ بِمَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيْهِ مِنَ الشَّرِّ أَوْ مَا يَلْقَى مِنَ الشَّرِّ فَكَرِهَ لِقَاءَ اللهِ فَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.)).

"Bukan itu yang dimaksud benci kematian. Akan tetapi jika seorang mukmin berada dalam detik kematiannya, maka datanglah kabar gembira dari Allah Ta'ala tentang tempat kembali yang ditujunya. Maka tidak ada sesuatu (pun) yang lebih dicintainya daripada menjumpai Allah Ta'ala, maka Allah pun cinta menjumpainya. Dan sesungguhnya orang yang jahat atau kafir jika berada dalam detik kematiannya, maka datanglah berita tentang tempat kembali yang dituju berupa keburukan atau apa yang akan dijumpainya berupa keburukan, lalu dia benci bertemu dengan Allah, maka Allah pun benci menemuinya." (Hadits ini shahih dan tercantum pula dalam kitab *Shahih* dari jalan yang lain.).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 41:33) *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.* (QS. 41:34) *Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.* (QS. 41:35) *Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 41:36)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللهِ ﴾ *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah."* Yakni, menyeru para hamba Allah kepada-Nya. ﴿ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'"* Artinya, dia sendiri menjalankan apa yang dikatakannya, maka manfaatnya untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Dia bukan termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada yang ma'ruf akan tetapi dia sendiri tidak melakukannya; serta melarang dari kemunkaran akan tetapi dia sendiri mengerjakannya. Akan tetapi dia adalah orang yang melaksanakan kebaikan, meninggalkan keburukan dan menyeru manusia kepada al-Khaliq *Tabaaraka wa Ta'ala.* Ayat ini berlaku umum untuk semua orang yang menyeru kepada kebaikan dan dia sendiri melaksanakannya. Rasulullah ﷺ adalah manusia yang lebih utama dalam masalah ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Sirin, as-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para mu-adzdzin yang baik, sebagaimana tercantum di dalam *Shahih Muslim*:

((الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Para mu-addzin adalah manusia yang terpanjang lehernya pada hari Kiamat."*

Dan terdapat di dalam kitab *Sunan* secara marfu':

((الْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ فَأَرْشَدَ اللهُ الْأَئِمَّةَ وَغَفَرَ لِلْمُؤَذِّنِينَ.))

"Imam adalah penanggung jawab dan mu-adzdzin adalah pemegang amanah. Semoga Allah memberikan hidayah kepada para imam dan mengampuni para mu-adzdzin."

---

* Ini merupakan keutamaan kelak di akhirat.-ed.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Seandainya dulu aku seorang mu-adzdzin, niscaya aku tidak berhaji, tidak berumrah, ataupun berjihad."

'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Seandainya dahulu aku seorang mu-adzdzin, niscaya sempurnalah urusanku. Dan aku tidak peduli apakah aku tidak mendirikan qiyaamul lail ataupun shiyam sepanjang hari." Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ.)) ثَلاَثًا

"Ya Allah, ampunilah para mu-adzdzin." (3 kali).

Al-Baghawi menyebutkan dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, bahwa dia berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Mengerjakan amal yang shalih."* Yaitu, shalat dua rakaat antara adzan dan iqamat. Kemudian al-Baghawi membawakan hadits 'Abdullah bin al-Mughaffal ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ -ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ- لِمَنْ شَاءَ.))

'Di antara setiap dua adzan terdapat shalat -kemudian beliau bersabda pada (ucapan) yang ketiga kali- bagi orang yang menghendakinya.'"

Dan diriwayatkan oleh beberapa ahli hadits dalam kitab-kitab mereka, dari 'Abdullah bin Buraidah dan ats-Tsauri dari Zaid al-'Ama, dari Abu Iyasy Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik ﷺ, di mana ats-Tsauri berkata: "Aku tidak melihatnya kecuali hal itu dinyatakannya sebagai hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.)).

"Do'a tidak ditolak antara adzan dan iqamat." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam *al-Yaum wal Lailah*, dari hadits ats-Tsauri, at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i, dari hadits Salman at-Taimi, dari Qatadah, dari Anas.).

Pendapat yang shahih bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup para mu-adzdzin dan selain mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلاَ السَّيِّئَةُ ﴾ *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan."* Yaitu, terdapat perbedaan yang amat besar antara kebaikan dan kejahatan. ﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik."* Yaitu, jika ada orang yang berlaku buruk kepadamu, maka tolaklah dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana 'Umar ﷺ berkata: "Tolaklah menghukum orang yang berbuat maksiat kepada Allah dalam dirimu sebagaimana bila engkau berbuat taat kepada Allah dalam dirinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾ *"Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* Yaitu, sebagai teman baik. Yakni, jika engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, niscaya kebaikan itu akan mengarahkannya untuk bersikap tulus kepadamu, mencintaimu dan merindukanmu, sehingga seakan-akan dia menjadi teman setia, dalam arti mendekatimu dengan rasa kasih sayang dan berbuat baik.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ﴾ *"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar,"* tidak ada yang dapat menerima dan mengamalkan wasiat ini kecuali orang yang sabar atas hal itu, karena ini amat berat bagi jiwa.
﴿ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* Yaitu, orang yang mendapatkan bagian terbesar berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas ؓ dalam menafsirkan ayat ini: "Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk sabar ketika marah, dan lapang dada ketika dibodohi, serta memaafkan ketika disalahkan. Jika mereka melakukan hal itu, niscaya Allah memelihara mereka dari syaitan serta menundukkan musuh-musuh mereka, seakan-akan menjadi teman setia."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ﴾ *"Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah."* Maksudnya, syaitan dari bangsa manusia terkadang dapat ditundukkan dengan cara berbuat baik kepadanya, sedangkan syaitan dari bangsa jin, jika melakukan waswas, tidak ada jalan keluar baginya kecuali meminta perlindungan kepada (Rabb) Mahapencipta yang telah memperkenankannya menguasaimu. Jika engkau memohon perlindungan kepada Allah dan menuju kepada-Nya, niscaya Dia akan mencegahnya darimu dan menolak tipu dayanya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ
يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ

أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ
أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja beribadah. (QS. 41:37) *Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (Malaikat) yang di sisi Rabb-mu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu.* (QS. 41:38) *Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya, bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Rabb) yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 41:39)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan makhluk ciptaan-Nya tentang kekuasaan-Nya yang agung, Dia-lah Rabb yang tidak ada tandingan-Nya serta Mahakuasa atas segala sesuatu. ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴾ *"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan."* Yaitu, bahwa Dia-lah yang menciptakan malam dengan gelap-gulitanya dan siang dengan cahaya benderangnya, di mana keduanya silih berganti tanpa lelah. Dia pula yang menciptakan matahari dengan cahaya dan sinarnya, bulan dengan cahayanya, ketentuan perputaran di orbitnya serta perbedaan rotasinya di atas sana dengan rotasi matahari agar dengan perbedaan rotasi itu dapat diketahui ukuran malam dan siang, hari, bulan dan tahun serta akan jelas pula masa ketentuan hak-hak, waktu-waktu ibadah dan mu'amalah. Kemudian, dikarenakan matahari dan bulan merupakan benda langit terindah yang dapat dilihat di alam atas dan bawah, maka Allah mengingatkan bahwa keduanya hanyalah ciptaan-Nya dan hamba-Nya yang berada di bawah kekuasaan dan aturan-Nya.

Maka Dia berfirman:
﴿ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾ *"Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja beribadah."* Yakni, janganlah kalian berbuat syirik kepada-Nya. Tidaklah bermanfaat bagi kalian penyembahan kalian kepada benda-benda itu bersama dengan pengabdian kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa perbuatan syirik.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Jika mereka menyombongkan diri."* Yakni, tidak memurnikan peribadahan kepada-Nya serta menolak apa pun kecuali menyekutukan-Nya bersama selain-Nya: ﴿ فَالَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ ﴾ *"Maka, mereka yang di sisi Rabb-mu."* Yaitu, para Malaikat. ﴿ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْئَمُونَ ﴾ *"Bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ ﴾ *"Dan sebagian dari tanda-tanda-Nya."* Yakni, atas kekuasaan-Nya menghidupkan kembali orang-orang yang mati. ﴿ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً ﴾ *"Bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus."* Artinya, kering tanpa tumbuh-tumbuhan, bahkan (sebagai) tanah yang mati. ﴿ فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ﴾ *"Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur."* Yaitu, mengeluarkan berbagai jenis tanam-tanaman dan buah-buahan. ﴿ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى. إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya (Rabb) yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam Neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 41:40) *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur-an ketika al-Qur-an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya al-Qur-an itu adalah Kitab yang mulia.* (QS. 41:41) *Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang*

diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. (QS. 41:42) *Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelummu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.* (QS. 41:43)

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي ءَايَاتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami."* Ibnu 'Abbas berkata: *"Ilhad* adalah meletakkan suatu pembicaraan bukan pada tempatnya." Sedangkan Qatadah dan lain-lain berkata: "Yaitu, kekufuran dan pembangkangan." Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ﴾ *"Mereka tidak tersembunyi dari Kami."* Di dalamnya terdapat gertakan yang keras dan ancaman yang kuat. Artinya, bahwa Allah ﷻ Mahamengetahui siapakah yang mengingkari ayat-ayat, Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya, karena itu Dia akan membalasnya dengan siksaan dan hinaan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَفَمَن يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam Neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?"* Yaitu, apakah sama antara yang pertama dengan yang kedua ini? Tentu keduanya tidaklah sama. Kemudian Allah ﷻ berfirman mengancam orang-orang kafir, ﴿ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ﴾ *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki."*

Mujahid, adh-Dhahhak dan 'Atha' al-Khurasani berkata:
"﴿ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ﴾ *'Perbuatlah apa yang kamu kehendaki,'* merupakan ancaman, yakni berupa kebaikan ataupun keburukan, karena Allah Mahamengetahui kalian dan Mahamelihat amal-amal kalian."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari adz-Dzikru ketika ia datang kepada mereka."* Adh-Dhahhak, as-Suddi dan Qatadah berkata: "Yaitu al-Qur-an."

﴿ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu adalah Kitab yang mulia."* Yakni suci terlindungi, tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mendatangkan kitab semisal dengannya. ﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya."* Artinya, tidak ada satu jalan pun bagi kebathilan untuk mendatanginya, karena al-Qur-an diturunkan dari Rabb semesta alam. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* Yakni, Mahabijaksana dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan-Nya. "حَمِيْدٌ" berarti Rabb Yang Mahadipuji dalam seluruh apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Seluruhnya memiliki akibat dan tujuan yang terpuji.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا يُقَالُ لَكَ إِلاَّ مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelummu."* Qatadah, as-Suddi dan lain-lain berkata: "Tidak ada satu pendustaan pun yang dilontarkan kepadamu, kecuali hal tersebut telah dikatakan pula kepada para Rasul sebelummu. Sebagaimana engkau didustakan, mereka pun telah didustakan. Dan sebagaimana mereka telah sabar dalam menanggung derita atas hal-hal yang menyakitkan dari kaum mereka, maka bersabarlah engkau terhadap hal-hal yang menyakitkan dari kaummu." Inilah yang menjadi pendapat pilihan Ibnu Jarir. Beliau sendiri dan Ibnu Abi Hatim tidak menuturkan pendapat lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan."* Yaitu, bagi orang yang bertaubat kepada-Nya. ﴿ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan hukuman yang pedih."* Yaitu, bagi orang yang terus bergelimang dalam kekufuran, pembangkangan, penentangan, perlawanan dan perselisihan kepada-Nya.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

Dan jikalau Kami jadikan al-Qur-an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur-an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur-an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur-an itu suatu ke-

gelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. 41:44) *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat, lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabb-mu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka terhadap al-Qur-an benar-benar berada dalam keragu-raguan yang membingungkan.* (QS. 41:45)

Tatkala Allah Ta'ala menyebutkan tentang al-Qur-an, kefashihan, keindahan dan kerapihannya dalam lafazh dan maknanya, namun demikian orang-orang musyrik tetap tidak mengimaninya, maka Allah mengingatkan bahwa kekufuran mereka merupakan kufur pembangkangan dan kesombongan. Demikian pula seandainya al-Qur-an seluruhnya diturunkan dengan bahasa 'ajam, niscaya mereka dengan penuh pembangkangan dan kesombongan akan berkata: ﴿ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَاعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ﴾ *"Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah (patut al-Qur-an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab?"* Yakni, niscaya mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan secara rinci dengan bahasa Arab," dan niscaya mereka pun mengingkarinya. Mereka mengatakan: "ءَاعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ" artinya, bagaimana al-Qur-an diturunkan dengan bahasa 'ajam, sementara pihak yang menerimanya adalah orang Arab yang tidak dapat memahaminya." Demikianlah makna ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, as-Suddi dan lain-lain.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan mereka, "لَوْ لَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ءَاعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ" "Yaitu, apakah sebagiannya diturunkan dengan bahasa 'ajam, sedangkan sebagian lainnya dengan bahasa Arab?" Ini adalah penafsiran al-Hasan al-Bashri dan beliau pun membacanya demikian, tanpa kalimat tanya dalam firman-Nya أَعْجَمِيٌّ, ini juga merupakan satu riwayat pendapat dari Sa'id bin Jubair. Hal tersebut lebih menunjukkan kesombongan dan pembangkangan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَآءٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Al-Qur-an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman."* Yakni, katakanlah hai Muhammad: "Al-Qur-an ini bagi orang yang mengimaninya adalah petunjuk kalbunya serta obat penawar keraguan yang terdapat di dalam dadanya." ﴿ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan."* Maksudnya, mereka tidak dapat memahami isi kandungannya. ﴿ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ﴾ *"Sedang al-Qur-an itu suatu kegelapan bagi mereka."* Yakni, mereka tidak dapat meraih petunjuk dari penjelasan kandungannya. ﴿ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."* Mujahid berkata: "Yakni, jauh dari hati-hati mereka." Sedangkan Ibnu Jarir berkata: "Seakan-akan orang yang mengajaknya bicara, menyeru mereka dari tempat yang jauh, hingga mereka tidak dapat memahami apa yang diucapkannya. Menurutku, ini seperti firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ﴾ *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (QS. Al-Baqarah: 171).

Adh-Dhahhak berkata: "Pada hari Kiamat, mereka dipanggil dengan nama-nama mereka yang paling buruk."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat, lalu diperselisihkan tentang Taurat itu."* Yaitu, didustakan dan disakiti. ﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ﴾ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul yang telah bersabar,"* (QS. Al-Ahqaaf: 35), ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ﴾ *"Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabb-mu,"* untuk menunda perhitungan hingga hari kebangkitan. ﴿لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ *"Tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan."* Yaitu, niscaya hukuman akan disegerakan kepada mereka, bahkan bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya.

﴿وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka terhadap al-Qur-an benar-benar berada dalam keragu-raguan yang membingungkan."* Maksudnya, pendustaan mereka terhadap al-Qur-an bukan berdasarkan pengetahuan mereka tentang apa yang mereka katakan, akan tetapi mereka berada dalam keraguan, maka apa yang mereka ucapkan tidak dapat memperkuat kondisi yang mereka alami. Demikianlah alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir, meskipun hal itu masih mungkin. *Wallaahu a'lam.*

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾ ۞ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-sekali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba(-Nya) (QS. 41:46) ***Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari (Rabb) memanggil mereka: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu)."*** (QS. 41:47) ***Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun.*** (QS. 41:48)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا فَلِنَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri)."* Yakni, manfaat amalnya itu akan kembali kepada dirinya sendiri. ﴿ وَمَنْ أَسَـٰٓءَ فَعَلَيْهَا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri."* Yakni, bahaya amalnya itupun akan kembali kepadanya. ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّـٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan sekali-sekali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba(-Nya)."* Artinya, Dia tidak menghukum seorang pun kecuali disebabkan dosanya dan Dia tidak akan menyiksa seorang pun kecuali setelah tegaknya hujjah dan diutusnya para Rasul kepadanya.

Kemudian Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat."* Yaitu, tidak ada seorang pun selain-Nya yang mengetahui hal tersebut, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."* (QS. Al-A'raaf: 187).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ﴾ *"Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya."* Artinya, semua itu menurut sepengetahuan-Nya. Tidak ada sesuatu seberat dzarrah pun di bumi dan di langit yang luput dari pengetahuan-Nya. Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَيَوْمَ يُنَـٰدِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى ﴾ *"Pada hari (Rabb) memanggil mereka: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?'"* Yaitu, pada hari Kiamat, Allah memanggil orang-orang musyrik di hadapan para makhluk-Nya: "Dimana sekutu-sekutu-Ku yang kalian sembah bersama-Ku?" ﴿ قَالُوٓا ءَاذَنَّـٰكَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami nyatakan kepada Engkau.'"* Yaitu, kami beritahukan kepada-Mu.
﴿ مَـا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴾ *"Bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian."* Yakni, tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesakian pada hari itu bahwa Engkau mempunyai sekutu.

﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu."* Yakni, mereka hilang dan tidak bermanfaat bagi mereka (para penyembahnya). ﴿ وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴾ *"Dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun."* Artinya, orang-orang musyrik meyakini pada hari Kiamat, kata *zhann* di sini memiliki makna meyakini: ﴿ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴾ *"Tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun."* Yaitu, tidak ada tempat berlari bagi mereka dari adzab Allah.

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَـٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa lagi putus harapan. (QS. 41:49) ***Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabb-ku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras.*** (QS. 41:50) ***Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdo'a.*** (QS. 41:51)

Allah Ta'ala berfirman: "Manusia tidak jemu memohon kebaikan dari Rabb-nya, berupa harta, kesehatan badan dan lain-lain. Dan jika ditimpa malapetaka berupa bencana atau kemiskinan, ﴿ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ ﴾ *"Dia menjadi putus asa lagi putus harapan."* Maksudnya, muncul perasaan dalam benaknya bahwa tidak ada lagi kebaikan yang akan diperolehnya setelah itu. ﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي ﴾ *"Dan jika Kami merasakan*

kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: 'Ini adalah hakku.'" Yaitu, jika dia mendapatkan kebaikan dan rizki setelah sebelumnya berada dalam kesulitan, niscaya dia berkata: "Ini adalah hakku, aku memang dari dahulu berhak menerimanya di sisi Rabb-ku. ﴿ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً ﴾ *"Dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang."* Yaitu, dia mengingkari terjadinya hari Kiamat.

Hal itu berarti bahwa pada saat dia mendapatkan kenikmatan, dia berbangga diri, sombong dan kufur. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَيَطْغَىٰٓ . أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴾ *"Ketahuilah 'Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.'"* (QS. Al-'Alaq: 6-7).

﴿ وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Rabb-ku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya."* Yakni, jika di sana ada tempat kembali, maka Rabb-ku niscaya akan berbuat baik kepadaku sebagaimana Dia berbuat baik kepadaku di dunia. Dia berangan-angan kepada Allah, padahal amalnya buruk dan berada dalam ketidakyakinan. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras."* Allah Ta'ala mengancam orang yang amal dan keyakinannya seperti ini dengan siksaan dan hukuman.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ﴾ *"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri."* Yakni, berpaling dari ketaatan dan sombong dari ketundukan terhadap perintah-perintah Allah ﷻ, seperti firman-Nya ﷻ ﴿ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ ﴾ *"Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 39).

﴿ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ ﴾ *"Tetapi apabila ia ditimpa malapetaka."* Yaitu, kesulitan. ﴿ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴾ *"Maka ia banyak berdo'a."* Maksudnya, memanjangkan permintaan tentang satu hal.

Al-kalaam al-'aaridh artinya, kata-kata yang panjang lafazhnya dan sedikit maknanya, sedangkan *al-wajiiz* adalah sebaliknya, yaitu sesuatu yang sedikit lafazhnya tetapi amat jelas maknanya.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ ءَايَـٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ

أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا إِنَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٤﴾

Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika (al-Qur-an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?" (QS. 41:52) *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu benar. Dan apakah Rabb-mu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.* (QS. 41:53) *Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Rabb mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Mahameliputi segala sesuatu.* (QS. 41:54)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mendustakan al-Qur-an ini, ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ ﴾ *"Bagaimana pendapatmu jika,"* al-Qur-an itu. ﴿ مِنْ عِندِ اللهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِ ﴾ *"Datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya."* Yaitu, bagaimana kalian melihat kondisi kalian terhadap Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya? Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?"* Yaitu dalam kekufuran, pembangkangan dan penentangan terhadap kebenaran serta berada pada jalan yang jauh dari hidayah.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri."* Yakni, akan Kami tampakkan kepada mereka tanda-tanda dan bukti-bukti Kami yang menunjukkan bahwa al-Qur-an itu adalah kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasulullah ﷺ dengan tanda-tanda luar. ﴿ فِي الْآفَاقِ ﴾ *"Disegenap ufuk,"* berupa penaklukan dan kemenangan Islam atas berbagai negeri dan agama yang lain.

Mujahid, al-Hasan dan as-Suddi berkata: "Bukti-bukti pada diri mereka sendiri adalah perang Badar, pembebasan kota Makkah dan kejadian-kejadian lainnya yang menampakkan pertolongan Allah kepada Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya ؓ serta menghinakan kebathilan dan golongannya. Boleh jadi yang dimaksud adalah kondisi fisik manusia, struktur dan susunannya berupa bahan-bahan, campuran dan bentuk-bentuk aneh yang terdapat dalam

dirinya, sebagaimana yang diuraikan dalam ilmu anatomi yang menunjukkan kebijaksanaan sang Mahapencipta *Tabaaraka wa Ta'ala.* Demikian pula akhlak-akhlak yang saling berbeda yang tercipta dalam diri mereka, berupa baik, buruk dan lain-lain, serta seluruh aktifitas yang berada di bawah ketentuan takdir yang tidak mampu dilakukan dengan kemampuan, kekuatan dan kehebatannya, serta kekhawatirannya. Sebagaimana yang didendangkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam kitabnya *at-Tafakkur wa al-I'tibaar* dari gurunya, Abu Ja'far al-Qurasyi, dia berkata:

وَإِذَا نَظَرْتَ تُرِيْـــدُ مُعْتَبِــرًا   فَانْظُرْ إِلَيْـــكَ فَفِيْكَ مُعْتَبَرُ
أَنْتَ الَّذِي تُمْسِي وَتُصْبِحُ فِي   الدُّنْيَـــا وَكُلُّ أُمُوْرِهِ عِبَـــرُ
أَنْتَ الْمُصَرَّفُ كَانَ فِي صِغَرٍ   ثُمَّ اسْتَقَلَّ بِشَخْصِكَ الْكِبَرُ
أَنْتَ الَّذِي تَنْعَـــاهُ خِلَـــقَتُهُ   يَنْعَـــاهُ مِنْهُ الشَّعْرُ وَالْبَشَرُ
أَنْتَ الَّذِي تُعْطَى وَتُسْلَبُ لاَ   يُنْجِيْهِ مِنْ أَنْ يُسْلَبَ الْحَذَرُ
أَنْتَ الَّذِي لاَ شَـــيْءَ مِنْهُ لَهُ   وَأَحَقُّ مِنْهُ بِمَـــا لَهُ الْـــقَدَرُ

Jika engkau memandang karena ingin mengambil pelajaran, pandanglah dirimu.
Karena pada dirimu terdapat pelajaran.
Engkau yang hidup pagi dan petang di dalam dunia, semuanya mengandung pelajaran.
Engkau yang dibina di waktu kecil kemudian mandiri di waktu besar.
Engkaulah makhluk yang kematiannya diberitahukan oleh bentuk kejadiannya, diberitahukan oleh rambut dan kulit kasar.
Engkau yang diberi dan ditolak, tidak ada yang dapat menyelamatkannya walaupun penuh waspada.
Engkau yang tidak berhak memiliki sesuatu sedikitpun dan yang paling dimiliki adalah takdir.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu benar. Dan apakah Rabb-mu tidak cukup (bagimu), bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu."* Yakni, cukuplah Allah sebagai saksi atas segala perbuatan dan perkataan hamba-Nya. Dan Dia pun menjadi saksi, bahwa Muhammad ﷺ adalah jujur dalam apa yang diberitahukannya tentang Kitab ini, sebagaimana Dia berfirman:
﴿ لَٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ﴾ *"Tetapi Allah mengakui al-Qur-an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya."* (QS. An-Nisaa': 166).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَآ إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Rabb mereka."* Yaitu, dalam keraguan tentang terjadinya hari Kiamat. Karena itu mereka tidak memikirkannya, tidak beramal untuk menghadapinya dan tidak merasa takut darinya. Bahkan, mereka tidak memperdulikannya, padahal hal itu merupakan kejadian yang tidak mustahil dan tidak diragukan lagi pasti akan terjadi.

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan bahwa Muhammad bin Ibrahim berkata dari Khalaf bin Tamim, dari 'Abdullah bin Muhammad, dari Sa'id al-Anshari, bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menaiki mimbar. Setelah memuji dan mengagungkan Allah, dia berkata: "Adapun setelah itu, wahai manusia! Aku tidak menghimpun kalian untuk satu hal yang aku akan ceritakan tentang kalian. Akan tetapi aku memikirkan tentang perkara yang akan kalian tuju. Lalu aku tahu bahwa orang yang membenarkannya adalah orang yang bodoh dan orang yang mendustakannya adalah orang yang binasa." Lalu beliau turun.

Makna perkataan beliau ﷺ : "Orang yang membenarkannya adalah orang yang bodoh" yaitu, karena dia tidak mempersiapkan amalannya, tidak mewaspadainya dan tidak takut dengan huru-haranya. Sekalipun dia membenarkan dan meyakini akan terjadinya, akan tetapi di samping itu dia tetap terlena dalam permainan, kelalaian, hawa nafsu dan dosa-dosanya. Maka dia itu adalah orang bodoh dengan pengertian ini. *Al-ahmaq* menurut bahasa adalah lemah akal. Sedangkan perkataannnya: "Dan orang yang mendustakannya adalah orang yang binasa" adalah cukup jelas. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian Allah Ta'ala menetapkan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Dia Mahameliputi segala sesuatu. Sedangkan terjadinya hari Kiamat, bagi-Nya amat mudah dan ringan. ﴿ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴾ *"Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Mahameliputi segala sesuatu."* Yaitu, seluruh makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya, di dalam genggaman-Nya dan di atas ilmu-Nya. Dia Mahamengatur seluruhnya dengan hukum-Nya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terwujud. Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia.

سورة الشّورى

ASY - SYUURA

(Musyawarah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-42 : 53 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِىٓ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ ٱللَّهُ
ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٣﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِىُّ
ٱلۡعَظِيمُ ﴿٤﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ
يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِى ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ
ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ
عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ ﴿٦﴾

Haa Miim. (QS. 42:1) *'Ain Siin Qaaf.* (QS. 42:2) *Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada*

orang-orang sebelummu. (QS. 42:3) *Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. 42:4) *Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb) dan para Malaikat bertasbih serta memuji Rabb-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 42:5) *Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.* (QS. 42:6)

Keterangan tentang huruf-huruf terputus telah berlalu. Firman Allah ﷻ, ﴿ كَذَٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu."* Artinya, sebagaimana al-Qur-an ini diturunkan kepadamu, maka begitu pula Kitab-Kitab dan Shuhuf-Shuhuf lain pun telah diturunkan kepada para Nabi sebelummu. Firman Allah Ta'ala, ﴿ اللَّهُ الْعَزِيزُ ﴾ *"Allah Yang Mahaperkasa,"* dalam hukuman-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Imam Malik رحمه الله menuturkan dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sesungguhnya al-Harits bin Hisyam رضي الله عنه bertanya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana wahyu itu datang kepadamu?' Lalu Rasulullah ﷺ menjawab:

((أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَأْتِينِي الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ)).

'Terkadang wahyu datang kepadaku seperti dering lonceng, itu yang sangat berat bagiku, lalu berhenti (selesai), sedang aku telah mengingat apa yang dikatakan. Dan terkadang Malaikat menyerupakan kepadaku sebagai seorang laki-laki, ia menyampaikan(nya) kepadaku, dan aku pun mengingat apa yang ia katakan.'"

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sungguh aku telah melihat turunnya wahyu pada hari yang sangat dingin; maka dikala wahyu putus (selesai), dahi Nabi ﷺ bercucuran keringat." (Keduanya ditakhrij di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan lafazhnya adalah lafazh al-Bukhari, serta diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani.).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."* Yaitu, seluruhnya adalah hamba dan milik-Nya yang berada di bawah kekuasaan dan aturan-Nya. ﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Firman Allah ﷻ, ﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ﴾ *"Hampir saja langit*

itu pecah dari sebelah atasnya." Ibnu 'Abbas ﷺ, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi dan Ka'ab al-Ahbar berkata: "Yaitu, terpecah karena takut akan kebesaran Rabb." ﴿وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ﴾ *"Dan para Malaikat bertasbih serta memuji Rabb-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi."* Seperti firman Allah ﷻ:

﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا﴾

"Para Malaikat yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekilinglingnya bertasbih memuji Rabb-nya, dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu.'" (QS. Al-Mu'min: 7).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ *"Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* sebagai pemberitahuan dan peringatan tentang hal tersebut. Firman Allah ﷻ: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ﴾ *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia."* Yaitu, orang-orang musyrik. ﴿اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ﴾ *"Allah mengawasi (perbuatan) mereka."* Yakni, menjadi saksi atas amal perbuatan mereka yang akan dihitung dan dijumlahkan-Nya. Dan Dia akan membalas mereka dengan balasan yang melimpah. ﴿وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ﴾ *"Dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka."* Yakni, engkau hanyalah pemberi ancaman, sedangkan Allah (adalah) Yang Mahamengawasi segala sesuatu.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

Demikian pula Kami wahyukan kepadamu al-Qur-an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya, serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk Surga dan segolongan masuk Neraka. (QS. 42:7) ***Dan***

kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu ummat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zhalim, tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. (QS. 42:8)

Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana telah Kami wahyukan kepada para Nabi sebelummu." ﴿ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Demikian pula Kami wahyukan kepadamu al-Qur-an dalam bahasa Arab."* Yakni tegas, terang dan jelas. ﴿ لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ ﴾ *"Supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura,"* yaitu Makkah. ﴿ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ *"Dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya."* Yaitu, seluruh negeri yang berada di Timur dan di Barat. Makkah dinamakan Ummul Qura karena dia adalah tempat paling terhormat dibandingkan dengan negeri-negeri lain berdasarkan banyak dalil yang disebutkan pada tempatnya. Di antara dalil yang paling tepat dan singkat adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari az-Zuhri, bahwa Abu Salamah bin 'Abdirrahman berkata: "Sesungguhnya 'Abdullah bin 'Adi bin al-Hamra az-Zuhri mengabarkan, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda saat beliau berada di al-Hazurah, sebuah pasar di Makkah:

((وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ وَلَوْلاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ.)).

'Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang terbaik dan paling dicintai Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar.'" (Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah, dari hadits az-Zuhri. At Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ ﴾ *"Serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul."* Yaitu hari Kiamat, di mana Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang terakhir di satu padang. Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Yang tidak ada keraguan padanya."* Yakni, tidak ada keraguan tentang terjadinya, dan hal itu pasti terjadi.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴾ *"Segolongan masuk Surga dan segolongan masuk Neraka."* Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Amr ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami dan di tangan beliau terdapat dua kitab, lalu beliau bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَا هٰذَانِ الْكِتَابَانِ؟))

'Tahukan kalian, dua kitab apakah ini?'

Kami menjawab: 'Tidak, kecuali engkau beritahukan kami, ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda mengenai kitab yang berada di sebelah kanannya:

((هٰذَا كِتَـابٌ مِنْ رَبِّ الْعَـالَمِيْنَ بِأَسْمَـاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَـاءِ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ -ثُمَّ أَجْمَلَ عَلَى آخِرِهِمْ- لاَ يُزَادُ فِيْهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا.))

'Ini adalah kitab dari Rabb semesta alam dengan nama-nama penghuni Surga, nama-nama ayah dan kabilah mereka,' -kemudian beliau tidak merinci lagi hingga akhirnya- 'Tidak ditambah dan tidak dikurangi selama-lamanya.'

Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai kitab yang berada di sebelah kirinya:

((هٰذَا كِتَـابُ أَهْلِ النَّارِ بِأَسْمَـائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ -ثُمَّ أَجْمَلَ عَلَـى آخِرِهِمْ- لاَ يُزَادُ فِيْهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا.)).

'Sedang ini adalah kitab penghuni Neraka dengan nama-nama mereka, nama-nama ayah dan kabilah mereka.' -kemudian beliau merinci lagi hingga akhirnya- 'Tidak ditambah dan dikurangi selama-lamanya.'

Maka, para Sahabat رضي الله عنهم bertanya kepada beliau: 'Untuk apa lagi kita beramal jika memang masalahnya telah selesai ditentukan?' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَدِّدُوا وَقَـارِبُوْا: فَإِنَّ صَـاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ، وَإِنَّ صَاحِبَ النَّارِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ.)).

'Bersikap luruslah dan tidak berlebih-lebihan. Karena penghuni Surga akan ditutup baginya dengan amalan ahli Surga, sekalipun dia telah melakukan amal apa saja (sebelumnya). Dan sesungguhnya penghuni Neraka akan ditutup baginya dengan amalan ahli Neraka, sekalipun dia telah melakukan amal apa saja (sebelumnya).'

Kemudian, Rasulullah ﷺ mengisayaratkan dengan genggaman tangannya dan bersabda:

((فَرَغَ رَبُّكُمْ عزوجل مِنَ الْعِبَادِ))

'Rabb kalian ﷻ telah selesai menentukan hamba-hamba-Nya."

Kemudian beliau melemparkan dengan genggaman tangan kanannya seraya bersabda:

((فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ.))

'Satu golongan di Surga.'

Dan beliau melemparkan dengan (genggaman) tangan kirinya seraya bersabda:

((فَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ.))

'Satu golongan di Neraka.'"

(Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "*Hasan shahih gharib.*" Al-Baghawi membawakannya dalam *Tafsir*nya dengan beberapa tambahan, di antaranya: "Kemudian satu golongan di dalam Surga, dan satu golongan lagi di dalam Neraka sebagai keadilan dari Allah ﷻ." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu ummat."* Yakni, berada di atas hidayah atau di atas kesesatan. Akan tetapi Allah Ta'ala membedakan antara mereka, yaitu dengan menunjukkan kepada kebenaran siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan dari kebenaran siapa yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah dan hujjah di atas segalanya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾ *"Tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zhalim, tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong."*

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dia-lah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 42:9) *Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah, Rabb-ku. Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali.* (QS. 42:10) *(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu dari jenismu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembangbiak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat.* (QS. 42:11) *Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 42:12)

Allah Ta'ala mengingkari orang-orang musyrik yang menjadikan sembahan-sembahan selain Allah, serta memberitakan bahwa Dia adalah Pelindung yang haq, tidak layak ibadah dipersembahkan melainkan hanya kepada-Nya saja. Karena Dia Mahakuasa menghidupkan orang-orang yang mati lagi Mahakuasa atas segala sesuatu. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ ﴾ *"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah."* Artinya, kapan saja kalian berselisih pendapat tentang satu perkara. Dan ini berlaku umum untuk segala hal. ﴿ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ ﴾ *"Maka putusannya (terserah) kepada Allah."* Yaitu, Dia-lah Hakim yang memutuskannya, melalui Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya.

﴿ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ *"Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali."* Yakni, aku kembali kepada-Nya dalam seluruh urusan.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"(Dia) Pencipta langit dan bumi."* Yaitu, yang menciptakan langit dan bumi serta seisinya. ﴿ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ *"Dia menjadikan bagimu dari jenismu sendiri pasangan-pasangan."* Yakni, dari jenis dan bentuk kalian sebagai nikmat dan karunia bagi kalian. Dia menjadikan dari jenis kalian laki-laki dan perempuan. ﴿ وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ﴾ *"Dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)."* Artinya, Dia menjadikan untuk kalian delapan pasang binatang ternak.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ﴾ *"Dijadikan-Nya kamu berkembangbiak dengan jalan itu."* Yakni, Dia ciptakan kalian dalam bentuk dan sifat seperti itu, di mana dengannya kalian berkembangbiak, laki-laki dan perempuan, satu generasi demi generasi dan satu keturunan demi keturunan dari kalangan manusia atau binatang ternak.

Al-Baghawi berkata: "Dijadikan-Nya kamu berkembangbiak di dalam rahim." Pendapat lain mengatakan: "Di dalam perut." Dan ada pula pendapat

mengatakan: "Dalam bentuk ciptaan seperti ini." Pendapat lain pula mengatakan: "Bahwa 'فِي' bermakna dengan. Artinya, dijadikan-Nya kamu berkembangbiak dengan cara itu.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* Yaitu, tidak ada sesuatu pun yang sama seperti Pencipta seluruh pasangan tersebut. Karena Dia adalah Mahaesa, Rabb yang kepada-Nya seluruh makhluk bergantung, tidak ada tandingan bagi-Nya. ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi."* Tafsir masalah ini telah dijelaskan di dalam surat az-Zumar, di mana kesimpulannya bahwa Dia adalah Pengatur dan Penguasa di langit dan di bumi. ﴿ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya)."* Yaitu, Dia meluaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan mempersempit bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki kebijaksanaan dan keadilan yang sempurna. ﴿ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala sesuatu."*

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

Dia telah mensyari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.

Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. 42:13) *Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabb-mu dahulunya (untuk menangguhkan adzab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu.* (QS. 42:14)

Allah Ta'ala berfirman kepada ummat ini: ﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dia telah mensyari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* Allah menyebutkan Rasul pertama setelah Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ, yaitu Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ dan Rasul terakhir, yaitu Muhammad ﷺ. Kemudian di antara mereka disebutkan para Rasul Ulul 'Azmi, yaitu Ibrahim, Musa dan 'Isa bin Maryam عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. Ayat ini merangkai sebutan lima Rasul dan agama yang dibawa oleh seluruh Rasul, yaitu ibadah kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Artinya, sisi persamaan di antara mereka adalah beribadah kepada Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, sekalipun syari'at dan manhaj mereka berbeda-beda, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Untuk tiap-tiap ummat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (QS. Al-Maa-idah: 48). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* Yakni, Allah Ta'ala telah mewasiatkan kepada seluruh Nabi -semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada mereka- agar bersatu dan berjama'ah serta melarang mereka berpecah belah dan bercerai berai.

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ﴾ *"Amat berat bagi orang-orang musyrik, agama yang kamu seru mereka kepadanya."* Yaitu, terasa berat bagi mereka dan mereka pun mengingkari tauhid yang engkau serukan kepada mereka, hai Muhammad.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴾ *"Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."* Dia-lah Yang mentadirkan hidayah kepada siapa saja yang berhak menerimanya serta menetapkan kesesatan kepada orang yang lebih memilihnya daripada jalan

petunjuk. Untuk itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ ﴾ *"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka."* Maksudnya, terpecahbelahnya mereka dari kebenaran hanya terjadi setelah sampainya kebenaran itu kepada mereka dan tegaknya hujjah. Serta tidak ada yang menyebabkan mereka demikian kecuali karena kezhaliman, pembangkangan dan penyelisihan mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabb-mu dahulunya (untuk menangguhkan adzab) sampai kepada waktu yang ditentukan."* Yakni, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah Ta'ala untuk menunda perhitungan hamba-hamba-Nya hingga hari kebangkitan, niscaya hukuman di dunia akan segera dipercepat.

Dan firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya: ﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka."* Yakni, generasi terakhir setelah generasi pertama yang mendustakan kebenaran: ﴿ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴾ *"Benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu."* Yaitu, mereka tidak meyakini urusan dan keimanan mereka, mereka hanyalah ikut-ikutan terhadap bapak-bapak dan nenek moyang mereka tanpa dalil dan bukti. Mereka berada dalam keadaan bingung, ragu dan kacau-balau terhadap urusan mereka.

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Rabb kami dan Rabb-mu. Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)." (QS. 42:15)

Ayat yang mulia ini mencakup sepuluh kalimat yang berdiri sendiri. Setiap satu kalimat itu terpisah dari kalimat sebelumnya, dihukumi secara sendiri-sendiri. Mereka mengatakan: "Tidak ada ayat yang semisal ayat ini selain ayat Kursi, karena mencakup sepuluh pasal seperti ayat ini."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ﴾ *"Maka karena itu serulah."* Yakni, serulah manusia kepada apa yang telah Kami wahyukan kepadamu berupa agama yang telah Kami wasiatkan kepada seluruh Rasul sebelummu, pemegang syari'at-syari'at besar yang diikuti, seperti Ulul 'Azmi dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ﴾ *"Dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu."* Yakni, teguhlah kamu dan orang yang mengikutimu untuk beribadah kepada Allah Ta'ala sebagaimana yang telah Allah ﷻ perintahkan kepada kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka."* Yaitu, orang-orang musyrik, pada apa yang mereka perselisihkan, dustakan dan buat-buat berupa penyembahan berhala-berhala.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah.'"* Yaitu, aku membenarkan Kitab-Kitab yang diturunkan dari langit kepada para Nabi. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ﴾ *"Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu."* Yakni dalam hukum, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadaku.

Firman Allah Yang Mahabesar keagungan-Nya, ﴿ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ﴾ *"Allahlah Rabb kami dan Rabb-mu."* Yakni, Dia-lah Ilah yang diibadahi, tidak ada Ilah (yang haq) selain-Nya, maka kami mengikrarkannya secara sukarela. Jika kalian tidak melakukannya secara sukarela, maka hanya kepada Allah saja bersujud semua yang ada di alam semesta ini, baik secara sukarela atau terpaksa.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ﴾ *"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu."* Yaitu, kami berlepas diri dari kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ﴾ *"Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu,"* Mujahid berkata: "Yaitu, tidak ada pertengkaran (antara kami dan kalian)." As-Suddi berkata: "Hal itu terjadi sebelum turunnya ayat *saif* (pedang)." Diartikan bahwa ayat ini adalah Makkiyyah dan ayat saif turun setelah hijrah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ﴾ *"Allah mengumpulkan antara kita."* Yaitu, pada hari Kiamat. Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada-Nya-lah kembali (kita)."* Yakni, tempat kembali dan tempat tinggal pada hari perhitungan.

Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Rabb mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka adzab yang sangat keras. (QS. 42:16) ***Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat?*** (QS. 42:17) ***Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.*** (QS. 42:18)

Allah Ta'ala berfirman mengancam orang-orang yang menghalangi orang yang beriman dari jalan Allah, ﴿ وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ ﴾ *"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima."* Maksudnya, (mereka) membantah kaum mukminin yang memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya untuk mereka halangi dari jalan hidayah yang mereka tempuh. ﴿ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Rabb mereka."* Yaitu, bathil di sisi Allah. ﴿ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ ﴾ *"Mereka mendapat kemurkaan,"* dari-Nya. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang sangat keras."* Yakni, pada hari Kiamat.

Ibnu 'Abbas ﷺ dan Mujahid berkata: "Mereka membantah kaum mukminin setelah mereka memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya untuk mereka palingkan dari hidayah dan mereka berharap kembali Jahiliyyah." Qatadah berkata: "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang ber-

kata: 'Agama kami lebih baik dari agama kalian dan Nabi kami ada sebelum Nabi kalian, untuk itu kami lebih baik daripada kalian dan lebih utama di sisi Allah dari kalian.' Sesungguhnya mereka telah berdusta dalam hal tersebut."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اللهُ الَّذِي أَنزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran."* Yaitu, Kitab-Kitab yang diturunkan dari sisi-Nya kepada para Nabi-Nya. ﴿ وَالْمِيزَانَ ﴾ *"Dan (menurunkan) neraca."* Yaitu, keadilan. Itulah yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ. أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴾
"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahmaan: 7-9).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴾ *"Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat?"* Di dalamnya mengandung dorongan dan ancaman terhadapnya, serta zuhud terhadap dunia. Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan."* Yakni, mereka mengatakan: "Kapan janji itu akan datang, jika kalian termasuk orang-orang yang benar?" Mereka mengatakan demikian hanya karena sikap mendustakan, menganggap mustahil dan membangkang. ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya."* Takut dan ngeri dengan kejadiannya. ﴿ وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ﴾ *"Dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar,"* akan terjadi dan tidak mustahil, maka mereka pun mempersiapkan diri dan beramal menghadapinya.

Telah diriwayatkan dari berbagai jalan yang mencapai derajat mutawatir dalam kitab *Shahih*, *Hasan*, *Sunan* dan *Musnad*, di mana sebagian lafazhnya adalah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan suara yang lantang di waktu beliau bepergian dengan menyeru:

يَا مُحَمَّدُ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ نَحْوًا مِنْ صَوْتِهِ: ((هَاؤُمْ)). فَقَالَ لَهُ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((وَيْحَكَ، إِنَّهَا كَائِنَةٌ فَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟)) فَقَالَ: حُبُّ اللهِ وَرَسُوْلِهِ. فَقَالَ ﷺ: ((أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ)).

"Hai Muhammad." Maka Rasulullah ﷺ menjawab dengan suara yang sama: "Kemarilah." Laki-laki itu bertanya: "Kapan hari Kiamat itu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Celaka engkau, itu pasti terjadi, apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?" Laki-laki itu menjawab: "Cinta (kepada) Allah dan Rasul-Nya." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau bersama siapa yang engkau cintai."

Maka beliau bersabda di dalam satu hadits:

((الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)).

"Seseorang itu bersama dengan siapa yang dicintainya." Hadits ini mutawatir, tidak mustahil.

Tujuannya, beliau tidak menjawab tentang waktu hari Kiamat, akan tetapi dia memerintahkan untuk mempersiapkan diri guna menghadapinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ ﴾ *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya Kiamat itu."* Yakni, membantah keberadaannya dan menolak terjadinya. ﴿ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Benar-benar dalam kesesatan yang jauh."* Yakni, dalam kejahilan yang nyata, karena Rabb yang menciptakan langit dan bumi tentu saja Mahakuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ﴿١٩﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾ أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةُ ٱلۡفَصۡلِ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٢١﴾ تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشۡفِقِينَ مِمَّا كَسَبُواْ وَهُوَ وَاقِعُۢ بِهِمۡۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِي رَوۡضَاتِ ٱلۡجَنَّاتِۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمۡۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rizki kepada siapa yang di kehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.

(QS. 42:19) *Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.* (QS. 42:20) *Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih.* (QS. 42:21) *Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang shalih (berada) di dalam taman-taman Surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Rabb mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.* (QS. 42:22)

Allah Ta'ala memberitakan tentang kemahalembutan-Nya terhadap makhluk-Nya dalam memberikan rizki kepada mereka hingga akhir, di mana Dia tidak melupakan seorang pun di antara mereka, baik orang yang berbakti maupun orang yang durhaka. Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberikan rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."* (QS. Huud: 6). Dan banyak lagi ayat-ayat seperti ini.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dia memberi rizki kepada siapa yang di kehendaki-Nya."* Yaitu, Dia melapangkan (bagi) siapa saja yang dikehendaki-Nya, ﴿ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa."* Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat."* Yakni, amal akhirat. ﴿ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ﴾ *"Akan Kami tambah keuntungan itu baginya."* Yaitu, Kami dukung dan Kami bantu atas apa yang sedang diusahakannya, serta Kami perbanyak pertumbuhannya dan Kami balas satu kebaikan dengan berbanding sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat hingga batas yang dikehendaki Allah.
﴿ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."* Artinya, dan barangsiapa yang usahanya hanya untuk mencapai bagian dunia, tidak ada satu pun (ditujukan) untuk kepentingan akhirat sama sekali, niscaya Allah mengharamkan baginya dunia dan akhirat. Jika Dia menghendaki, Dia akan berikan sebagian dari dunia, dan jika Dia tidak menghendaki, Dia tidak akan

memperolehnya, baik dunia maupun akhirat. Dengan niat ini, si pelaku akan memperoleh perniagaan yang merugi di dunia dan di akhirat.

Dalil dalam masalah ini bahwa ayat ini dibatasi dengan ayat yang terdapat dalam surat al-Israa', yaitu firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا. وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا. كُلًّا نُّمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا. انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴾

"*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabb-mu. Dan kemurahan Rabb-mu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya.*" (QS. Al-Israa': 17-21).

Ats-Tsauri berkata dari Ma'mar, dari Abul 'Aliyah, bahwa Ubay bin Ka'ab ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَشِّرْ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ.)).

'Gembirakanlah ummat ini dengan kemuliaan, ketinggian, kemenangan dan kekuasaan di muka bumi. Barangsiapa di antara mereka yang beramal dengan amal akhirat guna meraih dunia, niscaya ia tidak akan mendapatkan sedikit pun bagian di akhirat."[1]

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاؤُا شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ ﴾ "*Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?*" Yakni, mereka tidak mengikuti agama lurus yang disyari'atkan Allah kepadamu, bahkan mereka mengikuti apa yang disyari'atkan oleh syaitan dari jin dan manusia, seperti mengharamkan apa yang mereka haramkan atas diri mereka sendiri, berupa *Bahiirah*, *Saa-ibah*, *Washiilah* dan *Haam*, serta menghalalkan memakan bangkai, darah, judi, dan berbagai bentuk

---

[1] HR. Imam Ahmad dalam *al-Musnad*.

kesesatan dan kebodohan yang bathil yang dahulu mereka buat-buat di masa Jahiliyyah dalam bentuk penghalalan, pengharaman, ibadah-ibadah yang bathil dan harta-harta yang rusak.

Ditegaskan di dalam kitab *Shahih*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قَمَعَةَ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ.)).

"Aku melihat 'Amr bin Luhay bin Qama'ah menarik ususnya di dalam Neraka."

Karena dialah orang yang pertama kali membuat adanya *saa-ibah.* Laki-laki ini adalah salah seorang raja Khuza'ah. Dialah orang yang pertama kali melakukan semua itu, serta yang membawa orang Quraisy melakukan penyembahan kepada berhala-berhala, semoga Allah melaknat dan mengutuknya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), tentulah mereka telah dibinasakan."* Artinya, hukuman mereka akan disegerakan, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu yang menundanya hingga hari kembali. ﴿ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih."* Yakni, sangat menyakitkan di Neraka Jahannam dan itulah sejelek-jelek tempat kembali.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا ﴾ *"Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, di padang Kiamat. ﴿ وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ ﴾ *"Sedang siksaan menimpa mereka."* Yaitu, siksaan yang mereka takutkan itu pasti menimpa mereka. Begitulah kondisi mereka di hari Kiamat dalam keadaan takut dan khawatir.

Firman Allah:
﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang shalih (berada) di dalam taman-taman Surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Rabb mereka."* Betapa beda antara golongan pertama dengan golongan kedua ini? Betapa beda antara orang yang ketika di padang Kiamat berada dalam kehinaan, kerendahan dan rasa takut yang mencekam karena kezhalimannya dengan orang-orang yang berada di dalam Surga-Surga penuh kenikmatan yang mereka inginkan berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pemandangan, pernikahan dan berbagai kelezatan yang belum pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas dalam hati manusia.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karunia yang besar."* Yaitu, kebahagiaan yang besar serta kenikmatan yang sempurna, lengkap, meliputi dan menyeluruh.

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri. (QS. 42:23) ***Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang bathil dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Qur-an). Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati.*** (QS. 42:24)

Setelah selesai menyebutkan taman-taman Surga bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Yakni, hal itu pasti akan terjadi untuk mereka sebagai kabar gembira dari Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ, ﴿ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.'"* Yaitu, katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik kafir Quraisy: "Aku tidak meminta kepada kalian atas penyampaian dan nasihat yang aku berikan suatu upah berupa harta benda yang dapat kalian berikan. Aku hanya meminta kalian untuk menahan keburukan kalian dariku dan membiarkan aku menyampaikan risalah Rabb-ku. Jika kalian tidak mau membantuku, maka janganlah kalian menyakitiku, karena kekerabatan yang ada antara aku dan kalian."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa beliau ditanya tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى ﴾ *"Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan,"* lalu Sa'id bin Jubair menjawab: "Kekeluargaan adalah keluarga Muhammad." Maka, Ibnu 'Abbas berkata: "Engkau terlalu tergesa-gesa. Sesungguhnya Nabi ﷺ, tidak ada kabilah dari Quraisy, melainkan beliau memiliki kekerabatan dengan mereka." Maka, beliau mengatakan: "Artinya, kecuali kalian menjalin kekerabatan antara aku dan kalian." (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri. Dan Imam Ahmad meriwayatkannya dari Yahya al-Qaththan, dari Syu'bah. Demikian yang diriwayatkan oleh 'Amir asy-Sya'bi, adh-Dhahhak, 'Ali bin Abi Thalhah, al-'Aufi, Yusuf bin Mihran dan lain-lain, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, Abu Malik, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain.).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَى مَا آتَيْتُكُمْ مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى أَجْرًا إِلَّا أَنْ تُوَادُّوا اللهَ تَعَالَى وَأَنْ تَقَرَّبُوْا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ.))

"Aku tidak meminta kepada kalian atas penjelasan dan hidayah yang aku sampaikan, kecuali kalian saling mencintai Allah Ta'ala dan mendekati-Nya dengan ketaatan."[2]

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Qatadah dari al-Hasan al-Bashri. Seakan-akan ini menjadi pendapat kedua tentang tafsir ayat ini, di mana seolah-olah dia berkata: "Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan, yaitu, kecuali kalian mengamalkan ketaatan yang dapat mendekatkan kalian di sisi Allah." Sedangkan pendapat ketiga adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lain-lain, salah satu riwayat dari Sa'id bin Jubair, bahwa dia mengatakan: "Kecuali kalian saling kasih mengasihi dalam kekerabatanku," yaitu kalian berbuat baik dan berbakti kepada mereka. Tafsir yang benar adalah tafsir yang dikemukakan oleh seorang ulama ummat dan penerjemah al-Qur-an, yaitu Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Kita tidak mengingkari berbuat baik kepada Ahlul Bait, serta memerintahkan bersikap hormat dan memuliakan mereka, karena mereka adalah keturunan suci dari rumah tersuci yang ada di muka bumi, baik keagungan kehormatan maupun keturunan. Apalagi jika mereka mengikuti Sunnah Nabawiyyah yang shahih, tegas dan jelas, sebagaimana yang ada pada pen-

---

[2] Al-Haitsami menyebutkan dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (no. 11325), dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Para perawinya adalah perawi Ahmad, di dalamnya ada Qaza'ah bin Suwaid, ia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Ma'in dan selainnya, akan tetapi ada kelemahan. Perawi selanjutnya adalah perawi yang tsiqah."-ed.

dahulu mereka, seperti al-'Abbas dan anak-anaknya, serta 'Ali, Ahlul Bait dan keturunannya. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Tercantum dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya di *Ghadirkhumm*:

((إِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي، وَإِنَّهُمَا لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ.)).

"Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua hal berharga; Kitabullah dan keluargaku. Sesungguhnya keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya mendatangi (menuju) *haudh* (telaga)."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib ﷺ berkata: "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya orang Quraisy, jika saling berjumpa satu dengan yang lainnya, mereka saling menebar kegembiraan. Dan jika mereka berjumpa dengan kita, seakan berjumpa dengan seseorang yang tidak mereka kenal.' Nabi sangat murka dan bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَدْخُلُ قَلْبَ الرَّجُلِ الْإِيْمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَلِرَسُوْلِهِ.)).

'Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, iman itu tidak akan masuk ke dalam hati seseorang hingga dia mencintai kalian karena Allah dan Rasul-Nya.'"[3]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Perhatikanlah Muhammad ﷺ pada Ahlul Baitnya."

Di dalam hadits shahih, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata kepada 'Ali رضي الله عنه: "Demi Allah, sesungguhnya kerabat Rasulullah ﷺ lebih aku cintai daripada aku sambung kerabatku."

'Umar bin al-Khaththab berkata kepada al-'Abbas رضي الله عنهما: "Demi Allah, keislamanmu pada hari engkau masuk Islam lebih aku cintai daripada keislaman al-Khaththab tatkala dia masuk Islam. Karena keislamanmu lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada keislaman al-Khaththab."

Sikap dua tokoh Sahabat itu wajib untuk dilakukan oleh kita. Karena itulah, kedua tokoh itu menjadi manusia paling utama setelah para Nabi dan Rasul -semoga Allah meridhai keduanya dan seluruh Sahabat-.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan, Isma'il bin Ibrahim bercerita kepadaku, dari Abu Hayyan at-Taimi, bahwa Yazid bin Hayyan berkata: "Aku, Hushain bin Maisarah dan 'Umar bin Muslim berangkat menuju Zaid bin

---

[3] Dha'if. Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (6112).
Lihat bab *al-Fadhaa-iluts Tsaabitah li Aalil Bait* dari kitab *ash-Shahiihul Musnad min Fadhaa-ilish Shahaabah*.-ed.

Arqam ﷺ. Ketika kami duduk, Hushain berkata: 'Hai Zaid, engkau telah mendapatkan banyak kebaikan. Engkau melihat Rasulullah ﷺ, mendengarkan haditsnya, ikut berperang dan shalat bersamanya. Hai Yazid, engkau telah melihat banyak kebaikan, maka ceritakanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Lalu dia berkata: 'Hai anak saudaraku, umurku telah lanjut, masaku telah berlalu dan aku telah lupa dengan sebagian yang aku hafal dari Rasulullah ﷺ. Maka apa saja yang aku ceritakan kepadamu, terimalah. Dan apa saja yang tidak kuceritakan, jangan kalian bebankan diriku dengannya.' Kemudian ia ﷺ berkata: 'Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah di sebuah kolam yang disebut Khumm, antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji dan mengagungkan Allah, mengingatkan dan memberikan nasihat. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِي رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبَ، وَإِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ.)).

'Adapun setelah itu, hai sekalian manusia, aku hanyalah manusia biasa yang sebentar lagi akan didatangi oleh utusan Rabb-ku (Malaikat), lalu aku memperkenankannya. Dan sesungguhnya aku tinggalkan bagi kalian dua perkara penting: Pertama Kitabullah yang mengandung hidayah dan cahaya. Maka, ambillah dan berpegang teguhlah dengan Kitabullah.'

Beliau menganjurkan dan mengajak kepada Kitabullah. Beliau ﷺ melanjutkan:

((وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.)).

'Dan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku dan Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku.'

Hushain bertanya kepadanya: 'Siapakah Ahlul Bait beliau, wahai Zaid? Bukankah isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Baitnya?' Dia menjawab: 'Isteri-isteri beliau tidak termasuk Ahlul Baitnya. Akan tetapi ahlul baitnya adalah orang yang haram mendapatkan shadaqah setelahnya.' Hushain bertanya: 'Siapakah mereka?' Zaid menjawab: 'Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Uqail, keluarga Ja'far dan keluarga al-'Abbas ﷺ.' Hushain bertanya kembali: 'Apakah kepada mereka semua diharamkan harta shadaqah?' Zaid menjawab: 'Ya.'" (Demikian diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari berbagai jalan melalui Yazid bin Hayyan.)

Kami telah sampaikan pula hadits-hadits lain dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersih-*

kanmu sebersih-bersihnya," (QS. Al-Ahzaab: 33) yang tidak perlu lagi diulang di sini. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ﴾ *"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu."* Yaitu, barangsiapa yang melakukan kebaikan, Kami akan tambahkan baginya kebaikan, yakni sebagai balasan dan pahalanya. Sebagian ulama Salaf berkata: "Sesungguhnya di antara pahala kebaikan adalah satu kebaikan setelahnya. Dan di antara balasan keburukan adalah satu keburukan setelahnya." Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri."* Yaitu, Dia mengampuni banyak kesalahan serta memperbanyak sedikit kebaikan. Artinya, Dia menutupi dan mengampuni (kesalahan) serta melipatgandakan dan mensyukuri (kebaikan).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا فَإِن يَشَإِ اللهُ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu."* Maksudnya, seandainya engkau membuat kedustaan terhadap Allah, sebagaimana yang dikira oleh orang-orang jahil itu. ﴿ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ ﴾ *"Niscaya Dia mengunci mati hatimu."* Yaitu, menutup rapat hatimu dan menghapuskan apa yang engkau peroleh dari al-Qur-an.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya, ﴿ وَيَمْحُ اللهُ الْبَاطِلَ ﴾ bukan di*'athaf* (dihubung)kan dengan firman-Nya, ﴿ يَخْتِمْ ﴾ sehingga menjadi di*jazm*kan, akan tetapi dia di*rafa'*kan sebagai *mubtada'*. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Dia berkata: "Wawu (و) dibuang dalam penulisannya di mush-haf *imam* (induk), sebagaimana dibuang pula dalam firman-Nya: ﴿ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ بِالْخَيْرِ ﴾ dan Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ ﴾.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya,"* di*'athaf*kan atas, ﴿ وَيَمْحُ اللهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ ﴾ yaitu; menjelaskan, menetapkan, dan menegaskan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya, yaitu hujjah dan bukti-bukti-Nya. ﴿ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati."* Yaitu, sesuatu yang disembunyikan dalam dada dan disimpan dalam rahasia.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾ ۞ وَلَوْ بَسَطَ

ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, (QS. 42:25) *dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman, serta mengerjakan amal yang shalih dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka adzab yang sangat keras.* (QS. 42:26) *Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Mahamelihat.* (QS. 42:27) *Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahapelindung lagi Mahaterpuji.* (QS. 42:28)

Allah Ta'ala berfirman tentang karunia-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dengan diterimanya taubat mereka jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya. Dan di antara kemuliaan dan kemurahan-Nya adalah memaafkan, menghapuskan, menutupi dan mengampuni, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah (adalah) Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. An-Nisaa': 110).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim* -semoga rahmat Allah untuknya- dia berkata; Muhammad bin ash-Shabah dan Zuhair bin Harb berkata; 'Umar bin Yunus meriwayatkan kepada kami, dari 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Ishaq bin Abi Thalhah, bahwa pamannya, yaitu Anas bin Malik ؓ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَلّٰهُ تَعَالَى أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَتْ رَاحِلَتُهُ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخُطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.)).

'Allah Ta'ala amat bergembira dengan taubat hamba-Nya ketika dia bertaubat (lebih) dibandingkan dengan (kegembiraan) seseorang di antara kalian yang sedang mengendarai binatang tunggangan di tengah padang pasir. Lalu binatang tunggangannya itu tiba-tiba lenyap, padahal di atasnya terdapat makanan dan minumannya. Saat dia berputus asa mencarinya, lalu dia pun mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawahnya, tiba-tiba binatang kendaraannya itu berada di sisinya, lalu dia pun mengambil tali pengikatnya. Kemudian dia berkata karena amat gembiranya: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah rabb-Mu,' dia salah berkata karena amat gembiranya."

Tercantum pula di dalam kitab *Shahih*, dari riwayat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan redaksi yang serupa.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan memaafkan kesalahan-kesalahan."* Yaitu, menerima taubat pada masa yang akan datang dan memaafkan kesalahan-kesalahan di masa lalu. ﴿ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Dia Mahamengetahui seluruh apa yang kalian kerjakan, lakukan dan katakan. Di samping itu, Dia pun menerima taubat orang yang mau bertaubat kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih."* As-Suddi berkata: "Yaitu mengabulkan bagi mereka." Begitu pula Ibnu Jarir berkata: "Maknanya adalah mengabulkan do'a mereka untuk diri mereka sendiri, sahabat-sahabat mereka dan saudara-saudara mereka. Dia menceritakan dari sebagian ahli nahwu, yang menjadikannya seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Lalu Rabb mereka memperkenankan bagi mereka."* (QS. Ali 'Imran: 195).

Ibnu Jarir menceritakan dari sebagian ahli bahasa Arab yang menjadikan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ ﴾ *"Orang-orang yang mendengarkan perkataan,"* (QS. Az-Zumar: 18). Yaitu, mereka yang menerima kebenaran dan mengikutinya, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللهُ ﴾ *"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), akan dibangkitkan oleh Allah,"* (QS. Al-An'aam: 36). Makna yang pertama lebih jelas berdasarkan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunian-Nya."* Yaitu, Dia memperkenankan do'a-do'a mereka dan memberikan tambahan lagi mereka di atas semua itu.

Untuk itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya."* :

((الشَّفَاعَةُ لِمَنْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ مِمَّنْ صَنَعَ إِلَيْهِمْ مَعْرُوفًا فِي الدُّنْيَا.)).

"Syafa'at (itu) bagi orang yang harus masuk api Neraka di antara orang yang telah melakukan kebaikan kepada mereka di dunia."

Qatadah berkata bahwa Ibrahim an-Nakha'i berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih."* Yakni, mereka memberi syafa'at kepada saudara-saudara mereka. ﴿ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *'Dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya.'* Yakni, mereka memberikan syafa'at kepada para saudaranya saudara-saudara mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka adzab yang sangat keras."* Setelah Dia menyebutkan orang-orang yang beriman dan pahala melimpah yang mereka dapatkan, Dia pun menyebutkan orang-orang kafir dan adzab pedih yang menyakitkan yang mereka peroleh pada hari Kiamat, yaitu hari kembali dan hari perhitungan mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan jikalau Allah melapangkan rizki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi."* Seandainya Dia memberikan kepada mereka rizki di atas kebutuhan mereka, niscaya hal itu akan membawa mereka berlaku sewenang-wenang dan saling menzhalimi satu dengan yang lainnya karena angkuh dan sombong.

Qatadah berkata: "Ada ungkapan, 'kehidupan yang baik adalah yang tidak melalaikanmu dan tidak menjadikanmu melampaui batas.'"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Mahamelihat."* Yaitu, akan tetapi Dia memberikan rizki kepada mereka sesuatu yang dipilih-Nya untuk kemaslahatan mereka. Dia Mahamengetahui tentang hal tersebut. Dia menjadikan kaya orang yang berhak menerima kekayaan dan menjadikan fakir kepada orang yang berhak menerima kefakiran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا ﴾ *"Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus-asa."* Yaitu, setelah manusia putus-asa akan turunnya hujan, dengan menurunkannya di saat mereka membutuhkannya dan amat menghajatkannya, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus-asa."* (QS. Ar-Ruum: 49).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ﴾ *"Dan menyebarkan rahmat-Nya."* Yaitu, menyamakan keberadaannya untuk penduduk daerah dan wilayah itu.

Qatadah berkata: "Telah diceritakan kepada kami, bahwa seorang laki-laki berkata kepada 'Umar bin al-Khaththab ؓ : "Hai Amirul Mukminin!

Hujan tidak turun dan manusia mulai putus asa." 'Umar ﷺ berkata: "Kalian akan ditimpa hujan." Lalu beliau membaca: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahapelindung lagi Mahaterpuji."* Dia-lah Yang mengatur urusan makhluk-Nya dengan sesuatu yang memberikan manfaat bagi dunia dan akhirat mereka. Dia-lah Mahaterpuji kesudahannya dalam seluruh apa yang ditentukan dan diperbuat-Nya.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah, menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. **(QS. 42:29)** ***Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*** **(QS. 42:30)** ***Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah.*** **(QS. 42:31)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ ﴾ *"Dan di antara ayat-ayat-Nya."* Yakni yang menunjukkan keagungan-Nya, keperkasaan-Nya yang besar dan kekuasaan-Nya yang memaksa, ﴿ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا ﴾ *"Ialah menciptakan langit dan bumi dan yang Dia sebarkan pada keduanya."* Yaitu, Dia ciptakan pada keduanya, yaitu di langit dan di bumi. ﴿ مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Makhluk-makhluk yang melata."* Mencakup para Malaikat, manusia, jin dan seluruh hewan dengan berbagai bentuk, warna, bahasa, tabi'at, jenis dan macam-macam mereka. Dia menebarkan mereka di seluruh pelosok langit dan bumi. ﴿ وَهُوَ ﴾ *"Dan Dia,"* di samping seluruhnya ini. ﴿ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴾ *"Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya."* Yaitu, pada hari Kiamat, Dia mengumpulkan makhluk pertama dan makhluk terakhir, serta seluruhnya di satu padang, di mana orang yang menyeru akan didengar mereka, dan

pandangan mata akan menjangkau mereka. Lalu Dia menghukum mereka dengan hukum-Nya yang adil dan benar.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ﴾ *"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkanoleh perbuatan tanganmu sendiri."* Apa saja musibah yang menimpa kalian hai manusia, maka hanyalah disebabkan kesalahan-kesalahan yang kalian lakukan. ﴿وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ﴾ *"Dan Allah memaafkan sebagian besar."* Yakni, dari kesalahan-kesalahan kalian. Maka, Dia tidak membalas kalian dengan kesalahan pula, bahkan Dia memaafkannya. ﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ﴾ *"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata."* (QS. An-Nahl: 61).

Dinyatakan dalam hadits shahih:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ حَتَّى الشَّوْكَةَ يُشَاكُهَا.)).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang mukmin, berupa kesalahan, penyakit, kesedihan dan duka cita, melainkan Allah akan menghapuskan dari dosa-dosanya, sampai-sampai duri yang menusuk kakinya (sekalipun)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa 'Ali رضي الله عنه berkata: "Maukah kuberitahukan kepada kalian ayat dalam Kitabullah yang paling utama, di mana Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami tentang hal itu. Beliau bersabda:

((﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ﴾، وَسَأُفَسِّرُهَا لَكَ يَا عَلِيُّ: "مَا أَصَابَكُمْ مِنْ مَرَضٍ أَوْ عُقُوبَةٍ أَوْ بَلاَءٍ فِي الدُّنْيَا فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَاللهُ تَعَالَى أَحْلَمُ مِنْ أَنْ يُثَنِّيَ عَلَيْهِ الْعُقُوبَةَ فِي الْآخِرَةِ وَمَا عَفَا اللهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا فَاللهُ تَعَالَى أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُودَ بَعْدَ عَفْوِهِ.")).

'*'Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka itu adalahdisebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu.'* Dan aku akan menafsirkannya untukmu, hai 'Ali: 'Tidak ada satu pun yang menimpamu, berupa penyakit, hukuman atau cobaan di dunia, maka disebabkan oleh tangan kalian sendiri. Sedangkan Allah Mahapenyantun untuk menimpakan lagi hukuman-Nya di akhirat. Dan apa saja yang Allah maafkan di dunia, maka Allah Mahapemurah untuk kembali (menghukumnya) setelah memberikan maaf-Nya.'"[4]

---

[4] Dha'if. Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami.*-ed.

(Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Marwan bin Mu'awiyah dan 'Abdah, dari Abu Sakhilah, bahwa 'Ali رضي الله عنه berkata, lalu dia menyebutkannya secara *marfu'*.).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوْبُ الْعَبْدِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَا يُكَفِّرُهَا ابْتَلاَهُ اللهُ تَعَالَى بِالْحُزْنِ لِيُكَفِّرَهَا.))

"Jika dosa seorang hamba begitu banyak, sedangkan dia tidak memiliki sesuatu yang dapat menghapusnya, maka Allah akan mengujinya dengan kedukaan agar dapat menghapusnya."[5]

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (QS. 42:32) ***Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,*** (QS. 42:33) ***atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka).*** (QS. 42:34) ***Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).*** (QS. 42:35)

Allah Ta'ala berfirman, bahwa di antara ayat-ayat-Nya yang menunjukkan keperkasaan-Nya yang hebat, dan kekuasaan-Nya adalah ditundukkan-Nya lautan agar kapal-kapal dapat berlayar sesuai dengan perintah-Nya, كَالْأَعْلَامِ "seperti gunung-gunung," demikian yang dikatakan oleh Mujahid, al-Ḥasan, as-Suddi dan adh-Dhahhak.

---

[5] Dha'if. Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami* (no. 678).-ed.

Maksudnya, kapal-kapal di lautan itu seperti gunung-gunung di daratan.

﴿ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin."* Yaitu, yang menggerakkan kapal-kapal di lautan. Seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan mendiamkannya, hingga kapal-kapal itu tidak dapat bergerak, bahkan tetap diam, tidak pergi dan tidak pulang, terus berhenti di atas permukaan air. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar."* Yakni, dalam menghadapi berbagai kesulitan. ﴿ شَكُورٍ ﴾ *"Dan banyak bersyukur."* Yakni, sesungguhnya di dalam proses ditundukkan-Nya lautan dan ditiupkannya angin sesuai kebutuhan perjalanan mereka terdapat tanda-tanda atas segala nikmat yang diberikan Allah ﷻ kepada makhluk-Nya bagi orang-orang yang banyak bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan banyak bersyukur di saat memperoleh kesenangan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka."* Yaitu, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan membinasakan kapal-kapal itu dan menenggelamkannya disebabkan dosa-dosa para penumpangnya. ﴿ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴾ *"Atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka)."* Yaitu, atas dosa-dosa mereka. Seandainya Dia akan menghukum mereka dengan seluruh dosa-dosa mereka, niscaya Dia akan binasakan setiap orang yang mengarungi lautan.

Sebagian ulama tafsir berkata: "Makna firman Allah Ta'ala: ﴿ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka."* Yakni, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan mengirimkan angin dahsyat yang amat panas, lalu menerpa kapal-kapal tersebut dan memalingkannya dari jalan lurus yang ditujunya, serta mengguncangkannya ke arah kanan dan kiri hingga menjadi kacau tanpa jalan dan arah yang dituju. Perkataan ini mengandung (sesuatu) tentang hancurnya kapal-kapal itu. Dan sesuai dengan pendapat yang pertama, yaitu seandainya Allah ﷻ menghendaki, niscaya Dia akan mendiamkan angin, lalu angin pun berhenti. atau Dia kencangkan angin itu, hingga kapal-kapal itu hancur dan binasa. Akan tetapi, karena kelembutan dan rahmat-Nya, Dia mengirimkan angin sesuai dengan kebutuhan, sebagaimana Dia mengirimkan hujan sesuai kecukupan. Seandainya Dia menurunkannya secara melimpah sekali, niscaya hancurlah gedung-gedung, atau menurunkan sedikit saja, niscaya tidak tumbuh tanam-tanaman dan buah-buahan. Sampai-sampai Dia mengirimkan ke negeri Mesir, misalnya air yang mengalir dari negeri lain, karena mereka tidak membutuhkan hujan. Seandainya hujan turun menimpa mereka, niscaya hancurlah bangunan-bangunan mereka dan runtuhlah tembok-tembok mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴾ *"Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui, bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan)."*

Yakni, tidak ada jalan keluar bagi mereka dari adzab dan siksa Kami, karena mereka berada di bawah kekuasaan Kami.

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal. (QS. 42:36) ***Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf.*** (QS. 42:37) ***Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabb-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*** (QS. 42:38) ***Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri.*** (QS. 42:39)

Allah Ta'ala berfirman, merendahkan kehidupan dunia dan perhiasannya serta keindahan dan kenikmatan fana yang terdapat di dalamnya dengan firman-Nya, ﴿ فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia."* Yakni, apa saja yang kalian raih dan kalian kumpulkan, maka janganlah kalian tertipu, karena semua itu hanyalah nikmat kehidupan dunia. Dunia adalah tempat tinggal yang rendah, fana dan pasti akan binasa. ﴿ وَمَا عِندَ اللهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal."* Yakni, pahala di sisi Allah lebih baik daripada dunia, karena dia adalah kekal selama-lamanya. Maka, janganlah mendahulukan sesuatu yang fana atas sesuatu yang kekal.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Bagi orang-orang yang beriman."* Yaitu, bagi orang-orang yang sabar dalam meninggalkan kelezatan dunia. ﴿ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawak-*

kal." Yakni, guna menolong mereka bersikap sabar dalam menunaikan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai larangan. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji."* Pembicaraan tentang dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji telah dijelaskan dalam surat al-A'raaf. ﴿ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf."* Yakni, tabi'at mereka menyebabkan mereka berlapang dada dan memaafkan manusia, bukan mendendam manusia.

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ tidak mendendam untuk dirinya sendiri sedikit pun, kecuali bila larangan-larangan Allah dilanggar.

Di dalam hadits lain, beliau bersabda kepada salah seorang kami, ketika mencela: "Mengapa dia, rugilah apa yang diperbuatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabb-nya."* Yakni, mengikuti Rasul-Nya, mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat,"* dan shalat merupakan ibadah terbesar kepada Allah ﷻ. ﴿ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."* Yaitu, mereka tidak menunaikan satu urusan hingga mereka bermusyawarah agar mereka saling dukung-mendukung dengan pendapat mereka, seperti dalam peperangan dan urusan sejenisnya, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (QS. Al 'Imran: 159).

Untuk itu, Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para Sahabat dalam menentukan peperangan dan urusan sejenisnya, agar hati mereka menjadi baik. Demikian pula ketika 'Umar bin al-Khaththab menjelang wafat setelah ditusuk oleh seseorang, dijadikan masalah kepemimpinan sesudahnya berdasarkan musyawarah enam orang Sahabat, yaitu 'Utsman, 'Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'ad dan 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ, maka para Sahabat bermufakat untuk mengangkat 'Utsman ﷺ.

﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Hal itu dilakukan dengan berbuat baik kepada para makhluk Allah, dari mulai kerabat dan orang-orang terdekat setelahnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri."* Yakni, sebenarnya mereka memiliki kemampuan membela diri dari orang yang menzhalimi dan sewenang-wenang terhadap mereka, mereka bukanlah orang-orang yang lemah dan hina, bahkan mereka mampu melakukan pembalasan terhadap orang yang menzhalimi mereka. Akan tetapi sekalipun mereka mampu, mereka tetap memberikan maaf. Sebagaimana yang dikatakan oleh

Yusuf عليه السلام kepada saudara-saudaranya, ﴿ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadapmu, mudah-mudahan Allah mengampunimu,"* (QS. Yusuf: 92). Padahal, dia memiliki kemampuan untuk membalas sikap mereka kepadanya. Demikian pula Rasulullah ﷺ memberikan maaf kepada 80 orang yang bermaksud menghalanginya pada tahun Hudaibiyyah dan mereka turun dari bukit Tan'im. Ketika beliau mampu membalas mereka, beliau pun memberikan maafnya kepada mereka. Demikian pula, beliau memberikan maafnya kepada Ghaurats bin al-Harits yang hendak membunuhnya, ketika dia menghunuskan pedangnya terhadap beliau ketika beliau dalam keadaan tidur, lalu Rasulullah ﷺ bangun hingga membuat gemetar al-Harits dan pedangnya jatuh. Lalu, Rasulullah ﷺ mengambil pedangnya dan memanggil para Sahabatnya, kemudian memberitahukan kepada mereka tentang peristiwa tersebut dan beliau pun memaafkannya. Demikian pula beliau memaafkan Labid bin al-A'sham yang menyihir beliau, di mana beliau tidak menghukum dan tidak mencelanya, bahkan memaafkannya, padahal beliau mampu melakukannya. Demikian pula beliau memaafkan wanita Yahudi -yaitu Zainab, saudari Marhab, Yahudi Khaibar yang dibunuh oleh Mahmud bin Salamah- yang menghadiahkan paha kambing beracun kepada beliau pada perang Khaibar. Lalu paha kambing itu pun memberitahukan tentang keadaannya, lalu Nabi ﷺ memanggilnya, maka wanita itu mengakuinya. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu melakukannya?" Wanita itu menjawab: "Aku ingin menguji. Jika engkau seorang Nabi, tentu hal itu tidak akan mencelakakanmu. Dan jika engkau bukan seorang Nabi, kami akan merada bebas dengan kematianmu." Maka, Rasulullah ﷺ membebaskannya. Akan tetapi setelah salah seorang Sahabat, Bisyr bin al-Barra' رضي الله عنه wafat disebabkan racun tersebut, wanita itu pun dibunuh karenanya. Hadits-hadits dan atsar-atsar tentang masalah ini banyak sekali, *wallaahu a'lam.*

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ
﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ
ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ
لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang-siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. (QS. 42:40) *Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.* (QS. 42:41) *Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.* (QS. 42:42) *Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.* (QS. 42:43)

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ﴾ "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa,*" seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ﴾ "*Oleh sebab itu, barang-siapa yang menyerangmu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.*" (QS. Al-Baqarah: 194).

Maka, Dia mensyari'atkan keadilan, yaitu qishash serta menganjurkan keutamaan, yaitu memaafkan. Dia berfirman, ﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ ﴾ "*Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.*" Yaitu, semua itu tidak akan sia-sia di sisi Allah. Sebagaimana penjelasan hadits shahih:

((وَمَا زَادَ اللهُ تَعَالَى عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا.)).

"Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba karena memaafkan melainkan kemuliaan."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴾ "*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.*" Yakni, orang-orang yang melampaui batas, yaitu orang yang memulai berbuat kesalahan. Kemudian Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ وَلَمَنِ انتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴾ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.*" Yakni, tidaklah berdosa jika mereka melakukan pem-belaan diri dari orang yang menzhalimi mereka.

Yang shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah, bahwa 'Aisyah berkata: "Aku tidak tahu sampai aku masuk menemui Zainab tanpa izin, dan dia dalam keadaan marah. Kemudian dia berkata kepada Rasulullah ﷺ: 'Cukuplah bagimu, jika puteri Abu Bakar membalikkan untuk-mu pakaiannya.' Kemudian dia menghadap kepadaku dan aku pun berpaling darinya, sehingga Nabi ﷺ berkata: 'Lakukan pembelaan untuk dirimu.' Maka aku pun menghadap kepadanya, sehingga aku lihat air liurnya telah kering dalam mulutnya, tanpa menjawabku sepatah kata pun. Lalu aku melihat wajah Nabi ﷺ berseri-seri." (Demikian menurut lafazh an-Nasa-i).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّمَا السَّبِيلُ ﴾ *"Sesungguhnya dosa itu."* Yakni, kesalahan dan kebinasaan itu, ﴿ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak."* Yaitu, orang yang memulai kezhaliman kepada manusia, sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih:

((اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِئِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ.)).

"Bagi kedua orang yang saling mencela (adalah) apa yang dikatakannya. Dan (kesalahan) atas orang yang memulai selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas."

﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Mereka itu mendapat adzab yang pedih."* Yakni, keras dan menyakitkan.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Muhammad bin Wasi', ia berkata: "Ketika aku tiba di Makkah, aku mendapati sebuah jembatan berada di atas parit. Tatkala aku menyeberanginya, aku pun dibawa pergi kepada Marwan bin al-Muhallab, Gubernur Bashrah. Lalu, dia berkata: 'Apa keperluanmu, hai Abu 'Abdillah?' Aku menjawab: 'Keperluanku, jika Anda mampu, agar Anda menjadi seperti saudara Bani 'Adi sebelumnya.' Ia pun bertanya: 'Siapa itu saudara Bani 'Adi?' Jawabku: 'Ialah al-'Ala' bin Ziyad, pernah suatu saat ia mengangkat seorang temannya sebagai pelaksana untuk suatu pekerjaan. Lalu ia menulis pesan kepadanya: *'Amma ba'du*, jika Anda mampu, usahakanlah jangan sampai Anda berangkat tidur malam kecuali dalam keadaan punggungmu ringan, perutmu lapar, dan telapak tanganmu bersih dari darah dan harta kaum Muslimin. Karena jika Anda melaksanakan hal itu, maka tidak ada suatu dosa pun atasmu. *'Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.'* (QS. Asy-Syuura: 42). Marwan pun berkata: 'Benarlah dia, demi Allah, dan telah bersikap tulus.' Kemudian dia berkata pula: 'Apa lagi keperluanmu, hai Abu 'Abdillah?' Aku menjawab: 'Keperluanku, pertemukanlah aku dengan keluargaku.' Dan dia berkata: 'Ya.'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Kemudian, Allah Ta'ala setelah mencela tindak kezhaliman dan mensyari'atkan *qishash* (hukum pembalasan), Dia pun menganjurkan kepada pemberian maaf dan ampun, dengan berfirman: ﴿ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ ﴾ *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan."* Yakni, bersabar atas perbuatan yang menyakitkan dan menutupi kesalahan (orang lain). ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni, termasuk hal-hal yang haq, yang diperintahkan Allah Ta'ala. Artinya, termasuk perkara-perkara yang tersanjung dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang mendapatkan pahala besar dan pujian baik. Maka, kembalilah kepada pintu maaf, karena itu merupakan pintu yang luas. Barang-

siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah. Dan orang yang suka memaafkan, dapat tidur di atas kasurnya pada malam hari; sedang orang yang suka membela diri selalu berusaha membolak-balikkan segala perkara."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Ada seorang laki-laki mencaci-maki Abu Bakar ؓ ketika Nabi ﷺ sedang duduk. Maka, Nabi ﷺ pun merasa heran dan tersenyum. Setelah orang itu berulang kali mencaci-maki, Abu Bakar membalas sebagian ucapannya. Lalu, Nabi ﷺ marah dan berdiri, maka Abu Bakar menyusul beliau ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah, sungguh ia tadi mencaci-makiku ketika engkau sedang duduk. Dan tatkala aku membalas sebagian ucapannya, engkau pun marah dan berdiri.' Nabi pun bersabda: 'Sungguh, tadi ada seorang Malaikat bersamamu yang melindungimu. Tetapi setelah engkau membalas sebagian ucapannya, datanglah syaitan. Karena itu, tidak patut aku duduk bersama syaitan.' Kemudian, beliau bersabda:

((يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلاَثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ: مَا مِنْ عَبْدٍ ظُلِمَ بِمَظْلَمَةٍ فَيُغْضِي عَنْهَا لِلّٰهِ إِلاَّ أَعَزَّهُ اللهُ تَعَالَى بِهَا وَنَصَرَهُ، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ يُرِيْدُ بِهَا صِلَةً إِلاَّ زَادَهُ اللهُ بِهَا كَثْرَةً، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْئَلَةٍ يُرِيْدُ بِهَا كَثْرَةً إِلاَّ زَادَهُ اللهُ ﷻ بِهَا قِلَّةً.))

'Wahai Abu Bakar, ada tiga perkara yang semuanya adalah hak. Yaitu, tiada seorang hamba yang dizhalimi dengan suatu kezhaliman lalu ia memaafkannya karena Allah, melainkan Allah pasti memuliakan dan membelanya dengan kezhaliman itu. Tiada seorang laki-laki membuka pintu pemberian karena ingin menyambung (hubungan kekeluargaan), melainkan Allah semakin menambah banyak baginya dengan pemberiannya itu. Dan tiada seorang laki-laki membuka pintu meminta-minta karena ingin memperoleh banyak (harta), melainkan Allah ﷻ semakin menambah kekurangan baginya.'" (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud). Hadits ini mempunyai makna yang sangat indah, dan sesuai bagi Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَـٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim ketika mereka melihat adzab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" (QS. 42:44) *Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke Neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal.* (QS. 42:45) *Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk).* (QS. 42:46)

Allah Ta'ala memberitakan tentang diri-Nya Yang Mulia, bahwa apa saja yang dikehendaki-Nya pasti ada, tidak ada yang mampu menolak-Nya. Dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak ada yang mampu mengadakannya. Barangsiapa yang diberikan-Nya hidayah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu."* Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang zhalim, yaitu mereka yang menyekutukan Allah. ﴿لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ﴾ *"Ketika mereka melihat adzab."* Yaitu pada hari Kiamat, mereka mengharapkan kembali ke dunia. ﴿يَقُولُونَ هَلْ إِلَى مَرَدٍّ مِّنْ سَبِيلٍ﴾ *"Mereka berkata: 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?'"*

Firman Allah ﷻ, ﴿وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا﴾ *"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan di atasnya."* Yaitu di atas Neraka. ﴿خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ﴾ *"Dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina."* Yakni, kehinaan yang menimpa mereka disebabkan kemaksiatan kepada Allah yang dahulu mereka lakukan.

﴿يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ﴾ *"Mereka melihat dengan pandangan yang lesu."* Mujahid berkata: "Yaitu hina." Artinya, mereka memandang kepadanya dengan pandangan mencuri karena takut terhadapnya. Sedangkan apa yang mereka takutkan pasti terjadi dan bahkan sesuatu yang lebih besar dari apa yang tergambar di dalam jiwa mereka. Semoga Allah melindungi kita dari semua itu."

﴿وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ *"Dan orang-orang yang beriman berkata."* Yaitu, mereka berkata pada hari Kiamat. ﴿إِنَّ الْخَاسِرِينَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merugi."* Yaitu, dengan kerugian besar. ﴿الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat."* Yakni, mereka digiring ke dalam api Neraka, lalu mereka kehilangan kesenangan diri mereka di negeri yang kekal selama-lamanya dan mereka merugikan diri sendiri. Serta mereka dipisahkan dari kekasih-kekasih, teman-teman, keluarga dan kerabat-kerabat mereka, sehingga mereka kehilangan semuanya.

﴿أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal."* Yaitu, abadi selama-lamanya, mereka tidak dapat keluar dan meloloskan diri darinya. Firman Allah Ta'ala: ﴿وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah."* Yakni, yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan dan hukuman yang mereka alami. ﴿وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ﴾ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk)."* Yaitu, tidak ada baginya jalan selamat.

ٱسْتَجِيبُوا۟ لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Patuhilah seruan Rabb-mu, sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). (QS. 42:47)

Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya, apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat). (QS. 42:48)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan apa yang terjadi pada hari Kiamat berupa huru-hara dan hal-hal besar yang mengerikan, Dia memperingatkan mereka tentang peristiwa tersebut dan memerintahkan mereka untuk mempersiapkan diri. Dia berfirman, ﴿ اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ﴾ *"Patuhilah seruan Rabb-mu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya."* Yakni, jika Dia diperintahkan terjadinya, maka semuanya terjadi seperti kejapan mata, tidak ada yang mampu menolak dan mencegahnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴾ *"Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)."* Yaitu, tidak ada benteng yang mampu melindungimu dan tidak ada tempat yang mampu menutupimu dan mengingkari semua itu, hingga kalian mampu menghilang dari pandangan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Bahkan, Dia Mahameliputi kalian dengan ilmu, pandangan dan kekuasaan-Nya, tidak ada lagi tempat kembali kecuali kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ أَعْرَضُوا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, orang-orang musyrik. ﴿ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Maka, Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka."* Artinya, kamu bukanlah pengawas bagi mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40). Sedangkan di ayat ini, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ﴾ *"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)."* Yaitu, Kami hanya menugaskanmu untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ﴾ *"Sesungguhnya, apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu."* Yakni, jika dia diberikan nikmat dan kesenangan, dia bersuka cita. ﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ ﴾ *"Dan jika mereka ditimpa."* Yaitu, manusia. ﴿ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Kesusahan."* Yaitu kekeringan, bencana, bahaya dan kesulitan. ﴿ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴾ *"Karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)."* Artinya, dia mengingkari nikmat yang lalu dan tidak mengakui kecuali apa yang (ada) saat sekarang ini saja. Maka, jika dia mendapatkan kenikmatan, dia angkuh dan

sombong, dan jika mendapatkan bencana, dia berputus asa dan kecewa. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum wanita:

((يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ.)).

"Hai kaum wanita, bersedekahlah kalian, karena aku melihat kalian adalah penghuni Neraka yang paling banyak."

Lalu seorang wanita bertanya: "Mengapa ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab:

((لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَايَةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ، لَوْ أُحْسِنَتْ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ تُرِكَتْ يَوْمًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.)).

"Karena kalian banyak mengeluh dan mengingkari suami. Seandainya salah seorang dari kalian diperlakukan baik sepanjang tahun, lalu diabaikan sehari saja, dia berkata: 'Aku tidak melihat sedikit pun kebaikan darinya.'"[6]

Inilah kondisi mayoritas kaum wanita, kecuali wanita-wanita yang diberikan hidayah oleh Allah dan diarahkan-Nya kepada kebaikan, dan dia berada dalam golongan orang yang beriman dan beramal shalih, itulah orang mukmin. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.)).

"Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur dan itu lebih baik baginya. Jika ia mendapatkan kesusahan, dia bersabar dan itu lebih baik baginya. Dan hal itu tidak dimiliki oleh seseorang kecuali oleh orang mukmin."[7]

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

---

[6] Muttafaq 'alaih.
[7] HR. Muslim dan Imam Ahmad.

Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, (QS. 42:49) *atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahakuasa.* (QS. 42:50)

Allah Ta'ala memberitakan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur langit dan bumi, serta seisinya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terjadi. Dia memberi kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan mencegah siapa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang mampu mencegah apa yang diberikan-Nya dan tidak ada yang mampu memberikan apa yang dicegah-Nya, dan Dia menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا﴾ *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Yaitu, Dia dapat memberikan kepadanya rizki anak perempuan saja. Al-Baghawi berkata: "Di antara mereka adalah Luth عليه السلام."

﴿وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ﴾ *"Dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki."* Yaitu, Dia dapat memberikan kepadanya rizki anak laki-laki saja. Al-Baghawi berkata: "Seperti Ibrahim *al-Khalil* عليه السلام yang tidak mempunyai anak wanita."

﴿أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا﴾ *"Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya)."* Artinya, dan Dia memberikan pasangan suami isteri yang dikehendaki-Nya anak laki-laki dan anak perempuan. Al-Baghawi berkata: "Yakni, seperti Muhammad ﷺ."

﴿وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا﴾ *"Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki."* Yaitu, tidak melahirkan anak. Al-Baghawi berkata: "Yakni, seperti Yahya dan 'Isa عليهما السلام. Sehingga Dia menjadikan manusia menjadi empat golongan; Ada yang diberikan anak-anak perempuan saja, ada yang diberikan anak-anak laki-laki saja, ada yang diberikan kedua-duanya dan ada yang sama sekali tidak diberikan dengan dijadikannya mandul, tidak mempunyai keturunan dan anak."

﴿إِنَّهُ عَلِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui."* Siapa yang berhak untuk masing-masing mendapatkan bagiannya. ﴿قَدِيرٌ﴾ *"Lagi Mahakuasa."* Atas kehendak-Nya membuat tingkat perbedaan antara manusia dalam masalah tersebut. Konteks ini sama dengan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada 'Isa عليه السلام, ﴿وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ﴾ *"Dan agar Kami jadikan tanda kebesaran bagi manusia."* Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi bagi mereka, di mana Dia menciptakan makhluk (manusia) menurut empat golongan. Adam عليه السلام diciptakan dari tanah, bukan dari wanita

dan pria. Hawwa عليها السلام diciptakan dari pria tanpa wanita. Seluruh manusia selain 'Isa عليه السلام diciptakan dari pria dan wanita. Sedangkan 'Isa عليه السلام diciptakan dari wanita tanpa pria. Tanda-tanda tersebut sempurna dengan penciptaan 'Isa عليه السلام. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami jadikan tanda kebesaran bagi manusia."* Konteks ini adalah pada para bapak. Sedangkan konteks pertama adalah pada anak-anak. Dan setiap keduanya merupakan empat bagian. Mahasuci Allah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa.

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

Dan tidak ada bagi seorang manusia pun, bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. **(QS. 42:51)** ***Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*** **(QS. 42:52)** ***(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.*** **(QS. 42:53)**

Ini merupakan tingkatan-tingkatan wahyu dari sisi Allah ﷻ. Dia *Tabaaraka wa Ta'ala* terkadang menanamkan dalam jiwa Rasulullah ﷺ sesuatu,

di mana beliau tidak meragukan bahwa hal itu adalah dari Allah ﷻ. Sebagaimana tercantum dalam *Shahih Ibni Hibban*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ.)).

"Sesungguhnya Ruhul Qudus meniupkan di dalam jiwaku, bahwa satu jiwa tidak akan mati sampai mendapatkan rizki dan ajalnya secara sempurna. Maka bertakwalah kepada Allah dan bertindak baiklah dalam mencari."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ ﴾ *"Atau di belakang tabir."* Sebagaimana Dia mengajak bicara Musa ﷷ, lalu Musa meminta melihat-Nya setelah diajak bicara, akan tetapi dilarang-Nya.

Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Jabir bin 'Abdillah ؓ :

((مَا كَلَّمَ اللهُ أَحَدًا إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَإِنَّهُ كَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا.)).

"Tidak ada seorang pun yang diajak bicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir, dan sesungguhnya Dia berbicara kepada ayahmu secara langsung."

Demikian dinyatakan dalam hadits. Dan ayahnya itu telah terbunuh dalam perang Uhud, akan tetapi ini terjadi di alam Barzakh, sedang ayat ini adalah di dunia.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* Sebagaimana Jibril dan Malaikat-Malaikat lain turun kepada para Nabi ﷷ. ﴿ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana."* Yakni, Dia Mahatinggi, Mahamengetahui, Mahamendalami lagi Mahabijaksana.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami."* Yaitu, al-Qur-an. ﴿ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ ﴾ *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* Yakni, secara rinci yang disyari'atkan bagimu di dalam al-Qur-an. ﴿ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ ﴾ *"Tetapi Kami menjadikannya."* Yakni, al-Qur-an itu. ﴿ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ﴾ *"Cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu."* Hai Muhammad. ﴿ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* Yaitu, kebenaran yang lurus. Kemudian Dia menafsirkannya dengan firman-Nya, ﴿ صِرَاطِ اللهِ ﴾ *"(Yaitu) jalan Allah."* Yakni, syari'at yang

diperintahkan-Nya, ﴿ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada dibumi."* Yaitu Rabb, Pemilik, Pengatur dan Penguasa keduanya, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya. ﴿ أَلَا إِلَى اللهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴾ *"Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* Artinya, kepada-Nya seluruh urusan dikembalikan, lalu dirinci dan diberikan putusan oleh Allah ﷻ. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim dan menentang.

AZ - ZUKHRUF

(Perhiasan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-43 : 89 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا
لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلۡكِتَٰبِ لَدَيۡنَا لَعَلِيٌّ
حَكِيمٌ ﴿٤﴾ أَفَنَضۡرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكۡرَ صَفۡحًا أَن كُنتُمۡ
قَوۡمٗا مُّسۡرِفِينَ ﴿٥﴾ وَكَمۡ أَرۡسَلۡنَا مِن نَّبِيّٖ فِي ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا
يَأۡتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٧﴾ فَأَهۡلَكۡنَآ أَشَدَّ مِنۡهُم
بَطۡشٗا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

Haa Miim. (QS. 43:1) *Demi Kitab (al-Qur-an) yang menerangkan.* (QS. 43:2) *Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur-an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).* (QS. 43:3) *Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam*

induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. (QS. 43:4) ***Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?*** (QS. 43:5) ***Berapa banyaknya Nabi-Nabi yang telah Kami utus kepada ummat-ummat yang terdahulu.*** (QS. 43:6) ***Dan tidak ada seorang Nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.*** (QS. 43:7) ***Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur-an) perumpamaan ummat-ummat masa dahulu.*** (QS. 43:8)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حم. وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴾ *"Haa miim. Demi Kitab (al-Qur-an) yang menerangkan."* Yaitu, yang jelas, tegas serta lugas makna-makna dan lafazh-lafazhnya. Karena al-Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa interaktif manusia yang paling fashih. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur-an,"* yang Kami turunkan, ﴿ عَرَبِيًّا ﴾ *"Dalam bahasa Arab."* Yaitu, dengan bahasa Arab yang fashih dan jelas. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Supaya kamu memahami(nya)."* Yaitu, supaya kalian memahami dan merenungkannya, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴾ *"Dengan bahasa Arab yang jelas."* (QS. Asy-Syu'araa': 195).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."* Yaitu, Dia menjelaskan kemuliaannya di alam atas agar dimuliakan, diagungkan dan ditaati oleh penghuni bumi. Maka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia,"* yaitu al-Qur-an. ﴿ فِي أُمِّ الْكِتَابِ ﴾, *"Dalam induk al-Kitab,"* yaitu di Lauhul Mahfuzh. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Mujahid.

﴿ لَدَيْنَا ﴾, yaitu di sisi Kami. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan lain-lain.

﴿ لَعَلِيٌّ ﴾ *"Adalah benar-benar tinggi (nilainya)."* Yaitu, memiliki kedudukan yang agung, mulia dan utama. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah.

﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Amat banyak mengandung hikmah."* Yaitu, dipenuhi hikmah dan bebas dari kerancuan dan penyimpangan. Semua ini merupakan peringatan tentang kemuliaan dan keutamaannya. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ. لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabb semesta alam."* (QS. Al-Waaqi'ah: 77-80).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ. فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ. مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ﴾
"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (Malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 11-16).

Untuk itu, para ulama mengambil *istinbath* dari dua ayat ini, bahwa orang yang berhadats tidak boleh menyentuh mush-haf, karena para Malaikat amat mengagungkan mush-haf yang di dalamnya tercakup al-Qur-an di alam atas, maka para penghuni bumi tentu saja lebih tepat untuk mengagungkannya, karena al-Qur-an turun kepada mereka dan pembicaraannya diarahkan untuk mereka, sehingga mereka lebih berhak untuk mensikapinya dengan penuh penghormatan dan pengagungan serta ketundukkan dan penyerahan diri. Berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu dalam induk al-Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ﴾ *"Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?"*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya. Satu pendapat mengatakan bahwa maknanya adalah, apakah kalian mengira bahwa Kami akan memaafkan kalian, sehingga Kami tidak akan mengadzab kalian dan kalian semaunya saja tidak melaksanakan perintah yang terkandung di dalamnya, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Abu Shalih, Mujahid, as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا﴾ *"Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan al-Qur-an kepadamu?"* Yaitu, demi Allah, seandainya al-Qur-an diangkat ketika para pendahulu ummat ini menolaknya, niscaya mereka akan binasa. Akan tetapi Allah Ta'ala berkenan mengembalikannya dengan kekuasaan dan rahmat-Nya. Dia mengulangnya kepada mereka dan menyerukan mereka selama 20 tahun, atau sesuai kehendak Allah. Pendapat Qatadah ini memiliki makna sangat dalam yang kesimpulannya bahwa karena kelembutan dan kasih sayang Allah Ta'ala kepada para makhluk-Nya, tidak ditinggalkan-Nya mengajak mereka kepada kebaikan dan kepada adz-Dzikrul Hakim, yaitu al-Qur-an, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas dan berpaling darinya. Bahkan, Dia tetap memerintahkan mereka agar orang yang ditakdirkan mendapatkan hidayah dapat meraih hidayahnya dan dapat tegaknya hujjah bagi orang yang ditentukan kesengsaraannya.

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman memberikan hiburan kepada Nabi-Nya ﷺ dari pendustaan kaumnya yang mendustakan dan memerintah-

kannya untuk tetap sabar terhadap mereka. ﴿وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ﴾ *"Berapa banyaknya Nabi-Nabi yang telah Kami utus kepada ummat-ummat terdahulu."* Yaitu, ummat-ummat yang terdahulu. ﴿وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ *"Dan tidak ada seorang Nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."* Yaitu, mendustakan dan mengejeknya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا﴾ *"Maka, telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu."* Yaitu, Kami telah binasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul, sekalipun mereka lebih hebat kekuatannya daripada orang-orang yang mendustakanmu itu, wahai Muhammad. Firman Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ﴾ *"Dan telah terdahulu perumpamaan ummat-ummat masa dahulu."* Mujahid berkata: "Yaitu, Sunnah (perjalanan hidup) mereka." Qatadah berkata: "Yaitu, hukuman mereka." Ualama selain keduanya berkata: "Yaitu, pelajaran mereka, maknanya: Kami jadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang mendustakan (para Rasul) sesudah mereka tentang apa yang akan menimpa mereka. Seperti firman Allah Ta'ala diakhir surat ini: ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."*

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya

diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui." (QS. 43:9) *Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.* (QS. 43:10) *Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan), lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).* (QS. 43:11) *Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi.* (QS. 43:12) *Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabb-mu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya,* (QS. 43:13) *dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."* (QS. 43:14)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya jika engkau, hai Muhammad, bertanya kepada kaum musyrikin itu tentang Allah yang mereka sembah bersama dengan yang lain-Nya," ﴿ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ. لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.'"* Yaitu, niscaya mereka mengakui bahwa Mahapencipta semua itu adalah Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, walaupun di samping itu mereka menyembah selain Allah berupa patung-patung dan berhala-berhala bersama-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴾ *"Yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap."* Yaitu, berupa hamparan yang kokoh, tempat kalian berjalan, berdiri, tidur dan beraktifitas di dalamnya. Walaupun dia diciptakan di atas gelombang air, akan tetapi dia dikokohkan oleh gunung-gunung, agar tidak menggoncangkan. ﴿ وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴾ *"Dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untukmu."* Yaitu, jalan-jalan yang berada di antara gunung-gunung dan lembah. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Agar kalian mendapatkan petunjuk."* Dalam menempuh perjalanan kalian dari satu negeri ke negeri lain, dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu benua ke benua lain.
﴿ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ ﴾ *"Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan)."* Yaitu, sesuai dengan apa yang diperlukan bagi tanam-tanaman dan buah-buahan, serta untuk minuman kalian dan binatang ternak kalian.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* ﴿ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ﴾ *"Lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati."* Tanah gersang, di mana ketika air datang, dia tumbuh subur dan menumbuhkan setiap pohon yang indah. Kemudian dengan dihidupkannya tanah, Allah Ta'ala mengingatkan tentang dihidupkannya jasad-jasad pada hari Kiamat setelah datangnya kematian. Dia berfirman, ﴿ كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴾ *"Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا ﴾ *"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan."* Yaitu, dari berbagai jenis yang tumbuh di muka bumi berupa tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, buah-buahan, bunga-bunga dan lain-lain, serta berbagai hewan dengan berbagai jenis dan macam yang berbeda-beda. ﴿ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ ﴾ *"Dan menjadikan untukmu kapal."* Yaitu, kapal-kapal. ﴿ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴾ *"Dan binatang ternak yang kamu tunggangi."* Yaitu, Dia tundukkan, Dia atur dan Dia mudahkan semua itu untuk kalian agar kalian dapat memakan dagingnya, dapat kalian minum susunya dan dapat kalian kendarai. Untuk itu, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ﴾ *"Supaya kamu duduk di atas penggungnya."* Agar kalian dapat duduk dengan tenang, mantap dan membonceng orang lain. ﴿ عَلَىٰ ظُهُورِهِ ﴾ *"Di atas punggungnya."* Yaitu, di atas punggung binatang jenis tersebut. ﴿ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Kemudian kamu ingat nikmat Rabb-mu."* Yaitu, dengan apa yang telah Dia tundukkan untuk kalian. ﴿ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴾ *"Apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: 'Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya.'"* Yaitu, tidak mampu mengendalikannya. Seandainya bukan karena Allah yang menundukkannya kepada kami, niscaya kami tidak mampu menguasainya.

Ibnu 'Abbas ﷺ, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid mengatakan: "مُقْرِنِيْنَ yaitu mampu."

﴿ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."* Yaitu, akan menuju kepada-Nya setelah kami mati. Kepada-Nya-lah perjalanan kami yang terbesar. Ini merupakan peringatan mengenai perjalanan di dunia akan adanya perjalanan di akhirat. Sebagaimana Dia mengingatkan tentang bekal dunia dengan bekal akhirat dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ﴾ *"Berbekallah kalian, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa,"* (QS. Al-Baqarah: 197). Serta tentang pakaian dunia dengan pakaian akhirat dalam firman-Nya, ﴿ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang baik."* (QS. Al-A'raaf: 26).

HADITS-HADITS TENTANG MENGENDARAI KENDARAAN.

Hadits Amirul Mukminin, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Imam Ahmad dari 'Ali bin Rabi'ah, ia berkata:

رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَيْهَا، قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّ إِلَى رَبِّنَا

لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴾ ثُمَّ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى ثَلاَثًا وَكَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي. ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ لَهُ: مِمَّ ضَحِكْتَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ فَقَالَ ﷺ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ فَقُلْتُ: مِمَّ ضَحِكْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ: فَقَالَ ﷺ: ((يُعْجِبُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَيَقُوْلُ: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي.)).

"Aku melihat 'Ali bin Abi Thalib dibawakan kendaraan untuk ia kendarai, ketika ia meletakkan kakinya dikendaraan tersebut, ia berkata: '*Bismillaah,*' dan ketika telah lurus di atasnya, ia mengucapkan: '*Alhamdulillaah* (segala puji milik Allah),' (kemudian membaca:) '*Subhaanalladzii sakhkhara lanaa haadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniin* (Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami, tidaklah kami mampu menundukkannya, dan sungguh kami kelak kembali kepada-Nya),' setelah itu mengucapkan: '*Alhamdulillaah*' tiga kali, kemudian '*Allaahu Akbar*' tiga kali, lalu berdo'a: '*Subhaanaka laa Ilaaha illaa Anta qad zhalamtu nafsi faghfirlii* (Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku),' kemudian ia tertawa. Aku bertanya: 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu tertawa?' Ia menjawab: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti apa yang aku lakukan, kemudian beliau tertawa, aku ('Ali) bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya Rabb-mu *Tabaaraka wa Ta'ala* merasa takjub dari hamba-Nya jika ia berkata: 'Ampunilah dosa-dosaku,' dan Dia berfirman: 'Hambaku tahu bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku.'"

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata:

((إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَكِبَ رَاحِلَتَهُ كَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴾ -ثُمَّ يَقُوْلُ- اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِي هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ وَاطْوِ لَنَا الْبَعِيْدَ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللّٰهُمَّ اصْحَبْنَا فِي سَفَرِنَا وَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا)).

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bila telah menaiki untanya untuk safar, beliau bertakbir tiga kali. Kemudian mengucapkan: '*Mahasuci Allah yang telah menundukkan untuk kami kendaraan ini, tidaklah kami mampu menundukkannya dan kami pasti kembali kepada Rabb kami.*' Kemudian berkata: 'Ya Allah, kami mohon kepada-Mu dalam perjalanan ini kebaikan dan takwa, dan dari amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan ini dan dekatkan dari kami jaraknya yang jauh. Ya Allah, Engkau menyertai di dalam safar ini, dan Engkau pengganti terhadap keluarga. Ya Allah, sertailah kami dalam perjalanan kami ini dan gantikanlah kami dalam mengurusi keluarga kami.'"

Dan apabila beliau kembali kepada keluarganya, beliau berkata:

((آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ)).

"Kami kembali dengan bertaubat, insya Allah. Kami tetap beribadah dan selalu memuji kepada Rabb kami." (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i).

وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىٰكُم بِٱلْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَـٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَـٰدُ ٱلرَّحْمَـٰنِ إِنَـٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَـٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَـٰنُ مَا عَبَدْنَـٰهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (QS. 43:15) *Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan untukmu anak laki-laki.* (QS. 43:16) *Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah*

Yang Mahapemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. (QS. 43:17) *Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.* (QS. 43:18) *Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Mahapemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu? Kelak, akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.* (QS. 43:19) *Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.* (QS. 43:20)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang apa yang dibuat-buat dan didustakan oleh orang-orang musyrik. Demikian pula mereka telah menjadikan di antara dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis yang paling hina dan rendah, adalah perempuan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَى. تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى ﴾ *"Apakah (patut) untukmu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."* (QS. An-Najm: 21-22).

Dan di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)."*

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman:
﴿ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ ﴾ *"Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan untukmu anak laki-laki."* Ini merupakan pengingkaran yang amat sangat terhadap mereka. Kemudian Dia menyebutkan kesempurnaan pengingkarannya, di mana Rabb Yang Mahaagung kebesaran-Nya berfirman:
﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴾ *"Padahal, apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Mahapemurah; jadilah mukanya hitam pekat, sedang dia amat menahan sedih."* Yaitu, jika salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang mereka jadikan untuk Allah, yaitu anak perempuan, maka dia kecewa dan ia dikuasai rasa sedih lantaran buruknya apa yang ia diberi kabar dengannya (kelahiran bayi perempuan), ia menjauh dari keramaian lantaran perasaan malu dari hal tersebut. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Bagaimana kalian kecewa terhadap hal itu, sedangkan kalian menisbatkannya kepada Allah ﷻ?" Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴾ *"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat*

memberi alasan yang terang dalam pertengkaran?" Yaitu, seorang wanita itu minus, dan keminusannnya dapat disempurnakan dengan perhiasan sejak kecil. Jika dia berdebat, maka tidak ada ungkapan yang dimilikinya, bahkan dia amat lemah. Ataukah orang seperti itu yang dinisbatkan kepada Allah Yang Mahaagung. Wanita itu memiliki kekurangan dari sisi zhahir dan bathin serta dalam bentuk dan makna, lalu kekurangan zhahir dan bentuknya itu disempurnakan dengan memakai perhiasan, demikian pula kekurangan dalam maknanya, dapat ditutupi seperti yang dikatakan:

وَمَا الْحَلْيُ إِلاَّ زِيْنَةٌ مِنْ نَقِيْصَةٍ * يُتَمِّمُ مِنْ حَسَنٍ إِذَا الْحُسْنُ قَصَّرًا
وَأَمَّا إِذَا كَانَ الْجَمَالُ مُوَفَّرًا * كَحُسْنِكِ لَمْ يُحْتَجْ إِلَى أَنْ يُزَوَّرًا

Perhiasan tidak lain kecuali hiasan kekurangan untuk
menyempurnakan keindahan jika keindahan berkurang.
Akan tetapi, jika keindahan itu mencukupi
seperti keindahanmu, niscaya tidaklah butuh dihiasi.

Sedangkan kekurangan maknanya adalah, ia menjadi lemah untuk membela diri, tidak mampu mengungkapkan dan juga tidak mempunyai ketetapan pada saat membela diri. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ﴾ *"Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Mahapemurah sebagai orang-orang perempuan."* Yaitu, mereka meyakini hal itu, sehingga Allah Ta'ala mengingkari perkataan mereka dengan firman-Nya, ﴿ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ﴾ *"Apakah mereka menyaksikan penciptaan Malaikat-Malaikat itu?"* Yaitu, apakah mereka menjadi saksi saat Allah menciptakan mereka sebagai perempuan? ﴿ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ ﴾ *"Kelak akan dituliskan persaksian mereka."* Yaitu, dengan hal tersebut. ﴿ وَيُسْأَلُونَ ﴾ *"Dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban,"* tentang hal tersebut pada hari Kiamat. Ini merupakan ancaman keras dan gertakan yang kuat. ﴿ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Jikalau Allah Yang Mahapemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (Malaikat).'"* Yaitu, seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menghalangi kami dengan penyembahan berhala-berhala itu. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Mahapemurah?'"* (QS. Az-Zukhruf: 45).

Sedangkan Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman di dalam ayat ini setelah menyebutkan hujjah-hujjah mereka, ﴿ مَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu."* Yaitu, tentang kebenaran apa yang mereka katakan dan mereka jadikan hujjah. ﴿ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."* Yaitu, hanyalah berdusta dan mengada-ada saja.

Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿ مَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴾ *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."* Yaitu, mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam masalah itu.

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur-an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu? (QS. 43:21) *Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* (QS. 43:22) *Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (QS. 43:23) *(Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* (QS. 43:24) *Maka Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.* (QS. 43:25)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang musyrik dalam penyembahan mereka kepada selain Allah tanpa bukti, dalil dan hujjah. ﴿أَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ﴾ *"Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya."* Yaitu, sebelum kesyirikan mereka. ﴿فَهُم بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ﴾ *"Lalu mereka berpegang dengan kitab itu."* Yaitu, pada perbuatan mereka. Artinya, perkaranya tidaklah demikian, seperti firman Allah ﷻ: ﴿أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ﴾ *"Atau, pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb?"* (QS. Ar-Ruum: 35). Artinya, tidak demikian adanya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِم مُّهْتَدُونَ﴾ *"Bahkan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* Yaitu, mereka tidak memiliki sandaran dalam kesyirikan mereka melainkan ikut-ikutan dengan bapak-bapak dan kakek-kakek mereka, karena mereka adalah satu ummat. Yang dimaksud adalah satu agama, juga dalam firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾ *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu."* (QS. Al-Anbiyaa': 92).

Dan perkataan mereka, ﴿وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثَارِهِم﴾ *"Sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* Yaitu, berada di belakang mereka. ﴿مُّهْتَدُونَ﴾ *"Orang-orang yang mendapat petunjuk."* Sebuah pengakuan tanpa dalil. Kemudian, Allah ﷻ menjelaskan bahwa perkataan mereka telah didahului oleh orang-orang seperti mereka sebelumnya di antara ummat-ummat yang mendustakan para Rasul, di mana hati-hati mereka pun pasti sama. Maka, mereka mengucapkan perkataan seperti apa yang mereka katakan.

﴿وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثَارِهِم مُّقْتَدُونَ﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'"

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu: ﴿أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ﴾ *"Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya? Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'"* Yaitu, seandainya mereka mengetahui dan meyakini kebenaran apa yang engkau sampaikan kepada mereka, niscaya

mereka tidak akan mematuhi hal tersebut, disebabkan keburukan tujuan mereka dan kesombongan mereka terhadap kebenaran dan penganutnya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴾ *"Maka, Kami binasakan mereka."* Yaitu, di antara ummat-ummat yang mendustakan itu dengan berbagai macam siksaan, sebagaimana dirinci oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam kisah-kisah mereka, ﴿ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."* Yaitu, bagaimana mereka musnah dan binasa, serta bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, (QS. 43:26) *tetapi (aku beribadah kepada Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku."* (QS. 43:27) *Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.* (QS. 43:28) *Tetapi, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka, sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Qur-an) dan seorang Rasul yang memberi penjelasan.* (QS. 43:29) *Dan tatkala kebenaran (al-Qur-an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya."* (QS. 43:30) *Dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu (di antara) dua negeri (Makkah dan Tha-if) ini?* (QS. 43:31) *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabb-mu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabb-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* (QS. 43:32) *Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi ummat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Mahapemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya."* (QS. 43:33) *Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya.* (QS. 43:34) *Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 43:35)

Allah Ta'ala berfirman tentang hamba, Rasul dan kekasih-Nya, seorang pemimpin orang-orang hanif serta seorang ayah para Nabi yang diutus setelahnya, di mana orang Quraisy menisbatkan diri kepada keturunan dan madzhabnya; bahwasanya dia sendiri berlepas diri dari bapaknya dan kaumnya yang menyembah berhala.

﴿ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ، إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴾ "*Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku beribadah kepada Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya.*" Yaitu, kalimat tersebut adalah beribadah kepada Allah Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta menolak ilah-ilah lain selain-Nya, itulah '*Laa Ilaaha illallaah*'. Artinya, dijadikannya kalimat itu kekal untuk keturunannya yang mengikuti hidayahnya di kalangan keturunan

Ibrahim ﷺ yang diberi hidayah oleh Allah. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Supaya mereka kembali,"* kepada kalimat tauhid itu.

'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴾ *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya."* Yaitu, *'Laa Ilaaha illallaah'* yang senantiasa ada orang yang terus mengucapkannya di antara keturunannya. Pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka."* Yaitu, kepada orang-orang musyrik. ﴿ وَآبَاءَهُمْ ﴾ *"Dan kepada bapak-bapak mereka."* Umur mereka diperpanjang dalam kesesatan. ﴿ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (al-Qur-an) dan seorang Rasul yang memberi penjelasan."* Yaitu, di antara risalah dan ancaman.

﴿ وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan tatkala kebenaran (al-Qur-an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.'"* Yaitu menolak, menentang dan menyingkirkannya dengan cerah ceria karena hasad dan sombong. ﴿ وَقَالُوا ﴾ *"Dan mereka berkata."* Yaitu, seperti orang yang menentang apa yang diturunkan oleh Allah Yang Mahatinggi lagi Mahasuci. ﴿ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴾ *"Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang (yang) besar dari salah satu (di antara) dua negeri ini?"* Mengapa al-Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang laki-laki agung dan besar menurut pandangan mereka dari salah satu (di antara) dua negeri ini? Yang mereka maksud adalah Makkah dan Tha-if. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid.

Dan tidak hanya satu orang yang menyebutkan, bahwa yang mereka maksud adalah al-Walid bin al-Mughirah dan 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi.

Malik berkata dari Zaid bin Aslam, adh-Dhahhak dan as-Suddi, bahwa yang mereka maksud adalah al-Walid bin al-Mughirah dan Mas'ud bin 'Amr ats-Tsaqafi.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman menolak pertentangan mereka ini, ﴿ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ﴾ *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?"* Yaitu, perkaranya bukanlah dikembalikan kepada mereka, akan tetapi kepada Allah ﷻ. Dan Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia jadikan risalah-Nya, karena Dia tidak menurunkannya kecuali kepada makhluk-Nya yang hati dan jiwanya paling bersih, serta keluarganya paling terhormat dan asal-usulnya paling suci. Kemudian, Allah ﷻ berfirman memberikan penjelasan

bahwa Dia memberikan tingkatan kepada para makhluk-Nya tentang harta, akal dan pemahaman yang diberikan kepada mereka serta berbagai daya, lahir dan bathin. Maka, Dia berfirman, ﴿ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia."*

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya:
﴿ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ﴾ *"Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain."* Satu pendapat mengatakan bahwa maknanya adalah, agar sebagian mereka mempergunakan sebagian yang lain dalam berbagai amal, karena sebagian membutuhkan sebagian yang lain. Itulah yang dikatakan oleh as-Suddi dan lain-lain. Sedangkan Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "Agar sebagian mereka memiliki sebagian yang lain," dan makna ini kembali kepada yang pertama.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ *"Dan rahmat Rabb-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* Yaitu, rahmat Allah kepada para makhluk-Nya lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka miliki berupa harta benda dan kesenangan kehidupan dunia. Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi ummat yang satu."* Yaitu, sekiranya bukan karena kebanyakan manusia yang bodoh berkeyakinan bahwa harta yang Kami berikan merupakan bukti kecintaan Kami kepada orang yang Kami berikan itu, lalu mereka bersatu dalam kekufuran karena harta. Inilah makna perkataan Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain.

﴿ لَجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ ﴾ *"Tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Mahapemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga."* Yaitu, tangga-tangga dan tingkat dari perak. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain. ﴿ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴾ *"Yang mereka menaikinya."* ﴿ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا ﴾ *"Dan Kami buatkan pula pintu-pintu perak bagi rumah-rumah mereka."* Yaitu, kunci-kunci bagi pintu-pintu mereka.

﴿ وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ ﴾ *"Dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya."* Yaitu, seluruhnya terbuat dari perak. ﴿ وَزُخْرُفًا ﴾ *"Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan,"* emas-emas. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia."* Semua itu hanyalah bagian dunia yang fana, hilang dan hina di sisi Allah Ta'ala. Artinya, Dia menjadikan kebaikan yang mereka amalkan di dunia berupa makanan dan minuman sebagai pemenuhan akhirat. Dan mereka tidak memiliki kebaikan yang akan mendapatkan balasan di sisi Allah Ta'ala. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْأٓخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Kehidupan akhirat itu khusus untuk mereka yang tidak akan didapatkan oleh selain mereka (yang bertakwa). Untuk itu, 'Umar bin al-Khaththab ؓ berkata kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau menjauhi isteri-isteri beliau, beliau tidur di atas pasir-pasir berdebu, sehingga terlihat bekasnya di punggung beliau, lalu 'Umar menangis dan berkata: "Ya Rasulullah, para raja dan kaisar telah mengenyam kenikmatan, padahal engkau adalah makhluk pilihan Allah?" Ketika itu Rasulullah ﷺ sedang bertelekan, lalu beliau duduk dan bersabda:

((أَوَ فِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟))

"Apakah engkau (berada) dalam keraguan wahai Ibnul Khaththab?" Kemudian beliau ﷺ bersabda:

((أُولٰئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي حَيَاتِهِمُ الدُّنْيَا.)).

"Mereka adalah kaum yang kebaikan mereka (telah) didahulukan dalam kehidupan dunia mereka."

Di dalam satu riwayat dikatakan:

((أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ.))

"Apakah engkau tidak senang jika mereka mendapatkan dunia, sedangkan kita mendapatkan akhirat?"[1]

Tercantum pula di dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَشْرَبُوْا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَأْكُلُوْا فِي صِحَافِهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ.)).

"Janganlah kalian minum dalam bejana emas dan perak, dan janganlah kalian makan pada piring keduanya. Karena semua itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kita di akhirat."

Allah Ta'ala memberikan hal itu bagi mereka di dunia karena kehinaannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari jalan Abu Hazim, bahwa Sahl bin Sa'ad berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى مِنْهَا كَافِرًا شُرْبَةَ مَاءٍ أَبَدًا.)).

[1] Muttafaq 'alaih, sudah disebutkan pada surat Thaahaa.

"Seandainya dunia itu berharga di sisi Allah seberat satu sayap nyamuk saja, niscaya Dia tidak akan memberikan minum kepada orang kafir walaupun hanya seteguk air selama-lamanya." At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾
وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ
إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾
وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾
أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ
﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى
وَعَدْنَٰهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ
إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ
تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ
ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Mahapemurah (al-Qur-an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. 43:36) *Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.* (QS. 43:37) *Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari Kiamat), dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* (QS. 43:38) *(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya*

kamu bersekutu dalam adzab itu. (QS. 43:39) ***Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?*** (QS. 43:40) ***Sungguh, jika Kami mewafatkanmu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat).*** (QS. 43:41) ***Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka, sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka.*** (QS. 43:42) ***Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*** (QS. 43:43) ***Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggunganjawab.*** (QS. 43:44) ***Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: "Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Mahapemurah."*** (QS. 43:45)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يَعْشُ ﴾ *"Barangsiapa yang berpaling."* Yaitu, berpura-pura buta dan lalai, serta berpaling. ﴿ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Dari pengajaran (Rabb) Yang Mahapemurah."* Yaitu, jika kata "الْعَشَا" ditujukan pada mata, maka artinya adalah lemah penglihatan. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah lemahnya mata hati. ﴿ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴾ *"Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Seperti firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

﴿ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ. حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا ﴾ *"Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami."* Orang yang berpura-pura lalai dari hidayah ini Kami adakan baginya syaitan-syaitan yang menyesatkannya dan memberinya jalan ke Neraka Jahim. Jika Allah ﷻ hadapkan pada hari Kiamat, dia pun menyesal dengan syaitan yang menyertainya. ﴿ قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴾ *"Dia berkata: 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).'*[2]

Sebagian mereka membaca ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَانَا ﴾ *"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami,"* yaitu, teman dan yang ditemani. Yang dimaksud dengan *al-masyriqain* di sini adalah apa yang ada antara Timur dan Barat. Hal itu digunakan disini karena ia lebih dominan. Sebagaimana

---

[2] *Al-Madaniyan,* Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir dan Abu Bakar membacanya dengan alif setelah hamzah, sedang yang lainnya tanpa alif.

dikatakan: "الْقَمَرَان (dua bulan), الْعُمَرَان (dua 'Umar), الْأَبَوَان (dua orang tua)." Hal itu dikatakan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴾ *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu."* Yaitu, semua itu tidak dapat membela kalian dari bersatunya kalian di dalam api Neraka dan bersekutunya kalian dalam adzab yang amat pedih.

Firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya:
﴿ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِى الْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?"* Hal itu bukan menjadi tugasmu, akan tetapi tugasmu hanyalah menyampaikan, bukan memberi petunjuk kepada mereka. Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dia Mahabijaksana lagi Mahaadil dalam semua itu.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴾ *"Sungguh, jika Kami mewafatkanmu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)."* Yaitu, Kami pasti akan menghukum dan menyiksa mereka, sekalipun engkau telah wafat. ﴿ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴾ *"Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka."* Yaitu, Kami berkuasa atas engkau dan mereka. Dan Allah tidak akan mewafatkan Rasulullah ﷺ, hingga Dia menyejukkan matanya (dengan) melihat musuh-musuh-Nya kalah dan hukum-Nya berada di atas mereka dan kekuasaan-Nya meliputi kekuasaan mereka. Demikian pendapat as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus."* Yaitu, peganglah al-Qur-an yang diturunkan kepada hatimu, karena itulah kebenaran, dan apa yang ditunjukkannya adalah kebenaran yang dapat mengarahkan kepada jalan Allah yang lurus serta dapat mengantarkanmu menuju Surga yang penuh kenikmatan dan kebaikan yang kekal abadi.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu."* Satu pendapat mengatakan: "Maknanya adalah, kemuliaan bagimu dan bagi kaummu."

Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid berkata, serta dipilih oleh Ibnu Jarir: "Yaitu tidak dihikayatkan yang sama dengannya." At-Tirmidzi membawakan riwayat az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari Mu'awiyah ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ هٰذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لاَ يُنَازِعُهُمْ فِيْهِ أَحَدٌ إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّيْنَ.)).

'Sesungguhnya urusan (khilafah) pada Quraisy, tidak ada seorang pun yang mencabutnya dari mereka kecuali Allah akan menjungkirkan wajahnya, selama mereka menegakkan agama.'" (HR. Al-Bukhari).

Maknanya, bahwa Dia memuliakan mereka di mana Dia menurunkan wahyu dengan bahasa mereka, sehingga mereka adalah manusia yang paling faham tentangnya. Untuk itu, mereka layak menjadi manusia yang paling lurus dan paling mengerti dengan kandungannya. Demikian pula kelompok yang paling terpilih dan paling bersih di kalangan mereka, di kalangan Muhajirin yang paling terdahulu dan paling pertama masuk Islam, serta orang-orang yang sama dengan mereka dan para pengikut mereka.

Pendapat lain mengatakan: "Makna ﴿ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ﴾ adalah, sebagai peringatan bagimu dan kaummu." Pengkhususan sebutan mereka tidak berarti meniadakan selain mereka, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (QS. Asy-Syu'araa': 214).

﴿ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴾ *"Dan kelak kamu akan dimintai pertanggunganjawab."* Yaitu, tentang al-Qur-an ini, bagaimana kalian mengamalkan dan memperkenankannya.

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Rasul-Rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah?"* Yaitu, seluruh Rasul menyeru kepada apa yang engkau seru manusia kepadanya, yaitu beribadah kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta melarang menyembah berhala-berhala dan patung-patung, seperti firman Allah Yang Mahaagung kebesaran-Nya, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Ibadahilah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu."* (QS. An-Nahl: 36).

Mujahid berkata dalam qira-at 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Tanyakanlah kepada para Rasul Kami yang telah Kami utus kepada mereka sebelummu." Demikian yang diceritakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi dari

Ibnu Mas'ud . Seakan-akan ini merupakan tafsir, bukan bacaan, *wallaahu a'lam.*

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tanyakanlah kepada mereka pada malam Isra', karena para Nabi berkumpul kepadanya. Ibnu Jarir memilih pendapat yang pertama. *Wallaahu a'lam.*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ
رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا
نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا
لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka, Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Rabb seru sekalian alam." (QS. 43:46) ***Maka, tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta merta mereka menertawakannya.*** (QS. 43:47) ***Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka adzab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).*** (QS. 43:48) ***Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdo'alah kepada Rabb-mu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika do'amu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 43:49) ***Maka, tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya).*** (QS. 43:50)

Allah berfirman mengabarkan tentang seorang hamba dan utusan-Nya, yaitu Musa yang diutus-Nya kepada Fir'aun dan para pembesarnya, yaitu para gubernur, para menteri, para panglima, para pengikut dari bangsa Qibthi dan Bani Israil. Dia mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta melarang mereka untuk menyembah selain-Nya. Dia utus bersamanya mukjizat-mukjizat besar, seperti

tangannya, tongkatnya, dikirimnya topan, belalang, belatung, kodok dan darah, berkurangnya tanam-tanaman, jiwa dan buah-buahan. Bersamaan dengan itu, mereka tetap sombong dengan tidak mengikuti dan tidak tunduk kepadanya, mereka mendustakan dan mengejeknya serta menertawakan orang yang membawanya.

﴿ وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ﴾ *"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat sebelumnya."* Akan tetapi mereka tetap tidak kembali dari penyimpangan dan kesesatan mereka serta kebodohan dan kepandiran mereka. Setiap kali datang kepada mereka satu mukjizat dari mukjizat-mukjizat tersebut, mereka pun merendahkan diri sambil mengungkapkan kata-kata lembut kepada Musa عليه السلام, ﴿ يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ﴾ *"Hai ahli sihir."* Yaitu, orang yang 'alim/ahli. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, karena orang-orang 'alim/ahli di masa mereka adalah tukang-tukang sihir. Sihir di masa mereka bukan sesuatu yang tercela, sehingga kata-kata ini bukan merupakan penghinaan, karena kondisi saat itu adalah kondisi dimana mereka membutuhkannya, yang tentu saja tidak sesuai. Kata-kata ini hanyalah penghormatan menurut sangkaan mereka. Karena setiap kali mereka berjanji kepada Musa عليه السلام, jika dia hilangkan adzab itu dari mereka, niscaya mereka akan beriman dan membiarkan Bani Israil bersamanya. Tetapi setiap kali itu pula mereka memungkiri apa yang mereka janjikan itu.

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ
ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا
ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن
ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَٱسْتَخَفَّ
قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا
ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا
وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku (dan bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kamu tidak melihat? (QS. 43:51) ***Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?*** (QS. 43:52) ***Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya?"*** (QS. 43:53) ***Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*** (QS. 43:54) ***Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),*** (QS. 43:55) ***dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.*** (QS. 43:56)

Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun, keengganannya, berpalingnya dia, kekufurannya dan pembangkangannya, bahwa dia menghimpun kaumnya, lalu menyeru mereka untuk selalu bangga dan hormat dengan kerajaan Mesir dan kelakuannya kepadanya. ﴿ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ﴾ *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku?'"* Qatadah berkata: "Mereka telah memiliki kebun-kebun dan air-air sungai." ﴿ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu tidak melihatnya?"* Yaitu, apakah kalian tidak melihat kebesaran dan kerajaan yang aku miliki. Yang dia maksud adalah Musa dan para pengikutnya dari kaum fuqara' dan dhu'afa'.

Firman-Nya, ﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ ﴾ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini?"* As-Suddi berkata: "Dia berkata, 'Bahkan aku lebih baik dari orang yang hina ini.'" Demikian pula sebagian ahli Nahwu Bashrah berkata: "Sesungguhnya "أَمْ" di sini bermakna "بَلْ" (bahkan). Yang dimaksud adalah, bahwa Fir'aun -semoga laknat Allah baginya- lebih baik dari Musa عليه السلام. Sungguh dia telah berdusta dalam perkataannya ini dengan kedustaaan yang amat jelas dan tegas. Maka, laknat Allah yang terus-menerus akan menimpanya hingga hari Kiamat. Yang dimaksud dengan perkataannya "مَهِينٌ" sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan, yaitu orang yang hina. Sedangkan Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu orang yang lemah." ﴿ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)."* Yaitu, dan yang hampir tidak dapat fashih dalam perkataannya, karena dia cadel (pelat).

As-Suddi berkata: "﴿ لَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *'Yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya).'* Yaitu, hampir tidak memahami." Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Jarir berkata: "Yaitu, cadel (pelat) pada lisan." Sedangkan Sufyan berkata: "Pada lisannya ada sedikit sesuatu akibat bara api yang diletakkan di mulutnya ketika kecil. Apa yang dikatakan oleh Fir'aun -semoga laknat Allah baginya- ini adalah kebohongan dan mengada-ada. Sedangkan Musa عليه السلام sendiri amat agung, terhormat dan indah dalam pandangan orang-orang yang berakal."

Perkataannya, ﴿ مَهِينٌ ﴾ *"Orang yang hina ini,"* adalah kedustaan, akan tetapi dialah sebenarnya yang hina, baik bentuk, akhlak dan juga agamanya. Sedangkan Musa adalah orang yang mulia, pemimpin yang jujur, amat berbakti dan pandai. Sedangkan firmanNya, ﴿ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya),"* adalah mengada-ada pula. Karena di saat kecilnya, lisannya terkena sesuatu dari bara api. Sehingga dia meminta kepada Allah ﷻ untuk melepaskan ikatan lisannya agar mereka dapat memahami perkataannya, lalu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memperkenankan do'anya tersebut dalam firman-Nya, ﴿ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."* (QS. Thaahaa: 36). Kemungkinan, masih ada sesuatu yang belum diminta untuk dihilangkannya. Sebagaimana al-Hasan al-Bashri berkata: "Dia hanya meminta hilangnya hal yang mengganggu sampainya berita dan pemahaman. Padahal bentuk-bentuk yang bukan merupakan perbuatan seorang hamba bukanlah sesuatu yang tercela dan hina. Sedangkan Fir'aun, walaupun dia memahami dan memiliki akal, akan tetapi dia tidak mengerti hal tersebut. Yang dia kehendaki hanyalah menggiring rakyatnya, karena mereka adalah orang-orang bodoh dan hina." Demikian pula perkataannya, ﴿ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas."* Yaitu, perhiasan yang dipakai di tangan, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Qatadah dan ulama lainnya.

﴿ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ *"Atau Malaikat datang bersama-sama dengannya untuk mengiringkannya."* Yaitu, mengiringinya agar mengabdi dan menyaksikan kebenarannya. Dia hanya memandang kepada bentuk zhahir dan tidak memahami rahasia hakiki yang lebih jelas dari apa yang ia lihat itu, seandainya dia memahami. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ﴾ *"Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* Yaitu, dia mempengaruhi akal-akal mereka, lalu menyeru mereka kepada kesesatan, dan mereka pun memperkenankannya.
﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "آسَفُونَا artinya, mereka membuat kami murka." Adh-Dhahhak berkata dari beliau: "Yaitu, mereka membuat kami marah." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Qatadah, as-Suddi dan ahli tafsir lainnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَيْتَ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مَا يَشَاءُ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ اسْتِدْرَاجٌ مِنْهُ لَهُ.)).

"Jika engkau melihat Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan apa saja yang dikehendaki-Nya kepada seorang hamba, sedangkan orang itu sendiri berada dalam maksiat kepada-Nya, maka hal itu adalah *istidraj* (penguluran/tipuan) dari-Nya."

Kemudian, beliau ﷺ membaca ayat: ﴿فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."*

'Umar bin 'Abdil 'Aziz رحمه الله berkata: "Aku mendapati bencana (itu) bersama kelalaian." Yang beliau maksud adalah firman Allah ﷻ: ﴿فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."*

Firman Allah ﷻ, ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* Abu Mijlaz berkata: "سَلَفًا yaitu perumpamaan bagi orang yang beramal seperti amal mereka." Sedangkan dia dan Mujahid berkata: "وَمَثَلًا yaitu pelajaran bagi orang-orang sesudah mereka.

Allah ﷻ yang memberikan taufiq kepada kebenaran dan hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat kediaman.

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم

بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى
وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ
بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. (QS. 43:57) *Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik, ilah-ilah kami atau dia ('Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.* (QS. 43:58) *'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (keNabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.* (QS. 43:59) *Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun-temurun.* (QS. 43:60) *Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.* (QS. 43:61) *Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.* (QS. 43:62) *Dan tatkala 'Isa datang membawa keterangan, dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku."* (QS. 43:63) *Sesungguhnya Allah, Dia-lah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka ibadahilah Dia, ini adalah jalan yang lurus.* (QS. 43:64) *Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim, yakni siksaan hari yang pedih (Kiamat).* (QS. 43:65)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang kesengsaraan orang Quraisy dalam kekufuran, serta kesengajaan mereka dalam pembangkangan dan persengketaan mereka, ﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* Bukan hanya satu ulama yang mengatakan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, as-Suddi dan adh-Dhahhak, yaitu mereka menertawakan. Artinya, mereka merasa heran dengan hal itu. Qatadah berkata: "Mereka kaget dan tertawa." Sedangkan Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Mereka berpaling."

﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."*

Yaitu, mereka palingkan perintahmu tentang hal itu dari perkataanya. Kemudian, Dia menceritakan 'Isa عليه السلام dengan firman-Nya:
﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ. وَلَوْنَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلاَئِكَةً فِي الأَرْضِ يَخْلُفُونَ. وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾
"'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (keNabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun-temurun. Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat." Yaitu, mukjizat-mukjizat yang ada di tangannya berupa menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit. Maka, cukuplah hal itu sebagai bukti tentang pengetahuan hari Kiamat. Dia berfirman, ﴿ فَلاَ تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus."*

Ibnu Jarir dalam salah satu riwayatnya menyebutkan dari al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, tentang firman Allah سبحانه وتعالى:
﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *"Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* Yaitu orang-orang Quraisy, tatkala dikatakan kepada mereka:
﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (QS. Al-Anbiyaa': 98), hingga akhir ayat. Maka, orang Quraisy bertanya kepadanya: "Mengapa anak Maryam itu?" Beliau menjawab: "Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya." Mereka mengatakan: "Demi Allah, dia tidak menghendaki ini kecuali kami jadikan ia sebagai tuhan, sebagaimana Nasrani menjadikan 'Isa bin Maryam sebagai tuhan." Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴾ *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."*

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Yahya, mantan budak Ibnu 'Aqil al-Anshari berkata: "Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: 'Sesungguhnya aku mengetahui satu ayat dalam al-Qur-an yang tidak ada seorang pun bertanya kepadaku tentang ayat itu, dan aku tidak mengetahui orang yang lebih mengetahuinya, tetapi mereka tidak bertanya tentang ayat tersebut atau mereka belum mengerti lalu bertanya.' Ia berkata: 'Kemudian ia mulai menerangkan kepada kami, tatkala ia berdiri, ia membacakannya. Lalu, tidak ada di antara kami yang bertanya kepadanya. Maka, aku berkata: 'Besok aku akan bertanya mengenai ayat tersebut.' Pagi keesokan harinya aku berkata: 'Wahai Ibnu 'Abbas! Kemarin engkau mengatakan bahwa ada satu ayat dalam al-Qur-an yang tidak ada seorang pun bertanya kepadamu tentangnya, dan engkau tidak mengetahui seorang manusia pun yang lebih tahu atau mereka tidak mengetahui

maknanya.' Maka aku bertanya: 'Beritahukanlah kepadaku tentang ayat itu dan ayat-ayat yang engkau baca sebelumnya.' Beliau ﷺ berkata: 'Benar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang Quraisy:

((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يَعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ فِيْهِ خَيْرٌ.))

'Wahai segenap orang Quraisy, sesungguhnya tidak ada kebaikan sedikit pun bagi orang yang beribadah kepada selain Allah.'

Sedang orang Quraisy mengetahui bahwa orang Nasrani menyembah 'Isa bin Maryam ﷺ, maka bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad ﷺ?' Mereka berkata: 'Wahai Muhammad! Bukankah engkau menyangka bahwa 'Isa bin Maryam ﷺ adalah seorang Nabi dan hamba Allah yang shalih? Maka jika engkau benar, berarti ilah mereka benar sebagaimana yang kalian katakan.' Maka ia berkata: 'Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴾ *'Dan tatkala putera Maryam ('Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.'* Aku berkata: 'Apa maksud *yashidduun*?' Ia menjawab: 'Mereka tertawa.' ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ *'Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat,'* ia berkata: 'Keluarnya 'Isa bin Maryam ﷺ sebelum hari Kiamat.'"

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik, ilah-ilah kami atau dia ('Isa)?'"* Qatadah berkata: "Mereka berkata: 'Tuhan-tuhan kami lebih baik darinya.'" Lebih lanjut, Qatadah berkata, Ibnu Mas'ud ﷺ membaca: ﴿ وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هَٰذَا ﴾ "Dan mereka berkata, 'apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah yang ini?' Yang mereka maksud adalah Muhammad ﷺ."

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ﴾ *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja."* Yaitu sekedar pamer, sedang mereka mengetahuinya bahwa hal itu tidak disebutkan dalam ayat tersebut, karena berkaitan dengan hal yang tidak dapat dipahami, yaitu firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam,"* (QS. Al-Anbiyaa': 98). Kemudian, ia merupakan ungkapan yang ditujukan kepada Quraisy bahwa mereka hanya menyembah berhala-berhala dan tandingan-tandingan dan mereka tidak menyembah *al-Masiih* hingga ia menyuruh mereka, maka jelaslah bahwa ucapan mereka itu hanya merupakan bantahan dari mereka yang mereka sendiri tidak meyakini kebenarannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوْرِثُوا الْجَدَلَ.))

'Tidaklah sesat suatu kaum setelah datangnya petunjuk yang mereka pegang melainkan akan diwariskan kepada mereka *al-jadal* (berbantah-bantahan).'

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: ﴿ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴾ *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.'"* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir dari hadits Hajjaj bin Dinar dengan lafazhnya, kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar menemui orang-orang, sedang mereka berdebat mengenai al-Qur-an, maka beliau sangat marah seolah-olah mukanya ditumpahi cuka, kemudian beliau bersabda:

((لاَ تَضْرِبُوْا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ فَإِنَّهُ مَا ضَلَّ قَوْمٌ قَطٌّ إِلاَّ أُوْتُوا الْجَدَلَ.))

'Janganlah kalian mempertentangkan Kitab Allah satu dengan yang lainnya, karena sesungguhnya tidaklah satu kaum itu sesat kecuali mereka diberikan *jadal* (berbantah-bantahan).'

Kemudian, beliau ﷺ membaca: ﴿ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴾ *'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.'"*

Dan Firman-Nya, ﴿ إِنْ هُوَ إِلاَّ عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ ﴾ *"'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)."* Yakni, 'Isa عليه السلام tiada lain hanyalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah ﷻ yang dikaruniai nikmat oleh Allah berupa keNabian dan risalah. ﴿ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلاً لِبَنِي إِسْرَائِيْلَ ﴾ *"Dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil."* Yaitu dalil, hujjah dan keterangan atas kekuasaan Kami sesuai yang Kami kehendaki.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ ﴾ *"Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu."* Yaitu, sebagai pengganti kalian. ﴿ مَلاَئِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُوْنَ ﴾ *"Di muka bumi Malaikat-Malaikat yang turun temurun."* As-Suddi berkata: "Mereka menggantikan kalian di dalamnya." Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Qatadah berkata: "Sebagian mereka mengganti yang lainnya, sebagaimana kalian mengganti yang lain." Pendapat ini sama dengan pendapat pertama. Mujahid berkata: "Mereka mengantikan kalian memakmurkan bumi."

Firman Allah ﷻ ﴿ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat."* Maksudnya, bahwa turunnya sebelum terjadinya Kiamat, sebagaimana firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala:* ﴿ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* (QS. An-Nisaa': 159). Yaitu, sebelaum 'Isa عليه السلام wafat. ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا ﴾ *"Dan*

di hari Kiamat nanti, 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap kalian." (QS. An-Nisaa': 159). Makna ini diperkuat oleh qira-at[3] lain, yaitu, ﴿ وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat."* Yaitu, tanda dan dalil atas terjadinya Kiamat, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid: "﴿ وَإِنَّهُ لَعَلَمٌ لِلسَّاعَةِ ﴾ *'Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat,'* bahwa tanda Kiamat adalah keluarnya 'Isa bin Maryam عليه السلام sebelum terjadinya." Demikian pula yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهم dan Abul 'Aliyah serta Abu Malik, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan adh-Dhahhak serta yang lainnya. Banyak hadits yang diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau memberitahukan mengenai turunnya 'Isa عليه السلام sebelum terjadinya Kiamat sebagai imam dan hakim yang adil.

Firman Allah Ta'ala ﴿ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu."* Jangan kalian ragu dengannya, sesungguhnya ia pasti terjadi, tanpa ada keraguan. ﴿ وَاتَّبِعُونِ ﴾ *"Dan ikutilah Aku,"* yaitu, apa yang ia beritahukan kepada kalian. ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ ﴾ *"Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan."* Yaitu, dari mengikuti kebenaran.

﴿ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala 'Isa datang membawa kebenaran, dia berkata: 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah.'"* Yaitu, dengan kenabian. ﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih dengannya."* Ibnu Jarir berkata: "Maksudnya, dari urusan keagamaan, bukan urusan keduniaan." Ucapannya ini baik dan bagus.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Maka, bertakwalah kepada Allah."* Yaitu, pada apa yang diperintahkan kepada kalian. ﴿ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Dan taatlah (kepada)ku,"* terhadap apa yang aku bawa kepada kalian dengannya.

﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka ibadahilah Dia, ini adalah jalan yang lurus."* Maksudnya, aku dan kalian adalah hamba bagi-Nya, butuh kepadanya, berhimpun dalam beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴾ *"Ini adalah jalan yang lurus."* Maksudnya, yang aku bawa kepada kalian ini adalah jalan yang lurus, yaitu beribadah kepada Rabb *Jalla wa 'Alaa* semata.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ ﴾ *"Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di kalangan mereka."* Maksudnya, kelompok-kelompok tersebut berbeda pendapat, mereka menjadi bergolong-golongan, di antara mereka ada yang mengakui bahwa dia ('Isa عليه السلام) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan itu yang benar, dan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa dia adalah putera Allah, serta ada yang berpendapat bahwa sesungguh-

[3] Yaitu, qira-at selain *qira-at sab'ah* (bacaan tujuh ahli qira-at).

nya dia adalah Allah. Mahatingi Allah dari perkataan mereka itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Lalu, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang zhalim, yakni siksaan hari yang pedih (Kiamat)."*

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
﴿٦٦﴾ ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾
يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ
تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا
تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾
وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ
فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

"Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. 43:66) *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS. 43:67) *"Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.* (QS. 43:68) *(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.* (QS. 43:69) *Masuklah kamu ke dalam Surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan."* (QS. 43:70) *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala, dan di dalam Surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata, dan kamu kekal di dalamnya."* (QS. 43:71) *Dan itulah Surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.* (QS. 43:72) *Di dalam Surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan."* (QS. 43:73)

Allah Ta'ala berfirman, apakah orang-orang musyrik yang mendustakan Rasul-Rasul itu menunggu, ﴿ إِلاَّ السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لاَ يَشْعُرُوْنَ ﴾ *"Kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya."* Artinya, sesungguhnya Kiamat itu pasti terjadi, tanpa ada keraguan. Sedang mereka itu lalai darinya dan tidak bersiap untuknya. Ketika ia telah datang, mereka tidak menyadarinya. Maka, ketika itu mereka menyesal dengan penyesalan yang teramat sangat, dimana penyesalan tersebut tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak pula dapat membela mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِيْنَ ﴾ *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."* Yaitu, setiap perkawanan dan persahabatan yang (intinya) bukan karena Allah, maka ia akan berbalik pada hari Kiamat menjadi permusuhan, kecuali jika hal itu karena Allah ﷻ, maka ia akan kekal selamanya. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid dan Qatadah berkata: "Semua teman akan menjadi musuh pada hari Kiamat, kecuali orang-orang bertakwa."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ يَـا عِبَـادِيْ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلاَ أَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."*

Kemudian, Allah memberikan berita gembira kepada mereka dalam firman-Nya, ﴿ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِآيَاتِنَا وَكَانُوْا مُسْلِمِيْنَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* Yaitu, hati dan bathin mereka beriman, dan anggota tubuh serta lahiriyah mereka tunduk kepada syari'at Allah. Al-Mu'tamar bin Sulaiman berkata dari ayahnya bahwa pada hari Kiamat, ketika manusia dibangkitkan, tidak ada seorang pun yang tidak terkejut, lalu berserulah seorang penyeru:
﴿ يَـا عِبَـادِيْ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلاَ أَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."* Semua manusia mengharapkannya. Ia berkata: "Lalu ia mengikutinya."
﴿ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِآيَاتِنَا وَكَـانُوْا مُسْلِمِيْنَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."* Ia berkata: "Maka putus asalah manusia darinya, kecuali orang-orang mukmin."
﴿ ادْخُلُوْا الْجَنَّةَ ﴾ *"Masuklah kamu ke dalam Surga."* Artinya, dikatakan kepada mereka: "Masuklan kalian ke dalam Surga." ﴿ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ ﴾ *"Kamu dan isteri-isterimu."* Yaitu, orang-orang yang sama dengan kalian. ﴿ تُحْبَرُوْنَ ﴾ *"Digembirakan."* Yaitu, kalian bersenang-senang dan bahagia, penafsirannya telah berlalu pada surat ar-Ruum. ﴿ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ ﴾ *"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas."* Yaitu, tambahan-Ku adalah bejana makanan.
﴿ وَأَكْوَابٍ ﴾ *"Dan cangkir-cangkir."* Yaitu, bejana minuman yang terbuat dari emas, tidak lemas dan juga tidak bolong. ﴿ وَفِيْهَا مَـا تَشْتَهِـي الأَنْفُسُ ﴾ *"Dan di dalam Surga itu terdapat segala yang diinginkan oleh hati."* Sebagian mereka membacanya (dengan) تَشْتَهِيْهِ الأَنْفُسُ.

﴿ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ﴾ *"Dan (sedap) dipandang."* Yaitu, rasa dan baunya bagus lagi enak dipandang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ لَهُ لِسَبْعِ دَرَجَاتٍ وَهُوَ عَلَى السَّادِسَةِ وَفَوْقَهُ السَّابِعَةُ وَإِنَّ لَهُ ثَلاثَمِائَةِ خَادِمٍ وَيُغْدَى عَلَيْهِ وَيُرَاحُ كُلَّ يَوْمٍ بِثَلاثَمِائَةِ صَحْفَةٍ —وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَالَ: مِنْ ذَهَبٍ— فِيْ كُلِّ صَحْفَةٍ لَوْنٌ لَيْسَ فِي الْأُخْرَى وَإِنَّهُ لَيَلَذُّ أَوَّلَهُ كَمَا يَلَذُّ آخِرَهُ، وَمِنَ الْأَشْرِبَةِ ثَلاثَمِائَةِ إِنَاءٍ، فِيْ كُلِّ إِنَاءٍ لَوْنٌ لَيْسَ فِي الْآخَرِ وَإِنَّهُ لَيَلَذُّ أَوَّلَهُ كَمَا يَلَذُّ آخِرَهُ، وَإِنَّهُ لَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ لَوْ أَذِنْتَ لِيْ لَأَطْعَمْتُ أَهْلَ الْجَنَّةِ وَسَقَيْتُهُمْ لَمْ يَنْقُصْ مِمَّا عِنْدِيْ شَيْءٌ، وَإِنَّ لَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ لَاثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً سِوَى أَزْوَاجِهِ مِنَ الدُّنْيَا وَإِنَّ الْوَاحِدَةَ مِنْهُنَّ لَيَأْخُذُ مَقْعَدَهُ قَدْرَ مِيْلٍ مِنَ الْأَرْضِ.))

'Sesungguhnya penghuni Surga yang paling rendah tingkatannya adalah yang memiliki tujuh tingkat dan ia berada pada tingkat keenam dan di atasnya tingkat ketujuh, sesungguhnya baginya tiga ratus pelayan yang datang kepadanya pada waktu pagi dan sore setiap hari dengan membawa tiga ratus piring besar -aku tidak mengetahuinya kecuali ia berkata: 'Dari emas'- setiap piring memiliki warna yang berlainan, yang pertama sama lezatnya dengan yang terakhir. Dan dari minuman (ada) tiga ratus bejana, setiap bejana warnanya berbeda dengan yang lainnya, yang pertama sama lezatnya dengan yang terakhir. Dan sesungguhnya ia akan berkata: 'Wahai Rabb-ku, seandainya Engkau mengizinkanku, niscaya aku akan memberi makan dan minum kepada penghuni Surga, tidak akan mengurangi apa yang ada padaku sedikit pun.' Dan baginya tujuh puluh dua bidadari yang bermata jeli sebagai isteri selain isterinya ketika di dunia, salah seorang di antara mereka akan mengambil tempat duduknya sejauh satu mil dari bumi.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنْتُمْ فِيْهَا ﴾ *"Dan kamu di dalmnya,"* yaitu di dalam Surga. ﴿ خَالِدُوْنَ ﴾ *"Kekal."* Artinya, kalian tidak akan keluar darinya dan tidak akan dipindahkan. Kemudian, dikatakan kepada mereka untuk memuliakan dan memberi nikmat kepada mereka:
﴿ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيْ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴾ *"Dan itulah Surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."* Yaitu, amal-amal shalih kalian yang menjadi sebab kalian diliputi rahmat Allah, karena tidak ada seorang pun yang masuk Surga karena amalnya, tetapi (ia masuk Surga) karena rahmat dan karunia Allah. Hanya saja perbedaan derajat dapat diperoleh berdasarkan amal-amal shalihnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Di dalam Surga itu ada buah-buah yang banyak untukmu."* Yaitu, dari semua jenis. ﴿ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Yang sebagiannya kamu makan."* Yaitu, mana saja yang kalian pilih dan inginkan. Setelah Allah menyebutkan makanan dan minuman, Dia pun menyebutkan buah-buahan agar nikmat dan kegembiraan menjadi sempurna, *wallaahu Ta'ala a'lam.*

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (itu) kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. (QS. 43:74) *Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.* (QS. 43:75) *Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* (QS. 43:76) *Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja." Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)."* (QS. 43:77) *Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu.* (QS. 43:78) *Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka.* (QS. 43:79) *Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.* (QS. 43:80)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan kondisi orang-orang yang bahagia, maka yang kedua Dia menceritakan orang-orang yang celaka dengan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ. لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka,"* sesaat pun. ﴿ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa."* Yaitu, berputus asa dari setiap kebaikan.

﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, disebabkan amal-amal mereka yang buruk setelah tegaknya hujjah, dan diutusnya para Rasul kepada mereka, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. Sehingga mereka dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan Rabb-mu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik.'"* Yaitu, penjaga Neraka. Al-Bukhari meriwayatkan dari Shafwan bin Ya'la, bahwa ayahnya ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca di atas mimbar: ﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾ *'Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.'* Yaitu, menggenggam ruh-ruh kami, lalu kami dapat beristirahat dari hukuman yang kami derita. Sesungguhnya (keadaan) mereka seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* (QS. Faathir: 36). Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Al-A'laa: 11-13).

Ketika mereka meminta kematian, maka Malik menjawab mereka: ﴿ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* Ibnu 'Abbas berkata: "Dia telah tinggal seribu tahun, kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya kalian akan tetap tinggal.'" (HR. Ibnu Abi Hatim). Artinya, kalian tidak akan keluar dan tidak dapat lolos darinya. Kemudian, Dia menceritakan tentang sebab kecelakaan mereka, yaitu sikap mereka yang menentang dan menyelisihi kebenaran. Dia berfirman, ﴿ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu."* Telah Kami jelaskan, Kami tegaskan dan Kami rinci tentangnya kepada kalian. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu."* Yaitu, akan tetapi orang seperti kalian tidak akan menerimanya. Dia hanya tunduk dan membanggakan kebathilan, menghalangi dan menolak kebenaran serta membenci para pelakunya. Maka, kembalikanlah penyesalan itu kepada diri-diri kalian sendiri dan menyesallah, di mana penyesalan tidak lagi berguna.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴾ *"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka."* Mujahid berkata: "Mereka hendak melakukan tipu daya jahat, maka kami tipu daya mereka." Apa yang dikatakan Mujahid ini seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari."* (QS. An-Naml: 50). Hal itu karena orang-orang musyrik

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Di dalam Surga itu ada buah-buah yang banyak untukmu."* Yaitu, dari semua jenis. ﴿ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Yang sebagiannya kamu makan."* Yaitu, mana saja yang kalian pilih dan inginkan. Setelah Allah menyebutkan makanan dan minuman, Dia pun menyebutkan buah-buahan agar nikmat dan kegembiraan menjadi sempurna, *wallaahu Ta'ala a'lam.*

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ
مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا
يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ
يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (itu) kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. (QS. 43:74) ***Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.*** (QS. 43:75) ***Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*** (QS. 43:76) ***Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja." Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)."*** (QS. 43:77) ***Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu.*** (QS. 43:78) ***Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka.*** (QS. 43:79) ***Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.*** (QS. 43:80)

Setelah Allah Ta'ala menceritakan kondisi orang-orang yang bahagia, maka yang kedua Dia menceritakan orang-orang yang celaka dengan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ. لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab Neraka Jahannam. Tidak diringankan adzab itu dari mereka,"* sesaat pun. ﴿ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalamnya berputus asa."* Yaitu, berputus asa dari setiap kebaikan.

﴿ وَمَـا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَـانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, disebabkan amal-amal mereka yang buruk setelah tegaknya hujjah, dan diutusnya para Rasul kepada mereka, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. Sehingga mereka dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan Rabb-mu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

﴿ وَنَادَوْا يَـا مَالِكُ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik.'"* Yaitu, penjaga Neraka. Al-Bukhari meriwayatkan dari Shafwan bin Ya'la, bahwa ayahnya ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca di atas mimbar: ﴿ وَنَادَوْا يَـا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾ *'Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.'* Yaitu, menggenggam ruh-ruh kami, lalu kami dapat beristirahat dari hukuman yang kami derita. Sesungguhnya (keadaan) mereka seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُقْضَـى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُـم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* (QS. Faathir: 36). Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Al-A'laa: 11-13).

Ketika mereka meminta kematian, maka Malik menjawab mereka: ﴿ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* Ibnu 'Abbas berkata: "Dia telah tinggal seribu tahun, kemudian dia berkata: 'Sesungguhnya kalian akan tetap tinggal.'" (HR. Ibnu Abi Hatim). Artinya, kalian tidak akan keluar dan tidak dapat lolos darinya. Kemudian, Dia menceritakan tentang sebab kecelakaan mereka, yaitu sikap mereka yang menentang dan menyelisihi kebenaran. Dia berfirman, ﴿ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepadamu."* Telah Kami jelaskan, Kami tegaskan dan Kami rinci tentangnya kepada kalian. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَـارِهُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu."* Yaitu, akan tetapi orang seperti kalian tidak akan menerimanya. Dia hanya tunduk dan membanggakan kebathilan, menghalangi dan menolak kebenaran serta membenci para pelakunya. Maka, kembalikanlah penyesalan itu kepada diri-diri kalian sendiri dan menyesallah, di mana penyesalan tidak lagi berguna.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴾ *"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka."* Mujahid berkata: "Mereka hendak melakukan tipu daya jahat, maka kami tipu daya mereka." Apa yang dikatakan Mujahid ini seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari."* (QS. An-Naml: 50). Hal itu karena orang-orang musyrik

mencari-cari celah dalam menolak kebenaran dengan kebathilan melalui berbagai celah dan tipu daya yang mereka tempuh. Maka, Allah Ta'ala menipu daya mereka dan mengembalikan bencananya kepada mereka sendiri. Untuk itu, Allah berfirman, ﴿ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم ﴾ *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka."* Yaitu, rahasia dan terus-terangnya mereka. ﴿ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-Malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* Yaitu, Kami mengetahui apa yang ada pada mereka, begitu pula para Malaikat mencatat amal-amal mereka, baik kecil maupun besar.

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَانَ رَبِّ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا
وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ
إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ
بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ
يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾
فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Katakanlah, jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (QS. 43:81) *Mahasuci Rabb Yang mempunyai langit dan bumi, Rabb Yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu* (QS. 43:82) *Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.* (QS. 43:83) *Dan Dia-lah Ilah (Yang diibadahi) di langit dan Ilah (Yang diibadahi) di bumi dan Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.* (QS. 43:84) *Dan*

Mahasuci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 43:85) *Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya).* (QS. 43:86) *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka menjawab: "Allah," maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah),* (QS. 43:87) *dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."* (QS. 43:88) *Maka, berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).* (QS. 43:89)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad. ﴿ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *"Jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)."* Yaitu, seandainya memang demikian, niscaya aku akan menyembahnya, karena aku adalah seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya yang mentaati seluruh apa yang diperintahkan-Nya kepadaku, tidak ada kesombongan dan keengganan sedikit pun dariku. Seandainya pengandaian ini terjadi, niscaya itulah yang terjadi, akan tetapi tentu saja hal itu mustahil bagi hak Allah Ta'ala. Syarat itu tidak pasti dan juga tidak boleh terjadi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Dialah Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Az-Zumar: 4).

Dikatakan bahwa kata "إِنْ" disini bukan sebagai syarat, akan tetapi sebuah *nafyu* (penolakan), sebagaimana 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman Allah ﷻ: "﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ ﴾ *"Katakalah: Jika benar (Rabb) yang Mahapemurah mempunyai anak.'"* Yaitu, Allah Yang Maharahman tidaklah memiliki anak dan aku orang yang pertama-tama bersaksi." Mujahid berkata: "﴿ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'* Yaitu, orang yang pertama mengabdi dan mengesakan-Nya, serta orang yang pertama mendustakan kalian." Al-Bukhari berkata: "﴿ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan anak (itu).'* Yaitu, tunduk kepadanya."

As-Suddi berkata: "﴿ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴾ *'Katakanlah: 'Jika benar (Rabb) Yang Mahapemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).'* (ia berkata:) Seandainya Dia memiliki anak, maka akulah yang pertama menyembahnya, tetapi Dia tidak memiliki anak."

Pendapat ini yang dipilih oleh Ibnu Jarir, ia menyebutkan ucapan yang mengatakan bahwa kata إن adalah *nafyu* (penolakan).

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Mahasuci Rabb Yang mempunyai langit dan bumi, Rabb Yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu."* Yaitu, Mahatinggi lagi Mahakudus dan suci -Pencipta segala sesuatu- dari memiliki anak, karena Dia Mahaesa, segala sesuatu bergantung kepada-Nya, tidak ada yang sebanding dan semisal dengan-Nya, sehingga Dia tidak memiliki anak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا ﴾ *"Maka, biarkanlah mereka tenggelam."* Dalam kebodohan dan kesesatan mereka. ﴿ وَيَلْعَبُوا ﴾ *"Dan bermain-main."* Di dalam dunia mereka. ﴿ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka."* Yaitu hari Kiamat. Artinya, mereka akan mengetahui bagaimana tempat kembali, tempat tinggal dan kondisi mereka pada hari itu.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ﴾ *"Dan Dia-lah Ilah (Yang diibadahi) di langit dan Ilah (yang diibadahi) di bumi."* Artinya, Dia-lah Ilah yang ada di langit dan Ilah yang ada di bumi, di mana para penghuninya mengabdi kepada-Nya. Mereka seluruhnya tunduk dan rendah di hadapan-Nya. ﴿ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui."* Ayat ini seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴾ *"Dan Dia-lah Allah (yang diibadahi), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan."* (QS. Al-An'aam: 3). Yaitu, Dia-lah Allah Yang diseru di langit dan di bumi.

﴿ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Dan Mahasuci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya."* Dia-lah Mahapencipta, Pemilik dan Pengatur keduanya, tanpa ada yang menolak dan membangkang. Mahasuci serta Mahatinggi Allah dari memiliki anak. "تَبَارَكَ" artinya, telah pasti keselamatan bagi-Nya dari berbagai cacat dan kekurangan, karena Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Pemiliki segala sesuatu yang di tangan-Nya berbagai urusan, baik dibatalkan atau dilanjutkan. ﴿ وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari Kiamat."* Yaitu, tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali Dia. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Lalu, semuanya dibalas sesuai dengan amalnya. Jika baik, akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, akan dibalas dengan keburukan. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan tidaklah sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Dia."* Yaitu, patung-patung dan berhala-berhala itu. ﴿ الشَّفَاعَةَ ﴾

"Dapat memberi syafa'at." Yaitu, tidak mampu memberikan syafa'at kepada mereka. ﴿ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."* Ini adalah *istitsna munqathi'* (pengecualian yang betul-betul kuat). Artinya, akan tetapi syafa'at orang yang mengakui kebenaran dengan ilmu pengetahuan yang mendalam dapat bermanfaat dengan izin Allah ﷻ.

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.' Maka, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah)?"* Yaitu, jika engkau bertanya kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan mengabdi kepada ilah lain selain-Nya. ﴿ مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Siapakah yang menciptakan mereka? Niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* Artinya, mereka mengakui bahwa Dia-lah Pencipta segala sesuatu, Dia Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi, walaupun demikian lain mereka mengabdi kepada ilah lain yang tidak memiliki apa pun dan tidak mempunyai kemampuan sedikit pun. Dengan demikian, mereka benar-benar berada dalam kebodohan, kepandiran dan kelemahan akal yang amat nyata. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari beribadah kepada Allah)?"*

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.'"* Muhammad ﷺ berkata dengan ucapannya, yaitu mengadu kepada Rabb-nya tentang kaumnya yang mendustakan dirinya, di mana dia berkata: "Wahai Rabb-ku, sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak beriman." Apa yang kami katakan ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, Mujahid dan Qatadah, dan atas dasar itu Ibnu Jarir menafsirkannya. Al-Bukhari meriwayatkan, 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه membaca, ﴿ وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رِبِّ ﴾ Mujahid berkata tentang firman Allah, ﴿ وَقِيلِهِ يَارَبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.'"* Yaitu, Allah ﷻ mengedepankan perkataan Muhammad ﷺ. Qatadah berkata: "Itulah perkataan Nabi kalian ﷺ yang mengadu tentang kaumnya kepada Rabb-nya. Kemudian dalam firman-Nya, ﴿ وَقِيلِهِ يَارَبِّ ﴾ Ibnu Jarir menceritakan bahwa ada dua bacaan.[4] Salah satunya dengan dibaca *nashab*, di mana dia memiliki dua kedudukan, salah satunya *ma'thuf* (dihubungkan) atas firman Allah Ta'ala, ﴿ نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴾ dan yang kedua adalah *takdir fi'il*, yaitu وَقَالَ قِيْلِهِ. Sedangkan bacaan yang kedua adalah *khafadh*. Dan kata "قِيْلِهِ" sebagai *'athaf* atas firman-Nya: ﴿ وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ takdirnya yaitu, وَعَلِمَ قِيْلِهِ.

---

[4] Hamzah dan Ashim membaca (وَقِيْلِهِ), dengan huruf *laam* di kasrah, sedangkan ulama lainnya membaca dengan nashab (وَقِيْلَهُ).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka."* Yaitu dari orang-orang musyrik. ﴿ وَقُلْ سَلَامٌ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Salam (selamat tinggal).'"* Yaitu, janganlah engkau menjawab mereka -atas apa yang mereka katakan- dengan jawaban yang buruk. Akan tetapi, berlemah lembut dan ma'afkanlah mereka, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. ﴿ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)."* Ini merupakan ancaman dari Allah Ta'ala kepada mereka. Untuk itu, mereka ditimpa dengan adzab-Nya yang tidak dapat ditolak serta Dia tinggikan agama dan kalimat-Nya, serta Dia syari'atkan jihad dan perjuangan setelah itu, hingga manusia memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong, lalu tersebarlah Islam di seluruh penjuru timur dan di barat. *Wallaahu a'lam.*

(Inilah) akhir tafsir surat az-Zukhruf.

AD - DUKHAAN

(Kabut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-44 : 59 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ
مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفۡرَقُ كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾
أَمۡرٗا مِّنۡ عِندِنَآۚ إِنَّا كُنَّا مُرۡسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَآۖ إِن كُنتُم
مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ رَبُّكُمۡ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ
ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

Haa Miim. (QS. 44:1) *Demi Kitab (al-Qur-an) yang menjelaskan,* (QS. 44:2) *sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*

dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. 44:3) *Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,* (QS. 44:4) *(yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-Rasul,* (QS. 44:5) *sebagai rahmat dari Rabb-mu. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui,* (QS. 44:6) *Rabb Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini.* (QS. 44:7) *Tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dia-lah) Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu.* (QS. 44:8)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang al-Qur-an yang agung, bahwa Dia telah menurunkannya pada malam yang penuh berkah, yaitu malam Lailatul Qadar. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah ﷻ:
﴿ إِنَّآ أَنْزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan."* (QS. Al-Qadar: 1).

Dan yang demikian itu terjadi pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi:
﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ ﴾ *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an."* (QS. Al-Baqarah: 185).

Dan kami telah menyebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan hal tersebut dalam surat al-Baqarah, sehingga tidak perlu lagi diulangi.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan."* Maksudnya, mengajarkan kepada ummat manusia apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang memberi mudharat kepada mereka menurut syari'at, agar hujjah Allah berdiri tegak atas hamba-hamba-Nya. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴾ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* Yaitu, pada malam Lailatul Qadar. Dia rincikan dari Lauhul Mahfuzh menjadi beberapa buku mengenai berbagai urusan selama satu tahun dan apa yang terjadi pada tahun itu, baik berupa ajal, rizki, serta apa yang akan terjadi pada akhirnya. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Mujahid, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan ulama Salaf lainnya.

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ حَكِيمٍ ﴾ *"Yang penuh hikmah."* Maksudnya yaitu sudah baku, tidak dapat diganti dan dirubah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ﴾ *"Yaitu urusan yang besar dari sisi Kami."* Yaitu, seluruh apa yang akan terjadi dan ditetapkan Allah Ta'ala serta apa yang diwahyukan, maka semuanya itu atas perintah, izin dan sepengetahuan-Nya. ﴿ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-Rasul."* Yaitu, kepada seluruh ummat manusia sebagai seorang Rasul yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang memberikan penjelasan, karena

keadaan sudah sangat membutuhkan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Sebagai rahmat dari Rabb-mu, sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya."* Maksudnya, yang menurunkan al-Qur-an adalah Rabb Pemelihara, Pencipta, dan Raja langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. ﴿ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴾ *"Jika kamu adalah orang yang meyakini."* Maksudnya, jika kalian benar-benar yakin. Setelah itu, Dia berfirman: ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Tidak ada Rabb (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. (Dia-lah) Rabb-mu dan Rabb bapak-bapak kamu yang terdahulu."*

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan, (QS. 44:9) *Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.* (QS. 44:10) *Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih,* (QS. 44:11) *(Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.* (QS. 44:12) *Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan,* (QS. 44:13) *kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia seorang yang gila.* (QS. 44:14) *Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).* (QS. 44:15) *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.* (QS. 44:16)

Allah ﷻ berfirman: "Tetapi orang-orang musyrik itu berada dalam keraguan dan bermain-main." Artinya, telah datang kebenaran yang meyakinkan kepada mereka, namun mereka ragu terhadapnya serta tidak membenarkannya. Kemudian, Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa berfirman serta mengancam mereka, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."* Aku (Muhammad) akan kabarkan kepada kalian tentang hal itu. Ketika kaum Quraisy enggan memeluk Islam dan menentang Rasul Allah ﷺ, maka beliau mendo'akan keburukan kepada mereka, yaitu masa paceklik bertahun-tahun seperti yang terjadi pada zaman Yusuf, maka mereka pun merasakan penderitaan dan kelaparan, sehingga mereka memakan tulang dan bangkai. Kemudian mereka memandang ke langit, maka mereka tidak melihat sesuatu pun kecuali kabut.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ada seseorang yang melihat ke langit, maka ia melihat antara langit dan dirinya itu terdapat semacam kabut. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih."*

Setelah itu, Rasulullah ﷺ datang, lalu dikatakan: "Ya Rasulullah, mintalah siraman air kepada Allah bagi (siapa) yang tertimpa bencana, karena mereka telah binasa. Maka, Rasulullah ﷺ pun memohon diberi siraman air, kemudian mereka pun diberi siraman air. Lalu turunlah ayat: ﴿ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."*

Ibnu Mas'ud ؓ berkata: "Maka, dihilangkanlah siksaan itu dari mereka pada hari Kiamat. Dan ketika mereka mendapatkan kemewahan, mereka pun kembali lagi kepada keadaan mereka itu, sehingga Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa menurunkan firman-Nya, ﴿ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴾ *'(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.'"* Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud mengemukakan: "Yaitu, pada hari terjadinya perang Badar." Ia juga menyebutkan: "Lima hal yang telah berlalu, yaitu kabut, bangsa Romawi, (pecahnya) bulan, hantaman, dan lizam."

Hadits di atas terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, serta terdapat pada at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *Tafsir* keduanya. Riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalan yang beraneka ragam, dari al-A'masy. Dan penafsiran Ibnu Mas'ud ؓ terhadap ayat tersebut seperti itu, yaitu bahwa kabut itu telah berlalu, dan juga telah disepakati oleh sekelompok ulama Salaf, seperti Mujahid, Abul 'Aliyah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, 'Athiyyah al-'Aufi, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa kabut itu belum berlalu, tetapi ia merupakan salah satu tanda datangnya hari Kiamat. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya pada hadits Abu Suraihah, Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mendapati kami dari 'Arafah ketika kami sedang membicarakan tentang hari Kiamat. Maka, beliau pun bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدُّخَانَ وَالدَّابَّةَ وَخُرُوْجَ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَخُرُوْجَ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ وَالدَّجَّالَ وَثَلاَثَةَ خُسُوْفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْرِ عَدَنٍ تَسُوْقُ النَّاسَ -أَوْ تَحْشُرُ النَّاسَ- تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا.))

"Tidaklah sekali-kali Kiamat itu terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya, yaitu terbitnya matahari dari sebelah barat, kabut, binatang melata, keluarnya Ya-juj dan Ma-juj, keluarnya 'Isa putera Maryam, dan Dajjal, serta tiga gerhana; gerhana yang terjadi di timur, gerhana yang terjadi di barat, dan satu gerhana di semenanjung Arab, dan keluarnya api dari dalam perut bumi yang akan menggiring manusia yang tinggal bersama mereka pada waktu malam, dan pada waktu siang ketika mereka tidur."

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim.*

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ibnu Shayyad (seorang anak yang ketika dewasa mengaku sebagai Nabi): "Sesungguhnya aku telah merahasiakan sesuatu untukmu." Ia berkata: "Yaitu kabut." Beliau bersabda:

((اخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ.))

"Menyingkirlah, kemampuanmu tidak akan sanggup menghadapinya."

Ia berkata: "Maka Rasulullah ﷺ menyembunyikan hal itu darinya, ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *'Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.'* Di dalamnya terdapat pemberitahuan bahwa kabut itu termasuk dari apa yang ditunggu. Sedangkan Ibnu Shayyad dapat melihatnya melalui jalan perdukunan dan dengan pemberitahuan jin. Mereka memperindah sebutan itu. Oleh karena itu, ia mengatakan: "Yaitu *ad-dukh* (kabut)." Dari situlah Rasulullah ﷺ mengetahui materinya dan bahwasanya ia berupa *syaithaniyyah* (ungkapan yang berasal dari syaitan). Karena itu, beliau bersabda: "Menyingkirlah, kemampuanmu tidak akan sanggup mengahadapinya."

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah, ia bercerita: "Pada suatu hari, ketika hari masih pagi aku pergi ke rumah Ibnu 'Abbas, lalu ia berkata: 'Aku semalaman tidak tidur sampai pagi.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Ia menjawab: 'Orang-orang mengatakan bahwa bintang berekor (komet) telah muncul, lalu aku khawatir kalau-kalau kabut itu telah digerakkan. Oleh karena itu, aku tidak bisa tidur sampai pagi.'"

Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar, dari Sufyan, dari 'Abdullah bin Abi Yazid, dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Ibnu 'Abbas. Sanad hadits ini shahih sampai kepada Ibnu 'Abbas, ulama dan penafsir al-Qur-an. Demikianlah pendapat yang disetujui oleh kalangan Sahabat dan juga Tabi'in, yang disertai dengan hadits-hadits marfu' yang berstatus shahih dan hasan serta lain-lainnya yang telah mereka sebutkan dan cukup memuaskan. Dan juga dalil yang menunjukkan bahwa kabut itu termasuk tanda-tanda yang ditunggu, sedang lahiriyah al-Qur-an menyebutkan bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."* Maksudnya, nampak jelas dan nyata, yang dapat dilihat oleh setiap orang. Sedangkan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Mas'ud itu sebenarnya hanya sebatas hayalan yang mereka lihat oleh mata mereka sendiri akibat rasa lapar dan lelah yang mencekam. Demikianlah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ يَغْشَى النَّاسَ ﴾ *"Yang meliputi manusia."* Maksudnya, menimpa dan menyelimuti mereka. Seandainya hal itu merupakan suatu hal yang bersifat hayalan yang khusus bagi penduduk Makkah dari kalangan kaum musyrikin, niscaya tidak akan dikatakan: ﴿ يَغْشَى النَّاسَ ﴾ *"Yang meliputi manusia."*

Dan firman-Nya, ﴿ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Inilah adzab yang pedih."* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan (hinaan). Dan hal itu seperti firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa: ﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا. هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. Dikatakan kepada mereka: 'Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.'"* (QS. At-Thuur: 13-14).

Yakni, hal itu dikatakan oleh sebagian mereka kepada sebagian lainnya.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴾ *"Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman."* Maksudnya, jika orang-orang kafir itu melihat adzab dan siksa Allah dengan mata mereka sendiri, maka mereka berkata seraya memohon agar dihilangkan dan dijauhkan dari mereka. Dan begitulah selanjutnya, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ. ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan. Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia seorang yang gila.'"* Maksudnya, bagaimana mungkin mereka dapat diingatkan, sedang Kami dahulu telah mengutus seorang Rasul kepada

mereka untuk menyampaikan risalah dan peringatan. Namun, dengan demikian mereka malah berpaling darinya. Mereka tidak mau menerimanya, bahkan mendustakannya seraya mengatakan: "(Dia adalah) seorang yang menerima ajaran dari orang lain dan seorang yang gila."

Firman-Nya, ﴿إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ﴾ *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kalian akan kembali (ingkar)."* Ayat ini mengandung dua makna:

Pertama, bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Seandainya Kami menghilangkan adzab tersebut dari kalian, lalu Kami kembalikan kalian ke dunia, pasti kalian akan kembali kepada kekufuran dan kedustaan yang dahulu kalian kerjakan. Yang demikian itu seperti firman Allah yang keagungan-Nya sangat besar: ﴿وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Kedua, maksud dari firman-Nya itu adalah, Kami akan mengakhirkan adzab kepada kalian sejenak setelah beberapa sebab yang kalian lakukan, sedang kalian terus-menerus dalam kezhaliman dan kesesatan. Dan tidak mesti pelenyapan adzab itu secara langsung kepada mereka. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala:
﴿إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ﴾ *"Selain kaum Yunus, ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami berikan kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."* (QS. Yunus: 98).

Namun demikian, adzab itu belum menimpa mereka secara langsung, tetapi sebab-sebabnya telah ada pada mereka. Dan tidak harus juga mereka telah lepas dari kekufuran mereka lalu mereka kembali kepadanya lagi. Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nabi Syu'aib ﷺ, di mana ia berkata kepada kaumnya ketika mereka berkata kepadanya:
﴿لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ. قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا﴾

"'Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Syu'aib berkata: 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?' Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya." (QS. Al-A'raaf: 88).

Dalam hal itu, Syu'aib ﷺ sama sekali tidak pernah memeluk agama mereka dan tidak berada di jalan mereka. Qatadah berkata: "Sesungguhnya kalian akan kembali kepada adzab Allah."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan."* Secara lahiriyah, bahwa hari itu adalah hari Kiamat, meskipun hari terjadinya perang Badar adalah hari penghantaman juga.

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Ikrimah, ia bercerita, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, Ibnu Mas'ud ﷺ mengungkapkan: "Hantaman yang dahsyat itu adalah hari terjadinya perang Badar. Dan aku katakan: "Ia adalah hari Kiamat." Sanad ini shahih yang bersumber darinya. Hal itu pula yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri dan 'Ikrimah dalam salah satu riwayat yang paling shahih darinya. *Wallaahu a'lam.*

۞ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾
أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَن لَّا تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ۖ
إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ
﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ
﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ
إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾
وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ
وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا
كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾
مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ

عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (QS. 44:17) *(dengan berkata): "Serahkan kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,* (QS. 44:18) *dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.* (QS. 44:19) *Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari keinginanmu merajamku,* (QS. 44:20) *dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)."* (QS. 44:21) *Kemudian Musa berdo'a kepada Rabb-nya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka)."* (QS. 44:22) *(Allah berfirman): "Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,* (QS. 44:23) *dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.* (QS. 44:24) *Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan,* (QS. 44:25) *dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah,* (QS. 44:26) *dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya,* (QS. 44:27) *demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.* (QS. 44:28) *Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh.* (QS. 44:29) *Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan,* (QS. 44:30) *dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 44:31) *Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa.* (QS. 44:32) *Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* (QS. 44:33)

Allah ﷻ berfirman: "Sebelum mereka, Kami telah menguji kaum musyrikin dari kaum Fir'aun," yaitu kaum Qibthi Mesir, ﴿وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ﴾ *"Dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia."* Yaitu, Musa *Kalimullah* عليه السلام. ﴿أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللهِ﴾ *"Serahlakanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa ini:

﴿فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى﴾

"Maka, lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu membawa bukti (atas ke-

rasulan kami) dari Rabb-mu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (QS. Thaahaa: 47).

Dan firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa: ﴿إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu."* Yakni, dipercaya untuk mengemban apa yang aku sampaikan kepada kalian.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ﴾ *"Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah."* Maksudnya, janganlah kalian sombong dengan tidak mengikuti ayat-ayat-Nya serta tunduk kepada hujjah-hujjah-Nya dan beriman kepada bukti-bukti-Nya. ﴿إِنِّي آتِيكُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ *"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata."* Yakni, dengan hujjah yang nyata lagi jelas yang dibawa oleh Rasul Allah, berupa ayat-ayat yang nyata dan dalil-dalil yang pasti. ﴿وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ﴾ *"Dan sesunggubnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari keinginanmu merajamku."*

Ibnu 'Abbas ﷺ dan Abu Shalih berkata: "Yaitu, rajam dengan mulut (cacian dan makian)." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu, rajam dengan batu-batuan." Maksudnya, aku berlindung kepada Allah yang telah menciptakanku dan juga kalian dari tindakan kalian menyakitiku, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. ﴿وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ﴾ *"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)."* Maksudnya, janganlah kalian menghalangiku dan biarkanlah apa yang ada di antara diriku dan diri kalian itu berada di tanganku sehingga Allah memberikan keputusan di antara kami. Setelah Rasulullah ﷺ cukup lama tinggal di tengah-tengah mereka dan beliau juga dengan gencar menegakkan hujjah-hujjah Allah Ta'ala kepada mereka, tetapi yang demikian itu tidak menambah mereka kecuali kekufuran dan keingkaran. Dan beliau mendo'akan keburukan yang menimpa mereka. ﴿فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ مُجْرِمُونَ﴾ *"Kemudian Musa berdo'a kepada Rabb-nya: 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa.'"* Pada saat itu, Allah Ta'ala memerintahkannya pergi bersama Bani Israil dari tengah-tengah mereka tanpa harus menunggu perintah, meminta musyawarah dan izin Fir'aun. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ﴾ *"Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar."* ﴿وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُغْرَقُونَ﴾ *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka itu adalah tentara yang akan ditenggelamkan."* Hal itu karena setelah Musa ﷺ dan Bani Israil berhasil menyeberangi lautan, ia bermaksud memukul lautan dengan tongkatnya sehingga laut itu kembali lagi seperti sediakala (tidak terbelah) sehingga akan menjadi penghalang bagi beliau dari Fir'aun dan kaumnya, sehingga mereka tidak dapat mencapai beliau bersama Bani Israil. Lalu Allah ﷻ menyuruh beliau supaya membiarkan laut itu dalam keadaannya seperti itu, yakni tenang. Dan Dia memberitahukan berita gembira kepada beliau bahwa mereka itu adalah bala tentara yang akan tenggelam di dalamnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ﴾ *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yakni, seperti keadaannya yang ada." Mujahid berkata: "Dalam posisi yang padanya terdapat jalan berupa daratan. Lalu beliau diperintahkan supaya membiarkannya tetap seperti itu hingga orang yang paling akhir sampai." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, Ka'ab al-Ahbar, Sammak bin Harb, dan lain-lain.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ ﴾ *"Alangkah banyaknya taman."* Yaitu, kebun-kebun, ﴿ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ ﴾ *"Dan mata air yang mereka tinggalkan dan kebun-kebun."* Yang dimaksudkan adalah sungai-sungai dan sumur-sumur. ﴿ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah."* Yaitu, tempat tinggal dan tempat-tempat yang bagus.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Serta tempat-tempat yang indah-indah."* Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu mimbar-mimbar." Taman-taman itu terdapat di tepian sungai Nil, dari pangkal sampai ke ujungnya di kedua belah tepian sungai tersebut yang terdapat antara Aswan dan Rasyid, yang mempunyai sembilan teluk.

﴿ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴾ *"Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya."* Yaitu kehidupan di dalamnya, mereka bersenang-senang, makan sekehendak hati mereka dan memakai pakaian yang mereka sukai disertai dengan harta kekayaan dan kemewahan serta kekuasaan di suatu negeri. Lalu semuanya itu dimusnahkan pada satu waktu hingga mereka meninggalkan dunia menuju ke Neraka Jahannam. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Dan selanjutnya negeri Mesir dan kerajaan Qibthi itu dikuasai oleh Bani Israil. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Dan dalam surat ad-Dukhaan ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴾ *"Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain."* Yaitu Bani Israil, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai amal shalih yang dibawa naik melalui pintu-pintu langit, sehingga ia menangis atas hilangnya mereka, dan di bumi, mereka juga tidak mempunyai tempat beribadah kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, mereka layak untuk tidak diberikan tangguh dan tidak ditunda atas kekufuran, kejahatan dan keingkaran mereka.

Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dalam *Musnad*nya, Ahmad bin Ishaq al-Bashri memberitahu kami, Makki bin Ibrahim memberi-

tahu kami, Musa bin 'Ubaidah memberitahuku, Yazid ar-Raqqasyi memberitahuku, Anas bin Malik ﷺ memberitahuku, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ إِلاَّ وَلَهُ فِي السَّمَاءِ بَابَانِ: بَابٌ يَخْرُجُ مِنْهُ رِزْقُهُ وَبَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ عَمَلُهُ وَكَلاَمُهُ فَإِذَا مَاتَ فَقَدَاهُ وَبَكَيَا عَلَيْهِ.))

"Tidak ada seorang hamba pun melainkan ia mempunyai dua pintu di langit, yaitu satu pintu tempat keluar rizkinya, dan satu lagi pintu tempat masuk amal perbuatan serta ucapannya. Jika ia meninggal dunia, maka kedua pintu itu akan merasa kehilangan dirinya dan menangisinya."*

Dan kemudian beliau membacakan ayat ini:
﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka."*

Disebutkan bahwa mereka belum berbuat amal shalih selama berada di muka bumi yang menjadikan bumi itu menangisi mereka dan tidak ada pula kebaikan dari ucapan maupun perbuatan mereka yang dibawa naik ke langit yang menjadikan semuanya itu merasa kehilangan dirinya dan menangisi mereka. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Musa bin 'Ubaidah, yaitu ar-Rabdzi. Ibnu Jarir menceritakan dari Syuraih bin 'Ubaid al-Hadhrami, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ. أَلاَ لاَ غُرْبَةَ عَلَى مُؤْمِنٍ، مَا مَاتَ مُؤْمِنٌ فِي غُرْبَةٍ غَابَتْ عَنْهُ فِيْهَا بَوَاكِيْهِ إِلاَّ بَكَتْ عَلَيْهِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ.))

"Sesungguhnya Islam itu mulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti semula. Ketahuilah, tidak ada keanehan pada orang mukmin. Tidaklah orang mukmin meninggal dunia dalam keadaan yang asing, meninggalkan orang-orang yang menangisinya, melainkan langit dan bumi menangisinya."

Kemudian, Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini:
﴿ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka."*
Lebih lanjut, beliau bersabda:

((إِنَّهُمَا لاَ يَبْكِيَانِ عَلَى الْكَافِرِ.))

"Sesungguhnya keduanya tidak akan menangisi orang kafir."

Yazid mengatakan: "Warna merah pada langit, itulah wujud tangisan langit." Hal yang sama juga dikemukakan oleh as-Suddi. Sedangkan 'Atha' al-Khurasani berkata: "Tangisannya itu berupa memerahnya ujung-ujungnya."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ. مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan*

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (no. 5197).-ed.

sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan. Dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." Demikianlah Allah Ta'ala telah memberikan anugerah kepada mereka, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari penghinaan Fir'aun yang mereka alami dan pemaksaannya terhadap mereka untuk melakukan perbuatan hina lagi susah.

Firman-Nya, ﴿ مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا ﴾ *"Dari (adzab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong,"* yakni takabbur, zhalim lagi membangkang, dan termasuk orang-orang yang melampaui batas. Artinya, ia melampaui batas dalam perintahnya, serta mempunyai pemikiran yang sangat buruk terhadap dirinya sendiri.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu, atas orang-orang yang berada di muka bumi." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Mereka dipilih atas orang-orang yang ada pada zaman mereka saat itu." Ada sebuah ungkapan yang menyatakan: "Setiap zaman mempunyai orang yang alim." Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Allah berfirman: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia yang lain.'"* (QS. Al-A'raaf: 144). Yaitu atas orang-orang yang ada pada masanya.

Juga seperti firman Allah ﷻ kepada Maryam عليها السلام: ﴿ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Serta (Allah) telah memilih (melebihkan)mu atas semua wanita di dunia."* (QS. Ali 'Imran: 42). Yakni pada zamannya, karena Khadijah رضي الله عنها bisa lebih baik darinya atau sama dengannya. Demikian juga Asiyah binti Muzahim isteri Fir'aun, serta keutamaan 'Aisyah رضي الله عنها atas seluruh wanita seperti keutamaan *tsarid* (bubur daging) atas makanan lainnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami),"* yaitu hujjah-hujjah, bukti-bukti, dan berbagai hal diluar kebiasaan (mukjizat). ﴿ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* Yakni, ujian yang jelas dan nyata bagi orang-orang yang mendapat petunjuk.

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ

Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata: (QS. 44:34) *"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan,* (QS. 44:35) *maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."* (QS. 44:36) *Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa.* (QS. 44:37)

Allah ﷻ berfirman seraya menolak kaum musyrikin yang mengingkari adanya kebangkitan. Menurut mereka, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia ini saja dan tidak ada lagi kehidupan setelah kematian, dan tidak ada kebangkitan. Mereka berhujjah dengan nenek moyang mereka terdahulu yang telah pergi dan tidak pernah datang kembali. Seandainya kebangkitan itu memang ada, ﴿ فَأْتُوا بِئَابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."* Hal itu merupakan hujjah yang bathil dan syubhat yang rusak, karena kebangkitan itu terjadi pada hari Kiamat kelak dan tidak dalam kehidupan dunia ini. Kebangkitan itu akan terjadi setelah selesainya kehidupan ini dan musnahnya dunia ini. Di mana Allah akan mengembalikan alam semesta dalam ciptaan yang baru, Dia jadikan orang-orang zhalim itu sebagai bahan bakar Neraka Jahannam. Yaitu, pada hari di mana kalian akan menjadi saksi-saksi bagi ummat manusia dan Rasul pun akan menjadi saksi atas diri kalian semua. Kemudian dengan nada mengancam dan memperingatkan mereka, Allah Ta'ala berfirman tentang adzab-Nya yang tidak akan dapat dihindari, sebagaimana yang telah menimpa rekan mereka dari kalangan kaum musyrikin yang mengingkari kebangkitan, seperti kaum Tubba', yaitu penduduk Saba'. Yang mana hal itu bermuara pada keingkaran kaum musyrikin terhadap kebangkitan. Demikian juga di sini, mereka diserupakan dengan kaum tersebut. Di mana mereka adalah bangsa Arab dari Qahthan, sebagaimana mereka dari kaum Arab Adnan, yaitu daerah Himyar, mereka adalah penduduk Saba'. Setiap kali ada orang yang memimpin mereka, maka mereka menyebutnya dengan gelar Tubba', seperti juga sebutan Kisra bagi orang yang berkuasa di Persia dan Kaisar bagi orang yang berkuasa di Romawi serta Fir'aun bagi raja Mesir yang kafir dan Najasyi untuk sebutan orang yang berkuasa di Ethiopia, dan lain-lain.

Ucapan Sa'id bin Jubair: "Tubba' memasang kain pada Ka'bah." Sa'id melarang celaan terhadap Tubba'. Tubba' ini adalah Tubba' pertengahan, yang namanya adalah As'ad Abu Kuraib bin Malikarb[1] al-Yamani. Disebutkan

[1] Mengenai nama ini masih terdapat perbedaan di antara naskah-naskah yang ada.

bahwa ia sempat berkuasa atas kaumnya selama 326 tahun. Dan di negeri Himyar itu tidak pernah ada pemimpin yang lebih lama darinya. Ia meninggal dunia 700 tahun sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ. Diceritakan pula bahwa para pendeta Yahudi Madinah menyebutkan kepada raja itu, bahwa di Madinah inilah akan ada seorang (pendatang) Nabi akhir zaman yang bernama Ahmad.

Kemudian, dia menyampaikan sya'ir yang disimpan oleh penduduk Madinah. Mereka mewariskannya secara turun-temurun yang diambil oleh orang yang hidup belakangan dari para pendahulunya. Di antara orang yang menghafalnya adalah Abu Ayyub Khalid bin Zaid yang Rasulullah ﷺ pernah singgah di tempat tinggalnya. Sya'ir itu berbunyi:

شَهِدْتُ عَلَى أَحْمَدَ أَنَّهُ رَسُوْلٌ مِنَ اللهِ بَارِي النَّسِمِ
فَلَوْ مَدَّ عُمْرِيْ إِلَى عُمْرِهِ لَكُنْتُ وَزِيْرًا لَهُ وَابْنَ عَمٍّ
وَجَاهَدْتُ بِالسَّيْفِ أَعْدَاءَهُ وَفَرَّجْتُ عَنْ صَدْرِهِ كُلَّ غَمٍّ

Aku bersaksi pada Ahmad, bahwa ia
adalah seorang Rasul dari Allah yang
telah menciptakan manusia.
seandainya umurku bisa memanjang sampai
pada umurnya, niscaya aku akan menjadi
pembantu baginya,
dan aku akan berjihad dengan membawa pedang
melawan musuh-musuhnya,
dan aku akan melenyapkan seluruh kesedihan dari dalam hatinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Zur'ah, yaitu 'Amr bin Jabir al-Hadhrami, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ أَسْلَمَ.))

'Janganlah kalian mencaci Tubba', karena bisa jadi ia telah memeluk Islam.'"

Hadits di atas telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ أَسْلَمَ.))

"Janganlah kalian mencaci Tubba', karena sesungguhnya ia telah masuk Islam."

Wallaahu a'lam.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS. 44:38) *Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. 44:39) *Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semuanya,* (QS. 44:40) *yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,* (QS. 44:41) *kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 44:42)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang keadilan dan kesucian diri-Nya dari permainan dan kesia-siaan serta kebathilan. Kemudian, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya."* Yaitu, hari Kiamat. Pada hari itu, Allah Ta'ala memutuskan perkara di antara semua makhluk-Nya, Dia akan mengadzab orang-orang kafir dan memberikan pahala kepada orang-orang mukmin. Dan firman-Nya ﷻ, ﴿ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya."* Yakni, Dia kumpulkan mereka semua dari sejak awal sampai akhir. ﴿ يَوْمَ لاَ يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَّوْلًى شَيْئًا ﴾ *"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun,"* yaitu, kaum kerabat tidak lagi bermanfaat kepada kerabat lainnya. Artinya, seseorang tidak akan ditanya tentang keadaan saudaranya, karena Dia melihatnya dengan kasatmata. Dan firman-Nya *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ وَلاَ هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Maksudnya, seorang kerabat tidak akan dapat membantu kerabatnya, dan tidak pula pertolongan akan datang kepadanya dari pihak luar.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلاَّ مَن رَّحِمَ اللهُ ﴾ *"Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah."* Artinya, pada hari itu tidak ada lagi yang bermanfaat selain rahmat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa kepada makhluk-Nya. ﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, Dia adalah Rabb Yang Mahaperkasa lagi mempunyai rahmat yang sangat luas.

Sesungguhnya pohon zaqqum itu, (QS. 44:43) *makanan orang yang banyak berdosa.* (QS. 44:44) *(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,* (QS. 44:45) *seperti mendidihnya air yang sangat panas.* (QS. 44:46) *Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah Neraka.* (QS. 44:47) *Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.* (QS. 44:48) *Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia.* (QS. 44:49) *Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu kamu selalu meragu-ragukannya.* (QS. 44:50)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang kafir yang ingkar terhadap pertemuan dengan-Nya, ﴿ إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ. طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴾ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa."* Orang yang banyak berdosa yaitu orang yang berbuat dosa dalam ucapan maupun perbuatannya, yaitu orang kafir. Banyak ulama yang menyebutkan: "Ia adalah Abu Jahal." Dan tidak diragukan lagi bahwa Abu Jahal termasuk yang disebutkan di dalam ayat ini, tetapi ayat ini tidak khusus ditujukan kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ كَالْمُهْلِ ﴾ *"Seperti kotoran minyak."* Dia berkata: "Seperti endapan minyak." ﴿ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ. كَغَلْيِ الْحَمِيمِ ﴾ *"Yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas."* Yakni, karena panasnya yang sangat mendidih dan rupanya yang buruk.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ خُذُوهُ ﴾ *"Peganglah dia,"* yakni orang kafir. Telah diriwayatkan bahwa jika Allah Ta'ala telah berkata kepada Malaikat Zabaniyah: "Peganglah ia," maka akan ada tujuh puluh ribu dari Malaikat yang memperebutkannya.

Firman-Nya, ﴿ فَاعْتِلُوهُ ﴾ *"Kemudian, seretlah dia."* Maksudnya, seretlah dalam keadaan telentang maupun tersungkur. Mengenai firman-Nya: ﴿ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ ﴾ *"Peganglah ia dan kemudian seretlah,"* Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah pegang dan campakanlah, ﴿ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Ke*

tengah-tengah Neraka." Yaitu, pertengahannya. ﴿ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴾ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan dari air yang sangat panas."* Mudah-mudahan Allah Yang Mahatinggi melindungi kita dari hal itu.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia."* Maksudnya, katakanlah hal itu kepadanya dalam bentuk celaan dan hinaan.

Adh-Dhahhak bercerita dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Artinya, kamu tidaklah perkasa dan tidak pula mulia."

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۖ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَارْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (QS. 44:51) ***(yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air;*** (QS. 44:52) ***mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan,*** (QS. 44:53) ***demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari.*** (QS. 44:54) ***Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran),*** (QS. 44:55) ***mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab Neraka,*** (QS. 44:56) ***sebagai karunia dari Rabbmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.*** (QS. 44:57) ***Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.*** (QS. 44:58) ***Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula).*** (QS. 44:59)

Setelah menceritakan keadaan orang-orang yang hidup sengsara, Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang hidup bahagia. Oleh karena itu,

al-Qur-an disebut *matsani*. Di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa,"* yaitu kepada Allah pada waktu di dunia. ﴿ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴾ *"Berada dalam tempat yang aman,"* di akhirat, yakni Surga. Di dalamnya mereka selamat dari kematian dan keluar darinya, juga dari segala keresahan, kesedihan, kebingungan, kepayahan, kelelahan, dari syaitan dan tipu dayanya, serta dari berbagai macam penyakit dan musibah. ﴿ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴾ *"Yaitu di dalam taman-taman dan mata air-mata air."* Keadaan itu adalah kebalikan dari keadaan orang-orang kafir yang memakan pohon zaqqum dan meminum air yang mendidih.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ ﴾ *"Mereka memakai sutera yang halus."* Yaitu, sutera yang berkualitas tinggi, seperti baju dan lain sebagainya. ﴿ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Dan sutera yang tebal,"* yakni yang berkilau dan mengkilap, seperti pakaian mewah yang biasa dipakai pada bagian atas baju. ﴿ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Mereka saling berhadap-hadapan."* Yakni, di atas permadani, tidak seorang pun dari mereka yang duduk sedang punggung mereka membelakangi yang lainnya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴾ *"Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari."* Maksudnya, demikian itulah pemberian selain dari isteri-isteri yang cantik-cantik yang telah Kami berikan kepada mereka, yaitu bidadari yang ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (para penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (QS. Ar-Rahmaan: 74).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴾ *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman."* Maksudnya, apa pun macam buah-buahan yang mereka minta, pasti akan dihadirkan. Dan mereka aman dari keterputusan dan halangan memperoleh buah-buahan tersebut, bahkan sebaliknya, akan disuguhkan kepada mereka kapan pun mereka menghendakinya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ﴾ *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia."* Yang demikian itu merupakan *istitsna'* (pengecualian) yang menekankan penafian. Hal itu merupakan pengecualian yang benar-benar kuat, yang artinya bahwa mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya untuk selamanya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِيْ صُوْرَةِ كَبْشٍ.))

"Kematian itu akan didatangkan dalam bentuk kibasy (domba)."

Hadits di atas telah dikemukakan dalam pembahasan surat Maryam.[*]

[*] Pada ayat 39.

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﵄, keduanya bercerita, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلاَ تَسْقَمُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوْا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلاَ تَبْأَسُوْا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا.))

'Akan dikatakan kepada para penghuni Surga: 'Sesungguhnya kalian akan terus sehat dan tidak akan pernah sakit untuk selamanya. Kalian pun akan terus hidup dan tidak akan pernah mati selamanya. Kalian pun akan terus-menerus memperoleh kenikmatan dan tidak akan pernah merasakan kesengsaraan untuk selamanya. Selain itu, kalian juga akan terus muda dan tidak akan pernah tua untuk selamanya.'" (HR. Muslim).

Abul Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Jabir ﵁, ia bercerita bahwa Nabiyyullah ﷺ pernah ditanya: "Apakah para penghuni Surga itu tidur?" Maka, beliau bersabda:

((اَلنَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ وَأَهْلُ الْجَنَّةِ لاَ يَنَامُوْنَ.))

"Tidur itu saudara kematian, dan para penghuni Surga itu tidak akan pernah tidur."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawaih dalam *Tafsir*nya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ selanjunya, ﴿ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan Allah memelihara mereka dari adzab Neraka."* Maksudnya, dengan kenikmatan yang agung lagi tetap itu, Allah ﷻ juga memelihara dan menyelamatkan mereka dari adzab yang sangat pedih di dasar Neraka. Dengan demikian, maka tercapailah apa yang diharapkan. Dan Dia selamatkan mereka dari semua yang menakutkan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَضْلاً مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Sebagai karunia dari Rabb-mu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar."* Hal itu terwujud berkat karunia dan kebaikan Allah Ta'ala kepada mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((اِعْمَلُوْا وَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدًا لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.))

"Beramallah, bersungguh-sungguhlah, serta mendekatlah, dan ketahuilah bahwa seseorang tidak akan dimasukkan ke Surga oleh amalnya."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab:

((وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.))

"Termasuk juga aku, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia-Nya."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran."* Maksudnya, Kami mudahkan al-Qur-an yang Kami turunkan dengan penuh kemudahan dan kejelasan serta nyata melalui lisanmu (bahasamu, wahai Muhammad), yang ia merupakan bahasa yang paling fashih, jelas, halus dan tinggi. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya mereka mendapat pelajaran,"* maksudnya agar mereka memahami dan mengamalkannya.

Kemudian dengan kejelasan dan kenyataan itu, masih banyak orang yang kafir, menyelisihi dan ingkar terhadapnya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ seraya menghibur serta menjanjikan pertolongan kepadanya dan memberikan ancaman berupa kehancuran dan kebinasan bagi orang-orang yang mendustakannya, ﴿ فَارْتَقِبْ ﴾ *"Maka tunggulah,"* tunggulah. ﴿ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)."* Artinya, kelak mereka akan mengetahui, bagi siapakah pertolongan dan keberuntungan serta ketinggian kalimat di dunia dan akhirat itu akan diberikan. Sesungguhnya semua itu bagimu, hai Muhammad, dan juga saudara-saudaramu dari kalangan para Nabi dan juga para Rasul serta orang-orang mukmin yang mengikutimu. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

AL - JAATSIYAH

(Yang Berlutut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-45 : 37 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَفِى خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ
فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

Haa Miim. (QS. 45:1) *Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 45:2) *Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman.* (QS. 45:3) *Dan pada penciptaanmu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini,* (QS. 45:4) *dan pada pergantian malam*

dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (QS. 45:5)

Allah ﷻ membimbing makhluk-Nya untuk bertafakkur (memikirkan) berbagai nikmat dan kekuasaan-Nya yang agung yang dengannya Dia menciptakan langit dan bumi serta di dalamnya diciptakan berbagai macam makhluk dengan segala macam jenis dan rupanya yang ada di antara keduanya, baik dari kalangan Malaikat, jin, manusia, binatang, burung, binatang liar, binatang buas, serangga, serta aneka ragam ciptaan yang terdapat di lautan. Juga adanya pergantian malam dan siang secara silih berganti, terus-menerus, yang tidak hilang karena gelap yang ditimbulkan malam dan sinar terang oleh siang. Dan Allah juga menurunkan awan menjadi hujan pada saat dibutuhkan yang disebut sebagai rizki, karena melalui hujan itu tercapailah rizki.
﴿فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ *"Lalu, dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya."* Yakni, setelah sebelumnya gersang, tidak ada tumbuh-tumbuhan dan tidak ada sesuatu padanya.

Firman-Nya, ﴿وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ﴾ *"Dan pada perkisaran angin,"* baik angin selatan, angin utara, angin barat maupun angin timur, atau juga angin laut, siang maupun malam hari. Di antaranya ada yang dimaksudkan untuk hujan, dan ada yang dimaksudkan untuk penyerbukan, bahkan ada juga yang dimaksudkan untuk bernafas, dan ada juga yang tidak dapat berproduksi.

Selanjutnya, pertama Allah ﷻ berfirman, ﴿لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman."* Yang kedua, "Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin." Dan yang ketiga, "Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." Hal itu meningkat dari keadaan mulia menuju kepada yang lebih mulia dan lebih tinggi darinya. *Wallaahu a'lam.*

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ
﴿٦﴾ وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ
مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا
شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩﴾ مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ

وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ هَٰذَا هُدًى ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ
مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (Kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya. (QS. 45:6) *Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa,* (QS. 45:7) *dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.* (QS. 45:8) *Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan.* (QS. 45:9) *Di hadapan mereka Neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka adzab yang besar.* (QS. 45:10) *Ini (al-Qur-an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabb-nya, bagi mereka adzab, yaitu siksaan yang sangat pedih.* (QS. 45:11)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ اللهِ ﴾ *"Itulah ayat-ayat Allah,"* yaitu al-Qur-an, di dalamnya terdapat hujjah-hujjah dan berbagai macam penjelasan, ﴿ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya."* Yakni, yang mengandung kebenaran dari yang benar. Jika mereka tidak beriman kepadanya dan tidak pula tunduk kepadanya, lalu kepada ucapan siapa setelah Allah dan ayat-ayat-Nya mereka itu beriman?

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa."* Yaitu, yang berbohong dalam ucapannya, pendusta, suka bersumpah, hina, dan suka berbuat dosa dalam perbuatan dan hatinya lagi kafir terhadap ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَسْمَعُ ءَايَاتِ اللهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ﴾ *"Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya."* ﴿ ثُمَّ يُصِرُّ ﴾ *"Kemudian dia tetap menyombongkan diri,"* yakni, pada kekafiran dan keingkaran dalam keadaan sombong lagi membangkang, ﴿ كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا ﴾ *"Seakan-akan dia tidak mendengarnya."* ﴿ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih."* Maksudnya, beritahukan kepadanya bahwa baginya siksa yang pedih lagi

menyakitkan di sisi Allah pada hari Kiamat kelak.
﴿ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَـٰتِنَا شَيْـًٔا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ﴾ *"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok."* Maksudnya, jika ia menghafal sesuatu dari al-Qur-an, maka ia kufur kepadanya dan menjadikannya sebagai permainan dan bahan olokan. ﴿ أُولَـٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan."* Yakni, yang demikian itu sebagai balasan dari penghinaan dan olok-olokan mereka terhadap al-Qur-an.

Berkenaan dengan hal itu, Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ melarang seseorang bepergian dengan membawa al-Qur-an ke negeri musuh, karena ditakutkan Kitab itu akan dirampas oleh musuh.

Setelah itu, Allah menafsirkan adzab yang menimpanya pada hari ia dibangkitkan, di mana Dia berfirman, ﴿ مِنْ وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Di hadapan mereka Neraka Jahannam."* Maksudnya, setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, maka mereka akan dimasukkan ke dalam Jahannam pada hari Kiamat.
﴿ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْـًٔا ﴾ *"Dan tidak akan berguna lagi bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, harta kekayaan dan juga anak-anak mereka tidak lagi bermanfaat bagi mereka. ﴿ وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللهِ أَوْلِيَآءَ ﴾ *"Dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah."* Artinya, tuhan-tuhan yang mereka jadikan sembahan selain Allah Ta'ala itu sama sekali tidak lagi berguna bagi mereka.
﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang besar."*

Selanjutnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ هَـٰذَا هُدًى ﴾ *"Ini adalah petunjuk."* Yakni, al-Qur-an. ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Rabb-nya, bagi mereka adzab, yaitu siksaan yang sangat pedih."* Yaitu, yang menyakitkan lagi menyengsarakan. *Wallaahu* ﷻ *a'lam.*

۞ اللَّهُ الَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِىَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى السَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾ قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 45:12) *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.* (QS. 45:13) *Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah, karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 45:14) *Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabb-mulah kamu dikembalikan.* (QS. 45:15)

Allah ﷻ menceritakan berbagai nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mana Dia telah menundukkan lautan bagi mereka, ﴿ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ ﴾ *"Supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya."* Yaitu, kapal-kapal yang berlayar atas perintah-Nya, karena Dia-lah yang telah memerintahkan lautan untuk membawanya. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya."* Yaitu, melalui perniagaan dan pekerjaan. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan mudah-mudahan kamu bersyukur."* Yakni, atas dilimpahkannya berbagai manfaat kepada kalian berupa wilayah-wilayah pelosok dan ufuk yang sangat jauh. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di bumi semuanya."* Yaitu, berupa bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan segala hal yang dapat kalian manfaatkan. Artinya, semuanya itu merupakan karunia, kebaikan, dan anugerah-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Semuanya dari-Nya."* Yaitu, dari sisi-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴾ *"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah datangnya. Dan jika kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kamu meminta pertolongan."* (QS. An-Nahl: 53).

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."*

Firman-Nya, ﴿ قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللهِ ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah."* Maksudnya, hendaklah mereka memberi maaf kepada orang-orang itu dan menahan penderitaan akibat ulah mereka. Hal itu terjadi pada permulaan Islam, di mana mereka telah diperintahkan untuk bersabar atas gangguan yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan Ahlul Kitab, agar hal itu menjadi pemersatu bagi mereka. Setelah kaum musyrikin itu tetap terus pada keingkaran, Allah Ta'ala mensyari'atkan perlawanan dan jihad. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ dan Qatadah.

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللهِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah,"* yaitu, orang-orang yang tidak menerima nikmat-nikmat Allah Ta'ala.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* Artinya, jika orang-orang beriman memberikan maaf kepada orang-orang musyrik ketika di dunia, maka sesungguhnya Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada mereka atas amal perbuatan buruk mereka di akhirat kelak. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabb-mulah kamu dikembalikan."* Maksudnya, kalian akan kembali kepada-Nya pada hari Kiamat kelak, kemudian diperlihatkan kepada kalian amal perbuatan kalian, lalu Dia akan memberikan balasan terhadap amal perbuatan kalian, yang baik maupun yang buruk. *Wallaahu* ﷻ *a'lam.*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ
وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا
ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى
بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ
عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ

أَوْلِيَآءُ بَعْضٍۖ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). (QS. 45:16) *Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Rabb-mu akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.* (QS. 45: 17) *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.* (QS. 45:18) *Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak darimu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa.* (QS. 45:19) *Al-Qur-an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.* (QS. 45:20)

Allah ﷻ menyebutkan apa yang telah Dia karuniakan kepada Bani Israil berupa diturunkan-Nya Kitab-Kitab kepada mereka serta diutus-Nya para Rasul dan dijadikannya raja di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik,"* yakni, berupa makanan dan minuman. ﴿ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa,"* yakni, pada zaman mereka. ﴿ وَءَاتَيْنَاهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan,"* yakni hujjah-hujjah, bukti-bukti, dalil-dalil qath'i. Maka tegaklah hujjah-hujjah bagi mereka, dan setelah itu terjadi perselisihan di antara mereka, dan sesungguhnya yang demikian itu dikarenakan kedengkian sebagian mereka atas sebagian lainnya. ﴿ إِنَّ رَبَّكَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu,"* hai Muhammad:
﴿ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya."* Maksudnya, Dia akan memberikan rincian di antara mereka dengan hikmah keadilan. Dan di dalamnya terdapat peringatan bagi ummat ini agar tidak menempuh jalan mereka serta menghindari manhaj mereka. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا ﴾ *"Kemudian Kami*

jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu." Maksudnya, ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu oleh Rabb-mu, yang tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia. Dan berpalinglah kalian dari orang-orang musyrik. Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ. إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak darimu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."* Maksudnya, pertolongan sebagian mereka itu tidak berarti bagi sebagian lainnya, karena mereka itu tidak menambah kecuali kerugiaan, kehancuran, dan kebinasaan. ﴿ وَاللهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa."* Dia Mahatinggi, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Sedangkan orang-orang kafir, penolongnya adalah para thaghut yang akan mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Ini adalah pedoman bagi manusia,"* yakni al-Qur-an. ﴿ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."*

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. **(QS. 45:21)** ***Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugi-***

kan. (QS. 45:22) ***Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*** (QS. 45:23)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang mukmin itu tidak sama dengan orang-orang kafir. Dia berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka,"* yakni kejahatan yang telah mereka kerjakan dan usahakan. ﴿ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ﴾ *"Bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka?"* Maksudnya, Kami menyamakan orang-orang yang berbuat jahat dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih di dunia dan akhirat? ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Sangat buruklah apa yang mereka sangka itu,"* yakni, sungguh sangat buruk prasangka mereka terhadap Kami, dan tidak mungkin Kami menyamakan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang jahat di alam akhirat kelak dan juga di dunia ini.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Masruq, bahwa Tamim ad-Dari pernah bangun (shalat) malam sampai pagi dengan membaca ayat berikut ini secara berulang-ulang: ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih?"* Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Sangat buruklah apa yang mereka sangka itu."*

Dan Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ وَخَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar."* Yakni, dengan penuh keadilan. ﴿ وَلِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya dan mereka tidak akan dirugikan."*

Setelah itu, Dia *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ ﴾ *"Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya?"* Maksudnya, orang itu bertindak berdasarkan hawa nafsunya. Jadi, apa yang ia anggap baik, maka ia akan kerjakan, dan apa yang ia anggap jelek, akan ia tinggalkan. Hal itu pula yang telah dijadikan dalil oleh kaum Mu'tazilah bagi pendapatnya tentang *tahsin* (menganggap baik) dan *taqbih* (menganggap buruk) menurut akal.

Diriwayatkan dari Malik, penafsiran bahwa tidaklah ia condong kepada sesuatu melainkan ia menyembahnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ ﴾ *"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* Yang demikian itu mencakup dua hal; *Pertama*, Allah Ta'ala menyesatkannya karena pengetahuan-Nya bahwa ia memang berhak menerima hal itu. *Kedua*, Allah menyesatkannya setelah sampainya ilmu pengetahuan kepadanya serta tegaknya hujjah atasnya. Yang kedua mengharuskan kemungkinan yang pertama, dan tidak sebaliknya.

Firman-Nya, ﴿ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً ﴾ *"Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya."* Maksudnya, ia tidak dapat mendengar apa yang bermanfaat baginya dan tidak menyadari sesuatu pun yang dapat menjadi petunjuk baginya serta tidak dapat melihat hujjah yang dapat ia jadikan sebagai penerang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"*

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa," dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. **(QS. 45:24)** ***Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.*** **(QS. 45:25)** ***Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, setelah itu mengumpulkanmu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*** **(QS. 45:26)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang ucapan golongan ad-Dahriyyah dari orang-orang kafir dan orang-orang musyrik Arab dalam mengingkari

kebangkitan. ﴿وَقَالُوا مَاهِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا﴾ *"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup."* Maksudnya, tidak ada kehidupan lain selain kehidupan dunia ini saja, sebagian orang mati dan sebagian lainnya lahir juga tidak ada hari kebangkitan dan Kiamat. Demikianlah apa yang dikatakan kaum musyrik Arab yang mengingkari kebangkitan dan para filosof teolog, yang mengingkari permulaan dan pengembalian. Hal itu pula yang dikemukakan oleh para filosof yang mangakui kekuatan masa dan perputaran waktu serta mengingkari Rabb Pencipta. Mereka ini berkeyakinan bahwa setiap 36.000 tahun, segala sesuatu akan kembali seperti semula, itulah anggapan mereka dan ini telah berlangsung berkali-kali yang tidak berkesudahan. Demikianlah, mereka mengagungkan akal dan mendustakan *naql* (wahyu). Oleh sebab itu, mereka mengatakan, ﴿وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ﴾ *"Tidak ada yang membinasakan kita selain masa."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* Maksudnya, mereka hanya mengira-ngira dan berkhayal semata.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يَقُوْلُ تَعَالَى يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ الْأَمْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman, 'Anak Adam telah menyakiti-Ku karena dia memaki masa, dan Aku adalah *ad-Dahr* (masa), di tangan-Ku semua urusan, aku membalikkan malam dan siangnya."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى هُوَ الدَّهْرُ.))

"Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah Ta'ala itu adalah masa."

Mengenai sabda Rasulullah ﷺ, "Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah Ta'ala itu adalah masa," di dalam menafsirkan hadits ini, Imam asy-Syafi'i, Abu 'Ubaidah, dan imam lainnya berkata: "Pada masa Jahiliyyah, masyarakat Arab mempunyai kebiasaan, jika mereka ditimpa musibah, penyakit, atau bencana, maka mereka akan mengatakan: 'Wahai masa yang sial.' Dengan demikian, mereka menyandarkan semua perbuatan itu pada masa dan bahkan mereka mencelanya. Padahal, pelaku yang sebenarnya adalah Allah Ta'ala. Dengan demikian, maka mereka seolah-olah mencaci Allah ﷻ, karena sebenarnya Dia-lah yang melakukan semuanya itu. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ

melarang mencaci masa dengan cara seperti itu, karena Allah Ta'ala itu sendiri adalah masa yang mereka maksudkan tersebut dan yang mereka jadikan sebagai sandaran perbuatan mereka."

Demikianlah penafsiran yang sangat baik, dan demikian pula yang dimaksud. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan Ibnu Hazm dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan penganut madzhab *Zhahiriyyah* (tekstual) telah melakukan kesalahan, dimana mereka telah memasukkan *ad-Dahr* sebagai salah satu Asma'ul Husna dengan bersandarkan pada hadits tersebut di atas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas."* Maksudnya, jika dikemukakan dalil kepada mereka dan dijelaskan kepada mereka kebenaran bahwa Allah Ta'ala mampu mengembalikan jasad setelah kehancuran dan keterserakannya. ﴿ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.'"* Maksudnya, hidupkanlah mereka jika apa yang kalian katakan itu memang benar.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah-lah yang menghidupkanmu, kemudian mematikanmu.'"* Maksudnya, sebagaimana hal itu telah kalian saksikan, dimana Dia telah mengadakan kalian dari ketiadaan sebelumnya menjadi berwujud. Artinya, Rabb yang telah mampu memulai itu sudah pasti mampu untuk mengembalikan, dan yang terakhir ini lebih mudah. Sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah baginya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

﴿ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Setelah itu, mengumpulkanmu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya."* Maksudnya, Dia akan mengumpulkan kalian pada hari Kiamat kelak dan tidak akan mengembalikan kalian ke dunia. ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ berarti tidak ada keraguan padanya. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Oleh karena itu, mereka mengingkari kebangkitan dan menolak adanya pembangkitan jasad.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan. (QS. 45:27) ***Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut. Tiap-tiap ummat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 45:28) ***(Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh (untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan."*** (QS. 45:29)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia adalah Penguasa langit dan bumi serta Pemberi keputusan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya kebangkitan,"* yakni hari Kiamat. ﴿ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Akan rugi pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan."* Mereka itu adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan mengingkari apa yang diturunkan kepada para Rasul-Nya berupa ayat-ayat yang jelas dan dalil-dalil yang konkret.

Ibnu Abi Hatim pernah berkata: "Sufyan ats-Tsauri pernah datang ke Madinah, lalu ia mendengar orang yang sedang berjalan mengucapkan kata-kata yang membuat orang-orang tertawa. Lalu Sufyan berkata kepadanya: 'Hai syaikh, tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai suatu hari yang pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan akan merugi?'" Lebih lanjut, Ibnu Abi Hatim bercerita: "Peristiwa ini masih membekas pada orang-orang yang berjalan itu hingga ia meninggal dunia." Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut."* Yakni, di atas lututnya karena penderitaan dan kesengsaraan. Ada yang mengatakan: "Jika ada orang yang dibawa ke Jahannam, maka Neraka itu akan menyala seraya mengeluarkan suara, yang tidak ada seorang pun melainkan duduk berlutut di atas kedua lututnya, bahkan sampai Ibrahim kekasih Allah عليه السلام sekalipun, di mana ia berseru: 'Diriku, diriku, diriku. Aku tidak memohon kepada-Mu sekarang kecuali (keselamatan) diriku.' Bahkan, 'Isa عليه السلام pun akan berkata: 'Aku tidak memohon kepada-Mu sekarang ini kecuali (keselamatan) diriku. Aku tidak memohon kepada-Mu untuk Maryam yang telah melahirkanku.'"

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap ummat berlutut,"* Mujahid, Ka'ab al-Ahbar, dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Yakni di atas lutut." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا ﴾ *"Tiap-tiap ummat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya."* Yakni, buku catatan perbuatannya. Hal tersebut sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ ﴾ *"Dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan datanglah para Nabi dan para saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, kalian akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan kalian, yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, Allah yang keagungan-Nya sangat agung berfirman, ﴿ هَٰذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar."* Maksudnya, semua amal perbuatan kalian akan dihadirkan tanpa penambahan maupun pengurangan.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh (untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* Artinya, sesungguhnya Kami menyuruh para Malaikat pencatat untuk mencatat amal perbuatan kalian atas kalian.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan juga yang lainnya berkata: "Malaikat akan menulis semua amal perbuatan hamba Allah, lalu amal perbuatan itu dibawa naik ke langit, dan kemudian disambut oleh para Malaikat yang menjaga tempat penyimpanan amal perbuatan. Kepada mereka diperlihatkan *Lauhul Mahfuzh* pada setiap malam Lailatul Qadar, yang memuat semua apa yang telah ditetapkan Allah bagi seluruh hamba-hamba-Nya sebelum mereka diciptakan, sehingga tidak ada penambahan satu huruf pun dan tidak pula dilakukan pengurangan. Kemudian, ia membacakan ayat, ﴿ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.'"*

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٣﴾

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن
نَّـٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا
فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ
ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (Surga). Itulah keberuntungan yang nyata. (QS. 45:30) *Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka, apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu, lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?"* (QS. 45:31) *Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya," niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah men-duga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* (QS. 45:32) *Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (adzab) yang mereka selalu memperolok-olokkan-nya.* (QS. 45:33) *Dan dikatakan (kepada mereka): "Pada hari ini Kami melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah Neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong.* (QS. 45:34) *Yang demikian itu karena sesungguh-nya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari Neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat.* (QS. 45:35) *Maka bagi Allah-lah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam.* (QS. 45:36) *Dan bagi-Nya-lah keagungan di langit dan di bumi, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 45:37)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keputusan yang Dia berikan kepada semua makhluk-Nya pada hari Kiamat kelak. Dimana Dia berfirman: ﴿فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* yakni, hati-hati mereka yang beriman, lalu seluruh anggota badan mereka mengerjakan amal shalih, (yaitu) yang dikerjakan secara tulus dan sesuai dengan syari'at. ﴿فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ﴾ *"Maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya,"* yaitu Surga.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwa Allah Ta'ala telah berfirman kepada Surga:

((أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ.))

"Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku memberikan rahmat kepada siapa yang Aku kehendaki."

﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴾ *"Itulah keberuntungan yang nyata."* Yaitu, yang benar-benar jelas dan gamblang.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ ﴾ *"Dan adapun orang-orang kafir (kepada mereka dikatakan): 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepada kalian, lalu kalian menyombongkan diri?'"* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan dan hinaan. Bukankah telah dibacakan ayat-ayat Allah Ta'ala kepada kalian, tetapi kalian malah menolak mengikutinya dan enggan mendengarnya? Dan kalian adalah kaum yang benar-benar berbuat dosa dalam perbuatan kalian dengan segala kedustaan yang telah menyelimuti hati kalian.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Dan apabila dikatakan (kepada kalian): 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya.'"* Maksudnya, jika hal itu dikatakan oleh orang-orang yang beriman kepada kalian, ﴿ قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ ﴾ *"Niscaya kalian menjawab: 'Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu.'"* Maksudnya, kami tidak mengetahuinya. ﴿ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا ﴾ *"Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja,"* artinya, kami meragukan kejadiannya tanpa dasar. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* Maksudnya, tidak mempercayainya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا ﴾ *"Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, tampak oleh mereka hukuman amal perbuatan mereka yang buruk.
﴿ وَحَاقَ بِهِم ﴾ *"Dan mereka diliputi,"* dikelilingi ﴿ مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Oleh apa yang mereka selalu memperolok-olokkannya,"* yakni adzab dan siksaan.
﴿ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ ﴾ *"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Pada hari ini Kami melupakanmu.'"* Maksudnya, Kami memperlakukan kalian seperti perlakuan orang yang lupa kepada kalian di Neraka Jahannam. ﴿ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ﴾ *"Sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini,"* maka kalian tidak mau beramal untuk menghadapinya, karena kalian tidak mempercayainya. ﴿ وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Dan tempat kembali kamu adalah Neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong."*

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada sebagian hamba pada hari Kiamat kelak:

" أَلَـمْ أُزَوِّجْكَ، أَلَمْ أُكَرِّمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْـلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى يَارَبِّ! فَيَقُوْلُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِيْ. "

"Bukankah Aku telah menikahkanmu, bukankah Aku telah memuliakanmu, bukankah Aku telah menyediakan kuda dan unta untukmu, membiarkanmu menguasai dan mengendarainya?" Maka, ia berkata: "Benar, wahai Rabb-ku." Kemudian, Allah berfirman: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan menemui-Ku?" Ia menjawab: "Tidak." Maka, Allah Ta'ala berfirman: "Karena itu, sekarang Aku melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakan-Ku."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ هُزُوًا ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan."* Maksudnya, sesungguhnya Kami berikan balasan seperti itu kepada kalian, karena kalian telah menjadikan hujjah-hujjah Allah atas kalian hanya sebagai bahan ejekan yang kalian olok-olokkan. ﴿ وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia,"* artinya, dunia telah memperdaya kalian dan kalian pun merasa tenang dengannya, sehingga kalian termasuk orang-orang yang merugi. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا ﴾ *"Maka, pada hari ini mereka tidak dikeluarkan darinya,"* yakni dari Neraka, ﴿ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat."* Maksudnya, kalian tidak diminta untuk memohon ampun, tetapi justru kalian akan diadzab tanpa hisab dan tanpa kesempatan bertaubat, sebagaimana segolongan orang dari kaum mukminin yang masuk Surga tanpa adzab dan tanpa hisab.

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan hukum-Nya yang berlaku bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, di mana Dia berfirman: ﴿ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ ﴾ *"Maka bagi Allah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi."* Yakni, Raja bagi keduanya dan semua yang ada di dalamnya, ﴿ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Rabb semesta alam."*

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah keagungan di langit dan di bumi."* Mujahid berkata: "Yaitu, kekuasaan yang agung lagi mulia yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya dan senantiasa membutuhkan-Nya."

Dalam hadits shahih telah ditegaskan:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَـالَى: الْعَظَمَةُ إِزَارِيْ، وَالْكِبْرِيَـاءُ رِدَائِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا أَسْكَنْتُهُ نَارِيْ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Keagungan itu adalah pakaian-Ku dan kesombongan (kebesaran) itu selendang-Ku. Barangsiapa yang menentang-Ku salah satu darinya, maka Aku akan menempatkannya di Neraka-Ku."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'ad ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* yang tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat dihalangi, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam ucapan, perbuatan, syari'at, dan kekuasaan-Nya. Mahatinggi Dia lagi Mahasuci, tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.

AL - AHQAAF

(Bukit-Bukit Pasir)

Surat Makkiyyah

Surat ke-46 : 35 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقْنَا
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى
مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ
هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾ وَمَنْ أَضَلُّ
مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن

Haa Miim. (QS. 46:1) *Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 46:2) *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.* (QS. 46:3) *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkanlah kepadaku, apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (al-Qur-an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 46:4) *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?* (QS. 46:5) *Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.* (QS. 46:6)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menurunkan Kitab kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat. Dan Allah mensifati diri-Nya dengan kemahaperkasaan yang tidak dapat dijangkau (oleh siapa pun) serta kemahabijaksanaan dalam ucapan dan perbuatan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلاَّ بِالْحَقِّ ﴾ *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar."* Maksudnya, tidak untuk suatu hal yang sia-sia dan bathil.
﴿ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan dalam waktu yang ditentukan."* Maksudnya, untuk waktu yang telah ditentukan, tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّآ أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."* Yakni, mereka lalai terhadap apa yang diinginkan dari mereka, padahal Allah Ta'ala telah menurunkan Kitab dan mengutus seorang Rasul kepada mereka, namun mereka justru berpaling dari semua itu. Dengan kata lain, mereka akan mengetahui akibat hal itu.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* yakni kepada orang-orang musyrik yang juga menyembah selain Allah:

﴿ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian sembah selain Allah. Perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini?"* Maksudnya, tunjukkanlah kepadaku tempat dari bumi ini yang telah diciptakannya. ﴿ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ ﴾ *"Atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit?"* Artinya, tidak ada andil bagi mereka di dalam penciptaan langit dan bumi, bahkan setipis kulit ari pun mereka tidak miliki. Sesungguhnya kekuasaan dan pengaturan segala sesuatu itu hanya di tangan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, lalu bagaimana mungkin kalian menyembah ilah lain selain Dia dan menyekutukan-Nya? Siapakah yang menunjukkan kalian kepada hal itu? Siapa juga yang menyeru kalian melakukan hal tersebut? Ataukah Allah yang memerintahkan kalian berbuat demikian?

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَا ﴾ *"Bawalah kepadaku kitab sebelum (al-Qur-an) ini."* Maksudnya, berikanlah kepada kami salah satu dari Kitab-Kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi-Nya yang menyuruh kalian menyembah berhala-berhala ini. ﴿ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾ *"Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)."* Yakni, bukti yang nyata atas jalan yang kalian tempuh ini. ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Yakni, kalian tidak memiliki suatu bukti pun, baik itu naqli atau 'aqli atas hal itu. Karena itu, ada ahli qira-at yang membaca "أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ", artinya pengetahuan yang benar, yang kalian peroleh dari seseorang sebelum kalian. Sebagaimana dikatakan Mujahid dalam firman Allah ﴿ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ ﴾, yakni "seseorang yang meninggalkan pengetahuan."

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yakni, atau penjelasan tentang perkara ini." Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sufyan mengatakan: "Aku tidak mengetahui kecuali dari Nabi ﷺ, mengenai "atau peninggalan dari ilmu pengetahuan," yakni tulisan atau catatan.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan do'anya sampai hari Kiamat dan mereka lalai (memperhatikan) do'a mereka?"* Maksudnya, tidak ada yang lebih sesat daripada menyesatkan orang-orang yang berdo'a kepada patung-patung selain Allah serta memohon kepadanya apa-apa yang sebenarnya patung-patung itu tidak sanggup memberinya sampai hari Kiamat kelak, sedang ia (patung-patung itu) lengah terhadap apa yang ia katakan, tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula dapat menindak, karena semua itu hanya benda mati dan batu-batu yang bisu.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."*

Maksudnya, akan berkhianat kepada mereka pada apa yang sesungguhnya sangat mereka butuhkan.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata." **(QS. 46:7)** ***Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur-an)." Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu, dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** **(QS. 46:8)** ***Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-Rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."*** **(QS. 46:9)**

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang musyrik dalam kekufuran dan keingkaran mereka, bahwa jika dibacakan ayat-ayat Allah yang jelas, nyata dan gamblang kepada mereka, maka mereka berkata: ﴿هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Ini adalah sihir yang nyata."* Yakni, sihir yang benar-benar jelas. ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Ia telah mengada-adakannya.'"* Yang mereka maksudkan adalah Muhammad ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah.'"* Maksudnya, jika aku (Muhammad)

berdusta terhadap Allah dan mengaku bahwa Dia telah mengutusku, padahal tidak demikian adanya, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang keras. Dan tidak ada seorang pun, baik kalian atau yang lainnya, yang mampu melindungi diriku dari-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di sini:
﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankanku dari (adzab) Allah. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur-an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu.'"* Yang demikian itu merupakan ancaman yang keras sekaligus tekanan yang menakutkan bagi mereka.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Sedangkan yang ini merupakan anjuran dan dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya. Artinya, dengan semuanya itu, jika kalian kembali dan bertaubat, maka Allah akan menerima taubat kalian dan memberikan ampunan kepada kalian serta menyayangi kalian.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ﴾ *"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Aku bukanlah Rasul yang pertama kali."

Firman-Nya, ﴿وَمَآ أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai ayat ini, setelahnya turun ayat: ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* (QS. Al-Fat-h: 2).

Demikian pula dikatakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan dan Qatadah, ayat tersebut di*nask* (dihapus) oleh firman Allah:
﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Mereka menyatakan bahwa setelah ayat ini turun, ada seseorang dari kaum muslimin yang berkata: "Yang demikian itu, Allah Ta'ala menjelaskan apa yang telah Dia lakukan terhadapmu, ya Rasulullah, lalu apa yang akan Dia perbuat terhadap kami?" Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat:
﴿لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* (QS. Al-Fat-h: 5).

Demikianlah yang ia katakan. Sedangkan yang ditegaskan di dalam hadits shahih, bahwa orang-orang yang beriman berkata: "Selamat kepada engkau, ya Rasulullah, sedang kami bagaimana?" Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* adh-Dhahhak mengatakan: "Aku tidak tahu apa yang diperintahkan kepadaku dan apa yang dilarang setelah ini."

Dan mengenai firman-Nya ini pula, ﴿ وَمَآ أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadapmu."* Abu Bakar al-Hadzali menuturkan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Sedangkan di akhirat, maka mudah-mudahan Allah melindungi kita semua. Beliau (Rasulullah) telah mengetahui bahwa beliau berada di Surga, tetapi beliau berkata: 'Aku tidak mengetahui apa yang akan diperubat terhadapku dan tidak pula terhadapmu di dunia. Apakah aku akan dikeluarkan sebagaimana Nabi-Nabi dikeluarkan sebelumku, ataukah aku akan dibunuh sebagaimana Nabi-Nabi sebelumku dibunuh? Dan aku tidak tahu, apakah kalian akan ditenggelamkan ke dalam bumi ataukah kalian akan dilempari batu?'"

Pendapat inilah yang didukung oleh Ibnu Jarir, dan tidak boleh ada takwil lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa inilah yang memang sesuai dengan Rasulullah ﷺ, dimana di akhirat kelak sudah pasti beliau masuk Surga bersama orang-orang yang mengikutinya. Sedangkan di dunia, maka beliau tidak mengetahui, bagaimanakah akhir dari perkara beliau dan bagaimanakah nasib orang-orang musyrik Quraisy, apakah mereka ini akan beriman, ataukah tetap kafir sehingga mereka akan diadzab dan dibinasakan karena kekufuran mereka.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummul 'Ala', salah seorang sahabat wanita, yang pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, menuturkan: "Ketika kaum Anshar melakukan undian untuk menampung kaum Muhajirin, 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه pun bergegas menyongsong mereka dalam menyediakan tempat tinggal. Lalu, 'Utsman jatuh sakit, dan kami pun merawatnya, sehingga ketika ia meninggal dunia, maka ia kami bungkus dalam kainnya. Lalu, Rasulullah ﷺ masuk menemui kami dan kukatakan: 'Semoga rahmat Allah selalu terlimpahkan kepadamu, wahai Abus Sa-ib. Persaksianku atas dirimu adalah, bahwa Allah ﷻ telah memuliakanmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagaimana engkau tahu bahwa Allah memuliakannya?' Kemudian kukatakan: 'Aku tidak tahu, kujadikan bapak ibumu sebagai tebusanmu (Rasulullah).' Maka beliau bersabda: 'Adapun ia, telah kedatangan suatu kepastian (kematian) dari Rabbnya, dan sungguh aku berharap kebaikan baginya. Demi Allah, meskipun aku seorang utusan Allah, tetapi aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat-Nya terhadap diriku.'"

Lebih lanjut, Ummul 'Ala' bercerita: "Maka kukatakan, 'Demi Allah, aku tidak akan lagi memuji seorang pun sesudahnya selama-lamanya. Dan hal itu membuatku sangat sedih. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bahwa

'Utsman ﷺ mempunyai satu sumber air yang mengalir. Aku pun mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku beritahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Itu adalah amalnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari saja. Dan dalam lafazhnya yang lain disebutkan:

((مَا أَدْرِيْ وَأَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا يُفْعَلُ بِهِ.))

"Aku tidak tahu, padahal aku Rasul Allah, apakah yang diperbuat (oleh Allah) terhadap dirinya."

Hal ini nampaknya yang lebih mendekati dengan dalil ucapan Ummul 'Ala': "Hal itu menjadikanku sangat sedih." Nash ini dan selainnya menunjukkan, bahwa tidak boleh memastikan (seseorang) masuk Surga kecuali mereka yang memang telah dinyatakan masuk Surga oleh pembawa syari'at, seperti sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga; Ibnu Salam, al-'Umaisha', Bilal, Suraqah, 'Abdullah bin 'Amr bin Hiram, orang tua Jabir, dan tujuh puluh orang ahli membaca al-Qur-an yang terbunuh di sumur Ma'unah, Zaid bin Haritsah, Ja'far, Ibnu Rawahah, dan yang semisal mereka ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴾ *"Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."* Yakni, aku hanya mengikuti wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepadaku. ﴿ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* Maksudnya, peringatanku sudah sangat jelas bagi setiap orang yang berakal dan berfikir. *Wallaahu a'lam.*

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ

ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur-an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an, lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. 46:10)** ***Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya dia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata: "Ini adalah dusta yang lama."*** **(QS. 46:11)** ***Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur-an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*** **(QS. 46:12)** ***Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) berduka cita.*** **(QS. 46:13)** ***Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 46:14)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang ingkar kepada al-Qur-an. ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika,"* al-Qur-an itu; ﴿ مِنْ عِندِ اللهِ وَكَفَرْتُم بِهِ ﴾ *"Datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya."* Maksudnya, menurut dugaan kalian, apa yang akan diperbuat oleh Allah ﷻ terhadap kalian jika Kitab yang aku bawa kepada kalian ini telah Dia turunkan kepadaku untuk aku sampaikan kepada kalian, sedang kalian kufur terhadapnya, bahkan mendustakannya. ﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَاءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ ﴾ *"Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an,"* maksudnya, Kitab-Kitab terdahulu yang diturunkan kepada para Nabi sebelumku telah memberikan kesaksian terhadap kebenaran dan keshahihan Kitab tersebut (al-Qur-an). Kitab-Kitab tersebut telah memberikan kabar gembira tentangnya dan menyampaikan apa yang juga disampaikan oleh al-Qur-an ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَـَٔامَنَ ﴾ *"Lalu, ia beriman."* Yaitu, orang dari Bani Israil ini yang memberi kesaksian terhadap kebenaran al-Qur-an, karena pe-

ngetahuan yang dimilikinya tentang hakikat al-Qur-an tersebut. ﴿ وَاسْتَكْبَرْتُمْ ﴾ *"Sedang kamu menyombongkan diri,"* yakni kalian menolak mengikutinya.

Masruq berkata: "Maka, orang yang memberi saksi itu beriman kepada Nabi dan Kitab-Nya, sedangkan kalian kafir kepada Nabi dan Kitab kalian."

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Pemberi saksi ini menunjukkan jenis, mencakup 'Abdullah bin Salam ﷺ dan juga selainnya. Karena ayat ini turun di Makkah, sebelum 'Abdullah bin Salam masuk Islam. Dan ayat tersebut seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'"* (QS. Al-Qashash: 53).

Imam Malik menceritakan dari Abun Nadhr, dari 'Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: "Aku tidak mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang yang berjalan di muka bumi bahwa ia termasuk penghuni Surga kecuali untuk 'Abdullah bin Salam ﷺ." Katanya pula: "Dan berkenaan dengan ini, turunlah ayat, ﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ ﴾ *'Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an.'"*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Nasa-i, dari hadits Malik. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Ikrimah, Yusuf bin 'Abdillah bin Salam, Hilal bin Yasaf, as-Suddi, ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Ibnu Zaid. Mereka semua mengatakan: "Orang itu adalah 'Abdullah bin Salam ﷺ."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya ia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya.'"* Yakni, mereka berbicara tentang orang-orang yang beriman kepada al-Qur-an: "Seandainya al-Qur-an itu baik, niscaya orang-orang itu tidak akan mendahului kami beriman kepadanya." Yang mereka maksudkan adalah Bilal, 'Ammar, Shuhaib, dan Khabbab ﷺ, serta orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan kaum lemah, para budak dan hamba sahaya, karena mereka berkeyakinan bahwa mereka mempunyai keudukan terhormat di sisi Allah dan perhatian dari-Nya. Padahal, mereka telah melakukukan kesalahan yang nyata. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa setiap perbuatan dan ucapan yang tidak ada dasarnya dari Sahabat Rasulullah ﷺ adalah bid'ah, karena bila hal itu baik, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita, sebab mereka tidak pernah mengabaikan suatu kebaikan pun kecuali mereka telah lebih dahulu melaksanakannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ ﴾ *"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya,"* yakni dengan al-Qur-an. ﴿ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴾ *"Maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama.'"* Yaitu, kebohongan yang sudah lama atau diwariskan dari orang-orang terdahulu. Artinya, mereka merendahkan al-Qur-an dan orang-orang yang berpegang padanya. Demikianlah kesombongan yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ pernah disabdakan:

((بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Tidak menerima kebenaran dan merendahkan orang lain."[1]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ ﴾ *"Dan sebelum al-Qur-an itu telah ada Kitab Musa."* Yaitu Taurat. ﴿ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ ﴾ *"Sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini adalah Kitab,"* yakni al-Qur-an. ﴿ مُصَدِّقٌ ﴾ *"Yang membenarkannya,"* ialah kitab-kitab sebelumnya. ﴿ لِسَانًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dalam bahasa Arab,"* yakni sangat fasih lagi jelas dan gamblang. ﴿ لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* Yakni, membawa peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah.'"* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat as-Sajdah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Yakni, dalam peristiwa yang akan mereka hadapi. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak pula berduka cita,"* atas apa yang mereka tinggalkan. ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* Yakni, amal perbuatan merupakan sebab tercapainya rahmat dan kesempurnaannya bagi mereka. *Wallaahu a'lam.*

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ
وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

[1] HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِيٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِي كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tigapuluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empatpuluh tahun ia berdo'a: "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 46:15) ***Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka bersama penghuni-penghuni Surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*** (QS. 46:16)

Setelah ayat pertama Allah ﷻ menyinggung masalah tauhid dan pemurnian ibadah serta istiqamah kepada-Nya, Dia menyambungnya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana hal itu telah disebutkan secara bersamaan dalam beberapa ayat lainnya di dalam al-Qur-an, misalnya firman Allah Ta'ala ini: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا﴾ *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-Israa': 23).

Sedangkan dalam surat al-Ahqaaf ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا﴾ *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak),"* yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta berlemah lembut kepada keduanya. ﴿حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا﴾ *"Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah."* Yakni, menderita karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan; seperti mengidam, pingsan, rasa berat dan cobaan lainnya yang dialami oleh para wanita hamil. ﴿وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا﴾ *"Dan melahirkannya dengan susah payah pula,"* yakni dengan penuh kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat. ﴿وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."*

'Ali bin Abi Thalib ﷺ telah menjadikan ayat ini bersamaan dengan ayat yang terdapat dalam surat Luqman, yaitu firman-Nya: ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun."* (QS. Luqman: 14), juga firman-Nya: ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233). Dengan ayat-ayat tersebut, 'Ali berpendapat bahwa masa minimal adalah enam bulan.

Hal itu merupakan kesimpulan kuat lagi shahih yang disetujui oleh 'Utsman dan sekelompok Sahabat ﷺ. Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Ma'mar bin 'Abdillah al-Juhani, ia berkata: "Ada seorang laki-laki dari kami yang menikahi seorang wanita dari suku Juhainah, lalu wanita itu melahirkan seorang anak untuknya dalam waktu enam bulan penuh. Kemudian suaminya itu berangkat menemui 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dan menceritakan peristiwa itu kepadanya, lalu 'Utsman mengutus seseorang kepadanya. Setelah wanita itu berdiri untuk memakai bajunya, saudara perempuannya menangis, maka ia bertanya: 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' 'Demi Allah, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Ta'ala yang menggauliku kecuali dia (suaminya), sehingga Allah menakdirkan (bagi kami anak) yang dikehendaki-Nya.'

Setelah ia dibawa menghadap 'Utsman bin 'Affan, maka 'Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh 'Ali bin Abi Thalib, lalu 'Ali mendatangi 'Utsman dan berkata: 'Apa yang telah engkau lakukan?' 'Utsman menjawab: 'Ia telah melahirkan tepat enam bulan. Apa mungkin hal itu terjadi?' Maka 'Ali bin Abi Thalib ﷺ bertanya: 'Tidakkah engkau membaca al-Qur-an?' 'Ya,' jawab 'Utsman. 'Ali berkata: 'Tidakkah engkau pernah mendengar Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴾ *'Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.'* Dan Dia juga berfirman, ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ ﴾ *'Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.'* Dari 30 bulan itu, tersisa 6 bulan jika diambil 2 tahun (24 bulan),' lanjut 'Ali.

Kemudian 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: 'Demi Allah, aku tidak memahami ini.' 'Bawa kemari wanita itu,' tetapi orang-orang menemukan wanita itu telah selesai dirajam." Lalu Ma'mar berkata: "Demi Allah, tidaklah burung gagak dengan burung gagak atau telur dengan telur itu serupa melebihi keserupaannya dengan ayahnya."

Setelah ayah anak itu melihatnya, maka ia berkata: "Anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Jika seorang wanita melahirkan anak 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya menyusui 23 bulan. Dan jika ia melahirkan untuk kehamilan

6 bulan, maka cukup baginya menyusui 2 tahun penuh (24 bulan)." Karena Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa,"* yakni, semakin kuat dan tumbuh besar. ﴿ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ﴾ *"Dan umurnya sampai empat puluh tahun,"* artinya, akal pikirannya sudah matang, pemahaman dan kesabarannya pun sudah sempurna.

Abu Bakar bin 'Iyasy menuturkan dari al-A'masy, dari al-Qasim bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Masruq: 'Kapan seseorang itu dijatuhi hukuman atas dosa-dosa yang diperbuatnya?' Ia menjawab: 'Jika engkau sudah berumur 40 tahun. Maka berhat-hatilah.'"

Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari 'Utsman ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((اَلْعَبْدُ الْمُسْلِمُ إِذَا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً خَفَّفَ اللهُ تَعَالَى حِسَابَهُ، وَإِذَا بَلَغَ سِتِّيْنَ سَنَةً رَزَقَهُ اللهُ تَعَالَى الْإِنَابَةَ إِلَيْهِ، وَإِذَا بَلَغَ سَبْعِيْنَ سَنَةً أَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَإِذَا بَلَغَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً ثَبَّتَ اللهُ تَعَالَى حَسَنَاتِهِ وَمَحَا سَيِّئَاتِهِ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعِيْنَ سَنَةً غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَشَفَّعَهُ اللهُ تَعَالَى فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَكُتِبَ فِي السَّمَاءِ أَسِيْرَ اللهِ فِي أَرْضِهِ.))

"Jika seorang hamba muslim sudah mencapai (umur) 40 tahun, maka Allah Ta'ala memperingan hisabnya. Jika sampai umur 60 tahun, maka Allah Ta'ala mengaruniakan kepadanya kesempatan kembali (bertaubat) kepada-Nya. Jika mencapai umur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Jika mencapai umur 80 tahun, maka Allah Ta'ala menetapkan baginya berbagai kebaikannya dan menghapuskan berbagai kesalahannya. Dan jika sampai umur 90 tahun, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang, dan Allah akan menerima syafa'atnya bagi keluarganya, serta di langit ia dicatat sebagai tawanan Allah di bumi-Nya."[2]

Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalan lain, terdapat di dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad.*

Dan sungguh indah ucapan seorang penya'ir:

صَبَا مَا صَبَا حَتَّى عَلَا الشَّيْبُ رَأْسَهُ   فَلَمَّا عَلَاهُ قَالَ لِلْبَاطِلِ: أَبْعِدِ

Dia bercinta selama masa muda,
sampai rambutnya dipenuhi uban
Tetapi tatkala rambutnya telah dipenuhi uban,
ia pun berkata kepada yang bathil: "menjauhlah."

[2] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4043).-ed.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي ﴾ *"Ya Rabb-ku, tunjukilah aku."* Yakni, ilhamkanlah kepadaku. ﴿ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾ *"Untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai."* Yakni, pada masa yang akan datang. ﴿ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."* Yakni, anak keturunanku. ﴿ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah ﷻ serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Sunan*, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada para Sahabat agar ketika tasyahhud mengucapkan:

" اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلاَمِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوْبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيْهَا وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا. "

"Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaikilah keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (suami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa mensyukuri nikmat-Mu, senantiasa memuji-Mu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami."

Allah ﷻ berfirman: ﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan, yaitu bertaubat kepada Allah Ta'ala, kembali ke jalan-Nya, dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar (memohon ampunan). Mereka itulah orang-orang yang diterima amal perbuatan baik mereka dan diberikan ampunan atas segala kesalahan dan kejahatan mereka. Kepada merekalah diberikan ampunan atas banyak kesalahan dan diterima amal kebaikan dari mereka meski sedikit. ﴿ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ﴾ *"Mereka itu bersama para penghuni Surga."* Maksudnya, mereka itu termasuk dari para penghuni Surga. Demikian-

lah hukum yang berlaku bagi mereka di sisi Allah ﷻ, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh-Nya bagi mereka yang bertaubat dan kembali ke jalan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴾ *"Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."*

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?" Lalu, kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar." Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka." (QS. 46:17) ***Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*** (QS. 46:18) ***Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tidak dirugikan.*** (QS. 46:19) ***Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja)***

dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik." (QS. 46:20)

Setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang selalu mendo'akan kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada mereka, serta pahala yang mereka peroleh di sisi-Nya berupa kebahagiaan dan keselamatan, maka Allah melanjutkan dengan pemberitahuan tentang keadaan orang-orang sengsara yang durhaka kepada kedua orang tua. Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya (ibu dan bapaknya), 'Cis bagi kamu berdua.'"* Ini bersifat umum bagi siapa saja yang berkata seperti itu. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdurrahman bin Abi Bakar ﷺ. Namun pendapat itu sangat lemah, karena 'Abdurrahman bin Abi Bakar masuk Islam setelah itu dengan sangat baik, bahkan ia termasuk orang pilihan pada zamannya.

Dengan demikian, ayat tersebut berlaku umum bagi setiap orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan kebenaran, yaitu dengan berkata kepada kedua orang tuanya, "Cis, bagi kalian berdua." Yakni, bersikap durhaka terhadap keduanya.

Imam an-Nasa-i meriwayatkan, 'Ali bin al-Hasan memberitahu kami, dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: "Setelah Mu'awiyah رضي الله عنه berbai'at untuk anaknya, Marwan berkata: 'Ini tradisi Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما.' Tetapi 'Abdurrahman bin Abi Bakar رضي الله عنه berkata: 'Tradisi Heraclius dan Kaisar.' Maka, Marwan berkata: 'Orang inilah yang Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿ وَالَّذِي قَـــالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَـــآ ﴾ الآية *'Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Cis bagi kamu berdua,'"* dan ayat seterusnya. Kemudian hal itu terdengar oleh 'Aisyah رضي الله عنها, maka 'Aisyah berkata: 'Marwan telah berdusta. Demi Allah, 'Abdurrahman bukanlah orang yang dimaksud. Seandainya aku mau menyebutnya sebagai orang yang menjadi sebab turunnya ayat itu, niscaya aku akan menyebutnya demikian, tetapi Rasulullah ﷺ telah melaknat ayah Marwan dan Marwan ketika masih berada dalam tulang punggungnya. Maka Marwan mengelabui diri dari laknat Allah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَتَعِدَانِنِـــي أَنْ أُخْـــرَجَ ﴾ *"Apakah kalian berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?"* Yakni, sedang orang-orang sudah banyak yang mati, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali.
﴿ وَهُمَـــا يَسْتَغِيثَانِ ﴾ *"Lalu, kedua orang tuanya itu memohon pertolongan,"* yakni, meminta kepada Allah agar Dia memberikan hidayah kepadanya. Kedua orang tuanya berkata kepadanya, ﴿ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ ﴾ *"Celaka kamu, berimanlah. Sesungguhnya janji Allah adalah benar."* Lalu, ia berkata:
﴿ مَا هَٰذَآ إِلاَّ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka."*

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ﴾
"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." Maksudnya, mereka termasuk dalam golongan yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang kafir yang benar-benar merugikan diri mereka dan juga keluarga mereka pada hari Kiamat.

Firman-Nya, ﴿أُولَٰئِكَ﴾ *"Mereka itu,"* disampaikan setelah; ﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya,"* menunjukkan apa yang telah kami sebutkan, bahwa hal itu bersifat umum, meliputi setiap orang yang berbuat demikian. Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Yaitu orang kafir yang berbuat jahat lagi durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan hari kebangkitan."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا﴾ *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya, masing-masing memperoleh siksa sesuai dengan amal perbuatannya. ﴿وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ *"Dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tidak dirugikan."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan menzhalimi mereka meski hanya sekecil dzarrah sekali pun atau bahkan yang lebih kecil lagi.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tingkatan-tingkatan Neraka itu turun ke bawah, sedangkan tingkatan-tingkatan Surga itu naik ke atas."

Firman Allah ﷻ:
﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا﴾ *"Dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan ke Neraka (kepada meraka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya."* Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan dan teguran bagi mereka.

Dan Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ؓ telah menahan dan menjaga diri dari berbagai makanan dan minuman yang menyenangkan, beliau berkata: "Sesungguhnya aku sangat takut (menjadi orang) seperti orang-orang yang difirmankan Allah, ﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا﴾ *'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya.'"*

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ﴾
"Maka pada hari ini kamu dibalas dengan adzab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu

telah fasik." Yakni, mereka akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Sebagaimana mereka telah bersenang-senang, menyombongkan diri tidak mau menerima kebenaran, serta selalu berbuat kefasikan dan kemaksiatan, maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memberikan balasan kepada mereka dengan adzab *al-huun*, yaitu siksa yang merendahkan dan menghinakan, penderitaan yang menyakitkan, derita yang tiada putus-putusnya serta tempat tinggal dalam Neraka yang paling bawah dan mengerikan. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita dari semuanya itu.

۞ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar." (QS. 46:21) *Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 46:22) *Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang*

aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh." (QS. 46:23) ***Maka, tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih,*** (QS. 46:24) ***yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabb-nya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.*** (QS. 46:25)

Allah ﷻ dalam firman-Nya ini menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ atas kedustaan yang dilakukan oleh kaumnya, ﴿ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ ﴾ *"Dan ingatlah saudara kaum 'Aad."* Yakni, Hud ﷺ yang telah diutus oleh Allah ﷻ kepada kaum 'Aad pertama yang tinggal di al-Ahqaaf, yaitu bukit pasir. Demikian dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan: "Al-Ahqaaf berarti gunung-gunung yang bergua."

Dalam bab *Idzaa Da'aa falyabda' binafsihi*, Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَرْحَمُنَا اللهُ وَأَخَا عَادٍ.))

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada kita dan saudara kaum 'Aad (Hud)."[3]

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya."* Yakni, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul dan pemberi peringatan ke negeri-negeri lain di sekitar negeri mereka. Maksudnya, Hud mengucapkan hal itu kepada mereka. Akan tetapi kaumnya memberikan jawaban dengan ucapan: ﴿ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا ﴾ *"Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami?"* Maksudnya, apakah kamu datang untuk menghalangi kami menyembah tuhan-tuhan kami? ﴿ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka, datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* Maksudnya, mereka meminta supaya didatangkan adzab dan hukuman Allah dengan segera, karena mereka menganggap hal itu mustahil terjadi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah.'"* Yakni, Allah yang lebih mengetahui tentang kalian, jika kalian memang berhak untuk segera diadzab, maka Dia akan melakukan hal itu kepada kalian. Sedangkan aku hanya sekedar menyampaikan apa yang karenanya aku diutus. ﴿ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴾

---

[3] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 6427).-ed.

"Tetapi aku melihat kalian adalah kaum yang bodoh." Maksudnya, kaum yang tidak berakal dan tidak pula memahami.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ ﴾ *"Maka, ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka."* Artinya, ketika mereka melihat adzab itu menuju ke tempat mereka, mereka berkeyakinan bahwa itu adalah awan yang datang membawa hujan kepada mereka, sehingga mereka merasa senang dan bergembira karenanya, di mana mereka ketika itu ditimpa kekeringan dan mereka sangat mengharapkan turunnya hujan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Bahkan ia merupakan adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung adzab yang pedih."* Maksudnya, itulah adzab yang dulu kalian pernah minta: "Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." ﴿ تُدَمِّرُ ﴾ *"Yang menghancurkan,"* atau merusak, ﴿ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Segala sesuatu,"* yakni, semua yang memang dapat hancur dari negeri mereka. ﴿ بِأَمْرِ رَبِّهَا ﴾ *"Dengan perintah Rabb-nya,"* yakni, dengan izin Allah kepadanya. Hal itu seperti firman Allah ﷻ, ﴿ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴾ *"Angin itu tidak membiarkan sedikitpun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 42). Yakni, seperti sesuatu yang hancur lebur. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ﴾ *"Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."* Maksudnya, semuanya telah hancur dan tidak ada sedikit pun yang tersisa. ﴿ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."* Artinya, demikianlah ketetapan Kami (Allah) bagi orang-orang yang mendustakan Rasul-Rasul Kami serta melanggar perintah Kami.

Imam Ahmad telah meriwayatkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa kencang sampai aku melihat anak lidah (tekak) beliau. Akan tetapi, hanya tersenyum saja." Lebih lanjut, 'Aisyah berkata: "Jika beliau melihat awan atau angin, maka terlihat kesedihan pada wajahnya." Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jika orang-orang melihat awan, maka mereka merasa gembira dengan harapan awan tersebut akan membawa hujan. Tetapi aku melihat dirimu jika melihat awan itu, maka terlihat kesedihan pada wajahmu?" Beliau menjawab:

((يَا عَائِشَةُ مَا يُؤَمِّنُنِي أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ. قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ وَقَالُوْا: هٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا.))

"Wahai 'Aisyah, tidak ada yang menjaminku bahwa di dalam awan itu tidak ada adzab. Sesungguhnya suatu kaum telah diadzab dengan angin, dan pernah ada suatu kaum ketika melihat adzab itu mengatakan: 'Inilah awan yang menurunkan hujan kepada kami.'"

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Ibnu Wahb.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ menyaksikan awan di salah satu ufuk langit, maka beliau akan meninggalkan aktifitasnya meskipun beliau berada dalam shalatnya, dan selanjutnya beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا فِيْهِ. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat di dalamnya.'

Dan jika Allah ﷻ menghilangkannya, maka beliau memuji Allah ﷻ.

Dan jika diturunkan hujan, beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا. "

'Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat.'"

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. 46:26) *Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan*

negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat). (QS. 46:27) ***Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah, sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan ilah-ilah itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.*** (QS. 46:28)

Allah ﷻ berfirman, "Dan sungguh Kami telah meneguhkan kedudukan ummat-ummat terdahulu di dunia berupa harta kekayaan dan anak keturunan, dan kami berikan kepada mereka apa-apa yang belum pernah Kami berikan kepada kalian hal serupa dengannya dan tidak juga mendekatinya.

﴿ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَارُهُمْ وَلَآ أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِئَايَاتِ اللهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya." Maksudnya, mereka telah diliputi oleh adzab dan siksaan yang dulu mereka selalu mendustakannya dan menganggap tidak akan pernah terjadi. Dengan kata lain, berhati-hatilah kalian semua, hai orang-orang yang mendengar ini, agar kalian tidak sama seperti mereka, yang menyebabkan kalian ditimpa adzab yang menimpa mereka di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu,"* yaitu, penduduk negeri Makkah, di mana Allah ﷻ telah membinasakan ummat-ummat yang mendustakan para Rasul yang bertempat tinggal di sekitarnya, misalnya kaum 'Aad yang tinggal di *al-Ahqaaf* (bukit pasir) di Hadhramaut, Yaman. Juga kaum Tsamud yang tempat tinggal mereka terletak di antara mereka dan Syam. Demikian juga dengan kaum Saba', penduduk Yaman, dan Madyan yang berada di jalan mereka menuju Gazza. Demikian juga danau kaum Luth, mereka pernah pula melewatinya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَصَرَّفْنَا الْأَيَاتِ ﴾ *"Dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang,"* artinya, Kami telah menerangkan dan menjelaskannya secara gamblang.

﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً ﴾ *"Supaya mereka kembali (bertaubat). Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai ilah untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka?"* Maksudnya, apakah tuhan-tuhan mereka itu dapat menolong mereka ketika mereka membutuhkan? ﴿ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ﴾ *"Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka."* Artinya, pergi dari mereka karena lebih membutuhkan daripada mereka sendiri. ﴿ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang*

dahulu mereka ada-adakan." Maksudnya, pengada-adaan mereka dalam tindakan mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Dan mereka tidak memperoleh keuntungan, bahkan telah merugi dalam penyembahan mereka terhadap tuhan-tuhan itu. *Wallaahu a'lam.*

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ
قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ
إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ
إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟
بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا
يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. **(QS. 46:29)** ***Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.*** **(QS. 46:30)** ***Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskanmu dari adzab yang pedih.*** **(QS. 46:31)** ***Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."*** **(QS. 46:32)**

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepada kalian yang mendengarkan al-Qur-an,"* Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair, ia berkata:

"Yakni di Nakhlah, ketika Rasulullah ﷺ mengerjakan akhir shalat 'Isya': ﴿ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴾ *"Hampir-hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."* (QS. Al-Jinn: 19).

Sufyan berkata: "Sebagian jin desak mendesak dengan sebagian lainnya." Demikian yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad. Dan akan kami kemukakan juga sebuah riwayat dari Ibnu Jarir dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa jin-jin itu berjumlah tujuh jin, dari Nashibain.

Imam Ahmad dan al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya, *Dalaa-ilun Nubuwwah* meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak membacakan kepada jin dan tidak juga melihatnya. Pernah beliau berangkat bersama beberapa orang Sahabatnya menuju pasar 'Ukazh, sedang para syaitan dihalangi dari berita langit dan dilempari dengan meteor-meteor, sehingga syaitan-syaitan itu kembali kepada kaumnya. Kemudian, kaumnya itu berkata: "Apa yang terjadi dengan kalian?" Mereka menjawab: "Kami dihalang-halangi dari berita langit, dan dilempari dengan meteor-meteor." Kaumnya berkata: "Kalian tidak dihalang-halangi dari berita langit dan bumi melainkan hanya oleh sesuatu yang terjadi. Maka, menyebarlah kalian ke belahan timur dan barat bumi, dan perhatikanlah apa yang menghalang-halangi antara kalian dan berita langit itu."

Maka, mereka pun berangkat menjelajahi belahan timur dan barat bumi untuk mencari apa yang menghalang-halangi mereka dari berita langit tersebut. Kemudian, mereka yang sedang menuju Tihamah beralih arah kepada Rasulullah yang ketika itu berada di Nakhlah dan bermaksud pergi ke pasar 'Ukazh. Bersama para Sahabatnya, beliau tengah mengerjakan shalat Shubuh. Tatkala mereka mendengar al-Qur-an, mereka pun berhenti untuk mendengarkannya. Mereka berkata: "Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian dari berita langit." Dan pada saat mereka kembali kepada kaumnya, maka mereka berkata: ﴿ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴾ *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami."* (QS. Al-Jinn: 1-2).

Dan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, Allah menurunkan firman-Nya: ﴿ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ ﴾ *"Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya ada sekumpulan jin telah mendengarkan al-Qur-an..."* (QS. Al-Jinn: 1).

Dan yang diwahyukan kepada beliau adalah ucapan jin. Senada dengan hadits ini, diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Musaddad. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Syaiban bin Farukh, dari Abu 'Awanah. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dari hadits Abu 'Awanah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apabila jin-jin itu mendengarkan wahyu, mereka menambah satu kalimat dengan sepuluh kalinya, maka apa yang mereka dengar itu memang benar, sedangkan yang mereka tambahkan itu suatu kebathilan. Sebelum itu, bintang-bintang itu tidak dilemparkan kepada mereka. Setelah Rasulullah ﷺ diutus, maka salah seorang dari jin-jin itu tidak mendatangi tempat duduknya melainkan dilempari dengan meteor-meteor yang dapat membakar bagian yang dikenainya. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada iblis. Iblis berkata: "Hal ini tidak lain hanya karena sesuatu yang terjadi." Kemudian iblis itu mengirimkan pasukannya hingga akhirnya sampai kepada Nabi ﷺ yang tengah mengerjakan shalat di antara dua gunung Nakhlah. Kemudian mereka mendatangi beliau, lalu memberitahukan hal itu kepada iblis. Iblis pun berkata: "Inilah kejadian yang terjadi di bumi."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *Tafsir* dalam *Sunan* mereka dari hadits Israil. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih." Demikian pula yang disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyadari tentang perkara mereka, kecuali setelah Allah Ta'ala menurunkan kepada beliau wahyu yang beliau beritakan kepada kalian.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Yazid bin Rauman dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi tentang kisah keberangkatan Nabi ﷺ ke Tha-if dan dakwah beliau kepada mereka agar kembali kepada Allah ﷻ, tetapi mereka menolak dakwah beliau. Di antara kisah panjang yang disebutkan adalah do'a beliau yang baik itu, yaitu:

" اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيْلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ وَأَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ رَبِّي إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ إِلَى عَدُوٍّ بَعِيْدٍ يَتَهَجَّمُنِي أَمْ إِلَى صَدِيْقٍ قَرِيْبٍ مَلَكْتَهُ أَمْرِيْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا أُبَالِي غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ يَنْزِلَ بِي غَضَبُكَ أَوْ يَحِلَّ بِي سَخَطُكَ وَلَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ. "

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia, wahai Rabb Yang Mahapenyayang dari para penyayang, Engkau adalah Rabb Yang Mahapenyayang dari semua yang penyayang. Engkau adalah Rabb kaum *mustadha'afin* (lemah), dan Engkau adalah Rabb-ku, kepada siapakah Engkau menyerahkan diriku? Kepada pihak musuh yang jauh yang menyerangku, ataukah kepada teman yang dekat yang

Engkau kuasakan kepadanya urusanku. Jika Engkau tidak marah kepadaku, maka aku tidak akan peduli. Namun, aku percaya bahwa ampunan-Mu itu sangat luas untukku. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang untuknya kegelapan menjadi bersinar terang dan karenanya pula seluruh urusan dunia dan akhirat menjadi baik, dari turunnya marah dan murka-Mu kepadaku. Keridhaan hanya milik-Mu sehingga Engkau meridhai, dan tiada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan-Mu."

Lebih lanjut, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi menyebutkan: "Setelah beliau kembali pulang dari mereka, maka beliau bermalam di gunung Nakhlah, dan pada malam hari itu beliau membaca ayat al-Qur-an, lalu para jin dan Nashibain mendengarnya.

Hal itu memang benar, tetapi ungkapannya bahwa jin itu mendengarkan bacaan beliau pada malam hari itu, masih perlu diteliti. Karena jin-jin itu mulai mendengar bacaan al-Qur-an pada awal diturunkannya wahyu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Ibnu 'Abbas ﷺ yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan kepergian Rasulullah ﷺ ke Tha-if itu dilakukan setelah kematian pamannya, yaitu satu atau dua tahun sebelum hijrah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Ishaq dan selainnya. *Wallaahu a'lam.*

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan, dari 'Ashim, dari Zirr, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Jin-jin itu turun mendekati Nabi ﷺ, ketika itu beliau sedang membaca al-Qur-an di tengah-tengah Nakhlah. Ketika mendengar bacaan beliau, jin-jin itu berkata: 'Diamlah kalian semua.' Mereka berjumlah sembilan jin, salah satunya adalah Zauba'ah. Maka, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ. -إِلَى- ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

'Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. -sampai kepada firman-Nya- *kesesatan yang nyata.'* (QS. Al-Ahqaaf: 29-32)."

Hadits ini dan yang pertama dari riwayat Ibnu 'Abbas menunjukkan bahwa Rasulululah ﷺ tidak menyadari kehadiran mereka pada kali ini, karena mereka hanya sekilas mendengarkan bacaan beliau dan kemudian kembali kepada kaumnya. Dan setelah itu, mereka mengirimkan utusan kepada beliau kelompok demi kelompok, rombongan demi rombongan, sebagaimana hal itu akan dikemukakan dalam beberapa hadits dan atsar pada tempatnya, dan akan kami kutip di sini sebagian darinya, insya Allah dengan penuh keyakinan kepada-Nya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, semuanya bersumber dari Ma'n bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mendengar ayahku berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Masruq: 'Siapakah yang memberitahu Nabi ﷺ pada malam para jin mendengar bacaan al-Qur-an?' Ia menjawab: 'Ayahmu -yakni Ibnu Mas'ud ﷺ - pernah memberitahuku, bahwa yang memberitahu kehadiran jin itu adalah sebatang pohon.' Mungkin hal ini terjadi pada kali pertama dan menjadi ketetapan yang didahulukan atas penafian Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan mungkin juga hal itu terjadi pada kali pertama, tetapi beliau tidak menyadari kehadiran mereka pada saat mereka mendengar bacaan beliau, sehingga sebatang pohon memberitahu beliau tentang kehadiran mereka. *Wallaahu a'lam.*" Dan mungkin juga hal itu terjadi pada beberapa kali terakhir. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh al-Baihaqi berkata: "Apa yang diceritakan Ibnu 'Abbas ﷺ ini tiada lain adalah pertama kali jin mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ dan mereka mengetahui keadaan beliau. Sedang pada saat itu, beliau sendiri belum mengajarkan al-Qur-an kepada mereka dan belum juga beliau melihat mereka. Kemudian setelah itu beliau didatangi oleh penyeru jin, lalu beliau membacakan al-Qur-an kepada mereka seraya menyeru mereka beriman kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ."

Beberapa riwayat dari Ibnu Mas'ud mengenai hal itu:

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah tanyakan kepada 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ : 'Adakah salah seorang di antara kalian yang menemani Rasulullah ﷺ pada malam hadirnya jin itu?' Ibnu Mas'ud menjawab: 'Tidak ada seorang pun dari kami yang menemani beliau, tetapi kami memang pernah kehilangan beliau pada suatu malam di Makkah, maka kami katakan: 'Apakah beliau diculik? Apakah beliau dibawa lari? Apa yang tengah beliau kerjakan?' Lebih lanjut Ibnu Mas'ud menuturkan: 'Maka kami menjalani malam yang amat kelabu. Dan pada permulaan pagi hari -atau ia berkata-, pada waktu sahur tiba-tiba kami mendapati beliau datang dari arah Hira'. Lalu kami tanyakan: 'Ya Rasulullah,' maka mereka menyebutkan apa yang mereka alami. Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku didatangi penyeru jin, lalu aku datangi mereka dan kemudian aku bacakan (al-Qur-an) kepada mereka.'

Kemudian beliau berangkat, lanjut Ibnu Mas'ud, dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas api mereka.'"

Ia mengatakan, asy-Sya'bi berkata: "Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang bekal para jin itu. 'Amir mengungkapkan bahwa mereka bertanya kepada beliau di Makkah, dan mereka itu termasuk jin Jazirah Arab. Maka beliau menjawab: 'Yaitu setiap tulang binatang yang disembelih dengan me-

nyebut Nama Allah yang kalian peroleh dengan tangan kalian adalah lebih melimpah (bagi kalian) daripada bila ia menjadi daging, dan setiap kotoran binatang adalah sebagai makanan bagi binatang tunggangan mereka. Oleh karena itu, janganlah kalian beristinja' dengan menggunakan keduanya, karena keduanya adalah bekal saudara kalian dari bangsa jin.'" Demikian pula diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim.*

Sedangkan dari jalan lain, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Pada saat malam hadirnya jin, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: 'Apakah ada air bersamamu?' Kukatakan: 'Tidak ada air bersamaku, tetapi aku membawa tempat yang di dalamnya terdapat *nabidz* (perasan kurma).' Maka, Nabi ﷺ berkata: 'Ia merupakan buah yang baik dan air yang suci.'" Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Zaid.

Semua jalan hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ pergi menemui jin itu dengan sengaja, lalu beliau membacakan ayat al-Qur-an kepada mereka dan mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ. Dan Allah Ta'ala telah mensyari'atkan kepada mereka melalui lisan beliau apa yang mereka memang sangat membutuhkannya pada saat itu.

Ada kemungkinan pula bahwasanya mereka pertama kali mendengar Rasulullah ﷺ membaca al-Qur-an, dan beliau tidak menyadari kehadiran mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Setelah itu, para jin itu mengirim utusan untuk menemui beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ.

Adapun Ibnu Mas'ud ﷺ, maka ia tidak bersama Rasulullah ﷺ pada saat beliau berbicara dengan jin dan berdakwah kepada mereka, tetapi pada saat itu ia berada jauh dari beliau. Dan tidak seorang pun bersama beliau selain dia. Namun, dia pun tidak menyaksikan tatkala beliau berbicara dengan jin. Demikianlah metode al-Baihaqi.

Mungkin juga (peristiwa itu) pertama kali yang terjadi, beliau pergi sendirian kepada jin dan tidak bersama Ibnu Mas'ud ﷺ, juga Sahabat lainnya bersama beliau, sebagaimana tampak pada lahiriyah konteks riwayat yang pertama, dari jalan Imam Ahmad, dan riwayat itu juga ada pada Muslim. Kemudian setelah itu beliau pergi bersama Ibnu Mas'ud pada malam yang lain. *Wallaahu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Sa'id bin 'Amr, ia berkata: "Abu Hurairah ﷺ pernah ikut Rasulullah ﷺ dengan membawa tempat air untuk wudhu' dan untuk kebutuhannya yang lain. Pada suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ mendapatkannya, maka beliau bertanya: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Aku, Abu Hurairah.' Maka beliau bersabda: 'Bawakan untukku beberapa batu untuk aku pergunakan beristinja' dan jangan kau bawakan tulang dan kotoran (kering).' Abu Hurairah melanjutkan: 'Maka

aku bawakan, beberapa batu kepada beliau yang kubawa dengan bajuku, lalu aku letakkan di samping beliau, dan ketika beliau selesai membuang hajatnya, beliau berdiri dan aku pun mengikuti beliau dan kutanyakan: 'Wahai Rasulullah, kenapa dengan tulang dan kotoran kering?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Aku pernah didatangi oleh utusan jin dari Nashibain, lalu mereka menanyakan tentang perbekalan mereka, maka aku berdo'a kepada Allah untuk mereka, bahwa mereka tidak melewati kotoran kering dan tulang melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Musa bin Isma'il, dari 'Amr bin Yahya dengan sanad yang dekat dengannya. Abu Hamzah ats-Tsumali menyebutkan bahwa suku jin ini disebut sebagai Bani Syaishiban, mereka inilah jin yang berjumlah paling banyak dan mempunyai nasab keturunan yang paling terhormat, dan mereka merupakan mayoritas pasukan iblis.

Sufyan ats-Tsauri menyebutkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, mereka ini berjumlah sembilan jin yang salah satu dari mereka adalah Zauba'ah. Mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dari bukit Nakhlah. Diriwayatkan dari mereka, bahwa mereka ini berjumlah lima belas jin. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa mereka berada di atas enam puluh binatang tunggangan.

Dari Ibnu Mas'ud, disebutkan bahwa nama tokoh mereka adalah Wardan. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka terdiri dari tiga ratus jin. Sedangkan dari 'Ikrimah disebutkan bahwa mereka berjumlah dua belas ribu jin. Bisa jadi perbedaan jumlah ini menunjukkan kedatangan utusan mereka kepada Rasulullah ﷺ terjadi berulang kali. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Aku tidak pernah mendengar 'Umar رضي الله عنه berkata dalam sesuatu pun: 'Sesungguhnya aku kira seperti begini,' melainkan seperti yang menjadi dugaannya. Ketika 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه tengah duduk, tiba-tiba ada seorang laki-laki tampan melewatinya, maka ia berkata: 'Dugaanku salah. Atau bahwa ia dalam keadaan memeluk agamanya pada masa Jahiliyyah, atau ia merupakan seorang dukun mereka, bawa orang itu kepadaku.' Maka orang itu dipanggil untuknya, dan 'Umar pun mengatakan hal tersebut, lalu orang itu berkata: 'Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, di mana aku berjumpa dengan seorang muslim.' 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Sesungguhnya aku ingin engkau benar-benar memberitahuku.' Ia mengatakan: 'Aku dulu adalah seorang dukun mereka pada masa Jahiliyyah.' 'Umar berkata: 'Betapa menakjubkan apa yang dibawa jin wanitamu.' Ia menjawab: 'Ketika pada suatu hari aku tengah berada di pasar, ia datang kepadaku, aku melihat adanya ketakutan dalam dirinya, lalu berkata:

أَلَمْ تَرَ الْجِنَّ وَإِبْلَاسَهَا وَيَأْسَهَا مِنْ بَعْدِ إِنْكَاسِهَا
وَلُحُوقَهَا بِالْقِلَاسِ وَأَحْلَاسِهَا

Tidakkah kamu melihat para jin dan kebingungannya,
juga keputusasaannya setelah lemah tak berdaya,
serta menjadi mengkerut dan bangkrut.

Lalu 'Umar رضي الله عنه berkata: 'Benarlah, ketika aku tertidur di antara tuhan-tuhan mereka, tiba-tiba ada seseorang yang datang dengan membawa anak sapi dan menyembelihnya. Lalu ada suara yang meneriakinya dengan kencang yang belum pernah aku dengar sebelumnya suara sekencang itu. Suara itu berseru: 'Hai si gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Orang-orang pun berlompatan, dan kukatakan: 'Aku tidak akan beranjak sehingga aku mengetahui apa di balik ini.' Kemudian ia berseru lagi: 'Hai gundul, adalah suatu keberuntungan, ada seorang yang fashih menyerukan: 'Laa ilaaha illallaah.' Lalu aku terbangun, dan tak lama kemudian ada yang menyatakan, inilah Nabi.' Demikian menurut penuturan al-Bukhari.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Ibnu Wahb. Kemudian ia mengatakan: "Secara lahiriyah, riwayat ini mengisyaratkan bahwa 'Umar sendiri yang mendengar suara teriakan itu dikarenakan anak sapi yang disembelih. Demikian juga secara jelas disebutkan dalam sebuah riwayat yang *dha'if* (lemah), dari 'Umar رضي الله عنه. Dan seluruh riwayat menunjukkan bahwa dukun itulah yang memberitahukan hal tersebut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam mimpi. *Wallaahu a'lam.*

Imam al-Baihaqi menyatakan hadits Sawad bin Qarib: "Dan sepertinya orang inilah yang menjadi dukun itu yang tidak disebutkan di dalam hadits shahih." Abul Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Habib -seorang ahli tafsir- memberitahu kami, dari sumber pendengarannya, dari Abu Ishaq, dari al-Barra' رضي الله عنه, ketika 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه menyampaikan khutbah kepada orang-orang di atas mimbar Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ia mengatakan: "Wahai sekalian manusia, apakah di antara kalian ada yang bernama Sawad bin Qarib?" Namun, tidak ada seorang pun memberikan jawaban pada tahun itu. Dan ketika tahun berikutnya tiba, 'Umar berkata: "Wahai sekalian manusia, adakah di antara kalian yang bernama Sawad bin Qarib?" "Lalu kutanyakan," lanjut al-Barra: "Wahai Amirul Mukminin, siapakah Sawad bin Qarib itu?" Maka 'Umar pun menjawab: "Sesungguhnya Sawad bin Qarib itu memulai keislamannya dengan sesuatu yang aneh." Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul Sawad bin Qarib." Maka 'Umar رضي الله عنه berkata: "Hai Sawad, beritahukan kepada kami tentang awal keislamanmu, bagaimana kejadiannya?" Sawad رضي الله عنه menjawab: "Sungguh aku dulu pernah menetap di India dan aku mempunyai seorang kawan dari bangsa jin. Dan pada suatu malam ketika aku tengah tidur, tiba-tiba jin itu datang dalam tidurku, dan ia berkata kepadaku: 'Bangunlah, pahami, dan berfikirlah jika engkau memang berakal. Sesungguhnya telah diutus seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.' Setelah itu, ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَحْسَاسِهَا   وَشَدِّهَا الْعِيْسَ بِأَصْلاَسِهَا
تَهْوِى إِلَى مَكَّةَ تَبْغِي الْهُدَى   مَا خَيْرُ الْجِنِّ كَأَنْجَاسِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ   وَاسْمُ بِعَيْنَيْكَ إِلَى رَأْسِهَا

'Aku kagum kepada para jin dan upayanya,
Menaiki unta diikat dengan talinya
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.
Tidaklah jin yang baik itu sama dengan jin yang jahat.
Maka, bangkitlah untuk menemui orang pilihan dari Bani Hasyim
dan arahkanlah pandanganmu kepada puncaknya.'"

Lebih lanjut, Sawad menuturkan: "Lalu ia membangunkanku dan mengejutkanku seraya berkata: 'Wahai Sawad bin Qarib, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Nabi, bangkit dan pergilah kamu kepadanya, niscaya kamu akan mendapat petunjuk.' Pada malam kedua, ia mendatangiku dan membangunkanku, selanjutnya ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَطْلاَبِهَا   وَشَدِّهَا الْعِيْسَ بِأَقْتَابِهَا
تَهْوِى إِلَى مَكَّةَ تَبْغِي الْهُدَى   لَيْسَ قُدَامَاهَا كَأَذْنَابِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ   وَاسْمُ بِعَيْنَيْكَ إِلَى قَابِهَا

'Aku kagum kepada para jin dan pencariannya,
Menaiki unta yang diikat dengan pelananya.
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.
Tidaklah jin yang berada di depan sama dengan jin yang berada di belakangnya.
Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim
dan arahkanlah pandanganmu ke pintunya.'

Pada malam ketiga, ia kembali mendatangi dan membangunkanku, ia bersenandung:

عَجِبْتُ لِلْجِنِّ وَتَخْبَارِهَا   وَشَدِّهَا الْعِيْسَ بِأَكْوَارِهَا .
تَهْوِي إِلَى مَكَّةَ تَبْغِي الْهُدَى   لَيْسَ ذَوُو الشَّرِّ كَأَخْيَارِهَا
فَانْهَضْ إِلَى الصَّفْوَةِ مِنْ هَاشِمٍ   مَا مُؤْمِنُو الْجِنِّ كَكُفَّارِهَا

'Aku kagum kepada jin dan upaya mereka mencari berita.
Mereka menaiki unta lengkap dengan pelananya
Pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk.

Tidaklah mereka yang jahat sama dengan mereka yang baik.
Bangkit dan pergilah kepada orang pilihan dari Bani Hasyim.
Tidaklah sama jin mukmin dengan jin kafir.'"

Lebih lanjut, Sawad bin Qarib menceritakan: "Setelah aku mendengarnya berkali-kali, malam demi malam, maka timbullah di dalam hatiku atas kehendak Allah kecintaan kepada Islam, berkenaan dengan perkara Rasul Allah ﷺ. Kemudian aku mengambil pelanaku, lalu kuikatkan pada kendaraanku dan menaikinya, dan aku tidak melakukan hal lain sehingga aku mendatangi Rasululah ﷺ. Ternyata beliau tengah berada di kota, yaitu Makkah, sedang orang-orang telah mengelilingi beliau. Setelah Nabi ﷺ melihatku, maka beliau berkata: 'Selamat datang, hai Sawad bin Qarib, kami telah mengetahui sebab kedatanganmu.'" Katanya lagi: "Maka kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku telah membuat sya'ir, maka dengarkanlah.' Maka beliau pun bersabda: 'Katakanlah, hai Sawad.' Lalu kuucapkan:

أَتَانِي رَئِيٌّ بَعْدَ لَيْلٍ وَهَجْعَةٍ   وَلَمْ يَكُ فِيْمَا قَدْ بَلَوْتُ بِكَاذِبِ

ثَلاَثَ لَيَالٍ قَوْلُهُ كُلَّ لَيْلَةٍ   أَتَاكَ رَسُوْلٌ مِنْ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ

فَشَمَّرْتُ عَنْ سَاقِي الْإِزَارَ وَوَسَّطَتْ   بِيَ الدِّعْلِبُ الْوَجْنَاءُ بَيْنَ السَّبَاسِبِ

فَأَشْهَدُ أَنَّ اللهَ لاَ رَبَّ غَيْرُهُ   وَأَنَّكَ مَأْمُوْنٌ عَلَى كُلِّ غَائِبِ

وَأَنَّكَ أَدْنَى الْمُرْسَلِيْنَ وَسِيْلَةً   إِلَى اللهِ يَا ابْنَ الْأَكْرَمِيْنَ الْأَطَايِبِ

فَمُرْنَا بِمَا يَأْتِيْكَ يَا خَيْرَ مُرْسَلٍ   وَإِنْ كَانَ فِيْمَا جَاءَ شَيْبُ الذَّوَائِبِ

وَكُنْ لِي شَفِيْعًا يَوْمَ لاَ ذُوْ شَفَاعَةٍ   سِوَاكَ بِمُغْنٍ عَنْ سَوَادِ بْنِ قَارِبِ

'Telah datang kepadaku seorang kawan dari jin di tengah malam
pada waktu tidur
Dia bukanlah seorang pendusta, menurut pengalamanku
Tiga malam berturut-turut, setiap malam ia katakan:
Ia telah datang kepadamu, kepadamu seorang Rasul dari Lu-ai bin Ghalib.
Aku pun bergegas menyingsingkan kain
Berkendaraan unta yang besar pipinya di tengah padang pasir
Maka, aku bersaksi bahwasanya hanya Allah sebagai Rabb
dan tiada yang lain, dan sesungguhnya engkau telah
diberi kepercayaan kepada setiap yang ghaib.
Dan engkaulah Rasul yang mempunyai jalan paling dekat
Kepada Allah, wahai putera orang-orang yang mulia lagi baik.
Maka, perintahkan kepada kami apa yang engkau bawa, wahai Rasul yang terbaik.

Sekalipun di antara apa yang dibawa itu berkenaan
uban orang-orang yang luhur
Jadilah engkau pemberi syafa'at bagiku,
pada hari tidak ada lagi yang dapat memberi syafa'at kecuali
dirimu, sungguh Sawad bin Qarib sangat membutuhkan.'

Rasulullah ﷺ pun tertawa sehingga tampak gigi-gigi geraham beliau, lalu bersabda kepadaku: 'Beruntunglah engkau, hai Sawad.'" Kemudian 'Umar رضي الله عنه bertanya kepadanya: "Apakah kawanmu dari jin itu masih juga datang sekarang?" Ia menjawab: "Sejak aku membaca al-Qur-an, ia tidak lagi datang. Sungguh, ganti yang baik dari jin adalah Kitab Allah ﷻ."

Kemudian, Imam al-Baihaqi menyebutkan isnadnya dari dua jalur lain.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu,"* yaitu sekelompok jin. ﴿ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ﴾ *"Yang mendengarkan al-Qur-an, maka ketika mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu.'"* Yakni, dengarkanlah. Dan ini merupakan etika yang berlaku pada mereka.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ membaca surat ar-Rahmaan sampai khatam, lalu beliau bersabda: 'Mengapa kulihat kalian diam saja? Jin mempunyai jawaban yang lebih baik dari kalian, aku tidak membacakan ayat berikut ini sekali pun kepada mereka, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *'Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?'* melainkan mereka akan mengatakan, 'Dan tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu yang kami dustakan. Segala puji hanya bagi-Mu.'" Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab *Tafsiir*, dan ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid dari Zuhair."

Hal yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari Marwan bin Muhammad ath-Thathiri dari Zuhair bin Muhammad.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمَّا قُضِيَ ﴾ *"Ketika pembacaan telah selesai."* Yakni, telah usai. Hal ini seperti firman Allah ﷻ: ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ ﴾ *"Apabila shalat selesai dikerjakan."* (QS. Al-Jumu'ah: 10).

﴿ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴾ *"Maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan."* Maksudnya, mereka kembali kepada kaumnya dan memberikan peringatan kepada mereka atas apa yang mereka dengar dari Rasulullah ﷺ. Seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:
﴿ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ *"Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. At-Taubah: 122).

Ayat ini dijadikan dalil untuk menunjukkan bahwa di kalangan kaum jin terdapat para pemberi peringatan, dan di kalangan mereka tidak terdapat seorang Rasul. Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada di antara kaum jin itu yang diutus oleh Allah Ta'ala sebagai Rasul. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus para Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (QS. Al-Furqaan: 20).

Dan Allah ﷻ juga berfirman tentang Ibrahim *al-Khalil* ﷺ: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Dengan demikian, setiap Nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala setelah Ibrahim adalah dari keturunan dan garis nasabnya. Sedangkan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam surat al-An'aam: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ ﴾ *"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu sekalian Rasul-Rasul dari golonganmu sendiri?"* (QS. Al-An'aam: 130).

Yang dimaksud dengan hal itu adalah kumpulan dari dua jenis makhluk (jin dan manusia), maka bisa mengenai salah satu dari keduanya, yaitu jenis manusia. Sebagaimana yang terdapat pada firman-Nya: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (QS. Ar-Rahmaan: 22). Yakni, salah satu dari keduanya.

Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan tentang pemberian peringatan oleh jin kepada kaumnya, di mana Dia berfirman seraya memberitahukan, ﴿ قَالُوا يَا قَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى ﴾ *"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa.'"* Mereka tidak menyebut 'Isa, karena kepada 'Isa ﷺ diturunkan Injil yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, dan sedikit tentang masalah halal dan haram. Dan pada hakikatnya, ia hanya sebagai penyempurna bagi syari'at Taurat. Dengan demikian, yang menjadi acuannya adalah Taurat. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَى ﴾ *"Yang telah diturunkan setelah Musa."*

Demikian pula yang dikemukakan oleh Waraqah bin Naufal ketika diberitahu oleh Nabi ﷺ mengenai kisah turunnya Jibril ﷺ kepada beliau pada kali pertama: "Selamat, selamat, inilah Kitab yang dulu datang kepada Musa. Seandainya saja di dalamnya aku menjadi anak muda." ﴿ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Yang membenarkan Kitab-Kitab sebelumnya,"* yaitu Kitab-Kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelum beliau. Dan ucapan mereka, ﴿ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ﴾ *"Lagi memberikan petunjuk kepada kebenaran."* Yakni, dalam keyakinan dan berita. ﴿ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan kepada jalan yang lurus."* Yakni, dalam amal perbuatan. Karena sesungguhnya al-Qur-an itu mencakup dua hal; yaitu *khabar* (berita) dan *thalab* (perintah). Berita yang disampaikannya sudah pasti benar

dan perintah yang kemukakannya pun adil. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Dia juga berfirman: ﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ﴾ *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."* (QS. Ash-Shaff: 9). *Al-Huda* (petunjuk) yaitu ilmu yang bermanfaat, dan *dinul haq* (agama yang benar) yaitu amal shalih.

Demikian pula jin berkata, ﴿يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ﴾ *"Yang memberikan petunjuk kepada kebenaran,"* yakni dalam keyakinan. ﴿وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ *"Dan kepada jalan yang lurus,"* yakni dalam amal perbuatan.

﴿يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ﴾ *"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang telah menyeru kepada Allah."* Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ kepada *tsaqalain*, yakni jin dan manusia, di mana beliau menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ dan membacakan kepada mereka surat yang di dalamnya terdapat firman kepada kedua kelompok, perintah, janji dan ancaman bagi mereka, yaitu surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ﴾ *"Terimalah seruan orang yang telah menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu."* Ada yang mengatakan bahwa kata "*min*" dalam penggalan ayat ini bersifat *za-idah* (tambahan), namun masih perlu diteliti, karena sifatnya sebagai tambahan dalam kalimat positif itu sedikit sekali. Ada juga yang menyatakan bahwa kata *min* itu dimaksudkan sebagai *tab'idh* (sebagian).

﴿وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ *"Dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih."* Artinya, Dia akan menjaga kalian dari adzab-Nya yang pedih. Ayat ini dijadikan dalil bagi pendapat ulama yang menyatakan bahwa jin mukmin itu tidak masuk Surga, melainkan pahala bagi mereka yang shalih adalah diselamatkan dari adzab Neraka pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, mereka mengatakan hal tersebut pada konteks ini, yaitu konteks membanggakan diri dan melebih-lebihkan. Seandainya mereka mendapatkan pahala atas keimanan lebih tinggi dari hal itu, niscaya mereka akan menyebutkannya.

Yang benar, jin mukmin adalah sama dengan manusia mukmin, mereka akan masuk Surga, sebagaimana hal itu merupakan pendapat madzhab sekelompok ulama Salaf. Sebagian mereka ada yang mendasari pendapat tersebut dengan firman Allah ﷻ: ﴿لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (para penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (QS. Ar-Rahmaan: 74).

Namun, dalam penggunaan ayat ini sebagai dalil atas hal itu masih perlu ditinjau kembali. Dan dalil yang lebih baik dari hal itu adalah firman

Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Rahmaan: 46-47).

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada manusia dan jin, dengan memberikan pahala Surga bagi mereka yang berbuat baik. Sedang para jin telah menyambut ayat ini dengan ucapan syukur yang lebih baik daripada manusia. Mereka mengatakan: "Kami tidak mendustakan sedikitpun dari nikmat-Mu, maka hanya bagi-Mu segala puji." Karena tidak patut jika Allah menganugerahkan pahala kepada mereka tetapi mereka tidak memperolehnya. Lebih lanjut, jika Allah membalas jin yang kafir dengan siksa Neraka sebagai keadilan, maka membalas siapa yang beriman dari mereka dengan pahala Surga sebagai karunia adalah suatu hal yang tentu saja lebih patut. Dalil lain yang juga menunjukkan hal tersebut adalah keumuman firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلاً ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal."* (QS. Al-Kahfi: 107).

Dan ayat-ayat al-Qur-an lainnya yang serupa mengenai hal tersebut.

Penulis telah membahas masalah ini dalam satu kitab terpisah. Segala puji bagi Allah.

Di dalam Surga nanti masih ada kelebihan (tempat), maka untuk itu Allah Ta'ala menciptakan makhluk sebagai penghuninya. Bukankah orang yang beriman kepada-Nya dan berbuat amal shalihlah yang menempatinya?

Dan apa yang mereka sebutkan disini tentang balasan atas keimanan, berupa pengampunan dosa dan keselamatan dari adzab yang pedih berarti masuknya mereka ke dalam Surga, karena di akhirat itu tidak terdapat tempat kecuali Surga dan Neraka. Dengan demikian, barangsiapa yang selamat dari Neraka, sudah pasti masuk Surga. Dan tidak ada nash -menurut kami-, baik secara tegas ataupun samar dari pembuat syari'at yang menyebutkan bahwa jin mukmin itu tidak masuk Surga meskipun mereka diselamatkan dari Neraka. Seandainya hal ini memang benar, maka tentu kami menganutnya. *Wallaahu a'lam.*

Nabi Nuh ﷺ pernah berkata kepada kaumnya: ﴿ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan."* (QS. Nuuh: 4).

Sementara itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang-orang mukmin dari kaumnya (Nuh ﷺ) berada di Surga. Demikian halnya dengan para jin mukmin.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, mengabarkan tentang mereka: ﴿ وَمَن لاَّ يُجِبْ دَاعِيَ اللهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan orang yang tidak menerima*

(seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka ia tidak akan melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi." Yakni, bahkan kekuasaan Allah itu mencapai dan meliputinya. ﴿ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ ﴾ *"Dan tidak ada baginya pelindung selain Allah."* Artinya, tidak ada seorang pun yang akan menyelamatkan mereka dari-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* Ini adalah bentuk ancaman dan *tarhib* (menakut-nakuti). Oleh karena itu, mereka (kaum jin) itu menyeru kaumnya dengan menggunakan *targhib* (memberikan dorongan) dan *tarhib* (memberikan ancaman). Dan metode ini cukup berhasil pada sebagian besar mereka, dan datanglah kepada Rasulullah ﷺ rombongan demi rombongan, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. *Wallaahu a'lam.*

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ
بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ
يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَلَيْسَ هَـٰذَا بِٱلْحَقِّ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ
فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟
ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ
يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَـٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. 46:33) *Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): "Bukankah (adzab) ini benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Rabb kami." Allah berfirman: "Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar."* (QS. 46:34) *Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran*

yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. 46:35)

Allah ﷻ berfirman: “Tidakkah orang-orang yang mengingkari kebangkitan pada hari Kiamat dan menganggap tidak mungkin pembangkitan jasad-jasad makhluk pada hari pembalasan itu tidak memperhatikan: ﴿ أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ ﴾ *'Bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya?'*” Maksudnya, penciptaan itu sama sekali tidak menjadikan-Nya lelah, karena Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia, tanpa perlawanan dan penentangan, bahkan ia tunduk patuh dan merasa takut kepada-Nya. Bukankah Rabb yang demikian itu kuasa untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, memberikan ancaman kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan kepada Neraka, (dikatakan kepada mereka): 'Bukankah adzab ini benar?'"* Maksudnya, dikatakan kepada mereka: "Tidakkah ini suatu hal yang benar? Apakah ini sihir ataukah memang kalian tidak dapat melihat?" Mereka menjawab: ﴿ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ﴾ *"Ya benar, demi Rabb kami."* Artinya, tidak ada kata lain bagi mereka kecuali pengakuan. ﴿ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar.'"*

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk bersabar atas dusta yang dilakukan oleh para pendusta dari kaumnya, ﴿ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para Rasul (Ulul 'Azmi) telah bersabar."* Yakni, atas kedustaan kaumnya masing-masing.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah *Ulul 'Azmi.* Pendapat yang paling terkenal, bahwa mereka itu adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan Allah Ta'ala sendiri telah me-*nash*kan nama-nama mereka itu di antara nama para Nabi, yaitu dalam dua ayat dari surat al-Ahzaab dan asy-Syuura.

Mungkin juga yang dimaksud dengan *Ulul 'Azmi* adalah seluruh Rasul, sehingga kata "*min*" dalam firman Allah Ta'ala (مِنَ الرُّسُلِ) dimaksudkan untuk menjelaskan jenis. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka."* Maksudnya, janganlah kamu meminta supaya ditimpakan adzab kepada mereka dengan segera. Ini seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala:* ﴿ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan biarkanlah*

Aku saja bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan berilah tangguh kepada mereka barang sejenak." (QS. Al-Muzzammil: 11).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ بَلَاغٌ ﴾ *"(Inilah) suatu pelajaran yang cukup."* Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa kata ini mengandung dua pengertian. *Pertama*, pengertiannya bahwa hal itu adalah untuk penyampaian berita saja. *Kedua*, maksudnya bahwa al-Qur-an ini memberikan pelajaran yang cukup.

Dan firman-Nya, ﴿ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Maka, tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."* Artinya, Allah tidak membinasakan (suatu kaum), kecuali orang-orang yang berhak dibinasakan. Dan ini merupakan keadilan-Nya. Dia tidak mengadzab kecuali mereka yang berhak menerima adzab. *Wallaahu a'lam.*

سورة محمّد

MUHAMMAD❖

(Nabi Muhammad ﷺ)

Surat Madaniyyah

Surat ke-47 : 38 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾

Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. **(QS. 47:1)** ***Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal shalih dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Rabb mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka***

❖ Disebut juga surat al-Qitaal (peperangan).-ed.

dan memperbaiki keadaan mereka. (QS. 47:2) ***Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Rabb mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.*** (QS. 47:3)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang yang kafir,"* yakni, kepada ayat-ayat Allah. ﴿ وَصَدُّوا ﴾ *"Dan menghalang-halangi,"* orang lain. ﴿ عَن سَبِيلِ اللهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka."* Yakni, menggugurkan dan menghilangkannya dan tidak memberikan pahala dan ganjaran atas perbuatan-perbuatan tersebut.

Dan setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang shalih."* Yakni, hati dan seluruh anggota tubuhnya beriman serta tunduk kepada syari'at Allah, baik secara lahir maupun bathin mereka.
﴿ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ﴾ *"Dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad,"* hal yang khusus di*'athaf* (disambung) kepada yang umum, dan itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa ia termasuk syarat sahnya iman setelah beliau diutus sebagai Rasul. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan itulah yang haq dari Rabb mereka,"* kalimat itu merupakan kalimat sisipan yang baik. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴾ *"Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka."*

Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "Yakni, urusan mereka." Mujahid berkata: "Yaitu, kebutuhan mereka." Sedangkan Qatadah dan Ibnu Zaid mengemukakan: "Keadaan mereka." Semua pendapat itu saling berdekatan. Dan (terdapat) dalam sebuah hadits tentang do'a orang yang bersin bagi orang yang mendo'akannya:

((يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.))

"Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu."[1]

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ ﴾ *"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil."* Maksudnya, Kami hapuskan semua amal perbuatan orang-orang kafir, dan Kami ampuni semua kesalahan orang-orang yang berbuat baik, Kami perbaiki pula urusan mereka, karena orang-orang kafir itu mengikuti yang bathil, yakni, memilih yang bathil daripada yang haq.
﴿ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Rabb mereka. Demikian-*

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

lah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." Artinya, Allah Ta'ala menjelaskan kepada mereka tempat kembali perbuatan mereka, dan apa yang akan mereka alami ketika digiring kepada-Nya pada hari pembalasan mereka. *Wallaahu ﷻ a'lam.*

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (QS. 47:4) *Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka,* (QS. 47:5) *dan memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.* (QS. 47:6) *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.* (QS. 47:7) *Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka.* (QS. 47:8) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur-an), lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.* (QS. 47:9)

Allah ﷻ berfirman seraya memberikan bimbingan kepada orang-orang mukmin tentang apa yang mereka tuju dalam peperangan mereka melawan orang-orang musyrik, ﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ ﴾ *"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka."* Artinya, jika kalian mendapati mereka, maka penggallah leher mereka dengan pedang. ﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ ﴾ *"Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka,"* maksudnya, menghancurkan mereka dengan membunuhnya. ﴿ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ ﴾ *"Maka tawanlah mereka,"* yakni, para tawanan yang kalian tawan. Setelah selesai perang dan berakhirnya pertempuran, kalian diberikan pilihan mengenai keberadaan mereka; jika kalian menghendaki, kalian boleh melepaskan tawanan itu secara cuma-cuma, dan jika kalian mau, kalian juga boleh meminta tebusan harta dari mereka dan menjadikannya sebagai syarat bagi mereka. Yang jelas, ayat ini turun setelah terjadinya perang Badar, di mana Allah ﷻ mencela orang-orang yang beriman atas tindakan mereka memperbanyak tawanan pada hari itu, dengan tujuan supaya mereka dapat mengambil tebusan, dan pada hari yang sama mereka tidak banyak membunuh. Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. لَّوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat untukmu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (QS. Al-Anfaal: 67-68).

Ada sebagian ulama yang mengklaim bahwa ayat yang memberikan pilihan antara pengambilan tebusan atas tawanan atau melepaskannya secara cuma-cuma ini *mansukh* (dihapus) oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian."* (QS. At-Taubah: 5).

Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Ibnu Juraij berkata: "Ulama lain, yang merupakan kelompok mayoritas mengemukakan, bahwa ayat tersebut tidak mansukh."

Sebagian ulama lainnya mengemukakan, bahwa seorang pemimpin (imam) hanya diberikan dua pilihan; membebaskan tawanan secara cuma-cuma atau mengambil *fidyah* (tebusan), tidak boleh membunuhnya.

Sedangkan ulama yang lain lagi berpendapat bahwa jika menghendaki, seorang pemimpin tersebut boleh membunuhnya. Hal itu didasarkan pada hadits yang menceritakan pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap an-Nadhr bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith, dua orang yang termasuk tawanan perang Badar. Tsumamah bin Atsal pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau berkata kepadanya: "Apa yang engkau miliki, hai Tsumamah?" Ia menjawab: "Jika engkau membunuh, maka engkau telah membunuh orang yang akan dituntut darahnya, dan jika engkau membebaskan, berarti engkau telah memberikan kebebasan kepada orang yang berterima kasih. Dan jika engkau menghendaki harta, maka mintalah, niscaya kami akan beri sesuai yang engkau kehendaki."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menambahkan, di mana ia mengemukakan: "Seorang imam diberikan pilihan antara membunuh tawanan, membebasakannya atau meminta tebusan dari para tawanan tersebut." Masalah ini telah diuraikan dalam ilmu *furu'*. Dan kami telah kemukakan masalah tersebut dalam kitab kami, *al-Ahkaam*. *Walillaahi* ﷻ *al-Hamd wal Minnah.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ﴾ *"Sampai perang berhenti."* Mujahid berkata: "Sehingga 'Isa putera Maryam عليه السلام turun." Seolah-olah Mujahid mengambilnya dari sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الدَّجَّالَ.))

"Akan senantiasa ada satu golongan dari ummatku yang menjunjung tinggi (menampakkan) kebenaran sehingga orang-orang terakhir dari mereka memerangi Dajjal."[2]

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walid bin 'Abdurrahman al-Jarasyi, dari Jubair bin Nufair, ia berkata bahwa sesungguhnya Salamah bin Nufail pernah memberitahu mereka bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata: "Aku telah menambatkan kuda, meletakkan senjata dan perang pun telah usai." Lalu kukatakan: "Tidak ada perang lagi." Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

((اْلآنَ جَاءَ الْقِتَالُ لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى النَّاسِ يُزِيْغُ اللهُ تَعَالَى قُلُوْبَ أَقْوَامٍ فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ وَيَرْزُقُهُمُ اللهُ مِنْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ، أَلاَ إِنَّ عَقْرَ دَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالشَّامِ وَالْخَيْلُ مَعْقُوْدَةٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Sekarang telah datang perang. Akan ada senantiasa segolongan dari ummatku yang muncul untuk membela ummat manusia, di mana Allah memalingkan hati beberapa kaum, lalu mereka memerangi kaum tersebut dan Allah pun

---

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

memberikan rizki kepada mereka, sehingga datang urusan Allah akan hal tersebut. Ketahuilah, sesungguhnya pusat wilayah tempat tinggal yang dijanjikan kepada orang-orang mukmin adalah di Syam, sedangkan kebaikan terikat di kepala-kepala kuda sampai hari Kiamat."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i dari dua jalan, dari Jubair bin Nufair, dari Salamah bin Nufail as-Sukuni.

Hal tersebut memperkuat pendapat yang menyatakan tidak dinasakhnya ayat di atas. Seolah-olah Rasulullah ﷺ menetapkan hukum ini di dalam perang, sehingga tidak ada lagi perang.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ﴾ *"Sehingga perang selesai,"* Qatadah berkata: "Sehingga tidak ada lagi kemusyrikan." Hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan sehingga ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah."* (QS. Al-Baqarah: 193).

Kemudian, sebagian ulama mengatakan: "'Sehingga perang selesai,' yakni, sehingga pasukan-pasukan perang musyrik itu berhenti, yaitu agar mereka bertaubat kepada Allah ﷻ." Ada juga yang menyatakan: "Yakni, menghentikan perlawanan atas orang-orang yang diserang, yaitu dengan cara mengerahkan tenaga untuk berbuat taat kepada Allah Ta'ala."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ ﴾ *"Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka."* Maksudnya, jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menimpakan adzab dan siksaan dari sisi-Nya terhadap orang-orang kafir sebagai hukuman dari sisi-Nya. ﴿ وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ﴾ *"Tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain."* Artinya, justru Dia mensyari'atkan kepada kalian jihad dan perlawanan terhadap musuh untuk menguji kalian.

Kemudian, sebagaimana telah menjadi kelaziman, bahwa peperangan itu menyebabkan terbunuhnya banyak orang mukmin, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."* Maksudnya, Dia tidak akan mengabaikannya begitu saja, tetapi Dia akan memperbanyak dan mengembangkan serta melipatgandakan (pahala/amal)nya. Bahkan, di antara mereka ada yang amalnya terus mengalir selama di alam Barzakh.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikarib al-Kindi رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سِتَّ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْقَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيَحَلَّى حُلَّةَ الْإِيْمَانِ، وَيُزَوَّجَ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ،

وَيُأْمَنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوْضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ مُرْصَعٌ بِالدُّرِّ وَالْيَاقُوْتِ، الْيَاقُوْتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَيُزَوَّجَ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَيُشَفَّعُ فِيْ سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.))

"Sesungguhnya orang yang mati syahid di sisi Allah memiliki enam keutamaan, yaitu; Allah akan mengampuni dosanya pada percikan pertama dari darahnya, ia menyaksikan tempatnya di Surga, dihiasi dengan perhiasan iman, dinikahkan dengan bidadari, dijaga dari adzab kubur, diberikan rasa aman dari ketakutan yang besar, dan diletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan yang dilapisi dengan mutiara dan batu permata. Satu permata pada mahkota itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan ia juga dinikahkan dengan tujuh puluh dua isteri dari kalangan bidadari, dan ia dapat memberi syafa'at kepada tujuh puluh orang dari kaum kerabatnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Di dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﵄, dan dari Abu Qatadah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الدَّيْنَ.))

"Diberikan ampunan kepada orang yang mati syahid atas segala sesuatu, kecuali hutang."

Dan diriwayatkan dari hadits sekelompok Sahabat ﵃. Abud Darda' ﵁ bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَشْفَعُ الشَّهِيْدُ فِيْ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.))

'Orang yang mati syahid itu dapat memberi syafa'at bagi tujuh puluh orang dari keluarganya.'" (HR. Abu Dawud).

Hadits tentang keutamaan mati syahid ini banyak sekali.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ سَيَهْدِيهِمْ ﴾ *"Allah akan memberi petunjuk kepada mereka,"* menuju Surga. Dan firman-Nya, ﴿ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴾ *"Dan memperbaiki keadaan mereka,"* yakni, urusan dan keadaan mereka. ﴿ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾ *"Dan memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."* Maksudnya, Dia telah memperkenalkan kepada mereka dan memberikan petunjuk kepadanya.

Mujahid berkata: "Para penghuni Surga diberi petunjuk menuju tempat tinggal mereka masing-masing. Oleh karena Allah ﷻ telah menentukan tempat

mereka di dalamnya, maka mereka tidak akan salah menempatinya, seolah-olah mereka telah menempatinya dari sejak mereka pertama kali diciptakan, sehingga mereka tidak memerlukan lagi seorang pun penunjuk jalan yang menunjukkan mereka."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Malik, dari Zaid bin Aslam. Muhammad bin Ka'ab berkata: "Mereka mengetahui tempat tinggal mereka masing-masing, jika mereka masuk Surga, sebagaimana kalian mengenal tempat tinggal kalian setelah kembali dari shalat Jum'at."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Qatadah, dari Abul Mutawakkil an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوْا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ يَتَقَاصُّوْنَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَهْدَى مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ الَّذِي كَانَ فِي الدُّنْيَا.))

"Jika orang-orang mukmin selamat dari Neraka, maka mereka ditahan di jembatan yang terletak di antara Surga dan Neraka. Mereka saling membalas berbagai kezhaliman yang dulu pernah terjadi di antara mereka semasa hidup di dunia. Sehingga jika mereka telah disucikan dan dibersihkan, mereka diizinkan masuk Surga. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, salah seorang di antara mereka lebih mengenali tempat tinggalnya di Surga daripada tempat tinggalnya mereka dahulu di dunia."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ ﴾ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya."* (QS. Al-Hajj: 40).

Karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴾ *"Dan meneguhkan kedudukanmu."*

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka."* Hal itu bertolak belakang dengan peneguhan kedudukan yang diberikan kepada orang-orang beriman yang menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan dalam sebuah hadits, telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ تَعِسَ عَبْدُ الْقَطِيْفَةِ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ.))

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, dan celakalah hamba permadani, celaka dan terjungkirlah ia. Dan jika tertusuk duri, maka duri tersebut tiada akan dapat dicabut."

Artinya, Allah ﷻ tidak akan menyembuhkannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Dan Allah menghapus amal-amal mereka."* Maksudnya, menggugurkan dan membatalkannya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah."* Yaitu, mereka tidak menghendaki dan tidak menyukainya. ﴿ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Sehingga Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."*

۞ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾

Maka, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (QS. 47:10) ***Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."*** (QS. 47:11) ***Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka.*** (QS. 47:12) ***Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.*** (QS. 47:13)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan,"* (mereka) yakni, orang-orang musyrik kepada Allah Ta'ala dan mendustakan Rasul-Nya.
﴿ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka,"* yakni, hukuman yang menimpa mereka akibat kedustaan dan kekufuran mereka. Dengan kata lain, Allah menyelamatkan orang-orang mukmin dari tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴾ *"Dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."*

Setelah itu, Dia berfirman:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."* Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Yakni, pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang, mereka makan seperti makannya binatang."* Maksudnya, di dunia. Mereka bersenang-senang, mereka makan dari dunia itu sama seperti makannya binatang, dengan cara mengunyah dan menggunakan gigitan, mereka tidak mempunyai keinginan kecuali kepada hal itu. Oleh karena itu, di dalam hadits shahih disebutkan:

((الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِيْ مِعًى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.))

"Orang mukmin makan dalam satu usus, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus."

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴾ *"Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka."* Yakni, pada hari pembalasan mereka.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ ﴾ *"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu,"* yakni Makkah.
﴿ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴾ *"Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka."* Itu merupakan ancaman keras dan peringatan yang tegas bagi penduduk Makkah atas pendustaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ, yang mana beliau adalah pemuka para Rasul dan penutup para Nabi عليهم السلام. Jika Allah ﷻ telah membinasakan ummat-ummat terdahulu yang mendustakan para Rasul sebelum beliau, padahal ummat-ummat tersebut lebih kuat dari mereka, bagaimana dugaan mereka terhadap apa yang akan dilakukan Allah ﷻ terhadap mereka di dunia dan di akhirat? Kalau pun kebanyakan mereka

terlepas dari hukuman di dunia karena berkah adanya Rasul dan Nabi pembawa rahmat, maka sesungguhnya adzab itu akan ditimpakan secara sempurna kepada orang-orang kafir pada hari kembali mereka.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ مِن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ ﴾ *"Dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu."* Yakni, kaum yang telah mengusirmu dari tengah-tengah mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa ketika Nabi ﷺ pergi dari Makkah menuju ke gua, lalu ia sampai ke gua itu dan kemudian menghadap ke Makkah seraya berkata:

((أَنْتَ أَحَبُّ بِلاَدِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَأَنْتَ أَحَبُّ بِلاَدِ اللهِ إِلَيَّ، وَلَوْلاَ أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ أَخْرَجُوْنِي لَمْ أَخْرُجْ مِنْكَ.))

"Engkau adalah negeri Allah yang paling dicintai Allah, dan engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai. Seandainya orang-orang musyrik itu tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan pergi darimu."[3]

Sebesar-besar musuh adalah yang memusuhi Allah Ta'ala di tanah Haram-Nya, atau membunuh orang yang bukan pembunuhnya (tidak bersalah) atau membunuh karena kejahilan, sehingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:
﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴾ *"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."*

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

[3] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan adanya pengurangan dan perbedaan pada sebagian lafazh.

Maka, apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabb-nya sama dengan orang (syaitan) yang menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya? (QS. 47:14) ***(Apakah) perumpamaan (penghuni) Surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?*** (QS. 47:15)

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ﴾ *"Maka, apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya."* Yakni, berdasarkan *bashirah* (petunjuk di atas ilmu) dan keyakinan pada perintah dan agama Allah Ta'ala yang telah diturunkan-Nya melalui Kitab-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu serta fitrah yang lurus, yang telah Dia ciptakan dalam dirinya. ﴿كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم﴾ *"Sama dengan orang yang (syaitan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?"* Maksudnya, yang pertama sama sekali tidak sama dengan yang lainnya.

Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ:
﴿أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ﴾ *"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu benar sama dengan orang yang buta?"* (QS. Ar-Ra'd: 19).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ﴾ *"Perumpamaan Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."*

Mengenai firman-Nya, ﴿مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ﴾ *"Perumpamaan Surga,"* 'Ikrimah mengemukakan: "Yaitu sifatnya."

﴿فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ﴾ *"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, al-Hasan al-Bashri, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, tidak berubah." Sedangkan Qatadah, adh-Dhahhak, dan 'Atha' al-Khurasani mengemukakan: "Tidak berbau busuk." Masyarakat Arab akan mengatakan "*asanal maa*" jika air itu berubah baunya.

﴿وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ﴾ *"Sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya,"* bahkan benar-benar berwarna putih, manis dan kental.
﴿وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ﴾ *"Dan sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya,"* maksudnya, bukan minuman yang berbau tidak enak seperti khamr yang ada di dunia, melainkan ia adalah minuman yang menyenangkan untuk dipandang, rasanya enak dan berbau harum, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dalam surat yang

lain: ﴿ لاَ فِيهَا غَوْلٌ وَلاَ هُمْ عَنْهَا يُنْزِفُونَ ﴾ *"Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya."* (QS. Ash-Shaaffaat: 47).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ﴾ *"Dan sungai-sungai dari madu yang disaring."* Artinya, madu itu benar-benar jernih, berwarna sangat indah, mempunyai rasa yang sangat nikmat, dan berbau sangat harum.

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid bin Harun memberitahu kami, al-Jariri memberitahu kami, dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((فِي الْجَنَّةِ بَحْرُ اللَّبَنِ وَبَحْرُ الْمَاءِ وَبَحْرُ الْعَسَلِ وَبَحْرُ الْخَمْرِ ثُمَّ تَشَقَّقُ الْأَنْهَارُ مِنْهَا بَعْدُ.))

'Di dalam Surga itu terdapat lautan susu, lautan air, lautan madu, dan lautan khamr. Dan kemudian sungai-sungai itu mengalir darinya.'"

Hadits di atas diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dalam masalah sifat Surga. Dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Dan dalam hadits shahih juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ تَعَالَى فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.))

"Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Surga Firdaus kepada-Nya, karena Firdaus adalah Surga paling tengah dan Surga paling tinggi. Darinya bersumber sungai-sungai di Surga dan di atasnya terdapat 'Arsy Rabb Yang Mahapemurah."

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan."* Sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴾ *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)."* (QS. Ad-Dukhaan: 55). Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan ampunan dari Rabb mereka,"* maksudnya, beserta semua itu.

Firman-Nya kemudian, ﴿ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ ﴾ *"Sama dengan orang yang kekal dalam Neraka,"* maksudnya, apakah orang-orang yang telah kami sebutkan kedudukannya tersebut sama seperti orang yang berada kekal di dalam Neraka? Mereka sama sekali tidak sama. Orang-orang yang berkedudukan pada derajat yang tinggi itu sama sekali tidak sama dengan orang-orang yang berada dalam Neraka di bagian paling bawah. ﴿ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا ﴾ *"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih,"* artinya, benar-benar panas yang tidak mampu disentuh manusia. ﴿ فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴾ *"Sehingga memotong-motong ususnya."*

Maksudnya, apa yang ada di dalam perut mereka, yaitu usus-usus dan juga pencernaan menjadi terpotong-potong. Semoga Allah melindungi kita dari semuanya itu.

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ ﴿١٨﴾ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (Sahabat-Sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. **(QS. 47:16)** ***Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*** **(QS. 47:17)** ***Maka, tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat, (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?*** **(QS. 47:18)** ***Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempatmu berusaha dan tempat tinggalmu.*** **(QS. 47:19)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang munafik di negeri mereka dan minimnya pemahaman mereka, dimana mereka duduk bersama Rasulullah ﷺ dan mendengar ucapan beliau, namun mereka tidak memahami sedikit pun apa yang beliau sampaikan. Dan jika mereka keluar dari sisi beliau, ﴿قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ *"Mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan."* Yakni, para Sahabat Nabi رضي الله عنهم, ﴿مَاذَا قَالَ ءَانِفًا﴾ *"Apakah yang dikatakannya tadi?"* Yaitu, pada waktu tersebut. Maksudnya,

mereka sama sekali tidak mengerti apa yang beliau sampaikan dan tidak pula mereka berkonsentrasi mendengarnya. Allah ﷻ berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."* Artinya, mereka sama sekali tidak mendapatkan pemahaman yang benar dan tujuan yang tidak menyimpang. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka."* Maksudnya, orang-orang yang bertujuan mencari petunjuk, maka Allah mememberikan taufiq kepada mereka sehingga mereka mendapatkan jalan kepadanya serta meneguhkannya pada petunjuk tersebut dan bahkan mendapatkan tambahan. ﴿ وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴾ *"Dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya."* Maksudnya, Dia mengilhamkan kepada mereka petunjuk mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ﴾ *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat, (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba,"* pada saat itu mereka dalam keadaan lengah terhadapnya. ﴿ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ﴾ *"Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya."* Yakni, tanda-tanda kedekatannya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari penghisaban segala amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Dengan demikian, diutusnya Rasulullah ﷺ merupakan salah satu tanda dekatnya hari Kiamat, karena beliau adalah penutup para Rasul, dengan beliaulah Allah menyempurnakan agama dan menegakkan hujjah atas semesta alam. Rasulullah ﷺ sendiri telah memberitahukan tanda-tanda hari Kiamat, menjelaskan sekaligus menguraikannya secara gamblang yang belum pernah disampaikan oleh seorang Nabi pun sebelumnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasannya masing-masing.

Al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Pengutusan Muhammad ﷺ merupakan salah satu tanda dekatnya hari Kiamat, dan benar apa yang beliau katakan. Oleh karena itu, di antara sebutan Nabi ﷺ adalah Nabiyyut Taubah (Nabi yang menyerukan kepada taubat), Nabi *al-Malhamah* (Nabi yang berperang) dan *al-Hasyir* (yaitu yang menggiring manusia atas kedua kakinya ke alam Mahsyar), serta *al-'Aqib*, yaitu seorang Nabi yang tidak ada lagi Nabi setelahnya."

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ahmad bin al-Miqdam memberitahu kami, dari Fudhail bin Sulaiman, dari Abu Raja', dari Sahl bin Sa'ad ؓ, ia bercerita: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda dengan mengisyaratkan jari-jemarinya seperti ini, yaitu dengan jari tengah dan telunjuk (bersamaan):

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ.))

'Aku diutus, sedangkan hari Kiamat sudah seperti ini.'" (HR. Al-Bukhari).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴾ *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?"* Maksudnya, apalah artinya peringatan bagi orang-orang kafir jika hari Kiamat telah datang kepada mereka, di mana peringatan itu sama sekali tidak berarti bagi mereka. Hal itu sama dengan firman-Nya yang lain: ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴾ *"Dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* (QS. Al-Fajr: 23).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah."* Ini merupakan pemberitahuan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Dan Dia tidak meminta untuk mengetahui wujud-Nya. Oleh karena itu, Dia menghubungkan firman-Nya itu dengan firman-Nya: ﴿ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."*

Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

" اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِيْ أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي. "

"Ya Allah, ampunilah kesalahan dan kebodohanku serta sikap berlebihanku dalam urusanku dan segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah, ampunilah candaku, seriusku, ketidaksengajaan, dan kesengajaanku, semuanya itu ada padaku."

Dan dalam hadits shahih lainnya juga disebutkan, bahwa beliau pernah memanjatkan do'a pada akhir shalat yang beliau kerjakan:

" اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ إِلٰهِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ. "

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang telah aku kerjakan dan yang akan kukerjakan, yang kusembunyikan dan yang aku tampakkan serta yang aku berlebihan padanya, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkau Rabb-ku, tidak ada yang berhak diibadahi kecuali hanya Engkau."

Selain itu, di dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((يَـــا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنِّـــي أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.))

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Rabb kalian, sesungguhnya aku senantiasa memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali."

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari 'Ashim al-Ahwal, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Sarkhas berkata: 'Aku pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku makan makanan beliau bersama beliau. Kemudian kukatakan: 'Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadamu, ya Rasulullah.' Maka, beliau bersabda: 'Juga kepadamu.' Selanjutnya kukatakan: 'Bolehkah aku memohonkan ampunan untukmu?' Maka, beliau bersabda: 'Ya boleh, dan juga untuk kalian.' Dan setelah itu beliau membacakan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* Setelah itu, aku melihat ke sebagian dari pundak beliau sebelah kanan -atau pundak sebelah kiri, yang ini merupakan bagian yang diragukan- ternyata ia seperti kumpulan yang di atasnya terdapat butiran.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalan, dari 'Ashim al-Ahwal. Dan hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah keutamaan istighfar ini sangat banyak sekali.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* selanjutnya:
﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴾ *"Dan Allah mengetahui tempatmu berusaha dan tempat tinggalmu."* Maksudnya, Dia mengetahui tindak tanduk kalian pada siang hari dan tempat menetap kalian di malam hari. Pendapat seperti itu dikemukakan oleh Ibnu Juraij yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, yakni tempat usaha kalian di dunia dan tempat tinggal kalian di akhirat. Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "Yaitu tempat usaha kalian di dunia dan tempat tinggal kalian di kuburan kalian." Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih tepat dan jelas. *Wallaahu a'lam.*

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ

نَظَرَ ٱلۡمَغۡشِيِّ عَلَيۡهِ مِنَ ٱلۡمَوۡتِۖ فَأَوۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٞ وَقَوۡلٞ
مَّعۡرُوفٞۚ فَإِذَا عَزَمَ ٱلۡأَمۡرُ فَلَوۡ صَدَقُواْ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ ﴿٢١﴾
فَهَلۡ عَسَيۡتُمۡ إِن تَوَلَّيۡتُمۡ أَن تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَتُقَطِّعُوٓاْ أَرۡحَامَكُمۡ
﴿٢٢﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمۡ وَأَعۡمَىٰٓ أَبۡصَٰرَهُمۡ ﴿٢٣﴾

Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tidak diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. (QS. 47:20) *Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukai-nya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.* (QS. 47:21) *Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?* (QS. 47:22) *Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibuta-kan-Nya penglihatan mereka.* (QS. 47:23)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang mukmin, bahwa mereka mendambakan pensyari'atan jihad. Dan setelah Allah ﷻ mewajibkan jihad itu dan memerintahkan mereka melakukannya, maka banyak orang-orang yang menolaknya. Dan di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?'"* Maksudnya, surat yang memuat masalah hukum *qital* (perang). Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ﴾

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." Yakni, karena rasa kaget dan takut mereka serta sikap pengecut mereka untuk bertemu dengan musuh. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan motivasi kepada mereka, ﴿فَأَوْلَى لَهُمْ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ﴾ *"Dan yang lebih baik bagi mereka ketaatan dan ucapan yang baik."* Maksudnya,

yang terbaik bagi mereka adalah mendengarkan dan mentaati, yakni dalam waktu tersebut. ﴿ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ ﴾ *"Apabila telah tetap perintah perang,"* yakni, dalam keadaan serius, dan peperangan telah tiba. ﴿ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ ﴾ *"Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah,"* maksudnya, benar-benar mengikhlaskan niat kepada-Nya, ﴿ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa,"* melakukan jihad, lalu kalian berpaling darinya. ﴿ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *"Kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* Maksudnya, kalian akan kembali lagi pada keadaan semula, yaitu keadaan Jahiliyyah, dimana kalian saling menumpahkan darah dan memutuskan hubungan tali silaturahmi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."* Itu merupakan larangan berbuat kerusakan di muka bumi secara umum dan larangan memutuskan hubungan silaturahmi secara khusus. Tetapi Allah Ta'ala telah memerintahkan supaya melakukan perbaikan di muka bumi dan menyambung tali silaturahmi, yakni berbuat baik kepada sanak keluarga, baik melalui ucapan maupun perbuatan, serta memberikan harta kekayaan.

Dalam beberapa hadits shahih dan hasan telah disebutkan masalah itu dari Rasulullah ﷺ melalui jalan yang cukup banyak dan berbagai segi.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمٰنِ ﷻ فَقَالَ: مَهْ، فَقَالَتْ: هٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ فَقَالَ تَعَالَى: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكِ لَكِ.))

"Allah Ta'ala menciptakan makhluk, sehingga ketika selesai menciptakan mereka, *ar-rahm* (kekerabatan) berdiri, lalu mengambil tempat di sisi pinggang Rabb Yang Mahapemurah, maka Dia berfirman kepadanya: 'Tahanlah.' Kemudian ia berkata: 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan silaturahmi.' Maka Allah berfirman: 'Apakah kamu rela jika Aku menyambungkan tali orang yang menyambungmu dan memutuskan tali orang yang memutuskan hubungan denganmu?' Ia menjawab: 'Mau, ya Rabb-ku.' Dia berfirman: 'Yang demikian itu untukmu.'"

Abu Hurairah ؓ berkata: "Jika kalian mau, bacalah ayat: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *'Maka apakah kiranya jika*

kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"'

Kemudian, hal itu juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari dua jalan lainnya, dari Mu'awiyah bin Abi Mazrad, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bacalah jika kalian menghendaki:
﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'"*

Juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Mu'awiyah bin Abi Mazrad.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجِّلَ لِصَاحِبِهِ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخَرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.))❖

"Tidak ada satu dosa pun yang lebih pantas disegerakan siksaannya di dunia disamping siksa yang disiapkan untuknya di akhirat kelak daripada tindakan kezhaliman dan pemutusan silaturahmi."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Isma'il, yaitu Ibnu 'Ulayyah. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ سَرَّهُ النَّسَأُ فِي الْأَجَلِ وَالزِّيَادَةُ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.))

"Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umur dan ditambahkan rizki, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."

Hadits terakhir diriwayatkan sendiri oleh Ahmad, dan ia mempunyai *syahid* yang shahih.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia bercerita bahwa ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai beberapa kerabat, aku telah menyambung tali silaturahmi tetapi mereka memutuskannya, aku memberi maaf tetapi mereka berbuat zhalim, dan aku berbuat baik

---

❖ Lafazh ini berbeda dengan yang tertulis pada kitab aslinya, tetapi yang kami temukan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* adalah sebagaimana yang tertulis di atas. Kemungkinan Ibnu Katsir mengambil dari lafazh lain atau dari hafalannya.-ed.

tetapi mereka malah berbuat jahat, apakah aku boleh membalasnya?" Beliau menjawab:

((لاَ، إِذَنْ تَتْرُكُوْنَ جَمِيْعًا جِدٌّ بِالْفَضْلِ وَصِلْهِمْ فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ ظَهِيْرٌ مِنَ اللهِ ﷻ مَا كُنْتَ عَلَى ذٰلِكَ.))

"Tidak, kamu tidak boleh meninggalkan mereka semua. Tetapi berlaku baiklah dan sambunglah tali silaturahmi dengan mereka, karena sesungguhnya pertolongan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia akan terus bersamamu selama kamu masih melakukan hal itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dari sisi ini, dan ia mempunyai syahid dari sisi yang lain.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلٰكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.))

"Sesungguhnya *ar-rahim* (kekerabatan) itu bergantung di 'Arsy. Yang disebut orang yang menyambung silaturahmi itu bukan yang membalas hubungan silaturahmi, tetapi yang disebut sebagai orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang jika hubungan silaturahminya diputuskan, ia menyambungnya." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, yang disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ، اِرْحَمُوْا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَالرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمٰنِ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.))

"Orang-orang yang penuh kasih sayang akan disayangi oleh Rabb Yang Mahapenyayang. Sayangilah penduduk bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh penghuni langit. *Ar-rahim* (kekerabatan) adalah jalan dari Rabb Yang Mahapemurah, barangsiapa yang menyambungnya, maka aku akan menyambungnya, dan barangsiapa memutuskannya, maka aku juga akan memutuskannya selamanya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibrahim bin 'Abdillah bin Faridh, ayahnya pernah memberitahunya, bahwa ia pernah masuk menemui 'Abdur-

rahman bin 'Auf ﷺ yang ketika itu ia tengah jatuh sakit. Maka 'Abdurrahman berkata kepadanya: "Engkau telah disambung hubungan oleh *ar-rahim*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((قَالَ ﷺ أَنَا الرَّحْمٰنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي فَمَنْ يَصِلْهَا أَصِلْهُ وَمَنْ يَقْطَعْهَا أَقْطَعْهُ فَأَبَتَّهُ –أَوْ قَالَ– مَنْ بَتَّهَا أَبَتُّهُ.))

'Allah ﷻ telah berfirman: 'Aku adalah Rabb yang Mahapenyayang, Aku telah menciptakan *ar-rahim* (kekerabatan) dan aku telah ambilkan baginya sebuah Nama dari Nama-Ku. Barangsiapa menyambungnya, niscaya Aku akan menyambungnya. Dan barangsiapa memutuskannya, maka aku akan memutuskan hubungan dengannya.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dari sisi ini. Dan ia juga meriwayatkannya dari hadits az-Zuhri. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari riwayat Abu Salamah, dari ayahnya. Hadits-hadits yang membahas masalah ini sangat banyak sekali.

Imam ath-Thabrani menceritakan dari Abu 'Umar al-Bashri, dari Sulaiman, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.))

'Arwah-arwah itu merupakan bala tentara yang dipersiapkan. Yang saling mengenal akan bersatu, sedang yang tidak saling mengenal akan berpisah.'"[4]

Berkenaan dengan hal itu pula, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا ظَهَرَ الْقَوْلُ وَخُزِنَ الْعَمَلُ وَائْتَلَفَتِ الْأَلْسِنَةُ وَتَبَاغَضَتِ الْقُلُوْبُ وَقَطَعَ كُلُّ ذِي رَحِمٍ رَحِمَهُ فَعِنْدَ ذٰلِكَ لَعَنَهُمُ اللهُ وَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ.))

"Jika ucapan telah tampak, dan amal pun telah disimpan, lalu lidah saling bersatu, hati-hati saling membenci, dan setiap orang telah memutuskan silaturahminya, maka pada saat itu Allah melaknat dan menulikan (pendengaran) mereka serta membutakan pandangan mereka."[*]

Hadits yang membahas masalah ini sangat banyak. *Wallaahu a'lam.*

---

[4] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

[*] Dhai'if. Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id*, kitab *al-Fitan* no. 12241 dan ia berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* dan *Mu'jamul Kabiir*, di dalamnya terdapat kumpulan perawi yang saya tidak mengetahuinya."-ed.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci? (QS. 47:24) *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.* (QS. 47:25) *Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan," sedang Allah mengetahui rahasia mereka.* (QS. 47:26) *Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?* (QS. 47:27) *Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.* (QS. 47:28)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan untuk memikirkan dan memahami al-Qur-an serta melarang berpaling darinya, di mana Dia berfirman, ﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴾ *"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci?"* Maksudnya, bahkan hati mereka dalam keadaan terkunci mati, tidak ada sesuatu pun dari makna al-Qur-an itu yang dapat menembusnya. Ibnu Jarir meriwayatkan, Basyar memberitahu kami, Hammad bin Zaid memberitahu kami, Hisyam bin 'Urwah memberitahu

kami, dari ayahnya ﷺ, ia bercerita: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah membacakan ayat, ﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾ *'Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an, ataukah hati mereka terkunci?'* Maka, ada seorang pemuda dari penduduk Yaman berkata: 'Justru hati-hati itu telah tertutup sehingga Allah membuka dan menyingkapnya.' Maka, anak muda tersebut masih tetap teringat dalam hati 'Umar hingga ia menjadi khalifah, maka ia pun memohon bantuannya."

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka."* Maksudnya, mereka menjauhi iman dan kembali kepada kekafiran.
﴿ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ ﴾ *"Sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa),"* maksudnya, yang demikian itu dijadikan indah dan baik dalam pandangan mereka, ﴿ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴾ *"Dan memanjangkan angan-angan mereka."* Maksudnya, ia menipu dan mengkhianatinya. ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: 'Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan.'"* Maksudnya, mereka memberi nasihat kepada mereka secara sembunyi-sembunyi untuk berbuat kebathilan. Dan demikianlah keadaan orang-orang munafik, mereka memperlihatkan apa yang bertentangan dengan apa yang disembunyikan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴾ *"Sedang Allah mengetahui rahasia mereka."* Yakni, apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka sembunyikan. Allah mengetahui dan melihatnya.

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ *"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?"* Maksudnya, bagaimana keadaan mereka jika mereka didatangi para Malaikat untuk mencabut nyawa mereka, dan arwah-arwah bergejolak dalam jasad mereka lalu dikeluarkan oleh para Malaikat secara kasar, dipaksa dan menggunakan pukulan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ الآية *"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anfaal: 50).

Oleh karena itu, di dalam surat Muhammad ini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."*

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? (QS. 47:29) ***Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatanmu.*** (QS. 47:30) ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*** (QS. 47:31)

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ﴾ *"Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?"* Maksudnya, apakah orang-orang munafik itu berkeyakinan bahwa Allah tidak akan mengungkapkan urusan mereka kepada hamba-hamba-Nya yang beriman? Tidak, justru Dia akan menjelaskan dan menampakkan urusan mereka itu, sehingga orang-orang yang berakal memahaminya. Dan mengenai hal tersebut, Allah Ta'ala telah menurunkan dalam surat Bara-ah (at-Taubah), di mana Dia telah menjelaskan secara gamblang kejahatan mereka dan berbagai perbuatan yang menunjukkan kemunafikan mereka. Oleh karena itu, hal itu disebut dengan *al-faadhihah* (pembongkar rahasia). Kata *al-adhghan* merupakan jamak dari kata *dhaghnun*, yaitu kedengkian dan iri hati yang ada di dalam diri mereka terhadap Islam dan para pemeluknya serta orang-orang yang memperjuangkannya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya."* Allah ﷻ berfirman, seandainya Kami menghendaki, hai Muhammad, niscaya Kami akan memperlihatkan kepadamu pribadi-pribadi mereka, sehingga kamu mengenal mereka. Tetapi Allah Ta'ala tidak melakukan hal tersebut terhadap seluruh orang-orang munafik sebagai penutup dari-Nya terhadap makhluk-Nya dan

untuk menilai urusan sesuai dengan zhahir keselamatannya serta mengembalikan rahasia hati kepada orang yang mengetahuinya (Allah).

﴿ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka,"* yaitu yang tampak dari ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan maksud-maksud mereka yang *mutakallim* (orang yang mengajak bicara) dapat mengetahui dari kelompok mana ia, melalui makna dan maksud ucapan-ucapan tersebut. Dan inilah yang dimaksud dengan *lahnul qaul* (salah ucap). Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه : "Tidaklah seseorang merahasiakan sesuatu melainkan Allah ﷻ pasti memperlihatkan pada lembaran-lembaran wajahnya dan kekeliruan lidahnya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu,"* yakni, pasti akan menguji kalian melalui perintah dan larangan, ﴿ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴾ *"Sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ihwalmu."* Pengetahuan Allah Ta'ala lebih awal atas apa yang akan terjadi itu tidak akan menjadi keraguan. Karena yang dimaksudkan dengan hal itu adalah, sehingga Kami mengetahui kejadiannya. Oleh karena itu, berkenaan dengan hal ini, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "'Kecuali agar Kami (Allah) mengetahui,' maksudnya agar Kami dapat melihat."

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٣٢﴾ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan

menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. (QS. 47:32) ***Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."*** (QS. 47:33) ***Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.*** (QS. 47:34) ***Janganlah kamu lemah dan meminta damai, padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.*** (QS. 47:35)

Allah ﷻ bercerita tentang orang-orang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah serta menentang dan merintangi Rasul, juga murtad dari keimanan setelah jelas petunjuk baginya, bahwa ia tidak akan dapat memberi mudharat (bahaya) sedikitpun kepada Allah Ta'ala. Ia hanya akan memberi mudharat kepada dirinya sendiri dan menjadikannya merugi pada hari kembalinya (hari Kiamat), dan Allah akan menghapuskan amal perbuatannya. Oleh karena itu, Dia tidak akan memberikan balasan atas semua amal yang diakhiri dengan kemurtadan dan tidak pula dibalas kebaikannya meski hanya seberat nyamuk. Tetapi Allah ﷻ akan menggugurkan dan menghilangkan semuanya, sebagaimana semua kebaikan akan menghilangkan semua kejahatan.

Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi meriwayatkan dalam kitab *ash-Shalaah*, dari Abul 'Aliyah, ia bercerita bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ pernah berpandangan, seseorang yang mengucapkan: '*Laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang haq selain Allah)' tidak akan dapat dicelakan oleh suatu dosa, sebagaimana tidak bermanfaatnya amal yang disertai kemusyrikan. Lalu, turunlah ayat, ﴿ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* Takutlah kalian akan dosa yang akan menghapuskan amal perbuatan.

Kemudian, diriwayatkan melalui jalan 'Abdullah bin al-Mubarak dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia bercerita: "Kami sekumpulan para Sahabat Rasulullah ﷺ berpendapat bahwa tidak ada sedikit pun dari kebaikan melainkan akan diterima, sehingga turunlah ayat, ﴿ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.'* Kemudian kami bertanya: 'Apakah gerangan yang dapat menghapuskan amal perbuatan kami?' Maka, kami katakan: 'Dosa-dosa besar yang wajib ditinggalkan dan perbuatan-perbuatan keji.' Sehingga turunlah ayat, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ *'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni segala macam dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.'* (QS. An-Nisaa': 48). Ketika ayat itu turun, maka kami berhenti (diam) dari membicarakan masalah tersebut. Kami sangat khawatir terhadap orang yang mengerjakan dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan kami berharap kepada orang yang tidak melakukannya."

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa taat kepada-Nya dan juga Rasul-Nya, yang mana hal itu merupakan bentuk kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dan Dia melarang mereka untuk murtad yang mana hal itu akan menjadi penghapus semua amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu,"* yakni dengan kemurtadan. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya dalam surat yang lain, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni segala macam dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 48).

Kemudian, Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, ﴿ فَلَا تَهِنُوا ﴾ *"Janganlah kamu lemah."* Maksudnya, lemah menghadapi musuh. ﴿ وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ ﴾ *"Dan meminta damai,"* maksudnya, perdamaian dan rekonsiliasi serta genjatan senjata di antara kalian dan orang-orang kafir pada saat kalian berada dalam puncak kekuataan dan jumlah kalian yang melimpah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ ﴾ *"Janganlah kamu lemah dan meminta damai, padahal kamulah yang di atas."* Yakni, pada saat kalian berada di puncak atas musuh-musuh kalian. Adapun jika pada kaum kafir terdapat kekuatan dan jumlah yang banyak dibandingkan dengan seluruh kaum muslimin, dan sang imam (pemimpin) pun melihat perlunya diadakan perdamaian dan perjanjian, maka ia boleh melakukan hal tersebut. Yang demikian itu sama seperti apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika beliau dihalang-halangi oleh orang-orang kafir Quraisy untuk masuk ke kota Makkah. Lalu, mereka mengajak beliau mengadakan perdamaian dan melakukan genjatan senjata antara mereka dengan beliau selama sepuluh tahun. Maka, Rasulullah ﷺ pun memenuhi tawaran tersebut.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاللَّهُ مَعَكُمْ ﴾ *"Dan Allah pun bersamamu."* Di dalamnya terdapat berita gembira yang cukup besar, yaitu berita tentang kemenangan dan keberuntungan atas musuh-musuh. ﴿ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amal kalian."* Maksudnya, Dia tidak akan pernah menghapuskan dan menghilangkan sedikit pun dari amal perbuatan kalian, tetapi justru Dia akan membalas kamu dengan pahalanya, tanpa mengurangi sedikit pun darinya. *Wallaahu a'lam.*

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا۟ وَيُخْرِجْ أَضْغَـٰنَكُمْ ﴿٣٧﴾ هَـٰٓأَنتُمْ هَـٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَـٰلَكُم ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. (QS. 47:36) ***Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesakmu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.*** (QS. 47:37) ***Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya, sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya); dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti(mu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan sepertimu (ini).*** (QS. 47:38)

Allah ﷻ berfirman sebagai bentuk penghinaan terhadap urusan dunia dan peremehan terhadapnya, ﴿ إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ﴾ *"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau."* Maksudnya, demikianlah hasilnya, kecuali jika dimaksudkan untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْئَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu."* Maksudnya, Dia tidak pernah butuh kepada kalian, Dia tidak meminta sesuatu pun dari kalian. Dan Dia telah mewajibkan kepada kalian zakat dari harta kalian untuk membantu saudara-saudara kalian yang fakir dan miskin agar bermanfaat, dan pahalanya kembali kepada kalian, Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنْ يَسْئَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا ﴾ *"Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesakmu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir."* Yakni, akan

memberatkan kalian, sehingga kalian kikir. ﴿ وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴾ *"Dan Dia akan menampakkan kedengkianmu."*

Qatadah berkata: "Allah Ta'ala telah mengetahui, bahwasanya dalam pengeluaran harta benda itu terdapat pengikisan kedengkian." Benar apa yang dikatakan Qatadah, karena harta kekayaan itu merupakan suatu hal yang dicintai, dan tidak dibelanjakan melainkan untuk suatu hal yang lebih dicintai seseorang daripadanya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ هَـٰٓأَنتُمْ هَـٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ﴾ *"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir."* Yakni, tidak memenuhi seruan tersebut. ﴿ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri."* Maksudnya, pahala akan berkurang darinya, dan akibat dari hal itu sudah pasti kembali kepadanya. ﴿ وَاللهُ الْغَنِيُّ ﴾ *"Dan Allah-lah Yang Mahakaya,"* yakni dari segala hal selain diri-Nya, dan segala sesuatu senantiasa membutuhkan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنتُمُ الْفُقَرَآءُ ﴾ *"Sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan,"* yakni, sebenarnya kalianlah yang butuh kepada-Nya. Sehingga sifat Mahakaya merupakan satu sifat yang lazim bagi-Nya. Sedangkan makhluk-Nya disifati dengan miskin sebagai sifat yang lazim bagi mereka, yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا ﴾ *"Dan jika kamu berpaling,"* yakni dari berbuat taat kepada-Nya dan mengikuti syari'at-Nya: ﴿ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Niscaya Dia akan mengganti(mu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan sepertimu."* Maksudnya, mereka itu akan mendengar lagi taat kepada-Nya dan kepada perintah-Nya.

AL - FAT-H

(Kemenangan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-48 : 29 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mughaffal bertutur: 'Pada tahun pembebasan kota Makkah, Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Fat-h dalam perjalanannya di atas binatang tunggangan.'" Mu'awiyah berkata: "Seandainya aku tidak membenci orang-orang berkumpul mengelilingi kami, niscaya aku akan ceritakan bacaan beliau tersebut." Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, (QS. 48:1) ***supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpinmu kepada jalan yang lurus,*** (QS. 48:2) ***dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*** (QS. 48:3)

Surat ini turun ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 Hijrah. Yaitu, ketika orang-orang musyrik menghalang-halangi beliau masuk ke Masjidil Haram untuk menunaikan umrah di sana. Mereka membuat penghalang antara beliau dengan Masjidil Haram. Selanjutnya, mereka cenderung mengadakan perdamaian dan genjatan senjata, serta supaya beliau pulang kembali pada tahun ini dan datang kembali pada tahun depan. Maka, Rasulullah ﷺ memenuhi permintaan mereka, meski ada juga sebagian Sahabat yang tidak menyukainya. Di antara Sahabat itu adalah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut secara rinci pada penafisran surat ini, insya Allah Ta'ala.

Ketika Rasulullah ﷺ menyembelih binatang kurban di tempat di mana beliau tertahan, Allah ﷻ pun menurunkan surat ini berkenaan dengan urusan beliau dan urusan mereka. Allah menjadikan perdamaian itu sebagai kemenangan, dengan memandang bahwa di dalamnya terkandung kemaslahatan, dan sesuatu yang akan terjadi sebagai akibat dari perdamaian tersebut. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra' رضي الله عنه, ia berkata: "Kalian semua mengategorikan kemenangan ini sebagai pembebasan kota Makkah, dan pembebasan kota Makkah ini memang merupakan suatu kemenangan. Sedangkan kami mengategorikan kemenangan itu berupa Bai'atur Ridhwan pada peristiwa Hudaibiyyah. Ketika itu kami bersama Rasulullah ﷺ berjumlah 114 orang. Hudaibiyyah adalah nama sebuah sumur yang kami kuras airnya. Tidak setetes pun air yang kami tinggalkan di dalamnya. Maka, berita itu pun sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, lalu beliau datang ke tempat itu. Kemudian, beliau duduk di bibir sumur, lalu beliau minta dibawakan satu bejana air, kemudian beliau berwudhu' dan berkumur-kumur, selanjutnya beliau berdo'a. Setelah itu, beliau menyiramkan air itu ke dalam sumur. Kemudian, kami meninggalkan sumur itu dalam jarak yang tidak jauh, hingga akhirnya sumur itu mengeluarkan air lagi yang dapat kami ambil sesuka hati dan juga untuk binatang-binatang tunggangan kami."

Imam Ahmad meriwayatkan, Nuh memberitahu kami, Malik bin Anas memberitahu kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Lalu aku bertanya kepada beliau tentang sesuatu sampai tiga kali, tetapi beliau tidak juga menjawab. Kemudian aku berkata dalam diriku: 'Ibumu telah kehilangan dirimu, hai Ibnu Khaththab. Engkau telah bertanya berulang-ulang kepada Rasulullah ﷺ tiga kali, tetapi beliau tidak memberikan

jawaban kepadamu?' Kemudian aku menaiki binatang tungganganku, aku gerakkan untaku, kemudian aku maju karena khawatir akan diturunkan sesuatu (ayat al-Qur-an) mengenai diriku."

Lebih lanjut, 'Umar bercerita: "Tiba-tiba aku mendengar seseorang menyeruku: 'Hai 'Umar.' Maka, aku pun kembali dan aku kira telah turun suatu ayat mengenai diriku. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَزَلَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ سُوْرَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا: ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا. لِّيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. ﴾))

'Tadi malam telah diturunkan kepadaku suatu surat yang lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya, yaitu: *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu.'"*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari Malik رحمه الله.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita: "Telah turun kepada Nabi ﷺ, ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu,'* dalam perjalanan beliau (ketika) kembali dari Hudaibiyyah. Nabi ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عَلَى الْأَرْضِ.))

'Telah diturunkan kepadaku tadi malam sebuah ayat yang lebih aku sukai dari apa yang ada di atas bumi.'

Kemudian beliau membacakannya, maka mereka berkata: 'Sungguh merupakan sesuatu yang menenangkan lagi menggembirakan, wahai Nabi Allah. Allah ﷻ telah menjelaskan apa yang akan dilakukan terhadapmu dan juga terhadap kami?' Maka, turunlah kepada beliau ayat: ﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ -حتـــى بلغ- فَوْزًا عَظِيْمًا ﴾ *'Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai* -sampai ayat- *keberuntungan yang besar di sisi Allah.'"* (QS. Al-Fat-h: 5). (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dari riwayat Qatadah).

Imam Ahmad meriwayatkan, Ishaq bin 'Isa memberitahu kami, dari Majma' bin Ya'qub, ia bercerita: "Aku pernah mendengar ayahku menyampaikan hadits dari pamannya -'Abdurrahman bin Zaid al-Anshari-, dari pamannya, Majma' bin Haritsah al-Anshari رضي الله عنه, ia merupakan salah satu qurra' yang membaca al-Qur-an. Ia bercerita: 'Aku turut menyaksikan Hudaibiyyah, ketika kami kembali darinya, tiba-tiba orang-orang membuat unta-unta mereka berlarian. Lalu, sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya: 'Apa yang

terjadi dengan orang-orang?' Mereka menjawab: 'Telah diturunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu Kami pergi bersama orang-orang, dan kami melihat ternyata beliau masih berada di atas binatang tunggangannya di Kurra' Ghanim. Kemudian orang-orang berkumpul disekeliling beliau, lalu beliau membacakan kepada mereka ayat, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'*

Kemudian, ada seorang Sahabat Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apakah itu kemenangan, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Benar sekali. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ini benar-benar kemenangan.'

Maka, dibagikanlah ghanimah perang Khaibar kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah dan tidak ada seorang pun yang mendapat bagian kecuali yang ikut menyaksikan perjanjian Hudaibiyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ membaginya menjadi 18 bagian. Sedangkan bala tentara berjumlah 1500 orang, 300 orang di antaranya adalah penunggang kuda. Maka, beliau memberikan kepada tiap penunggang kuda dua bagian dan kepada pejalan kaki satu bagian."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam bab *al-Jihaad*, dari Muhammad bin 'Isa dari Majma' bin Ya'qub.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abi 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata: 'Ketika kami dalam perjalanan dari Hudaibiyyah, kami tertidur, dan kami tidak terbangun melainkan matahari sudah terbit, maka kami pun bangun, sedang Rasulullah ﷺ masih tertidur. Kemudian kami katakan: 'Bangunkanlah beliau.' Maka, Rasulullah ﷺ pun bangun seraya berkata: 'Kerjakanlah apa yang harus kalian kerjakan (shalat Shubuh). Dan demikianlah yang harus dikerjakan oleh orang yang tertidur atau lupa.'"

Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud ؓ menceritakan: "Dan kami kehilangan unta Rasulullah ﷺ. Lalu kami mencarinya hingga akhirnya kami menemukannya dalam keadaan tali kekangnya tertambat pada sebuah pohon. Kemudian aku mendatangi beliau dengan membawa untanya tersebut. Selanjutnya, beliau menaikinya. Ketika kami tengah berjalan, tiba-tiba beliau menerima wahyu. Rasulullah ﷺ, jika wahyu turun kepada beliau, maka beliau berada dalam keadaan takut. Dan setelah beliau gembira, maka beliau memberitahu kami bahwasanya telah diturunkan kepada beliau ayat, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'"*

Hadits terakhir di atas telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa-i dari jalur lain, dari Jami' bin Syidad dengan lafazhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Ziyad bin 'Ilaqah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Mughirah bin Syu'bah berkata: 'Rasulullah ﷺ pernah mengerja-

kan shalat sampai kedua kakinya membengkak. Kemudian, ditanyakan kepada beliau:

أَلَيْسَ قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟

'Bukankah Allah telah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosa-dosa yang telah berlalu dan yang akan datang?

Beliau menjawab:

((أَفَلاَ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

'Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang (pandai) bersyukur?'" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta beberapa perawi kecuali Abu Dawud, dari hadits Ziyad).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Maksudnya, dalam keadaan jelas dan gamblang. Yang dimaksudkan di sini adalah perjanjian Hudaibiyyah, yang telah mendatangkan kebaikan yang melimpah. Orang-orang beriman saling berkumpul satu dengan yang lainnya. Orang mukmin pun berbincang dengan orang kafir, serta tersebarlah ilmu yang bermanfaat dan juga iman.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Ini merupakan salah satu keistimewaan Rasulullah ﷺ, yang tidak melibatkan orang lain selain beliau. Tidak ada di dalam satu hadits shahih pun tentang pahala amal perbuatan bagi selain Rasulullah ﷺ yang menyebutkan pemberian ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu maupun yang akan datang. Ini merupakan suatu penghormatan yang besar bagi Rasulullah ﷺ. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau dalam segala keadaannya yang senantiasa dalam ketaatan, kebaikan, dan istiqamah yang tidak didapat oleh seorang pun selain beliau, baik orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian. Beliau adalah manusia paling sempurna, pemuka mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau merupakan makhluk Allah Ta'ala yang paling taat dan paling menghormati perintah dan larangan-Nya. Ketika unta beliau ditemukan setelah ditangkap oleh seorang penangkap gajah, beliau bersabda:

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي الْيَوْمَ شَيْئًا يُعَظِّمُوْنَ بِهِ حُرُمَاتِ اللهِ إِلاَّ أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا.))

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Pada hari ini tidaklah mereka meminta sesuatu kepadaku, yang dengannya mereka akan mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut."

Setelah Rasulullah ﷺ mentaati Allah dalam hal itu dan memenuhi perjanjian tersebut, Allah ﷻ berfirman kepada beliau: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِّيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu."* Yakni, di dunia dan di akhirat. ﴿وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا﴾ *"Dan menunjukkanmu kepada jalan yang lurus."* Yakni, melalui apa yang telah disyari'atkan-Nya untukmu berupa syari'at yang agung dan agama yang lurus. ﴿وَيَنصُرَكَ اللهُ نَصْرًا عَزِيزًا﴾ *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat."* Yakni, disebabkan karena ketundukanmu kepada perintah Allah ﷻ, maka Dia akan mengangkat dan menolongmu dalam melawan musuh-musuhmu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ للهِ ﷻ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى.))

"Tidaklah Allah menambahkan bagi orang yang memberi maaf, melainkan kemuliaan (baginya). Dan tiada seorang hamba pun yang merendahkan hati karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."

Dan dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: "Aku tidak menghukum seorang pun yang bermaksiat kepada Allah pada dirimu, sebagaimana jika kamu mentaati Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi pada dirinya."

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, (QS. 48:4) ***supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,*** (QS. 48:5) ***dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.*** (QS. 48:6) ***Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 48:7)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ ﴾ *"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati,"* maksudnya, Dia menjadikan ketenteraman. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Qatadah mengatakan: "Yakni, ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, yaitu para Sahabat Rasulullah ﷺ pada saat terjadinya perjanjian Hudaibiyyah. Mereka itulah yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Setelah hati mereka tenang dan teguh, maka keimanan mereka terus bertambah.

Imam al-Bukhari dan juga imam yang lain telah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil tentang adanya tingkatan keimanan di dalam hati.

Kemudian, Allah ﷻ menyebutkan bahwa jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memenangkan mereka dari orang-orang kafir. Dia berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi."* Maksudnya, seandainya Dia hanya mengirimkan satu Malaikat saja kepada mereka, niscaya mereka semua akan binasa, tetapi Allah Ta'ala mensyari'atkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berjihad dan berperang, karena di dalamnya terkandung hikmah yang sangat dalam dan hujjah yang sangat kuat serta bukti yang konkret. Oleh karena itu, Allah yang keagungan-Nya sangat mulia berfirman, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."*

Telah dikemukakan sebelumnya, hadits Anas bin Malik رضي الله عنه ketika para Sahabat berkata: "Selamat bagimu, ya Rasulullah. Ini adalah janji Allah untukmu, maka apakah yang telah dijanjikan Allah untuk Kami?" Maka Allah menurunkan ayat, ﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* Yakni, menetap di dalamnya untuk selama-lamanya. ﴿ وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ﴾ *"Dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka."* Yakni, berbagai kesalahan dan dosa-dosa mereka, sehingga Dia tidak akan menghukum mereka atas kesalahan dan dosa tersebut, tetapi Dia memberikan maaf dan ampunan, menutupi, menyayangi dan mensyukuri. ﴿ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah."* Hal itu sebagaimana firman-Nya yang lain:
﴿ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾ *"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung."* (QS. Ali 'Imran: 185).

Firman Allah ﷻ lebih lanjut:
﴿ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ ﴾ *"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprangsangka buruk terhadap Allah."* Maksudnya, mereka menuduh Allah Ta'ala curang dalam hukum-Nya dan mereka terus mengincar Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya untuk mereka bunuh dan binasakan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ ﴾ *"Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang sangat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka."* Yakni, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. ﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ *"Serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahatnya tempat kembali."*

Selanjutnya, Allah berfirman menegaskan kemampuan-Nya untuk membalas musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ

فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, (QS. 48:8) ***supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*** (QS. 48:9) ***Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*** (QS. 48:10)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi,"* yakni, atas semua makhluk. ﴿ وَمُبَشِّرًا ﴾ *"Dan pembawa berita gembira,"* yakni, bagi orang-orang yang beriman. ﴿ وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan pemberi peringatan,"* yakni, bagi orang-orang kafir. Mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Ahzaab.

﴿ لِتُؤْمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ ﴾ *"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menguatkan (agama)-Nya,"* Ibnu 'Abbas ﷺ dan juga beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni, mengagungkan-Nya." ﴿ وَتُوَقِّرُوهُ ﴾ *"Dan membesarkan-Nya,"* yakni penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan. ﴿ وَتُسَبِّحُوهُ ﴾ *"Dan bertasbih kepada-Nya,"* mensucikan-Nya. ﴿ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴾ *"Pada waktu pagi dan petang."* Yakni, pada awal dan akhir siang. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ sebagai pemuliaan dan penghormatan baginya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللهَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah."* Hal itu sama sebagaimana firman-Nya: ﴿ مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ ﴾ *"Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."* (QS. An-Nisaa': 80).

Firman-Nya, ﴿ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Tangan Allah di atas tangan mereka."* Maksudnya, Dia (ilmu-Nya) hadir bersama mereka, mendengarkan seluruh ucapan mereka, melihat tempat-tempat mereka, dan mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka, serta apa yang mereka tampakkan. Dia-lah Rabb Yang Mahahatinggi, yang menerima bai'at melalui Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, di dalam surat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* Maksudnya,

akibat buruk itu akan kembali kepada pelanggarnya. Sedangkan Allah sama sekali tidak membutuhkannya. ﴿وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* Yakni, pahala yang melimpah. Dan bai'at ini adalah Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyyah. Dan jumlah para Sahabat ﷺ yang ikut berjanji setia kepada Rasulullah ﷺ pada saat itu ada yang mengatakan: "1300 orang." Dan ada pula yang mengatakan: "1400 orang." Juga ada yang berpendapat: "1500 orang." Dan yang pertengahan adalah yang paling benar.

BEBERAPA HADITS TENTANG MASALAH ITU.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari 'Amr, dari jabir ﷺ, ia bercerita: "Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, kami berjumlah 1400 orang." Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits al-A'masy dari Salim bin Abil Ja'd, dari Jabir ﷺ, ia bercerita: "Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang. Dan Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau di air tersebut dan air mengalir di antara jari-jemarinya, sehingga mereka semua melihatnya."

SEBAB TERJADINYA BAI'AT YANG AGUNG.

Di dalam kitab *as-Siirah*, Muhammad bin Ishaq bin Yasar bercerita: "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil 'Umar bin al-Khaththab ﷺ untuk beliau utus ke Makkah guna menyampaikan kepada para pemuka kaum Quraisy mengenai maksud kedatangan beliau. Maka, 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku takut orang-orang Quraisy akan berbuat jahat kepadaku. Sedangkan di kota Makkah ini tidak ada seorang pun dari Bani 'Adi bin Ka'ab yang akan membelaku. Dan orang-orang Quraisy pun telah mengetahui permusuhan dan kebencianku terhadap mereka. Tetapi aku ingin memberitahumu seorang yang lebih terhormat di kalangan mereka daripada diriku, yaitu 'Utsman bin 'Affan ﷺ. Kita utus ia untuk menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy lainnya untuk menyampaikan berita kepada mereka bahwa kita datang kepada mereka bukan untuk berperang, tetapi datang untuk berziarah ke Baitullah dalam rangka mengagungkan kehormatannya.'

Maka, 'Utsman pun pergi menuju kota Makkah, hingga akhirnya ia bertemu dengan Abban bin Sa'id bin al-'Ash, ketika memasuki atau sebelum memasuki kota Makkah. Kemudian Abban menemani 'Utsman bin 'Affan, lalu mengantarnya sehingga ia dapat menyerahkan surat Rasulullah ﷺ itu kepadanya.

Setelah itu, 'Utsman berangkat hingga ia menjumpai Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy. Ia menyampaikan apa yang dikirimkan Rasulullah ﷺ. Maka, mereka berkata kepada 'Utsman رضي الله عنه setelah ia selesai membacakan surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan kepada mereka: 'Jika Anda hendak mengerjakan thawaf di Baitullah, maka silahkan saja.' Maka, 'Utsman berkata: 'Aku tidak akan mengerjakan thawaf sehingga Rasulullah ﷺ berthawaf.'

Kemudian, orang-orang Quraisy menahan 'Utsman bin 'Affan bersama mereka. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh Rasulullah ﷺ dan juga kaum muslimin bahwa 'Utsman رضي الله عنه telah dibunuh."

Ibnu Ishaq bercerita: "'Abdullah bin Abi Bakar memberitahuku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika mendengar bahwa 'Utsman bin 'Affan telah dibunuh:

((لاَ نَبْرَحُ حَتَّى نُنَاجِزَ الْقَوْمَ.))

'Kita tidak akan tinggal diam sehingga kita berperang dengan kaum itu.'

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyeru ummat manusia untuk berbai'at. Dan itulah yang disebut dengan Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah sebatang pohon. Orang-orang pun berkata bahwa Rasulullah ﷺ membai'at mereka atas kematian. Dan Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak membai'at mereka atas kematian, tetapi kami berbai'at (berjanji setia) untuk tidak lari.' Maka, orang-orang pun berbai'at. Dan tidak ada seorang pun yang enggan mengerjakannya kecuali al-Jadd bin Qais, saudara Bani Salamah. Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه mengatakan: 'Demi Allah, sungguh aku seakan-akan melihatnya merapat pada ketiak untanya yang ia tuju.' Dengan demikian, ia bermaksud bersembunyi dari orang-orang. Lalu, ia datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan bahwa berita tentang kematian 'Utsman itu sama sekali tidak benar."

Ibnu Luhai'ah menceritakan dari Abul Aswad, dari 'Urwah bin az-Zubair رحمه الله, yang isinya mendekati siyaq ini. Dan dalam siyaqnya itu ia menambahkan, bahwa orang-orang Quraisy telah mengutus Suhail bin 'Amr, Huwaithib bin 'Abdul 'Izyi dan Mikraz bin Hafsh kepada Rasulullah ﷺ. Ketika mereka berada bersamaan, tiba-tiba terjadi perbincangan antara sebagian kaum muslimin dan kaum musyrikin serta mereka saling melempar batu dan kedua kelompok tersebut berteriak. Lalu, kedua kelompok itu mundur beberapa langkah dari beliau. Kemudian, ada seorang penyeru Rasulullah ﷺ berseru: "Ketahuilah bahwa Ruhul Qudus telah turun kepada Rasulullah ﷺ dan menyuruh berbai'at. Maka, pergilah kalian dengan menyebut Nama Allah Ta'ala dan kemudian berbai'at. Selanjutnya, kaum muslimin berjalan menemui Rasulullah ﷺ di bawah sebatang pohon, lalu berjanji setia kepada beliau untuk tidak melarikan diri selamanya. Maka, hal itu menjadikan kaum musyrikin gentar. Mereka pun mengirimkan utusan dari kalangan kaum muslimin yang ada bersama mereka untuk (mengajak) mengadakan perjanjian dan perdamaian.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan Bai'atur Ridhwan, 'Utsman bin 'Affan ﷺ menjadi utusan Rasulullah ﷺ kepada penduduk Makkah, maka orang-orang pun berbai'at. Kemudian, Rasulullah ﷺ berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ إِنَّ عُثْمَانَ فِيْ حَاجَةِ اللهِ تَعَالَى وَحَاجَةِ رَسُوْلِهِ. "

"Ya Allah, sesungguhnya 'Utsman tengah mengemban kepentingan Allah dan Rasul-Nya."

Lalu beliau memukulkan salah satu tangannya ke tangannya yang lain. Tangan Rasulullah ﷺ yang membai'at atas nama 'Utsman lebih baik daripada tangan mereka sendiri.

Abu Bakar 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi menceritakan dari asy-Sya'bi, ia bercerita: "Ketika Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang untuk berbai'at, maka orang yang pertama kali sampai kepada Rasulullah adalah Abu Sinan al-Asadi. Ia berkata: 'Bentangkan tanganmu, aku akan berbai'at kepadamu.' Maka, Rasulullah berkata: 'Berdasarkan apa engkau berbai'at kepadaku?' Abu Sinan ﷺ menjawab: 'Atas dasar apa yang ada padamu.' Demikianlah Abu Sinan bin Wahb al-Asadi."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' ﷺ, ia mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang membicarakan tentang Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa ia telah masuk Islam sebelum 'Umar bin al-Khaththab, padahal sesungguhnya tidak demikian. Dan yang benar bahwa pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, 'Umar mengutus 'Abdullah untuk mengambil kuda miliknya yang ada pada salah seorang dari kaum Anshar yang akan ia gunakan untuk berperang, sedang pada saat itu Rasulullah ﷺ tengah dibai'at di bawah pohon, dan 'Umar ﷺ sendiri tidak mengetahui akan hal itu. Maka, 'Abdullah bin 'Umar pun membai'at Rasulullah dan kemudian pergi ke tempat kuda miliknya untuk selanjutnya ia kembali kepada ayahnya dengan membawa kudanya tersebut. Dan 'Umar sendiri telah siap berperang, lalu 'Abdullah bin 'Umar memberitahunya bahwa Rasulullah ﷺ telah dibai'at di bahwa pohon. Maka, 'Umar bin al-Khaththab pun segera bertolak dan berangkat bersama anaknya itu, sehingga ia berbai'at kepada beliau. Dan itulah yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, bahwa Ibnu 'Umar masuk Islam lebih awal sebelum 'Umar ﷺ.

Imam Muslim meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar ﷺ, ia bercerita: "Aku ikut menyaksikan Bai'atur Ridhwan, sedang Nabi ﷺ tengah membai'at orang-orang, saat itu aku berada di atas salah satu dahan pohon tersebut, tepat di atas kepala beliau. Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang, dan kami tidak berbai'at atas kematian, tetapi kami berbai'at kepada beliau untuk tidak melarikan diri."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon." Yazid berkata: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Abu Salamah, dengan tujuan apa kalian berbai'at pada saat itu?' Ia menjawab: 'Untuk suatu kematian.'"

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah datang ke Hudaibiyyah bersama Rasulullah ﷺ, pada saat itu kami berjumlah 1400 orang dengan 50 ekor kambing. Kemudian Rasulullah ﷺ duduk di tepi sumur Hudaibiyyah, entah beliau berdo'a atau meludah ke dalamnya, hingga akhirnya mengalirlah air, sehingga kami dapat minum dan memberi minum (hewan ternak kami)."

Al-Humaidi juga meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari 'Amr, ia pernah mendengar Jabir ﷺ bercerita: "Pada peristiwa Hudaibiyyah itu kami berjumlah 1400 orang. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ.))

'Kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi pada hari ini.'"

Jabir ﷺ berkata: "Seandainya aku dapat melihat, niscaya aku akan tunjukkan kepada kalian tempat pohon itu berada."

Sufyan berkata: "Mereka berbeda pendapat mengenai letak pohon itu." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.))

"Tidak akan masuk Neraka seseorang yang pernah mengikat janji setia di bawah pohon ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ مَنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ كُلُّهُمُ الْجَنَّةَ إِلاَّ صَاحِبَ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ.))

'Semua orang yang ikut berbai'at di bawah pohon itu akan masuk Surga, kecuali pemilik unta merah.'

Kemudian kami berangkat dan segera mencarinya, dan ternyata ia adalah seorang yang telah kehilangan untanya. Lalu kami katakan kepadanya: 'Kemarilah, dan berbai'atlah.' Orang itu menjawab: 'Menemukan untaku lebih aku sukai daripada harus berbai'at.'"

'Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ يَصْعَدُ الثَّنِيَّةَ، ثَنِيَّةَ الْمُرَارِ، فَإِنَّهُ يُحَطُّ عَنْهُ مَا حُطَّ عَنْ بَنِى إِسْرَائِيْلَ.))

"Barangsiapa yang menempuh jalan pegunungan, yaitu *tsaniyyatul mirar*, maka ia akan dapat menuruninya sebagaimana yang pernah dilakukam Bani Israil."

Yang pertama kali menaikinya adalah kuda Bani Khazraj, setelah itu orang-orang menyusul mereka. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

((كُلُّكُمْ مَغْفُوْرٌ لَهُ إِلاَّ صَاحِبَ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ.))

"Kalian semua diberikan ampunan, kecuali pemilik unta merah."

Lalu kami katakan kepada orang itu: "Kemarilah agar Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan untukmu." Maka orang itu pun menjawab: "Demi Allah, menemukan untaku yang hilang lebih aku sukai daripada aku dimintakan ampunan oleh Sahabat kalian."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ubadillah.

Selain itu, Imam Muslim juga meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, ia bercerita: "Seorang budak milik Hathib bin Abi Balta'ah pernah datang mengadukan tuannya, Hathib. Budak itu berkata: 'Ya Rasulullah, pastilah Hathib itu akan masuk Neraka.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((كَذَبْتَ، لاَ يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.))

'Engkau telah berdusta, ia tidak akan masuk ke dalamnya, karena ia telah ikut dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah.'"

Oleh karena itu, seraya memberikan pujian kepada mereka, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ

لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ
أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ
قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ
سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ
مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu? Sebenarnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 48:11) *Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikanmu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.* (QS. 48:12) *Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 48:13) *Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 48:14)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ tentang alasan orang-orang Badui yang tidak ikut serta ke Hudaibiyyah. Mereka lebih memilih tinggal bersama keluarga dan kesibukan mereka serta enggan melakukan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, mereka beralasan bahwa mereka sibuk. Dan mereka meminta supaya Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan bagi mereka. Ucapan itu hanya sebagai basa-basi, bukan sebagai keyakinan, bahkan hanya merupakan siasat dan tipu daya serta cenderung dibuat-buat. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ بِكُمْ نَفْعًا ﴾

"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?'" Maksudnya, tidak ada seorang pun yang sanggup menolak apa yang dikehendaki Allah terhadap kalian. Mahatinggi lagi Mahasuci Dia, dan Dia Mahamengetahui segala apa yang kalian rahasiakan dan sembunyikan, meskipun kalian mengada-ada dan bersifat munafik terhadap kami.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ كَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sebenarnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ketidakikutsertaan kalian itu sama sekali tidak beralasan dan tidak pula berhalangan, tetapi sebagai bentuk kemunafikan.
﴿ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ﴾ *"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya."* Maksudnya, kalian berkeyakinan bahwa mereka itu akan terbunuh, tercabut hingga ke akar-akarnya, dan akan binasa semuanya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang pulang dengan membawa berita. ﴿ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴾ *"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."* Maksudnya, hancur binasa. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ؓ, Mujahid, dan lain-lain. Sedangkan Qatadah berkata: "Yakni rusak."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِاللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, barangsiapa yang tidak tulus ikhlas dalam beramal, baik secara lahir maupun bathin karena Allah, maka Allah akan mengadzabnya di Neraka, meskipun ia telah memperlihatkan di hadapan manusia sesuatu yang bertentangan dengan pa yang terdapat dalam bathinnya. Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia Mahabijaksana, Maharaja, dan Mahamengatur seluruh penghuni langit dan bumi. ﴿ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dia memberi ampunan kepada siapa yang dikendaki-Nya dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yakni, bagi orang-orang yang bertaubat, kembali, dan tunduk kepada-Nya.

سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا
نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ

قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikutimu; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya." Mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. (QS. 48:15)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam melaksanakan umrah pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah. Di mana ketika Nabi ﷺ dan para Sahabatnya berangkat menuju Khaibar dalam rangka membebaskannya, mereka meminta agar bisa ikut pergi bersama mereka menuju ke tempat harta rampasan, tetapi mereka menolak ikut ketika hendak melawan dan menghancurkan musuh. Kemudian Allah ﷻ menyuruh Rasul-Nya ﷺ untuk tidak memberikan izin kepada mereka sebagai hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah itu dengan harta rampasan perang Khaibar yang melimpah. Yang demikian itu hanya dikhususkan bagi mereka dengan tidak melibatkan orang lain, termasuk orang-orang Badui yang memang tidak mau ikut. Sehingga mereka tidak memperoleh harta rampasan itu, baik menurut syari'at maupun *takdir kauni.*

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللهِ﴾ *"Mereka hendak merubah janji Allah."* Mujahid, Qatadah, dan Juwaibir berkata: "Yaitu, janji yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah." Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللهِ﴾ *"Mereka hendak merubah janji Allah."* Ibnu Juraij berkata: "Yakni, dengan cara melemahkan semangat kaum muslimin untuk berjihad."

﴿قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللهُ مِن قَبْلُ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.'"* Yakni, Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah sebelum kalian meminta pergi bersama mereka.
﴿فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا﴾ *"Mereka akan mengatakan: 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.'"* Yakni, jika kami ikut serta bersama kalian dalam memperoleh harta rampasan perang. ﴿بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ *"Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali."* Maksudnya, masalahnya tidak seperti yang

mereka katakan, melainkan mereka sama sekali tidak mempunyai pemahaman sedikit pun.

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzabmu dengan adzab yang pedih." (QS. 48:16) *Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan barangsiapa yang berpaling, niscaya akan diadzabnya dengan adzab yang pedih.* (QS. 48:17)

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mempunyai kekuatan besar, yang mana kaum muslimin diseru untuk memerangi mereka. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa mereka adalah kaum Hawazan. Pendapat kedua, mereka adalah penduduk Tsaqif. Pendapat ketiga, yakni Bani Hanifah. Dan pendapat keempat, yaitu pendudukan Persia.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata: "Yakni, mereka ini tidak datang." Ia meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا قَوْمًا صِغَارَ الأَعْيُنِ ذُلْفَ الأُنُوْفِ كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.))

"Tidak akan datang hari Kiamat sehingga kalian memerangi suatu kaum yang bermata sipit, berhidung pesek, seolah-olah wajah mereka seperti perisai."[1]

Sufyan berkata: "Mereka itu adalah orang-orang Turki." Ibnu Abi 'Umar bercerita: "Aku mendapatkan di tempat yang lain, Ibnu Abi Khalid memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah singgah d tempat kami, lalu ia menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ:

((تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.))

'Kalian akan memerangi suatu kaum yang sandal mereka adalah bulu.'[2]

Abu Hurairah menafsirkan: 'Yaitu, bangsa Kurdi.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ﴾ *"Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)."* Yakni, disyari'atkan kepada kalian jihad dan memerangi mereka. Hal itu masih tetap terus berlaku terhadap mereka dan kalian akan mendapatkan kemenangan atas mereka, atau kalau tidak, mereka harus menyerah sehingga mereka masuk agama kalian tanpa melalu peperangan, tetapi atas pilihan mereka sendiri.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن تُطِيعُوا ﴾ *"Maka, jika kamu patuhi (ajakan itu)."* Yakni, kalian memenuhi dan pergi berjihad serta menunaikan kewajiban kalian dalam hal itu, ﴿ يُؤْتِكُمُ اللهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ ﴾ *"Niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling, sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya."* Yaitu, pada masa perjanjian Hudaibiyyah, di mana kalian diseru tetapi kalian justru menolak, ﴿ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Niscaya Dia akan mengadzabmu dengan adzab yang pedih."*

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan beberapa alasan yang membolehkan meninggalkan jihad. Di antaranya adalah alasan permanen, seperti buta dan pincang seumur hidup. Dan yang lainnya bersifat temporer, seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh kemud an. Maka, orang yang mempunyai alasan temporer ini disamakan dengan orang mempunyai alasan permanen, sehingga ia sembuh kembali.

Lebih lanjut, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya mengobar-kan semangat jihad, berbuat taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya:

---

[1] HR. Imam yang lima (Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah.-ed.).
[2] Ibid.

﴿وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَن يَتَوَلَّ﴾ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barangsiapa yang berpaling."* Yakni, enggan berjihad dan lebih memilih kehidupan duniawi, ﴿يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih."* Yakni, di dunia dengan kehinaan dan di akhirat dengan api Neraka. *Wallaahu a'lam.*

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). **(QS. 48:18)** ***Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 48:19)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya kepada orang-orang mukmin yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon. Yang jumlah mereka telah dikemukakan di atas, yaitu 1400 orang. Dan pohon yang dimaksud adalah pohon Samurah yang terletak di wilayah Hudaibiyyah.

Firman-Nya, ﴿فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ﴾ *"Maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka,"* yakni berupa kejujuran, kesetiaan, mendengar dan taat. ﴿فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ﴾ *"Lalu Dia menurunkan ketenangan,"* yaitu ketenteraman, ﴿عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ *"Atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat."* Yaitu, perdamaian yang dilangsungkan oleh Allah ﷻ antara orang-orang mukmin dengan musuh-musuh mereka, serta kebaikan yang menyeluruh dan berkesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut. Yaitu, berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, dan kemudian pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui perjuangan mereka, serta kemuliaan, pertolongan, dan kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾ *"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjukimu kepada jalan yang lurus. (QS. 48:20) *Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 48:21) *Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.* (QS. 48:22) *Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu.* (QS. 48:23) *Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. 48:24)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا﴾ *"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu seluruh harta rampasan yang berlaku sampai

sekarang ini." ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yaitu, pembebasan Khaibar.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai ayat: ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yakni, perjanjian Hudaibiyyah.

﴿ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ ﴾ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* maksudnya, Allah tidak akan menimpakan kepada kalian keburukan yang disembunyikan oleh musuh-musuh kalian, berupa peperangan dan pertempuran. Demikian juga Allah ﷻ telah menahan tangan-tangan orang-orang yang tidak ikut berperang yang berada jauh di belakang kalian dari mengganggu keluarga kalian dan juga isteri-isteri kalian. ﴿ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin,"* maksudnya, agar yang demikian itu mereka jadikan pelajaran yang berharga, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjaga dan menolong mereka dari seluruh musuh mereka meskipun jumlah mereka sedikit. Dan supaya mereka mengetahui bagaimana Allah Ta'ala telah melakukan hal tersebut kepada mereka. Dia Mahamengetahui akhir dari segala sesuatu, dan pilihan yang telah Dia jatuhkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, meskipun secara lahiriyah, mereka tidak menyukainya. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Firman-Nya, ﴿ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan agar Dia menunjukkanmu kepada jalan yang lurus."* Yakni, disebabkan oleh ketundukan kalian pada perintah-Nya dan ketaatan kalian kepada-Nya serta kesediaan kalian mengikuti Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴾ *"Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yakni, harta rampasan yang lain dan juga penaklukan kota-kota lain yang kalian tidak mampu melakukannya, dan Dia mudahkan hal itu untuk kalian. Sesungguhnya Allah telah menguasakan semuanya itu kepada kalian, karena sesungguhnya Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi yang memberikan rizki kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dari jalan yang tidak diduga-duga.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai harta rampasan tersebut, apakah yang dimaksudkan dengannya. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yaitu Khaibar." Hal itu didasarkan pada pendapatnya mengenai firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu."* Yaitu, perjanjian Hudaibiyyah. Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yakni, setiap pembebasan daerah dan harta rampasan sampai hari Kiamat."

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Samak al-Hanafi, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, mengenai firman-Nya: ﴿ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ﴾ *"Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya."* Ia mengatakan: "Semua itu adalah pembebasan-pembebasan yang dilakukan sampai sekarang ini."

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong."* Allah ﷻ berfirman seraya memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa jika mereka diperangi oleh orang-orang musyrik, niscaya Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman akan memberikan pertolongan kepada mereka. Dan pasukan orang-orang kafir itu pasti akan berlarian tanpa mendapatkan pelindung dan juga penolong. Karena, mereka berperang untuk Allah Ta'ala, Rasul-Nya, dan kelompok-Nya dari kalangan orang-orang yang beriman.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴾ *"Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu."* Maksudnya, hal itu merupakan Sunnah dan kebiasaan Allah Ta'ala terhadap semua makhluk-Nya. Kekufuran dan keimanan itu tidak akan pernah bertemu dalam satu tempat, melainkan Allah pasti akan memberikan pertolongan terhadap keimanan dan mengalahkan kekufuran. Dan Dia akan mengangkat kebenaran dan menjatuhkan kebathilan. Sebagaimana yang dilakukan Allah Ta'ala pada saat terjadi perang Badar terhadap para wali-Nya dari kalangan orang-orang mukmin dan pertolongan yang Dia berikan kepada mereka dalam melawan musuh-musuh-Nya dari kalangan kaum musyrikin, meskipun jumlah kaum muslimin sedikit dan kaum musyrikin berjumlah sangat banyak.

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴾

"Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan." Hal itu merupakan anugerah yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ketika Dia menahan tangan orang-orang musyrik dari mereka, sehingga mereka tidak dapat melukai atau mencelakai mereka sedikit pun, dan Dia juga menahan tangan orang-orang mukmin dari

kaum musyrikin, sehingga mereka tidak memerangi kaum musyrikin itu di Masjidil Haram, tetapi masing-masaing dari keduanya saling menjaga dan saling mengadakan perdamaian. Semua itu mengandung kebaikan bagi kaum muslimin dan kesudahan yang baik berada di tangan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita: "Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, ada 80 orang laki-laki dari penduduk Makkah yang turun menemui Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dengan membawa senjata. Mereka turun dari bukit Tan'im mencari kelengahan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mendo'akan keburukan bagi mereka hingga mereka ditahan." 'Affan berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ memaafkan mereka, hingga turunlah ayat:
﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ﴾ *'Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka,'"*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam bab tafsir di kitab *Sunan* keduanya, melalui beberapa jalan dari Hammad bin Salamah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ﷺ, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ berada di pokok pohon yang disebutkan oleh Allah Ta'ala di dalam al-Qur-an. Dahan-dahan pohon itu berada di atas punggung beliau dan 'Ali bin Abi Thalib serta Suhail bin 'Amr berada di hadapan beliau. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali ﷺ: 'Tulislah *bismillaahirrahmaanirrahiim* (dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Kemudian Suhail menarik kertas perjanjian itu dengan tangannya dan mengatakan: 'Kami tidak memahami ar-Rahmaan ar-Rahiim, tulislah kalimat yang bisa kami mengerti.' Maka Rasulullah berkata: 'Tulis saja, 'dengan Nama-Mu, ya Allah.' Dan tulislah: 'Ini adalah perjanjian perdamaian yang ditetapkan oleh Muhammad, Rasulullah ﷺ, untuk penduduk Makkah.' Kemudian Suhail bin 'Amr menahan dengan tangannya seraya berkata: 'Sesungguhnya kami telah menzhalimi dirimu. Seandainya benar engkau adalah utusan-Nya tulislah kalimat yang kami mengerti.' Maka Rasulullah berkata: 'Tulislah: 'Inilah perjanjian damai yang telah ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdillah."

Ketika kami tengah seperti itu, tiba-tiba datanglah 30 orang pemuda yang menyandang senjata, lalu mereka menyerang kami, maka Rasulullah ﷺ mendo'akan keburukan bagi mereka, sehingga Allah Ta'ala mencabut pendengaran mereka, lalu kami bangkit dan menangkap mereka. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian datang dalam jaminan perlindungan seseorang, atau adakah seseorang yang memberikan jaminan keamanan kepada kalian?" Mereka

menjawab: 'Tidak.' Kemudian beliau membebaskan mereka, hingga Allah Ta'ala menurun-kan firman-Nya: ﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾ *'Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka.'"*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits Husain bin Waqid.

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalaulah tidak karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukminah yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkanmu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. (QS. 48:25) ***Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan Jahiliyyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan***

Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 48:26)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin Arab dari suku Quraisy dan orang-orang yang ikut membantu mereka mewujudkan kemenangan melawan Rasulullah ﷺ, ﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Merekalah orang-orang yang kafir,"* yaitu orang-orang kafir. ﴿ وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram,"* padahal kalian yang lebih berhak memasukinya, dan pada sisi yang lain kalian memang menjadi penghuninya. ﴿ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ﴾ *"Dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."* Maksudnya, mereka menghalang-halangi binatang kurban untuk sampai ke tempatnya. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kezhaliman dan kejahatan mereka. Hewan kurban tersebut berjumlah tujuhpuluh ekor *budnah* (unta). Sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut, insya Allah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ ﴾ *"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukminah,"* yakni, yang berada di tengah-tengah orang-orang kafir yang menyembunyikan keimanan mereka karena khawatir terhadap keselamatan diri mereka dari gangguan kaum mereka yang kafir, tetapi kami memberi kuasa atas kalian dalam melawan mereka, sehingga kalian akan membunuh mereka dan membinasakan para pemuka mereka, tetapi di antara mereka terdapat orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan yang tidak kalian kenal pada saat kalian memerangi mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ ﴾ *"Yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkanmu ditimpa kesusahan,"* yakni berupa dosa dan denda. ﴿ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya."* Maksudnya, mengakhirkan hukuman mereka agar orang-orang beriman yang ada di kalangan mereka bisa selamat dan juga agar kebanyakan mereka kembali kepada Islam.

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لَوْ تَزَيَّلُوا ﴾ *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur,"* maksudnya, seandainya orang-orang kafir dapat dipisahkan dari orang-orang mukmin yang berada di tengah-tengah mereka, ﴿ لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."* Maksudnya, niscaya Kami akan memberikan kekuasaan kepada kalian atas mereka sehingga kalian dapat membunuh mereka seluruhnya, pembunuhan yang mengerikan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu)*

kesombongan Jahiliyyah," yaitu, ketika mereka menolak untuk menuliskan kalimat "*Bismillaahirrahmaanirrahiim*" dan juga menolak untuk menulis kalimat "ini adalah apa yang diputuskan oleh Muhammad, Rasul Allah." ﴿فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى﴾ *"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* yaitu, kalimat "*Laa ilaaha illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dan 'Abdullah bin Ahmad dari ath-Thufail Ibnu Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya ﷺ, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya: ﴿وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* yaitu, "Laa Ilaaha illallaah." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari al-Hasan bin Qaza'ah, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut gharib, dimana kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Dan aku pernah bertanya kepada Abu Zur'ah, darinya, dan ia tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah bercerita kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّى مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عز وجل.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka mengerjakan yang demikian, maka darah dan harta mereka akan terpelihara dariku, kecuali (mereka melakukan kesalahan-kesalahan yang boleh dihukum menurut Islam). Dan hisab mereka terserah kepada Allah ﷻ." (Muttafaq 'alaih dengan perubahan lafazh).

Dan Allah ﷻ berfirman di dalam Kitab-Nya seraya menyebutkan suatu kaum, dimana Dia berfirman: ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu, apabila dikatakan kepada mereka: "Laa Ilaaha illallaah (tiada Ilah yang haq selain Allah),' mereka menyombongkan diri."* (QS. Ash-Shaaffaat: 35).

Dan Allah *Jalla Tsana-uhu,* ﴿وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Yakni, kalimat "Laa Ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah," lalu mereka menyombongkan diri terhadapnya, dan orang-orang musyrik pun menyombongkan diri darinya pada peristiwa Hudaibiyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkan surat

kepada mereka yang membahas mengenai permasalahan waktu. *Wallaahu a'lam.*

Mujahid berkata: "Kalimat takwa berarti ikhlas." 'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Kalimat takwa adalah:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. "

Laa Ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir (tidak ada Ilah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, segala kerajaan dan pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia mengatakan, beliau mengatakan: "Yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah selain Allah, dan ia merupakan kepala segala macam takwa."

'Atha' al-Khurasani mengemukakan: "Yaitu, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* Qatadah mengatakan: "Yaitu, dengan mengucapkan: 'Laa Ilaaha illallaah'."

Firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ﴾ *"Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Orang-orang muslim lebih berhak atasnya dan mereka memang pemiliknya. ﴿ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yakni, Mahamengetahui siapa-siapa yang memang berhak mendapatkan kebaikan, dan siapa-siapa pula yang berhak mendapatkan keburukan.

BEBERAPA HADITS BERKENAAN DENGAN KISAH PERJANJIAN HUDAIBIYYAH DAN KISAH PERDAMAIAN.

Di dalam kitab *Shahih*nya, Imam al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dalam bab *asy-Syuruuth*, dari al-Miswar bin Makhkramah dan Marwan bin al-Hakam, yang hadits keduanya saling membenarkan. Keduanya bercerita: "Pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, Rasulullah ﷺ pergi bersama sekitar 1300 sampai 2000 orang Sahabatnya. Setelah sampai di Dzulhulaifah, beliau menuntun binatang kurban, beliau memberi tanda pada binatang kurban itu dan beliau ihram untuk umrah.

Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang mata-mata dari suku Khuza'ah, lalu beliau melanjutkan perjalanan hingga ketika beliau sampai di Ghadirul Asythath, utusan itu datang kepada beliau dan berkata: 'Sesungguhnya kaum

Quraisy telah berkumpul dan mereka telah mengumpulkan pasukan untuk memerangi, menghalangi, dan mencegah." Maka Nabi ﷺ bersabda:

((أَشِيْرُوْا أَيُّهَـــا النَّاسُ عَلَيَّ، أَتَرَوْنَ أَنْ نَمِيْلَ عَلَى عِيَــالِهِمْ وَذَرَارِي هَؤُلاَءِ الَّذِيْـــنَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَصُدُّوْنَا عَنِ الْبَيْتِ؟))

'Hai sekalian manusia, berikanlah pendapat kepadaku, apakah kalian melihat kita mesti cenderung kepada keluarga mereka dan keturunan orang-orang yang bermaksud hendak menghalangi kita dari Baitullah?'"

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((تَرَوْنَ أَنْ نَمِيْلَ عَلَى ذَرَارِي هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ أَعَانُوْهُمْ فَإِنْ يَأْتُوْنَا كَانَ اللهُ قَدْ قَطَعَ عُنُقًا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَإِلاَّ تَرَكْنَاهُمْ مَحْزُوْنِيْنَ.))

"Kalian melihat kita lebih cenderung kepada keturunan orang-orang yang membantu mereka. Jika mereka mendatangi kita, maka Allah telah memenggal leher orang-orang musyrikin, dan jika kita tinggalkan, mereka dalam keadaan berduka cita."

Dalam lafazh yang lain juga disebutkan:

((فَإِنْ قَعَدُوْا قَعَدُوْا مُوْتُوْرِيْنَ مَجْهُوْدِيْـــنَ مَحْزُوْنِيْنَ وَإِنْ نَجَوْا يَكُنْ عُنُقًا قَطَعَهَا اللهُ ﷻ أَمْ تَرَوْنَ أَنْ نَؤُمَّ الْبَيْتَ فَمَنْ صَدَّنَا عَنْهُ قَاتَلْنَاهُ.))

"Jika mereka duduk, maka mereka duduk dalam keadaan tertekan dan berduka cita. Dan kalaupun mereka selamat, maka leher mereka akan dipenggal oleh Allah ﷻ, apakah kalian berpendapat bahwa kita harus tetap ke Baitullah, sehingga barangsiapa mengahalangi kita akan kita bunuh?"

Abu Bakar ﷺ berkata: "Ya Rasulullah, Engkau berangkat dengan tujuan ke Baitullah, dan bukan (bertujuan) hendak membunuh seseorang dan tidak juga berperang. Oleh karena itu, bertolaklah menuju ke Baitullah. Barangsiapa menghalangi kita darinya, maka kita harus memeranginya."

Dalam lafazh yang lain disebutkan: "Maka Abu Bakar ﷺ dan utusannya berkata: 'Perlu diketahui bahwa kita datang untuk mengerjakan umrah dan kita datang bukan untuk memerangi seseorang, tetapi barangsiapa yang menghalangi kita dan Baitullah, maka kita akan perangi.'" Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Kalau begitu, berangkatlah."

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((فَامْضُوْا عَلَى اسْمِ اللهِ تَعَالَى.))

"Berangkatlah dengan menyebut Nama Allah Ta'ala."

Sehingga ketika mereka berada di suatu jalan, Nabi ﷺ berkata:

((إِنَّ خَالِدَ ابْنَ الْوَلِيْدِ فِيْ خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيْعَةً فَخُذُوْا ذَاتَ الْيَمِيْنِ. فَوَاللهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتَرَةِ الْجَيْشِ فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيْرًا لِقُرَيْشٍ.))

"Sesungguhnya Khalid bin Walid di (atas) kuda milik orang Quraisy untuk melakukan pengintaian. Maka, ambillah posisi sebelah kanan. Demi Allah, mereka tidak menyadari keberadaan Khalid sehingga ketika ia bermaksud mendekati pasukan, maka ia pergi dan melompat seraya memberikan peringatan kepada kaum Quraisy."

Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan, sehingga ketika beliau sampai di Tsaniyyah yang darinya beliau membawa mereka turun, maka binatang tunggangannya tersimpuh. Orang-orang berkata: "Biarkan, biarkan." Dan hal itu diulangi berkali-kali. Lalu mereka berkata: "Unta itu mogok, unta itu mogok." Maka Nabi ﷺ bersabda:

((مَا خَلَأَتِ الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيْلِ -ثُمَّ قَالَ ﷺ- وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لاَ يَسْأَلُوْنِي خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.))

"Unta itu tidak mogok, dan itu bukan sifatnya, tetapi ia telah dihalangi oleh sesuatu yang telah menghalangi tentara gajah. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah orang-orang Quraisy itu memintaku kepada suatu rencana yang di dalamnya mereka mengagungkan apa-apa yang terhormat bagi Allah, melainkan aku pasti akan memenuhinya."

Kemudian ia menakutinya hingga hewan itu meloncat, lalu Khalid meninggalkan mereka hingga ia singgah di ujung kota Hudaibiyyah, di suatu tempat yang airnya sangat sedikit. Orang-orang menggali tanah untuk mencari air, namun mereka tidak juga mendapatkannya. Kemudian mereka mengadukan rasa haus mek kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau mengeluarkan anak panah dari sarungnya. Lalu beliau menyuruh mereka supaya memasukkan anak panah itu ke dalam lobang itu. Demi Allah, lobang itu masih terus mengeluarkan air, sehingga mereka mengambil air darinya.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Budail bin Waraqa' al-Khuza'i datang bersama beberapa orang dari kaumnya dari suku Khuza'ah. Rasulullah ﷺ memberikan nasihat kepada orang-orang yang jahat. Kemudian Budail berkata: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan Ka'ab bin Lu-ay dan 'Amir bin Lu-ay singgah di air Hudaibiyyah, bersama mereka terdapat suku al-'Audz al-Muthafil, dan mereka adalah orang-orang yang memerangimu dan menghalang-halangimu dari Baitullah."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّا لَمْ نَجِئْ لِقِتَالِ أَحَدٍ وَلَكِنْ جِئْنَا مُعْتَمِرِيْنَ وَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكَتْهُمُ الْحَرْبُ فَأَضَرَّتْ بِهِمْ، فَإِنْ شَاءُوْا مَادَدْتُهُمْ مُدَّةً وَيُخَلُّوْا بَيْنِي وَبَيْنَ النَّاسِ فَإِنْ أَظْهَرْ، فَإِنْ شَاءُوْا أَنْ يَدْخُلُوْا فِيْمَا دَخَلَ فِيْهِ النَّاسُ فَعَلُوْا وَإِلاَّ فَقَدْ جَمُّوْا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَأُقَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِيْ هٰذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي أَوْ لَيُنْفِذَنَّ اللهُ أَمْرَهُ.))

"Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi seseorang, tetapi kami datang untuk melaksanakan umrah. Dan sesungguhnya orang-orang Quraisy telah diselimuti oleh perang, sehingga mereka celaka karena perang tersebut. Jika mereka mengehendaki, maka mereka boleh membiarkan diriku dan orang-orang. Dan jika mereka mau masuk ke dalam tempat yang dimasuki orang-orang, maka mereka boleh melakukannya. Jika tidak, maka mereka akan dilindungi. Dan jika mereka menolak, maka demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan memerangi mereka atas dasar perintahku ini, sehingga aku membunuh pendahulu-pendahuluku dengan memengal leher mereka atau Allah akan menyelamatkan urusannya."

Budail berkata: "Aku akan sampaikan kepada mereka apa yang engkau katakan itu." Kemudian ia berangkat, sehingga ia mendatangi seorang Quraisy dan berkata: "Sesungguhnya kami datang dari sisi orang ini (Rasulullah), dan kami telah mendengar ia berkata-kata. Jika kalian menghendaki, kami akan memaparkannya kepada kalian." Maka orang-orang bodoh di antara mereka berkata: "Kami tidak butuh penjelasanmu sedikit pun mengenai ucapannya itu." Sedangkan orang-orang yang berakal dari mereka berkata: "Beritahukanlah apa yang pernah kamu dengar darinya." Budail menjawab: "Aku pernah mendengarnya berkata begini dan begitu." Kemudian Budail memberitahu mereka apa yang pernah dikatakan Rasulullah ﷺ.

Kemudian 'Urwah bin Mas'ud berdiri dan berkata: "Wahai kaum, bukankah kalian adalah orang tua?" Mereka menjawab: "Benar." Atau mengatakan: "Bukankah aku adalah anak?" Mereka menjawab: "Benar." Lebih lanjut ia berkata: "Apakah kalian mencurigaiku?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Bukankah kalian mengetahui bahwa aku berusaha mengerahkan penduduk 'Ukazh ketika mereka tidak mengikutiku, maka aku mendatangi kalian dengan membawa keluarga dan anakku serta orang-orang yang mentaatiku?" Mereka berkata: "Benar." Lebih lanjut ia berkata: "Sesungguhnya orang ini (Rasulullah) telah menawarkan kepada kalian sebuah tawaran yang baik. Maka terimalah, dan biarkanlah aku mendatanginya." Mereka berkata: "Datang saja kepadanya." Maka ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengajak beliau bicara. Nabi ﷺ mengatakan kepadanya ucapan seperti yang beliau katakan kepada Budail bin Waraqah. Pada saat itu, 'Urwah berkata: "Hai

Muhammad, bagaimana pendapatmu jika engkau membinasakan kaummu sendiri, apakah engkau pernah mendengar seseorang dari masyarakat Arab yang membinasakan kaumnya sebelummu? Namun jika bukan itu, maka demi Allah, sesungguhnya aku melihat wajah-wajah, dan aku melihat orang-orang yang akan lari meninggalkanmu."

Kemudian Abu Bakar ﷺ berkata kepadanya: "Hisaplah kemaluan patung Latta itu. Apakah kita akan pergi meninggalakannya?" 'Urwah berkata: 'Siapa dia?' Mereka menjawab: 'Abu Bakar.' 'Urwah berkata: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau bukan karena jasamu kepadaku yang belum aku balas, niscaya aku akan menjawab."

Kemudian 'Urwah mengajak Nabi ﷺ bicara. Setiap kali ia bicara, ia memegang jenggot Rasulullah ﷺ, sedangkan al-Mughirah bin Syu'bah pada saat itu berdiri tepat di belakang beliau dengan memegang pedang. Setiap kali 'Urwah menyodorkan tangannya ke jenggot Rasulullah ﷺ, al-Mughirah memukul tangan 'Urwah dengan sarung pedang seraya berkata: "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ." Kemudian 'Urwah mengangkat kepalanya seraya berkata: "Siapakah orang ini?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ia adalah al-Mughirah bin Syu'bah." 'Urwah berkata: "Hai pengkhianat, bukankah aku baru saja menyelesaikan perkaramu?" Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ menemani suatu kaum pada masa Jahiliyyah, lalu ia membunuh mereka dan mengambil harta kekayaan mereka. Setelah itu ia datang dan menyatakan masuk Islam. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Mengenai Islam, maka aku terima. Sedangkan mengenai harta kekayaan, maka aku tidak mau terlibat sedikit pun."

Setelah itu, 'Urwah menyorotkan pandangan kepada para Sahabat Nabi ﷺ dan berkata: "Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak pernah mengeluarkan dahak melainkan jatuh di telapak tangan seseorang dari mereka, lalu orang itu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika beliau menyuruh mereka, maka mereka pun segera mengerjakan perintah beliau. Dan jika beliau berwudhu', maka hampir semuanya tidak ada yang tertinggal (dalam) memperebutkan bekas air wudhu' beliau. Dan jika beliau berbicara, maka mereka merendahkan suara mereka di hadapan beliau. Mereka juga tidak pernah menatap langsung kepada beliau sebagai penghormatan kepada beliau."

Kemudian, 'Urwah kembali kepada kawan-kawannya dan berkata: "Wahai kaum sekalian, demi Allah, sesungguhnya aku pernah diutus menemui para raja, juga kepada kisra, dan juga kepada kaisar, dan najasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh para Sahabatnya seperti pengagungan para Sahabat Muhammad kepadanya. Demi Allah, jika Muhammad mengeluarkan dahak melainkan jatuh ke telapak tangan seseorang dari mereka, lalu orang itu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika ia menyuruh, maka mereka segera melaksanakan perintahnya, dan jika berwudhu', maka hampir semua orang tidak ketinggalan memperebut-

kan air bekas wudhu'nya. Selain itu, jika ia berbicara, maka mereka semua merendahkan suara mereka, mereka juga tidak pernah menjatuhkan pandangan langsung kepadanya sebagai penghormatan baginya. Dan sesungguhnya tawarannya telah dipaparkan kepada kalian, maka terimalah."

Kemudian, salah seorang mereka dari Bani Kinanah berkata: "Biarkan aku mendatanginya." Mereka pun menjawab: "Datangi saja ia." Ketika orang itu sudah dekat dengan Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau, Nabi ﷺ bersabda:

((هٰذَا فُلاَنٌ وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعَظِّمُوْنَ الْبُدْنَ فَابْعَثُوْهَا لَهُ.))

"Ini adalah si fulan, ia datang dari suatu kaum yang mengagungkan unta, maka kirim-kanlah unta untuknya."

Maka unta pun dikirimkan untuknya dan ia disambut oleh orang-orang dengan hangat. Setelah orang itu mengetahui hal tersebut, maka ia berkata: "Tidak seharusnya orang-orang itu menghalangi mereka dari Baitullah."

Setelah ia kembali kepada para sahabatnya, maka ia berkata: "Aku menyaksikan unta telah diberi kalung dan tanda, sehingga aku berpendapat tidak perlu dilakukan penghalangan terhadap mereka untuk datang ke Baitullah."

Kemudian ada seseorang dari mereka yang bernama Mikraz bin Hafsh bangun dan berkata: "Biarkan aku mendatanginya." Maka mereka pun menjawab: "Silahkan kamu datang kepadanya."

Ketika Mikraz telah dekat dengan beliau, maka Nabi ﷺ berkata: "Inilah Mikraz. Ia adalah seorang yang sangat keji."

Maka Mikraz pun segera mengajak Nabi ﷺ bicara, tiba-tiba Suhail bin 'Amr datang.

Ma'mar bercerita, Ayyub memberitahu kami, dari 'Ikrimah, bahwasanya ia berkata bahwa ketika Suhail bin 'Amr datang, Nabi ﷺ bersabda: "Urusan kalian telah dimudahkan untuk kalian." Ma'mar berkata di dalam haditsnya, az-Zuhri bercerita, lalu Suhail bin 'Amr datang dan berkata: "Tuliskan sebuah perjanjian antara kami dan dirimu." Maka Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali رضي الله عنه dan berkata: "Tulislah *'bismillaahirrahmaanirrahiim'* (dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Maka Suhail bin 'Amr berkata: "Mengenai *ar-Rahmaan, demi Allah,* aku sama sekali tidak mengerti maknanya. Tetapi tulislah, "Bismikallaahumma (dengan Nama-Mu, ya Allah), seperti yang biasa engkau tulis." Maka kaum muslimin berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya melainkan hanya dengan *'bismillaahirrahmaanirrahiim'*." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tulislah *'bismikaallahumma'* (dengan menyebut Nama-Mu, ya Allah).'" Dan kemudian beliau berkata: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah."

Maka Suhail pun berkata: "Demi Allah, seandainya kami mengetahui bahwa engkau Rasul Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah dan tidak pula kami memerangimu. Tetapi tulislah, 'Muhammad bin 'Abdillah.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللهِ إِنِّي لَرَسُوْلُ اللهِ وَإِنْ كَذَّبْتُمُوْنِي، اُكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ.))

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah meskipun kalian mendustakanku. Tulislah: 'Muhammad bin 'Abdillah.'"

Az-Zuhri berkata: "Hal itu karena sabda beliau:

((وَاللهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي خَطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.))

'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Pada hari ini mereka tidak meminta sesuatu kepadaku, di mana dengan sesuatu itu mereka akan mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut.'"

Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Kalian harus membiarkan kami datang ke Baitullah dan mengerjakan thawaf dalamnya." Maka Suhail bin 'Amr berkata: "Masyarakat Arab tidak mengucapkan, 'Kami mendapat tekanan.' Tetapi yang demikian itu untuk tahun yang akan datang." Maka beliau pun menyetujui hal tersebut.

Suhail bin 'Amr berkata: "Tidak ada seorang pun dari pihak kami yang datang kepadamu meskipun ia pemeluk agamamu, melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami." Maka kaum muslimin berkata: "Mahasuci Allah, bagaimana mungkin ia akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal ia telah datang dalam keadaan muslim?" Pada saat mereka demikian, tiba-tiba datang Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr dalam keadaan terikat. Ia datang dari (orang-orang) Makkah paling bawah (rendah) sehingga ia melemparkan dirinya di tengah-tengah kaum muslimin. Lalu Suhail berkata: "Wahai Muhammad, ini adalah orang pertama yang engkau harus kembalikan kepadaku." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kita belum mengesahkan surat perjanjian di antara kita."

Kemudian ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdamai denganmu atas sesuatu untuk selamanya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Berikanlah ia kepadaku." Suhail berkata: "Aku tidak akan memberikannya kepadamu." Selanjutnya beliau berkata: "Lakukanlah." Suhail berkata: "Kami tidak akan melaksanakannya." Mikraz berkata: "Baiklah, kami bolehkan orang itu (Abu Jandal) untuk tetap bersamamu."

Kemudian Abu Jandal berkata: "Wahai sekalian kaum muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang

dalam keadaan muslim, tidakkah kalian mengetahui apa yang telah aku alami?" Abu Jandal merasakan siksaan yang pedih dalam mempertahankan agama Allah.

'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kukatakan: 'Bukankah engkau benar-benar Nabi Allah?' Nabi ﷺ berkata: 'Ya, benar.' Kukatakan lagi: 'Bukankah kita berada dalam kebenaran, sedangkan musuh kita dalam kebathilan?' Beliau menjawab: 'Benar.' 'Kalau begitu, mengapa kita harus memberikan kelonggaran dalam agama kita?' tanyaku. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku ini Rasul Allah, aku tidak durhaka kepada-Nya, Dia adalah Penolongku.'"

Lebih lanjut kukatakan kepada beliau: 'Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan berthawaf di sana?" Maka beliau bersabda: "Ya, benar. Tapi apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini juga?" "Tidak," jawabku. Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan thawaf di sana."

Kemudian ia berkata: "Lalu aku akan mendatangi Abu Bakar dan kukatakan: 'Wahai Abu Bakar, bukankah ini Nabi Allah yang sebenarnya?' Abu Bakar menjawab: 'Benar.' Lebih lanjut kukatakan: 'Bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan musuh kita berada dalam kebathilan?' Abu Bakar menjawab: 'Ya, benar.' Aku berkata: 'Lalu mengapa kita memberikan kelonggaran dalam agama kita?' Ia menjawab: "Wahai engkau, sesungguhnya beliau adalah Rasul Allah, dan beliau tidak mendurhakai Rabb-nya, dan Dia adalah Penolongnya. Karenanya, berpeganglah kamu pada talinya. Demi Allah, beliau benar-benar berada dalam kebenaran.' Kukatakan: 'Bukankah ia telah memberitahu kita bahwa kita akan datang ke Baitullah dan berthawaf di sana?' Abu Bakar menjawab: 'Benar. Namun, apakah ia memberitahumu bahwa engkau akan datang ke Baitullah tahun ini?' Aku menjawab: 'Tidak.' Abu Bakar pun berkata: 'Engkau akan datang ke sana dan berthawaf di sana.'"

Az-Zuhri bercerita bahwa 'Umar ﷺ pernah berkata: "Dan karena peristiwa tersebut, aku mengerjakan berbagai amalan yang sangat banyak." Setelah selesai membuat perjanjian, lanjut az-Zuhri, Rasulullah ﷺ berkata kepada para Sahabatnya:

((قُوْمُوْا فَانْحَرُوْا ثُمَّ احْلِقُوْا.))

"Berdirilah kalian semua, dan berkurbanlah, dan selanjutnya bercukurlah."

Maka demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri sampai Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu tiga kali. Melihat tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri, maka beliau masuk menemui Ummu Salamah dan menyebutkan apa yang ia dapati dari orang-orang. Kemudian Ummu Salamah ﷺ berkata kepada beliau: "Wahai Nabi Allah, apakah engkau meng-

inginkan hal tersebut? Pergi dan janganlah engkau berbicara dengan salah seorang pun dari mereka, sehingga engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu untuk mencukurmu."

Maka Rasulullah ﷺ pun pergi dan tidak berbicara dengan seorang pun dari mereka sehingga beliau menyembelih untanya dan memanggil tukang cukurnya dan ia mencukur beliau.

Setelah orang-orang mengetahui hal tersebut, maka mereka pun menyembelih kurbannya dan sebagian mereka saling mencukur sebagian lainnya, sehingga hampir-hampir sebagian mereka melukai sebagian yang lain. Kemudian beberapa orang wanita mukminah mendatangi beliau, hingga akhirnya Allah ﷻ menurunkan:

﴿ يَـا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ. اللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ. فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ. لاَهُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلاَهُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلاَ تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مَـآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْئَلُوا مَآ أَنفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan beriman yang berhijrah datang kepadamu, maka hendaklah kamu menguji keimanan mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kamu mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman, janganlah kamu mengembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tidak ada dosa atas kamu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." (QS. Al-Mumtahanah: 10).

Maka pada hari itu, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menceraikan dua orang wanita. Kemudian salah seorang dari wanita itu dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sedangkan wanita yang satu lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah. Setelah itu, Nabi ﷺ kembali ke Madinah. Selanjutnya Abu Bashir, salah seorang dari suku Quraisy mendatangi beliau, ia adalah seorang muslim. Kemudian orang-orang Quraisy mengirim dua orang utusan untuk mencarinya. Mereka berkata: "Tepatilah perjanjian yang telah engkau putuskan bagi kami." Maka Rasulullah ﷺ menyerahkan Abu Bashir kepada dua orang itu. Lalu mereka berdua pergi dengan membawa Abu Bashir dan ketika mereka sampai di Dzuhulaifah, mereka pun singgah untuk makan kurma. Abu Bashir berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat pedangmu itu sungguh sangat bagus." Kemudian orang itu menghunuskan pedangnya dan mengatakan: "Benar sekali. Demi Allah, sungguh aku telah mencobanya berkali-kali." Maka Abu Bashir mengatakan: "Coba perlihatkan. Aku ingin melihatnya." Abu Bashir mendapatkan kesempatan yang memungkin-

kan untuk memanfaatkan pedang itu, maka ia pun segera menebas orang itu hingga tewas. Yang satu lagi melarikan diri hingga sampai di kota Madinah. Ia lari dan masuk ke dalam masjid. Dan ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang ini sungguh sangat ketakutan." Setelah sampai di dekat Rasulullah ﷺ, orang itu berkata: "Demi Allah, ia telah membunuh sahabatku dan aku pun akan dibunuhnya." Kemudian Abu Bashir datang dan mengatakan: "Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya Allah telah menyempurnakan janjimu. Engkau telah mengembalikan aku kepada mereka. Kemudian Allah ﷻ telah menyelamatkan diriku dari mereka." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Celakalah ibunya. Api peperangan telah dinyalakan, kalau saja ada seseorang bersamanya."

Setelah mendengar hal itu, Abu Bashir mengetahui bahwa ia akan dikembalikan kepada kaum Quraisy. Maka, ia kabur hingga akhirnya sampai ke tepi laut. Abu Jandal bin Suhail berhasil meloloskan diri dari mereka dan bertemu dengan Abu Bashir. Maka, tidak ada seorang Quraisy pun yang keluar dalam keadaan muslim melainkan bergabung dengan Abu Bashir. Sehingga terbentuklah sebuah kelompok. Demi Allah, tidaklah mereka mendengar unta yang keluar membawa kaum Quraisy menuju Syam melainkan mereka menghadangnya, lalu mereka membunuh orang-orang Quraisy tersebut dan mengambil harta benda mereka. Kemudian, kaum Quraisy mengirimkan utusan kepada Nabi ﷺ untuk memohon kepada Allah dan karena tali silaturahmi. Barangsiapa di antara mereka datang menemui Rasulullah ﷺ, maka ia akan aman. Maka Nabi ﷺ pun mengirimkan utusan untuk memanggil mereka, dan Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا. هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَآءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا. إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾

"Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang kafir yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di

antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan Jahiliyyah." Dan kesombongan mereka adalah tidak mau mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah dan tidak pula mau menuliskan: *'Bismillaahirrahmaanirrahiim'*, dan mereka menghalangi kaum muslimin dari Baitullah.

Demikianlah yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari di sini. Dan telah diriwayatkan olehnya dalam kitab *at-Tafsiir*, juga dalam umrah Hudaibiyyah, haji, dan lain-lain dari hadits Ma'mar dan Sufyan bin 'Uyainah, keduanya bersumber dari az-Zuhri.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah menyembelih kurban sebanyak tujuh puluh unta pada hari Hudaibiyyah terjadi. Di antara unta itu terdapat unta Abu Jahal. Ketika unta itu terhalang memasuki Baitullah, maka ia pun rindu (kepada Baitullah), sebagaimana ia rindu kepada anak-anaknya."

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. 48:27) ***Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*** (QS. 48:28)

Rasulullah ﷺ pernah bermimpi memasuki kota Makkah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi itu kepada

para Sahabatnya. Ketika itu beliau tengah berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terealisir pada tahun ini. Maka, ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga, bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbersit dalam hati sebagian Sahabat ﷺ, sehingga 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menanyakan hal tersebut. Maka, ia bertanya kepada beliau tentang hal itu: "Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melakukan thawaf di sana?" Beliau menjawab: "Benar, lalu apakah aku mengabarkan bahwa engkau akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?" "Tidak," jawab 'Umar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana."

Demikian pula jawaban yang beliau berikan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ لَقَدْ صَدَقَ اللهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَآءَ اللهُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah."* Hal itu untuk merealisasikan kabar dan menegaskannya, dan hal itu sama sekali bukan pengecualian.

Dan firman-Nya, ﴿ ءَامِنِينَ ﴾ *"Dalam keadaan aman,"* yakni pada saat kalian memasukinya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ ﴾ *"Dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya."* Para Sahabat bertanya: "Dan menggunting-nya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur." Para Sahabat bertanya: "Juga termasuk orang-orang yang memendekkan rambutnya, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut." Mereka bertanya lagi: "Dan juga yang memendekkan rambutnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut." "Dan mereka yang memendekkannya, ya Rasulullah?" tanya para Sahabat. Beliau menjawab: "Dan mereka yang memendekkan rambut." Beliau mengatakan yang terakhir ini pada ucapan beliau yang ketiga atau yang keempat.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تَخَافُونَ ﴾ *"Sedang kamu tidak merasa takut."* Demikian keadaan yang ditekankan dalam makna, di mana Allah Ta'ala menetapkan rasa aman kepada mereka pada saat mereka memasuki kota Makkah dan menghilangkan rasa takut pada saat mereka tinggal di negeri tersebut. Mereka tidak takut kepada seorang pun. Demikianlah yang terjadi dalam umrah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijrah. Dimana ketika Nabi ﷺ kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah menuju Madinah, lalu

beliau menetap di sana sampai bulan Dzulhijjah dan Muharram, lalu beliau pergi pada bulan Shafar menuju kota Khaibar, sehingga Allah Ta'ala menaklukkan kota itu untuk beliau, sebagian kota dibebaskan dengan cara keras (perang) dan sebagian lagi dengan cara damai. Khaibar merupakan kota besar yang di dalamnya banyak terdapat pohon kurma dan tanam-tanaman. Kemudian beliau membagikannya kepada para Sahabat yang turut serta dalam peristiwa Hudaibiyyah saja dan tidak disaksikan oleh seorang pun selain mereka kecuali para Sahabat yang datang dari Habasyah (Ethiopia), Ja'far bin Abi Thalib dan para Sahabatnya, Abu Musa al-Asy'ari dan para Sahabatnya ﷺ, dan tidak ada yang tidak hadir dari mereka. Ibnu Zaid mengatakan: "Kecuali Abu Dujanah Samak bin Kharsyah," sebagaimana yang ditetapkan dalam pembahasannya tersendiri. Dan kemudian beliau kembali ke Madinah.

Ketika masih di bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijrah, Rasulullah ﷺ pergi ke Makkah untuk mengerjakan umrah bersama mereka. Lalu beliau mengerjakan ihram dari Dzulhulaifah sambil menggiring hewan kurban. Ada yang mengatakan: "Hewan kurban itu berjumlah 60 ekor unta." Maka beliau mengucapkan talbiyah yang diikuti oleh para Sahabat beliau. Setelah beliau berada dekat dengan Dzahran, Muhammad bin Maslamah diutus dengan kuda dan senjata untuk mengambil posisi paling depan. Setelah orang-orang musyrik menyaksikan, maka mereka sangat takut dan mengira bahwa Rasulullah ﷺ akan memerangi mereka, padahal telah diadakan perjanjian antara mereka dengan beliau, yaitu perjanjian genjatan senjata selama 10 tahun. Kemudian, mereka pergi dan memberitahu penduduk Makkah. Setelah Rasulullah ﷺ tiba, beliau turun di jalanan Dzahran, dimana beliau dapat melihat tanah suci. Kemudian beliau mengirimkan senjata yang berupa anak panah, busur, dan tombak ke daerah Ya-juj. Kemudian beliau berangkat ke Makkah dengan membawa pedang dalam sarungnya sebagaimana yang disyaratkan oleh mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berada di tengah perjalanan, kaum Quraisy mengirim Makraz bin Hafsh. Maka Makraz berkata: "Hai Muhammad, kami melihat engkau telah melakukan pelanggaran terhadap janji." Lalu beliau bertanya: "Apa pelanggaran tersebut?" Ia menjawab: "Engkau telah datang kepada kami dengan membawa senjata, anak panah, dan tombak." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu tidak benar, karena kami telah mengirimnya ke Ya-juj." Kemudian Makraz berkata: "Dengan demikian, kami mengetahui kebaikan dan ketepatan janjimu." Kemudian para pemimpin orang kafir pergi dari Makkah agar mereka tidak melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dalam keadaan marah dan murka. Sedangkan penduduk Makkah lainnya, laki-laki, perempuan dan juga anak-anak, duduk-duduk di jalanan dan di atas rumah sambil melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Kemudian beliau memasuki kota itu sedang di hadapan beliau terdapat para Sahabat beliau sambil menyambut hewan kurban yang dikirim ke Dzu Thuwa, sedang beliau tetap berada di atas untanya yang beliau tunggangi pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah. 'Abdullah bin Rawahah al-Anshari memegang tali kekang unta beliau dan menariknya dan berkata:

خَلُّوْا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيْلِهِ   قَدْ نَزَّلَ الرَّحْمٰنُ فِيْ تَنْزِيْلِهِ
بِأَنَّ خَيْرَ الْقَتْلِ فِــيْ سَبِيْلِهِ   يَــا رَبِّ إِنِّـــي مُؤْمِنٌ بِقِيْلِهِ
نَحْنُ قَتَلْنَــاكُمْ عَلٰى تَأْوِيْلِهِ   كَمَــا قَتَلْنَاكُمْ عَلٰى تَنْزِيْلِهِ
اَلْيَوْمَ نَضْرِبُكُمْ عَلٰى تَأْوِيْلِهِ   ضَرْبًا يُزِيْلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيْلِهِ
وَيُذْهِلُ الْخَلِيْلَ عَنْ خَلِيْلِهِ

Biarkanlah anak-anak orang kafir itu berada di jalannya,
karena Allah telah menempatkannya pada tempatnya,
bahwa sebaik-baik peperangan adalah di jalan-Nya.
Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku beriman atas bimbingan beliau.
Kami memerangi kalian berdasarkan penafsiran-Nya,
sebagaimana kami memerangi kalian atas wahyu-Nya.
Sekarang kami memukul kalian atas penafsiran-Nya,
pukulan yang menghilangkan keraguan atas firman-Nya,
serta meniadakan sekutu dari-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia bercerita bahwa ketika Rasulullah ﷺ singgah di Dzahran pada saat umrahnya, para Sahabatnya memberitahukan bahwa kaum Quraisy berbicara tentang unta-unta yang mereka bawa. Maka, para Sahabat berkata: "Seandainya kita menyembelihnya, lalu kita makan dagingnya dan meminum kuahnya, niscaya besok kita masuk menemui kaum dalam keadaan kenyang." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian melakukan hal tersebut, tetapi kumpulkan semua bekal kalian kepadaku." Maka mereka pun segera mengumpulkannya, lalu mereka menyiapkan nampan, selanjutnya mereka makan sampai mereka meninggalkan(nya) dan masing-masing mereka mengisi geribahnya. Setelah itu Rasulullah ﷺ beranjak sampai masuk ke dalam masjid. Sedangkan orang Quraisy duduk-duduk di atas batu. Kemudian beliau berbaring di atas kain selendangnya dan berkata: "Kaum itu tidak akan melihat kalian dengan mata penghinaan." Kemudian beliau menyentuh Hajar Aswad, lalu berlari kecil hingga sampai di rukun Yamani, beliau berjalan menuju ke rukun Aswad. Maka orang Quraisy berkata: "Mengapa kalian suka berjalan. Mengapa kalian tidak berlari seperti larinya rusa?" Maka beliau melakukan hal tersebut tiga kali putaran, sehingga hal itu menjadi Sunnah.

Abu ath-Thufail menceritakan: "Ibnu 'Abbas ﷺ memberitahuku, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut pada saat mengerjakan haji Wada'."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya tiba di Makkah, dan mereka diserang demam Yatsrib sehingga menjadi lemah, mereka mendapatkan suatu hal yang buruk darinya. Maka orang-orang musyrik berkata: "Telah datang kepada kalian suatu kaum yang diserang oleh demam Yatsrib dan mereka mendapatkan suatu keburukan darinya." Dan orang-orang musyrik duduk-duduk di sisi (tempat) yang dekat dengan Hajar (Aswad). Lalu Allah Ta'ala memperlihatkan kepada Nabi-Nya apa yang mereka perbincangkan. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh para Sahabatnya untuk berlari-lari kecil tiga kali putaran agar orang-orang musyrik melihat kekuatan mereka. Maka mereka pun segera menjalankannya tiga kali putaran dan menyuruh mereka supaya berjalan antara dua rukun (rukun Yamani dan rukun Aswad), di mana orang-orang musyrik dapat melihat mereka. Nabi ﷺ tidak melarang mereka berlari-lari kecil pada seluruh putaran melainkan untuk menjaga daya tahan mereka. Maka orang-orang musyrik pun berkata: "Mereka yang kalian anggap lemah karena terserang demam itu lebih kuat begini dan begitu."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Hammad bin Zaid. Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari al-Barra' ﷺ, ia bercerita bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan umrah pada bulan Dzulqa'dah, lalu penduduk Makkah tidak memperkenankan beliau memasuki Makkah, sehingga beliau memutuskan bahwa mereka harus menetap di sana selama tiga hari. Pada saat menulis perjanjian, maka ditulislah: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah." Mereka berkata: "Kami tidak mengakui ini. Seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasul Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu sedikit pun, tetapi tuliskanlah, 'Muhammad bin Abdillah.'" Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku adalah Rasul Allah dan aku adalah Muhammad bin 'Abdillah." Lebih lanjut Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ: "Hapuslah kata 'Rasulullah.'" Maka 'Ali ﷺ berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menghapusmu untuk selamanya." Kemudian beliau mengambil buku perjanjian itu dan menuliskan: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdillah," yakni; tidak diperbolehkan masuk Makkah dengan membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya, dan tidak seorang pun dari penduduknya boleh keluar untuk mengikutinya, dan beliau juga tidak boleh melarang Sahabatnya yang ingin menetap di sana. Setelah beliau memasuki kota Makkah dan telah sampai pula batas waktu yang disepakati, maka mereka mendatangi 'Ali seraya berkata: "Katakan kepada Sahabatmu, silahkan pergi dari sisi kami, telah tiba waktunya." Maka Nabi ﷺ pun pergi, dan beliau diikuti oleh puteri Hamzah yang berseru: "Wahai pamanku, wahai pamanku." Maka 'Ali pun menjemputnya dan menarik tangannya dan kemudian 'Ali berkata kepada Fathimah: "Inilah puteri pamanmu." Maka Fathimah mengajaknya. Lalu 'Ali, Zaid dan Ja'far berselisih mengenai anak perempuan tersebut. Kemudian 'Ali ﷺ berkata: "Aku mengambilnya karena ia puteri pamanku." Sedangkan Ja'far ﷺ

berkata: "Ia puteri pamanku, sedangkan bibinya berada di bawahku tanggunganku." Dan Zaid berkata: "Ia puteri saudaraku." Kemudian Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa ia ikut bibinya. Dan beliau berkata kepada 'Ali: "Engkau dari golonganku dan aku dari golonganmu." Sedangkan kepada Ja'far, beliau berkata: "Engkau adalah orang yang paling mirip rupa dan akhlaknya denganku." Dan kepada Zaid ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau adalah saudara dan maula kami." Kemudian 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Tidakkah engkau menikahi puteri Hamzah ﷺ?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya ia adalah puteri saudara sepersusuanku."

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."* Maksudnya, Allah ﷻ mengetahui kebaikan dan maslahat dengan keluarnya kalian dari Makkah dan masuknya kalian pada tahun itu, suatu hal yang tidak pernah kalian ketahui. ﴿ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan Dia memberikan sebelum itu,"* yakni sebelum masuknya kalian (ke kota Makkah) sebagaimana dijanjikan kepada kalian melalui mimpi Nabi ﷺ. ﴿ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Kemenangan yang dekat,"* yakni perdamaian yang dilakukan antara diri kalian dan musuh-musuh kalian dari kalangan kaum musyrik. Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman mengenai kemenangan Rasulullah ﷺ atas musuh-musuhnya dan atas seluruh penduduk muka bumi. ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq,"* yakni, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, karena sesungguhnya syari'at ini mencakup dua hal, yaitu ilmu dan amal. Ilmu syari'at itu benar, sedangkan amal syar'i itu diterima, semua berita yang dibawanya adalah haq, sedangkan semua keputusannya adalah adil. ﴿ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴾ *"Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama."* Yakni, atas semua pemeluk seluruh agama yang ada di muka bumi ini, baik Arab maupun non Arab, ahli millah maupun musyrik. ﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* Beliau adalah Rasul-Nya, sedangkan Dia adalah Penolongnya. *Wallaahu a'lam.*

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ

ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. 48:29)

Allah ﷻ memberitahukan tentang sifat Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang Rasul yang benar dan tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi, di mana Dia berfirman, ﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ ﴾ *"Muhammad itu adalah utusan Allah."* Ini adalah *mubtada'* dan *khabar*, mencakup seluruh sifat yang baik. Dan kemudian diberikan pujian secara khusus bagi para Sahabat beliau, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua, di mana Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ:
﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* (QS. Al-Maa-idah: 54).

Demikianlah sifat orang-orang beriman, di mana mereka bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir, tetapi bersikap lemah lembut dan baik kepada orang-orang pilihan. Mereka selalu menampakkan kemurkaan dan kemarahan di hadapan orang kafir, tetapi senantiasa tersenyum dan penuh keceriaan di hadapan saudaranya yang beriman. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.))

"Perumpamaan seorang mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang antara sesama mereka bagaikan jasad yang satu. Jika ada salah satu anggotanya yang mengadu sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan ikut merasakan demam dan tidak dapat tidur."

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.))

"Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain."

Dan beliau menjalinkan antara jari-jemari beliau.

Kedua hadits tersebut di atas terdapat dalam kitab *Shahih.*

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Allah Ta'ala mensifati mereka dengan banyaknya amal dan banyak mengerjakan shalat yang merupakan amal yang paling baik. Dia mensifati mereka dengan ketulusan dalam mengerjakannya hanya karena-Nya semata, serta pengharapan mereka akan pahala yang besar dari sisi-Nya, yaitu Surga yang mencakup seluruh karunia Allah ﷻ, yakni berupa keluasan rizki serta keridhaan-Nya atas mereka, dan yang kedua jelas lebih besar dari yang pertama, sebagaimana yang difirmankan Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar."* (QS. At-Taubah: 72).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "*'Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka,'* itu berarti tanda yang baik." Sedangkan Mujahid dan beberapa ulama mengatakan: "Yaitu, kekhusyu'an dan sikap tawadhu'."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu kekhusyu'an." Berkenaan dengan itu, penulis katakan: "Aku tidak melihatnya kecuali bekas itu ada di wajah. Mungkin di hadapan kedua mataku terdapat orang yang mempunyai hati yang lebih keras daripada Fir'aun." As-Suddi berkata: "Shalat menjadikan wajah mereka tampan." Sebagian ulama Salaf mengemukakan: "Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan menjadi tampan pada siang harinya. Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits dari Jabir ﷺ, di mana ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ.))

"Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan menjadi tampan pada siang hari."[3]

Dan yang benar, hadits tersebut *mauquf* (disandarkan kepada Sahabat).

Sebagian mereka mengatakan bahwa kebaikan itu merupakan cahaya dalam hati, sinar pada wajah, keluasan rizki, dan kecintaan dalam hati manusia. Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: "Tidaklah seseorang menyembunyikan suatu rahasia melainkan Allah akan menampakkannya pada wajah dan lisannya." Maksudnya, sesuatu yang tersembunyi di dalam diri itu akan tampak pada wajah. Dengan demikian, jika seorang mukmin mempunyai rahasia yang baik dan benar, niscaya Allah ﷻ akan memperbaiki lahiriahnya dalam pandangan ummat manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, di mana ia berkata: "Barangsiapa yang memperbaiki bathinnya, niscaya Allah akan memperbaiki lahiriahnya." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Seandainya salah seorang di antara kalian beramal di dalam batu yang tertutup rapat, tidak berpintu dan tidak pula berlubang, niscaya amalnya itu akan keluar untuk ummat manusia, siapa pun dia."[4]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالْاِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.))

"Sesungguhnya petunjuk yang shalih, perangai yang shalih, dan kesederhanaan itu adalah satu bagian dari 25 bagian kenabian."

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin Muhammad an-Nufaili, dari Zuhair dengan lafazhnya.

Dengan demikian, para Sahabat telah mentulusikhlaskan niat mereka dan membaguskan amal perbuatan, sehingga setiap orang yang melihat mereka akan kagum terhadap tanda dan petunjuk mereka.

Malik mengatakan: "Telah diberitahukan kepadaku bahwa jika orang-orang Nasrani melihat para Sahabat ﷺ yang telah membebaskan kota Syam (Syria), maka mereka mengatakan: 'Demi Allah, mereka itu lebih baik daripada kaum *Hawariyyun* (pengikut setia Nabi 'Isa ﷺ), sebagaimana berita yang pernah sampai kepada kami.'"

---

[3] Dha'if, dida'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (5816).-ed.
[4] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4799).-ed.

Dan mereka telah berkata jujur mengenai hal tersebut, karena sesungguhnya ummat ini telah diagungkan di dalam kitab-kitab terdahulu dan yang paling agung dan paling utama adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ pun telah menyebutkan mereka dalam Kitab-Kitab yang Dia turunkan dan berita-berita yang ada. Oleh karena itu, di sini Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, ﴿ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ﴾ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."* Dan kemudian Dia berfirman, ﴿وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ﴾ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya."* ﴿فَآزَرَهُ﴾ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* yakni, semakin kokoh. ﴿فَاسْتَغْلَظَ﴾ *"Lalu menjadi besarlah ia,"* yakni semakin tumbuh besar. ﴿فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ﴾ *"Dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman-tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya."* Maksudnya, demikian juga dengan para Sahabat Rasulullah ﷺ, di mana mereka mendukung, memperkuat, dan menolong beliau. Sehingga perumpamaan mereka terhadap beliau laksana tunas dengan tanaman. ﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ﴾ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."*

Dari ayat tersebut di atas, Imam Malik رحمه الله mengambil kesimpulan tentang kekufuran kaum Syi'ah Rafidhah yang membenci para Sahabat رضي الله عنهم. Ia mengatakan: "Karena mereka membenci para Sahabat, dan barangsiapa yang membenci para Sahabat, maka ia telah kafir berdasarkan ayat ini. Dalam hal itu, ia didukung oleh sekelompok ulama. Dan banyak hadits yang membahas tentang keutamaan para Sahabat رضي الله عنهم dan larangan menyebarluaskan keburukan mereka. Dan cukuplah untuk mereka pujian dan keridhaan Allah Ta'ala yang Dia berikan kepada mereka.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم﴾ *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka,"* ini untuk menjelaskan jenis, ﴿مَّغْفِرَةً﴾ *"Ampunan,"* yaitu atas dosa-dosa mereka. ﴿وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yakni, pahala yang melimpah dan rizki yang mulia. Janji Allah itu benar, tidak akan dilanggar dan tidak akan diganti. Dan setiap orang yang mengikuti jejak para Sahabat رضي الله عنهم, maka ia masuk ke dalam hukum mereka. Mereka mempunyai keutamaan dan kesempurnaan yang tidak seorang pun dari ummat ini yang memperolehnya. Dan dijadikan-Nya Surga Firdaus sebagai tempat tinggal mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.))

"Janganlah kalian mencaci maki para Sahabatku. Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya saja salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan menyamai satu mudd gandum pun dari mereka dan tidak pula setengahnya."

Hanya milik Allah segala puji dan sanjungan.

AL - HUJURAAT

(Kamar-Kamar)

Surat Madaniyyah

Surat ke-49 : 18 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُواْ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha-

mendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 49:1) ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*** (QS. 49:2) ***Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*** (QS. 49:3)

Melalui ayat-ayat ini Allah ﷻ membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman tentang cara bergaul dan berhubungan dengan Rasulullah ﷺ, dari cara menghargai, menghormat, memuliakan dan mengagungkan beliau. Di mana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa melakukan segala sesuatu sebelum Rasulullah ﷺ, tetapi jadilah kalian semua sebagai pengikutnya dalam segala hal.

Sehingga masuk ke dalam keumuman adab syar'i ini, sebuah hadits Mu'adz رضي الله عنه, di mana Nabi ﷺ pernah berkata kepadanya ketika ia diutus ke Yaman:

((بِمَ تَحْكُمُ؟)) قَالَ: بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى، قَالَ ﷺ: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟)) قَالَ: بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَ ﷺ: ((فَإِنْ لَمْ تَجِدْ)) قَالَ رضي الله عنه: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، فَضَرَبَ فِيْ صَدْرِهِ، وَقَالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِمَا يُرْضِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ.))

"Dengan apa engkau akan memutuskan hukum?" Ia menjawab: "Dengan Kitab Allah Ta'ala." "Jika engkau tidak mendapatkannya?" tanya Rasulullah lebih lanjut. Ia menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah ﷺ." "Dan jika tidak mendapatkannya juga?" tanya beliau lagi. Ia menjawab: "Aku akan akan berijtihad dengan pendapatku." Lalu beliau menepuk dadanya seraya berucap: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah ﷺ atas apa yang telah diridhai oleh Rasulullah ﷺ."[1]

Hadits tersebut juga diriwayaktan oleh Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Dan yang dimaksud oleh Mu'adz adalah, ia mengakhirkan pendapat, pandangan, dan ijtihadnya setelah al-Qur-an dan Sunnah

[1] Hadits munkar. Al-Albani mengatakannya dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 8810). Lihat penjelasan beliau secara rinci dalam kitabnya tersebut yang tidak akan didapat di kitab lain.-ed.

Rasulullah ﷺ. Seandainya ia mendahulukan ijtihad sebelum mencarinya di dalam al-Qur-an dan al-Hadits, maka yang demikian itu termasuk salah satu sikap mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ: Janganlah kalian mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur-an dan al-Hadits. Mujahid mengatakan: Janganlah kalian mendahului Rasulullah ﷺ dalam sesuatu (hal), sehingga Allah Ta ala menetapkan(nya) melalui lisan beliau."

Masih mengenai firman-Nya tersebut, Sufyan ats-Tsauri berkata: "﴿ لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *'Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya,'* dalam bentuk ucapan dan juga perbuatan."

﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yaitu dalam setiap apa yang Dia perintahkan kepada kalian. ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar,"* ucapan-ucapan kalian, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* apa yang menjadi niat kalian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi."* Inilah etika kedua yang dengannya Allah ﷻ membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu agar mereka tidak mengeraskan suara di hadapan Nabi ﷺ melebihi suara beliau. Telah diriwayatkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan dua orang, yaitu Abu Bakar dan 'Umar ؓ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia bercerita: "Hampir saja dua orang terbaik, Abu Bakar dan 'Umar celaka ketika keduanya mengangkat suara di hadapan Nabi ﷺ pada saat datang rombongan Bani Tamim. Lalu, salah seorang dari keduanya (Abu Bakar atau 'Umar) meminta pendapat kepada al-Aqra' bin Habis ؓ, saudara Bani Mujasyi'. Kemudian seorang yang lain meminta pendapat kepada orang lain. Nafi' berkata: 'Aku tidak hafal nama-nama orang yang dimintakan pendapat itu.' Kemudian Abu Bakar berkata kepada 'Umar ؓ: 'Engkau tidak bermaksud melainkan untuk menyelisihiku.' 'Umar menjawab: 'Aku tidak bermaksud menyelisihimu.' Sehingga suara mereka berdua terdengar sangat tinggi tentang masalah tersebut (dalam mengusulkan siapa yang akan menjadi pimpinan Bani Tamim), sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."

Ibnuz Zubair رضي الله عنه berkata: "Dan 'Umar رضي الله عنه tidak mendengar Rasulullah ﷺ setelah turunnya ayat ini, sehingga ia menanyakannya kepada beliau. Dan hadits ini tidak disebutkan dari ayahnya, yakni Abu Bakar رضي الله عنه . Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Kemudian Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hasan bin Muhammad memberitahu kami, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah memberitahuku, bahwa 'Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنه telah memberitahunya, bahwasanya telah datang rombongan Bani Tamim menghadap Nabi ﷺ, maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Jadikanlah al-Qa'qa' bin Ma'bad sebagai amir." Lalu 'Umar mengatakan: "Angkat saja al-Aqra' bin Habis sebagai amir." Maka Abu Bakar berkata: "Engkau tidak menghendaki kecuali menyelisihiku." Maka 'Umar رضي الله عنه berkata: "Aku sama sekali tidak bermaksud menyelisihimu." Maka keduanya saling beradu mulut sehingga suara mereka meninggi. Lalu turunlah ayat yang berkenaan dengan hal tersebut: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ الآية *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* sampai ayat: ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hujuraat: 5).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam al-Bukhari. *Wallaahu a'lam.*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه , bahwa Nabi ﷺ pernah mencari Tsabit bin Qais رضي الله عنه , lalu ada seseorang yang berkata: "Ya Rasulullah, aku akan beritahukan keberadaannya kepadamu." Kemudian orang itu mendatangi rumahnya (Tsabit bin Qais), lalu ia mendapatinya dalam keadaan menundukkan kepalanya. Maka ia pun bertanya: "Apa yang terjadi pada dirimu?" Tsabit menjawab: "Benar-benar celaka." Ia telah meninggikan suaranya di atas suara Nabi ﷺ, maka amalnya pun telah terhapus dan ia termasuk penghuni Neraka. Orang itu datang kepada Nabi ﷺ dan memberitahukan kepada beliau bahwa Tsabit bin Qais telah mengatakan begini dan begitu. Musa berkata: "Kemudian ia kembali lagi kepada Tsabit bin Qais diwaktu yang lain dengan membawa berita gembira yang menakjubkan, beliau bersabda:

((إِذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Pergilah ke tempatnya dan katakan kepadanya: 'Engkau bukan penghuni Neraka, tetapi engkau termasuk penghuni Surga.'" (Imam al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari jalan ini).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia bercerita: "Pada peristiwa Yamamah, di antara kami terdapat beberapa keterbukaan, lalu Tsabit bin Qais bin Syamas datang dalam keadaan sudah membalsem diri dan mengenakan kain kafan seraya berkata: 'Sungguh buruk kalian menjenguk

teman-teman kalian. Maka ia pun memerangi (musuh) mereka,' sehingga ia pun terbunuh."

Sungguh Allah ﷻ melarang untuk mengangkat suara di hadapan Rasulullah ﷺ.

Telah diriwayatkan dari 'Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah mendengar suara dua orang di dalam masjid Nabawi, di mana suara mereka berdua benar-benar tinggi. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab datang dan berkata: "Apakah kalian berdua tahu sedang berada di mana kalian sekarang?" Lebih lanjut 'Umar bertanya: "Dari mana kalian ini?" Keduanya menjawab: "Kami berasal dari penduduk Tha-if." Lalu ia berkata: "Seandainya kalian termasuk penduduk Madinah, niscaya aku akan menyakiti kalian dengan pukulan."

Para ulama mengatakan: "Dimakruhkan mengangkat suara di sisi makam Rasulullah ﷺ sebagaimana dimakruhkan meninggikan suara pada saat beliau masih hidup, karena beliau adalah seorang yang terhormat, baik ketika masih hidup maupun setelah beliau wafat." Dan setelah itu, dilarang meninggikan suara pada saat berbicara dengan Rasulullah ﷺ, sebagaimana tingginya suara seseorang ketika berbicara kepada orang lain selain beliau, tetapi hendaklah berbicara dengan penuh kelembutan dan suara rendah serta penuh penghormatan. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain."* Sebagaimana Allah Ta'ala juga telah berfirman: ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَـآءَ الرَّسُـولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَـآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)."* (QS. An-Nuur: 63).

Dan firman-Nya, ﴿ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾ *"Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."* Maksudnya, Kami (Allah) melarang kalian mengangkat suara di dekat Rasulullah karena ditakutkan ia (Rasulullah) akan marah, sehingga kemarahannya itu menjadikan-Ku marah, dan hal itu menjadikan amal perbuatan kalian terhapuskan, sedang ia tidak menyadari. Sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits shahih berikut ini:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَـالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يُكْتَبُ لَهُ بِهَا الْجَنَّةُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَـالَى لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya, seseorang berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala yang ia tidak ingat lagi, maka dituliskan Surga untuknya. Dan sesung-

guhnya, seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, lalu kata-kata itu tidak ia ingat lagi, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam Neraka yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."

Kemudian Allah Ta'ala menganjurkan supaya merendahkan suara di dekat Rasulullah ﷺ, bahkan Dia memerintahkan dan memberikan bimbingan ke arah tersebut, di mana Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,"* yakni mengikhlaskan dan menjadikannya sebagai tempat ketakwaan. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud*, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia bercerita: "Telah dituliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab yang berisi: 'Manakah yang lebih baik, seseorang yang tidak ingin berbuat kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya ataukah seseorang yang sangat ingin melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya?' Maka 'Umar ؓ membalas surat tersebut seraya mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengerjakan kemaksiatan tetapi tidak mengerjakannya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.'"*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (QS. 49:4) ***Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 49:5)

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mencela orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah ﷺ dari luar *hujurat*, yakni rumah-rumah yang dihuni oleh isteri-isteri beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab Badui yang bertabi'at kasar. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberikan bimbingan tentang etika yang berkenaan dengan hal tersebut. Dia berfirman, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,"* maksudnya, jika saja mereka melakukan hal itu, niscaya mereka akan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dan kemudian, Allah *Jalla Tsanaa-uhu* menyeru mereka untuk segera bertaubat dan kembali kepada-Nya, ﴿ والله غفور رحيم ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Aqra' bin Habis at-Tamimi ؓ, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Aqra' bin Habis ؓ, bahwasanya ia pernah memanggil Rasulullah ﷺ, ia berseru: "Hai Muhammad, hai Muhammad." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ya Rasulullah," namun beliau tidak memberikan jawaban kepadanya, maka ia pun berseru lagi: "Ya Rasulullah, pujianku adalah keindahan dan celaanku adalah keburukan." Maka Rasulullah bersabda: "Yang demikian itu ialah Allah ﷻ."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقُۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمَۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. 49:6) ***Dan ketahuilah olehmu, bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat***

guhnya, seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, lalu kata-kata itu tidak ia ingat lagi, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam Neraka yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."

Kemudian Allah Ta'ala menganjurkan supaya merendahkan suara di dekat Rasulullah ﷺ, bahkan Dia memerintahkan dan memberikan bimbingan ke arah tersebut, di mana Dia berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,"* yakni mengikhlaskan dan menjadikannya sebagai tempat ketakwaan. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud*, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia bercerita: "Telah dituliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab yang berisi: 'Manakah yang lebih baik, seseorang yang tidak ingin berbuat kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya ataukah seseorang yang sangat ingin melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya?' Maka 'Umar ﷺ membalas surat tersebut seraya mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengerjakan kemaksiatan tetapi tidak mengerjakannya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.'"*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. **(QS. 49:4)** ***Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 49:5)**

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mencela orang-orang yang memanggil-manggil Rasulullah ﷺ dari luar *hujurat*, yakni rumah-rumah yang dihuni oleh isteri-isteri beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab Badui yang bertabi'at kasar. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kebanyakan mereka tidak mengerti."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberikan bimbingan tentang etika yang berkenaan dengan hal tersebut. Dia berfirman, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴾ *"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka,"* maksudnya, jika saja mereka melakukan hal itu, niscaya mereka akan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dan kemudian, Allah *Jalla Tsanaa-uhu* menyeru mereka untuk segera bertaubat dan kembali kepada-Nya, ﴿ والله غفور رحيم ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Aqra' bin Habis at-Tamimi ﷺ, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Aqra' bin Habis ﷺ, bahwasanya ia pernah memanggil Rasulullah ﷺ, ia berseru: "Hai Muhammad, hai Muhammad." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ya Rasulullah," namun beliau tidak memberikan jawaban kepadanya, maka ia pun berseru lagi: "Ya Rasulullah, pujianku adalah keindahan dan celaanku adalah keburukan." Maka Rasulullah bersabda: "Yang demikian itu ialah Allah ﷻ."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. 49:6) ***Dan ketahuilah olehmu, bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat***

kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, (QS. 49:7) ***sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 49:8)

Allah ﷻ memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut, di mana pada saat itu orang fasik tersebut berpredikat sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapan orang fasik itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang. Padahal Allah ﷻ telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dari sini pula, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik. Namun kelompok lain menerimanya, menurut mereka, kami ini hanya diperintahkan untuk memberikan kepastian berita yang dibawa oleh orang fasik, sedangkan orang ini tidak terbukti sebagai seorang fasik karena tidak diketahui keadaannya. Dan kami telah menetapkan masalah ini dalam kitab *al-'Ilmu* dalam kitab *Syarh al-Bukhari.* Segala puji bagi Allah Ta'ala.

Banyak ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk mengambil sedekah (zakat) Bani Musthaliq.

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Sabiq memberitahu kami, 'Isa bin Dinar memberitahu kami, ayahku memberitahuku, bahwasanya ia pernah mendengar al-Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'i رضي الله عنه bercerita: "Aku pernah datang menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau mengajakku masuk Islam. Maka aku pun memeluk Islam dan mengikrarkannya. Kemudian beliau mengajakku mengeluarkan zakat, maka aku pun menunaikannya dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, aku akan pulang kepada rakyatku dan aku akan ajak mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Siapa saja yang memperkenankan seruanku itu, maka aku akan mengumpulkan zakatnya, dan kirimkanlah seorang utusan kepadaku ya Rasulullah, sekitar waktu begini dan begini guna membawa zakat yang telah aku kumpulkan itu.'"

Setelah al-Harits mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai pada masa kedatangan utusan Rasululah ﷺ, ternyata utusan Rasulullah tersebut tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. Al-Harits pun mengira bahwasanya telah turun kemurkaan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya pada dirinya. Ia pun segera memanggil para pembesar kaumnya dan mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menetapkan waktu kepadaku, di mana beliau akan mengirimkan

utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang aku kumpulkan, dan bukan kebiasaan Rasulullah ﷺ untuk menyalahi janji, dan aku tidak melihat tertahannya utusan beliau melainkan karena kemurkaan Allah. Oleh karena itu, marilah kita bergi bersama-sama menemui Rasulullah ﷺ."

Kemudian Rasulullah mengutus al-Walid bin 'Uqbah untuk menemui al-Harits guna mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika al-Walid berangkat dan sudah menempuh beberapa jarak, tiba-tiba ia merasa takut dan kembali pulang, lalu menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya al-Harits ﷺ menolak memberikan zakat kepadaku, bahkan ia bermaksud membunuhku." Maka Rasulullah pun marah dan mengirimkan utusan kepada al-Harits. Dan al-Haris serta para sahabatnya pun bersiap-siap berangkat. Ketika utusan beliau meninggalkan kota Madinah, al-Harits bertemu dengan mereka. Maka mereka berkata: "Inilah al-Harits." Dan pada saat al-Harits menghampiri mereka, ia berkata: "Kepada siapa kalian diutus?" "Kepadamu," jawab mereka. "Lalu, untuk apa kalian diutus kepadaku?" tanya al-Harits lebih lanjut. Mereka menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengutus al-Walid bin 'Uqbah kepadamu, dan ia mengaku bahwa engkau menolak memberikan zakat dan bahkan engkau akan membunuhnya." Maka al-Harits رضي الله عنه berkata: "Tidak benar. Demi Rabb yang telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak juga ia mendatangiku."

Dan setelah al-Harits menghadap Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: "Apakah engkau menolak menyerahkan zakat dan bermaksud membunuh utusanku?" Ia menjawab: "Tidak. Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak melihatnya dan tidak pula ia mendatangiku. Dan aku tidak datang menemuimu melainkan ketika utusan Rasulullah tertahan (tidak kunjung datang) dan aku takut akan muncul kemarahan dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya." Ia mengatakan: "Pada saat itu turunlah surat al-Hujuraat:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَنِعْمَةً وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

'Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah, kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta

menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."'

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani, namun ia tidak menyebut al-Harits bin Sirar, dan yang benar adalah Dhirar bin al-Haar, sebagaimana yang telah dikemukakan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللهِ ﴾ *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah,"* maksudnya, ketahuilah bahwa di tengah-tengah kalian ada Rasul Allah ﷺ. Karena itu, hormati, muliakan, bersopan santunlah terhadapnya, dan ikutilah semua perintahnya, karena sesungguhnya beliau ﷺ yang lebih tahu kemaslahatan kalian dan lebih sayang kepada kalian daripada diri kalian sendiri, dan pendapatnya tentang urusan kalian lebih sempurna dibandingkan dengan pendapat kalian tentang urusan kalian sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri."* (QS. Al-Ahzaab: 6).

Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan bahwa pendapat mereka tentang berbagai urusan mereka sangatlah dangkal. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ ﴾ *"Kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan,"* maksudnya, seandainya ia menuruti kalian untuk semua hal yang kalian inginkan, pastilah hal itu akan menyebabkan kesusahan bagi diri kalian sendiri.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu."* Artinya, Dia tanamkan rasa cinta kepada keimanan dalam diri kalian dan menjadikannya indah dalam hati kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((الْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ.))

"Islam itu bersifat terang-terangan, sedangkan iman berada di dalam hati."

Kemudian lanjut Anas, Rasulullah memberikan isyarat dengan tangannya ke dadanya tiga kali sambil mengatakan:

((التَّقْوَى هٰهُنَا، التَّقْوَى هٰهُنَا.))

"Takwa itu ada di sini. Takwa itu ada di sini."[2]

---

[2] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2280). Adapun potongan/ bagian kedua dari hadits ini adalah shahih. Lihat *Shahiihul Jaami'* (6708-7242).-ed.

Firman-Nya, ﴿ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ﴾ *"Serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan."* Maksudnya, Allah menanamkan kebencian dalam diri kalian terhadap kekufuran dan kefasikan. Kefasikan berarti dosa-dosa besar, sedangkan kedurhakaan berarti segala macam kemaksiatan. Demikianlah tingkatan yang menggambarkan kesempurnaan nikmat. Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."* Yakni, orang-orang yang mempunyai sifat seperti itulah yang mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Rifa'ah az-Zarqi, dari ayahnya, ia bercerita bahwa pada saat terjadi perang Uhud dan orang-orang musyrik dalam keadaan morat-marit, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِسْتَوُوْا حَتَّى أُثْنِيَ عَلَى رَبِّي ﷻ.))

"Luruskan dan samakanlah (barisan), sehingga aku memanjatkan pujian kepada Rabb-ku ﷻ."

Maka para Sahabat pun berdiri di belakang beliau dalam keadaan berbaris, dan Rasulullah ﷺ berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، اَللّٰهُمَّ لاَ قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلاَ بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ، وَلاَ هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ، وَلاَ مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ، وَلاَ مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ. اَللّٰهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ الْمُقِيْمَ الَّذِيْ لاَ يَحُوْلُ وَلاَ يَزُوْلُ. اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَمِنْ شَرِّ مَا مَنَعْتَنَا. اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ. اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ مَفْتُوْنِيْنَ، اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ. اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلٰهَ الْحَقِّ. "

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang telah Engkau lapangkan, dan tidak ada pula yang dapat melapangkan apa yang Engkau tahan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah Engkau sesatkan, dan tidak ada yang dapat menyesatkan orang yang telah Engkau beri petunjuk, tidak ada yang dapat memberikan apa yang

Engkau cegah dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang telah Engkau jauhkan, dan tidak ada yang dapat menjauhkan apa yang telah Engkau dekatkan. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan, rahmat, karunia, dan rizki-Mu kepada kami. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan abadi yang tidak akan berubah dan tidak pula lenyap. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan pada hari kesengsaraan dan rasa aman pada hari yang menakutkan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah Engkau berikan kepada kami dan dari keburukan apa yang Engkau cegah dari kami. Ya Allah, jadikanlah hati kami mencintai keimanan dan jadikanlah ia hiasan dalam hati kami. Dan tanamkanlah kebencian kepada kami terhadap kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan muslim dan juga hidupkanlah kami dalam keadaan muslim, serta pertemukanlan kami dengan orang-orang shalih dalam keadaan tidak terhina dan tidak pula terfitnah. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan Rasul-Rasul-Mu dan menghalang-halangi jalan-Mu, dan timpakanlah kesengsaraan dan adzab-Mu kepada mereka. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang telah diberi al-Kitab, Ilah yang Mahabenar." (Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam bab *al-Yaum wa al-Lailah*).

Dan dalam hadits marfu' disebutkan:

((مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

"Barangsiapa yang merasa senang dengan kebaikannya dan merasa jelek terhadap keburukannya, berarti ia seorang mukmin."[3]

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ﴾ *"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."* Yakni, pemberian yang telah diberikan kepada kalian itu merupakan karunia sekaligus nikmat dari sisi-Nya. ﴿ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Dia mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan petunjuk dan siapa pula yang berhak disesatkan, lagi Mahabijaksana dalam ucapan, tindakan, syari'at dan ketetapan-Nya.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ
إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih gharib.*" Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad.*

فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. 49:9) ***Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*** (QS. 49:10)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai sesama mereka: ﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا﴾ *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya."* Allah ﷻ masih tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin meskipun mereka tengah berperang. Dan dengan itu pula, Imam al-Bukhari dan yang lainnya mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan hanya karena berbuat maksiat meskipun dalam wujud yang besar, tidak seperti apa yang dikemukakan oleh kaum Khawarij dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan yang semisalnya. Demikianlah yang ditetapkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari hadits al-Hasan, dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia bercerita: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah pada suatu hari di atas mimbar, sedang bersama beliau terdapat al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنهما, lalu sekali-sekali beliau melihat kepadanya dan kepada orang-orang pada kali lainnya seraya bersabda:

((إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.))

'Sesungguhnya puteraku ini adalah seorang *sayyid*. Mudah-mudahan Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin (yang tengah bertikai).'"

Dan kenyataan yang ada sama seperti apa yang beliau sabdakan, di mana Allah telah mendamaikan antara penduduk Syam dan penduduk Irak

dengan perantaraan al-Hasan setelah mengalami masa peperangan yang panjang dan berbagai peristiwa mengerikan.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* Maksudnya, kembali kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendengar kebenaran dan mentaatinya, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا.)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا نَصَرْتُهُ مَظْلُوْمًا. فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ ﷺ: ((تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.))

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi." Lalu kutanyakan: "Ya Rasulullah, menolong orang yang dizhalimi itu aku dapat mengerti, lalu bagaimana aku menolong orang yang zhalim?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau mencegahnya dari berbuat zhalim, dan itulah pertolonganmu untuknya."

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Arim memberitahu kami, Mu'tamir memberitahu kami, ia bercerita: "Aku pernah mendengar ayahku memberitahukan bahwa Anas ﷺ bercerita: 'Pernah ditanyakan kepada Nabi ﷺ: 'Seandainya engkau mendatangi 'Abdullah bin Ubay.' Maka beliau pun berangkat menemuinya dengan menaiki keledai, lalu kaum muslimin berjalan kaki di tanah yang bersemak. Setelah Nabi ﷺ datang menemuinya, Ubay berkata: 'Menjauhlah engkau dariku. Demi Allah, bau keledaimu telah mengganggu hidungku.' Kemudian, ada seseorang dari kaum Anshar yang berkata: 'Demi Allah, keledai Rasulullah ﷺ itu lebih wangi daripada baumu.' Hingga akhirnya banyak orang-orang dari kaum 'Abdullah bin Ubay marah kepadanya, lalu setiap orang dari kedua kelompok marah. Dan di antara mereka telah terjadi pemukulan dengan menggunakan pelepah daun kurma dan juga tangan serta terompah.'" Perawi hadits ini melanjutkan: "Telah sampai kepada kami berita bahwasanya telah turun ayat yang berkenaan dengan mereka, yaitu:
﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾ *'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.'"* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *ash-Shulh* (dalam *Shahih*nya), dari Musaddad dan Muslim dalam bab *al-Mughazi* (dalam *Shahih*nya) dari Muhammad bin 'Abdil A'la, keduanya dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya.

Dan firman Allah selanjutnya:
﴿ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku*

adil." Maksudnya, bersikaplah adil dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara keduanya.

﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, ia bercerita: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمٰنِ ﷻ بِمَا أَقْسَطُوْا فِي الدُّنْيَا.))

'Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di dunia, kelak berada di atas mimbar yang terbuat dari mutiara di hadapan ar-Rahmaan ﷻ atas keadilan yang pernah ia lakukan di dunia.'"

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari 'Abdul A'la dengan lafazhnya. Dan sanad hadits ini *jayyid qawi*, dan para rijalnya berdasarkan pada syarat shahih. Dan Muhammad bin 'Abdullah bin Zaid memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَلَى يَمِيْنِ الْعَرْشِ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebalah kanan 'Arsy, yaitu mereka yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara,"* maksudnya, seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

((اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ.))

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzhalimi dan membiarkannya (dizhalimi)."[4]

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.))

[4] HR. Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad.

"Allah akan terus menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya."

Dan juga dalam hadits yang lain:

((إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ: آمِيْن، وَلَكَ بِمِثْلِهِ.))

"Jika seorang muslim mendo'akan saudaranya dari kejauhan, maka Malaikat akan mengucapkan: 'Amin, dan bagimu sepertinya.'"

Dan hadits yang membahas masalah ini cukup banyak. Dalam hadits shahih lainnya disebutkan:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.))

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota badan akan merasa demam dan susah tidur."

Dalam hadits shahih lainnya:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.))

"Seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagian dengan sebagian lainnya saling menguatkan." Dan pada saat itu Rasulullah ﷺ menjalinkan jari-jemari beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin al-Hajjaj memberitahu kami, 'Abdullah memberitahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberitahu kami, Abu Hazim memberitahuku, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi رضي الله عنه menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الْإِيْمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيْمَانِ كَمَا يَأْلَمُ لِمَا فِي الرَّأْسِ.))

"Sesungguhnya (hubungan) orang mukmin dengan orang-orang yang beriman adalah seperti (hubungan) kepala dengan seluruh badan. Seorang mukmin akan merasa sakit karena orang mukmin lainnya sebagaimana badan akan merasa sakit karena sakit pada kepala." (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad).

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾ *"Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu,"* yaitu dua golongan yang saling bertikai. ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* dalam seluruh urusan kalian, ﴿ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

"Supaya kamu mendapat rahmat." Hal tersebut merupakan penegasan dari Allah Ta'ala, di mana Dia akan memberikan rahmat kepada orang yang bertakwa kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 49:11)

Allah ﷻ melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ.))

"Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Dan meremehkan manusia."

Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghinakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)." Dengan demikian, ayat di atas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* selanjutnya, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوٓا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri."* Artinya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴾ *"Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela."* (QS. Al-Humazah: 1).

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 11).

Artinya, mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan ke sana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوٓا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri."* (QS. An-Nisaa': 29).

Maksudnya, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian lainnya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَلْمِزُوٓا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan: "Artinya, janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya."

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِٱلْأَلْقَـٰبِ ﴾ *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita: "Ayat ini: ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِٱلْأَلْقَـٰبِ ﴾ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,'* turun berkenaan dengan Bani Salamah." Ia mengatakan: "Rasulullah

ﷺ pernah tiba di Madinah dan di antara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: 'Ya Rasululah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.' Maka turunlah ayat, ﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ ﴾ *'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Musa bin Isma'il, dari Wahb, dari Dawud.

Dan firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيْمَانِ ﴾ *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman."* Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama pangilan adalah pemberian gelar dengan gelar-gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang Jahiliyyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk Islam dan kalian memahami keburukan itu. ﴿ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat,"* dari perbuatan tersebut. ﴿ فَأُولَائِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 49:12)

Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh akrena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah berkata: "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik.

Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan."

Abu 'Abdillah bin Majah meriwayatkan, Abul Qasim bin Abi Dhamrah Nadhr bin Muhammad bin Sulaiman al-Hamshi memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, 'Abdullah bin Abi Qais an-Nadhari memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah seraya berucap:

((مَا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيْحَكِ. مَا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى حُرْمَةً مِنْكِ. مَالُهُ وَدَمُهُ وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ إِلاَّ خَيْرًا.))

'Sungguh indah dirimu, sangat harum aromamu, dan sungguh agung dirimu dan agung pula kehormatanmu. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kemuliaan seorang mukmin sangat agung di sisi Allah Ta'ala harta dan darahnya dari dirimu (wahai Ka'bah). Dan ia tidak berprasangka melainkan prasangka baik.'"

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah dari sisi ini.

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

'Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusa perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.'"

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari, dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, juga Abu Dawud dari al-'Atabi, dari Malik dengan lafazhnya.

Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقَاطَعُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.))

'Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan pula saling membelakangi, saling membenci dan saling dengki. Dan jadilah kalian hamba-hamba

Allah yang bersaudara. Dan tidak dibolehkan seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.'" (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dan dishahihkannya dari hadits Sufyan bin 'Uyainah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dajin, juru tulis 'Uqbah, ia bercerita: "Aku pernah mengatakan kepada 'Uqbah: 'Sesungguhnya kami mempunyai beberapa orang tetangga yang meminum khamr, dan aku memberi syarat kepada mereka dan mereka pun menerimnya.' Maka 'Uqbah berkata: 'Jangan lakukan itu, tetapi nasihati dan kecamlah mereka.' Lalu ia pun melakukan hal tersebut, namun mereka tidak juga menghentikan perbuatan itu." Kemudian Dajin mendatanginya dan berkata: "Sesungguhnya aku telah melarang mereka, tetapi mereka tidak juga menghentikannya, dan sesungguhnya aku telah memberikan persyaratan kepada mereka, lalu mereka menerimanya." Maka 'Uqbah berkata kepadanya: "Celaka engkau, jangan lakukan hal itu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُؤْمِنٍ فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَا مَوْءُودَةً مِنْ قَبْرِهَا.))

'Barangsiapa menutupi aurat orang mukmin, maka seakan-akan ia telah menghidupkan seorang mayat anak kecil yang dibunuh dari dalam kuburnya.'"

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari hadits al-Laits bin Sa'ad dengan lafazhnya.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Mu'awiyah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ.))

'Sesungguhnya jika kamu mengintai aurat orang lain, berarti kamu telah merusak mereka atau hampir merusak mereka.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri, dari hadits ats-Tsauri.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."* Maksudnya, atas sebagian kalian. Kata التَّجَسُّسُ lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Dan dari kata itu muncul kata الْجَاسُوْسُ (mata-mata). Sedangkan kata التَّحَسُّسُ sering kali digunakan pada hal yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata: ﴿ يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللهِ ﴾ *"Wahai anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputusa asa dari rahmat Allah."* (QS. Yusuf: 87).

Terkadang, kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan hal yang buruk, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.))

"Janganlah kalian mencari-cari keburukan dan mengintai kesalahan orang lain, janganlah saling membenci, dan juga saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Al-Auza'i mengatakan: "Kata التَّجَسُّسُ berarti mencari-cari sesuatu, sedangkan التَّحَسُّسُ berarti mencuri dengar terhadap pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak menyukai hal tersebut, atau mendengarkan dari balik pintu-pintu mereka. Adapun التَّدَابُرُ berarti memutuskan hubungan." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ﴾ *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* Pada potongan ayat tersebut terdapat larangan berbuat ghibah. Rasulullah ﷺ telah menafsirkannya sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita:

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ ﷺ: ((ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ.)) قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ ﷺ: ((إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.))

"Ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ghibah itu?' Beliau menjawab: 'Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya.' Ditanyakan lagi: 'Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang engkau katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Dan jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbohong.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Qutaibah, dari ad-Darawurdi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih." Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Umar ﷺ, Masruq, Qatadah, Abu Ishaq, dan Mu'awiyah bin Qurrah. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia bercerita: "Pernah kukatakan kepada Nabi ﷺ: 'Cukuplah bagimu Shafiyyah itu seperti demikian.'" Yang dimaksudkan oleh 'Aisyah di sini, bahwa Shafiyyah itu seorang wanita yang pendek. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat (yang buruk), seandainya dicampurkan dengan air laut, niscaya akan tercampur semuanya (menjadi busuk)." Lebih lanjut 'Aisyah berkata: "Lalu kuceritakan tentang seseorang kepada beliau, maka beliau pun bersabda: 'Aku tidak suka menceritakan seseorang, sedang aku sendiri begini dan begitu.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Yahya al-Qaththan, 'Abdurrahman bin Mahdi, dan Waki', yang ketiganya meriwayat-

kan dari 'Aisyah ﵂. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, dan tidak ada pengecualian dalam hal itu kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadits), dan nasihat. Hal itu sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ ketika ada seorang jahat yang meminta izin kepada beliau: "Berikanlah oleh kalian izin kepadanya, ia adalah seburuk-buruk teman kabilah." (HR. Al-Bukhari dan Abu Dawud).

Dan seperti sabda Rasulullah ﷺ kepada Fathimah binti Qais ﵂, ketika ia dilamar oleh Mu'awiyah dan Abul Jahm:

((أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ، وَأَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ.))

"Adapun Mu'awiyah adalah orang yang tidak mempunyai harta. Sedangkan Abul Jahm adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya (ringan tangan,-pent.)."[5]

Demikianlah yang memang terjadi dan berlangsung. Kemudian selain dari hal di atas, maka hukumnya haram, yang karenanya pelakunya diberikan ancaman yang keras. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyerupakannya dengan memakan daging manusia yang telah mati. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, ﴿ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ﴾ *"Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* Artinya, sebagaimana kalian membenci hal ini secara naluriah, maka kalian pun harus membencinya berdasarkan syari'at. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya (memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ tentang orang yang mengambil kembali apa yang telah diberikan:

((كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ.))

"Seperti anjing yang muntah, lalu ia memakan kembali muntahnya tersebut."

Dan beliau ﷺ juga telah bersabda:

((لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ.))

"Kita tidak boleh mempunyai teladan dalam hal keburukan."[6]

---

[5] HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Abu Dawud.
[6] HR. Al-Bukhari.

Dan dalam kitab *Shahih*, *Hasan* dan *Musnad* telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam khutbahnya pada haji Wada':

((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا.))

"Sesungguhnya (pertumpahan) darah, harta benda, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian seperti haramnya hari ini dan bulan kalian ini di negeri kalian ini."

'Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami, dari Abu Burdah al-Balawi, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِيْ قَلْبِهِ، لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِيْ بَيْتِهِ.))

'Wahai· sekalian orang-orang yang beriman dengan lisannya dan yang imannya tidak masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian berbuat ghibah terhadap orang-orang muslim dan jangan pula kalian mencari-cari aib mereka. Karena sesungguhnya barangsiapa mencari-cari aib mereka, maka Allah akan mencari-cari aibnya. Dan barangsiapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Dia akan mempermalukannya di rumahnya.'"

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits al-Barra' bin 'Azib.

Pada suatu hari Ibnu 'Umar رضي الله عنه pernah mengarahkan pandangan ke Ka'bah, lalu ia berkata: "Sungguh besar engkau (Ka'bah) dan agung pula kehormatanmu, dan bagi orang mukmin mempunyai kehormatan di sisi Allah yang lebih agung darimu (Ka'bah)."

Abu Dawud meriwayatkan dari Waqqash bin Rabi'ah, dari al-Miswar, di mana ia pernah memberitahukan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْلَةً فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا فِيْ جَهَنَّمَ، وَمَنْ كَسَا ثَوْبًا بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ فَإِنَّ اللهَ يَكْسُوْهُ مِثْلَهُ فِيْ جَهَنَّمَ؛ وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْمُ بِهِ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barangsiapa yang memakan seorang muslim, maka sesungguhnya Allah akan memberinya makan seperti itu di Jahannam kelak. Dan barangsiapa yang

memakaikan pakaian seorang muslim, maka Allah akan memakaikan pakaian yang sama kepadanya di Jahannam. Barangsiapa yang membantu seseorang karena sum'ah dan riya', maka sesungguhnya pada hari Kiamat kelak Allah akan menempatkan dirinya pada posisi sum'ah dan riya'."

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Ibnu Musthafa memberitahu kami, Baqiyah dan Abu Mughirah memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا عُرِجَ بِيْ، مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمَشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَـــا جِبْرِيْلُ؟ قَـــالَ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.))

"Ketika aku diangkat (mi'raj) ke langit, aku melewati kaum yang berkuku tembaga yang mencakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, hai Jibril?' Jibril menjawab: 'Mereka itu adalah orang yang selalu memakan daging-daging orang lain dan tenggelam dalam menodai kehormatan mereka.'" (HR. Abu Dawud).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abul Mughirah 'Abdul Quddus bin al-Hajjaj asy-Syami dengan lafazhnya.

Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi dari 'Ubaid, maula Rasulullah ﷺ, bahwasanya ada dua orang wanita yang berpuasa pada zaman Rasulullah ﷺ. Ada seseorang yang mendatangi beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya di sini terdapat dua orang wanita yang tengah berpuasa, dan sesungguhnya keduanya hampir meninggal karena kehausan." Aku lihat ia berucap, lalu beliau berpaling darinya atau mendiamkannya. Kemudian ia berkata: "Wahai Nabi Allah, demi Allah, sesungguhnya mereka berdua sudah meninggal atau hampir saja meninggal." Maka beliau berkata: "Panggillah keduanya." Lalu kedua wanita itu pun datang. Kemudian dibawakan gelas besar atau mangkuk besar, lalu beliau berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah dan nanah sampai mengeluarkannya setengah gelas besar. Kemudian beliau berkata kepada seorang wanita satunya: "Muntahkanlah." Maka wanita itu pun mengeluarkan muntah darah, nanah, daging, dan darah segar, juga yang lainnya sehingga memenuhi gelas besar. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya wanita ini berpuasa dari apa yang dihalalkan Allah Ta'ala kepada keduanya dan tidak berpuasa dari apa yang diharamkan Allah bagi keduanya." Lalu salah seorang dari keduanya mendatangi wanita lainnya, selanjutnya keduanya memakan daging orang-orang (mengumpat).

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata kepada Abu Hurairah, bahwa Ma'iz pernah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina." Maka beliau berpaling darinya, sehingga ia mengucapkannya empat kali. Dan pada ucapannya yang kelima, beliau bertanya: "Apakah engkau telah berzina?" "Ya," jawabnya. Lebih lanjut beliau bertanya: "Tahukah engkau, apakah zina itu?" Ia menjawab: "Ya. Aku telah mencampurinya secara haram sebagaimana seorang suami mencampuri isterinya secara halal." Beliau bertanya: "Apa yang engkau kehendaki dengan ucapan ini?" Ia menjawab: "Aku ingin engkau menyucikan diriku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau memasukkan kemaluanmu ke dalam kemaluan wanita itu sebagaimana menghilangnya kuas celak ke dalam botol celak atau timba ke dalam sumur?" Ia menjawab: "Benar, ya Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberlakukan rajam terhadapnya. Lalu Nabi ﷺ mendengar dua orang yang salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: "Tidakkah engkau melihat orang ini yang telah Allah tutupi kepadanya." Kemudian ia tidak ditinggalkan oleh nyawanya (tidak mati) sehingga ia dirajam seperti merajam anjing. Selanjutnya Nabi ﷺ berjalan sampai akhirnya melewati bangkai seekor keledai, maka beliau bertanya: "Di manakah si fulan dan si fulan? Berhenti dan makanlah bangkai keledai ini!" Maka, kedua orang itu berkata: "Semoga Allah memberikan ampunan kepadamu, ya Rasulullah. Mana mungkin bangkai ini dimakan?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau begitu, apa yang telah kalian peroleh dari saudara kalian adalah lebih menjijikkan dari bangkai tersebut. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia sekarang telah berada di sungai-sungai Surga dan menyelam ke dalamnya."[7]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan kepada kalian. Jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. ﴿ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudanya, Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan Mahapenyayang bagi orang yang kembali dan bersandar kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan: "Jalan taubat yang harus ditempuh orang yang berbuat dari ghibah adalah dengan melepaskan diri darinya dan berkemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali."

Apakah dalam taubat itu disyaratkan adanya penyesalan atas segala yang telah berlalu dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkannya itu? Mengenai hal tersebut, terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang mensyaratkan agar meminta maaf kepada orang yang digunjingkan. Ada yang berpendapat, tidak disyaratkan baginya meminta maaf kepadanya. Karena jika ia memberitahukan apa yang telah digunjingkannya itu kepadanya, barangkali

[7] HR. Abu Dawud.

ia akan merasa lebih sakit daripada jika ia tidak diberi tahu. Dengan demikian, cara yang harus ia tempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingkannya itu di tempat-tempat di mana ia telah mencelanya. Selanjutnya, ia menghindari gunjingan orang lain atas orang itu sesuai dengan kemampuannya. Sehingga gunjingan dibayar dengan pujian. Sebagaimana yang riwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdullah bin Sulaiman, bahwa Isma'il bin Yahya al-Mu'afiri memberitahukan kepadanya bahwa Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani memberitahunya dari ayahnya رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَغْتَابُهُ بَعَثَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِشَيْءٍ يُرِيْدُ سَبَّهُ حَبَسَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.))

"Barangsiapa melindungi orang mukmin dari orang munafik yang menggunjingnya, maka Allah Ta'ala mengutus Malaikat yang akan melindungi dagingnya pada hari Kiamat kelak dari Neraka Jahannam. Sedangkan barangsiapa melemparkan suatu tuduhan yang dengannya ia bermaksud mencelanya, maka Allah Ta'ala akan menahannya di atas jembatan Jahannam sehingga keluarlah apa yang dikatakannya itu."[8]

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. **(QS. 49:13)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata شُعُوبًا (berbangsa-bangsa) lebih umum

[8] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 5564).

daripada kata الْقَبَائِل (bersuku-suku). Dan setelah الْقَبَائِل ini berurutan tatanan lain, seperti الْفَصَائِل, الْعَشَائِر, الْعَمَائِر, الْأَفْخَاذ, dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: "Yang dimaksud dengan الشُّعُوب adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan الْقَبَائِل adalah penduduk Arab, sebagaimana الأَسْبَاط dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil." Dan mengenai hal ini telah saya ringkas dalam muqadimah tersendiri yang saya kumpulkan dari kitab *al-Asybaah* karya Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, juga dari kitab *al-Qashdu wal Umam fii Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam.* Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' عليهما السلام adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ لِتَعَارَفُوا ﴾ *"Supaya kamu saling kenal mengenal,"* Mujahid berkata: "Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu." Sufyan ats-Tsauri berkata: "Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka." Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُوْنَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.))

"Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur."

Kemudian, at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi ﷺ. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling mulia?" Maka beliau bersabda:

"Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka." Para Sahabat bertanya: "Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu." Beliau menjawab: "Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah." "Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu," papar mereka. "Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?" tanya beliau. "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: "Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir*, dari hadits 'Ubaidullah, dia adalah Ibnu 'Umar al-'Umari.

Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.))

'Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.'" (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya:

((أُنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلاَ أَسْوَدَ إِلاَّ أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللهِ.))

"Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah."

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad رحمه الله.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Abi Lahab رضي الله عنها, ia berkata: "Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah berada di atas mimbar, lalu ia berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَؤُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ ﷻ وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ.))

'Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (al-Qur-an)nya, paling bertakwa kepada Allah ﷻ, paling gigih menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan paling giat menyambung tali silaturahmi.'"

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal."* Maksudnya, Mahamengetahui (tentang) kalian semua dan Mahamengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Mahabijaksana, Mahamengetahui dan Mahamengenal tentang semuanya itu. Ayat mulia dan hadits-hadits syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa-ah* (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Sedangkan ulama lainnya mengambil dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkaam*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.

۞ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. 49:14) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.* (QS. 49:15) *Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. 49:16) *Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenaarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 49:17) *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. 49:18)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang Arab Badui yang mengklaim bahwa keimanan telah bersemayam dalam diri mereka pada saat pertama kali mereka masuk Islam, padahal tidak ada keimanan sedikit pun yang tertanam dalam diri mereka. ﴿قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ﴾ *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"* Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa iman itu lebih khusus daripada Islam, sebagaimana hal itu menjadi pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yang demikian itu ditunjukkan pula oleh hadits Jibril عليه السلام ketika ia bertanya tentang Islam, lalu tentang iman, dan kemudian tentang ihsan. Sehingga dengan demikian, ia menyebutnya secara bertingkat, dari yang umum kepada yang lebih khusus.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya رضي الله عنه, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi kepada beberapa orang laki-laki, tetapi beliau tidak memberi sesuatu pun kepada salah seorang dari mereka. Maka Sa'ad رضي الله عنه bertanya: "Ya Rasulullah, engkau berikan kepada si fulan dan si fulan, tetapi tidak memberi sesuatu pun kepada si fulan itu, padahal ia seorang mukmin." Nabi ﷺ pun bersabda: "Apakah ia muslim?" Sehingga Sa'ad رضي الله عنه mengulanginya sampai tiga kali, dan Nabi ﷺ tetap mengatakan: "Apakah ia muslim?" Setelah itu, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku akan memberi beberapa orang dan meninggalkan orang yang

paling aku sukai di antara mereka, sehingga aku tidak memberinya sesuatu pun karena khawatir mereka akan merangkak di Neraka di atas wajah mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadtis az-Zuhri.

Dengan demikian, Nabi ﷺ telah membedakan antara mukmin dengan muslim, sehingga hal itu menunjukkan bahwa iman itu lebih khusus daripada Islam. Dan kami telah menetapkan hal tersebut dengan dalil-dalil yang terdapat di awal syarah kitab *al-Iimaan* dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Dan hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut adalah muslim dan bukan seorang munafik, karena beliau tidak memberikan sesuatu dan mengantarkannya kepada keislaman. Dan hal itu menunjukkan bahwa orang-orang Badui yang disebutkan dalam ayat tersebut bukan orang-orang munafik, tetapi mereka adalah orang-orang Islam yang dalam hati mereka belum tertanam keimanan. Lalu mereka mengklaim suatu kedudukan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka capai, sehingga diberikan pengarahan kepada mereka tentang hal tersebut.

Dan itulah makna ucapan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Ibrahim an-Nakha'i, dan Qatadah, dan makna itu pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Seandainya mereka itu orang-orang munafik, tentulah mereka akan dikasari dan dibuka aib mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam surat *Bara-ah* (at-Taubah). Dan hal itu dikatakan kepada mereka sebagai bentuk pengarahan semata.

﴿ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu belum beriman,' tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"* Maksudnya, ketika kalian masuk Islam pertama kali, kalian belum sampai kepada hakikat keimanan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ﴾ *"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak akan mengurangi sedikit pun amalanmu."* Maksudnya, hal itu tidak akan mengurangi pahala kalian sedikit pun. Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* (QS. Ath-Thuur: 21).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu, terhadap orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman,"* maskudnya, orang-orang yang beriman secara sempurna:
﴿ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا ﴾ *"Adalah orang-orang yang beriman kepada*

Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu," yakni, tidak bimbang dan tidak pula goyah, bahkan mereka semakin kokoh dalam satu keadaan, yaitu keimanan yang sebenarnya. ﴿ وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah,"* yakni, mengerahkan seluruh jiwa dan harta benda mereka untuk berbuat taat kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. ﴿ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang benar."* Yakni, benar dalam ucapan mereka jika mereka mengatakan bahwa mereka beriman, dan tidak seperti sebagian orang-orang Arab Badui yang mereka tidak beriman melainkan hanya perkataan lahiriah semata.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللهَ بِدِينِكُمْ ﴾ *"Katakanlah (kepada mereka): 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah tentang agamamu (kayakinanmu)?'"* Maksudnya, apakah kalian memberitahukan kepada-Nya tentang segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati nurani kalian?
﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,"* maksudnya, tidak ada sesuatu pun sebesar biji atom di muka bumi dan juga di atas langit, atau bahkan yang lebih kecil atau lebih besar darinya yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ﴾ *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu,'"* yakni, orang-orang Arab Badui yang merasa telah memberikan nikmat kepada Rasulullah ﷺ melalui keislaman, ketundukan, dan pertolongan mereka terhadap beliau. Maka Allah Ta'ala memberikan bantahan kepada mereka melalui firman-Nya:
﴿ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ﴾ *"Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu.'"* Sesungguhnya manfaat semua itu hanyalah kembali kepada kalian juga. Hanya milik Allah saja kenikmatan yang dikaruniakan kepada kalian di dalam keislaman kalian itu.
﴿ بَلِ اللهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* Maksudnya, dalam pengakuan kalian tentang hal itu, sebagaimana yang telah disabdakan Nabi ﷺ kepada kaum Anshar pada saat terjadi peristiwa perang Hunain:

((يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي؟ وَكُنْتُمْ عَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي؟))

"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah sebelum ini aku dapati kalian berada dalam kesesatan kemudian Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku? Bukankah kalian sebelum ini dalam keadaan bercerai berai kemudian Allah menjadikan kalian bersatu melalui diriku juga? Dan bukankah kalian

sebelum ini termasuk orang-orang miskin, kemudian Allah memberikan kecukupan kepada kalian melalui diriku?"[9] Setiap kali Nabi mengatakan sesuatu, maka mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih dapat memberikan nikmat."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan, kemudian Allah ﷻ mengulang-ulangi berita melalui pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu dan penglihatan-Nya terhadap semua perbuatan makhluk. Lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Demikianlah akhir surat al-Hujuraat. Segala puji hanya bagi Allah, dan dari-Nya taufiq dan perlindungan itu berasal.

[9] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *tsulatsi*, dari Abu 'Adi, dari Hamid, dari Anas dengan syarat *asy-Syaikhaan* (al-Bukhari dan Muslim).

سورة ق

QAAF

Surat Makkiyyah

Surat ke-50 : 45 ayat

Surat ini merupakan surat pertama dari kelompok surat *mufashshal* (terpotong-potong/terperinci). Ada juga yang berpendapat bahwa surat tersebut termasuk surat al-Hujuraat. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abdillah, bahwa 'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi mengenai apa yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat 'Ied. Ia menjawab: "Yaitu surat Qaaf dan surat Iqtarabatissaa'ah." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan* yang empat (Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah-ed.) dari hadits Malik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah, ia bercerita: "Sesungguhnya kami dan Nabi ﷺ telah mendapat cahaya dari satu surat selama dua tahun, atau satu tahun setengah. Dan aku tidak mendapatkan surat 'Qaaf wal Qur-aanil Majiid' melainkan dari lisan Rasulullah ﷺ. Beliau senantiasa membacanya setiap hari Jum'at di atas mimbar jika menyampaikan khutbah kepada orang-orang." Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Ishaq; an-Nasa-i, dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah.

Maksudnya, Rasulullah ﷺ senantiasa membacakan surat ini dalam pertemuan-pertemuan besar, misalnya pada hari raya dan hari Jum'at. Karena surat ini mencakup tentang penciptaan pertama, kebangkitan, pengumpulan, pengembalian, Kiamat, hisab, Surga, Neraka, pahala, siksaan, targhib, dan tarhib. *Wallaahu a'lam.*

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾

Qaaf. Demi al-Qur-an yang sangat mulia. (QS. 50:1) ***(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah sesuatu yang amat ajaib."*** (QS. 50:2) ***Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*** (QS. 50:3) ***Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).*** (QS. 50:4) ***Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam kadaan kacau balau.*** (QS. 50:5)

﴿ ق ﴾ termasuk salah satu huruf Hija-iyyah yang disebutkan pada permulaan beberapa surat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ ص، ن، الم، حم، طس ﴾, dan lain sebagainya. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan ulama lainnya.

Firman-Nya, ﴿ وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ ﴾ *"Demi al-Qur-an yang sangat mulia."* Yakni, yang sangat terhormat lagi agung. Yang menjadi jawaban adalah kandungan firman yang tercantum setelah sumpah, yaitu penetapan tentang kenabian, hari Kiamat, pengukuhan dan penegasannya. Meskipun sumpah di dalam ayat ini tidak memiliki jawaban yang tegas, namun hal ini banyak terdapat di dalam sumpah-sumpah yang terdapat di dalam al-Qur-an. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ ص. وَالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ. بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴾ *"Shaad. Demi al-Qur-an yang*

mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit." (QS. Shaad: 1-2).

Demikian pula Allah berfirman di sini:
﴿ ق. وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ بَلْ عَجِبُوا أَن جَـآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴾ *"Qaaf. Demi al-Qur-an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: 'Ini adalah sesuatu yang sangat ajaib.'"* Maksudnya, mereka benar-benar merasa heran atas diutusnya seorang Rasul kepada mereka dari kalangan manusia. Padahal yang demikian itu sesungguhnya bukan suatu hal yang mengherankan. Karena Allah telah memilih utusan dari kalangan Malaikat dan juga dari kalangan manusia.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan pula tentang keheranan mereka terhadap hari pengembalian dan keingkaran mereka terhadap kejadiannya, ﴿ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴾ *"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Yang demikian itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* Artinya, mereka berkata: "Apakah jika kami sudah mati, hancur luluh, terputus-putus, dan menjadi tanah, (bagaimana mungkin) kami ini akan dikembalikan lagi setelah itu seperti keadaan yang ada dan sesuai dengan susunannya?" ﴿ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* Maksudnya, sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Artinya, mereka berkeyakinan bahwa hal itu mustahil dan tidak mungkin dapat terjadi. Dan sebagai bantahan terhadap mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ عَلِمْنَـا مَـا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka."* Maksudnya, tubuh-tubuh mereka yang telah dihancurkan oleh bumi, Kami (Allah) mengetahuinya. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari Kami, di mana bagian tubuh-tubuh mereka itu berceceran, ke mana dan di mana semuanya itu berada. ﴿ وَعِندَنَا كِتَـابٌ حَفِيظٌ ﴾ *"Dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)."* Yakni, yang menjaga hal tersebut. Jadi, ilmu dan kitab-Nya itu sangat sempurna mencakup segala sesuatu secara terperinci.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka."* Yakni daging, kulit, tulang, dan rambut mereka yang telah dihancurkan oleh bumi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

Selanjutnya, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menjelaskan sebab kekufuran, keingkaran, dan penolakan mereka terhadap apa yang sesungguhnya bukan sesuatu yang mustahil, di mana Dia berfirman:
﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴾ *"Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada*

dalam keadaan kacau balau." Demikianlah keadaan setiap orang yang keluar dari kebenaran. Apa pun yang ia katakan setelah itu, maka semuanya adalah kebathilan.

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun. (QS. 50:6) ***Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,*** (QS. 50:7) ***untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).*** (QS. 50:8) ***Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,*** (QS. 50:9) ***dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,*** (QS. 50:10) ***untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.*** (QS. 50:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan-Nya yang agung, lebih besar dari apa yang mereka herankan itu, yang mereka nyatakan sebagai peristiwa yang mustahil terjadi: ﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا﴾ *"Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya,"* yakni dengan bintang-bintang, ﴿وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ﴾ *"Dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."* Mujahid mengemukakan: "Yakni pecah."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا ﴾ *"Dan Kami hamparkan bumi itu,"* maksudnya, kami luaskan dan bentangkan. ﴿ وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ ﴾ *"Dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh."* Hal itu agar bumi beserta penduduknya tidak miring dan tidak berguncang. Gunung-gunung itu berdiri tegak di atas bumi dengan semua sisinya dikelilingi air. ﴿ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata."* Yakni, dari segala macam tanam-tanaman, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagianya. ﴿ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* (QS. Adz-Dzariyaat: 49).

Kata بَهِيجٍ berarti pemandangan yang indah.

﴿ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴾ *"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)."* Maksudnya, dengan menyaksikan penciptaan langit dan bumi serta tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat menakjubkan yang telah Dia ciptakan di antara keduanya, sebagai saksi, bukti, dan peringatan bagi setiap orang yang tunduk, takut, dan kembali kepada Allah ﷻ.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak berkahnya,"* yakni manfaatnya, ﴿ فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon,"* yakni kebun, taman, dan lain sebagainya, ﴿ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴾ *"Dan biji-biji tanaman yang diketam,"* yaitu tanaman yang diambil bijinya untuk kemudian disimpan. ﴿ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ ﴾ *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi,"* yakni yang panjang lagi tinggi.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain mengatakan: "Kata *'al-baasiqaat'* berarti tinggi."

﴿ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴾ *"Yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,"* yakni, sebagian di atas sebagian lainnya, ﴿ رِزْقًا لِلْعِبَادِ ﴾ *"Untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba (Kami),"* yakni bagi semua makhluk-Nya. ﴿ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ﴾ *"Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati,"* yaitu tanah yang kering kerontang lagi tandus. Dan ketika air turun membasahinya, maka tanah itu kembali hidup, subur, dan tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah, setelah sebelumnya tanah itu tidak ditumbuhi pepohonan (tumbuhan), maka berubahlah menjadi hijau. Ini adalah suatu contoh bagi (perumpamaan) kebangkitan setelah kematian dan kehancuran (yang telah mereka ingkari dan mereka anggap mustahil itu). Demikian pula Allah ﷻ akan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati. Pemandangan seperti itu merupakan kebesaran kekuasaan-Nya dalam kenyataan, yang mana hal itu lebih agung dari apa yang diingkari oleh orang-orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan.

Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, (QS. 50:12) ***dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,*** (QS. 50:13) ***dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan.*** (QS. 50:14) ***Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.*** (QS. 50:15)

Allah ﷻ berfirman seraya mengancam orang-orang kafir Quraisy dengan sesuatu yang telah Allah timpakan kepada orang-orang yang serupa dan sebanding dengan mereka dari kalangan para pendusta terdahulu, serta siksaan dan adzab yang pedih di dunia, seperti kisah kaum Nabi Nuh ﷺ yang telah ditimpakan kepada mereka adzab berupa tenggelamnya mereka secara keseluruhan bagi penduduk bumi. Dan penduduk Rass, kisahnya ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Furqaan.

﴾ وَعَـادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿ *"Dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth,"* Mereka adalah ummat Luth dan penduduk Sadum, yang ia diutus oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Bagaimana Allah menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan Allah rubah tanah mereka menjadi danau besar (laut mati) yang berbau busuk dan tengik menyelimuti mereka sebagai akibat dari kekufuran, kesewenangan, dan keingkaran mereka terhadap kebenaran. ﴾ وَأَصْحَـابُ الْأَيْكَةِ ﴿ *"Dan penduduk Aikah,"* yaitu kaum Nabi Syu'aib ﷺ. ﴾ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ﴿ *"Serta kaum Tubba',"* yaitu bangsa Yaman, sebagaimana keadaan mereka telah kami sebutkan dalam surat adh-Dukhaan, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini. Segala puji dan syukur hanya milik Allah Ta'ala.

﴾ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ ﴿ *"Semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul,"* maksudnya, masing-masing dari ummat tersebut telah mendustakan para Rasul mereka. Dan barangsiapa yang mendustakan seorang Rasul, maka seolah-olah ia telah mendusatakan seluruh Rasul. Hal itu seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: ﴾ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿ *"Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul."* (QS. Asy-Syu'araa': 105).

Mereka didatangi seorang Rasul, sedang mereka dalam keadaan yang sama, dan seandainya mereka didatangi seluruh Rasul, niscaya mereka akan

mendustakan para Rasul tersebut. ﴿ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴾ *"Maka, sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan."* Yakni, mereka berhak mendapatkan siksaan yang telah diancamkan oleh Allah ﷻ berupa siksaan dan adzab. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang menjadi *khithab* (yang diserukan oleh) ayat al-Qur-an untuk waspada agar jangan sampai mereka ditimpa dengan apa yang telah menimpa mereka, karena sesungguhnya mereka telah mendustakan para Rasul mereka, sebagaimana orang-orang itu telah mendustakannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ﴾ *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* Maksudnya, apakah Kami pernah tidak sanggup dalam melakukan penciptaan pertama sehingga mereka meragukan pengulangan penciptaan? ﴿ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."* Artinya bahwa (sejak) awal penciptaan, tidak pernah Kami merasa lemah, sedangkan mengulangi penciptaan itu lebih mudah darinya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikannya kembali dan itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (QS. 50:16) ***(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.*** (QS. 50:17) ***Tidak ada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir.*** (QS. 50:18)

Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. (QS. 50:19) ***Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman.*** (QS. 50:20) ***Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi.*** (QS. 50:21) ***Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.*** (QS. 50:22)

Allah ﷻ menceritakan tentang kekuasaan-Nya atas ummat manusia, bahwa Dia adalah pencipta mereka, ilmu pengetahuan-Nya meliputi seluruh persoalan hidupnya, bahkan Dia mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati anak cucu Adam, baik berupa kebaikan maupun keburukan.

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan apa yang dibisikkan oleh hati ummatku selama ia tidak mengatakan atau mengerjakannya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* maksudnya, para Malaikat-Nya lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Orang yang menafsirkan dengan men*ta-wil* bahwa yang lebih dekat itu adalah ilmu Allah, maka ia berusaha agar tidak mesti adanya *hulul* atau *ittihad* (keyakinan bahwa Allah menempati jasad seseorang). Dan *hulul* atau *ittihad* ini ditolak oleh ijma' ulama. Mahatinggi dan Mahasuci Allah. Tetapi kalimat itu tidak memutuskannya demikian, karena Dia tidak mengatakan: "Aku lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." Namun, Dia berfirman, ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"* hal itu sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan orang yang sedang mengalami sakaratul maut: ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripadamu, namun kamu tidak melihat."* (QS. Al-Waaqi'ah: 85).

Yang dimaksud dengan kata "Kami" dalam ayat tersebut adalah para Malaikat-Nya. Dan juga sebagaimana firman-Nya dalam surat yang lain: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9).

Dengan demikian, para Malaikat itulah yang telah turun dengan membawa al-Qur-an dengan izin Allah ﷻ. Demikian pula para Malaikat lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya dengan ketetapan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Dengan demikian, para Malaikat mempunyai kedekatan dengan

ummat manusia seperti halnya syaitan juga mempunyai hal yang sama. Dan syaitan mengalir dalam diri anak cucu Adam dalam aliran darah, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ ﴾ *"Ketika dua Malaikat mencatat amal perbuatan-nya,"* yakni dua Malaikat yang senantiasa mencatat amal perbuatan manusia. ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."* ﴿ مَا يَلْفِظُ ﴾ *"Tidak ada yang diucapkannya,"* oleh anak cucu Adam, ﴿ مِن قَوْلٍ ﴾ *"Suatu ucapan pun,"* maksudnya, ia tidak berkata sepatah kata pun, ﴿ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan Malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepatah kata dan satu gerakan pun yang ditinggalkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (perbuatanmu), yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat (perbuatan-perbuatanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Infithaar: 10-12).

Para ulama telah berbeda pendapat, apakah para Malaikat itu menulis setiap ucapan, seperti yang menjadi pendapat Hasan dan Qatadah, ataukah para Malaikat itu mencatat pahala maupun siksaan yang dihasilkan dari perbuatan tersebut, seperti yang menjadi pendapat Ibnu 'Abbas ؓ? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat. Menurut lahiriah ayat, yang tepat adalah pendapat pertama, hal itu didasarkan pada keumuman firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Bilal bin al-Harits al-Muzani ؓ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ ﷻ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.))

'Sesungguhnya seseorang akan berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala, ia tidak mengira bahwa kata itu akan sampai pada tingkat di mana Allah ﷻ menuliskan bagi orang itu keridhaan-Nya sampai pada hari di mana ia bertemu dengan-Nya. Dan sesungguhnya seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, yang ia tidak mengira bahwa kata-kata itu akan sampai pada tingkat di mana Allah ﷻ mencatat dengannya kemurkaan-Nya sampai pada hari ia bertemu dengan-Nya.'"

Dan 'Alqamah pernah mengatakan: "Berapa banyak ucapan yang tidak jadi aku ucapkan karena hadits Bilal bin al-Harits tersebut."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih. Dan ia mempunyai syahid dalam kitab *ash-Shahih.*[1]

Al-Ahnaf bin Qais mengatakan: "Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat kebaikan, yang ia sekaligus menjaga Malaikat yang menempati sebelah kiri. Jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka Malaikat sebelah kanan akan berkata kepadanya: 'Tahan dulu.' Jika ia memohon ampunan kepada Allah Ta'ala, maka ia akan mencegahnya agar tidak mencatatnya dan jika ia tidak mau memohon ampunan kepada-Nya, maka ia akan mencatatnya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Al-Hasan al-Bashri mengatakan seraya membacakan ayat ini, ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴾ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri,"* "Wahai anak cucu Adam, Aku (Allah) hamparkan kepada kalian lembaran dan dua Malaikat mulia ditugaskan kepada kalian, salah satunya berada di sebelah kanan kalian dan yang lainnya berada di sebelah kiri kalian. Malaikat yang berada di sebelah kanan akan mencatat kebaikan kalian, sedangkan yang disebelah kiri akan mencatat keburukan kalian. Oleh karena itu, berbuatlah sesuka hati kalian, sedikit maupun banyak. Sehingga jika kalian mati, maka akan digulung kembali lembaran kalian itu dan dikalungkan di leher kalian menuju ke kubur kalian, sehingga kalian keluar lagi pada hari Kiamat kelak. Pada saat itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا. اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.'" (QS. Al-Israa': 13-14).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ *"Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Ia akan menulis setiap kebaikan atau keburukan yang diucapkannya. Bahkan, Ia akan menulis ucapannya, 'Aku makan, minum, pergi, datang, dan melihat.' Sehingga jika hari Kamis tiba, maka Ia akan memperlihatkan ucapan dan amalnya, lalu Ia akan menetapkan kebaikan atau keburukan yang ada di dalamnya. Itulah makna firman Allah Ta'ala: ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *'Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh).'* (QS. Ar-Ra'd: 39)."

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab *Hifzhul Lisaan* (Menjaga Lidah).

Dan disebutkan dari Imam Ahmad, bahwasanya beliau pernah merintih ketika sedang sakit, kemudian sampai berita kepada Thawus, di mana ia berkata: "Malaikat akan mencatat segala sesuatu, termasuk rintihan." Sejak saat itu, Imam Ahmad tidak lagi merintih sampai meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Allah ﷻ berfirman: "Dan datanglah -wahai manusia- sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Artinya, telah Aku (Allah) perlihatkan kepadamu hal (yang) meyakinkan yang dulu kalian ragukan." ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Maksudnya, inilah sesuatu yang dulu kalian lari darinya. Sekarang telah datang kepadamu, sehingga tidak ada jalan untuk melarikan diri dan tidak ada pula tempat berlindung dan menyelamatkan diri darinya.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat berkenaan dengan *mukhathab* (lawan bicara) dalam firman-Nya ini:
﴿ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya."* Dan yang benar, bahwa *mukhathab* tersebut adalah ummat manusia. Dan telah ditegaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, di mana ketika beliau dihampiri oleh kematian, maka beliau mengusap keringat dari wajahnya seraya berucap:

((سُبْحَانَ اللهِ إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ.))

"Mahasuci Allah. Sesungguhnya kematian itu mempunyai beberapa sekarat."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴾ *"Itulah yang kamu selalu lari darinya,"* terdapat dua pendapat. Pertama, apa yang engkau menjauh dan melarikan diri, sekarang telah datang kepadamu dan menimpamu. Kedua, kematian yang engkau mampu melarikan diri darinya tetapi tidak mampu menghindarnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman."* Pembicaraan tentang peniupan sangkakala, hal yang menakutkan dan kebangkitan telah diuraikan sebelumnya. Dan itulah hari Kiamat.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ وَانْتَظَرَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ.))

"Bagaimana mungkin aku akan bersenang-senang, sedangkan pemegang terompet telah siap untuk meniupnya, dan mendekatkan wajahnya serta menunggu izin untuk meniupnya."

Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang seharusnya kami katakan?" Beliau menjawab:

((قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.))

"Katakan: 'Cukuplah Allah sebagai Pelindung kami, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.'"

Maka, mereka berkata:

((حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.))

"Cukuplah Allah sebagai Pelindung bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung. (HR. At-Tirmidzi dengan sanad hasan).

Firman-Nya, ﴿ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴾ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi."* Yaitu, Malaikat yang menggiring ke alam Mahsyar dan Malaikat yang memberikan kesaksian amal perbuatannya. Demikianlah lahiriyah ayat di atas. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam."* Khithab ayat ini ditujukan kepada ummat manusia itu sendiri. Dan yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini,"* yakni dari hari ini: ﴿ فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ *"Maka, Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam."* Yakni, sangat kuat, karena pada hari Kiamat kelak setiap orang akan mempunyai pandangan yang kuat, termasuk orang-orang kafir ketika di dunia. Pada hari Kiamat kelak, pandangan mereka tetap stabil, tetapi semua itu tidak mendatangkan manfaat apa-apa bagi mereka.

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ
﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ
فَأَلْقِيَاهُ فِي ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ

فِي ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخۡتَصِمُواْ لَدَيَّ وَقَدۡ قَدَّمۡتُ إِلَيۡكُم بِٱلۡوَعِيدِ

﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلۡقَوۡلُ لَدَيَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

Dan yang menyertainya berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku." (QS. 50:23) ***Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala,*** (QS. 50:24) ***yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu,*** (QS. 50:25) ***yang menyembah ilah-ilah yang lain bersama Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."*** (QS. 50:26) ***Yang menyertainya berkata (pula): "Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."*** (QS. 50:27) ***Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."*** (QS. 50:28) ***Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.*** (QS. 50:29)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang Malaikat yang diberi tugas mengawasi amal perbuatan anak cucu Adam, di mana Ia akan memberikan kesaksian atas apa yang pernah mereka kerjakan pada hari Kiamat kelak seraya berkata, ﴿ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴾ *"Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku."* Inilah yang disiapkan dan dihadirkan, tanpa adanya penambahan dan pengurangan.

Mujahid mengatakan: "Demikianlah ungkapan Malaikat penggiring, di mana ia mengatakan: 'Inilah anak Adam yang Engkau (Allah) telah mengutusku mengawasinya, dan aku telah menghadirkannya.'" Dan penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, di mana hal itu mencakup penggiring dan saksi. Dan ia mempunyai beberapa pandangan dan kekuatan. Pada saat itulah Allah memberikan keputusan terhadap semua makhluk-Nya secara adil, dan Dia berfirman, ﴿ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala."*

Para ahli ilmu Nahwu telah berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلْقِيَا ﴾ *"Lemparkanlah olehmu,"* maka sebagian dari mereka berpendapat: "Ungkapan itu merupakan bahasa sebagian masyarakat Arab, di mana mereka sering menggunakan khithab mufrad (tunggal) dengan menggunakan *khithab tatsniyah* (dua lawan bicara), sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Hajjaj, di mana ia berkata: "Wahai penjagaku, penggallah lehernya oleh kalian berdua." Dan di antara yang dikumandangkan Ibnu Jarir adalah ungkapan seorang penya'ir:

فَإِنْ تَزْجُرَانِي يَا ابْنَ عَفَّانَ أَنْزَجِرْ وَإِنْ تَتْرُكَانِي أَحْمِ عِرْضًا مُمَنَّعًا

Jika kalian berdua menghalangiku wahai putera 'Affan,
maka aku akan terhalang,
dan jika kalian berdua meninggalkanku, niscaya aku
akan menjadi penghalang.

Ada yang menyatakan: "Ungkapan itu (*alqiya*) merupakan *nun ta-qid* yang dimudahkan kepada *alif.*" Namun pendapat terakhir ini terlalu jauh, karena hal itu berada dalam waqaf. Secara lahiriyah, kata tersebut ditujukan kepada penggiring dan saksi, di mana Malaikat penggiring telah menghadirkannya di pelataran hisab. Setelah penggiring dan saksi melaksanakan tugasnya, keduanya diperintahkan Allah untuk melemparkannya ke Neraka Jahannam, sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. ﴿أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ﴾ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala."* Maksudnya, banyak berbuat kekufuran dan mendustakan kebenaran serta keras kepala terhadap kebenaran dan cenderung kepada kebathilan, padahal ia mengetahui hal tersebut. ﴿مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ﴾ *"Yang sangat enggan melakukan kebajikan,"* maksudnya, tidak menunaikan hak orang lain, tidak berbuat kebaikan, tidak menyambung tali silaturahmi, serta tidak mengeluarkan sedekah, ﴿مُعْتَدٍ﴾ *"Melanggar batas,"* yakni, dalam menggunakan dan membelanjakan harta kekayaan, ia melampaui batas. Dan Qatadah berkata: "Melanggar batas dalam ucapannya, perjalanannya dan urusannya." ﴿مُّرِيبٍ﴾ *"Lagi ragu-ragu."* Maksudnya, ia ragu dalam urusannya sendiri dan membuat ragu orang yang melihat urusannya.

Firman-Nya, ﴿الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ *"Yang menyembah ilah-ilah yang lain bersama Allah."* Maksudnya, ia menjadikan sekutu lain disamping Allah, di mana ia menyembahnya bersamaan dengan penyembahan terhadap-Nya. ﴿فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ﴾ *"Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."*

Firman-Nya, ﴿قَالَ قَرِينُهُ﴾ *"Yang menyertainya berkata,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menyertainya. ﴿رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya,"* maksudnya, Allah menceritakan tentang orang yang datang pada hari Kiamat dalam keadaan kafir, di mana syaitannya akan berkata: ﴿رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Maksudnya, tetapi justru dirinya sendirilah yang sesat, menerima kebathilan dan menentang kebenaran.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ﴾ *"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.'"* Artinya, Rabb عزّ وجلّ berfirman kepada manusia dan temannya dari kalangan jin, hal itu karena keduanya bertengkar di hadapan Allah, di mana manusia berkata: "Ya Rabb-ku, syaitan ini telah menyesatkanku dari peringatan yang telah datang kepadaku." Lalu,

syaitan itu pun berkata: ﴿ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Maksudnya, (jauh) dari jalan kebenaran. Maka, Rabb ﷻ berfirman kepada keduanya, ﴿ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.'"* Yakni di sisi-Ku. ﴿ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ ﴾ *"Padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."* Maksudnya, Aku telah menegakkan alasan kepada kalian melalui lisan para Rasul. Aku pun telah menurunkan Kitab-Kitab dan hujjah; dalil dan bukti-bukti pun telah ditegakkan.

﴿ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ ﴾ *"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah."* Mujahid mengatakan: "Yakni, telah Aku tetapkan apa yang menjadi wewenang-Ku." ﴿ وَمَآ أَنَا بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."* Maksudnya, Aku tidak akan menimpakan siksaan kepada seseorang karena dosa orang lain, tetapi Aku akan menjatuhkan siksaan kepada seseorang karena dosanya sendiri setelah ditegakkannya hujjah kepadanya.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?" (QS. 50:30) ***Dan didekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka).*** (QS. 50:31) ***Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya).*** (QS. 50:32) ***(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Mahapemurah, sedang Dia tidak terlihat (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat,"*** (QS. 50:33) ***masukilah Surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.*** (QS. 50:34) ***Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya.*** (QS. 50:35)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia akan berfirman kepada Neraka Jahannam pada hari Kiamat kelak: "Apakah engkau sudah penuh?" Hal itu karena Allah Ta'ala telah berjanji kepadanya bahwa Dia akan memenuhinya

dengan jin dan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan masuk orang-orang yang diperintahkan masuk ke dalamnya, lalu Jahannam menerimanya seraya bertanya: "Apakah masih ada tambahan?" Maksudnya, apakah masih tersisa sesuatu yang akan menjadi tambahan bagiku?

Demikianlah lahiriah ayat tersebut, dan hal itu diperkuat juga dengan beberapa dalil hadits.

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يُلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيْهَا فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ.))

"Akan dilemparkan ke dalam api Neraka, dan ia (Neraka) akan mengatakan: 'Apakah masih ada tambahan?' Sehingga Allah meletakkan kaki-Nya di sana, maka Neraka pun berkata: 'Cukup, cukup.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ فِيْهَا فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُوْلُ: قَطْ، قَطْ وَعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ، وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِيءَ اللهُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ فَيُسْكِنَهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي فُضُوْلِ الْجَنَّةِ.))

'Akan terus dilemparkan ke dalam Jahannam, dan ia berkata: 'Masihkah ada tambahan?' Sehingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya di sana, sehingga kedua sisi Neraka itu pun penuh. Lalu Neraka berkata: 'Cukup, cukup. Demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu.' Dan di dalam Surga itu masih terus terdapat tempat yang kosong, sehingga Allah menciptakan makhluk lain untuknya, kemudian Allah menempatkan makhluk baru ini, lalu Dia menempatkan mereka di beberapa tempat di Surga yang belum terisi.'"

Kemudian, hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Qatadah رضي الله عنه.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَالِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ! قَالَ اللهُ عز وجل لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي. وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ

مِنْ عِبَادِي وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا النَّارُ: فَلاَ تَمْتَلِىءُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فِيْهَا فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ، فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ ﷻ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ ﷻ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا آخَرًا.))

'Surga dan Neraka akan berdebat, di mana Neraka berkata: 'Aku dikhususkan bagi orang-orang sombong dan orang-orang angkuh.' Sedangkan Surga berkata: 'Tidak ada yang memasukiku melainkan orang-orang lemah dan orang-orang hina.' Lalu Allah ﷻ berfirman kepada Surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki.' Dan kepada Neraka, Dia berfirman: 'Sesungguhnya engkau adalah adzab-Ku, denganmu aku menyiksa orang-orang yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Bagi masing-masing dari keduanya (adalah) isinya sendiri-sendiri. Adapun Neraka tidak akan merasa penuh sehingga Allah meletakkan kaki-Nya, lalu Neraka itu berkata: 'Cukup, cukup.' Di sanalah ia dipenuhi dari sudut yang satu kepada sudut yang lainnya. Dan Allah ﷻ tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Sedangkan Surga, maka sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan makhluk yang lain baginya.'"

Pendapat tersebut merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *"Pada hari Kami bertanya kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih adakah tambahan?'"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Neraka itu tidak akan pernah penuh. Justru ia akan mengatakan: ﴿ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *'Apakah masih ada tambahan tempat untukku?'*" Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Hakam bin 'Abbas, dari 'Ikrimah. ﴿ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *"Ia menjawab: 'Masih adakah tambahan?'"* Apakah dalam satu kali masukan akan menjadi penuh? Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam, bahwasanya ia pernah mendengar Mujahid berkata: "Dia masih akan tetap di sana sehingga ia mengatakan: 'Sudah penuh.' Kemudian ia pun berkata: 'Apakah masih ada tambahan?'"

Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Menurut mereka, firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلِ امْتَلَأْتِ ﴾ *"Apakah kamu sudah penuh?"* Bahwa Allah mengatakannya setelah Dia meletakkan kaki-Nya di atasnya memenuhi dari sudut ke sudut. Kemudian Neraka berkata: "Apakah masih ada sisa yang menjadi tambahan?" Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yang demikian terjadi pada saat tidak ada sedikit pun tempat yang memungkinkan untuk ditempati." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan di dekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)."* Qatadah, Abu Malik, dan as-Suddi mengatakan: "Kata أُزْلِفَتْ berarti dekat dari orang-orang yang bertakwa."

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴾ *"Yang tidak jauh dari mereka,"* yaitu hari Kiamat. Karena, hal itu sudah pasti terjadi dan tidak mungkin tidak, dan setiap yang akan datang itu (jaraknya) dekat.
﴿ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ ﴾ *"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali,"* yakni orang yang kembali dan bertaubat seraya melepaskan diri dari perbuatan dosa, ﴿ حَفِيظٍ ﴾ *"Lagi memelihara."* Yakni yang menjaga perjanjian dan tidak akan melanggar dan merusaknya.

'Ubaid bin 'Umair berkata: "Orang yang kembali lagi memelihara itu adalah orang yang tidak duduk di suatu tempat lalu berdiri, sehingga ia beristighfar kepada Allah ﷻ."

﴿ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Mahapemurah, sedang Dia tidak terlihat,"* maksudnya, orang yang takut kepada Allah di dalam hatinya, yaitu ketika tidak dilihat oleh seorang pun selain Allah ﷻ yang tetap melihatnya. Yang demikian itu seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ تَعَالَى خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))

"Dan seseorang yang mengingat Allah, kemudian air matanya berlinang."[2]

Firman-Nya, ﴿ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴾ *"Dan dia datang dengan hati yang bertaubat."* Maksudnya, ia akan menemui Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak dengan hati yang bertaubat lagi tunduk di hadapan-Nya. ﴿ ادْخُلُوهَا ﴾ *"Masukilah ia,"* yaitu Surga, ﴿ بِسَلَامٍ ﴾ *"Dengan aman."*

Qatadah berkata: "Mereka selamat dari adzab Allah ﷻ, dan para Malaikat mengucapkan salam kepada mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴾ *"Itulah hari kekekalan."* Maksudnya, mereka akan kekal di dalam Surga dan tidak akan pernah mati untuk selamanya, tidak akan pergi, dan tidak akan mencari tempat yang lain.

Dan firman Allah yang keagungan-Nya sangat besar:
﴿ لَهُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا ﴾ *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki."* Maksudnya, apa pun yang mereka inginkan, pasti mereka akan mendapatkannya. Apapun kelezatan dan kenikmatan yang mereka minta, pasti akan dihadirkan kepada mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا اشْتَهَى الْمُؤْمِنُ الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَوَضْعُهُ وَسِنُّهُ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ.))

"Jika seorang mukmin menghendaki seorang anak di Surga, maka ia akan dijadikan-Nya hamil dan melahirkan serta membiasakannya dalam satu jam."

---

[2] Muttafaq 'alaih.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Bundar, dari Mu'adz bin Hisyam. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya."* Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang telah berbuat baik itu ada kebaikan dan tambahan."* (QS. Yunus: 26).

Dan telah diuraikan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Shuhaib bin Sinan ar-Rumi: "زِيَادَةٌ (tambahan itu ialah) melihat wajah Allah Yang Mahamulia." Al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari hadits Syuraik al-Qadhi, dari 'Utsman bin 'Umair Abul Yaqzhan, dari Anas bin Malik ﷺ mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada tambahan-nya,"* ia berkata: "Rabb ﷻ memperlihatkan diri kepada mereka pada setiap hari Jum'at." Dan telah diriwayatkan oleh Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i secara marfu'.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾

Dan berapa banyak ummat-ummat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (QS. 50:36) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*** (QS. 50:37) ***Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara***

keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. (QS. 50:38) ***Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).*** (QS. 50:39) ***Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat.*** (QS. 50:40)

Allah ﷻ berfirman, berapa banyak ummat-ummat yang telah kami binasakan sebelum para pendusta itu, ﴿ مِن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا ﴾ *"Yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini."* Maksudnya, jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat dari mereka. Mereka telah banyak meninggalkan jejak di muka bumi dan mereka pun telah membangunnya lebih dari pembangunan yang dilakukan oleh para pendusta tersebut. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Maka, mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari?"*

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Mereka telah membuat peninggalan di dalamnya."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Maka, mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri."* Mujahid berkata: "Mereka telah melakukan perjalanan di muka bumi." Qatadah berkata: "Lalu mereka berjalan ke penjuru bumi untuk mencari rizki, berdagang dan berusaha. Dan mereka telah menjelajahi negeri-negeri itu lebih banyak daripada penjelajahan yang pernah kalian lakukan. Dan orang yang mengelilingi negeri disebut *naqqab.*

Umru-ul Qais pernah berkata:

لَقَدْ نَقَّبْتُ فِي الْآفَاقِ حَتَّى ۞ رَضِيْتُ مِنَ الْغَنِيْمَةِ بِالْإِيَابِ

Aku sudah pernah melakukan perjalanan
ke belahan dunia sehingga
aku senang dengan ghanimah pada waktu pulang

Dan firman-Nya, ﴿ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Adakah (mereka) mendapat tempat lari?"* Maksudnya, apakah masih ada tempat berlindung bagi mereka dari ketetapan dan takdir Allah? Apakah yang mereka kumpulkan itu akan bermanfaat bagi mereka dan dapat menghindarkan mereka dari adzab Allah jika adzab itu menimpa mereka mengingat mereka telah mendustakan para Rasul? Dan kalian pun tidak mempunyai tempat pelarian, tempat menghindar, dan tidak pula tempat berlindung.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan,"* yakni sebagai pelajaran, ﴿ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang mempunyai hati,"* yang selalu menyadarinya.

Mujahid mengatakan: "Yaitu yang mempunyai akal."

﴿أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya."* Yakni, mendengarkan ucapan, menyadari, memikirkan dengan pikirannya, dan memahami dengan hatinya. Adh-Dhahhak mengatakan: "Masyarakat Arab biasa mengatakan: 'أَلْقَى فُلاَنٌ سَمْعَهُ (si fulan menggunakan pendengarannya)' jika ia mendengarkan langsung dengan kedua telinganya, sedang ia ikut hadir bersama dengan hatinya dan tidak ghaib (tidak lengah)." Demikianlah yang disampaikan oleh ats-Tsauri dan beberapa ulama lainnya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* Di dalam ayat tersebut terkandung penetapan tentang adanya hari kebangkitan, karena Rabb yang mampu menciptakan langit dan bumi serta tidak pernah merasa letih karenanya pasti mampu untuk menghidupkan orang yang sudah mati dengan cara lebih sempurna. ﴿وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ﴾ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* Yakni, tidak pernah merasa payah dan lelah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ﴾ *"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan,"* yakni para pendusta. Bersabarlah atas tingkah laku dan perbuatan mereka serta jauhilah mereka dengan cara yang baik. ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* Sebelum Isra' Mi'raj, shalat fardhu yang diperintahkan adalah dua kali, yaitu sebelum terbit matahari pada waktu fajar dan sebelum matahari tenggelam, yaitu pada waktu 'Ashar. Dan Qiyamul Lail pun diwajibkan kepada Nabi ﷺ dan juga kepada semua ummatnya selama satu tahun. Kemudian, kewajiban Qiyamul Lail itu dihapuskan bagi ummatnya. Setelah itu, Allah Ta'ala menghapuskan semua kewajiban tersebut pada malam Isra' dan digantikan dengan shalat lima waktu, namun di antaranya tetap terdapat shalat Shubuh dan 'Ashar, yang keduanya dilakukan sebelum matahari terbit dan sebelum matahari tenggelam.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Jarir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, maka beliau bersabda:

((أَمَا إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُوْنَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُوْنَ فِيْهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.))

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan pernah lelah melihat-Nya. Jika kalian sanggup menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya, maka kerja-kanlah."

Kemudian beliau membacakan ayat: ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* (HR. Al-Bukhari, Muslim dan sebagian perawi lainnya).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ ﴾ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada malam hari."* Maksudnya, kerjakanlah shalat untuk-Nya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Pada sebagian malam hari kerjakanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Rabb-mu pasti akan mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

﴿ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾ *"Dan setiap selesai shalat."* Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, yaitu tasbih yang dibaca setiap selesai shalat. Hal itu diperkuat dengan apa yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ia bercerita: "Orang-orang miskin dari kalangan kaum Muhajirin datang seraya berkata: 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah berjalan dengan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang lestari (tetap), mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami mengerjakannya, mereka juga berpuasa sebagaimana kami mengerjakannya, dan mereka bersedekah sedang kami tidak dapat bersedekah, mereka memerdekakan (budak) sedang kami tidak dapat melakukannya.' Beliau bersabda:

((أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ سَبَقْتُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُمْ؟ تُسَبِّحُوْنَ وَتُحَمِّدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ.))

'Maukah kalian aku beritahu (tentang) sesuatu yang jika kalian mau mengerjakan, maka kalian akan dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian, dan tidak seorang pun setelah kalian yang dapat menyusul kalian, dan kalian menjadi sebaik-baik orang di tengah-tengah mereka, kecuali orang yang beramal seperti apa yang kalian kerjakan itu, yaitu hendaklah kalian membaca tasbih, tahmid, dan takbir setelah selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.'

Kemudian mereka berkata: 'Ya Rasulullah, saudara-saudara kami memberitahukan apa yang kami kerjakan itu kepada orang-orang kaya, sehingga mereka mengerjakan hal yang sama.' Maka beliau bersabda:

((ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.))

'Yang demikian itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.'"

Pendapat kedua menyatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾ *"Dan setiap selesai shalat,"* yaitu shalat dua rakaat setelah Maghrib. Hal itu telah diriwayatkan dari 'Umar, 'Ali serta puteranya,

Hasan, Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Umamah ﷺ. Hal itu juga dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, asy-Sya'bi, an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat dua rakaat setiap selesai mengerjakan shalat wajib, selain Shubuh dan 'Ashar."

'Abdurrahman mengatakan: "Setiap kali setelah shalat."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. *Wallaahu a'lam.*

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (QS. 50:41) ***(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur).*** (QS. 50:42) ***Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk).*** (QS. 50:43) ***(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.*** (QS. 50:44) ***Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur-an, orang yang takut kepada ancaman-Ku.*** (QS. 50:45)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاسْتَمِعْ ﴾ *"Dan dengarkanlah,"* hai Muhammad, ﴿ يَوْمَ يُنَادِي الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴾ *"Pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat."* Qatadah menceritakan bahwa Ka'ab al-Ahbar berkata: "Allah Ta'ala memerintahkan salah satu Malaikat untuk berseru di atas batu di Baitul Maqdis: 'Wahai sekalian tulang beluang yang hancur berantakan dan bagian-

bagian yang telah terputus-putus, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyuruh kalian berkumpul untuk mengikuti hari perhitungan."

﴿ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya,"* yakni tiupan sangkakala yang benar-benar akan terjadi, yang kebanyakan dari mereka selalu meragukannya, ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴾ *"Itulah hari keluar,"* yakni dari kubur. ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)."* Maksudnya, Dia-lah yang mengawali penciptaan, lalu mengembalikannya. Dan mengulangi ciptaan itu lebih mudah daripada memulai, dan kepada-Nya seluruh makhluk akan kembali. Yang masing-masing akan diberi balasan sesuai dengan amalnya, jika mereka berbuat baik, maka ia akan mendapat kebaikan dan jika berbuat buruk, maka akan mendapatkan keburukan yang setimpal.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ﴾ *"Pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat."* Yang demikian bahwa Allah ﷻ menurunkan hujan dari langit yang menumbuhkan jasad-jasad makhluk secara keseluruhan dalam kuburan mereka, sebagaimana Dia menumbuhkan biji-bijian dalam tanah dengan air. Jika jasad-jasad itu telah sempurna, maka Allah Ta'ala memerintahkan Israfil agar meniup sangkakala, lalu keluarlah ruh-ruh dari lubang tiupan bertebaran di antara langit dan bumi. Kemudian Allah ﷻ berfirman: *"Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, hendaklah setiap ruh kembali kepada jasad yang dulu pernah dihuninya."* Kemudian, setiap ruh itu kembali kepada jasadnya masing-masing, menjalar ke sekujur tubuh seperti menjalarnya bisa di dalam tubuh orang yang dipatuk ular. Dan bumi pun terbelah untuk mengeluarkan mereka, lalu mereka berdiri menuju ke tempat penghisaban dengan cepat dan tergesa-gesa untuk memenuhi perintah Allah ﷻ: ﴿ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang menyulitkan.'"* (QS. Al-Qamar: 8).

Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.))

"Aku adalah orang yang pertama kali dibukakan oleh bumi."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami."* Maksudnya, pengembalian itu merupa-

kan suatu hal yang mudah dan ringan bagi Kami. Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ﴾ *"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan."* Maksudnya, pengetahuan Kami meliputi segala apa yang dikatakan orang-orang musyrik kepadamu, yaitu berupa kedustaan. Karenanya, jangan sampai hal itu membuatmu merasa takut.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka."* Artinya, engkau bukan orang yang memaksa mereka untuk beriman. Engkau tidak lain hanyalah seorang penyampai.

Al-Farra' berkata: "Aku pernah mendengar masyarakat Arab berkata: جَبَّرَ فُلاَنٌ فُلاَنًا عَلَى كَذَا (si fulan memaksa si fulan untuk melakukan ini).'"

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ *"Maka, beri peringatanlah dengan al-Qur-an orang yang takut kepada ancaman-Ku."* Maksudnya, sampaikanlah risalah Rabb-mu. Sesungguhnya hanya orang yang takut terhadap ancaman dan mengharapkan janji Allah sajalah yang menjadikannya sebagai peringatan: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Qashash: 56).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al-Qur-an, orang yang takut kepada ancaman-Ku."*

Qatadah berkata:

" اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَخَافُ وَعِيْدَكَ وَيَرْجُوْ مَوْعُوْدَكَ يَا بَارُّ يَا رَحِيْمُ. "

"Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang takut kepada ancaman-Mu dan mengharapkan pahala-Mu. Wahai Rabb Yang Mahaberbuat baik, wahai Rabb Yang Mahapemurah."

ADZ - DZAARIYAAT

(Angin yang Menerbangkan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-51 : 60 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, (QS. 51:1) ***dan awan yang mengandung hujan,*** (QS. 51:2) ***dan kapal-kapal yang ber-***

layar dengan mudah, (QS. 51:3) ***dan (Malaikat-Malaikat) yang membagi-bagi urusan.*** (QS. 51:4) ***Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar,*** (QS. 51:5) ***dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.*** (QS. 51:6) ***Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*** (QS. 51:7) ***sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat,*** (QS. 51:8) ***dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan.*** (QS. 51:9) ***Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,*** (QS. 51:10) ***(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,*** (QS. 51:11) ***mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu?"*** (QS. 51:12) ***(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api Neraka.*** (QS. 51:13) ***(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."*** (QS. 51:14)

Telah ditetapkan lebih dari satu jalan (riwayat) dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwasanya ia pernah naik mimbar di Kufah, lalu berkata: "Tidaklah kalian menanyakan kepadaku tentang ayat di dalam Kitab Allah Ta'ala dan tidak pula tentang Sunnah Rasulullah ﷺ melainkan aku pasti akan memberitahukan kepada kalian tentang hal yang kalian tanyakan tersebut." Kemudian, Ibnul Kuwa' berdiri seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apa makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ﴾ *'Demi yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya?'"* 'Ali ﷺ menjawab: "Yaitu angin." "Lalu apa makna ﴿ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴾ *'Dan yang mengandung hujan?'"* tanyanya lebih lanjut. 'Ali ﷺ menjawab: "Yakni awan." Lalu ia bertanya lagi: "Kemudian apa makna ayat, ﴿ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴾ *'Dan yang berlayar dengan mudah?'"* Maka 'Ali ﷺ menjawab: "Yakni kapal-kapal." "Lalu apa makna, ﴿ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴾ *'Dan yang membagi-bagi urusan?'"* tanya Ibnul Kuwa' lebih lanjut. Dan 'Ali menjawab: "Yaitu para Malaikat."

Demikian pula yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak menceritakan selain penafsiran tersebut.

Adapun mengenai الْجَارِيَاتِ يُسْرًا, penafsiran yang populer dari kalangan Jumhur Ulama adalah kapal-kapal yang berlayar dengan mudah di permukaan air. Dan sebagian mereka ada juga yang mengartikannya dengan planet-planet yang beredar dengan mudahnya dalam peredarannya, agar hal itu bertingkat dari yang rendah menuju kepada yang lebih tinggi dan kepada yang lebih tinggi lagi. Jadi, di atas angin itu ada awan, dan planet berada di atas awan tersebut, sedangkan para Malaikat yang membagi-bagikan urusan itu berada di atasnya lagi, yang turun dengan membawa perintah-perintah Allah yang bersifat syar'i dan kauni.

Itu merupakan sumpah dari Allah ﷻ terhadap kepastian terjadinya hari pengembalian semua makhluk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar."* Maksudnya, berita yang benar. ﴾ وَإِنَّ الدِّينَ ﴿ *"Dan sesungguhnya (hari) pembalasan,"* yakni hari penghisaban, ﴾ لَوَاقِعٌ ﴿ *"Pasti terjadi,"* artinya, sudah pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴿ *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yakni, (langit) yang mempunyai keelokan, kecantikan, keindahan, dan keseimbangan." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Malik, Abu Shalih, as-Suddi, Qatadah, 'Athiyyah al-'Aufi, ar-Rabi' bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan adh-Dhahhak, al-Minhal bin 'Amr, dan lain-lain mengatakan: "Seperti gulungan air, kerikil, dan tanaman jika diterpa angin, sebagian saling bertalian dengan sebagian lainnya sehingga menjadi jalan. Dan itulah *al-habk* (jalan). *Wallaahu a'lam.*"

Semua pendapat tersebut merujuk kepada satu hal, yaitu keindahan dan keelokan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ: "Di antara letak keindahannya adalah tinggi, tipis, kokoh, luas, elok, dihiasi dengan planet-planet yang permanen, komet, diterangi oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang yang terang."

Firman Allah ﷻ, ﴾ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿ *"Sesungguhnya kalian benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat."* Maksudnya, wahai sekalian orang-orang musyrik, sesungguhnya kalian -yang senantiasa mendustakan para Rasul-benar-benar berada dalam perbedaan pendapat, terguncang, dan tidak pernah bersatu. Qatadah mengemukakan: "Sesungguhnya kalian berada dalam perbedaan pendapat, antara yang membenarkan al-Qur-an dan yang mendustakannya."

Firman-Nya, ﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿ *"Dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan."* Maksudnya, pendapat yang berlainan itu ditujukan kepada orang yang memiliki kesesatan dalam dirinya. Karena, ia merupakan pendapat yang bathil, yang mengikuti dan berpaling kepadanya hanyalah orang-orang sesat dan bodoh yang tidak mempunyai pemahaman sama sekali. Mengenai firman Allah ini, ﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿ *"Dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan,"* Ibnu 'Abbas ﷺ dan as-Suddi mengatakan: "Yang berpaling darinya adalah orang-orang yang sesat." Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, yang dipalingkan dari al-Qur-an ini adalah orang yang mendustakannya."

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴾ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴿ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu orang-orang yang berdusta." Lebih lanjut ia mengemukakan: "Yang demikian itu sebagaimana yang terdapat dalam surat 'Abasa: ﴾ قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿ *'Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya.'* (QS. 'Abasa: 17)."

Yang dimaksud dengan kata الْخَرَّاصُوْنَ adalah orang-orang yang mengatakan: "Kami tidak akan dibangkitkan," dan mereka tidak meyakininya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قُتِلَ الْخَرَّاصُوْنَ ﴾ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷠: "Yakni, terlaknatlah orang-orang yang ragu." Demikian pula yang dikatakan oleh Mu'adz ﷜ dalam khutbahnya: "Binasalah orang-orang yang ragu-ragu." Sedangkan Qatadah berkata: "الْخَرَّاصُوْنَ berarti orang-orang yang suka berprasangka dan menduga-duga."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,"* Ibnu 'Abbas ﷠ dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yaitu yang tenggelam dalam kekufuran dan keraguan, mereka lengah lagi lalai." ﴿ يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Mereka bertanya: 'Bilakah hari pembalasan itu?'"* Mereka mengucapkannya tidak lain hanya untuk mendustakan, mengingkari, meragukan, dan menganggap mustahil. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴾ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api Neraka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kata يُفْتَنُوْنَ berarti mereka disiksa." Mujahid berkata: "Sebagaimana dibakarnya emas di atas api." Sekelompok ulama lainnya; seperti Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, Zaid bin Aslam, dan Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "يُفْتَنُوْنَ berarti dibakar."

﴿ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ ﴾ *"Rasakanlah adzabmu itu."* Mujahid berkata: "(Rasakanlah) pembakaran kalian." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Yakni, adzab kalian." ﴿ هَذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."* Maksudnya, ucapan ini ditujukan kepada mereka sebagai celaan, penghinaan, dan merendahkan mereka. *Wallaahu a'lam.*

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَـٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (Surga) dan di mata air-mata air, (QS. 51:15) *sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik;* (QS. 51:16) *Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam;* (QS. 51:17) *Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).* (QS. 51:18) *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.* (QS. 51:19) *Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,* (QS. 51:20) *dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?* (QS. 51:21) *Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.* (QS. 51:22) *Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.* (QS. 51:23)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ, bahwa pada hari Kiamat kelak mereka berada di Surga dan di beberapa mata air. Berbeda dengan orang-orang yang berada dalam kesengsaraan, di mana mereka akan mendapatkan adzab, siksaan, pembakaran, dan pembelengguan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَـٰهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka."* Ini merupakan keterangan yang lebih rinci bagi firman-Nya, ﴿ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴾. Dengan demikian, orang-orang yang bertakwa berada di dalam Surga dan mata air seraya mengambil segala kenikmatan, kebahagiaan, dan ketenteraman yang diberikan Rabb kepada mereka.

Firman Allah ﷻ lebih lanjutnya, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Sesungggubnya mereka sebelum itu,"* yakni di dunia, ﴿ مُحْسِنِينَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang berbuat baik."* Setelah itu, Allah Ta'ala menjelaskan bentuk kebaikan dalam amal, di mana Dia berfirman, ﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, bahwa مَا dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *maa naafiyah.* Artinya, hanya sedikit sekali mereka tidur pada malam hari.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Tidak ada malam yang terlewatkan melainkan mereka mengambilnya, meskipun hanya sedikit sekali." Qatadah menceritakan dari Mutharrif bin 'Abdillah: "Tidak ada malam yang datang kepada mereka melainkan mereka mengerjakan shalat kepada Allah ﷻ, baik pada awal atau pada pertengahannya." Anas bin Malik ﷺ dan Abul 'Aliyah mengatakan: "Mereka mengerjakan shalat di antara waktu Maghrib dan 'Isya'." Abu Ja'far al-Baqir mengatakan: "Mereka tidak tidur sehingga mereka mengerjakan shalat malam."

Pendapat kedua, مَا dalam ayat tersebut adalah *maa mashdariyyah*, yang berarti mereka hanya sedikit sekali tidur pada malam hari.

Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya, ﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* Qatadah mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais mengemukakan: "Mereka tidak tidur melainkan hanya sebentar sekali." Dan kemudian ia mengatakan: "Dan aku tidak termasuk orang yang disebutkan dalam ayat ini."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais pernah berkata: "Amalku pernah diperlihatkan pada amal para penghuni Surga, ternyata ada suatu kaum yang memberi kami jarak yang sangat jauh, tiba-tiba ada suatu kaum yang kami tidak dapat sampai pada amal perbuatan mereka, di mana mereka hanya tidur sebentar saja pada malam hari. Kemudian amalku diperlihatkan pada amal para penghuni Neraka, tiba-tiba ada suatu kaum yang tidak terdapat kebaikan sama sekali dalam diri mereka, mendustakan Kitab Allah dan para Rasul-Nya, mendustakan hari kebangkitan setelah kematian." Maka aku mendapatkan suatu kaum yang lebih baik kedudukannya di akhirat, dimana mereka selama di dunia telah mencampuradukkan amalan-amalan yang shalih dengan amalan yang tidak shalih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا.))

'Sesungguhnya di dalam Surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.'"*

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata: "Untuk siapakah semuanya itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu, bagi orang yang melembutkan ucapan, memberikan makan, dan senantiasa bangun malam karena Allah di saat orang-orang tengah tertidur nyenyak."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun,"* Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni mengerjakan shalat." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Yakni, bangun malam dan mengakhirkan permohonan ampunan hingga waktu sahur." Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾ *"Dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur."* (QS. Ali 'Imran: 17).

* Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (II/262, no. 509) dan al-Hakim (I/466, no. 1200). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *at-Ta'liiqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban* (no. 509).-ed.

Jika permohonan ampunan itu dilakukan dalam shalat, maka yang hal itu adalah lebih baik. Telah ditetapkan dalam beberapa hadits shahih dan juga lainnya yang diriwayatkan dari sekelompok Sahabat ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْزِلُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرُ فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبُ عَلَيْهِ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَيُعْطَى سُؤْلَهُ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada ketika malam tinggal sepertiga, kemudian berfirman: 'Adakah orang yang bertaubat, maka Aku akan terima taubatnya? Adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku akan berikan ampunan kepadanya? Adakah orang yang mengajukan permintaan, maka Aku akan berikan kepadanya?' sehingga terbit fajar."[1]

Mengenai firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata kepada puteranya, ﴿ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ﴾ *"Aku akan mohonkan ampunan bagimu kepada Rabb-ku,"* (QS. Yusuf: 98). Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Ia mengakhirkan permohonan tersebut sampai waktu sahur."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang-orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* Ketika Allah mensifati mereka dengan shalat, maka Dia melanjutkan penyifatan mereka dengan patuh membayar zakat, berbuat baik, dan menyambung tali silaturahmi, di mana Dia berfirman, ﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ ﴾ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak."* Yaitu, bagian yang mereka berikan kepada orang-orang yang meminta-minta dan juga orang-orang yang tidak mendapat bagian. Yang dimaksud dengan السَّائِل adalah orang yang langsung mengajukan permintaan sedang ia mempunyai hak. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Fathimah binti Husain, dari ayahnya (yaitu) al-Husain bin 'Ali ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.))

'Bagi orang yang meminta itu ada hak, meskipun ia datang dengan menunggang kuda.'"❖

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Kemudian disandarkan dari sisi lain dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

---

[1] HR. Muslim.

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4746).-ed.

Sedangkan mengenai kata الْمَحْرُوْمِ (orang miskin yang tidak mendapatkan bagian), Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Mujahid mengatakan: "Yaitu, orang-orang bernasib buruk yang tidak mendapatkan bagian dalam Islam, yaitu tidak mendapatkan bagian dari *baitul maal*, tidak mempunyai usaha, dan tidak pula mempunyai keahlian untuk mencari nafkah." Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها mengatakan: "Yaitu orang bernasib buruk yang usahanya nyaris tidak mendatangkan kemudahan untuk dirinya." Sedangkan adh-Dhahhak mengemukakan: "Yaitu orang yang tidak mempunyai harta benda melainkan harta benda itu cepat habis. Demikainlah yang ditetapkan Allah Ta'ala baginya." Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Sa'id bin al-Musayyab, Ibrahim an-Nakha'i, Nafi' budak Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, 'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْمَحْرُوْمِ adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa." Qatadah dan az-Zuhri mengatakan: "الْمَحْرُوْمِ adalah orang yang tidak meminta sesuatu apa pun kepada orang lain." Sedangkan az-Zuhri mengemukakan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِالطَّوَّافِ الَّذِي تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَكِنِ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ.))

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling mendatangi orang-orang, baik ia diberi satu atau dua suap, satu butir atau dua butir kurma, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan sesuatu yang menjadikannya merasa cukup dan tidak mempunyai kepandaian, maka hendaklah ada yang bersedekah kepadanya."

Hadits ini telah disandarkan oleh asy-Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) dalam kitabnya masing-masing dari sisi yang lain.

Ibnu Jarir memilih bahwa *al-mahruum* adalah orang yang tidak mempunyai harta benda (dengan cara) apa pun, sedang harta bendanya telah sirna, baik ia tidak mampu berusaha maupun harta bendanya telah binasa atau rusak, dan lain sebagainya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴾ *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin."* Maksudnya, di dalam bumi itu terdapat berbagai tanda yang menunjukkan keagungan Penciptanya dan kekuasaan-Nya yang sangat jelas berupa berbagai macam tumbuhan, binatang, hamparan bumi, gunung, tanah kosong, sungai, lautan dan berbagai macam bahasa dan warna kulit ummat manusia, serta sesuatu yang telah ditakdirkan untuk mereka berupa keinginan dan kekuatan, dan apa yang terjadi di antara mereka berupa perbedaan tingkat dalam hal pemikiran, pemahaman, dinamika kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan hikmah yang terdapat di dalam anatomi tubuh mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari keseluruhan tubuh mereka pada tempat yang benar-

benar mereka perlukan. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?"* Qatadah mengemukakan: "Barangsiapa bertafakkur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan persendiannya dilenturkan semata-mata untuk beribadah."

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ﴾ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu,"* yaitu hujan. ﴿وَمَا تُوعَدُونَ﴾ *"Dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu,"* yaitu Surga. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya. Sufyan ats-Tsauri mengatakan bahwa Washil al-Ahdab pernah membaca ayat ini: ﴿وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ﴾ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu,"* lalu ia mengatakan: "Mengapa rizkiku diperlihatkan di langit, padahal aku mencarinya di bumi?" Kemudian ia memasuki lubang dan berdiam selama tiga hari, tidak mendapatkan sesuatu pun, dan pada hari ketiga tiba-tiba di sisinya terdapat *ruthab* (kurma basah setengah matang). Sedang ia mempunyai saudara yang memiliki niat yang lebih baik daripada dirinya. Lalu saudaranya itu masuk bersamanya, sehingga kurma itu menjadi dua butir. Kemudian hal itu menjadikan keduanya bekerja keras sehingga mereka dipisahkan oleh kematian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ﴾ *"Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."* Melalui ayat ini, Allah ﷻ bersumpah dengan Dzat-Nya Yang Mahamulia bahwa apa yang telah Dia janjikan kepada mereka dalam masalah hari Kiamat, kebangkitan, dan pembalasan itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Dan hal itu merupakan suatu kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali. Maka, janganlah kalian meragukannya sebagaimana kalian tidak pernah meragukan ucapan kalian ketika mengucapkannya. Dan Mu'adz رضي الله عنه jika memberitahukan tentang sesuatu, ia selalu mengatakan kepada lawan bicaranya: "Ini adalah benar, sebagaimana engkau benar berada di sini."

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟
سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ
﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟

لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan? (QS. 51:24) *(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.* (QS. 51:25) *Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),* (QS. 51:26) *lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silahkan kamu makan."* (QS. 51:27) *(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq).* (QS. 51:28) *Kemudian isterinya datang memekik (tercengang), lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul."* (QS. 51:29) *Mereka berkata: "Demikianlah Rabb-mu berfirman." Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.* (QS. 51:30)

Kisah ini juga telah diuraikan lebih dahulu di dalam surat Huud dan al-Hijr. Dengan demikian, firman Allah, ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan?"* Yakni, orang-orang yang telah disediakan bagi mereka penghormatan. Imam Ahmad dan sekelompok ulama berpendapat tentang kewajiban penyambutan bagi orang yang bertamu. Dan Sunnah Rasulullah ﷺ telah menyebutkan hal tersebut, sebagaimana lahiriah ayat di atas. Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ﴾ *"Lalu mengucapkan: 'Salaaman,' Ibrahim menjawab: 'Salaamun.'"* Pemberian harakat dhammah (rafa') lebih kuat dan lebih permanen daripada *nashab* (pemberian harakat *fat-hah*). Kemudian salam Malaikat tersebut dibalas oleh Ibrahim dengan salam yang lebih baik. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴾ *"Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa."* (QS. An-Nisaa': 86).

Oleh karena itu, Ibrahim kekasih Allah memilih balasan penghormatan yang lebih baik.

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang tidak dikenal."* Hal itu karena para Malaikat, yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil datang kepada Ibrahim dalam wujud manusia yang masih muda lagi tampan. Mereka mempunyai kewibawaan yang sangat besar. Oleh karena itu, dia berkata: ﴿ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang tidak dikenal."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya."* Maksudnya, berangkat secara sembunyi-sembunyi dengan cepat. ﴿ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴾ *"Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."* Yaitu, sesuatu yang termasuk harta benda berharga yang ia miliki. Dan dalam ayat yang lain difirmankan: ﴿ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴾ *"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."* (QS. Huud: 69).

Kata حَنِيْذٌ berarti dipanggang di atas batu pemanggang. ﴿ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu dihidangkannya kepada mereka,"* yakni didekatkan kepada mereka. ﴿ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Silahkan kalian makan.'"* Ibrahim sangat ramah dalam mengungkapkan kata-kata dan penawaran yang sangat santun. Ayat ini menunjukkan tata krama menjamu tamu, di mana Ibrahim telah menghidangkan jamuan dengan cepat pada saat tamu tidak menyadarinya. Dan Ibrahim tidak menjanjikan kepada tamunya bahwa ia akan menghidangkan sesuatu, ia tidak mengatakan: "Kami akan menghidangkan makanan kepada kalian semua." Tetapi ia menghidangkan makanan itu dengan cepat dan secara sembunyi-sembunyi. Di mana ia menghidangkan hewan miliknya yang sangat berharga yang ia temukan, yaitu sapi yang masih muda lagi gemuk dan dipanggang. Ibrahim mendekatkan kepada mereka dan ia tidak meletakkannya seraya mengatakan: "Mendekatlah kalian," tetapi justru ia meletakkan sajian itu di hadapan mereka tanpa memerintahkan sesuatu yang memberatkan orang yang mendengarnya, dan ia mengatakan agar mereka menyantapnya, bahkan ia mengatakan: "Silahkan makan." Hal itu disampaikan dalam bentuk penawaran dengan penuh ramah tamah dan kelembutan. Sebagaimana yang biasa diucapkan oleh orang sekarang ini: "Jika anda tidak keberatan dan bermaksud berbuat baik dan bersedekah, maka kerjakanlah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka."* Dan kisah ini sangat sinkron dengan kisah sebelumnya dalam surat lain, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ. وَامْرَأَتُهُ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ ﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (para Malaikat) yang

diutus kepada kaum Luth.' Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) seraya tersenyum." (QS. Huud: 70-71).

Maksudnya, ia gembira dengan kebinasaan mereka karena keangkuhan dan keingkaran mereka kepada Allah Ta'ala. Pada saat itulah para Malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya (isteri Ibrahim) dengan kelahiran Ishaq dan Ya'qub setelah Ishaq.

﴿قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ. قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللهِ رَحْمَتُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ﴾

"Isterinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh.' Para Malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Itu adalah rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan kepadamu, wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (QS. Huud: 72-73).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ﴾ *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."* Kabar gembira yang diperuntukkan bagi Ibrahim itu juga menjadi milik isterinya, karena anak itu lahir dari hasil pernikahan mereka berdua.

Firman-Nya, ﴿فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ﴾ *"Kemudian isterinya datang memekik,"* yakni menjerit dan berteriak keras. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Abu Shalih, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, ats-Tsauri, dan as-Suddi. Teriakannya itu adalah pada kata, "Sungguh aneh."

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَصَكَّتْ وَجْهَهَا﴾ *"Lalu (ia) menepuk mukanya sendiri,"* yakni memukul wajahnya dengan tangannya sendiri. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Ibnu Sabith. Dan Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Ia memukul wajahnya karena keheranan, sebagaimana halnya kaum wanita merasa heran terhadap hal yang aneh." ﴿وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ﴾ *"Seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.'"* Maksudnya, bagaimana mungkin aku akan melahirkan seorang anak sedang aku seorang perempuan yang sudah tua. Dan pada masa muda pun aku ini termasuk seorang yang mandul sehingga tidak dapat hamil?

﴿قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ﴾ *"Mereka berkata: 'Demikianlah Rabb-mu berfirman.' Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijkasana lagi Mahamengetahui."* Yakni, Mahamengetahui kemuliaan yang berhak mereka dapatkan, dan Mahabijaksana dalam semua perkataan dan perbuatan-Nya.

JUZ 27

۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu hai para utusan?" **(QS. 51:31)** ***Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth),*** **(QS. 51:32)** ***agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras),*** **(QS. 51:33)** ***yang ditandai di sisi Rabb-mu untuk (membinasakan) orang-orang melampaui batas."*** **(QS. 51:34)** ***Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu.*** **(QS. 51:35)** ***Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.*** **(QS. 51:36)** ***Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih.*** **(QS. 51:37)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan Ibrahim ﷺ: ﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ﴾ *"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu hai para utusan?'"* Maksudnya, apa keperluan kalian dan untuk apa pula kalian datang? ﴿قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa,'"* yakni kaum Nabi Luth. ﴿لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ. مُسَوَّمَةً﴾ *"Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang musawwamah,"* yakni ditandai. ﴿عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ﴾ *"Di sisi Rabb-mu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas."* Yakni, orang-orang yang nama-nama mereka telah dituliskan di sisi Allah. Pada setiap batu tertulis nama orang yang akan ditimpanya. ﴿فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu,"* dan mereka itu adalah Luth dan keluarganya, kecuali isterinya. ﴿فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمُوْنَ﴾ *"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."* Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpegang pada pendapat Mu'tazilah yang tidak membedakan antara iman dan Islam, karena mereka itu disebut sebagai orang-orang muslim dan juga orang-orang mukmin. Dan penggunaan ayat tersebut sebagai dalil adalah sangat lemah, karena mereka itu adalah kaum

yang beriman. Menurut kami, setiap orang mukmin itu pasti muslim, tetapi tidak demikian sebaliknya, yaitu tidak setiap orang muslim itu mukmin. Dan perpaduan dua nama dalam ayat tersebut karena keadaan yang khusus, sehingga tidak mutlak pada setiap keadaan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَرَكۡنَا فِيهَآ ءَايَةٗ لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ﴾ *"Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."* Maksudnya, Kami jadikan negeri itu sebagai pelajaran tentang sesuatu yang Kami turunkan kepada mereka berupa siksaan dan adzab serta batu-batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Dan Kami jadikan tempat mereka bagaikan danau yang berbau busuk. Dan pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang beriman. ﴿ لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."*

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذۡ أَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكۡنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٞ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿٤٠﴾ وَفِي عَادٍ إِذۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَيۡءٍ أَتَتۡ عَلَيۡهِ إِلَّا جَعَلَتۡهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾ وَفِي ثَمُودَ إِذۡ قِيلَ لَهُمۡ تَمَتَّعُواْ حَتَّىٰ حِينٖ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوۡاْ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِمۡ فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ مِن قِيَامٖ وَمَا كَانُواْ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوۡمَ نُوحٖ مِّن قَبۡلُۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. **(QS. 51:38)** ***Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."*** **(QS. 51:39)** ***Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.*** **(QS. 51:40)** ***Dan juga pada (kisah) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,*** **(QS. 51:41)** ***angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang di-***

landanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (QS. 51:42) ***Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: "Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu."*** (QS. 51:43) ***Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb-nya, lalu mereka disambar petir, sedang mereka melihatnya.*** (QS. 51:44) ***Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan,*** (QS. 51:45) ***dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*** (QS. 51:46)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata."* Yakni, dengan membawa dalil yang jelas dan hujjah yang pasti. ﴿ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ ﴾ *"Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya."* Maksudnya, Fir'aun berpaling dari kebenaran nyata yang dibawa oleh Musa sebagai bentuk kesombongan dan pembangkangan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ ﴾ *"Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya,"* Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, dengan pasukannya yang ada bersamanya." Kemudian ia membacakan: ﴿ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolak kamu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (QS. Huud: 80). Dan makna yang pertama adalah lebih kuat.

﴿ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴾ *"Dan berkata: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.'"* Maksudnya, dirimu tidak lepas dari dua sifat, sebagai seorang penyihir atau orang gila. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴾ *"Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela."* Yakni, dalam keadaan hina dina, kafir, ingkar dan membangkang.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴾ *"Dan juga pada kisah 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan."* Yakni, angin yang mengakibatkan kerusakan, tidak menghasilkan manfaat sedikit pun. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah, dan ulama lainnya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ ﴾ *"Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya."* Yakni, segala sesuatu yang dirusak oleh angin tersebut, ﴿ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴾ *"Melainkan dijadikannya seperti serbuk."* Maksudnya, menjadi (seperti) sesuatu yang hancur berkeping-keping. *Wallaahu a'lam.*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴾ *"Ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,"* Sa'id bin al-Musayyab dan ulama lainnya berkata: "Mereka mengatakan: 'Ia adalah angin selatan.'"

Dan telah ditegaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.))

"Aku telah ditolong (oleh Allah) dengan angin timur dan kaum 'Aad dibinasakan (oleh Allah) dengan angin barat."

Firman-Nya, ﴿ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.'"* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni sampai pada batas waktu berakhirnya ajal." Dengan demikian, di sini Dia berfirman: ﴿ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ. فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴾ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.' Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb-nya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya."* Hal itu terjadi setelah mereka menunggu adzab tiga hari, lalu adzab itu datang kepada mereka pada pagi hari keempat, yaitu pada permulaan siang. ﴿ فَمَا اسْتَطَاعُوا مِن قِيَامٍ ﴾ *"Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun,"* (untuk) melarikan diri dan bangkit, ﴿ وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka mendapat pertolongan."* Maksudnya, mereka tidak sanggup menyelamatkan diri dari apa yang mereka alami.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ﴾ *"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu."* Maksudnya, Kami binasakan kaum Nuh sebelum mereka. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* Seluruh kisah ini telah diuraikan secara panjang lebar di beberapa surat al-Qur-an. *Wallaahu a'lam.*

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. (QS. 51:47) ***Dan bumi itu Kami hampar-***

kan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). (QS. 51:48) ***Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.*** (QS. 51:49) ***Maka, segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku (adalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*** (QS. 51:50) ***Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*** (QS. 51:51)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan penciptaan alam *uluwwi* (bagian atas) dan alam *sufli* (bagian bawah), ﴿ وَالسَّمَآءَ بَنَيْنَاهَا ﴾ *"Dan langit itu Kami bangun."* Maksudnya, Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, dan tinggi. ﴿ بِأَيْيدٍ ﴾ *"Dengan kekuasaan,"* maksudnya dengan kekuatan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ﵄, Mujahid, Qatadah, ats-Tsauri, dan lain-lain. ﴿ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* Maksudnya, Kami telah menjadikan seluruh penjurunya luas, kemudian Kami meninggikannya tanpa menggunakan tiang, sehingga ia menggantung sebagaimana adanya. ﴿ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا ﴾ *"Dan bumi itu Kami hamparkan,"* yakni, Kami jadikan ia sebagai hamparan bagi semua makhluk. ﴿ فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴾ *"Maka, sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."* Artinya, Kami telah menjadikannya terbentang luas bagi para penghuninya. ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan,"* yakni seluruh makhluk itu berpasang-pasangan; langit dan bumi, siang dan malam, matahari dan bulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kufur, kematian dan kehidupan, kesengsaraan dan kebahagiaan, Surga dan Neraka, bahkan sampai pada hewan dan juga tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* Maksudnya, supaya kalian mengetahui bahwa sang Pencipta itu hanya satu, tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَفِرُّوا إِلَى اللهِ ﴾ *"Maka, segeralah kembali kepada (mentaati) Allah."* Maksudnya, berlindunglah kalian kepada-Nya, dan bersandarlah kepada-Nya dalam menangani semua urusan kalian. ﴿ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ. وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ﴾ *"Sesungguhnya aku (adalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah."* Maksudnya, janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. ﴿ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."*

﴿٥٤﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ
وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن
يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ
لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila." (QS. 51:52) ***Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*** (QS. 51:53) ***Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela.*** (QS. 51:54) ***Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 51:55) ***Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*** (QS. 51:56) ***Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.*** (QS. 51:57) ***Sesungguhnya Allah, Dia-lah Mahapemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*** (QS. 51:58) ***Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya.*** (QS. 51:59) ***Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka.*** (QS. 51:60)

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Dan sebagaimana yang telah dikatakan kepadamu oleh orang-orang musyrik, maka telah dikatakan pula oleh para pendusta terdahulu kepada Rasul-Rasul mereka, ﴿كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ﴾ *"Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.'"* Allah ﷻ berfirman, ﴿أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ﴾ *"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu?"* Maksudnya, apakah sebagian mereka telah mewasiatkan kepada sebagian yang lain tentang hal tersebut? ﴿بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾ *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."* Maksudnya, tetapi mereka adalah kaum yang melampaui batas, hati mereka serupa, di mana mereka yang hidup terakhir

mengatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan oleh para pendahulu mereka.

Lebih lanjut Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpaling-lah kamu dari mereka,"* maksudnya, menghindarlah kamu dari mereka, hai Muhammad, ﴿ فَمَا أَنتَ بِمَلُومٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak tercela."* Yakni, Kami tidak akan pernah mencelamu karena hal tersebut. ﴿ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, yang dapat mengambil manfaat dari hal itu hanyalah hati yang beriman saja. Dan setelah itu, Allah *Jalla Jalaaluhu* berfirman, ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* Maksudnya, Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Artinya, melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: "Yakni, supaya mereka mengenal-Ku." Dan masih mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah." As-Suddi mengemukakan: "Di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat." Allah berfirman: ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"* (QS. Luqman: 25).

Ibadah mereka yang disertai dengan kesyirikan itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Adh-Dhahhak mengatakan: "Dan yang dimaksudkan dengan hal itu adalah orang-orang yang beriman."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴾ *"Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Mahapemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* Makna ayat tersebut, bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa mentaati-Nya, maka ia akan diberikan balasan yang sempurna. Dan barangsiapa yang durhaka kepada-Nya, maka ia akan mendapatkan adzab yang sangat pedih. Dan Allah Ta'ala juga memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tetapi justru merekalah yang sangat membutuhkan-Nya dalam segala keadaan. Dengan demikian, Dia adalah Pencipta dan Pemberi rizki mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Ta'ala berfirman:

((يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِلاَّ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.))

"Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kebahagiaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan mengisi hatimu dengan kesengsaraan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari hadits 'Imran bin Za-idah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut hasan gharib."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا ﴾ *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian,"* yakni bagian siksaan. ﴿ مِثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Seperti bagian teman-teman mereka (dahulu), maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya."* Maksudnya, jangan mereka meminta kepada-Ku menyegerakan hal tersebut. Karena sesungguhnya hal itu sudah pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."* Yakni, pada hari Kiamat.

Demikianlah akhir dari penafsiran surat adz-Dzaariyaat. *Walillaahil Hamdu wal Minnah.*

ATH - THUUR

(Bukit)

Surat Makkiyyah

Surat ke-52 : 49 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾ وَٱلْبَيْتِ
ٱلْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ﴿٦﴾
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ﴿٨﴾ يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ
مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ
﴿١١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ
جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾

أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا
تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Demi bukit, (QS. 52:1) ***dan Kitab yang ditulis,*** (QS. 52:2) ***pada lembaran yang terbuka,*** (QS. 52:3) ***dan demi Baitul Ma'mur,*** (QS. 52:4) ***dan atap yang ditinggikan (langit),*** (QS. 52:5) ***dan laut yang di dalam tanahnya ada api,*** (QS. 52:6) ***sesungguhnya adzab Rabb-mu pasti terjadi,*** (QS. 52:7) ***tidak seorang pun yang dapat menolaknya,*** (QS. 52:8) ***pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,*** (QS. 52:9) ***dan gunung benar-benar berjalan.*** (QS. 52:10) ***Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,*** (QS. 52:11) ***(yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan,*** (QS. 52:12) ***pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya.*** (QS. 52:13) ***(Dikatakan kepada mereka): "Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."*** (QS. 52:14) ***Maka apakah ini sihir, ataukah kamu tidak melihat?*** (QS. 52:15) ***Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 52:16)

Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara atau bacaannya lebih bagus dari beliau."

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalan Malik. Dan Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Aku pernah mengadukan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

((طُوفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ.))

'Berthawaflah di belakang orang-orang, sedangkan engkau menunggangi kendaraan.'

Maka aku pun berthawaf, sedang Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat di sisi Baitullah seraya membaca *wath Thuur wa Kitaabin masthuur.*"

Allah Ta'ala bersumpah dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang amat besar, bahwa adzab-Nya itu pasti akan terjadi, menimpa musuh-musuh-Nya, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menolak adzab itu yang diberikan Allah kepada mereka.

Ath-Thuur adalah gunung (bukit) yang di atasnya terdapat pepohonan seperti apa yang di irmankan-Nya kepada Musa, dan darinya Dia mengutus 'Isa. Dan gunung yang di atasnya tidak terdapat pepohonan tidak disebut sebagai Thuur. Tetapi hal itu disebut sebagai Jabal. ﴿ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴾ *"Dan demi Kitab yang ditulis."* Ada yang mengatakan: "Yaitu Lauhul Mahfuzh." Tetapi ada juga yang menyatakan: "Yakni Kitab-Kitab yang telah diturunkan dan ditulis yang dibacakan kepada ummat manusia secara lantang." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ. وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴾ *"Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Ma'mur."* Telah ditetapkan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam hadits Isra', setelah beliau sampai di langit yang ketujuh:

((ثُمَّ رُفِعَ بِـي إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ.))

"Kemudian aku diangkat ke Baitul Ma'mur. Dan ternyata setiap harinya ia dimasuki oleh tujuh puluh ribu Malaikat, yang mereka tidak pernah kembali lagi kepadanya."

Maksudnya, mereka beribadah di dalamnya dan berthawa di sana, sebagaimana penduduk bumi berthawa di Ka'bah mereka. Demikian pula Baitul Ma'mur yang merupakan Ka'bah bagi penduduk langit ke tujuh. Oleh karena itu, di sana didapatkan Ibrahim, kekasih Allah عليه الصلاة والسلام menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Karena ia telah membangun Ka'bah di bumi, dan sudah pasti pahala itu diberikan sesuai dengan amal perbuatan. Dan pada setiap langit terdapat *Bait* (rumah ibadah) yang mana di dalamnya para penghuninya beribadah dan mengerjakan shalat. Sedangkan yang terdapat di langit dunia disebut dengan Baitul 'Izzah. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴾ *"Dan atap yang ditinggikan (langit)."* Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan Abul Ahwash berkata dari 'Ali: "﴿ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴾ *'Dan atap yang ditinggikan,'* yaitu langit." Sufyan mengatakan: "Kemudian ia membaca: ﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *'Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 32).

Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Yaitu 'Arsy, yang ia merupakan atap bagi seluruh makhluk." Dan ia mempunyai sisi yang menjadi tujuan bersama selainnya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Jumhur Ulama.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴾ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api."* Yakni pada hari Kiamat kelak, lautan akan dijadikan api

yang berkobar mengelilingi orang-orang. Demikian yang diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab dari 'Ali bin Abi Thalib. Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana Sa'id bin al-Musayyab, Mujahid, 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair dan juga yang lainnya. Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu, nyala api yang benar-benar penuh." Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Artinya, ia tidak menyala pada hari ini, namun sudah benar-benar penuh. Dan yang dimaksud dengan *al-masjuur* adalah yang ditahan dan dilarang dari bumi sehingga tidak melumuri dan membakar para penghuninya. Demikian yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh as-Suddi dan ulama-ulama lainnya. Dan hal tersebut ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ﷺ dalam *Musnad*nya, di mana ia berkata: "Yazid memberitahu kami, al-'Awam memberitahu kami, seorang Syaikh memberitahuku, ketika itu ia berada di tepi pantai, ia berkata: 'Aku telah bertemu dengan Abu Shalih, budak 'Umar bin al-Khaththab; lalu ia berkata, 'Umar bin al-Khaththab memberitahu kami, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لَيْسَ مِنْ لَيْلَةٍ إِلاَّ وَالْبَحْرُ يَشْرِفُ فِيْهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ يَسْتَأْذِنُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَنْفَضِخَ عَلَيْهِمْ فَيَكُفُّهُ اللهُ ﷻ.))

'Tidak ada satu malam pun melainkan laut menegakkan diri di dalamnya tiga kali (untuk) memohon izin kepada Allah Ta'ala untuk dapat menumpahkan diri kepada mereka, lalu Allah ﷻ menahannya.'"*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu pasti terjadi."* Inilah yang menjadi objek sumpah. Maksudnya, adzab itu pasti akan ditimpakan kepada orang-orang kafir. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman dalam ayat berikutnya, ﴿ مَّا لَهُ مِن دَافِعٍ ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menolaknya."* Maksudnya, tidak seorang pun yang dapat menolaknya dari mereka jika Allah sudah menghendaki hal itu bagi mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ﴾ *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang."* Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Bergerak dengan gerakan keras." Dan dari 'Abbas: "Yaitu, goncangan yang membelah." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni berputar." Adh-Dhahhak berkata: "Perputaran dan gerakannya itu atas perintah Allah." Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yaitu berupa gerakan dalam perputarannya. Ia menceritakan, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna mengumandangkan satu bait sya'ir:

كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا   مَوْرُ السَّحَابَةِ لاَ رَيْثٌ وَلاَ عَجَلُ

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4935).-ed.

Seakan-akan jalannya dari rumahnya seperti jalannya awan yang tidak lambat dan tidak pula tergesa-gesa.

Firman-Nya, ﴿ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴾ *"Dan gunung benar-benar berjalan."* Maksudnya, gunung itu akan pergi dan berubah menjadi debu yang bertebaran dan berhamburan ke mana-mana. ﴿ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Maksudnya, kecelakaan (ditimpakan) kepada mereka pada hari itu karena adzab Allah, dan siksaan-Nya Dia timpakan kepada mereka. ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan."* Yakni, di dunia mereka tenggelam di dalam kebathilan dan mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau. ﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ ﴾ *"Pada hari mereka didorong,"* yakni digelincirkan, ﴿ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴾ *"Ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya."* Mujahid, asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan ats-Tsauri berkata: "Mereka didorong ke dalamnya dengan sekali dorong." ﴿ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."* Maksudnya, Malaikat Zabaniyah mengatakan hal tersebut kepada mereka sebagai hinaan dan celaan. ﴿ أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ. اصْلَوْهَا ﴾ *"Maka, apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya."* Maksudnya, masuklah ke dalamnya seperti masuknya orang-orang yang diselimuti dari semua arah. ﴿ فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu,"* Maksudnya, sama saja, baik kalian bersabar atas adzab dan siksaannya atau kalian tidak bersabar, maka tidak ada tempat berlindung bagi kalian darinya dan tidak pula ada tempat menyelamatkan diri bagi kalian darinya. ﴿ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah tidak akan pernah menzhalimi seorang pun. Bahkan sebaliknya, Dia senantiasa memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amalnya.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Surga dan kenikmatan, (QS. 52:17) ***mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka; dan Rabb mereka memelihara mereka dari adzab Neraka.*** (QS. 52:18) ***Dikatakan kepada mereka: "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan,"*** (QS.

52:19) *mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.* (QS. 52:20)

Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang berbahagia, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Surga dan kenikmatan."* Dan itu jelas bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh orang-orang yang mendapatkan adzab dan siksaan. ﴿ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka."* Maksudnya, mereka bersenang-senang dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka, berbagai macam kenikmatan, berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan lain-lain. ﴿ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan Rabb mereka memelihara mereka dari adzab Neraka."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah menyelamatkan mereka dari adzab Neraka. Dan itu adalah kenikmatan tersendiri, di samping masuk Surga, juga agar mereka merasakan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, semua itu merupakan karunia dan kebaikan dari-Nya. Dan firman-Nya, ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ ﴾ *"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan,"* ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dipan-dipan (itu) dalam keadaan tertata rapi." Dan firman-Nya, ﴿ مَصْفُوفَةٍ ﴾ *"Berderetan,"* yang berarti saling bertatapan wajah antara satu dengan yang lainnya. Dan hal itu sebagaimana firman-Nya: ﴿ عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴾ *"Mereka duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* (QS. Al-Hijr: 47).

Firman-Nya, ﴿ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴾ *"Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* Maksudnya, Kami berikan kepada mereka teman-teman wanita yang shalih dan pasangan-pasangan cantik berupa bidadari-bidadari yang jelita. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَزَوَّجْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami kawinkan mereka,"* Mujahid berkata: "Maksudnya, Kami nikahkan mereka dengan bidadari." Dan sifat para bidadari tersebut telah diuraikan sebelumnya di beberapa tempat, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. 52:21) *Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan.* (QS. 52:22) *Di dalam Surga, mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa.* (QS. 52:23) *Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan.* (QS. 52:24) *Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya.* (QS. 52:25) *Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)."* (QS. 52:26) *Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka.* (QS. 52:27) *Sesungguhnya kami dahulu beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Mahapenyayang.* (QS. 52:28)

Allah ﷻ memberitahukan tentang karunia, kemurahan, anugerah dan kelembutan-Nya kepada semua makhluk-Nya, serta kebaikan-Nya, bahwa jika orang-orang mukmin itu diikuti oleh keturunan mereka, maka mereka akan dipertemukan dengan ayah-ayah mereka di suatu tempat, meskipun amal perbuatan mereka tidak sampai pada amal-amal ayah-ayah mereka, agar ayah-ayah mereka itu merasa senang dengan kehadiran anak-anaknya di sisi mereka, di tempat kediaman mereka. Mereka dikumpulkan dengan cara yang paling baik, yakni orang yang mempunyai amal yang kurang, akan ditinggikan derajatnya melalui orang yang amalnya sudah sempurna, dan hal itu sama sekali tidak menjadikan amalannya berkurang dan kedudukannya menurun sehingga terjadi kesamaan antara orang ini dengan orang yang tinggi derajatnya itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ﴾ *"Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* Ats-Tsauri menceritakan dari 'Amr bin

Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Bahwa Allah akan meninggikan derajat keturunan orang mukmin pada derajatnya meskipun mereka berada di bawahnya dalam amal perbuatan, hal itu agar ia merasa senang dengan kehadiran mereka. Dan kemudian ia membacakan: ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Hal senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Mereka adalah keturunan orang mukmin yang meninggal dunia dalam keadaan beriman. Meskipun tempat tinggal orang tua mereka lebih tinggi daripada tempat tinggal mereka, namun mereka dipertemukan dengan orang tua mereka tanpa mengurangi sedikit pun amal perbuatan mereka." Demikian pula yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, Abu Shalih, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Demikianlah karunia Allah Ta'ala yang diberikan kepada anak keturunan karena berkah amal perbuatan orang tua mereka. Sedangkan karunia-Nya yang diberikan kepada para orang tua disebabkan oleh berkah do'a anak keturunan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُوْلُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.))

'Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat bagi seorang hamba yang shalih di Surga, lalu ia berkata: 'Wahai Rabb-ku, dari mana aku mendapatkan ini?' Maka Allah menjawab: 'Dengan *istighfar* (permohonan ampun) anakmu untukmu.'" (HR. Ahmad).

Sanad hadits ini shahih dan para perawi tidak meriwayatkannya dari sisi ini. Tetapi ia mempunyai syahid (hadits-hadits-ed.) dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.))

"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴾ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Setelah Allah Ta'ala menceritakan tentang kedudukan karunia, yaitu pengangkatan derajat anak keturunan ke derajat orang tua mereka tanpa melalui amal perbuatan yang dapat menghantarkan mereka ke tingkat itu, lalu Dia memberitahukan tentang kedudukan keadilan, di mana Dia tidak akan menimpakan siksaan kepada seorang pun atas dosa dan kesalahan orang lain. Dia berfirman, ﴿ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴾ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Maksudnya, ia bergantung pada amal perbuatannya, dan tidak akan dibebani oleh dosa orang lain, baik itu bapak maupun anak.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan."* Maksudnya, Kami berikan pula sebagai tambahan berupa buah-buahan dan daging dari berbagai macam binatang yang menjadikan orang berselera dan menarik hati.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا ﴾ *"Di dalam Surga mereka saling memperebutkan gelas,"* di dalam Surga itu mereka saling berebut gelas yang berisi khamr. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, ﴿ لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴾ *"Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa."* Maksudnya, di dalam Surga itu mereka tidak berkata-kata dengan perkataan orang yang lalai dan tidak pula mengerjakan perbuatan keji, sebagaimana yang dilakukan oleh para peminum khamr di dunia. Ibnu 'Abbas mengungkapkan: "Kata اللَّغْوُ berarti kebathilan, sedangkan التَّأْثِيمُ berarti kedustaan." Mujahid mengemukakan: "Mereka tidak mencela dan tidak pula berbuat dosa." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Perbuatan itu dilakukan di dunia bersama syaitan, lalu Allah membersihkan khamr akhirat dari berbagai kotoran dan penyakit khamr dunia, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, khamr tersebut telah bersih dari zat-zat yang memusingkan kepala dan menimbulkan sakit perut serta menghilangkan kesadaran akal secara total. Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak akan membekali mereka dengan ucapan-ucapan yang hampa dari manfaat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُونٌ ﴾ *"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan."* Hal itu dimaksudkan untuk memberitahukan tentang pelayan-pelayan dan pengiring-pengiring mereka di Surga seakan-akan mereka seperti mutiara yang halus dan tersimpan dalam keindahan, keelokan, serta kebersihan dan keindahan pakaian mereka.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya menanya."* Maksudnya, mereka saling berhadap-hadapan seraya berbincang-bincang dan bertanya-tanya tentang amal perbuatan dan keadaan mereka di dunia. Hal tersebut sama dengan apa yang diperbincangkan oleh para peminum khamr tentang berbagai hal yang dulu pernah mereka kerjakan. ﴿ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan adzab)."* Maksudnya, ketika kami di dunia dan masih berada di tengah-tengah keluarga, kami benar-benar dalam keadaan takut dari Rabb kami dan juga dari adzab dan hukuman-Nya. ﴿ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴾ *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka."* Maksudnya, Dia melindungi kami dari apa yang memang kami takuti. ﴿ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ﴾ *"Sesungguhnya kami dahulu beribadah kepada-Nya,"* yakni, berdo'a kepada-Nya, maka Dia pun mengabulkan do'a kami serta memberikan apa yang menjadi permintaan kami. ﴿ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha-penyayang."*

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. (QS. 52: 29) ***Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."*** (QS. 52:30) ***Katakanlah: "Tunggu-lah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu."*** (QS. 52:31) ***Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini, ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*** (QS. 52:32) ***Ataukah mereka mengatakan: "Dia***

(Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman." (QS. 52:33) *Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur-an itu jika mereka orang-orang yang benar.* (QS. 52:34)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh hamba-Nya serta mengingatkan mereka terhadap apa yang telah Dia turunkan kepadanya. Kemudian menghapuskan darinya apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang berbuat dusta dan kekejian, di mana Dia berfirman: ﴿ فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾ *"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukankah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila."* Maksudnya, segala puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi, aku bukanlah seorang dukun sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang kafir Quraisy dan para dukun yang menerima berita dari jin melalui ucapan yang ia dapatkan dari berita langit. ﴿ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾ *"Dan bukan pula seorang yang gila,"* yakni, orang yang dirasuki syaitan melalui sentuhan (gangguan)nya.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman mengingkari ucapan mereka tentang Rasulullah ﷺ, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'"* Yakni, berbagai peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu. Kata الْمَنُونِ berarti kematian. Mereka berkata: "Kami menunggunya dan bersabar atasnya," hingga datang kematian kepadanya dan beristirahat darinya dan kesibukannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu.'"* Maksudnya, tunggulah, sesungguhnya Aku akan menunggu kalian dan kalian akan mengetahui, menjadi milik siapa akhir (akibat) yang baik dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Setelah itu, Allah Ta'ala befirman, ﴿ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُم بِهَٰذَا ﴾ *"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini?"* Maksudnya, apakah akal pikiran mereka yang memerintahkan mereka untuk mengungkapkan kata-kata bathil, yang diri mereka mengetahui bahwa hal itu tidak lain hanya merupakan kedustaan dan dibuat-buat? ﴿ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾ *"Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?"* Maksudnya, (tetapi) mereka itu kaum yang melampaui batas, sesat, lagi membangkang. Dan inilah yang menjadikan mereka mengucapkan apa yang telah mereka katakan kepadamu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ﴾ *"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia membuat-buatnya.'"* Maksudnya, mereka membuat-buat (tuduhan) dan mereka-reka(nya) dari diri mereka sendiri. Dan yang mereka maksudkan tersebut adalah al-Qur-an.

Firman-Nya, ﴿ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka tidak beriman."* Yakni, kekufuran merekalah yang telah mendorong mereka untuk mengatakan apa yang telah mereka ucapkan itu. ﴿ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur-an itu jika mereka orang-orang yang benar."* Maksudnya, jika mereka benar dalam ucapan yang mereka katakan dan mereka buat-buat, maka hendaklah mereka mendatangkan seperti al-Qur-an yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Seandainya mereka berkumpul dan ditambah lagi oleh seluruh penduduk bumi, baik dari kalangan jin maupun manusia, niscaya mereka tidak akan dapat mendatangkan yang semisal dengannya atau sepuluh surat yang serupa dengan al-Qur-an, bahkan tidak dapat mendatangkan sesuatu yang serupa dengan satu surat al-Qur-an (pun).

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (QS. 52:35) ***Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*** (QS. 52:36) ***Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu atau merekakah yang berkuasa?*** (QS. 52:37) ***Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata.*** (QS. 52:38) ***Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?***

(QS. 52:39) ***Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?*** (QS. 52:40) ***Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib, lalu mereka menuliskannya?*** (QS. 52:41) ***Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya.*** (QS. 52:42) ***Ataukah mereka mempunyai ilah selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*** (QS. 52:43)

Ayat ini berkenaan dengan penetapan tauhid Rububiyyah dan tauhid Uluhiyyah, dimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ﴾ *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* Maksudnya, apakah mereka itu diadakan tanpa ada yang mengadakan? Ataukah mereka yang mengadakan diri mereka sendiri? Sama sekali tidak demikian, tetapi Allah Ta'ala yang menciptakan dan mengadakan mereka setelah sebelumnya mereka sama sekali tidak disebut.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ pernah membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib, dan ketika sampai pada ayat ini: ﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ. أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ﴾ *'Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu, atau merekakah yang berkuasa?'* maka, hampir saja hatiku terbang."

Hadits tersebut dikeluarkan di dalam kitab *ash-Shahihain* melalui jalan az-Zuhri. Dan Jubair bin Muth'im itu menjumpai Nabi ﷺ setelah peristiwa Badar pada saat penebusan tawanan perang. Pada saat itu, ia sebagai seorang musyrik. Penyimakannya terhadap ayat dari surat ini yang mendorongnya masuk Islam.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ﴾ *"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."* Maksudnya, apakah mereka yang telah menciptakan langit dan bumi? Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan terhadap mereka atas kemusyrikan yang telah mereka perbuat terhadap Allah, sedang mereka mengetahui bahwa Dia adalah Pencipta satu-satunya, yang tiada sekutu bagi-Nya, tetapi tidak adanya keyakinan merekalah yang menjadikan mereka berbuat seperti itu. ﴿أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ﴾ *"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu, atau merekakah yang berkuasa?"* Maksudnya, apakah mereka yang telah mengendalikan kekuasaan dan (apakah) di tangan mereka berbagai kunci perbendaharaan?

﴿أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ﴾ *"Ataukah mereka yang berkuasa?"* Maksudnya, apakah mereka yang akan menghisab semua makhluk? Tidaklah demikian adanya, tetapi Allah ﷻ sajalah sebagai Penguasa, Pengendali, sekaligus berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)?"* Maksudnya, tangga menuju ke Mala-ul A'la.
﴿فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ﴾ *"Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."* Maksudnya, hendaklah orang yang mendengarkan mereka mendatangkan hujjah/dalil yang jelas tentang kebenaran apa yang mereka adakan, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Dengan kata lain, mereka tidak akan mendapatkan jalan menuju kepadanya. Mereka sama sekali tidak mempunyai bukti dan dalil. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari mereka atas apa yang telah mereka nisbatkan kepada-Nya anak-anak perempuan dari para Malaikat yang telah mereka anggap sebagai anak perempuan, dan pemilihan anak-anak laki-laki untuk diri mereka sendiri, di mana jika diberitahukan kepada salah seorang di antara mereka, bahwa anaknya yang baru lahir adalah perempuan, maka wajahnya akan merah padam sedang ia benar-benar murka. Demikianlah mereka telah menjadikan para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah dan mereka menyembahnya beserta Allah. Dia berfirman, ﴿أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ﴾ *"Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untukmu anak-anak laki-laki?"* Firman-Nya itu merupakan kecaman keras sekaligus sebagai ancaman yang sangat serius. ﴿أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا﴾ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka,"* yakni, upah atas penyampaian risalah Allah olehmu kepada mereka. Dengan kata lain, kamu sama sekali tidak meminta hal itu kepada mereka.
﴿فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ﴾ *"Sehingga mereka dibebani dengan hutang?"* Maksudnya, sehingga mereka benar-benar terbebani dan merasa kesusahan.
﴿أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ﴾ *"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya?"* Maksudnya, kenyataannya tidaklah demikian, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari penghuni langit dan bumi yang mengetahui hal ghaib melainkan hanya Allah Ta'ala semata.
﴿أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا. فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ﴾ *"Ataukah mereka berhak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya."* Allah Ta'ala berfirman, apakah dengan ucapan itu mengenai Rasul dan mengenai agama, mereka bermaksud melakukan tipu daya terhadap Rasul dan para Sahabatnya. Sesungguhnya akibat buruk dari itu akan kembali kepada diri mereka sendiri. Dengan demikian, orang-orang yang kafir itulah sebenarnya yang tertipu. ﴿أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai ilah selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan keras terhadap orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyembah berhala dan ilah-ilah bersama dengan Allah.

Kemudian Allah mensucikan diri-Nya dari apa yang mereka katakan, ada-adakan, dan mereka sekutukan, di mana Allah berfirman:
﴿ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." (QS. 52:44) ***Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan.*** (QS. 52:45) ***(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong.*** (QS. 52:46) ***Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 52:47) ***Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami,*** (QS. 52:48) ***dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).*** (QS. 52:49)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang musyrik yang membangkang lagi menolak hal-hal yang nyata:
﴿ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَآءِ سَاقِطًا ﴾ *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur,"* menimpa mereka. Dengannya mereka diadzab karena mereka tidak mempercayai dan tidak meyakininya, bahkan mereka berkata: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." Yakni, yang bertumpuk-tumpuk.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾ *"Maka biarkanlah mereka,"* maksudnya, biarkan saja mereka, hai Muhammad. ﴿ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴾ *"Sehingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan."* Yaitu hari Kiamat. ﴿ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ﴾ *"(Yaitu) hari ketika tidak berguna lagi bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka."* Maksudnya, tipu daya dan makar yang telah mereka lancarkan di dunia sama

sekali tidak memberikan manfaat kepada mereka, dan tidak pula memberikan keuntungan pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَلَاهُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak ditolong."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu."* Maksudnya, sebelum itu ketika di dunia. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami rasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. As-Sajdah: 21).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Maksudnya, Kami menyiksa mereka di dunia dan di sana pula Kami menguji mereka dengan berbagai macam musibah, supaya mereka kembali ke jalan yang benar, tetapi mereka tidak memahami apa yang dikehendaki dari mereka itu, bahkan jika tampak kepada mereka apa yang mereka alami, mereka justru kembali kepada hal yang lebih buruk dari itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits, di antaranya:

((إِنَّ الْمُنَافِقَ إِذَا مَرِضَ وَعُوفِيَ مَثَلُهُ فِي ذَٰلِكَ كَمَثَلِ الْبَعِيْرِ لَا يَدْرِي فِيْمَا عَقَلُوْهُ وَلَا فِيْمَا أَرْسَلُوْهُ.))

"Sesungguhnya jika orang munafik itu sakit dan kemudian disembuhkan, maka perumpamaannya adalah seperti seekor unta yang tidak mengetahui untuk apa ia diikat dan untuk apa pula ia dilepas."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* Maksudnya, bersabarlah atas gangguan mereka dan janganlah engkau hiraukan mereka, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan dan perlindungan Kami. Dan Allah akan melindungimu dari perbuatan jahat manusia.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri."* Adh-Dhahhak mengatakan: "Maksudnya, berangkat menunaikan shalat, yaitu membaca:

" سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَىٰ جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ. "

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, Mahasuci Nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu, tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau."

[1] HR. Abu Dawud dalam kitab *al-Janaa-iz.*

Hal yang sama juga diriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam serta yang lainnya. Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*nya dari 'Umar, bahwasanya ia pernah mengucapkan hal tersebut pada permulaan awal shalat. Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dan juga para penulis kitab *Sunan* dari Abu Sa'id serta yang lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah mengucapkan hal tersebut.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* Abul Jauza' mengatakan: "Yakni, bangun (tidur) dari tempat tidurmu." Hal itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,[2] dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa terjaga dari tidur malam hari, kemudian ia mengucapkan:

" لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. "

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah.'

Dan setelah itu membaca:

" رَبِّ اغْفِرْ لِي. "

'Ya Rabb-ku, ampunilah aku.'

Atau Rasulullah bersabda: 'Kemudian berdo'a.'- Maka akan dikabulkan baginya. Jika berkeinginan, hendaklah ia berwudhu', lalu mengerjakan shalat, maka shalatnya akan diterima.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dan juga para penulis kitab *as-Sunan*.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu dari setiap duduknya." Ats-Tsauri menceritakan dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* ia berkata: "Jika seseorang hendak bangun dari duduknya, ia mengucapkan:

" سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ. "

'Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya milik-Mu.'"

---

[2] Dengan sanadnya dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه.

Dan telah banyak hadits yang diriwayatkan dengan sanadnya melalui beberapa jalan yang sebagian memperkuat sebagian lainnya. Di antara hadits tersebut adalah hadits Ibnu Juraij dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda: "Barangsiapa duduk di suatu tempat yang di dalamnya banyak mengandung kegaduhan (kesia-siaan), lalu sebelum ia berdiri dari tempat duduknya ia mengucapkan:

" سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ. "

'Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan Allah akan memberikan ampunan kepadanya selama ia berada di tempat tersebut."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmizdi dengan lafazh darinya. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah* dari hadits Ibnu Juraij. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan shahih." Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dan ia mengatakan bahwa sanad hadits tersebut atas syarat Muslim, namun al-Bukhari mengatakan bahwa hadits tersebut mempunyai cacat. Saya (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits tersebut dikatakan cacat oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Hatim, Abu Zur'ah, ad-Daraquthni, dan lain-lain." Dan mereka menisbatkan *wahm* kepada Ibnu Juraij, bahwa Abu Dawud telah meriwayatkan hal yang sama dalam kitab *Sunan*nya melalui jalan selain Ibnu Juraij yang sampai kepada Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ. Dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafazh miliknya, an-Nasa-i, al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, melalui jalan al-Hajjaj bin Dinar, dari Hasyim, dari Abul 'Aliyah, dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda pada akhir umurnya, jika hendak berdiri dari majelis (ucapkanlah):

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.))

'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu serta bertaubat kepada-Mu.'

Kemudian, ada seseorang yang berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengucapkan sesuatu yang tidak pernah engkau ucapkan sebelumnya.' Beliau menjawab: '(Ucapan itu) sebagai kaffarat (penebus) atas apa yang telah terjadi di dalam majelis.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴾ *"Dan pada waktu terbenam bintang-bintang."* Uraian masalah ini telah disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas, yakni dua rakaat sebelum shalat Shubuh, karena kedua rakaat tersebut disyari'at-

kan pada saat bintang-bintang terbenam, yaitu ketika bintang-bintang itu menghilang. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Rasulullah ﷺ tidaklah memelihara suatu amalan yang sunnah melebihi shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh." Dan menurut lafazh Muslim:

((رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.))

"Dua rakaat (sebelum) shalat Shubuh lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Walillaahil Hamdu wal Minnah.

AN - NAJM

(Bintang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-53 : 62 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata: "Surat yang pertama kali diturunkan yang di dalamnya terdapat as-Sajdah❖ adalah surat an-Najm. Maka Nabi ﷺ bersujud, lalu orang-orang yang berada di belakang beliau pun ikut bersujud, kecuali satu orang yang aku lihat mengambil segenggam tanah dan bersujud di atasnya, dan setelah itu aku lihat ia terbunuh dengan sebab kekafirannya, yaitu Umayyah bin Khalaf." Dan telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud serta an-Nasa-i, melalui beberapa jalan dari Abu Ishaq. Mengenai ungkapannya ('Abdullah) dalam *al-Mumtani'*, bahwa ia adalah Umayyah bin Khalaf, maka dalam riwayat ini terdapat musykil (persoalan), karena ada juga riwayat yang diperoleh selain dari jalan ini menyebutkan bahwa ia adalah 'Utbah bin Rabi'ah.

❖ Yaitu, ayat yang di dalamnya ada perintah untuk melakukan sujud (baik secara langsung atau tidak langsung) setelah membaca ayat tersebut, di dalam shalat atau diluar shalat.-ed.

Demi bintang ketika terbenam, (QS. 53:1) ***kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru,*** (QS. 53:2) ***dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya.*** (QS. 53:3) ***Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*** (QS. 53:4)

Asy-Sya'bi dan juga ulama lainnya mengatakan: "*Al-Khaaliq* (Allah) itu dapat bersumpah dengan makhluk ciptaan-Nya yang Dia kehendaki. Sedangkan makhluk-Nya tidak boleh bersumpah kecuali dengan menyebut nama sang Pencipta (Allah) saja." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya: ﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴾ *"Demi bintang ketika terbenam,"* di mana Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan *an-najm* adalah bintang tujuh (tsurayya) yang hilang/jatuh bersamaan dengan terbitnya fajar." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Sufyan ats-Tsauri serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴾ *"Demi bintang ketika terbenam,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, ketika melempar syaitan-syaitan dengannya." Dan pendapat ini mempunyai beberapa sudut pandang.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴾ *"Kawanmu tidak sesat dan tidak pula keliru,"* inilah yang menjadi tujuan sumpah Allah Ta'ala, yaitu kesaksian dari-Nya atas Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang yang lurus, mengikuti kebenaran dan bukan seorang yang sesat. Yang dimaksud sesat di sini adalah orang bodoh yang berjalan tanpa petunjuk dan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-ghawi* adalah orang yang mengetahui kebenaran tetapi menyimpang darinya kepada selainnya dengan sengaja. Maka Allah Ta'ala mensucikan Rasul dan syari'at-Nya dari keserupaan dengan orang-orang sesat seperti pemeluk-pemeluk Nasrani dan orang-orang Yahudi. Keserupaan itu dalam hal pemilikan ilmu tentang sesuatu, lalu menyembunyikannya serta mengerjakan hal yang bertolak belakang dengan apa yang diketahuinya tersebut. Sedang Rasulullah ﷺ dan syari'at yang dibawa dari Allah berada di puncak istiqamah, keseimbangan, dan kelurusan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴾ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya."* Maksudnya, beliau tidak mengucapkan sesuatu yang bersumber dari hawa nafsu. ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴾ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* Artinya, beliau hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepada beliau dan menyampaikannya kepada ummat manusia secara sempurna tanpa melakukan penambahan dan pengurangan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku senantiasa menulis setiap apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ dengan maksud memeliharanya, lalu dilarang oleh kaum Quraisy. Mereka berkata: 'Sesungguhnya engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar

dari Rasulullah ﷺ, padahal ia hanya manusia biasa yang bisa (saja) berbicara dalam keadaan marah.' Maka aku pun berhenti menulis, selanjutnya aku ceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

((أُكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلاَّ الْحَقُّ.))

'Tulislah, demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari diriku melainkan kebenaran.'" (HR. Abu Dawud).

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ فَهُوَ الَّذِي لاَشَكَّ فِيْهِ.))

"Apa yang telah aku kabarkan kepada kalian bahwasanya ia berasal dari sisi Allah, maka itulah yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya."

Kemudian ia mengemukakan: "Kami tidak meriwayatkan kecuali dengan sanad ini."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau telah bersabda:

((لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.))

"Aku tidak berkata kecuali kebenaran."

Sebagian Sahabat beliau berkata: "Sesungguhnya engkau bergurau dengan kami ya Rasulullah." Beliau menjawab:

((إِنِّي لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.))

"Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali kebenaran."

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ
﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ
إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ
عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْتَوَىٰ ﴾ *"Dan yang menampakkan diri dengan rupa yang asli,"* yakni Jibril ﷺ. Demikian yang dikemukakan oleh al-Hasan, Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas. ﴿ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Sedang ia berada di ufuk yang tinggi."* Yakni, Jibril bertempat di ufuk yang tinggi. Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan beberapa ulama lainnya. 'Ikrimah mengemukakan: "Ufuk yang tinggi adalah (tempat) yang darinya Shubuh datang." Penglihatan Rasulullah ﷺ terhadap Jibril itu tidak terjadi pada malam Isra', tetapi sebelumnya, ketika itu beliau tengah berada di muka bumi, lalu Jibril ﷺ turun dan mendekati beliau sampai benar-benar dekat. Pada waktu itu, Jibril dalam wujud yang telah diciptakan Allah, di mana ia mempunyai enam ratus sayap. Setelah itu beliau melihatnya lagi di Sidratul Muntaha, yaitu pada malam Isra'. Penglihatan tersebut adalah pemandangan pertama pada awal-awal masa pengutusan setelah beliau didatangi Jibril ﷺ pada kali pertama, dan kepadanya diwahyukan beberapa ayat permulaan surat *Iqra'* (al-'Alaq). Setelah itu wahyu pun terputus dalam beberapa masa, yang pada masa itu pula Rasulullah ﷺ pergi berkali-kali ke puncak gunung hendak menjatuhkan diri. Setiap kali beliau berniat seperti itu, Jibril ﷺ pun memanggilnya dari udara: "Hai Muhammad, engkau benar-benar utusan Allah, dan aku adalah Jibril." Maka jiwa beliau menjadi tenang dan pandangan mata beliau pun menjadi sejuk. Kemudian, setiap kali kejadian itu berlangsung lama, beliau mengulangi perbuatannya itu sehingga Jibril menampakkan diri kepada beliau yang ketika itu beliau berada di daerah Abthah dalam wujud aslinya yang telah diciptakan Allah. Ia mempunyai enam ratus sayap, yang besar masing-masing sayapnya mampu menutupi ufuk. Lalu ia mendekati Nabi dan mewahyukan kepada beliau dari Allah ﷻ tentang apa yang Dia perintahkan. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ mengetahui keagungan Malaikat yang telah datang kepadanya dengan membawa risalah, juga mengetahui kebesaran kekuasaannya serta ketinggian kedudukannya di sisi Penciptanya yang telah mengutusnya kepada beliau. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, bahwasanya ia pernah berkata, Rasulullah ﷺ pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya yang ia mempunyai enam ratus sayap, yang setiap sayapnya telah menutupi ufuk. Dari sayapnya itu berguguran batu permata, mutiara, dan batu mulia, yang Allah benar-benar mengetahuinya.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Ahmad. Dan Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan dalam terjemahan 'Utbah bin Abi Lahab melalui jalan Muhammad dari Hanad bin al-Aswad, ia berkata: "Abu Lahab dan puteranya, 'Utbah, pernah bersiap-siap berangkat ke Syam, maka aku pun bersiap-siap berangkat bersama keduanya. Lalu puteranya, 'Utbah, berkata: 'Demi Allah, aku pasti akan pergi menemui Muhammad dan menyakitinya berkenaan dengan Rabb-nya ﷻ.' Lalu ia berangkat sehingga menemui Nabi ﷺ seraya berkata: 'Hai Muhammad,' ia kufur terhadap Malaikat yang mendekat,

lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Maka Nabi ﷺ berucap: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu.' Kemudian ia berpaling dan kembali lagi kepada ayahnya, lalu ayahnya bertanya: 'Wahai anakku, apa yang telah engkau katakan kepadanya?' Lalu ia menceritakan apa yang terjadi. Maka ayahnya berkata: 'Apa yang telah diucapkan dari lisannya?' Anaknya berkata: 'Ia mengucapkan: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu.' Maka sang ayah berkata: 'Wahai puteraku, demi Allah, aku tidak dapat menahan do'anya atas dirimu.' Kemudian kami terus berjalan sampai kami singgah di suatu tempat, lalu kami singgah di tempat ibadah seorang rahib. Maka rahib itu berkata: 'Wahai bangsa Arab sekalian, di mana pun tempat kalian singgah, maka akan berkeliaran di dalamnya singa, sebagaimana berkeliarannya kambing.' Lalu Abu Lahab berkata kepada kami: 'Sesungguhnya kalian telah mengetahui usiaku yang sudah lanjut, dan sesungguhnya orang ini (Muhammad) telah mendo'akan keburukan kepada puteraku. Demi Allah, aku tidak dapat mencegah do'anya atas puteraku ini. Oleh karena itu, kumpulkan bekal makanan kalian ke tempat ini dan hamparkan hamparan untuk puteraku di atasnya. Kemudian hamparkanlah hamparan di sekitar makanan tersebut.' Maka kami pun melakukannya. Tiba-tiba ada seekor singa, lalu mencium wajah-wajah kami. Ketika singa itu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, ia pun menyingkir dan melompat dengan sekali lompat, tiba-tiba ia sudah berada di atas makanan dan kemudian mencium wajahnya (putera Abu Lahab) dan kemudian menerkamnya dengan sekali terkaman sehingga kepalanya pun tercabik-cabik. Kemudian Abu Lahab berkata: 'Aku sudah tahu bahwa ia tidak akan lepas dari do'a Muhammad.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."* Maksudnya, Jibril mendekati Muhammad setelah ia turun ke bumi sehingga antara dirinya dengan Muhammad ﷺ sejarak dua busur panah, yakni seukuran dengan keduanya jika dipanjangkan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah jarak antara tali busur sampai pada badan busur. Firman-Nya, ﴿أَوْ أَدْنَىٰ﴾ *"Atau lebih dekat,"* telah dijelaskan sebelumnya bahwa *shighah* (bentuk kalimat) ini digunakan dalam bahasa untuk menetapkan objek yang diberitakan serta menafikan yang lebih dari itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً﴾ *"Kemudian setelah itu, hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi."* (QS. Al-Baqarah: 74). Maksudnya, tidaklah hati itu lebih lunak dari batu, bahkan ia seperti batu atau lebih keras lagi. Yang demikian itu merupakan realisasi objek berita, tidak ada keraguan dan kebimbangan. Sesungguhnya hal ini dilarang disini. Demikian juga dengan ayat ini, ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."*

Apa yang kami katakan ini -bahwa yang telah mendekat sehingga jarak antara dirinya dengan Muhammad ﷺ hanya dua anak panah atau lebih dekat lagi- adalah Jibril عليه السلام. Dan itu pula yang menjadi pendapat Ummul Mukminin 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Abu Dzarr, dan Abu Hurairah رضي الله عنهم.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia pernah berkata: "Muhammad pernah melihat Rabb-nya dengan mata hatinya sebanyak dua kali." Kemudian Ibnu 'Abbas memasukkan ayat ini sebagai salah satu dari dua penglihatan ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari asy-Syaibani, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Zara tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ﴾ *'Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,'* ia berkata: "'Abdullah memberitahu kami bahwa Muhammad ﷺ pernah melihat Jibril عليه السلام yang mempunyai enam ratus sayap.'"

Berdasarkan apa yang telah kami sebutkan, maka firman Allah: ﴿ فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ﴾ *"Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* maknanya, Jibril mewahyukan kepada hamba Allah -Muhammad ﷺ- apa yang seharusnya ia sampaikan, maka Allah memberikan wahyu kepada hamba-Nya -Muhammad ﷺ- melalui Jibril عليه السلام. Kedua makna tersebut shahih.

Telah disebutkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ﴾ *"Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* ia berkata: "Maka Allah ﷻ mewahyukan kepadanya, ﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ﴾ *'Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?'* (QS. Adh-Dhuhaa: 6). ﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾ *'Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.'* (QS. Asy-Syarh: 4)."

Selainnya berkata: "Allah mewahyukan kepada beliau bahwa Surga itu diharamkan bagi para Nabi sehingga engkau memasukinya dan juga bagi semua ummat sehingga ummatmu memasukinya."

Dan firman-Nya, ﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى. أَفَتُمَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى ﴾ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu (kaum musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?"*

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴾ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* ﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain."* Ia mengatakan: "Beliau melihatnya dengan mata hatinya dua kali."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan: "Muhammad pernah melihat Rabb-nya." Aku bertanya: "Bukankah Allah telah berfirman, ﴿ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* (QS. Al-An'aam: 103). Ia mengatakan: "Celaka engkau. Yang demikian itu jika Dia menampakkan diri dengan cahaya-Nya yang merupakan cahaya-Nya. Dan beliau telah melihat Rabb-nya sebanyak dua kali." Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apakah kalian heran dengan gelar *al-khullah* (kekasih) yang diberikan kepada Ibrahim dan *al-kalam* (pembicaraan langsung) yang diberikan kepada Musa dan *ar-ru'yah* (penglihatan kepada-Nya) yang diberikan kepada Muhammad ﷺ."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab:

((نُوْرٌ أَنَّى أَرَاهُ.))

'(Dalam bentuk) cahaya, sesungguhnya aku telah melihat-Nya.'"

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((رَأَيْتُ نُوْرًا.))

"Aku pernah melihat cahaya."

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ رَبِّي ﷻ.))

'Aku telah melihat Rabb ﷻ.'"

Hadits tersebut sanadnya atas syarat shahih, tetapi ia merupakan ringkasan dari hadits *al-manam*, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى. عِندَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى. عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. Yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal."* Dan itulah kali yang kedua, di mana Rasulullah ﷺ melihat Jibril dalam bentuknya yang asli seperti yang diciptakan Allah Ta'ala, dan itu terjadi pada malam Isra'. Dan kami telah menyebutkan beberapa hadits berkenaan dengan masalah Isra' ini dengan jalan dan lafazhnya masing-masing di awal surat al-Israa' sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Dan telah dikemukakan juga bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ menegaskan ru-yah pada Isra' dan memperkuatnya dengan ayat

ini, lalu diikuti oleh sekelompok ulama Salaf dan Khalaf, namun ditentang juga oleh beberapa kelompok Sahabat, Tabi'in, dan lain-lain.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi 'Aisyah, lalu kutanyakan: 'Bukankah Allah telah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ *'Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang,'* ﴿ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴾ *'Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain?'*" Maka 'Aisyah menjawab: 'Aku adalah orang pertama dari ummat ini yang menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau menjawab:

((إِنَّمَا ذَاكَ جِبْرِيْلُ.))

'Sesungguhnya adalah Jibril.'"

Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya kecuali hanya dua kali saja. Beliau melihatnya turun dari langit ke bumi. Bentuk ciptaannya yang besar telah menutupi ruang antara langit dan bumi.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih* keduanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syuqaq, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Abu Dzarr: 'Seandainya aku melihat Rasulullah, niscaya aku akan bertanya kepadanya.' Ia bertanya: 'Apa yang akan engkau tanyakan kepada beliau?' Ia menjawab: 'Aku akan menanyakan kepada beliau, apakah beliau pernah melihat Rabb-nya ﷻ.' Lalu ia (Abu Dzarr) berkata: 'Sesungguhnya aku telah menanyakan hal itu kepada beliau, dan beliau menjawab: 'Aku sudah pernah melihat-Nya, (dalam wujud) cahaya, maka sungguh aku melihat-Nya.'"

Demikianlah yang ada dalam riwayat Imam Ahmad. Dan Imam Muslim telah meriwayatkannya melalui dua jalan dan dua lafazh. Ia meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab: '(Dalam wujud) cahaya, sesungguhnya aku telah melihat-Nya.'"

Dan ia juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: "Aku pernah katakan kepada Abu Dzarr: 'Seandainya aku sempat melihat Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan bertanya kepada beliau.' Maka Abu Dzarr bertanya: 'Tentang masalah apa yang akan engkau tanyakan?' Ia menjawab: 'Aku akan menanyakan: 'Apakah engkau telah melihat Rabb-mu?' Abu Dzarr berkata: 'Aku telah tanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau menjawab: 'Aku telah melihat cahaya.'" Dalam meng*'ilal*nya, al-Khallal telah menyebutkan bahwa Imam Ahmad pernah ditanya tentang hadits ini, maka ia menjawab: "Aku telah mengingkarinya dan aku tidak mengetahui sisinya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Telah diuraikan di dalam hadits-hadits tentang Isra', bahwa Sidratul Muntaha itu diliputi oleh para Malaikat seperti burung-burung gagak, dan diliputi pula oleh cahaya Rabb serta aneka warna yang aku sendiri tidak tahu apakah itu?" Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ diisra'kan hingga sampai ke Sidratul Muntaha -yaitu langit ketujuh-, di sanalah batas akhir sesuatu yang dinaikkan dari bumi, kemudian diambil sesuatu dari sana. Di sanalah batas akhir sesuatu yang turun dari tempat yang ada di atas Sidratul Muntaha, kemudian diambillah sesuatu itu dari sana."

﴿ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ *"Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa ia berupa permadani dari emas. Lebih lanjut ia berkata: "Telah diberikan kepada Rasulullah ﷺ tiga hal; shalat lima waktu, beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah, dan ampunan bagi seseorang di antara ummatnya yang tidak mempersekutukan Allah dengan selain-Nya atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim sendiri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Pandangan beliau tidak melihat ke kanan dan ke kiri." ﴿ وَمَا طَغَى ﴾ *"Dan tidak pula melampauinya."* Maksudnya, ia tidak melampaui batas yang telah diperintahkan kepada beliau. Ini merupakan sifat agung dari ketepatan hati dan ketaatan beliau, karena beliau tidak berbuat kecuali apa yang telah Allah perintahkan kepadanya dan tidak pula meminta lebih dari apa yang telah Allah perintahkan. Sungguh indah ungkapan salah seorang penya'ir:

رَأَى جَنَّةَ الْمَأْوَى وَمَا فَوْقَهَا وَلَوْ   رَأَى غَيْرُهُ مَا قَدْ رَآهُ لَتَاهَا

Ia melihat Surga Ma-wa
dan segala yang ada di atasnya.
Seandainya orang lain yang melihat apa yang pernah dilihatnya,
niscaya ia tinggi hati.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar."* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ﴾ *"Untuk Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat Kami."* (QS. Al-Israa': 1). Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan pada kekuasaan dan keagungan Kami.

Kedua ayat tersebut dijadikan dalil oleh Ahlus Sunnah yang berpendapat bahwa *ru-yah* (melihatnya Nabi kepada Rabb) pada malam itu tidaklah terjadi.

Karena Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar."* Seandainya Nabi melihat Rabb-nya, niscaya hal itu akan diberitahukan kepada ummat manusia, dan pastilah hal itu akan diperbincangkan banyak orang. Penegasan mengenai hal itu telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Israa'.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza, (QS. 53:19) ***dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?*** (QS. 53:20) ***Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?*** (QS. 53:21) ***Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.*** (QS. 53:22) ***Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka.*** (QS. 53:23) ***Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakannya?*** (QS. 53:24) ***(Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.*** (QS. 53:25) ***Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(-Nya).*** (QS. 53:26)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang musyrik atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala dan sekutu-sekutu serta patung-patung, juga tindakan mereka membuatkan rumah untuk sembahan-sembahan mereka itu sebagai tandingan bagi Ka'bah yang telah dibangun oleh kekasih Allah, Ibrahim ﷺ, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ ﴾ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata?"* Al-Lata adalah batu putih besar yang diukir, difasilitasi dengan rumah, tirai, para penjaga, dikelilingi oleh halaman, dan sangat diagungkan di kalangan penduduk Tha-if, mereka adalah Bani Tsaqif dan para pengikutnya. Mereka membanggakan diri dengan al-Lata atas orang lain dari bangsa Arab setelah Quraisy. Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka telah mengambil nama al-Lata itu dari Nama Allah seraya mengatakan: 'Al-Lata,' yang mereka maksudkan adalah pasangan perempuan dari Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu setinggi-tingginya."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ اللَّاتَ وَالْعُزَّى ﴾ *"Al-Lata dan al-'Uzza,"* ia mengatakan: "Al-Lata adalah seorang laki-laki yang menumbuk tepung bagi para jama'ah haji."

Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa demikian halnya dengan al-'Uzza yang berasal dari kata al-'Aziiz, yaitu sebuah pohon yang dinaungi bangunan dan tirai dari daerah Nikhlah yang terletak antara Makkah dan Tha-if, di mana orang-orang Quraisy sangat mengagungkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sufyan pada saat terjadi perang Uhud: "Kami mempunyai al-'Uzza sedang kalian tidak."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوْا: اللهُ مَوْلاَنَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ.))

"Katakanlah: 'Allah adalah Pelindung kami dan tidak ada pelindung bagi kalian.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ: وَاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.))

"Barangsiapa bersumpah, lalu dalam sumpahnya itu ia mengatakan: 'Demi Lata dan 'Uzza', maka hendaklah ia mengucapkan: 'لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ' (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah).' Dan barangsiapa berkata kepada temannya: 'Kemarilah, mari kita bermain undian,' maka hendaklah ia bersedekah."

Hadits tersebut diarahkan kepada orang yang lidahnya terlanjur mengucapkan sumpah tersebut, sebagaimana lidah-lidah mereka sudah terbiasa

mengucapkannya pada masa Jahiliyyah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, Yunus memberitahu kami dari ayahnya, Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash memberitahuku dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah bersumpah dengan al-Lata dan al-'Uzza," lalu para Sahabatku berkata: "Sungguh buruk apa yang engkau katakan itu. Engkau telah mengatakan sesuatu yang menyimpang." Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kuceritakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau bersabda:

((قُلْ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَانْفُثْ عَنْ شِمَالِكَ ثَلاَثًا وَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ثُمَّ لاَ تَعُدْ.))

"Ucapkanlah: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Kemudian meludahlah tiga kali ke sebelah kirimu dan berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, dan kemudian janganlah engkau mengulangi lagi."

Adapun Manat terdapat di Musyallal, daerah Qadid yang terletak antara Makkah dan Madinah. Bani Khuza'ah, Aus, dan Khazraj sangat mengagungkannya pada masa Jahiliyyah dan mereka mengucapkan talbiyah dari sana ketika hendak menunaikan ibadah haji menuju Ka'bah. Hal yang senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Aisyah رضي الله عنها. Di Jazirah Arab dan yang lainnya terdapat thaghut-thaghut lain selain ketiga thaghut di atas yang senantiasa diagungkan oleh orang-orang Arab layaknya mereka mengagungkan Ka'bah, di mana dalil tentang semua itu telah tercantum di dalam Kitab-Nya yang mulia. Disebutkannya ketiga hal di atas secara khusus karena ketiganya adalah yang paling masyhur.

Di dalam kitab *as-Siirah*, Ibnu Ishaq mengatakan: "Dahulu, masyarakat Arab membuat thaghut-thaghut sebagai rumah selain Ka'bah yang mereka agung-agungkan seperti pengagungan mereka terhadap Ka'bah. Thaghut-thaghut itu mempunyai penjaga dan tirai, juga diberi persembahan sebagaimana persembahan yang diberikan kepada Ka'bah, serta dijadikan sebagai tempat thawaf sebagaimana halnya thawaf di Ka'bah, juga dijadikan tempat menyembelih kurban. Namun, mereka mengetahui bahwa Ka'bah lebih utama daripada thaghut-thaghut tersebut karena Ka'bah adalah rumah yang dibangun oleh Ibrahim عليه السلام sekaligus sebagai masjidnya. Sementara itu kaum Quraisy dan Bani Kinanah mempunyai al-'Uzza di Nikhlah, yang menjadi penjaga dan pemberi tirainya adalah Bani Syaiban dari Salim, para sekutu Bani Hasyim. Kemudian kukatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid. Maka Khalid pun menghancurkannya seraya berucap:

يَا عُزَّى كُفْرَانَكِ لاَ سُبْحَانَكِ   إِنِّي رَأَيْتُ اللهَ قَدْ أَهَانَكِ

Wahai 'Uzza, kekufuran menyelimutimu dan tidak ada kesucian padamu,
sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu.

An-Nasa-i meriwayatkan dari Abuth Thufail, ia berkata bahwa setelah Rasulullah ﷺ membebaskan kota Makkah, beliau mengutus Khalid bin al-Walid ke Nikhlah yang di sana terdapat al-'Uzza. Khalid mendatanginya, ketika itu al-'Uzza berada di atas tiga pohon Samurah, maka Khalid memotong ketiga pohon itu dan kemudian menghancurkan rumah yang terdapat di sana. Setelah itu ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu Khalid memberitahukannya, maka beliau bersabda: "Kembalilah ke tempat itu, sesungguhnya engkau belum berbuat apa-apa."

Kemudian Khalid pun kembali, ketika ia dilihat oleh para penjaga thaghut al-'Uzza, maka mereka berusaha membuat tipu muslihat. Mereka berkata: "Ya 'Uzza, ya 'Uzza." Maka Khalid pun mendatanginya, ternyata ada seorang wanita dalam keadaan telanjang dengan rambut terurai dan menaburkan debu di kepalanya, maka ia pun langsung menebas leher wanita itu dengan pedang hingga ajal menjemputnya. Kemudian Khalid kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: "Itulah al-'Uzza."

Ibnu Ishaq berkata: "Al-Lata dimiliki oleh Bani Tsaqif, berada di Tha-if yang para penjaganya berasal dari kalangan Bani Mu'tab." Berkenaan dengan hal itu, aku katakan bahwa Rasulullah ﷺ telah mengutus al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan Shakhr bin Harb agar mendatangi patung al-Lata. Kemudian mereka pun menghancurkannya dan menjadikan tempat (patung) itu sebagai masjid di Tha-if.

Ibnu Ishaq mengatakan: "Al-Manat itu adalah milik suku Aus dan Khazraj serta orang-orang yang sepaham dengan mereka dari penduduk Yatsrib di tepian laut di pinggiran daerah Musyallal yang terletak di Qadid. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Abu Sufyan Shakhr bin Harb ke sana, dan kemudian menghancurkannya." Ada juga yang berpendapat bahwa yang diutus adalah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى ﴾ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza. Dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنثَى ﴾ *"Apakah (patut) untukmu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?"* Maksudnya, layakkah kalian membuatkan anak bagi-Nya? Kalian klaim anak-Nya berkelamin perempuan, sedangkan kalian memilih kelamin laki-laki untuk diri kalian. Seandainya kalian membagi

dengan pembagian ini antara kalian dan makhluk seperti yang kalian lakukan, pastilah ﴿ قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴾ *"Pembagian itu merupakan suatu pembagian yang tidak adil,"* yakni aniaya dan bathil. Bagaimana mungkin kalian memberikan pembagian kepada Allah dengan pembagian seperti itu?

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menolak segala bentuk dusta dan hal-hal yang mereka buat-buat serta kekufuran dalam bentuk penyembahan berhala dan menyebutnya sebagai ilah. ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya."* Yakni, berdasarkan selera kalian sendiri. ﴿ مَّآ أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ﴾ *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun,"* yakni hujjah. ﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran selain prasangka baik mereka terhadap orang tua mereka yang telah menempuh jalan yang bathil tersebut sebelum mereka. ﴿ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul kepada mereka dengan membawa kebenaran yang bersinar terang dan hujjah yang *qath'i* (pasti). Meski telah sedemikian rupa, namun mereka tetap tidak mau mengikuti apa yang datang kepada mereka dan tidak pula mau tunduk kepadanya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمْ لِلْإِنسَانِ مَا تَمَنَّىٰ ﴾ *"Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakannya?"* Maksudnya, tidak semua orang yang menganganka n kebaikan itu akan mendapatkannya: ﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut Ahlul Kitab."* (QS. An-Nisaa': 123).

Dan tidak setiap orang yang mengaku dirinya mendapatkan petunjuk menjadi seperti apa yang dikatakannya (berada dalam petunjuk). Dan tidak setiap orang yang mencintai sesuatu akan mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا تَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ مَا يَتَمَنَّى فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا يُكْتَبُ فِيْهِ مِنْ أُمْنِيَتِهِ.))

'Jika salah seorang di antara kalian berangan-angan, maka sesungguhnya ia tidak tahu apa yang ditetapkan dari angan-angannya itu.'" (HR. Ahmad).*

Firman-Nya, ﴿ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴾ *"Maka hanya bagi Allahlah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia."* Maksudnya, seluruh urusan itu hanya milik Allah, Raja dunia dan akhirat, Pengendali di dunia dan di akhirat, dan Dia-

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 438).-ed.

lah yang jika menghendaki sesuatu pasti akan terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah terwujud.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴾
"Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." Sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Jika demikian itu berlaku kepada para Malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah, lalu bagaimana mungkin kalian -wahai orang-orang bodoh-akan mengharapkan syafa'at dari berhala-berhala dan sekutu-sekutu di sisi Allah, padahal Allah Ta'ala tidak pernah mensyari'atkan hal tersebut dan tidak juga mengizinkannya, bahkan Dia benar-benar melarangnya melalui lisan para Rasul-Nya. Dan Dia turunkan larangan itu melalui seluruh Kitab suci-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan. **(QS. 53:27)** ***Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*** **(QS. 53:28)** ***Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi.*** **(QS. 53:29)** ***Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*** **(QS. 53:30)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang menyebut para Malaikat sebagai makhluk berjenis perempuan dan mereka jadikan para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah, yang Dia Mahatinggi dari semua itu. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai pengetahuan yang benar untuk mendukung pernyataan itu, bahkan hal itu hanya merupakan kedustaan, tipu daya dan rekayasa, serta kekufuran yang menjijikkan. ﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـًٔا ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* Maksudnya, tidak akan pernah mendatangkan manfaat sedikit pun dan tidak pula akan dapat menempati posisi kebenaran. Dan di dalam hadits shahih telah ditetapkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.))

"Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah sedusta-dusta ucapan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَعۡرِضۡ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكۡرِنَا ﴾ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami."* Maksudnya, berpaling dan menjauh dari orang yang berpaling dari kebenaran serta menyelisihi orang tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَلَمۡ يُرِدۡ إِلَّا ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ﴾ *"Dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi."* Maksudnya, keinginan dan pengetahuannya didominasi oleh dunia saja, dan itulah yang menjadi tujuan puncak yang di dalamnya tidak mengandung kebaikan sama sekali. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مَبۡلَغُهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ ﴾ *"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka."* Yakni, mencari dan mengejar dunia, dan itulah tujuan akhir yang mereka capai.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَ دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.))

'Dunia ini adalah tempat tinggal orang yang tidak mempunyai rumah, harta bagi orang yang tidak mempunyai harta benda. Dan karenanya (dunia) orang-orang yang tidak berakal berlomba-lomba untuk mengumpulkannya.'"*

Dan dalam sebuah do'a dari Rasulullah disebutkan:

((اَللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا.))

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 3012).-ed.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai puncak cita-cita dan tujuan akhir pengetahuan kami."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, Dia adalah Pencipta bagi seluruh makhluk, Mahatahu kemalaslahatan hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki pula. Semua itu karena kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya. Dan Dia Mahaadil, yang tidak akan berbuat aniaya sama sekali, baik dalam syari'at maupun kekuasaan-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ بِمَا عَمِلُواْ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُواْ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga). **(QS. 53:31)** ***(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*** **(QS. 53:32)**

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia adalah Penguasa langit dan bumi, dan Dia sama sekali tidak memerlukan pihak lain. Dia yang mengatur makhluk-Nya dengan penuh keadilan dan menciptakan makhluk dengan

benar. ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga)."* Maksudnya, Dia akan memberikan balasan kepada setiap individu sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan dibalas dengan keburukan. Kemudian, Allah ﷻ menjelaskan orang-orang yang berbuat baik sebagai orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Artinya, mereka tidak mengerjakan semua itu. Kalau pun ada di antara mereka yang mengerjakan dosa-dosa kecil, maka sesungguhnya Dia akan memberikan ampunan kepada mereka dan menutupinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴾ *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga)."* (QS. An-Nisaa': 31).

Sedangkan di sini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ *"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* Yang demikian itu merupakan *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus), karena *al-lamam* itu merupakan bagian dari dosa-dosa kecil dan amal-amal yang tidak terpuji.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat suatu perkara yang lebih menyerupai *al-lamam* selain apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.))

'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang ia pasti akan mengalaminya, tidak mungkin tidak. Zina mata berupa pandangan, zina lidah berupa perkataan, sedangkan hati mengangankan dan menginginkan, dan kemaluan(lah) yang membenarkan atau mendustakan hal itu.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ *"Selain kesalahan-kesalahan kecil,"* 'Ali bin Abi Tahlhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Kecuali hal-hal yang telah berlalu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Zaid bin Aslam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ﴿ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ ia berkata: "Yaitu orang yang mengerjakan perbuatan dosa dan kemudian meninggalkannya."

Seorang penya'ir pernah mengungkapkan:

إِنْ تَغْفِرِ اللّٰهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا   وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟

Jika Engkau memberikan ampunan, ya Allah,
maka pasti Engkau mengampuni keseluruhan,
dan berapa banyak hamba-Mu
yang telah berbuat dosa kecil.

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya secara marfu' (sampai kepada Nabi), dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما (tentang ayat): ﴿ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ *"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata: "Yakni, orang yang mengerjakan perbuatan keji lalu bertaubat." Dan ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنْ تَغْفِرِ اللّٰهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟

"Jika Engkau memberikan ampunan, ya Allah, maka pasti Engkau mengampuni keseluruhan, dan berapa banyak hamba-Mu yang telah berbuat dosa kecil."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Ahmad bin 'Utsman Abu 'Utsman al-Bashri, dari Abu 'Ashim an-Nabil. Kemudian at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits tersebut *shahih hasan gharib*, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Zakariya bin Ishaq." Demikian pula yang dikemukakan oleh al-Bazzar, di mana ia berkata: "Kami tidak mengetahui (bahwa hadits itu) diriwayatkan secara *muttashil* (tersambung) kecuali dari sisi ini. Hal itu pula yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Baghawi dari hadits Abu 'Ashim an-Nabil. Al-Baghawi menyebutkannya ketika menafsirkan surat Tanziil, dan mengenai keshahihannya sebagai marfu' masih dipertanyakan.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ *"Kecuali kesalahan-kesalahan kecil,"* al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Segala sesuatu yang ada di antara dua batas; batas dunia dan batas akhirat yang dapat dihapuskan oleh shalat, maka ia termasuk *al-lamam* (dosa kecil), dan yang demikian itu masih berada di bawah setiap yang wajib. Adapun batas dunia adalah setiap batasan yang oleh Allah diberikan hukuman di dunia, sedangkan batas akhirat adalah setiap sesuatu yang oleh Allah diakhiri dengan api Neraka dan ditangguhkan hukumannya di akhirat."

Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Qatadah, dan adh-Dhahhak.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya."* Maksudnya, rahmat-Nya mencakup segala sesuatu dan ampunan-Nya pun meliputi segala macam dosa bagi siapa saja yang bertaubat darinya.

Dan firman-Nya, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah."* Maksudnya, Dia Mahamelihat dan Mahamengetahui keadaan, perbuatan dan ucapan kalian, serta apa yang terjadi pada diri kalian ketika Dia menciptakan ayah kalian, Adam dari tanah dan mengeluarkan keturunannya dari tulang rusuknya bagaikan *dzarrah* (atom). Kemudian Dia membagi mereka semua menjadi dua golongan. Satu golongan ke Surga dan golongan lainnya ke Neraka.

Demikian juga firman-Nya, ﴿ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ﴾ *"Dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu."* Malaikat yang diserahi tugas telah menuliskan rizki, ajal, amal, kebahagiaan atau kesengsaraan. Mak-hul mengatakan: "Kita semua dahulu menjadi janin dalam perut ibu kita. Ada di antara (kita) yang gugur dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Kemudian kita menjadi bayi, tetapi ada di antara kita yang meninggal, dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Selanjutnya kita tumbuh menjadi anak-anak sehingga ada di antara kita yang meninggal dan kita termasuk yang tetap hidup. Setelah itu tumbuh menjadi dewasa sehingga ada di antara kita yang meninggal dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Kemudian kita menjadi tua tanpa orang tua, lalu apa lagi yang harus kita tunggu?" Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci."* Maksudnya, janganlah kalian memuji dan mensyukuri diri kalian serta berharap banyak terhadap amalan kalian. ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴾ *"Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."*

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Muhammad bin 'Amr bin 'Atha', ia berkata: "Aku telah memberi nama anak perempuanku dengan Barrah. Kemudian Zainab binti Abi Salamah berkata kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ.))

'Janganlah kalian anggap diri kalian suci, sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang baik di antara kalian.'

Para Sahabat bertanya: 'Lalu dengan apa kami boleh memberinya nama?' Beliau ﷺ menjawab: 'Namailah ia Zainab.'"

Dan juga telah ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ia berkata: "Ada seseorang yang memuji orang lain di sisi Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda:

((وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَـــاحِبِكَ -مِرَارًا- إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لاَ مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلاَنًا، وَاللهُ حَسِيْبُهُ وَلاَ أُزَكِّي عَلَـــى اللهِ أَحَدًا، أَحْسِبُهُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذٰلِكَ.))

'Celaka engkau, engkau telah memenggal leher temanmu -berkali-kali-. Jika salah seorang di antara kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengatakan: 'Aku hanya mengira si fulan, Allah yang menjadi penilai yang sebenaranya, dan aku tidak akan menganggap bersih kepada seseorang dengan mendahului Allah, 'aku kira begini dan begitu,' jika ia mengetahui orang itu memang demikian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah melalui jalan Khalid al-Hadza'.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Harits, ia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada 'Utsman, lalu ia memujinya di hadapannya. Kemudian al-Miqdad bin al-Aswad menaburkan tanah pada wajahnya seraya berkata: 'Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami apabila bertemu dengan orang-orang yang suka memuji-muji agar menaburkan tanah pada wajah mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits ats-Tsauri dari Manshur.

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur-an)," (QS. 53:33) *serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?* (QS. 53:34) *Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?* (QS. 53:35) *Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa,* (QS. 53:36) *dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,* (QS. 53:37) *(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,* (QS. 53:38) *dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.* (QS. 53:39) *Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).* (QS. 53:40) *Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.* (QS. 53:41)

Allah ﷻ berfirman, mencela orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada-Nya, sebagaimana yang difirmankan dalam surat al-Qiayaamah: ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)."* ﴿ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴾ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Taat sebentar dan kemudian berhenti lagi." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Qatadah dan lain-lain. 'Ikrimah dan Sa'id mengemukakan: "Seperti suatu kaum, jika mereka menggali sumur dan ketika melakukan penggalian itu mereka menemukan batu besar yang menghalangi untuk menyelesaikan penggalian tersebut, lalu mereka berkata: 'Sampai di sini saja,' kemudian mereka tidak melanjutkan penggalian."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴾ *"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?"* Maksudnya, apakah orang yang tidak mau mengulurkan tangannya untuk berinfak dan berbuat baik itu mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib bahwa yang dimilikinya itu akan habis, sehingga ia menahan diri untuk berbuat kebajikan padahal ia mengetahui hal itu dengan nyata? Dengan kata lain, persoalannya tidaklah seperti itu. Tetapi keengganan membayar sedekah, berbuat kebaikan dan kebajikan, serta menyambung silaturahmi semata-mata karena kekikirian, kebakhilan, dan kekhawatiran. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. Dan Dia sebaik-baik Pemberi rizki."* (QS. Saba': 39).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ. وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴾ *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* Sa'id bin Jubair dan ats-Tsauri berkata: "Yakni, menyampaikan semua yang diperintahkan kepadanya." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَفَّىٰ ﴾ Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, menyempurnakan janji kepada Allah dengan melaksanakan tugas penyampaian." Dan mengenai hal yang sama, Qatadah mengatakan:

"Yakni, mentaati Allah dan menyampaikan risalah-Nya kepada semua makhluk-Nya." Inilah pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yang ia mencakup pengertian sebelumnya. Dan pendapat tersebut diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾ "*'Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai imam bagi seluruh ummat manusia.'*" (QS. Al-Baqarah: 124).

Lalu ia menunaikan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan serta menyampaikan risalah secara lengkap dan sempurna. Dengan demikian, ia berhak menjadi pemimpin ummat manusia yang akan menjadi panutan dalam seluruh keadaan, ucapan dan perbuatannya. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ "*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif.' Dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.*" (QS. An-Nahl: 123).

Di dalam kitabnya, at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abud Darda' dan Abu Dzarr رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, dari Allah عز وجل, bahwasanya Dia telah berfirman:

((ابْنَ آدَمَ، ارْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.))

"Wahai anak Adam, ruku'lah kepada-Ku empat kali dari permulaan siang, niscaya engkau akan diberi kecukupan pada akhir siang."

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan apa yang Dia wahyukan dalam lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa, di mana Dia berfirman: ﴿ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ "*Bahwasannya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*" Maksudnya, setiap jiwa yang menzhalimi dirinya sendiri dengan suatu kekufuran atau suatu perbuatan dosa, maka dosa itu untuk dirinya sendiri, tidak akan ditanggung oleh orang lain, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴾ "*Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (orang yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.*" (QS. Faathir: 18).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴾ "*Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" Maksudnya, sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya, maka demikian pula ia tidak akan mendapatkan pahala melainkan dari apa yang telah diusahakannya sendiri. Dari ayat ini pula Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa pengiriman pahala bacaan al-Qur-an itu tidak akan sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, karena bacaan itu bukan amal dan usaha mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak pernah mensunnahkan atau memerintahkan ummatnya untuk me-

lakukan hal tersebut. Selain itu, beliau juga tidak pernah membimbing ummatnya berbuat demikian, baik dalam bentuk nash maupun melalui isyarat. Dan perbuatan itu juga tidak pernah dinukil dari para Sahabat ﭫ. Sekiranya hal itu merupakan suatu hal yang baik, niscaya mereka akan mendahului kita semua dalam mengamalkannya. Dan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah harus didasarkan pada nash-nash, tidak boleh didasarkan pada berbagai qiyas dan pendapat semata. Sedangkan do'a dan amal jariyah sudah menjadi kesepakatan para ulama dan ketetapan nash syari'at bahwa hal itu akan sampai kepada si mayit.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ مِنْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ.))

"Jika seseorang wafat, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, yaitu; anak shalih yang mendo'akannya, shadaqah jariyah setelahnya, dan ilmu yang bermanfaat." (HR. Muslim).

Ketiga perkara tersebut pada hakikatnya merupakan usaha dan kerja kerasnya semasa hidup, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ.))

"Sesungguhnya, sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah (makanan yang) berasal dari hasil usahanya, dan sesungguhnya anaknya itu termasuk dari hasil usahanya."[1]

Shadaqah jariyah itu hasilnya dapat berupa wakaf dan lain sebagainya, yang semua itu merupakan bekas dan peninggalan amal dan wakaf mereka. Dan Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yaasiin: 12).

Ilmu yang disebarluaskan dan kemudian diikuti oleh banyak orang setelahnya juga termasuk amal dan usahanya. Dan dalam hadits shahih telah ditegaskan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا.))

[1] HR. An-Nasa-i di kitab *al-Buyuu'*, Ahmad, dan Ibnu Majah.

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa harus mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Dan firman-Nya, ﴿وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ﴾ *"Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),"* yakni pada hari Kiamat kelak. Maksudnya, Allah akan memberitahukan (amal) kepada kalian sekaligus memberikan balasan atasnya dengan sepenuhnya. Jika berupa kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika berupa keburukan, maka akan dibalas pula dengan keburukan. Demikianlah Allah berfirman di sini, ﴿ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ﴾ *"Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."*

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu), (QS. 53: 42) *dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,* (QS. 53:43) *dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan,* (QS. 53:44) *dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan,* (QS. 53:45) *dari air mani, apabila dipancarkan.* (QS. 53:46) *Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati),* (QS. 53:47) *dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,* (QS. 53:48) *dan bahwasanya Dia-lah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra,* (QS. 53:49) *dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama,* (QS. 53:50) *dan kaum Tsamud. Maka, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup).* (QS.

53:51) *Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka,* (QS. 53:52) *dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,* (QS. 53:53) *lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya.* (QS. 53:54) *Maka terhadap nikmat Rabb-mu yang manakah kamu ragu-ragu?* (QS. 53:55)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu)."* Yakni, tempat kembali pada hari Kiamat kelak. Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Amr bin Maimun al-Audi, ia berkata bahwa Mu'adz bin Jabal pernah berdiri di tengah-tengah kami, lalu ia berkata: "Wahai Bani Aud, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian. Ketahuilah bahwa tempat kembali kepada Allah itu bisa ke Surga atau ke Neraka." Al-Baghawi menyebutkan dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu),"* beliau berkata: "Tidak ada pemikiran terhadap Rabb (Allah)." Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ أَحَدُكُمْ ذٰلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.))

"Syaitan akan mendatangi salah seorang di antara kalian seraya bertanya: 'Siapakah yang telah menciptakan begini dan siapa pula yang menciptakan begitu?' Hingga akhirnya ia bertanya: 'Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?' Dan jika salah seorang di antara kalian sampai pada hal tersebut, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dan kehalusan-Nya." (Muttafaq 'alaih).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis."* Maksudnya, Allah telah menciptakan tawa dan tangis serta sebab-sebab pada diri hamba-hamba-Nya. Yang keduanya merupakan dua hal yang berbeda. ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan."*
﴿ وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ. مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Dari air mani, apabila dipancarkan."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah menciptakan kejadian permulaan, maka Dia pasti berkuasa untuk mengembalikan, yaitu kejadian yang terakhir pada hari Kiamat. ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan."* Maksudnya, menyerahkan kepemilikan harta kepada hamba-hamba-Nya dan menjadikan harta itu sebagai hak milik yang sangat berharga bagi mereka. Mereka tidak perlu membeli terlebih dahulu. Ini merupa-

kan kesempurnaan nikmat bagi mereka. Dan berkisar pada pengertian itulah ungkapan para ahli tafsir.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibnu Zaid, dan lain-lain berkata: "Ia termasuk bintang yang sangat terang yang diberi nama Marzamul Jauza', yang disembah oleh sekelompok masyarakat Arab. ﴿ وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama."* Yakni, kaum Hud yang dikenal dengan 'Aad bin Iram bin Saam bin Nuh, mereka adalah manusia yang paling kasar, kuat, dan paling ingkar kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, lalu Allah pun membinasakan mereka: ﴿ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴾ *"Dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus."* (QS. Al-Haaqqah: 6-7).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَثَمُودَا فَمَا أَبْقَىٰ ﴾ *"Dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya."* Maksudnya, Dia membinasakan mereka, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa. ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ﴾ *"Dan kaum Nuh sebelum itu."* Yakni, sebelum orang-orang itu. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka."* Maksudnya, yang lebih ingkar dari orang-orang yang hidup setelahnya. ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* Yakni, kota-kota tempat Luth. Kota-kota itu dibalikkan, sehingga bagian atas berubah menjadi bagian bawah. Dan kepada mereka diturunkan hujan batu dari *sijjil* (tanah panas) secara bertubi-tubi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ ﴾ *"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* Yakni, berupa batu-batu yang telah dikirimkan Allah kepada mereka:
﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan batu, maka sangat jelek hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 173).

Firman-Nya, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴾ *"Maka terhadap nikmat Rabb-mu yang manakah kamu ragu-ragu?"* Maksudnya, pada nikmat manakah yang telah dikaruniakan Allah kepadamu, wahai manusia yang kalian ragukan itu? Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah.

هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ ٱلْءَازِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا

فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ۩

Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. (QS. 53:56) *Telah dekat terjadinya hari Kiamat.* (QS. 53:57) *Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.* (QS. 53:58) *Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?* (QS. 53:59) *Dan kamu menertawakan dan tidak menangis.* (QS. 53:60) *Sedang kamu melengahkan(nya).* (QS. 53:61) *Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahilah (Dia).* (QS. 53:62)

﴿ هَٰذَا نَذِيرٌ ﴾ *"Ini adalah seorang pemberi peringatan,"* yakni Muhammad ﷺ. ﴿ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴾ *"Di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* Yakni, dari jenis mereka sendiri. Beliau diutus sebagaimana para Nabi ﷺ telah diutus. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku bukan Rasul pertama di antara para Rasul.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 9).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ أَزِفَتِ ٱلْءَازِفَةُ ﴾ *"Telah dekat terjadinya hari Kiamat."* Yakni, suatu kejadian yang dekat sudah semakin mendekat, yaitu hari Kiamat. ﴿ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴾ *"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya selain Allah, dan tidak ada yang mempunyai pengetahuan tentangnya kecuali hanya Dia semata.

Kata النَّذِيرُ berarti peringatan terhadap keburukan yang sudah nyata yang dikhawatirkan akan menimpa orang yang diperingatkan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras."* (QS. Saba': 46).

Imam Ahmad meriwayatkan, Anas bin 'Iyadh memberitahu kami, Abu Hatim memberitahuku, aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوْا بِبَطْنِ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ، وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ حَتَّى أَنْضَجُوْا خُبْزَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ.))

"Jauhilah oleh kalian berbagai dosa yang kecil, sesungguhnya perumpamaan dosa-dosa kecil itu seperti kaum yang singgah di perut lembah, lalu ia mendatangi Dzu Bi'ud lalu ia mendatangi Dzu Bi'ud sehingga mereka mematangkan roti mereka. Dan kapan dosa-dosa kecil itu diperhitungkan dari pelakunya, maka ia akan membinasakannya."

Abu Hazim berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, -Abu Nadhrah berkata, 'Aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa'ad'-:

((مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَهَاتَيْنِ.))

'Perumpamaan diriku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti ini.'

Dan beliau mengumpulkan (merapatkan) antara dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk. Setelah itu beliau bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti seseorang yang diutus kaumnya untuk melakukan pengintaian. Ketika ia khawatir didahului, ia mengisyaratkan dengan bajunya: 'Kalian telah datang, kalian telah datang.'"

Lebih lanjut beliau bersabda:

((أَنَا ذٰلِكَ.))

'Dan itu adalah aku.'"

Dan hadits tersebut mempunyai beberapa syahid dari beberapa sisi lain yang termasuk hadits-hadits shahih dan hasan.

Kemudian Allah berfirman seraya menentang orang-orang musyrik mengenai sikap mereka yang mendengarkan al-Qur-an, namun berpaling darinya, ﴿ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini,"* karena keadaannya memang benar, ﴿ وَتَضْحَكُونَ ﴾ *"Dan kamu menertawakan,"* dengan maksud mengolok dan menghina, ﴿ وَلَا تَبْكُونَ ﴾ *"Dan tidak menangis,"* sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang yakin terhadapnya, seperti yang diberitakan tentang mereka: ﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Dan mereka menyungkur di atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (QS. Al-Israa': 109).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴾ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Lagu (nyanyian) sangat menjadikan kami lengah." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah. Dan dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang, ﴿ سَامِدُونَ ﴾ ia berkata: "Yakni berpaling." Begitu pula yang dikemukakan oleh Mujahid dan 'Ikrimah. Sedangkan al-Hasan berkata: "Yakni orang-orang yang lengah." Dan itu merupakan riwayat dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Juga sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu orang-orang yang sombong." Hal yang sama dikemukakan oleh as-Suddi.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersujud kepada-Nya serta beribadah sesuai dengan ajaran Rasul-Nya ﷺ, bertauhid dan ikhlas, ﴿ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴾ *"Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahilah (Dia)."* Artinya, tunduklah kalian kepada-Nya, ikhlaskan dan tauhidkanlah Dia.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ melakukan sujud ketika membaca surat an-Najm, dan kaum muslimin melakukan sujud bersama beliau, dan juga orang-orang musyrik, jin, dan manusia." (HR. Al-Bukhari).

سورة القمر

AL - QAMAR

(Bulan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-54 : 55 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Telah disebutkan dalam hadits Abu Waqid al-Laitsi bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat Qaaf dan *Iqtarabatis Saa'ah* (al-Qamar) dalam shalat 'Idul Adh-ha dan 'Idul Fithri. Kedua surat itu juga oleh dibaca beliau dalam beberapa pertemuan-pertemuan besar, karena keduanya mengandung penyebutan tentang janji, ancaman, permulaan penciptaan dan pengulangannya, tauhid serta penetapan tentang adanya kenabian, dan tujuan-tujuan besar lainnya.

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا
سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَكُلُّ أَمْرٍ
مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّنَ الْأَنبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾

Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. **(QS. 54:1)** ***Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus."*** **(QS. 54:2)** ***Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya.*** **(QS. 54:3)** ***Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran),*** **(QS. 54:4)** ***itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka).*** **(QS. 54:5)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang semakin dekatnya hari Kiamat, kekosongan dan berakhirnya dunia. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ أَتَى أَمْرُ اللهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar ia disegerakan."* (QS. An-Nahl: 1).

Dia juga berfirman: ﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Dan hal itu telah disebutkan dalam beberapa hadits. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata: "Kami pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ sedang matahari berada di bagian barat setelah 'Ashar, maka beliau bersabda:

((مَا أَعْمَارُكُمْ فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلاَّ كَمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ فِيْمَا مَضَى.))

'Umur kalian dibandingkan dengan umur orang-orang terdahulu melainkan seperti yang tersisa dari siang yang telah berlalu ini.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, ia bercerita: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هٰكَذَا.))

"Aku diutus sedang hari Kiamat seperti ini."

Beliau mengisyaratkan (menunjukkan) jari telunjuk dan jari tengahnya.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Hazim Salamah bin Dinar.

Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Wahb as-Sawa-i, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهٰذِهِ مِنْ هٰذِهِ إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِي.))

'Aku diutus sedang hari Kiamat seperti ini dari ini, hampir saja ia mendahuluiku.'"

Al-A'masy menggabungkan antara jari telunjuk dengan jari tengah(nya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Dan bulan telah terbelah."* Peristiwa tersebut pernah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits mutawatir dengan sanad-sanad yang shahih. Dan dalam hadits shahih juga disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia berkata:

((خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ، الرُّوْمُ وَالدُّخَانُ وَاللِّزَامُ وَالْبَطْشَةُ وَالْقَمَرُ.))

"Lima perkara yang telah terjadi; Penaklukan kota Romawi, kepulan asap, kematian, siksaan yang keras, dan terbelahnya bulan."

Dan yang demikian itu merupakan perkara yang telah disepakati oleh para ulama, bahwa terbelahnya bulan itu telah terjadi pada zaman Nabi ﷺ dan termasuk salah satu mukjizat yang hebat.

BEBERAPA HADITS YANG BERKENAAN DENGAN HAL TERSEBUT.

1. Riwayat Anas bin Malik رضي الله عنه.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Penduduk Makkah pernah meminta kepada Nabi ﷺ (mengenai) suatu tanda (kekuasaan Allah), maka terbelahlah bulan di Makkah (yang terjadi) dua kali. Kemudian beliau membaca: ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *'Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.'"* (HR. Muslim).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa penduduk Makkah pernah meminta Rasulullah ﷺ memperlihatkan kepada mereka tanda (kekuasaan Allah). Lalu beliau memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua kepada mereka sehingga mereka melihat celah di antara kedua belahan itu."

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Yunus bin Muhammad al-Mu-addib, dari Syaiban, dari Qatadah.

2. Riwayat 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Bulan pernah terbelah pada zaman Nabi ﷺ." Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Bakr bin Mudharr, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari 'Arak dengan lafazh sepertinya.

3. Riwayat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia bercerita: "Bulan pernah terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah ﷺ sehingga mereka melihat-

nya, maka beliau bersabda: 'Saksikanlah.'" Dan demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Abudh Dhuha menceritakan dari Masruq, dari 'Abdullah di Makkah.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan, Abu 'Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, dari 'Abdullah, ia berkata: "Bulan pernah terbelah di Makkah sehingga menjadi dua bagian, lalu orang-orang kafir Quraisy dari kalangan penduduk Makkah berkata: 'Ini adalah sihir yang dilakukan terhadap kalian oleh Ibnu Abi Kabsyah. Tunggulah para musafir, jika mereka melihat apa yang kalian lihat, maka yang demikian itu benar adanya, dan jika mereka tidak melihat apa yang kalian lihat, maka yang demikian itu merupakan sihir yang dilakukan terhadap kalian.'" 'Abdullah melanjutkan: "Kemudian para musafir yang datang dari seluruh penjuru ditanya, maka mereka menjawab: 'Kami melihatnya.'" Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari hadits al-Mughirah dan ada tambahan, yaitu Allah ﷻ berfirman: ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan bulan telah terbelah."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِن يَرَوْا آيَةً ﴾ *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda,"* yakni dalil, hujjah dan bukti, ﴿ يُعْرِضُوا ﴾ *"Mereka berpaling."* Maksudnya, mereka tidak mau tunduk karenanya, bahkan mereka menjauhkan diri dan meninggalkannya di belakang punggung mereka. ﴿ وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴾ *"Dan mereka berkata: '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'"* Maksudnya, mereka mengatakan: "Hujjah-hujjah yang kami saksikan ini hanya merupakan sihir yang ditujukan kepada kami. Dan kata مُّسْتَمِرٌّ berarti menghilang. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Artinya, akan berakhir, menghilang, dan tidak akan terus-menerus. ﴿ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka."* Maksudnya, mereka mendustakan kebenaran pada saat kebenaran itu datang kepada mereka serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh pikiran dan hawa nafsu mereka karena kebodohan dan kepicikan akal pikiran mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴾ *"Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya."* Qatadah mengatakan: "Artinya, bahwa kebaikan itu pasti akan berpihak kepada orang-orang yang baik dan keburukan itu pasti akan menimpa orang-orang yang berbuat keburukan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴾ *"Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, hari Kiamat."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّنَ الْأَنبَاءِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah."* Yakni, beberapa berita tentang kisah ummat-ummat yang mendustakan para Rasul serta berbagai hukuman, adzab, dan siksaan yang menimpa mereka yang juga telah dibacakan kepada mereka di dalam al-Qur-an ini, ﴿ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴾ *"Yang di dalamnya terdapat cegahan*

(dari kekafiran)." Yakni, pada kisah-kisah tersebut terdapat larangan berbuat syirik dan terus-menerus dalam kedustaan.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ ﴾ *"Itulah suatu hikmah yang sempurna."* Yakni, di dalam petunjuk yang diberikan Allah Ta'ala kepada orang yang diberi-Nya petunjuk dan penyesatan orang yang Dia sesatkan. ﴿ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴾ *"Maka, peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)."* Maksudnya, masihkah peringatan bermanfaat bagi orang yang ditetapkan sengsara oleh Allah Ta'ala dan hatinya dikunci? Lalu, siapakah yang dapat memberikan petunjuk setelah Allah? Dan ayat ini sebagaimana firman-Nya: ﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepadamu semua.'"* (QS. Al-An'aam: 149).

Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (Malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), **(QS. 54:6)** ***sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan,*** **(QS. 54:7)** ***mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat."*** **(QS. 54:8)**

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, berpalinglah kamu dari orang-orang yang jika melihat tanda-tanda kekuasaan, mereka berpaling seraya berkata: 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.' Berpalinglah kamu dan tunggulah mereka, ﴿ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴾ *'Pada hari penyeru berseru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan.'"* Maksudnya, terhadap sesuatu yang tidak disenangi lagi mengerikan, yaitu suasana penghisaban, semua cobaan, kegoncangan dan hal-hal mengerikan. ﴿ خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ ﴾ *"Sambil menundukan pandangan-pandangan mereka,"* maksudnya, hinanya pandangan mereka, ﴿ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ ﴾ *"Mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."* Yakni, mereka menuju tempat penghisaban seakan-akan bertebaran dan berjalan cepat sebagai bentuk pemenuhan seruan, seperti belalang yang beterbangan di udara. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* Maksudnya, mereka tidak menentang

dan tidak pula mangakhirkan. ﴿ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang berat.'"* Yakni, hari yang sangat mengerikan, bermuka masam, dan penuh kesulitan.

۞كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا وَقَالُوا۟ مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا
رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾
وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ
ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَد
تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ
يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman." (QS. 54:9) ***Maka dia mengadu kepada Rabbnya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)."*** (QS. 54:10) ***Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.*** (QS. 54:11) ***Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.*** (QS. 54:12) ***Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,*** (QS. 54:13) ***yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).*** (QS. 54:14) ***Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*** (QS. 54:15) ***Maka, alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.*** (QS. 54:16) ***Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*** (QS. 54:17)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَذَّبَتْ ﴾ *"Telah mendustakan,"* sebelum kaummu itu, hai Muhammad. ﴿ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا ﴾ *"Kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami."* Yakni, mereka memperlihatkan kedustaan mereka secara lantang kepadanya dan menuduhnya gila, ﴿ وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴾ *"Dan mereka mengatakan: 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.'"* Mujahid mengatakan: "Kata اِزْدُجِرَ berarti dianggap gila." Ada juga yang me-

ngatakan: "Yakni, mereka menekan dan mengancamnya: 'Jika engkau tidak hentikan hai Nuh, niscaya engkau termasuk orang-orang yang dirajam.'" Demikian menurut penafsiran Ibnu Zaid. ﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴾ *"Maka, dia mengadu kepada Rabb-nya: 'Bahwasannya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).'"* Maksudnya, sesungguhnya aku terlalu lemah untuk menghadapi dan melawan mereka. Karenanya, berikanlah bantuan untuk menegakkan agama-Mu. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴾ *"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah."* As-Suddi mengatakan: "Yakni yang melimpah." ﴿ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا ﴾ *"Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air."* Maksudnya, seluruh penjuru bumi memancarkan air, bahkan sampai tempat yang panas sekali pun juga menyemburkan air. ﴿ فَالْتَقَى الْمَاءُ ﴾ *"Maka bertemulah air-air itu,"* yakni dari langit dan bumi, ﴿ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴾ *"Untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."* ﴿ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴾ *"Dan Kami angkat Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"* Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, al-Qurthubi, Qatadah, dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu paku." Pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami."* Maksudnya, atas perintah dan pengawasan Kami serta berada di bawah penjagaan Kami, ﴿ جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴾ *"Sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."* Maksudnya, sebagai balasan bagi mereka atas kekufuran mereka kepada Allah Ta'ala sekaligus sebagai pertolongan bagi Nuh ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran,"* Qatadah mengatakan: "Allah membiarkan kapal Nuh, sehingga diketahui oleh orang-orang pertama dari ummat ini. Yang jelas, bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah jenis kapal. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ. وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴾ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu."* (QS. Yaasiin: 41-42).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman disini, ﴿ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Maksudnya, apakah ada orang yang mau mengingat dan menjadikannya sebagai nasihat?

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ *"Maka alangkah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, bagaimanakah adzab-Ku terhadap orang-orang kafir kepada-Ku dan mendustakan Rasul-Rasul-Ku serta tidak mengambil pelajaran dari peringatan yang telah mereka bawa. Dan bagaimana Aku memberikan pertolongan kepada para utusan-Ku dan tuntutan pembalasan-Ku untuk mereka. ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran."* Maksudnya, telah Kami

mudahkan lafazhnya dan kami mudahkan pula pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada ummat manusia. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran."* Mujahid mengatakan: "Yakni, bacaannya menjadi mudah." As-Suddi mengatakan: "Artinya, Kami mudahkan bacaannya bagi semua lidah." Sedangkan adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Seandainya Allah tidak memberikan kemudahan pada lidah anak cucu Adam, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang dapat mengucapkan firman Allah ﷻ." Aku katakan bahwa di antara kemudahan yang diberikan Allah kepada ummat manusia adalah membaca al-Qur-an seperti yang dijelaskan sebelumnya dari Nabi ﷺ, di mana beliau pernah bersabda:

((إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.))

"Sesungguhnya al-Qur-an ini diturunkan dengan tujuh huruf."[1]

Kami telah menguraikan hadits dengan beberapa jalan dan lafazh-lafazhnya masing-masing, sehingga tidak perlu lagi diulangi di sini. Segala puji dan sanjungan hanya tertuju kepada Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?"* Maksudnya, adakah orang yang mengambil pelajaran dari al-Qur-an ini yang telah dimudahkan oleh Allah Ta'ala menghafal dan memahami maknanya?

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Mathar al-Waraq: "Apakah ada orang yang mau mencari ilmu sehingga ia akan diberikan pertolongan melakukannya?" Demikianlah yang dita'liq oleh al-Bukhari dengan *shighah jazm* dari Mathar al-Waraq. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Dan hal yang senada juga diriwayatkan dari Qatadah sepertinya.

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِى يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

[1] HR. Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Kaum 'Aad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (QS. 54:18) ***Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus-menerus,*** (QS. 54:19) ***yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.*** (QS. 54:20) ***Maka, betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.*** (QS. 54:21) ***Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*** (QS. 54:22)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan kisah tentang kaum 'Aad yang merupakan kaum Hud. Di mana mereka juga telah mendustakan Rasul mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nuh. Dan bahwasanya Allah Ta'ala telah mengirimkan, ﴿ عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا ﴾ *"Kepada mereka angin yang sangat kencang."* Yakni, angin yang benar-benar sangat dingin, ﴿ فِي يَوْمِ نَحْسٍ ﴾ *"Pada hari naas,"* bagi mereka. Demikian yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah, dan as-Suddi. ﴿ مُسْتَمِرٍّ ﴾ *"Yang terus-menerus,"* yakni, kenaasan dan kehancuran itu secara berkelanjutan melanda mereka. Karena saat itu merupakan hari di mana siksaan duniawi mereka bertautan dengan siksaan akhirat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ﴾ *"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."* Hal itu karena angin tersebut menerpa seseorang dari mereka lalu menerbangkannya sehingga hilang dari pandangan. Kemudian dibanting dengan kepala di bawah, sehingga jatuhlah ke tanah. Maka, kepalanya hancur dan yang tersisa tinggallah badan tanpa kepala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴾ *"Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka, betapakah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَفِي
ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَؤُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ
﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ
فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ
مُحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي

Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). (QS. 54:23) *Maka, mereka berkata: "Bagaimana kita akan mengikuti (begitu) saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila."* (QS. 54:24) *Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong."* (QS. 54:25) *Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong.* (QS. 54:26) *Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah.* (QS. 54:27) *Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran).* (QS. 54:28) *Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya.* (QS. 54:29) *Alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:30) *Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.* (QS. 54:31) *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (QS. 54:32)

Ini adalah berita tentang kaum Tsamud, di mana mereka telah mendustakan Rasul mereka, Shalih عليه السلام: ﴿ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴾ *"Maka mereka berkata: 'Bagaimana kita akan mengikuti (begitu) saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila.'"* Mereka mengatakan: "Sesungguhnya kita gagal dan merugi jika menyerahkan kepemimpinan kepada salah seorang di antara kita. Kemudian, mereka merasa heran dengan diturunkannya wahyu (secara) khusus kepadanya tanpa melibatkan mereka. Selanjutnya mereka menuduhnya sebagai seorang pendusta, di mana mereka berkata: ﴿ بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴾ *"Sebenarnya dia adalah seorang yang sangat pendusta lagi sombong."* Maksudnya, berlebihan hingga melampaui batas kedustaan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴾ *"Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya sangat pendusta lagi sombong."* Yang demikian itu merupakan kecaman yang keras dan ancaman yang teramat sangat.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka,"* yakni sebagai ujian bagi mereka. Allah Ta'ala mengeluarkan seekor unta betina yang sangat besar dan sedang mengandung dari batu tak bercelah untuk mereka, sesuai dengan apa yang mereka minta, agar menjadi hujjah Allah atas mereka mengenai kebenaran Shalih ﷺ perihal risalah yang ia bawa.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Shalih ﷺ, ﴿ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴾ *"Maka, tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah."* Maksudnya, tunggulah perkara yang akan menimpa mereka kelak dan bersabarlah terhadap mereka, karena kesudahan yang baik dan pertolongan di dunia dan akhirat hanyalah untukmu. ﴿ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَآءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka."* Yakni, satu hari bagi mereka dan satu hari lagi untuk unta.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴾ *"Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)."* Mujahid mengatakan: "Jika unta betina itu tidak datang, mereka pun segera mendatangi air tersebut. Dan bila unta betina itu datang, mereka pun segera memerah susu."

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ ﴾ *"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya."* Para ahli tafsir mengemukakan: "Dialah yang membunuh unta tersebut dan dia bernama Qadar bin Salif. Dia adalah orang yang paling celaka di antara kaumnya. Hal itu sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴾ *'Ketika mengutus orang yang paling celaka di antara mereka.'* (QS. Asy-Syams: 12)."

Firman-Nya, ﴿ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ *"Lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, maka Kami menjatuhkan hukuman kepada mereka. Bagaimana (dahsyatnya) hukuman-Ku kepada mereka lantaran kekufuran mereka kepada-Ku dan tindakan mereka mendustakan Rasul-Ku. ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang."* Maksudnya, mereka semua binasa, tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa, mereka menjadi lapuk sebagaimana melapuknya tanaman yang kering. Demikian yang dikatakan oleh banyak ahli tafsir.

Dan kata الْمُحْتَظِرِ, as-Suddi mengatakan bahwa maknanya berarti ladang yang terdapat di padang Sahara ketika mengering, terbakar, dan diterpa angin, dari firman-Nya, ﴿ كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴾ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang."* Dan pendapat pertamalah yang lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabi mereka)." (QS. 54:33) *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing,* (QS. 54:34) *sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (QS. 54:35) *Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu.* (QS. 54:36) *Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:37) *Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal.* (QS. 54:38) *Maka, rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:39) *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?* (QS. 54:40)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang kaum Luth, bagaimana mereka mendustakan dan menentang Rasul mereka, serta tindakan mereka melakukan suatu perbuatan yang tidak terpuji berupa homoseksual, yakni berhubungan badan sesama laki-laki. Itulah perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala membinasakan mereka secara keseluruhan, yang Dia belum pernah melakukan pembinasaan seperti itu sebelumnya terhadap ummat-ummat lain. Allah Ta'ala telah memerintahkan Jibril عليه السلام, lalu ia membawa kota-kota mereka sampai ke puncak langit, kemudian Dia balikkan dan membantingnya dan mereka dilempari batu-batu dari tanah yang panas secara bertubi-tubi. Oleh karena

itu, di sini Dia berfirman, ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا ءَالَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu, kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing."* Maksudnya, mereka keluar pada akhir malam sehingga mereka selamat dari adzab yang menimpa kaum mereka. Dan tidak seorang pun dari kaum Luth yang beriman kepadanya, bahkan isterinya sendiri pun tidak beriman kepadanya sehingga isterinya itu tertimpa apa yang menimpa kaumnya. Lalu Nabi Luth bersama beberapa anak perempuannya keluar dari tengah-tengah kaumnya dengan selamat tanpa tersentuh oleh keburukan sedikit pun. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ. وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami."* Maksudnya, sebelum adzab datang menimpa mereka, Luth telah memperingatkan mereka akan siksa dan adzab Allah. Namun mereka tidak pernah menoleh kepadanya dan tidak pula mau mendengarnya, bahkan justru mereka meragukan dan merasa sombong terhadapnya. ﴿وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka),"* hal itu terjadi pada malam hari ketika Malaikat Jibril, Mika-il, dan Israfil mendatangi Luth dalam wujud tiga orang pemuda tampan, sebagai ujian dari Allah bagi mereka. Lalu mereka dijamu oleh Luth عليه السلام, namun isterinya yang sudah tua renta itu mengirim pesan buruk kepada kaumnya. Ia memberitahu mereka tentang tamu-tamu Luth. Maka mereka pun segera mendatanginya dari segala arah. Dan Luth segera mengunci pintu agar mereka tidak dapat masuk. Kemudian mereka berusaha mendobrak pintu, dan itu berlangsung pada sore hari, sedang Luth berusaha menahan dan menghalangi mereka seraya mengatakan kepada mereka, ﴿هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي﴾ *"Mereka itu adalah anak-anak perempuanku."* (QS. Al-Hijr: 71). Maksudnya adalah isteri-isteri mereka sendiri: ﴿إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ﴾ *"Jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)."* (QS. Al-Hijr: 71). ﴿قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu."* Maksudnya, kami tidak mempunyai selera terhadap mereka. ﴿وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (QS. Huud: 79). Setelah situasi semakin memuncak dan mereka bersikeras untuk masuk, Jibril عليه السلام pun keluar menemui mereka lalu memukul mata mereka dengan ujung sayapnya sehingga mata mereka menjadi buta saat itu juga.* Mereka pun mundur, meraba-raba dengan tongkat, dan mereka mengancam Luth hingga menjelang pagi.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ﴾ *"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal."* Maksudnya, mereka tidak dapat melarikan diri dari adzab itu dan tidak ada tempat bersembunyi

* Dikatakan bahwa mata-mata mereka keluar dari wajah mereka, yang lain mengatakan bahwa mereka kehilangan mata sama sekali.-ed.

bagi mereka dari-Nya. ﴿فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ *"Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾ أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُو۟لَٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. **(QS. 54:41)** ***Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.*** **(QS. 54:42)** ***Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?*** **(QS. 54:43)** ***Atau apakah mereka mengatakan: "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang."*** **(QS. 54:44)** ***Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*** **(QS. 54:45)** ***Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*** **(QS. 54:46)**

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Fir'aun dan bala tentaranya, di mana mereka telah didatangi oleh Rasul Allah, Musa dan saudaranya, Harun عليهما السلام yang membawa kabar gembira jika mereka beriman, dan peringatan jika mereka kafir. Dan di tangan keduanya terdapat mukjizat besar dan tanda-tanda kekuasaan yang beraneka ragam. Maka, mereka mendustakan semua itu sehingga Allah Ta'ala menjatuhkan hukuman kepada mereka dengan hukuman dari Raja Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Maksudnya, Allah Ta'ala membinasakan mereka semua sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa, tidak ada diri maupun bekas (jejak) mereka.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَكُفَّارُكُمْ﴾ *"Apakah orang-orang kafirmu."* Yakni, hai orang-orang yang meragukan dari kalangan kaum kafir Quraisy, ﴿خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰئِكُمْ﴾ *"Lebih baik dari mereka itu."* Yakni, orang-orang yang telah disebutkan dari orang-orang yang telah dibinasakan karena pen-

dustaan mereka terhadap para Rasul dan kekufuran mereka terhadap Kitab-Kitab, apakah kalian lebih baik daripada mereka? ﴿ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?"* Maksudnya, ataukah kalian memiliki jaminan kebebasan untuk tidak tertimpa adzab dan siksaan? Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang mereka, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴾ *"Atau apakah mereka mengatakan: 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.'"* Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa mereka akan saling tolong-menolong sebagian dengan sebagian lainnya, dan bahwasanya kesatuan mereka sudah memadai untuk menolak pihak yang akan berbuat jahat kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* Maksudnya, kesatuan mereka akan terpecah-pecah dan mereka pun kalah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄, bahwa Nabi ﷺ bersabda yang ketika itu beliau berada di kemahnya pada peristiwa perang Badar:

((أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.))

"Aku menagih sumpah dan janji-Mu ya Allah, jika Engkau berkehendak, niscaya setelah hari ini tidak ada lagi yang diibadahi di muka bumi untuk selamanya."

Kemudian Abu Bakar ﵁ memegang tangan beliau dan berkata: "Cukup, ya Rasulullah. Engkau telah meminta dengan sangat kepada Rabb-mu." Maka, beliau pun keluar sambil melompat dengan baju besinya seraya membacakan firman-Nya:
﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ. بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dasyat dan lebih pahit."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa-i di beberapa tempat dari hadits Khalid Ibnu Mihran al-Hadza'.

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam Neraka. (QS. 54:47) *(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api Neraka."* (QS. 54:48) *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (QS. 54:49) *Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata.* (QS. 54:50) *Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa denganmu. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (QS. 54:51) *Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.* (QS. 54:52) *Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.* (QS. 54:53) *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,* (QS. 54:54) *di tempat yang disenangi di sisi (Rabb) Yang Mahaberkuasa.* (QS. 54:55)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang yang berbuat dosa, bahwa mereka senantiasa sesat, menyimpang dari kebenaran menuju kegilaan disebabkan oleh keraguan dan kekacauan cara berfikir mereka. Yang demikian itu mencakup setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, baik kafir maupun pelaku bid'ah dari berbagai macam golongan. Dan selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ﴾ *"Pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka."* Maksudnya, sebagaimana mereka berada dalam kegilaan dan keraguan serta kebimbangan, maka api Neraka pun akan menjadi harta pusaka bagi mereka. Dan sebagaimana mereka dulu berada dalam kesesatan, maka di dalam Neraka itu mereka akan diseret di atas wajah mereka, sehingga mereka tidak tahu ke mana mereka akan dibawa. Dan dikatakan kepada mereka sebagai bentuk penghinaan dan celaan, ﴿ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴾ *"Rasakanlah sentuhan api Neraka."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴾ *"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."* (QS. Al-Furqaan: 2). Maksudnya, Dia menetapkan suatu ukuran dan memberikan petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut. Oleh karena itu, para ulama Sunnah menjadikan ayat yang mulia ini sebagai dalil untuk menetapkan takdir Allah Ta'ala bagi suatu makhluk sebelum makhluk itu diciptakan. Dan itu

merupakan ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum adanya dan pencatatan ketentuan masing-masing makhluk sebelum semuanya tercipta. Para ulama membantah paham Qadariyyah yang muncul di penghujung masa Sahabat dengan ayat ini dan nash lain yang senada, baik berupa ayat al-Qur-an maupun hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dan kami telah membahas masalah ini secara terperinci dan juga hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu dalam kitab *al-Iman* dalam *Shahih al-Bukhari.*

Dan berikut ini beberapa hadits yang berkaitan dengan ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Telah datang orang-orang musyrik Quraisy kepada Nabi ﷺ untuk mendebatkan tentang takdir, lalu turunlah ayat:

﴿ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ. إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ *'Pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah sentuhan api Neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.'"* Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari hadits Waki', dari Sufyan ats-Tsauri.

Imam Ahmad meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَيَكُوْنُ فِي هٰذِهِ الْأُمَّةِ مَسْخٌ، أَلاَ ذٰلِكَ فِي الْمُكَذِّبِيْنَ بِالْقَدَرِ وَالزَّنْدِيْقِيَّةِ.))

'Akan ada pada ummat ini *maskh* (wajah yang dirubah menjadi wajah binatang). Ketahuilah, yang demikian itu terjadi pada orang-orang yang mendustakan takdir dan orang-orang zindiq.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih gharib.").

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thawus al-Yamani, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ.))

'Segala sesuatu itu telah melalui ketetapan (takdir) sampai pada kelemahan dan kepandaian (pun).'" (HR. Muslim)

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((اسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ فَإِنْ أَصَابَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرُ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، وَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.))

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau merasa lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu, maka katakan: 'Allah telah menakdirkan, apa yang Dia kehendaki akan Dia kerjakan.' Dan jangan engkau katakan: 'Andai

saja aku berbuat seperti ini, niscaya akan seperti ini.' Karena kata *lau* (andai, kalau, seandainya) akan membuka perbuatan syaitan."[2]

Dan dalam hadits Ibnu 'Abbas disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

((وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ لَكَ لَمْ يَنْفَعُوْكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ جَفَّتِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ.))

"Ketahuilah, jika suatu ummat berkumpul untuk mengambil suatu manfaat darimu yang tidak ditakdirkan Allah padamu, niscaya mereka tidak akan pernah mendapatkan manfaat darimu. Dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu yang belum ditakdirkan Allah bagimu, niscaya mereka tidak akan pernah dapat mencelakakanmu. Pena telah mengering, dan lembaran-lembaran pun telah dilipat."[3]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ayyub bin Ziyad, 'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah memberitahuku, ayahku memberitahuku, ia bercerita: "Aku pernah menjenguk 'Ubadah yang ketika itu sedang sakit, aku kira sebentar lagi ia akan wafat, lalu kukatakan: 'Wahai ayahku, berwasiatlah kepadaku dan berijtihadlah untukku.' Maka ia berkata: 'Tolong dudukkan aku.' Setelah mereka mendudukkannya, ia pun berkata: 'Wahai puteraku, sesungguhnya engkau belum merasakan iman dan belum mencapai hakikat pengetahuan tentang Allah sehingga engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.' Kukatakan: 'Wahai ayahku, bagaimana aku dapat mengetahui takdir yang baik dan yang buruk?' Beliau menjawab: 'Ketahuilah bahwa sesuatu yang terhindar darimu tidak akan menimpamu dan apa yang menimpamu tidak akan menghindar darimu. Wahai anakku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

'Sesungguhnya makhluk yang pertama kali diciptakan Allah adalah al-Qalam (pena). Kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Maka pada saat itu juga berlangsunglah apa yang akan terjadi sampai hari Kiamat kelak.'

Wahai puteraku, jika engkau meninggal dunia tidak dalam keadaan seperti itu, maka engkau akan masuk Neraka.'"

---

[2] HR. Muslim dan Ibnu Majah.
[3] HR. At-Tirmidzi dan Imam Ahmad.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari al-Walid bin 'Ubadah, dari ayahnya, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan shahih ghaib.*

Dan dalam kitab *Shahiih Muslim* telah ditegaskan dari riwayat 'Abdullah bin Wahb dan juga selainnya, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ كَتَبَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.))

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.'"

Ibnu Wahb menambahkan: ﴿ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ﴾ *"Dan adalah 'Arsy-Nya berada di atas air."* Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih gharib.*"

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang pemberlakuan kehendak-Nya pada makhluk-Nya, sebagaimana Dia telah memberitahukan tentang kekuasaan-Nya pada mereka, ﴿ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan."* Maksudnya, Kami hanya cukup mengeluarkan perintah sekali saja dan tidak perlu penguatan dengan perintah kedua kalinya, karena perintah itu akan berlaku pada saat itu juga laksana kejapan mata, tidak tertangguhkan meski hanya sekejap mata. Sungguh indah ungkapan sebagian penya'ir:

إِذَا مَا أَرَادَ اللهُ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ قَوْلَةً فَيَكُوْنُ

Jika Allah menghendaki suatu hal,
maka Dia hanya cukup mengatakan sekali: 'Jadilah,'
maka jadilah ia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah kami binasakan orang yang serupa denganmu."* Yakni, mereka yang serupa dengan kalian dan dengan ummat-ummat terdahulu sebelum kalian yang mendustakan para Rasul عليهم السلام. ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Maksudnya, adakah orang yang mau mengambil pelajaran dari penghinaan yang telah Allah timpakan kepada mereka dan adzab yang telah ditentukan untuk mereka?

Firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* Maksudnya, tertulis di dalam kitab-kitab yang berada di tangan para Malaikat عليهم السلام. ﴿ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ ﴾ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar,"* dari amal perbuatan mereka, ﴿ مُّسْتَطَرٌ ﴾ *"Adalah tertulis."* Yakni, tertulis dan tercatat di dalam lembaran-

lembaran mereka. Tidak ada satu pun yang tertinggal, baik yang kecil maupun yang besar melainkan telah dihitung.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا.))

"Wahai 'Aisyah, jauhilah olehmu dosa-dosa kecil, karena ia pun akan mendapat tuntutan dari Allah." (HR. An-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Dan diriwayatkan pula oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir dalam terjemahan Sa'id bin Muslim dari sisi yang lain. Kemudian, Sa'id berkata: "Dan aku telah memberitahukan hadits itu kepada 'Amir bin Hisyam, maka ia berkata kepadaku: 'Celaka engkau hai Sa'id bin Muslim, karena sesungguhnya Sulaiman bin al-Mughirah telah memberitahukan bahwa ia pernah mengerjakan suatu perbuatan dosa, lalu ia meremehkannya. Kemudian ia didatangi seseorang dalam tidurnya dan berkata kepadanya: 'Wahai Sulaiman:

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ صَغِيْرًا　　إِنَّ الصَّغِيْرَ غَدًا يَعُوْدُ كَبِيْرًا

إِنَّ الصَّغِيْرَ وَلَوْ تَقَادَمَ عَهْدُهُ　　عِنْدَ الْإِلٰهِ مُسَطَّرٌ تَسْطِيْرًا

فَازْجُرْ هَوَاكَ عَنِ الْبَطَالَةِ لاَ تَكُنْ　　صَعْبَ الْقِيَادِ وَشَمِّرَنْ تَشْمِيْرًا

إِنَ الْمُحِبَّ إِذَا أَحَبَّ إِلَهَهُ　　طَارَ الْفُؤَادُ وَأُلْهِمُ التَّفْكِيْرًا

فَاسْأَلْ هِدَايَتَكَ الْإِلَهَ بِنِيَّةٍ　　فَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيْرًا

Janganlah engkau meremehkan dosa-dosa kecil,
karena yang kecil itu akan menjadi besar.
Sesungguhnya yang kecil itu meskipun telah lebih dulu perjanjiannya,
maka di sisi Allah ia tertulis secara rinci.
Karenanya, jauhkanlah hawa nafsumu dari kebathilan,
janganlah kamu susah dikendalikan, dan berusahalah sekuat tenaga.
Sesungguhnya orang yang cinta jika mencintai Rabb-nya,
maka hati dan pemikirannya terasa terbang.
Karenanya, mohonlah petunjukmu kepada Rabb dengan niat,
dan cukuplah Rabb-mu menjadi Pemberi petunjuk dan Pemberi pertolongan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai."* Maksudnya, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang yang sengsara, di mana mereka tenggelam dalam kesesatan dan kegilaan serta merangkak pada wajah-

wajah mereka di atas api Neraka disertai dengan penghinaan, celaan, dan ancaman.

Firman-Nya, ﴿ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ ﴾ *"Di tempat yang disenangi."* Maksudnya, di negeri kemuliaan, keridhaan, karunia, kemurahan, dan kebaikan Allah Ta'ala. ﴿ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴾ *"Di sisi Rabb yang berkuasa."* Maksudnya, di sisi Rabb, Raja Yang Mahaagung, Pencipta dan Penentu segala sesuatu. Dan Dia Penentu apa yang Dia kehendaki sesuai dengan tuntutan dan keinginan mereka.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, yang disampaikan pada Nabi ﷺ, di mana beliau telah bersabda:

((الْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari nur (cahaya) di sebalah kanan 'Arsy, yaitu mereka berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Muslim dan an-Nasa-i, dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dengan sanadnya.

Demikianlah akhir dari penafsiran surat al-Qamar. Segala puji dan sanjungan bagi Allah semata, dan dari-Nya taufiq dan perlindungan berasal.

AR - RAHMAAN

(Yang Mahapemurah)

Surat Madaniyyah

Surat ke-55 : 78 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui para Sahabatnya, lalu beliau membacakan kepada mereka surat ar-Rahmaan dari awal sampai akhir, maka mereka pun diam. Lalu beliau bersabda:

((لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ فَكَانُوْا أَحْسَنَ مَرْدُوْدًا مِنْكُمْ، كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ قَالُوْا وَلاَ بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ فَلَكَ الْحَمْدُ.))

'Sesungguhnya aku telah membacakannya kepada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan, *'Maka nikmat Rabb-mu yang yang manakah yang kamu dustakan?'* maka mereka mengatakan: 'Tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu, yang kami dustakan, wahai Rabb kami dan segala puji hanya bagi-Mu.'"

Kemudian Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad."

(Rabb) Yang Mahapemurah, (QS. 55:1) *Yang telah mengajarkan al-Qur-an.* (QS. 55:2) *Dia menciptakan manusia,* (QS. 55:3) *Mengajarnya pandai berbicara.* (QS. 55:4) *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.* (QS. 55:5) *Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya.* (QS. 55:6) *Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).* (QS. 55:7) *Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.* (QS. 55:8) *Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.* (QS. 55:9) *Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya),* (QS. 55:10) *di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.* (QS. 55:11) *Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.* (QS. 55:12) *Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan.* (QS. 55:13)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang karunia dan rahmat-Nya bagi makhluk-Nya, di mana Dia telah menurunkan al-Qur-an kepada hamba-hamba-Nya, memberikan kemudahan membaca dan memahaminya bagi siapa saja yang Dia beri rahmat. Dia berfirman, ﴿ الرَّحْمَٰنُ. عَلَّمَ الْقُرْءَانَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴾ *"(Rabb) Yang Mahapemurah, Yang telah mengajarkan al Qur-an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."* Al-Hasan berkata: "Kata الْبَيَانَ berarti berbicara. Karena *siyaq* berada dalam pengajaran al-Qur-an oleh Allah Ta'ala, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalan-

nya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴾ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."* Maksudnya, keduanya beredar silih berganti sesuai dengan perhitungan, tidak akan bertolak belakang dan tidak akan kacau.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴾ *"Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya."* Ibnu Jarir mengemukakan: "Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, ﴿ النَّجْمُ ﴾ setelah mereka sepakat bahwa makna ﴿ الشَّجَرُ ﴾ adalah pohon yang berdiri di atas batangnya." Diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan: "النَّجْمُ adalah apa yang tumbuh di permukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan." Hal itu juga dikemukakan oleh as-Suddi dan Sufyan ats-Tsauri. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله. Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yang dimaksud dengan النَّجْمُ adalah bintang yang terdapat di langit." Hal itu pula yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Dan pendapat terakhir inilah yang lebih jelas. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca,"* yakni keadilan. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah yang lain:
﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami telah menurunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (QS. Al-Hadiid: 25).

Dan demikianlah, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴾ *"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu."* Artinya, Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh kebenaran dan keadilan agar segala sesuatu berada dalam kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* Maksudnya, janganlah kalian mengurangi timbangan, tetapi hendaklah kalian menimbang dengan benar dan adil. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus."* (QS. Asy-Syu'araa': 182).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴾ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya)."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah meninggikan langit, Dia juga meratakan bumi dan menjadikannya kokoh dengan gunung-gunung yang tinggi agar segala macam makhluk yang beraneka ragam; jenis, bentuk, warna kulit, dan bahasanya yang ada di atasnya dapat hidup secara tetap.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan: "الْأَنَامُ berarti makhluk."

﴿ فِيهَا فَاكِهَةٌ ﴾ *"Di bumi itu ada buah-buahan,"* yang beraneka ragam warna, rasa dan aromanya. ﴿ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴾ *"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang."* Allah sebutkan buah tersebut secara khusus karena kemuliaan dan manfaat yang dikandungnya, baik ketika masih basah maupun telah kering.

Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "الْأَكْمَامُ berarti tempat munculnya buah kurma." Hal seperti itu juga dikemukakan oleh banyak ahli tafsir. Jadi, kelopak mayang itu adalah tempat keluarnya tandan, lalu terbelah dari gerumbul, kemudian menjadi kurma kering, lalu menjadi kurma basah, selanjutnya matang, sehingga terwujudlah kematangan dan keseimbangannya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai, ﴿ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit,"* ia mengatakan: "Yakni, kulit yang menutupinya." Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "الْعَصْفُ berarti daun tumbuhan berwarna hijau yang telah dipotong bagian atasnya, dan ia disebut *al-'ashfu* jika telah mengering. Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, dan Abu Malik. Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan: "الرَّيْحَانُ berarti daun." Dan al-Hasan berkata: "Ia adalah wewangian kalian ini."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"* Maksudnya, nikmat Rabb kalian yang manakah -wahai sekalian manusia dan jin- yang kalian dustakan? Demikian penafsiran yang diberikan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Hal itu pula yang ditunjukkan oleh susunan ayat setelahnya. Dengan kata lain, nikmat-nikmat sudah sangat jelas bagi kalian, sedang kalian bergelimang dengannya tanpa dapat mengingkari dan mendustakannya. Maka, kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa jin yang beriman: "Ya Allah, tidak ada suatu pun dari nikmat-nikmat-Mu -ya Rabb kami- yang kami dustakan. Hanya bagi-Mu-lah segala puji."

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ

ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٢٤﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (QS. 55:14) ***Dia menciptakan jin dari nyala api.*** (QS. 55:15) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:16) ***Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya.*** (QS. 55:17) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:18) ***Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,*** (QS. 55:19) ***antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.*** (QS. 55:20) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:21) ***Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*** (QS. 55:22) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:23) ***Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.*** (QS. 55:24) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:25)

Allah ﷻ menceritakan tentang penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan penciptaan jin yang berasal dari ujung lidah api. Demikianlah yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas ؓ. Dan hal senada juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, dan Ibnu Zaid. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Kata مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ berarti dari api yang murni." Demikianlah yang disampaikan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ؓ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.))

'Malaikat diciptakan dari nur (cahaya), jin dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian.'" (HR. Muslim)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di depan. ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴾ *"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* Yakni, tempat terbit matahari dan tempat terbenamnya di musim panas dan musim dingin. Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَـٰرِقِ وَالْمَغَـٰرِبِ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang."* (QS. Al-Ma'aarij: 40).

Yang demikian itu dengan perbedaan tempat terbit dan perpindahannya setiap hari serta penampakannya kepada ummat manusia. Dan dalam ayat yang lain lagi, Allah ﷻ berfirman: ﴿ رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"Dia-lah Rabb timur dan barat, tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia. Maka, ambillah Dia sebagai Pelindung."* (QS. Al-Muzzammil: 9).

Yang dimaksudkan dari hal itu adalah jenis yang sama antara terbit dan terbenam. Ketika dalam perbedaan antara terbit dan terbenamnya itu mengandung kemaslahatan bagi makhluk, baik jin maupun manusia, maka Dia pun berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَـٰنِ ﴾ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu."* Ibnu 'Abbas ؓ mengatakan: "Maksudnya, mengalirkan keduanya."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ يَلْتَقِيَانِ ﴾ *"Kemudian bertemu,"* Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, yang menghalangi kedua lautan itu untuk bertemu, yaitu dengan meletakkan penghalang yang memisahkan antara keduanya." Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ الْبَحْرَيْـنِ ﴾ adalah asin dan manis. Dan yang manis itu adalah sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah ummat manusia, ﴿ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴾ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing."* Maksudnya, Allah Ta'ala menjadikan penghalang dari tanah antara keduanya agar masing-masing tidak saling melampaui, sehingga menimbulkan kerusakan dan menghilangkan sifat yang dikehendaki dari masing-masing lautan tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَـانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* Yakni, dari keduanya. Jika ditemukan pada salah satunya, maka hal itu sudah cukup. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Wahai sekalian bangsa jin dan manusia, bukankah telah datang kepadamu utusan-utusan dari kalanganmu sendiri?"* (QS. Al-An'aam: 130).

Utusan-utusan itu hanya berasal dari bangsa manusia, tidak dari bangsa jin. Dan pengertian itu telah dibenarkan. Pengertian اللُّؤْلُؤ (mutiara) sudah sangat dimengerti. Sedangkan الْمَرْجَـان, maka ada yang mengatakan: "Yaitu mutiara

kecil." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, Abu Razin, dan adh-Dhahhak, dan diriwayatkan dari 'Ali. Dan ada juga yang mengatakan: "Yaitu, mutiara yang besar dan terbaik." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari beberapa ulama Salaf, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ar-Rabi' bin Anas. Juga diriwayatkan oleh as-Suddi dari orang yang telah memberitahukan kepadanya, dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Ali, Mujahid dan Murrah al-Hamdani. Dan ada pula yang mengatakan: "Yaitu, mutiara berwarna merah." As-Suddi mengatakan dari Masruq, dari 'Abdullah, ia berkata: "الْمَرْجَان adalah permata merah."

Sedangkan firman-Nya:
﴿ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ﴾ *"Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu dapat memakainya."* (QS. Faathir: 12).

Daging itu adalah berasal dari air asin dan air tawar, sedangkan perhiasan hanya berasal dari air asin, tidak dari air tawar. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Jika turun hujan dari langit, maka setiap kulit kerang di dalam laut membuka mulutnya, dan setiap percikan air hujan yang masuk ke dalamnya akan menjadi mutiara." Sanadnya shahih.

Tatkala pengambilan perhiasan itu sebagai suatu nikmat bagi penduduk bumi, maka Allah Ta'ala memperingatkan mereka seraya bertanya:
﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَـَٔاتُ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya."* Yakni, kapal-kapal yang berlayar. ﴿ فِي الْبَحْرِ ﴾ *"Di lautan."* Kata الْمُنْشِئات berarti kapal-kapal yang berlayar tinggi. ﴿ كَالْأَعْلَامِ ﴾ *"Laksana gunung-gunung."* Yakni, bagaikan gunung-gunung dalam besarnya dan berbagai barang dagangan yang terangkut di dalamnya dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu daerah ke daerah lain yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi ummat manusia berupa pengambilan berbagai hal yang mereka butuhkan berupa berbagai barang dagangan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَـَٔاتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung."*

Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. 55:27) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:28) *Semua yang ada di langit di bumi selalu minta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.* (QS. 55:29) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:30)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa seluruh penghuni bumi akan pergi dan mati secara keseluruhan. Demikian halnya dengan penghuni langit, kecuali yang dikehendaki Allah Ta'ala. Dan tidak ada seorang pun yang tersisa selain Wajah Allah Yang Mahamulia. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahasuci, tidak akan mati dan akan tetap hidup selamanya. Qatadah mengatakan: "Allah memberitahu apa yang Dia ciptakan, lalu memberitahukan bahwa semuanya itu akan binasa." Dan dalam do'a ma-tsur juga disebutkan:

" يَـا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لَنَـا شَأْنَنَا كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنَـا إِلَى أَنْفُسِنَـا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ. "

"Wahai Rabb Yang Mahahidup, wahai Rabb Yang Mahaberdiri, wahai Rabb Yang menciptakan langit dan bumi, wahai Rabb Yang mempunyai keperkasaan dan kemuliaan. Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Engkau semata. Dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh keadaanku secara keseluruhan, dan janganlah Engkau bebankan (urusan) kami pada diri kami sendiri atau kepada salah seorang dari makhluk-Mu."

Asy-Sya'bi mengemukakan: "Jika engkau membaca, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾ *'Semua yang ada di bumi itu akan binasa,'* maka janganlah engkau diam sehingga engkau membaca, ﴿ وَيَبْقَـى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *'Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.'"* Ayat tersebut sebagaimana firman Allah ﷻ yang lain: ﴿ كُلُّ شَـيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Segala sesuatu itu akan binasa kecuali Wajah-Nya (Allah)."* (QS. Al-Qashash: 88).

Dalam ayat yang mulia di atas, Allah Ta'ala telah menyifati diri-Nya sebagai Rabb yang mempunyai kebesaran dan kemulian. Artinya, Dia memang berhak untuk dibesarkan, sehingga tidak boleh didurhakai; dan ditaati sehingga tidak boleh ditentang.

Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yang dimaksud dengan ذُو الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ adalah Yang memiliki keagungan dan kebesaran."

Ketika Allah Ta'ala memberitahukan tentang persamaan penghuni bumi secara keseluruhan dalam hal kematian dan bahwasanya mereka semua akan menuju ke alam akhirat, maka Dia akan memberikan keputusan terhadap mereka dengan berdasarkan pada hukum-Nya yang adil, maka Dia pun ber-

firman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَـانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ يَسْئَلُهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴾ *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang ketidakbutuhan diri-Nya terhadap pihak lain, dan butuhnya pihak lain -yaitu makhluk- kepada-Nya dalam segala kesempatan. Mereka meminta kepada-Nya melalui ucapan dan perbuatan dan bahwasanya setiap hari, Dia selalu dalam kesibukan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِـي شَأْنٍ ﴾ *"Setiap saat Dia berada dalam kesibukan,"* al-A'masy berkata dari Mujahid, dari 'Ubaidah bin 'Umair, ia mengatakan: "Di antara kesibukan-Nya adalah mengabulkan do'a orang yang berdo'a atau memberi orang yang meminta, menggembirakan orang yang sengsara dan menyembuhkan orang yang sedang sakit."

Qatadah menyebutkan: "Dia sama sekali tidak membutuhkan penghuni langit maupun penghuni bumi, Dia menghidupkan orang hidup dan mematikan orang mati, memelihara anak kecil, membebaskan tawanan. Dan Dia menjadi tumpuan orang-orang yang shalih dalam memenuhi kebutuhan mereka serta menjadi tujuan pengaduan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Amr al-Ghazi memberitahuku dari Munib bin 'Abdullah bin Munib al-Azdi, dari ayahnya, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat ini, ﴿ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِـي شَأْنٍ ﴾ *'Setiap waktu Dia dalam kesibukan.'* Lalu kami bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah kesibukan tersebut?' Beliau menjawab: 'Memberikan ampunan atas suatu dosa, melapangkan kesempitan, meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lainnya.'"

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾ يَٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. (QS. 55:31) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:32) ***Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."*** (QS. 55:33) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:34) ***Kepadamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).*** (QS. 55:35) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:36)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ ﴾ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, hai manusia dan jin,"* ia berkata: "Yang demikian itu merupakan ancaman dari Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya, dan Allah tidak mempunyai kesibukan sedang Dia dalam keadaan luang." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak: "Itu adalah ancaman." Mengenai firman-Nya, ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ ﴾, Ibnu Juraij mengatakan: "Maksudnya, akan Kami putuskan bagi kalian."

Imam al-Bukhari mengemukakan: "'Kami (Allah) akan menghisab kalian.' Allah tidak akan disibukkan oleh sesuatu pun." Dan hal itu sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat Arab. Misalnya dikatakan, "Kami akan luangkan waktu untukmu. Tidak ada kesibukan apa pun untuk melayanimu." Maksudnya, Dia berkata: "Benar-benar Aku akan pegang ubun-ubunmu."

Dan firman-Nya, ﴿ أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ ﴾ *"Hai manusia dan jin."* الثَّقَلاَنِ berarti manusia dan jin. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

((يَسْمَعُهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ.))

"Yang didengar oleh segala sesuatu kecuali *ats-tsaqalain* (manusia dan jin)."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((إِلاَّ اْلإِنْسَ وَالْجِنَّ.))

"Kecuali manusia dan jin."

﴿ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَاْلإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَاْلأَرْضِ فَانفُذُوا لاَ تَنفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ ﴾

"Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." Maksudnya, kalian tidak akan sanggup melarikan diri dari

keputusan dan takdir Allah, bahkan Dia melihat kalian. Kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari hukum-Nya, dimana saja kalian berada, Dia akan selalu meliputi kalian. Dan itulah yang berlangsung pada saat pengumpulan manusia di alam Mahsyar. Pada saat itu, para Malaikat mengelilingi makhluk dalam tujuh barisan di setiap sisi, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup pergi, ﴿ إلاَّ بسُلْطَان ﴾ *"Melainkan dengan kekuatan."* Maksudnya, dengan perintah Allah: ﴿ يَقُولُ الإنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ. كَلاَّ لاَوَزَرَ. إِلَــى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Kemana tempat melarikan diri?' Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* (QS. Al-Qiyaamah: 10-12).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلاَ تَنتَصِرَانِ ﴾ *"Kapadamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yang dimaksud dengan الشُّوَاظ adalah nyala api yang membara." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَنُحَــاس ﴾ *"Cairan tembaga,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yaitu asap api. Dan hal yang sama diriwayatkan dari Abu Shalih, Sa'id bin Jubair dan Abu Sinan. Ibnu Jarir mengemukakan: "Masyarakat Arab menyebut asap dengan sebutan *nuhas*. Dan di antara kata النُّحَاس yang diartikan sebagai asap adalah ungkapan salah seorang penya'ir:

يُضِيءُ كَضَوْءِ سِرَاجِ السَّلِيطِ   لَمْ يَجْعَلِ اللهُ فِيْهِ نُحَاسًا

Ia memancarkan sinar seperti pancaran sinar pelita yang berminyak, di mana Allah tidak menjadikan asap padanya

Mujahid mengemukakan: "Cairan tembaga yang berwarna kuning menyiram kepala mereka." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah.

Apa pun pendapat yang ada, maka seandainya kalian lari pada hari Kiamat kelak, maka para Malaikat dan Zabaniyah akan mengembalikan kalian dengan mengirimkan nyala api dan cairan tembaga kepada kalian agar kalian kembali lagi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ

Maka, apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (QS. 55:37) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:38) ***Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*** (QS. 55:39) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:40) ***Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.*** (QS. 55:41) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:42) ***Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.*** (QS. 55:43) ***Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.*** (QS. 55:44) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:45)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَآءُ ﴾ *"Maka apabila langit telah terbelah,"* pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang ditunjukkan ayat ini, penafsiran tersebut juga ditunjukkan oleh ayat-ayat yang semakna dengannya.

Dan firman-Nya, ﴿ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴾ *"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak."* Maksudnya, akan melebur seperti meleburnya perak di tempat peleburan, dan berwarna dengan aneka warna seperti aneka warna kain celup yang diminyaki. Kadang-kadang berwarna merah, kadang juga berwarna kuning, biru, dan hijau. Perbedaan warna itu disebabkan oleh keadaan yang sangat hebat dan menakutkannya hari Kiamat yang sangat dahsyat.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin 'Abdul Malik memberitahu kami, 'Abdurrahman bin Abi Shahba' memberitahu kami, Nafi' Abu Ghalib al-Bahili memberitahu kami, Anas bin Malik memberitahu kami, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاءُ تَطِشُّ عَلَيْهِمْ.))

'Ummat manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat, sedangkan langit memercikkan hujan rintik kepada mereka.'"

Al-Jauhari mengatakan: "الطَّشُّ berarti hujan rintik." Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴾ *"Menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* ia mengatakan: "Yaitu, kulit yang disamak berwarna merah." Abul Jauza' berkata: "Yakni, dalam minyak

yang jernih." Ibnu Juraij mengemukakan: "Langit menjadi seperti minyak yang mencair. Dan itu terjadi ketika ia terkena oleh panasnya Neraka Jahannam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ﴾ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya."* Hal itu dalam satu keadaan, dan di sana ada keadaan lain di mana makhluk akan ditanya tentang semua amal perbuatan mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Maka demi Rabb-mu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (QS. Al-Hijr: 92-93).

Oleh karena itu, mengenai firman-Nya: ﴿فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ﴾ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,"* Qatadah mengatakan: "Sudah ada pertanyaan, lalu mulut-mulut kaum dikunci sehingga yang berbicara adalah tangan dan kaki mereka untuk memberitahukan apa yang dulu pernah mereka kerjakan. Seakan-akan hal itu terjadi setelah mereka diperintahkan menuju Neraka. Dan pada saat itu mereka tidak lagi ditanya tentang dosa-dosa mereka, tetapi mereka digiring menuju Neraka dan kemudian dilemparkan ke dalamnya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ﴾ *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya."* Yakni, dengan alamat-alamat yang tampak pada mereka.

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Mereka dikenal dengan hitamnya wajah mereka dan birunya warna mata mereka." Berkenaan dengan hal itu, aku (Ibnu Katsir) katakan: "Yang demikian itu sama seperti orang-orang mukmin, mereka akan dikenal dengan wajahnya yang putih dan cemerlang (yang tampak) dari bekas wudhu'."

Dan firman-Nya, ﴿فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ﴾ *"Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* Maksudnya, Zabaniyah menyatukan ubun-ubun dan kedua kaki orang kafir dan kemudian melemparkannya ke dalam Neraka.

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Maka, ubun-ubun dan kedua kaki mereka dipegang, lalu dipecahkan seperti dipecahkannya kayu bakar di perapian." Adh-Dhahhak berkata: "Ubun-ubun mereka disatukan dengan kedua kaki mereka pada satu rantai dari belakang punggung mereka."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ﴾ *"Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa."* Maksudnya, inilah Neraka yang dahulu kalian dustakan keberadaannya. Sekarang ia sudah hadir dan kalian menyaksikannya sendiri secara langsung. Yang demikian itu dikatakan kepada mereka sebagai penghinaan, celaan, sekaligus merendahkan mereka.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ﴾ *"Meraka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* Maksudnya, terkadang mereka diadzab di Neraka Jahim dan terkadang mereka

disiram dengan air mendidih. Yang dimaksud dengan الْحَمِيْمُ adalah minuman yang berwujud seperti tembaga cair yang dapat memutuskan pencernaan dan usus.

Firman-Nya, ﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* yakni yang sangat panas sekali, yang tingkat kepanasannya sudah berada pada puncaknya yang tidak mungkin disentuh karena panas itu. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Meraka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maksudnya, panasnya telah mencapai puncak titik didih." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, al-Hasan, ats-Tsauri, dan as-Suddi. Sedangkan dari al-Qurthubi terdapat riwayat lain, ﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* yakni hadir. Dan itu pula yang menjadi pendapat Ibnu Zaid. Mengingat pemberian hukuman kepada orang-orang bermaksiat yang berbuat dosa dan pemberian nikmat kepada orang-orang yang beriman ini merupakan karunia, rahmat, keadilan, dan kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya, dan peringatan-Nya kepada mereka akan adzab dan siksaan-Nya yang akan menjauhkan mereka dari kemusyrikan dan kemaksiatan dan lain-lain, Dia berfirman seraya mempertanyakan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾

Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. (QS. 55:46) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:47) *Kedua Surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan.* (QS. 55:48) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:49) *Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang mengalir.* (QS. 55:50) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:51) *Di dalam kedua Surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan.* (QS. 55:52) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:53)

Ibnu Syaudzab dan 'Atha' al-Khurasani mengatakan: "Ayat ini: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *'Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga,'* diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar." Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Athiyyah bin Qais mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga,"* ayat ini turun berkenaan dengan orang yang berkata: "Bakarlah aku dengan api, mudah-mudahan Allah menyesatkanku," kemudian ia bertaubat selama satu hari satu malam setelah ia mengucapkan hal tersebut. Setelah itu Allah menerima taubatnya dan memasukkannya ke Surga. Tetapi yang benar bahwa ayat ini bersifat umum sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga."* Yakni, di hadapan Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak, ﴿ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴾ *"Dan menahan diri dari mengikuti hawa nafsu."* (QS. An-Naazi'aat: 40).

Ia tidak mengutamakan kehidupan duniawi serta mengetahui bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih abadi, sehingga ia menunaikan semua yang telah diwajibkan Allah serta menjauhi semua larangan-Nya. Dan pada hari Kiamat kelak, di sisi Rabb-nya, ia mempunyai dua Surga. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله, dari Abu Bakar bin 'Abdullah bin Qais, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ ﷻ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.))

"Dua Surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua Surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Dan jarak antara suatu kaum dan kesempatan mereka melihat Rabb-nya hanyalah selapis selendang kebesaran pada wajah-Nya di Surga 'Adn."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan para perawi lainnya kecuali Abu Dawud dari hadits 'Abdul 'Aziz.

Hammad bin Salamah menceritakan dari Tsabit, dari Abu Bakar bin Abi Musa, dari ayahnya, Hammad mengatakan: "Aku tidak mengetahuinya melainkan telah di*rafa'* dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga."* Dan dalam firman-Nya, ﴿ وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* (QS. Ar-Rahmaan: 62). Dua Surga dari emas bagi para *Muqarrabuun* (orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya), dan dua Surga dari perak bagi *Ash-haabul Yamiin* (orang-orang yang mendapatkan buku catatannya dengan tangan kanan). Ayat ini berlaku umum, baik bagi kalangan manusia maupun jin. Dan ia merupakan dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa

jin dapat masuk Surga jika mereka beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mempertanyakan kepada bangsa jin dan manusia dengan balasan tersebut, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah itu, Allah Ta'ala menyifati kedua Surga tersebut, di mana Dia berfirman, ﴿ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴾ *"Kedua Surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan."* Yakni, dahan-dahan yang subur lagi indah yang memiliki buah-buahan matang yang sangat menyenangkan. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Begitu pula 'Atha' al-Khurasani dan sekelompok ulama mengatakan bahwa kata الأَفْنَان berarti dahan pohon yang sebagian saling bersentuhan dengan sebagian lainnya. Lebih lanjut 'Atha' mengemukakan: "Setiap dahan mempunyai beberapa gerombol buah."

﴿ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴾ *"Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang mengalir."* Yakni, untuk mengairi pohon-pohon dan dahan-dahan, sehingga dapat berbuah dengan aneka warnanya. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Salah satu (mata air)nya bernama *Tasnim* dan yang lainnya bernama *Salsabil.*" 'Athiyyah berkata: "Salah satunya dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, dan yang lainnya dari *khamr* (arak) yang lezat rasanya bagi para peminumnya. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman, ﴿ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴾ *"Di dalam kedua Surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan."* Yakni, dari seluruh jenis buah-buahan yang mereka ketahui dan yang lebih baik dari apa yang pernah mereka ketahui, yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak ada yang terbawa dari dunia ke akhirat nanti kecuali nama-namanya saja." Maksudnya, di antara nama-nama buah-buahan di dunia dan di akhirat itu terdapat perbedaan yang sangat besar dan kelainan yang sangat mencolok.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَـٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ
قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (QS. 55:54) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:55) *Di dalam Surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.* (QS. 55:56) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:57) *Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan.* (QS. 55:58) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:59) *Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).* (QS. 55:60) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:61)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ مُتَّكِـِٔينَ ﴾ *"Mereka bertelekan,"* yakni para penghuni Surga. Dan yang dimaksud dengan *al-ittika'* di sini adalah berbaring. Ada pula yang mengatakan: "Yakni, duduk bersila." ﴿ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera."* Yakni, kain sutera tebal. 'Ikrimah, adh-Dhahhak Qatadah, dan Abu 'Imran al-Juni berkata: "Yaitu, sutera yang diberi hiasan dengan emas.

Dengan demikian, Allah Ta'ala telah memberitahukan kemuliaan bagian luar dengan kemuliaan bagian dalam. Yang demikian itu merupakan peringatan yang bertingkat, dari bawah ke atas. Abu Ishaq menceritakan dari Hubairah Ibnu Maryam, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "Ini adalah bagian dalam, bagaimana jika kalian melihat bagian luar?" Malik bin Dinar mengatakan: "Bagian dalamnya terbuat dari sutera, sedangkan bagian luarnya terbuat dari cahaya."

﴿ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴾ *"Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat."* Maksudnya, buah-buahannya itu ada di dekat mereka. Kapan pun mereka menghendaki, maka mereka dapat memetiknya dalam keadaan mereka yang bagaimana pun. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴾ *"Buah-buahannya dekat."* (QS. Al-Haaqqah: 23). Yakni, tidak menyusahkan orang yang akan memetiknya, bahkan di antara dahan-dahannya ada yang sengaja menurunkan diri seraya mendekatkan diri kepadanya.
﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan permadani-permadani dan keagungannya, maka selanjutnya Dia berfirman, ﴿ فِيهِنَّ ﴾ *"Di dalamnya,"* yakni

pada permadani-permadani tersebut, ﴿ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴾ *"Ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Yakni, menundukkan pandangan kepada laki-laki selain pasangan mereka. Mereka tidak melihat seorang pun yang lebih tampan dari pasangan mereka sendiri di Surga itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani dan Ibnu Zaid. Dan disebutkan pula dalam sebuah riwayat, bahwa salah seorang dari bidadari-bidadari itu berkata kepada suaminya: "Demi Allah, aku tidak melihat di dalam Surga ini sesuatu yang lebih baik (tampan) darimu. Tidak ada di Surga ini yang lebih aku cintai melebihi kecintaanku kepadamu. Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikanmu pasangan untukku dan menjadikan diriku pasangan untukmu."

﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Maksudnya, mereka masih perawan yang penuh cinta lagi sebaya umurnya. Mereka belum pernah dicampuri oleh seorang pun sebelum pasangan mereka sendiri, baik oleh kalangan jin maupun manusia. Dan hal itu pun merupakan dalil yang menunjukkan bahwa jin mukmin itu akan masuk Surga.

Artha-ah bin al-Mundzir bercerita, Dhamrah bin Habib pernah ditanya: "Apakah jin itu juga masuk Surga?" Maka ia menjawab: "Ya, dan mereka pun menikah. Di kalangan jin ada laki-laki dan juga perempuan, sebagaimana halnya manusia, yang terdiri dari laki-laki dan juga perempuan."

Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:
﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Setelah itu, Allah Ta'ala mensifatkan bidadari-bidadari itu kepada kita sebagai *khithab* (lawan bicara), ﴿ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan."* Mujahid, al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lain-lain mengatakan: "Yakni, dalam kejernihan permata yaqut dan beningnya marjan." Dengan demikian, mereka (para mufassir) telah menjadikan marjan di dalam ayat ini sama dengan *lu-lu'* (mutiara).

Imam Muslim telah meriwayatkan hadits Isma'il bin 'Ulayyah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Siapakah yang lebih banyak berbangga-bangga diri atau berdzikir di Surga nanti, kaum laki-laki atau kaum perempuan?" Maka Abu Hurairah berkata: "Bukankah Abul Qasim ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيْهَا عَلَى ضَوْءِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ امْرِىءٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ

اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ.))

"Sesungguhnya, rombongan pertama yang masuk Surga berwujud seperti bulan pada malam purnama dan yang selanjutnya dalam wujud seperti cahaya bintang yang bersinar di langit, yang masing-masing orang dari mereka mempunyai dua orang isteri yang ia melihat sum-sum betisnya dari luar kulit, dan di dalam Surga tidak ada orang yang tidak menikah."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَغَدْوَةٌ فِـــي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَـــا فِيْهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قِدِّهِ -يَعْنِي سَوْطَهُ- مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَوِ اطَّلَعَتِ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى الأَرْضِ لَمَلأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيْحًا وَلَطَابَ مَا بَيْنَهُمَا وَلَنَصِيْفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.))

"Pergi pada pagi atau sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan (tempat) sepanjang tali panah salah seorang di antara kalian atau sepanjang cambuknya dalam Surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita dari para penghuni Surga menoleh ke bumi, niscaya angin memenuhi antara keduanya dan antara keduanya benar-benar bagus, dan penutup kepala yang ada di atas kepalanya adalah lebih baik dari dunia dan seisinya."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadits Abu Ishaq, dari Hamid, dari Anas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."* Maksudnya, tidak ada balasan bagi orang yang berbuat kebaikan di dunia kecuali kebaikan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Mengingat dalam semua yang telah disebutkan itu terdapat berbagai nikmat besar yang tidak dapat dihargai dengan amal perbuatan apa pun, bahwasanya hanya karena karunia dan pemberian semata-mata dari-Nya, maka setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan di antara yang berkaitan dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap*

Rabb-nya ada dua Surga," adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Baghawi, dari hadits Abun Nadhr bin Hasyim bin al-Qasim, dari Abu Hurairah ﷺ, di mana ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَـالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.))

'Barangsiapa yang takut, maka ia akan pergi dan barangsiapa yang pergi, maka ia akan sampai di tempat tinggal. Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu sangatlah mahal, ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah Surga.'"

Kemudian at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits tersebut gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abun Nadhr."

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾
مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ
نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ
وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ
حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى
ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ
قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ
رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾
تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

Dan selain dari Surga itu ada dua Surga lagi. (QS. 55:62) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:63) *Kedua Surga itu (terlihat) hijau tua warnanya.* (QS. 55:64) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:65) *Di dalam kedua Surga itu ada*

dua mata air yang memancar. (QS. 55:66) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:67) *Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.* (QS. 55:68) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:69) *Di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.* (QS. 55:70) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:71) *(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.* (QS. 55:72) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:73) *Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.* (QS. 55:74) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:75) *Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah.* (QS. 55:76) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:77) *Mahaagung Nama Rabb-mu Yang mempunyai kebesaran dan karunia.* (QS. 55:78)

Kedua Surga ini di bawah dua Surga sebelumnya dalam (hal) tingkatan, keutamaan, maupun kedudukannya. Demikian yang ditegaskan melalui nash al-Qur-an. Di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* Pembahasannya telah diuraikan sebelumnya, bahwa bejana dua Surga dan segala yang ada di dalamnya terbuat dari emas dan bejana dua Surga lainnya terbuat dari perak. Dua Surga pertama adalah untuk orang-orang yang mendekatkan diri (al-Muqarrabuun), sedangkan dua Surga berikutnya adalah milik Ash-haabul Yamiin.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, berada di bawah keduanya." Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, dua Surga lainnya yang keutamaannya lebih rendah." Dan di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مُدْهَآمَّتَانِ ﴾ *"Kedua Surga itu (terlihat) hijau tua warnanya."* Maksudnya, kedua Surga itu tampak berwarna hitam karena pengairan yang sangat melimpah.

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ مُدْهَآمَّتَانِ ﴾ *"Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Keduanya tampak hijau tua kehitaman karena pengairan yang sangat melimpah."

﴿ نَضَّاخَتَانِ ﴾ *"Yang memancar."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Artinya, airnya sangat melimpah dan air yang mengalir itu lebih kuat daripada air yang memancar." Dan mengenai firman-Nya: ﴿ نَضَّاخَتَانِ ﴾ *"Yang memancar,"* adh-Dhahhak berkata: "Keduanya penuh dengan air yang terus mengalir dan tidak pernah putus."

﴿ فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ *"Kurma serta delima,"* ini tidak termasuk dalam bab *'athaf* (penyambungan) yang khusus

pada yang umum, sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Bukhari dan selainnya. Penyebutan kurma dan delima itu secara khusus karena kemuliaannya atas buah-buahan lainnya. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴾ *"Di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik."* Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan خَيْرَاتٌ adalah kebaikan yang sangat banyak lagi indah." Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Dan ada pula yang menyatakan: "Kata خَيْرَاتٌ merupakan jamak dari kata خَيْرَةٌ, yang berarti wanita shalih yang sangat menawan, berakhlak mulia dan berwajah cantik." Demikian yang dikemukakan oleh Jumhur Ulama.

﴿ حِسَانٌ. فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Yang cantik-cantik. Maka, nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴾ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah."* Bidadari yang menundukkan pandangannya (sendiri) adalah lebih baik daripada bidadari yang ditundukkan padangannya, meskipun semuanya sangat menggiurkan.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي الْخِيَامِ ﴾ *"Di dalam tenda-tenda,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Abdillah bin Qais, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ عَرْضُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً فِيْ كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الآخَرِيْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُوْنَ.))

"Sesungguhnya di Surga terdapat rumah yang terbuat dari mutiara yang mempunyai rungan yang luas, luasnya enam puluh mil,* pada setiap sudutnya terdapat penghuni (orang mukmin) yang dapat dilihat oleh orang lain, yang mereka selalu dikelilingi oleh orang-orang mukmin."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari hadits Abu 'Imran, dan ia mengatakan: "Tiga puluh mil." Dan juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu 'Imran.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Penafsiran ayat ini telah diberikan sebelumnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴾ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "الرَّفْرَفُ bermakna yang menjadi tempat penyimpanan." Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lain.

---

* 1 mil = 1,5 km.-pent.

Sedangakan al-'Ala' bin Zaid mengatakan: "الرَّفْرَف ini seperti tempat-tempat penyimpanan didekat ranjang yang mudah dijangkau."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴾ *"Dan permadani-permadani yang indah."* Ibnu 'Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan: "العَبْقَرِي berarti bantal." Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni, bantal yang paling bagus." Sedangkan al-Khalil bin Ahmad mengatakan: "Setiap sesuatu yang berharga dari laki-laki dan selainnya menurut masyarakat Arab disebut sebagai *'abqari.*" Dan darinya, muncullah sabda Nabi ﷺ mengenai 'Umar ﷺ :

((فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرِيَّهُ.))

"Aku tidak pernah melihat seorang jenius yang memperlihatkan keajaibannya."[1]

Apa pun ukurannya, maka sifat penghuni dua Surga yang pertama lebih tinggi dan lebih luhur daripada sifat yang ada pada dua Surga lainnya. Di mana mengenai dua Surga yang pertama, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera,"* di mana Dia menyifati bagian dalam permadani dan tidak menyinggung bagian luarnya, dan Dia hanya memuji bagian dalamnya, yang sudah barang tentu bagian luarnya lebih indah. Kemudian Dia menyifati para penghuninya dengan kebaikan, yang ia merupakan tingkatan dan puncak tertinggi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril ﷺ ketika ia ditanya tentang Islam, lalu iman, dan kemudian ihsan. Demikian itu di antara beberapa sisi pengutamaan dua Surga pertama atas dua Surga lainnya. Dan kita memohon kepada Allah *al-Kariim al-Wahhaab* agar Dia menjadikan kita semua termasuk penghuni dua Surga yang pertama.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Mahaagung Nama Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan karunia."* Maksudnya, Dia-lah yang memang berhak dibesarkan sehingga tidak boleh didurhakai, dan berhak dimuliakan sehingga Dia layak diibadahi, serta berhak disyukuri sehingga Dia tidak boleh diingkari, dan Dia juga berhak diingat sehingga tidak layak untuk dilupakan.

Firman-Nya, ﴿ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Yang mempunyai kebesaran dan karunia."* Yakni, yang mempunyai keagungan dan kebesaran.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَجِلُّوا اللهَ يَغْفِرْ لَكُمْ.))

'Muliakanlah Allah, maka Allah memberikan ampunan kepada kalian.'"

---

[1] Muttafaqun 'alaih.

Dan dalam hadits yang lain disebutkan:

((إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَذِي السُّلْطَانِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيْهِ وَلاَ الْجَافِي عَنْهُ.))

"Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan Allah adalah memuliakan orang muslim yang beruban, orang yang mempunyai kekuasaan, serta orang yang membawa al-Qur-an secara tidak berlebih-lebihan padanya dan tidak pula terlalu jauh darinya."[2]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rabi'ah bin 'Amir, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلِظُّوا بِذِي الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Biasakanlah mengucapkan: '*Dzul Jalaali wal Ikraam*' (Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan).'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari hadits 'Abdullah bin al-Mubarak.

Dan ucapan Ibnu Mas'ud: "Biasakanlah mengucapkan: '*Yaa Dzal Jalaali wal Ikraam* (Wahai Rabb Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan).' Maksudnya adalah terus-menerus, karena الْإِلْظَاظُ sama dengan الْإِلْحَاحُ.

Mengenai masalah tersebut, penulis katakan: "Makna الْإِلْظَاظُ ini saling berdekatan. *Wallaahu a'lam.*"

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab *as-Sunan* yang empat juga disebutkan dari hadits 'Abdullah bin al-Harits, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ hendak salam, beliau tidak duduk -yakni setelah shalat- kecuali dengan sekedar membaca:

" اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Ya Allah, Engkau Mahapenyelamat, dari-Mu-lah keselamatan. Mahasuci Engkau, wahai Rabb yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.'"

Demikianlah akhir penafsiran surat ar-Rahmaan. *Walillaahil Hamdu wal Minnah.*

---

[2] HR. Abu Dawud.